Dr. Ibrahim Kamal Adham

KUPAS TUNTAS MASALAH JIN & SIHIR

KUPAS TUNTAS MASALAH JIN & SIHIR

Buku ini mengajak kita berkelana ke alam jin dan dunia sihir. Kemampuan penulis menyajikan materi dalam gaya bahasa yang menarik dan indah seolah-olah mampu membawa kita menembus alam jin, berhadapan dengan mereka, saling berkenalan, bahkan menjadi akrab dengan mereka setelah mengenal jenis, tabiat, perilaku, serta mengetahui hubungan yang terjalin antara mereka dan bangsa manusia.

Segala seluk beluk tentang dunia sihir seperti praktik sihir, kesurupan, sulap, hipnotis, mendatangkan arwah, potong leher, terbang di udara, membengkokkan logam, ramalan bintang, dan ramalan bola kristal juga dikupas secara tuntas dalam buku ini, sehingga tersingkaplah rahasia-rahasia para tukang sihir, baik yang ada di masa silam maupun sekarang. Begitu pula trik-trik para tukang sihir, pesulap, tukang jampi-jampi dan tipu muslihat mereka, serta permintaan bantuan mereka dengan beberapa kelompok jin fasik dalam melakukan aksi mereka.

Kekuatan buku ini terletak pada keakuratan dalil dan kekuatan argumen, dimana penulis selalu menjadikan Al-Qur`an, hadits, kejadian-kejadian yang dialami pada masa shahabat dan salafus shalih, serta pendapat ulama sebagai timbangan utama dalam setiap kajiannya. Ditambah lagi, kajian ini didukung oleh pengalaman pribadi dan penelitian lapangan yang cukup bisa dipertanggung jawabkan.

Buku ini sangat tepat untuk dimiliki siapa saja yang ingin mengetahui secara mendalam tentang alam jin dan dunia sihir, mengobati sihir, kesurupan, serta bagaimana jurus ampuh untuk menaklukkan tipu daya setan.

DAFTAR ISI

***

PENGANTAR PEN

Segala puji bagi Allah *Ta`ala,* kepada-Nya kami memohon pertolongan dan memohon ampunan, kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami serta keburukan amal perbuatan kami. Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang bisa menyesatkannya, dan siapa yang disesatkan maka tidak ada yang mampu menunjukinya. Kami bersaksi tidak ada sesembahan yang haq selain Allah yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan kami bersaksi bahwasanya Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah hamba dan Rasul-Nya.

Sihir adalah masalah klasik yang muncul bersamaan dengan adanya rasa tamak pada manusia yang tertuang dalam perasaan cemburu, iri dengki, senang berkuasa, dan membalas dendam. Hubungan ini telah terjalin sejak lama, yakni sejak hari-hari pertama keberadaan manusia di muka bumi hingga sekarang sesuai dengan kondisi dan keyakinan mereka.

Bahkan, di era modern dan zaman yang super canggih seperti ini tidak menghalangi budaya praktik klenik, sihir, perdukunan, dan praktek kemusyrikan lainnya. Hal ini disebabkan karena budaya materialistik telah menjauhkan sebagian umat manusia dari nilai dan norma-norma agama. Bagi golongan yang mempercayai dunia ini, mereka rela melakukan segalanya demi tercapainya maksud dan tujuan duniawi mereka.

Buku ini mengajak kita berkelana ke alam jin dan dunia sihir. Kemampuan penulis menyajikan materi dalam gaya bahasa yang menarik dan indah seolah-olah mampu membawa kita menembus alam jin, berhadapan dengan mereka, saling berkenalan, bahkan menjadi akrab

dengan mereka setelah mengenal jenis, tabiat, perilaku, serta mengetahui hubungan yang terjalin antara mereka dan bangsa manusia.

Segala seluk beluk tentang dunia sihir seperti praktik sihir, kesurupan, sulap, hipnotis, mendatangkan arwah, potong leher, terbang di udara, membengkokkan logam, ramalan bintang, dan ramalan bola kristal juga dikupas secara tuntas dalam buku ini, sehingga tersingkaplah rahasia-rahasia para tukang sihir, baik yang ada di masa silam maupun sekarang. Begitu pula trik-trik para tukang sihir, pesulap, tukang jampi-jampi dan tipu muslihat mereka, serta permintaan bantuan mereka dengan beberapa kelompok jin fasik dalam melakukan aksi mereka.

Kekuatan buku ini terletak pada keakuratan dalil dan kekuatan argumen, dimana penulis selalu menjadikan Al-Qur`an, hadits, kejadian-kejadian yang dialami pada masa shahabat dan salafus shalih, serta pendapat ulama sebagai timbangan utama dalam setiap kajiannya. Ditambah lagi, kajian ini didukung oleh pengalaman pribadi dan penelitian lapangan yang cukup bisa dipertanggung jawabkan.

Buku ini sangat tepat untuk dimiliki bagi yang ingin mengetahui secara mendalam tentang alam jin dan dunia sihir, mengobati sihir, kesurupan, serta bagaimana mendapatkan jurus ampuh untuk menaklukkan tipu daya setan.

Semoga kehadiran buku ini dapat memberikan manfaat kepada kita semua. Segala tegur sapa demi kesempurnaan buku ini akan kami terima dengan senang hati.

Penerbit Darus Sunnah

PERSEMBAHAN

Untuk yang tercinta Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam: Sebaik-baiknya manusia dan mahkota para nabi. Guru yang mengajarkan kemanusiaan, mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya dengan izin Allah Ta'ala.

Untuk beliau, yang tidak ada seorang pun yang aku cintai melebihi dirinya dan Allah Ta'ala.

Untuk beliau yang datang membawa syari'at yang luas, yang telah menghancurkan takhayul, arca, serta segala keyakinan dan akidah batil, dan menyeru penghambaan hanya kepada Allah Ta'ala yang Maha Esa lagi Perkasa.

Kupersembahkan kepada Rasulullah al-Amin yang telah memerdekakan akal, menerangi jalan, mengeluarkan bangsa Arab dari bangsa yang buta baca tulis menjadi bangsa yang memimpin alam semesta selama beberapa abad lamanya.

Kupersembahkan kepada beliau yang mendapat titah dari Rabb dalam firman-Nya,

ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلْإِنسَـٰنَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلْإِنسَـٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. **(QS. Al-Alaq: 1-5).**

Penulis mempersembahkan tulisan sederhana ini yang berjudul *"As-Sihru wa As-Sahrah min Minzhar Al-Qur`an wa As-Sunnah"* sebagai bentuk terima kasih atas segala kebaikan, juga dalam rangka menunaikan janji kepada pemimpin, guru, suri teladan, dan penyejuk hati kita, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

DR. Ibrahim Kamal Adham

DUSTUR ILA

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

وَلَمَّا جَآءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ نَبَذَ فَرِيقٌ مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ كِتَٰبَ ٱللَّهِ وَرَآءَ ظُهُورِهِمْ كَأَنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠١﴾ وَٱتَّبَعُوا۟ مَا تَتْلُوا۟ ٱلشَّيَٰطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَٰنَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَٰنُ وَلَٰكِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ كَفَرُوا۟ يُعَلِّمُونَ ٱلنَّاسَ ٱلسِّحْرَ وَمَآ أُنزِلَ عَلَى ٱلْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَٰرُوتَ وَمَٰرُوتَ ۚ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَآ إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۖ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِۦ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَزَوْجِهِۦ ۚ وَمَا هُم بِضَآرِّينَ بِهِۦ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ ۚ وَلَقَدْ عَلِمُوا۟ لَمَنِ ٱشْتَرَىٰهُ مَا لَهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنْ خَلَٰقٍ ۚ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا۟ بِهِۦٓ أَنفُسَهُمْ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿١٠٢﴾

"Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul (Muhammad) dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, sebagian dari orang-orang yang diberi Kitab (Taurat) melemparkan Kitab Allah itu ke belakang (punggung), seakan-akan mereka tidak tahu. Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kafir tetapi setan-setan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia yaitu Harut dan Marut. Padahal keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, "Sesungguhnya kami hanyalah cobaan (bagimu), sebab

itu janganlah kafir." Maka mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dengan isterinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan sihirnya kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan, dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Dan sungguh, mereka sudah tahu, barangsiapa membeli (menggunakan sihir) itu, niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Dan sungguh, sangatlah buruk perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir, sekiranya mereka tahu." **(QS. Al-Baqarah: 101-102)**

***

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah mengajarkan dengan pena, mengajarkan manusia apa yang tidak diketahui oleh mereka. Shalawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada Nabi yang menjadikan menuntut ilmu sebagai kewajiban, dan memerintahkan kita untuk mencarinya mulai dari ayunan hingga ke liang lahat.

Ya Allah, ajarkanlah kepada kami ilmu yang bermanfaat buat kami, dan berilah manfaat kepada kami dari apa yang Engkau ajarkan kepada kami, serta tambahkanlah ilmu kami.

Sesungguhnya kitab *"Al-Sihru fi Dhau'i Al-Qur'an wa Al-Sunnah"* yang ditulis oleh saudara Ibrahim Adham, ketika saya membacanya, seolah-olah saya sedang menaiki kendaraan yang membawa saya menembus alam jin dan setan. Seakan-akan saya berhadapan dengan mereka dan saling berkenalan. Saya tidak lagi merasa takut, bahkan saya menjadi akrab dengan mereka setelah saya mengenal jenis, tabiat, serta perilaku mereka, dan setelah mengetahui hubungan yang terjalin antara mereka dan bangsa manusia.

Setelah itu, tersingkaplah rahasia-rahasia para tukang sihir, baik pada masa silam maupun sekarang. Begitu pula trik-trik para tukang jampi-jampi dan tipu muslihat mereka, serta permintaan tolong mereka kepada beberapa kelompok bangsa jin fasik seperti mereka. Begitu pula saya berkenalan dengan beberapa wali, orang-orang shalih dan bertakwa, yang menaati Allah *Ta`ala* dengan benar dan sungguh-sungguh, sehingga manusia dan jin pun tunduk kepada mereka, mereka memiliki kekeramatan dan hal-hal yang luar biasa, seperti menyingkap kejadian-kejadian masa lalu maupun yang akan terjadi, serta tentang

sembuhnya orang-orang yang mengalami kesurupan dan mengidap penyakit-penyakit kronis.

Kitab ini merupakan perjalanan menyenangkan yang mengantarkan Anda ke dunia gaib, yang pada akhirnya menyingkapkan kepada Anda tentang pemahaman ilmu ini, ilmu yang kuno, tetapi baru. Banyak orang ingin menyelaminya, tetapi gagal ketika mereka mencoba untuk menyinkronkannya dengan akal seperti yang mampu dilakukan oleh Ibrahim Adham dalam kitabnya dengan gaya bahasa yang indah, menarik, dan sangat menyenangkan.

Dalam keterangan dalil-dalil dan bukti, penulis kitab ini menyandarkan kepada Al-Qur`an dan hadits-hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan juga kepada kejadian-kejadian yang dialami pada masa shahabat dan salafus shalih, serta bersandar pada pendapat-pendapat ulama yang masyhur, baik pada masa lalu maupun masa sekarang, yang sama-sama menulis dalam bidang ini. Ditambah lagi pengalaman pribadi serta penelitian lapangan (*field research*). Oleh karena itu, penulis menanggung beragam bahaya serta menghadapi bermacam-macam bujukan dan godaan. Penulis mengharapkan wajah Allah *Ta`ala* dan ingin memberikan manfaat kepada manusia dalam bidang ini yang merupakan senjata dengan dua mata pisau, karena bisa menyeret pemiliknya kepada kekufuran dan kesesatan atau kepada hidayah dengan petunjuk. Penghargaan yang tinggi dan seindah-indahnya ucapan saya tujukan kepada saudara Ibrahim Adham atas jerih payahnya. Semoga Allah *Ta`ala* menjadikannya sesuatu yang bermanfaat bagi mereka yang lemah iman, menjauhkan mereka dari kesesatan, serta memberikan ketetapan hati pada mereka.

Hanya Allah-lah yang memberi taufik, dan kepada-Nya kita memohon.

Dr. Ibrahim Al 'Asal

Dosen Universitas Imam Al-Auza'i, Beirut.

MUKADDIMAH

Segala puji bagi Allah *Ta`ala,* kami memohon pertolongan dan memohon ampunan kepada-Nya, kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami serta keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang bisa menyesatkannya dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka tidak ada yang mampu memberinya petunjuk.

Kami bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang hak untuk disembah selain Allah dan tiada sekutu bagi-Nya. Kami bersaksi bahwasanya Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah hamba dan Rasul-Nya. Allah mengutusnya dengan petunjuk dan agama yang hak untuk menampakkannya di atas semua agama, dan cukuplah Allah sebagai saksi. Allah mengutus beliau sebagai pembawa kabar gembira dan peringatan, seorang da'i yang menyeru kepada Allah, serta sebagai pelita yang menyinari.

Oleh karena itu, Allah memberikan petunjuk melalui beliau, membuka mata dari kebutaan, serta menuntun dari kebingungan. Melaluinya, Allah membuka mata yang buta, telinga yang tuli, dan hati yang terkunci. Dengannya, Allah membedakan antara yang hak dan yang batil, petunjuk dan kesesatan, kejelasan dan kebingungan, mukmin dan kafir, penghuni surga yang bahagia dan penduduk neraka yang tersiksa, membedakan antara wali Allah dan musuhnya. Barangsiapa yang bersaksi kepada Rasulullah dengan kebaikan, maka dia adalah wali Allah, *Ar-Rahman.* Barangsiapa yang bersaksi dengan kekufuran serta kefasikan, maka dia termasuk wali setan dan pasukannya.

Amma ba'du.

Dalam kitab saya yang lalu *Al Asrar al-Khafiyyah Wa al-Anwar al-Bahiyyah Li Az-Zaitun fi Al-Qur`an wa As-Sunnah*[1] yang merupakan tesis untuk mendapatkan gelar magister yang saya peroleh dari program pascasarjana kajian Islam di Universitas Imam Al-Auza'i, Beirut. Yang menjadi sebab pemilihan tema tersebut adalah karena kehidupan yang saya alami beberapa lama dalam wilayah konflik di Lebanon, dimana pohon zaitun menjadi komoditas andalan pertanian serta pusat perhatian orang-orang. Oleh karena itu, saya pun banyak mempelajari mengenai tumbuhan yang penuh berkah tersebut, serta tentang sifat dan karakternya, maka tesis pun dilandasi satu hal yang realistis bukan berdasarkan khayalan atau imajinasi semata.

Begitu juga ketika saya berpikir untuk menulis disertasi, saya memilih untuk mengambil tema yang sejalan agar disertasi tersebut tidak menjadi sekadar kata-kata atau teori belaka yang tidak bisa diterapkan atau diambil manfaatnya. Oleh karena itu, saya memilih satu tema yang mampu saya tulis secara bebas yang memungkinkan untuk memberi manfaat kepada orang lain. Tema tersebut adalah *"Al-Sihru fi Dhau'i Al-Qur'an wa Al-Sunnah."*

Pengambilan tema tersebut dikarenakan saya memiliki keahlian dan pengalaman yang lama, baik secara teoritis maupun dari sisi praktis. Pengalaman saya dalam hal ini bukan karena saya membuka praktek sihir –hanya kepada Allah tempat berlindung –. Akan tetapi, pengalaman seseorang yang secara serius (konsisten) menekuni dalam bidang ini dengan tujuan untuk menyingkap hakikatnya.

Hal pertama yang saya pelajari adalah seni hipnotis hingga saya sampai dalam tahap ahli. Pada waktu itu, saya hanyalah pemuda yang berusia 15 tahun, tetapi saya telah mengetahui rahasia-rahasia serta sisi-sisi tersembunyi yang tidak tertulis dalam lembaran-lembaran buku. Sebagaimana tidak mungkin bagi siapapun yang menggeluti keahlian ini untuk mengungkapkannya kepada umum karena ia akan kehilangan nilai, pamor dan kedudukan di antara manusia.

Saya berpindah-pindah dari tukang sihir atau dukun jampi-jampi yang satu kepada yang lain, satu demi satu dengan tujuan untuk me-

---

1 Ibrahim Adham, *Al Asrar al-Khafiyyah Wa al-Anwar Al-Bahiyyah Li Az-Zaitun fi al-Qur`an wa as-Sunnah*, (Beirut, Dar An-Nadwah Al-Jadidah, 1407 H/1987M).

ngungkap sebanyak mungkin rahasia-rahasia mereka sebagaimana saya telah membaca banyak buku-buku sihir yang beredar di masyarakat umum.

Saya serius menelitinya dan berusaha menguraikannya semaksimal mungkin serta menyingkapkan hakikatnya. Saya banyak menghadapi serta mendebat beberapa orang yang mengaku memiliki sihir, Allah *Ta'ala* menolong saya untuk menyadarkan sebagian mereka yang menjadi korban para dajjal pendusta dari mereka yang mengaku mengetahui ilmu gaib dan sihir. Termasuk penyebab pemilihan tema ini adalah sihir merupakan perkara samar yang belum diketahui seluruh sisi dan hakikatnya.

Sekadar untuk diketahui, telah banyak orang menulis dalam bidang ini, baik secara langsung maupun tidak, sebagaimana apa yang ditulis dalam bahasa-bahasa asing tentang sihir yang sebagian besar tidak bermanfaat. Karena ditulis dalam tekanan dan pengaruh gereja pada abad pertengahan atau ditulis di bawah pengaruh psikologi modern yang kebanyakan bertumpu pada materi semata, tidak mempercayai adanya ruh, malaikat, atau jin. Selain itu, hal yang mendorong saya untuk menulis tema yang gaib ini adalah bahwa sihir itu berhubungan dengan akidah Islam, bahkan disebutkan di dalam Al-Qur`an dan hadits.

Penyebab lainnya yaitu banyak orang –bahkan- kalangan yang berpendidikan pun menganggap bahwa sihir hanyalah khurafat dan khayalan. Oleh karena itu, saya berkeinginan untuk membahas tema ini sebisa mungkin dan menyederhanakannya agar perkara ini dapat dipahami dengan jelas supaya kita tidak terpancing atau terpengaruh oleh pendapat orang-orang yang bodoh atau memiliki sedikit pengalaman dalam bidang yang serius, yang berhubungan dengan akidah dari sisi yang samar. Sesuatu yang berhubungan dengan akidah, menjelaskannya adalah wajib bagi mereka yang mengetahuinya, baik orang alim atau manusia biasa, agar manusia menjadi paham tentang agama mereka, sehingga sirnalah setiap kerancuan dan ketidakjelasan dalam agama yang lurus ini dari pikiran mereka. Sebagaimana halnya dalam membicarakan sihir telah tercampur antara yang hak dan batil, orang yang meniadakan sihir secara umum maupun terperinci adalah salah, sebagaimana orang yang menerimanya secara total.

Saya terdorong untuk menerangkan yang benar dalam masalah ini sebagai pintu yang sederhana dari sekian banyak pintu-pintu jihad. Se-

gai tambahan, hendaknya diperhatikan bahwa keyakinan terhadap sihir menghasilkan moral individu dan masyarakat serta perkembangan menuju arah tertentu. Jika kita mengetahuinya, maka kita akan menghindarkan diri kita dari banyak problematika sosial yang biasanya menjadi penghalang kemajuan masyarakat.

Seperti halnya ilmu modern termasuk di dalamnya ilmu antariksa dan berjalan di atas bulan telah mengubah pemahaman mereka serta mengubah keyakinan-keyakinan salah yang telah tertancap dalam pikiran masyarakat luas, baik kalangan awam maupun cendekia. Akan tetapi, anehnya ilmu-ilmu tersebut tidak mampu mencerabut keyakinan lama yang mempercayai sisi rohani bintang-bintang dan pengaruhnya terhadap perjalanan manusia dan rezeki mereka, dalam hal kebahagiaan dan kesengsaraan hidup, serta keyakinan-keyakinan batil lain yang menyeret pelakunya kepada perbuatan syirik. Saya melihat bahwa hal ini termasuk kewajiban saya sebagai muslim untuk menjelaskan masalah ini, khususnya masalah perbintangan (zodiak), serta pengaruhnya terhadap perjalanan hidup manusia. Banyak beredar secara mengejutkan dan mengkhawatirkan pada masa sekarang ini, bahkan banyak media masa yang mengaku komitmen terhadap agama ikut terpeleset dalam kebatilan-kebatilan yang membawa kepada kekufuran.

Termasuk hal yang mendorong saya untuk memilih tema ini adalah banyak orang khususnya kalangan terpelajar mengingkari adanya jin. Adapun kalangan awam, mereka memiliki persepsi yang rancu tentang alam jin yang membuat mereka ketakutan dan menyebabkan sebagian orang yang lemah kepribadiannya jatuh menjadi korban di tangan para dukun atau tukang sihir, atau menyebabkan sebagian mereka terjangkiti berbagai penyakit kejiwaan bahkan gila. Saya ingin menjelaskan rambu-rambu tentang dunia gaib sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur`an dan hadits agar gambaran yang diperoleh benar dan sesuai dengan realita, karena semua sumber yang menyelisihi Al-Qur`an dan Sunnah memiliki kemungkinan benar dan salah.

Selain itu, saya juga ingin menghilangkan rasa ketakutan dan khurafat dari diri dan pemikiran kebanyakan orang jika disebutkan tentang jin, mereka akan ketakutan dan bulu kuduk mereka berdiri sehingga mereka menghabiskan malam tidak bisa tidur memikirkan alam yang lebih mereka takutkan kepada kita daripada ketakutan kita kepada mereka.

Termasuk masalah-masalah penting yang memotivasi saya untuk memilih tema ini adalah keinginan saya untuk memerangi fenomena maraknya para dajjal, pendusta, tukang sihir serta dukun, juga keinginan saya untuk memberikan penyuluhan kepada semua kalangan masyarakat serta memperingatkan mereka dari bahaya orang-orang munafik atas akidah dan ekonomi mereka.

Disertasi ini berisi tujuh bab selain mukaddimah yang masing-masing berdiri sendiri, tetapi saling menguatkan untuk membentuk satu kesatuan utuh yang mendukung tema secara umum. Hal ini dikarenakan dunia sihir sangat luas dan bercabang.

Adapun sistematika penulisan buku ini adalah sebagai berikut:

✍ BAB I: SIHIR DAN MANUSIA

Pasal Pertama: Penjelasan tentang sihir secara menyeluruh karena kebanyakan orang hanya mengetahui sihir dari sisi luarnya dan secara sempit.

Pasal Kedua: Tentang macam-macam sihir, seperti sihir yang bertumpu pada penggunaan kekhususan materi, sihir yang bertumpu pada ilmu perbintangan, sihir yang bertumpu pada penggunaan jin, juga sihir yang bertumpu pada kekuatan kepribadian.

Pasal Ketiga: Pendapat sebagian filosof dan ulama tentang sihir yang membantah pendapat sebagian yang lain yang bertentangan dengan syari'at dan akal.

Pasal Keempat: Penjelasan tentang cara kerja sihir dan pengaruhnya terhadap makhluk.

✍ BAB II: SIHIR DAN JIN

Mencakup pembahasan detail dan mendalam seputar dunia gaib yang banyak menarik perhatian orang, serta banyak membuat orang ketakutan sebagaimana memancing imajinasi banyak orang sehingga menggambarkannya lain dari hakikatnya. Gambaran yang saya sampaikan tentang dunia ini sebisa mungkin saya sandarkan materinya kepada Al-Qur`an dan Sunnah setelah itu nukilan dari para shahabat dan tabi'in. Saya sengaja menghindari cerita-cerita khurafat yang biasanya diekspos seputar dunia gaib ini. Bab ini terdiri dari tiga pasal ditambah sedikit pengantar:

Pasal Pertama: Penjelasan tentang jin secara bahasa, istilah syari'at, juga seperti yang dijelaskan oleh para ahli filsafat sebagaimana yang diyakini oleh kebanyakan orang. Pada pasal ini ditetapkan bahwa jin diciptakan sebelum manusia, juga ada kajian tentang apakah Iblis terkutuk berasal dari bangsa jin atau malaikat.

Pasal Kedua: Pembahasan tentang sifat-sifat jin, karakter fisik mereka serta kemampuan mereka dalam mengubah bentuk. Dalam pasal ini juga diterangkan tentang jenis-jenis jin serta usia, makanan, dan kemampuan mereka yang melebihi manusia.

Pasal Ketiga: Agama bangsa jin dan akidah mereka, mencakup pembahasan tentang beban syari'at yang diwajibkan atas mereka, juga tentang apakah ada nabi dan rasul dari bangsa mereka, serta hubungan jin dengan kenabian Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

✍ BAB III: SIHIR DALAM DUNIA JIN DAN MANUSIA

Bab ini terdiri dari lima pasal di samping pengantar:

Pasal Pertama: Penelitian yang membahas tentang batasan-batasan hubungan antara jin dan manusia serta penggunaan jasa jin oleh manusia.

Pasal Kedua: Masalah kesurupan.

Pasal Ketiga: Menghadirkan ruh dan hakekatnya.

Pasal Keempat: Pembahasan tentang hubungan antara penyair dengan jin, serta nama-nama jin yang mendikte bait-bait syair kepada para penyair Arab yang terkenal.

Pasal Kelima: Metode syar'i untuk membebaskan sihir dengan bersandarkan kepada Al-Qur`an dan Sunnah (hadits).

✍ BAB IV: PENGARUH SIHIR DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DAN PARA PEMIMPIN

Pasal Pertama: Pembahasan tentang sihir pada bangsa-bangsa kuno serta pengaruhnya dalam kehidupan mereka.

Pasal Kedua: Pembahasan tentang macam-macam sihir dan caracara yang digunakan oleh tiap-tiap bangsa pada saat menjalankan ritual sihir.

Pasal Ketiga: Pembahasan tentang berbagai cara yang digunakan manusia dalam usahanya menyingkap perkara gaib, juga keterangan tentang pengaruh sihir pada individu dan masyarakat.

Pasal Keempat: Penjelasan tentang pengaruh sihir terhadap perjalanan sejarah, juga berbagai peristiwa yang terjadi sebagai akibat sihir, tukang ramal maupun paranormal, semua itu disebabkan kekuatan mereka dan kekuasaan mereka atas manusia, pemimpin maupun masyarakat umum.

✍ BAB V: SIHIR DALAM TIMBANGAN SYARI'AT

Pasal Pertama: Mengulas hubungan antara dua agama, Yahudi dan Nasrani, dari satu sisi dan sihir pada sisi yang lain.

Pasal Kedua: Pandangan Islam terhadap sihir, juga berisi kajian tentang alam gaib dan hakikat sihir menurut Al-Qur`an dan juga ketetapan hukum untuk sihir dan pelakunya.

Pasal Ketiga: Kumpulan kisah yang berhubungan dengan sihir seperti kisah Harut dan Marut, kisah Nabi Sulaiman *Alaihissalam* dengan jin, kisah Nabi Musa *Alaihissalam* dengan Fir'aun dan para tukang sihirnya, kisah tentang dua surat (Al-Falaq dan An-Nas), tentang riwayat-riwayat Islam yang shahih dengan disertai kandungan hukumnya untuk tiap-tiap kisah.

Pasal Keempat: Pembahasan tentang perbedaan antara sihir dan karamah (kekeramatan), antara penyihir dan wali, serta kekhususan masing-masing dari dua hal yang saling bertolak belakang.

✍ BAB VI: SIHIR DAN KEJADIAN LUAR BIASA

Bab ini memberikan solusi terhadap beberapa masalah luar biasa sesuai dengan penafsiran *parapsikologi,* artinya perkara-perkara yang tidak disentuh oleh ilmu kejiwaan klasik dalam menafsirkannya. ilmu *parapsikologi* berusaha menemukan tafsiran-tafsiran serta alasan dari hanyak kasus berdasarkan penemuan-penemuan mutakhir serta teori ilmiah modern.

Pasal Pertama: Berisi tentang terapi ruqyah jarak jauh, telepati, membaca garis tangan, pasal ini juga menetapkan kebenaran masalah-masalah tersebut berdasarkan bukti dan dalil.

Pasal Kedua: Pembahasan tentang menguasai materi melalui pikiran, tentang khurafat bedah rohani yang banyak berkembang saat ini sehingga menimbulkan pengaruh yang menjadikan banyak orang dengan berbagai tingkatannya termasuk kalangan terpelajar sekalipun tertipu dengan bualan para dajjal yang menawarkan pemikiran ini.

Pasal Ketiga: Pembahasan tentang hipnotis meliputi hakikat, realita, cara-cara dan pengaruhnya serta tipu muslihat dan kebohongan-kebohongan lain yang digunakan saat melakukan hipnotis. Pasal ini juga mengungkapkan bahwa hipnotis sangat jauh dari magnet atau pengaruhnya juga mengungkap bahwa hipnotis mungkin bisa digunakan untuk menidurkan binatang. Pasal ini juga membahas tentang metode atau cara kejiwaan (psikologi) yang dilakukan oleh penghipnotis untuk mempengaruhi korban.

Pasal Keempat: Tentang masalah yang sangat peka yang berhubungan dengan akidah, yang menjadi perdebatan orang pada masa-masa sekarang, juga diekspos oleh media-media masa dengan cara yang menghebohkan, karena di belakang semua itu adalah masalah-masalah gaib yang menipu banyak orang termasuk juga sebagian besar kalangan terpelajar dan orang-orang yang memiliki akal kuat. Pada pasal ini, kami membahas keluarnya darah, minyak wangi, dupa atau minyak yang keluar dari sebagian patung atau gambar-gambar atau tubuh manusia.

✍ BAB VII: RINGKASAN DAN HASIL PENELITIAN

Mencakup tentang analisa kejiwaan kemasyarakatan seperti fenomena sihir yang sangat marak belakangan ini. Bab ini juga mencakup kamus kosakata yang digunakan dalam dunia sihir, indeks nama-nama yang terdapat daiam tulisan, indeks hadits dan ayat Al-Qur`an.

Adapun metode dan gaya penulis yang saya pilih, sebagaimana telah disebutkan, saya berusaha agar informasi yang terdapat dalam tulisan ini benar dan akurat, tidak ada kerancuan sedikit pun. Oleh karena itu, saya bersandar kepada kitab yang paling benar yaitu Kitabullah, Al-Qur`an *"Yang tidak datang kepadanya (al-Qur'an) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari (Rabb) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji."* **(QS. Fushshilat:42)**

Dalam kitab ini, saya membuat struktur inti yang saya fokuskan semua informasi yang lain kepadanya agar masalah yang inti menjadi kokoh karena tidak ada bangunan yang kuat tanpa pondasi yang kokoh. Kemudian saya bersandar kepada hadits-hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* khususnya hadits-hadits shahih sebagai sandaran karya tulis ini. Kemudian saya merunut kisah-kisah Khulafaur Rasyidin yang berhubungan dengan tema ini sebagai batu bata dari bangunan inti. Setelah itu, saya mengerahkan semua potensi untuk mencari riwayat dari shahabat dan para tabi'in untuk mengokohkan bangunan tersebut. Setelah itu, saya mengambil referensi dari kitab-kitab tafsir, saya memilih segala sesuatu yang sejalan dengan pendapat mayoritas ulama dan umat Islam, serta jauh dari kerancuan *isra`ilyat* dan khurafat.

Di antara kitab-kitab tafsir terpenting yang menjadi rujukan saya adalah *Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Fakhrurrazi, Tafsir Al-Khazin,* dan *Tafsir Sayid Qutub*. Setelah itu, saya meneliti kitab-kitab yang paling akurat yang membicarakan tentang sihir dan jin, maka saya memilih kitab *Ahkaamu Al-Jan*[2] karya Badrudin Asy-Syibli.

Saya mengambil banyak manfaat dari kitab ini khususnya dalam hal yang berkaitan dengan jin. Akhirnya saya mengetahui bahwa kitab ini adalah rujukan inti bagi banyak kitab yang membahas tema serupa, seperti kitab *Luqathu al-Marjan*[3] karya As-Suyuthi, dan kitab *'Alamu Al-Jinn*[4] karya Umar Sulaiman Al-Asyqar. Termasuk buku-buku modern paling berharga yang membahas masalah kesurupan dan cara penyembuhannya, yang banyak saya manfaatkan adalah buku karya Wahid Abdussalam Bali yang berjudul *Wiqayatu Al-Insan.*[5]

Adapun kaitannya dengan sihir dan macam-macamnya serta sejarahnya, maka saya memilih kitab *Fununu As-Sihri* [6] karya Ahmad As-Santanawi, dan kitab *Dirasah fi Zhilali Al-Qashashi Al-Qur`ani wa As-Sirah An-Nabawiyah*[7] karya Ibrahim Al-Jamal, saya juga mengambil dari kitab Ibnu Taimiyah *Al-Furqan Baina Auliya`u Ar-Rahman wa Auliya`u*

---

2 As- Syibli, Badrudin, *Ahkam al-Jaann*, telaah dan kajian As-Sayid Al-Jumaili, Beirut: Daar Ibnu Zaidun, tt. Cet.1

3 As-Suyuti, Jalaluddin, *Luqathu al-Marjan*, telaah Musthafa Atha', Beirut: Daar Al-Kutub Al-Ilmiah. 1406H/1986M

4 Al-Asyqar, Umar Sulaiman, *'Alamu Al-Jin*, Beirut: Daar Al-Kutub Al-Ilmiah, tt, cet. 1

5 Bali, Wahid Abdusalam , *Wiqayatu Al-Insan*, Kairo: Daar Al-Basyir , 1977 M, cet. 1

6 As-Santanawi, Ahmad, *Funun as-Sihri*, Kairo: Daar Al-Ma'arifah, Mesir, tt, cet. 1

7 Al-Jamal, Ibrahim Muhammad, *As-Sihru Dirasah Fi Zhilali Al-Qashash Al-Qur'ani wa As-Sirah An-Nabawiyah*, Kairo: Maktabah Al-Qur'an, 1982, cet. 1

Asy-Syaithan[8] khususnya dalam pasal yang membahas tentang perbedaan antara sihir dan keramat. Sebagaimana halnya kitab yang ditulis Fathi Yakan *Hukmu Al-Islami fi As-Sihri wa Musytaqqatihi*[9] merupakan kunci pembuka untuk sampai kepada kitab-kitab induk yang membahas tentang hukum sihir dan pelakunya. Begitu juga dengan kitab-kitab fatwa seperti *fatawa Ibnu Taimiah*, Husnain Makhluf, dan Syaikh Mutawwali Asy-Sya'rawi yang merupakan pertolongan besar bagi saya dalam mentarjih beberapa masalah yang saya bahas.

Adapun dari sisi usaha pribadi, sesungguhnya latar belakang ilmiah saya[10] memiliki pengaruh besar dalam menjadikan tulisan ini rasional, ilmiah, realistis, dan jauh dari hal-hal yang tidak masuk akal dan rangkaian kata-kata kosong. Sebagaimana halnya pengalaman saya yang lama dalam bidang hipnotis banyak memberi manfaat dalam kajian ini, khususnya ketika membahas trik dan muslihat keahlian ini. Semua yang saya tulis tentangnya, saya mengambilnya dari pengalaman ilmiah saya serta pengamatan pada saat melakukan aksi hipnotis terhadap berbagai media selama kurang lebih 20 tahun.

Karena kepiawaian saya dalam bidang ini sehingga beberapa penyihir dan peramal menghubungi saya dan merayu supaya saya mengajarkan mereka seni hipnotis. Saya menolak sekalipun bujuk rayu mereka berupa materi maupun nonmateri karena saya takut kepada Allah *Ta'ala* atas akibat yang ditimbulkan hipnotis, yang bila diibaratkan senjata dengan dua mata pisau. Akibat pergaulan saya dengan para dajjal dan penyihir itu dan keterusterangan mereka terhadap saya tentang hakikat jati diri mereka yang kebanyakan berupa kebodohan dan kebohongan.

Semua hal tersebut memberikan gambaran jelas tentang mereka yang hidup bagaikan binatang-binatang (parasit) yang memeras darah dan makanan dari korban. Pada akhir tulisan, tidak lupa saya ucapkan terima kasih dan doa untuk semua pihak yang membantu terselesaikannya tulisan ini. Selain itu, pihak-pihak yang memberikan saya kitab atau meminjamkannya atau memberikan saran, catatan kertas yang berisi makalah-makalah yang mendukung tulisan ini.

---

8 Ibnu Taimiah, Taqiyudin Ahmad bin Abdul Halim, *Al-Furqan Baina Auliya'u Ar-Rahman wa Auliya'u Asy-Syaithan*, Beirut: Daar Al-Kutub Al-Ilmiah, 1402H/1982M

9 Yakan, Fathi, *Hukmu Al-Islam fi As-Sihri wa Musytaqqatihi*, Beirut: Mu'assasah Ar-Risalah, 1409 H/1989 M, cet 1

10 Penulis meraih gelar Magister dalam bidang Ilmu Fisika.

Saya sebutkan secara khusus Universitas Imam Al-Auzai, Beirut, yang telah meminjamkan puluhan kitab berharga dan mengizinkan saya memanfaatkannya dalam waktu lama melebihi batas waktu pinjaman yang lazim. Selain itu, saya ucapkan terima kasih kepada H. Taufik Al-Khuri -semoga Allah membalasnya dengan kebaikan- yang memanjakan saya dengan kitab-kitab baru tentang sihir setiap kali berkunjung ke Mesir. Sebagaimana saya ucapkan terima kasih kepada Dr. Naif Makruf yang membimbing, mengarahkan, dan membantu saya dalam menentukan susunan tulisan. Begitu juga, ucapan terimakasih kepada pembimbing saya, ayahanda Dr. Hasan As-Sa'ati -semoga Allah membalasnya dengan kebaikan- yang telah menyediakan waktunya yang berharga sehingga karya tulis ini bisa dirampungkan dalam bentuk yang menarik.

Tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu dalam mengoreksi, membenarkan beberapa kata atau kalimat. Semoga mereka menerima pahala di sisi Allah. Sebagaimana wajib bagi saya berterima kasih sebesar-besarnya kepada istri dan anak-anak saya, yang saya tidak memenuhi hak mereka, berupa perhatian dan bimbingan yang mestinya wajib bagi kepala keluarga karena kesibukan saya untuk menyelesaikan tugas berat ini dalam waktu lama, sekitar tiga tahun yang berkesinambungan dalam situasi yang sangat sulit. Sebagian tulisan ini yang saya tulis di kamp pengungsian sebagian lain saya tulis di tempat pengungsian di Humin At-Tahta, selatan Lebanon, Dalhun, dan Daraya di daerah-daerah konflik, juga Sufar di gunung Lebanon.

Akhirnya saya tujukan kerja keras ini untuk mendapatkan ridha Allah *Ta'ala* serta menjelaskan perintah dan larangan-Nya dalam masalah ini, Jika ada kekurangan atau kesalahan sebelumnya, saya meminta maaf dan siap memperbaikinya pada masa mendatang.

DR. Ibrahim Kamal Adham

BAB I

Sihir dan Manusia

-BAB I-
MANUSIA

Hubungan manusia dengan sihir sudah pernah terjalin sejak lama, sejak hari-hari pertama dari keberadaan mereka di muka bumi, yaitu ketika rasa takut merasuk bersamaan dengan gelapnya malam, rasa asing terhadap suatu tempat, rasa ngeri dari binatang buas, tabiat yang kasar, serta pergulatannya demi mempertahankan hidup. Sihir adalah masalah klasik yang muncul bersamaan dengan adanya rasa tamak pada manusia yang tertuang dalam perasaan cemburu, iri dengki, senang berkuasa, dan membalas dendam.

Hanya saja hubungan ini, yaitu manusia dan sihir telah melewati berbagai macam masa mengikuti segala kondisi, juga keyakinan-keyakinan yang diimani manusia sepanjang sejarah, sejak dimulainya penciptaan hingga sekarang. Pada masa para nabi dan rasul *Alaihimussalam*, manusia menjauhkan keimanannya dari bentuk sihir dan jampi-jampi. Mereka hanya menghadapkan mukanya kepada sang pencipta yang Mahaagung, memohon dan meminta kepada-Nya untuk menyelesaikan berbagai macam masalah dan kesulitan, berlari kepada-Nya mencari ketenangan dan rasa aman dari berbagai macam ketakutan yang selalu menghantuinya dari waktu ke waktu.

Akan tetapi, ketika para rasul atau nabi meninggal dunia, iman pengikutnya menjadi lemah, fitnah merajalela, cobaan serta musibah menjadi banyak, berbagai macam kemunduran terjadi, sehingga mereka kembali percaya terhadap sihir dan pergi berlomba-lomba meminta pertolongan kepada tukang sihir hingga berdesak-desakan antri menunggu panggilan.

Pada bab ini, saya akan berusaha untuk menjelaskan arti sihir, macam-macam dan jenisnya, termasuk sihir yang hakiki atau yang batil dan hanya rekayasa dengan mengacu kepada dalil-dalil dari Al-Qur`an dan hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, juga keterangan dari

para sahabat, serta yang saya ketahui dari pengalaman saya dan penelitian yang panjang dan melelahkan. Selain itu, berdasarkan hal yang saya pantau di lapangan mengenai para tukang sihir dan para pendusta di seluruh wilayah Lebanon dalam rangka mencari hakikat sihir serta upaya untuk menjelaskan sisi-sisi gelapnya agar seorang mukmin yang memiliki niat bersih, tidak terjebak dalam perangkap tukang tipu sehingga tidak mendapatkan kerugian di dunia dan di akhirat.

Pada bab ini, saya juga akan menampilkan pendapat sebagian ulama, orang-orang bijak, dan filosof tentang sihir, serta menjelaskan bagaimana cara kerja sihir.

***

Definisi Sihir

Adalah hal yang sulit jika kita membatasi arti sihir dalam kata-kata atau kalimat singkat. Sebab sihir digunakan untuk menunjukkan beragam ilmu dan trik yang semuanya diselimuti oleh ketidakjelasan yang terkadang didahului dengan jampi-jampi, rekayasa, memasukkan sedikit kebenaran, dan menambahkannya dengan seribu kedustaan. Oleh karena itu, saya beranggapan bahwa yang paling tepat adalah menampilkan lebih dari satu makna.

Adapun di antara definisi sihir adalah suatu aksi yang dilakukan penyihir untuk menutupi kebatilan dan mencampuradukkannya dengan kebenaran yang sedikit melalui cara tipu daya. Oleh karena itu, dikatakan *'sahara alfidh-dhah'*, jika mewarnainya dengan warna emas. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur`an, satu keterangan tentang tipu daya jiwa yang diikuti oleh para tukang sihir, yaitu menakut-nakuti orang dengan sugesti jiwa. Allah *Ta`ala* berfirman,

قَالَ أَلْقُوا۟ ۖ فَلَمَّآ أَلْقَوْا۟ سَحَرُوٓا۟ أَعْيُنَ ٱلنَّاسِ وَٱسْتَرْهَبُوهُمْ وَجَآءُو بِسِحْرٍ عَظِيمٍ ﴿١١٦﴾

"Dia (Musa) menjawab, "Lemparkanlah (lebih dahulu)!" Maka setelah mereka melemparkan, mereka menyihir mata orang banyak dan menjadikan orang banyak itu takut, karena mereka memperlihatkan sihir yang hebat (menakjubkan)." **(QS. Al-A'raf: 116)**

Maksudnya para tukang sihir berhasil mempengaruhi orang-orang dan menakut-nakuti mereka, yang menjadikan mata orang-orang yang melihat tidak bisa melihat apa sebenarnya yang dilemparkan oleh tukang sihir.

Sihir juga merupakan suatu aktivitas yang ditujukan untuk ber-*taqarrub* (mendekatkan diri) kepada jin dan setan dengan cara meninggalkan bersuci, shalat, dan melakukan berbagai perbuatan haram, seperti membunuh, minum khamar, zina, melakukan kemungkaran dan kekufuran dengan imbalan agar jin dan setan menolongnya dalam melakukan sihir. Dalam kitab *Lisan Al-Arab* disebutkan, "Sihir adalah suatu amalan untuk mendekatkan diri kepada setan."[11] Dengan makna seperti ini pula kamus *Webster* mengartikan sihir, "Sihir adalah keahlian yang bertumpu kepada kekuatan yang tersembunyi.[12] Dalam kitab *Funun as-Sihri* disebutkan, 'Sebagian orang menyifati sihir dengan seni (trik) membuat informasi tanpa ada alasan yang jelas. Sebagian yang lain berpendapat bahwa sihir adalah kebatilan semata sekalipun tidak diragukan keberadaannya karena telah disebutkan dalam Taurat dan Al-Qur`an, serta diterangkan melalui lisan para nabi dan rasul."[13] Sementara dalam kitab *Al-Insanu wa asy-Syaithanu wa as-Sihru,* disebutkan:

"Para ulama dan peneliti mengatakan bahwa sihir itu merupakan kemampuan yang dimiliki sebagian orang sehingga mampu mempengaruhi orang lain atau yang ada di sekitarnya. Pengaruh ini bisa dalam bentuk materi maupun ilusi. Sebagian yang lain mengatakan bahwa sihir adalah perbuatan yang menghasilkan perkara-perkara yang bertentangan dengan hukum alam (Sunnatullah) dan rasio. Ada juga yang berpendapat bahwa sihir adalah seni yang memiliki pengaruh yang tidak bisa dipungkiri, sekalipun hakikatnya merupakan perkara yang samar karena bersandar kepada hukum-hukum gaib yang tidak bisa dianalogikan, diurai atau dimaknai. Adapun sebagian dari psikolog berpendapat bahwa sihir adalah kemampuan tinggi untuk mempengaruhi ketika orang yang memilikinya mampu memindahkan pemikiran dan persepsinya kepada orang lain sehingga mereka melihat apa yang diinginkannya sesuai dengan kemauannya. Kelompok yang lain

11 Ibnu Mandzur, *Lisan al-'Arab*, Beirut: Daar Shadir, 1375 H, jilid 4 hal. 348
12 Webster, *Webster's Collegiate Dictionary*, U.S.A, G and C, Merriam Co, 1922, hal.590.
13 Al-Syantanawi, Ahmad, *Funun as-Sihri*, Kairo: Daar al-Ma'arif, 1957, hal.5-6

berpendapat bahwa ada fenomena-fenomena yang tidak bisa dijangkau oleh ilmu karena berada di luar materi yang bisa diindera, sehingga diperlukan metodologi baru untuk bisa menafsirkan perkara yang tidak bisa dijangkau oleh ilmu, di antaranya adalah sihir."[14]

Dalam *Ensyclopedia Britanica* dikatakan bahwa sihir adalah salah satu seni (keahlian) bangsa-bangsa kuno, sedangkan kebudayaan modern menempatkan sebagian unsur kepercayaan pada sihir. Akan tetapi, dalam kebudayaan kuno, sihir merupakan hakikat yang nyata. Sihir ibarat sarana yang menggiring manusia kepada keberhasilan dalam tugas dan keluar dari kesulitan serta peperangan."[15]

Ibnu Khaldun mendefinisikan sihir sebagai berikut, "Ilmu tentang cara persiapan-persiapan yang dengannya jiwa manusia mampu mempengaruhi unsur lain, baik secara acak (tidak ditentukan) atau sesuatu tertentu dari perkara-perkara langit, yang pertama disebut sihir yang kedua disebut rajah.'[16]

Imam Al-Ghazali mengatakan, "Sihir adalah satu jenis ilmu yang diambil dari kekhususan-kekhususan suatu *jauhar* (unsur, elemen) yang terhitung pada permulaan peredaran bintang-bintang, kemudian dari substansi tersebut diambil bentuk orang yang tersihir, dengan memperhatikan waktu-waktu khusus dari peredaran bintang disertai mantra-mantra yang dengannya sampai kepada permintaan tolong kepada setan."[17]

Dalam kitab *Miftah as-Sa'adah* dikatakan, "Sihir adalah sesuatu yang tersembunyi oleh kebanyakan manusia, baik dari sebab ataupun menyimpulkannya. Hakikatnya adalah setiap yang menyihir akal lalu diikuti oleh rasa tertarik dengan penuh ketakjuban, kekaguman, dan menyita perhatian, maka semua itu adalah ilmu yang membahas tentang pengetahuan kondisi-kondisi perbintangan dan tempatnya serta hubungannya dengan kejadian-kejadian di bumi, khususnya tentang tanggal kelahiran seseorang untuk menampakkan perbuatan-perbuatan ganjil dan rahasia-rahasia dengan cara yang samar.'[18]

---

14 Ismail, Said, *Al-Insan*, Mathabi', al Akhbar, 1984 M, cet.1, hal.11-12.
15 *Encyclopedia Britanica*, U.S.A, 1970, V 14, hal.693.
16 Ibnu Khaldun, Abdurrahman, *al-Muqaddimah*, Beirut: Daar Ihya' at-Turats al-Arabi, tt, cet.3, hal.496.
17 Al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya' Ulumudin*, Beirut: Daar al-Ma'rifah, tt, Jilid 1, Hal.29.
18 Zada, Tash Kubri, *Miftahu al-Sa'adah*, Haidar abad al-Dukan, Mathba'ah Majlis Da'iratu al-Ma'arif al-Utsmaniyah, tt, jilid 1, hal. 276-277.

Pada tempat yang lain dalam *Miftah as-Sa'adah* disebutkan, 'Ketahuilah bahwasannya terjadinya suatu kejadian jika hanya disebabkan oleh pengaruh jiwa, maka hal tersebut dinamakan sihir. Jika dengan meminta perlindungan kepada benda angkasa, maka hal tersebut termasuk berdoa kepada bintang dan apabila menggabungkan kekuatan langit dan bumi, maka disebut rajah atau azimat.'[19]

Setelah memaparkan berbagai macam pengertian dari sihir, maka kami melihat bahwa tidak ada definisi yang mencakup seluruh tema sihir. Definisi yang satu mengartikan sihir dengan penggabungan kekuatan bintang-bintang dan benda angkasa dengan unsur-unsur di bumi, sedangkan definisi yang lain mengartikannya dengan kekuatan mental yang dimiliki oleh penyihir dan seterusnya.

Pada dasarnya, jika kita ingin mengartikan sihir dengan menyeluruh, maka kita harus menggabungkan semua unsur kemudian menambahkan dengan unsur lain seperti yang akan dijelaskan pada pasal berikutnya yang membahas secara gamblang tentang macam-macam dan jenis sihir.

19 Ibid, hal. 1328-1329.

Macam-Macam Sihir

Orang yang paling terkenal dalam menulis serta menjelaskan macam-macam sihir adalah Ibnu Khaldun dalam *Mukaddimah*nya, begitu pula Fakhrurrazi dalam kitab tafsirnya.[20]

Dalam kitabnya, pada Bab *Uluum as-Sihri wa ath-Thalsamat,* Ibnu Khaldun mengatakan,

"Jiwa para dukun memiliki kekhususan untuk mengetahui perkara-perkara gaib dengan kekuatan setan –yakni sihir yang bersandar kepada makhluk-makhluk yang tidak terlihat–. Para penyihir ada tiga macam,

Pertama, sihir yang berpengaruh dengan *al-hammah* (dengungan) saja, tanpa menggunakan sarana atau pertolongan. Yakni sihir yang hanya mengandalkan kekuatan diri (mental)– jenis ini dinamakan oleh kalangan filsuf dengan sihir.

Kedua, dilakukan dengan pertolongan berupa bergabungnya benda-benda langit atau unsur-unsur –maksudnya sihir yang bersandarkan kepada ilmu bintang– atau kekhususan bilangan-bilangan tertentu, hal ini mereka namakan *thalmasat* (rajah) lebih ringan dibandingkan dari jenis yang pertama.

Ketiga, mempengaruhi (orang lain) dengan kemampuan ilusi. Pelaku mengandalkan ilusi (khayalan) kemudian ia melakukan berbagai aksi dengan memainkan berbagai macam khayalan, cerita, dan

---

20 Fakhru ar-Razi, Abu Abdillah, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Daar al-Ma'rifah, tt.

bentuk-bentuk yang ia maksudkan. Setelah itu, ia memindahkan dari alam khayalan kepada sesuatu yang bisa diindera oleh orang-orang yang menyaksikan dengan kekuatan dirinya sehingga bisa mempengaruhi orang-orang yang melihat aksinya sebagai sesuatu yang luar biasa yang tidak bisa dilakukan orang lain. Inilah jenis sihir yang mengandalkan kemampuan ilusi – menurut kalangan filsuf dinamakan *sya'wadzah* (mantra-mantra)."[21]

Fakhrurrazi -dalam hal pembagian sihir- ia mengatakan, "Ketahuilah bahwa sihir itu bermacam-macam:

Pertama, sihir kaum Kaldaniyah dan Babilonia yang ada sejak dahulu kala. Mereka adalah bangsa yang menyembah bintang-bintang, mereka mengklaim bahwa bintang-bintang itulah yang mengatur alam semesta ini. Berdasarkan hal tersebut muncul kebaikan dan keburukan, kebahagiaan dan kesengsaraan – sihir dua bangsa ini bersandar kepada ilmu perbintangan-.

Kedua, sihir orang-orang yang memiliki kemampuan menghipnotis yaitu sihir yang bertumpu pada sugesti atau kekuatan mental.

Ketiga, sihir dengan pertolongan ruh makhluk bumi. Ketahuilah bahwa pendapat yang mengatakan sihir dengan bantuan jin termasuk masalah yang diingkari oleh sebagian filsuf dan kelompok muktazilah kontemporer, sedangkan para filsuf besar lainnya tidak mengingkarinya. Akan tetapi, mereka menamakannya dengan ruh makhluk bumi dengan berbagai bentuknya; ada yang baik dan ada pula yang jahat. Yang baik adalah jin mukmin, sedangkan yang jahat adalah jin kafir dan setan. Sihir ini mengandalkan kekuatan makhluk yang kasat mata.

Keempat, halunisasi dan menyulap mata. Aksi ini dibangun atas berbagai pendahuluan, salah satunya adalah kesalahan pandangan yang terjadi pada mata sangat banyak; orang yang naik kapal jika memandang ke pesisir menganggap kapal yang ia tumpangi berhenti, tetapi pantailah yang bergerak. Hal itu menunjukkan bahwa orang yang diam melihat sesuatu itu bergerak begitu pula orang yang bergerak melihat sesuatu itu diam. Hal-hal semacam ini terkadang menyampaikan kepada akal bahwa kemampuan pandangan melihat sesuatu terkadang berlainan dengan hakikatnya secara umum karena adanya sebab. Kedua, bahwa kemampuan melihat bergantung kepada sesuatu yang

---

21 Ibnu Khaldun, *Al-Mukaddimah*, hal. 496-497

dapati diindera secara sempurna jika mengetahuinya selama beberapa saat. Adapun jika mendapatinya pada waktu yang kurang kemudian setelah itu ia melihat sesuatu yang lain dan sebagainya, maka akan bias baginya antara sebagian yang satu dengan lainnya. Ia tidak bisa membedakan hal-hal inderawi antara yang satu dengan lainnya. Sihir yang mengandalkan kekuatan sugesti ini termasuk keterampilan atau kemampuan sulap.

Kelima, kemampuan melakukan sesuatu yang menakjubkan melalui kombinasi alat-alat atau sarana berdasarkan hitungan matematika –artinya sihir yang bergantung kepada teknologi modern.

Keenam, sihir dengan bantuan obat-obatan seperti menaruh dalam makanan beberapa jenis obat yang bisa menghilangkan akal sehat. Sihir seperti ini mengandalkan materi dan melakukan sesuatu dengan kekhususan yang ada padanya.

Ketujuh, ketergantungan hati, yaitu seorang penyihir mengaku bahwa ia telah mengetahui nama Allah yang agung (*al-asmaa al-a'zham*) dan bahwasanya bangsa jin tunduk kepada perintahnya pada banyak hal. Jika pengakuan ini ditujukan kepada orang yang lemah akalnya dan tidak bisa membedakan, maka ia akan meyakini bahwa apa yang dikatakannya benar dan hatinya bergantung kepadanya sehingga muncul dalam dirinya perasaan takut kepadanya. Jika perasaan takut ini telah muncul, maka fungsi indera akan melemah. Pada saat itulah penyihir akan melakukan apa yang ia mau –jenis sihir ini juga mengandalkan kemampuan mempengaruhi–.

Kedelapan, sihir dengan *namimah* (adu domba) serta *tadhriib* (penghasutan) dari berbagai sisi secara tersembunyi dan sangat halus dan ini sudah menjamur di masyarakat luas[22] – termasuk sihir yang mengandalkan kemampuan mempengaruhi orang lain."

Setelah kami paparkan macam-macam sihir yang disampaikan oleh Ibnu Khaldun dan Al-Fakhrurrazi, serta komentar atasnya dengan keterangan antara tanda (–), maka menjadi jelas sihir ini bagi kita. Sekarang kembali kita membagi sihir sebagai berikut:

1. Sihir yang mengandalkan materi dan sifat-sifat kekhususannya.
2. Sihir yang mengandalkan pada ilmu perbintangan dan perhitungan.
3. Sihir yang mengandalkan pada makhluk yang kasat mata.

---

22 Al-Fakhrurrazi, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, V. 3, hal. 222-230

4. Sihir yang bertumpu pada kekuatan sugesti.
5. Sihir yang bertumpu pada kekuatan mental.

A. SIHIR YANG MENGANDALKAN MATERI DAN SIFAT-SIFAT KEKHUSUSANNYA.

Jenis sihir seperti ini, seorang penyihir mengandalkan pada materi dan kekhususan yang ada padanya serta menguraiya dari sisi fisika, kimia, medis, dan dari sisi lingkungan yang berubah-ubah sesuai yang dinilai penyihir bahwa hal itu cocok untuk melakukan aksinya serta pengaruh sugesti yang ia tujukan kepada orang yang menyaksikan atau yang tersihir.

Tukang sihir pada jenis ini ibaratnya seorang pembual dan pendusta yang pandai memanfaatkan pengetahuan serta pengalamannya tentang materi untuk mempengaruhi orang-orang bodoh saja. Şihir jenis ini terbagi menjadi beberapa bagian.

a. Sihir yang menggunakan sifat-sifat khusus materi kimiawi, seperti pada saat membakar sapu tangan tanpa menggunakan api. Pada situasi ini, penyihir menggunakan Fospor putih "P_4" yang bisa menyala secara otomatis jika bersatu dengan oksigen "O_2" sesuai dengan rumus berikut:

$$P_4 + 5O_2 \rightarrow P_4O_{10}$$ [23]

Sebagaimana halnya yang dilakukan para penyihir ketika mengubah warna-warna beberapa campuran hanya dengan memegangnya, ini dilakukan dengan mengandalkan sifat-sifat khusus materi kimiawi yang bisa berubah warnanya ketika berinteraksi dengan benda-benda tertentu. Contoh: ketika zat Base seperti *sodium hydroxide* (NaOH) ditambahkan kepada senyawa *Phenolphthalein* yang tidak memiliki warna, maka ia akan menjadi merah seperti warna darah. Rumusnya sebagai berikut:

Phenolphthalein+NaOH →Red Colors[24]

---

23 Azar, G, dan Khoury, S, *Chemistry*, Beirut: Librarie Habib, hal. 189, 1974.

24 Seinko, M, dan plane, R, *Chemistry*, Tokyo: Mc Grow – Hill Book Company, hal. 340.

b. Sihir yang menggunakan beberapa ramuan (rumput atau tanaman) dan jenis makanan yang mempunyai pengaruh terhadap akal, syaraf, dan kesehatan.

Contoh, terdapat berbagai jenis tumbuhan yang memiliki pengaruh seperti tumbuhan opium dan tumbuhan ramuan. Penyihir menghidangkannya kepada para pengunjung di majelisnya. Jika mereka menyantapnya, maka akan mudah mempengaruhi mereka untuk melakukan apa yang ia kehendaki tanpa repot-repot atau bersusah payah. Sebagaimana halnya terdapat zat-zat kimia yang dicampur dalam minuman, seperti kopi atau teh. Jika seseorang yang ia inginkan untuk dijadikan korban meminumnya, maka orang tersebut akan terserang rasa sakit yang sangat pada lambungnya, juga perenggangan syaraf yang tidak bisa hilang dan tidak diketahui obatnya. Kondisi tersebut terjadi karena zat kimia tersebut merupakan salah satu rahasia penyihir yang ia gunakan untuk tujuan ini. Akibatnya sang korban akan berpindah dari satu dokter ke dokter lainnya tanpa ada hasil sehingga akhirnya ia akan sampai ke rumah salah satu tukang sihir yang mengetahui sedikit pengobatan, kemudian ia meracik obat untuk si korban sehingga ia meyakini bahwa obat tersebut akan bisa membebaskannya dari sihir yang ia derita dan akhirnya ia sembuh dari rasa kesakitan tersebut. Padahal dalam kasus ini tidak ada sihir sama sekali, sebaliknya hanya karena zat berbahaya yang dimasukkan kepadanya, setelah itu ia diberi obat penawarnya sehingga rasa sakit itu pun hilang.

c. Sihir yang menggunakan beberapa keistimewaan fisika pada sebagian campuran logam.

Contoh: ketika sebagian tukang sihir mengaku memiliki kemampuan untuk membengkokkan sendok melalui konsentrasi pikiran. Padahal sebenarnya sendok-sendok tersebut terbuat dari campuran logam yang memiliki kekhususan, yaitu bisa menjadi bengkok pada suhu tertentu. Ketika si penyihir memegangnya, ia akan menghangatkan dan meningkatkan suhu pada benda tersebut, sehingga ketika sampai pada suhu 37° sendok tersebut akan bengkok dengan sendirinya. Orang-orang pun akan mengira bahwa hal tersebut terjadi karena kemampuan penyihir.[25]

25 Untuk keterangan lebih lanjut, silahkan dibaca pada pasal yang mengungkapkan trik dan tipuan para dajjal dan pendusta pada buku ini.

d. Sihir dengan menggunakan sarana mekanik, seperti penyihir yang dapat mengangkat seseorang ke udara ketika ia di atas panggung, kemudian ia mengaku bahwa ia mengangkatnya melalui kekuatan magnet atau alam ruh, padahal sebenarnya ia menggunakan alat mekanik yang diletakkan di balik tabir. Melalui alat tersebut muncul sebatang besi tertentu yang tidak tampak dalam penglihatan, batang ini diduduki seseorang yang diangkat oleh penyihir. Sementara itu di balik tabir ada orang yang bertanggung jawab menjalankan alat tersebut untuk mengangkat media, pada saat bersamaan sang pendusta (penyihir) beraksi mempengaruhi manusia dan mengesankan seolah-olah dirinya yang mengangkat media.

e. Sihir yang menggunakan sarana teknologi modern, seperti perangkat yang sangat kecil yang mampu merusak atau mengacaukan sinyal televisi, atau menghentikan sinyal radio, atau berpengaruh terhadap jarum jam, atau mampu mengoperasikan lampu penerangan di ruang pameran dan lain sebagainya yang menurut orang awam yang menyaksikannya dianggap sebagai sesuatu yang luar biasa dan merupakan perkara yang menyihir dan menakjubkan.

B. SIHIR YANG MENGANDALKAN PADA ILMU PERBINTANGAN DAN PERHITUNGAN MATEMATIKA

Sihir jenis ini adalah sihir yang paling banyak mempengaruhi akal manusia dan tingkah laku mereka karena mengandung hal-hal yang tidak jelas dan rumus-rumus rumit yang dibuat sejak masa dahulu kala. Sihir jenis ini tidak bermanfaat sama sekali, bahkan semuanya merupakan kekufuran dan menghadap (mengharap dan berdoa) kepada bintang-bintang, meyakini bahwa benda-benda tersebut berpengaruh terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi serta mengendalikan nasib manusia. Sangat disayangkan jenis sihir ini sangat diminati pada masa sekarang.

Pada masa ketika manusia sudah bisa merambah angkasa dan menjelajahi bulan, tamasya mengelilingi planet yang sangat jauh (dari bumi) serta mengambil gambarnya dari dekat, juga mampu mengetahui karakter dan hakikatnya. Jika orang-orang yang lemah akalnya pada masa dahulu barangkali masih bisa dimaklumi ketika meyakini bahwa bintang-bintang ini bisa mempengaruhi nasib manusia, akan tetapi bagaimana mungkin hal ini terjadi pada manusia berakal sehat di

biasa sekarang ini?! Bagaimana mungkin ia hanya duduk membolak-balik halaman koran untuk mencari-cari ramalan nasib apa yang bisa ia dapat darinya? Sesungguhnya sekarang ini kita meyakinkan mereka yaitu orang-orang yang suka *tathayyur* (mempercayakan nasib kepada makhluk) dan lemah akal bahwasanya bintang-bintang tersebut sama sekali tidak memiliki pengaruh terhadap kehidupan mereka, baik berupa rezeki, usaha, kehidupan dan kematian, kaya dan miskin, lemah (sakit) dan sehat.

Sungguh, benda-benda tersebut hanyalah bebatuan, debu, atau bongkahan batu-batu besar seperti bumi, atau berupa gas yang menyala-nyala seperti matahari, bagaimana mungkin bisa mempengaruhi kehidupan dan nasib manusia, bagaimana mungkin bisa memberitahukan berapa lama si fulan hidup di dunia atau berapa banyak ia akan punya anak. Bagaimana mungkin benda-benda langit yang mati dan tidak berakal tersebut mengetahui kehidupan manusia dan nasib kebanyakan mereka?

Akan tetapi, sesuatu yang tidak mungkin kita pungkiri adalah bintang-bintang ini memiliki pengaruh secara fisika, kimia, dan pengaruh materi semata seperti perenggangan dan penyusutan, juga pengaruh daya tarik dan penyinaran, berpengaruh terhadap kondisi cuaca dan hubungan komunikasi udara. Bintang-bintang juga berpengaruh terhadap saraf beberapa orang yang sensitif, tetapi sama sekali tidak melampaui masa depan mereka, tidak bisa bermanfaat atau mencelakakan mereka, yang mampu memberikan manfaat atau bahaya hanyalah Allah *Ta'ala*. Tidak mungkin mengubah nasib dan roda kehidupan mereka ketika tukang sihir atau peramal menulis rumus-rumus tertentu kemudian membakar kemenyan pada waktu tertentu ketika muncul gugusan bintang tertentu. Menurut keyakinan saya, kebanyakan manusia akan tersungkur di dalam jurang api neraka akibat keyakinan mereka terhadap jenis sihir ini karena hakikatnya merupakan permohonan (kepada makhluk, yaitu bintang) yang merupakan bentuk kesyirikan kepada Allah *Ta'ala*.

C. SIHIR YANG MENGANDALKAN BANTUAN MAKHLUK KASAT MATA.

Sihir jenis ini terjadi dengan cara memohon bantuan jin dan setan dengan mantra-mantra, bacaan (wirid), serta pengagungan terhadap

mereka, dengan maksud memohon bantuan mereka dalam pekerjaannya dengan didahului oleh ritual-ritual tertentu, menghinakan diri di hadapan mereka, serta mewajibkan dirinya untuk komitmen terhadap perjanjian-perjanjian yang mengeluarkan dirinya dari koridor iman dan rasa tawakkal kepada Allah *Ta'ala* menuju kekufuran dan bergabung di bawah barisan pasukan Iblis terlaknat. Al-Qur`an telah menjelaskan bahwa bertawakkal dan memohon bantuan kepada bangsa jin tidak bermanfaat sama sekali, justru sebaliknya hanya akan menghasilkan kelemahan dan ketergantungan kepada mereka. Allah *Ta'ala* berfirman:

وَأَنَّهُۥ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ ٱلْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ ٱلْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ﴿٦﴾

"Dan sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki dari kalangan manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari jin, tetapi mereka (jin) menjadikan mereka (manusia) bertambah sesat." **(QS. Al-Jinn: 6)**

Dalam ayat yang mulia ini terdapat petunjuk yang pasti bahwa adanya hubungan antara manusia dan bangsa jin. Selain itu, hubungan tersebut tidak menghasilkan kebaikan, bahkan hanya menghasilkan kelemahan. Sihir jenis ini, yaitu yang mengandalkan alam halus (ruh) terbagi peranannya menjadi dua, yaitu hakiki dan bukan hakiki. Yang pertama yaitu tukang sihir berhubungan dengan jin secara hakiki. Jenis ini sedikit, bahkan sangat jarang pada masa kita sekarang ini. Perlu diperhatikan bahwasanya tidak boleh mencampuradukkan antara tukang sihir yang mampu berhubungan dengan jin, juga yang dalam aksinya, ada dosa, kekufuran dan kesesatan dengan Nabi Sulaiman *Alaihissalam* yang mampu menundukkan bangsa jin sebagai mukjizat untuk menampakkan kenabiannya. Masalah ini tidak seperti yang diyakini kaum Yahudi -semoga Allah membinasakan mereka- bahwasanya Nabi Sulaiman *Alaihissalam* adalah tukang sihir dan bahwa beliau mendirikan kerajaannya dengan cara sihir dan membodohi manusia. Nabi Sulaiman *Alaihissalam* bukanlah penyihir, tidaklah pantas seorang Nabi menjadi penyihir, Al-Qur`an membantah dan membebaskan Nabi yang mulia ini dari tuduhan tersebut. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱتَّبَعُوا۟ مَا تَتْلُوا۟ ٱلشَّيَـٰطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَـٰنَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَـٰنُ وَلَـٰكِنَّ ٱلشَّيَـٰطِينَ كَفَرُوا۟ يُعَلِّمُونَ ٱلنَّاسَ ٱلسِّحْرَ وَمَآ أُنزِلَ عَلَى ٱلْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ

هَٰرُوتَ وَمَٰرُوتَ ۚ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ
فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِۦ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَزَوْجِهِۦ ۚ وَمَا هُم بِضَآرِّينَ بِهِۦ
مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ ۚ وَلَقَدْ عَلِمُوا۟
لَمَنِ ٱشْتَرَىٰهُ مَا لَهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنْ خَلَٰقٍ ۚ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا۟ بِهِۦٓ أَنفُسَهُمْ ۚ
لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿١٠٢﴾

"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kafir tetapi setan-setan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia yaitu Harut dan Marut. Padahal keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, "Sesungguhnya kami hanyalah cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kafir." Maka mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dengan isterinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan sihirnya kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan, dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Dan sungguh, mereka sudah tahu, barangsiapa membeli (menggunakan sihir) itu, niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Dan sungguh, sangatlah buruk perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir, sekiranya mereka tahu." **(QS.Al-Baqarah 102).**

Adapun jenis yang bukan hakiki, maka dia lebih banyak beredar khususnya pada bangsa-bangsa yang primitif, terbelakang, tertindas dan terjajah. Tukang sihir yang mengaku mampu berhubungan dengan jin menggunakan berbagai macam cara, di antaranya dengan menggunakan sapu tangan dengan cara menutupkannya pada gelas kecil yang berisi sedikit air dan minyak, atau dengan cara mengocoknya dalam botol kaca, atau menggerak-gerakkan gelas di atas papan yang ditulisi huruf abjad, atau dengan membakar kemenyan, atau menghadirkan jin pada seseorang yang menjadi medianya dan cara-cara sesat lainnya. Para penyihir dajjal yang mengaku mampu menghadirkan jin adalah penyihir yang paling keji, banyak melakukan makar dan licik serta paling mampu untuk meyakinkan orang, bahkan mengambil harta mereka, dan para penyihir jenis ini termasuk orang-orang yang paling kaya.

D. SIHIR YANG BERSANDAR PADA KEKUATAN SUGESTI

Pada dasarnya kebanyakan tukang sihir mengandalkan kekuatan sugestinya, sebab kata-kata pada saat-saat tertentu bisa berpengaruh melebihi pengaruh yang dihasilkan benda atau materi, sebagaimana dalam praktek hipnotis,[26] karena penghipnotis hanya mengucapkan kata-kata sebagai perantara sehingga objek tertidur pulas. Di antara bentuk sihir sugestif adalah:

1. Adu domba.

Kisah berikut akan menjelaskan sihir jenis ini.

Disebutkan bahwa seorang wanita meminta pertolongan kepada tukang sihir untuk suaminya yang tidak memperhatikan dirinya, lalu penyihir berkata kepadanya "Sesungguhnya suamimu ini sedang tergila-gila kepada gadis muda yang cantik." Lalu wanita itu bertanya "Lantas bagaimana solusinya?" penyihir menjawab "Kamu bujuk suamimu untuk mendatangiku." Wanita itu menjawab "Baiklah!" Maka wanita itu membujuk suaminya untuk mendatangi penyihir tersebut. Maka ketika suaminya sedang berduaan dengan tukang sihir tersebut, si tukang sihir berkata "Sesungguhnya istrimu ingin membunuhmu, hendaklah engkau berhati-hati." Maka lelaki tersebut berterima kasih kepadanya. Setelah itu secara diam-diam tukang sihir meminta kepada istri lelaki tersebut tiga helai rambut dari leher suaminya yang dipotong dengan pisau tajam agar suaminya terbebas dari gadis pujaannya. Maka si istri tersebut mencari-cari waktu menunggu kesempatan hingga suaminya tertidur. Wanita tersebut menyelinap masuk dengan membawa pisau tajam dan mendekati suaminya yang pura-pura tidur. Tatkala suami melihat pisau di tangan istrinya, maka ia segera melompat dan menikam istrinya dengan pisau tersebut beberapa kali tikaman hingga mati.

2. Sihir yang dilakukan oleh tukang sulap.

Ketika seseorang menjadikan kepiawaiannya dalam berkata-kata sebagai tabir (pengalih perhatian) yang menghalangi mata dan akal pikiran orang-orang sehingga tidak menyadari apa yang dilakukan kedua tangannya. Untuk mengalihkan perhatian ini, maka ia tidak menggunakan kata-kata. Satu gerakan yang dilakukan oleh tukang

---

26 Pada praktek hipnotis sama sekali tidak menggunakan magnet. Oleh karena itu, penamaannya dalam hal ini salah.

...r atau tukang sulap terkadang lebih mengena daripada kata-kata. Terkadang penyihir juga menggunakan dua jenis pengalih perhatian ini pada saat bersamaan, inilah puncak dari ilusi. Al-Qur`an Al-Karim telah menggambarkan dengan cara yang sangat indah ketika menyifati perbuatan para tukang sihir Fir`aun pada hari tantangan besar antara mereka dan Musa. Allah berfirman,

قَالَ بَلْ أَلْقُوا۟ ۖ فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِن سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَىٰ ﴿٦٦﴾

"Dia (Musa) berkata, "Silakan kamu melemparkan!" Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka terbayang olehnya (Musa) seakan-akan ia merayap cepat, karena sihir mereka." **(QS.Thaha: 66).** Bergeraknya tali-temali dan tongkat menunjukan sugesti yang berupa perbuatan, adapun kalimat *"karena sihir mereka"* menunjukkan kepada sugesti yang berupa ucapan.

Sugesti ucapan dan perbuatan ini mencapai puncak pengaruhnya sehingga menjadikan Musa merasa takut. Allah berfirman,

فَأَوْجَسَ فِى نَفْسِهِۦ خِيفَةً مُّوسَىٰ ﴿٦٧﴾ قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْأَعْلَىٰ ﴿٦٨﴾

"Maka Musa merasa takut dalam hatinya. Kami berfirman, "Jangan takut! Sungguh, engkaulah yang unggul (menang)." **(QS. Toha: 67–68).**

3. Sihir yang dilakukan oleh sebagian tukang sihir dengan membuat tabir-tabir, kalung, patung-patung kecil dari lilin dengan menaruh jarum atau paku di dalamnya.

Sesungguhnya patung-patung tersebut tidaklah bisa memberikan celaka atau manfaat. Akan tetapi, jika seseorang mengetahui bahwa tukang sihir membuatnya untuk menakut-nakutinya, maka ia akan merasa takut dan jiwanya menjadi goncang sehingga ia dihantui khayalan-khayalan buruk.

E. KELIMA, SIHIR YANG MENGANDALKAN KEKUATAN MENTAL.

Sihir jenis ini meliputi hasut (dengki) yang merupakan salah satu jenis sihir yang sangat samar, tetapi memiliki hakikat. Al-Qur`an telah menyebutnya dan memperingatkan darinya pada surat Al Falaq,

وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

"Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki." **(QS. Al Falaq**

"Dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwasanya ia berkata, "Jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengeluhkan sakit maka Jibril meruqyahnya dengan membaca,

بِسْمِ اللهِ يُبْرِيْكَ وَمِنْ كُلِّ دَاءٍ يَشْفِيْكَ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ وَشَرِّ كُلِّ ذِيْ عَيْنٍ

Bismillahi yubriika wa min kulli daa`in yasyfiika wa min syarri haasidin idzaa hasada, wa syarri kalli dzii 'ainin.

"Dengan nama Allah, Dia membebaskanmu dan dari segala penyakit Dia menyembuhkannya, dan dari kejahatan orang-orang yang hasut, dan kejahatan setiap orang yang memiliki pandangan hasut."[27]

Berdasarkan hal ini, kami menganggap orang yang hasut itu adalah penyihir sekalipun ia tidak mengetahui, sedangkan orang yang dibenci adalah orang yang disihir sekalipun ia tidak tahu. Sebagaimana halnya penyihir biasa dapat mempengaruhi orang sehingga bisa menyakiti atau membahayakan mereka, begitu pula orang hasut bisa membahayakan orang yang didengki. Bahayanya sihir jenis ini tersembunyi di balik cepatnya pengaruh rasa dengki terhadap orang yang didengki.

Dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya pandangan mata ('ain) adalah hak, seandainya ada sesuatu yang mendahului takdir, maka itu adalah *'ain.* Jika kalian minta dimandikan (dari 'ain), maka mandilah."[28] Hasut ini termasuk jenis sihir yang tidak membutuhkan sarana atau materi sebagaimana ada pada jenis sihir-sihir lain. Sebaliknya orang yang dengki cukup melihat pada orang yang ia dengki dengan pandangan yang dipenuhi dengan keinginan agar kenikmatan yang ada padanya lenyap dengan perasaan marah dan iri dalam hatinya dengan berangan-angan orang yang ia dengki kehilangan kenikmatan tersebut. Setiap anggota badan orang yang hasut tadi terkadang ikut merasakan emosi sehingga nafasnya tersengal-sengal. Sesungguhnya di antara iri dengki atau hasut bisa mengubah dari kaya menjadi miskin, sehat menjadi sakit, kuat menjadi lemah. Semua ini terjadi atas kehendak Allah *Ta`ala* karena adanya hikmah yang Dia ketahui.[29]

---

27 Al-Mundziri, Abul Hasan, *Mukhtashar Shahih Muslim*, Tahqiq Syaikh Al Albani, Beirut: Al-Maktab al-Islami, 1397 H/1977 M,cet.2.

28 Ibid.

29 Untuk keterangan lebih lanjut silahkan dibaca kembali kitab *Al-Mukaddimah* Ibnu khaldun, hal. 500 dan sesudahnya.

Hasut itu ada beberapa tingkatan yang paling tinggi dan paling parah pengaruhnya bagi orang yang didengki adalah harapan pendengki hilangnya kenikmatan darinya (orang yang ia dengki) sekalipun pendengki tersebut tidak menginginkan kenikmatan itu. Kedua macam hasut ini adalah mengharapkan hilangnya kenikmatan dari orang yang didengki supaya pindah kepadanya (pendengki). Yang ketiga pendengki menginginkan kenikmatan yang diberikan kepada orang yang ia dengki jika tidak, maka ia berharap semoga kenikmatan tersebut hilang.

Termasuk jenis sihir yang mengandalkan kekuatan mental adalah sihir yang mempengaruhi seseorang pada fisiknya, khususnya anggota badan yang bergerak tanpa ia sadari, Hal ini dilakukan dengan cara latihan pikiran khususnya yang dikenal dengan nama yoga dan sejenisnya. Sering kita dengar tentang penyihir yang mampu menghentikan detak jantung mereka selama beberapa saat atau mampu mengubah suhu badan mereka naik dan turun sebagaimana mampu menidurkan diri mereka sendiri atau terkadang mampu mengendalikan pernafasan mereka atau jalannya darah pada salah satu anggota badan mereka.[30]

Ada juga jenis sihir, tukang sihir mampu menampakkan tampilan seperti orang memiliki keramat. Sesekali Anda lihat ia mengalirkan minyak dari kedua tangannya atau menampakkan pada tubuhnya bekas siksaan atau mengeluarkan darahnya pada waktu dan bagian tertentu. Sihir jenis ini juga bermacam-macam di antaranya adalah yang tidak diketahui oleh dirinya, tetapi terjadi secara otomatis. Hal ini terjadi akibat rasa sensitif yang luar biasa serta iman karena fungsi anatomi tubuh terkadang tidak berjalan akibat berlebihan dalam memusatkan pikiran tanpa ia sadari tentang sesuatu hal, sehingga mempengaruhi sel-sel tubuhnya terpecah-pecah atau menjadikan kelenjar-kelenjar yang mengeluarkan minyak atau mempengaruhi pembuluh darah kapiler dan memecahkannya sehingga darah keluar dari tubuhnya, hal ini biasanya terjadi tanpa ia sadari. Akan tetapi, ada sebagian penyihir yang menggunakan bantuan jin untuk menampakkan hal-hal di atas untuk tujuan menipu mereka dan melahap harta benda mereka dengan kekeramatan palsu.

30 Untuk keterangan tambahan silahkan dilihat pasal tentang para penyihir terkenal –Houdini– pada tulisan ini.

Pendapat sebagian Filsuf dan Ulama mengenai Sihir

Tidak ada kesepakatan pendapat di kalangan para filsuf maupun ulama seputar sihir dalam hal apakah sihir tersebut memiliki hakikat atau hanya sekadar ilusi, sebagaimana mereka tidak berkomentar pada setiap macam dan jenis sihir. Di antara mereka ada yang menolak sihir secara mutlak dan mengatakan bahwa sihir itu semuanya batil tidak memiliki hakikat, hanya sekadar ilusi dan khayalan. Sebagian lain mengatakan bahwa beberapa macam sihir memiliki hakikat dan sebagian lainnya batil. Setiap mereka mendasari pendapatnya dengan dalil dan argumen yang mereka yakini kebenarannya.

Pada pasal ini, kami akan menjelaskan pendapat sebagian filsuf dan ulama kaum muslimin tentang masalah ini, kemudian pada pembahasan berikutnya kami berusaha untuk menjelaskan apa yang kami anggap benar dengan memohon taufik serta pertolongan dari Allah.

A. PENDAPAT AL-FARABI[31]

Al-Farabi membicarakan tentang ilmu perbintangan (nujum). Ia berkesimpulan bahwa ilmu nujum itu tidak dapat menolak takdir Allah. Bahkan ia menyerang orang-orang yang bergelut dengan ilmu ini serta

31 Namanya adalah Abu Nashr Muhamad bin Tharkhan bin Uzlugh, dikenal dengan nama Al-Farabi, sebagai penisbatan kepada kota Faarab yang terletak di wilayah Khurasan, Turki. Silahkan merujuk kitab Yaqut Al-Hamawi, *Mu'jamu al-Buldan*, Beirut: Daar Ihya' at-Turats al-Arabi, tt, jilid. 4, hal.225.

...matahkan dalih dan klaim mereka dengan cara yang sangat tegas yang hampir tidak akan kita temui dari kalangan filsuf mana pun.

Ia mengatakan: "Terkadang seseorang berupaya untuk menafsirkan sesuatu dan ternyata sesuatu tersebut benar-benar terjadi. Menurutnya hasil prediksi (ramalan) tersebut tercapai bukan karena keharusan, tetapi yang terjadi adalah kesesuaian yang dijadikan sandaran oleh orang yang lemah akal, anak kecil atau sakit jiwa, seperti halnya syahwat (emosi) yang berlebihan ketika sedih, marah, takut atau lainnya."[32]

B. PENDAPAT AL-KINDI[33]

Kita melihat Al-Kindi yang masuk dalam sejarah Dinasti Abbasiyah sebagai salah satu astronom terkenal. Ia menilai bahwa bintang-bintang memiliki sifat "berbicara" dan "mengatur". Dalam menetapkan penilaiannya bahwa bintang-bintang memiliki sifat "berbicara" ia memaparkan argumentasi seraya berkata:

a. Sudah menjadi perkara aksiomatik menurut kita bahwa indera pendengaran dan penglihatan adalah sesuatu yang sangat penting untuk memperoleh pengetahuan dan keutamaan, hal ini mendorong kita untuk mengatakan bahwa benda-benda langit yang tidak memiliki akal bahwasanya dua indera tersebut ada secara sia-sia dan tentunya hal ini bertentangan dengan hukum kehidupan.
b. Mengingat makhluk yang berbicara lebih mulia daripada yang tidak berbicara, maka benda-benda langit seandainya tidak dapat berbicara tentu tidak lebih mulia dari kita (manusia).
c. Mengingat benda-benda langit ini merupakan sebab yang dekat dari keberadaan kita sesuai dengan *qadha`* Allah *Ta'ala*. Maka sesuatu yang menjadi sebab keberadaan kita, pastilah makhluk yang berbicara. Seandainya tidak demikian, niscaya mustahil ia menjadi penyebab keberadaan kita sebagai makhluk yang berbicara."[34]

---

32 Al-Farabi, Abu Nashr Muhamad, *Ikhsha`u al-'Uluum*, koreksi dan tahqiq; Utsman Amin, Kairo: Maktabah al-Khanji, 1931, hal.9-10.

33 Al-Kindi; Ya'qub bin Ishaq bin Ash-Shabbah bin Ya'rib Qahthan Abu Yusuf Al-Kindi, ia adalah filsuf Arab dan salah satu putra raja. Lihat Al-Qafathi, Jamaludin, *Akhbaru Al-Hukama`*, Bairut: Daar al-Atsar, hal. 240.

34 Al-Kindi, Ya'qub bin Ishaq, *Rasa`il Al-Kindi Al-Falsafiyah*, Tahqiq Muhamad Abdulhadi Abu Raidah, Kairo: Daar al-Fikri al-Arabi, 1950, jilid. 1, hal.254-255.

6. PENDAPAT IKHWAN ASH-SHAFA

Adapun Ikhwan Ash-Shafa yang meyakini bahwasanya setiap yang zhahir (lahir) pasti memiliki batin, mereka menilai sihir sebagai berikut:

Ikhwan Ash-Shafa mengingkari adanya setan berikut jin yang memainkan peran penting dalam praktek sihir yang benar-benar memiliki pengaruh. Semua itu termasuk khayalan semata. Setan dan malaikat menurut mereka hanyalah rumus (perlambang) dari kondisi yang dicapai oleh manusia.

Ikhwan Ash-Shafa mengatakan dalam buku *Risalatu al-Akhlak*, "Sesungguhnya gambaran kemanusiaan dari sisi ia sebagai khalifatullah di muka bumi, haruslah selaras dengan keberadaannya sebagai *waliyullah*. Sesungguhnya manusia jika ia baik, maka ia menjadi malaikat yang mulia, sebaliknya jika ia buruk dan menyakiti, maka ia menjadi setan yang terkutuk."[35] Kemudian Ikhwan Ash-Shafa juga mengisyaratkan bahwa jampi-jampi, doa perlindungan, dan jimat serta yang serupa dengannya tidak memiliki manfaat sama sekali. Sebab dalam keyakinan mereka, pada dasarnya jin tidak ada, maka untuk apa benda-benda tersebut diciptakan dan mengapa kita harus berlindung dari hal-hal tersebut?

Semakna dengan ini, Ikhwan Ash-Shafa mengatakan, "Manusia membaca doa-doa untuk berlindung dari kejahatan jin dengan doa, jampi-jampi, tameng, dan jimat serta lainnya, padahal tidak pernah diriwayatkan bahwa ada jin yang membunuh seorang manusia...atau menghadang perjalanannya, atau memberontak kepada penguasa, atau menawan seseorang."[36]

Adapun sihir menurut Ikhwan Ash-Shafa adalah sesuatu yang benar-benar ada dan mereka tidak menafikannya. Secara bahasa –menurut mereka- sihir adalah keterangan dan mengungkapkan hakikat sesuatu, serta menampakkan kecepatan aksi dan hukum-hukumnya,[37] di antaranya adalah memberitahukan sesuatu yang belum terjadi, menggunakan dalil-dalil dengan ilmu falak (perbintangan) serta konsekuensi hukumnya, begitu pula perdukunan, *zajr*, dan optimisme."[38]

---

35 Ikhwaanu Ash-Shafaa, *Rasa'ilu Ikhwani Ash-Shafaa*, tahqiq; Petrus Al-Bustani, Beirut: Dar Shadir, tt, jilid. 1, hal. 296 dan sesudahnya.

36 Ibid, jilid. 2, hal. 223.

37 Silahkan dilihat Ibnu Manzhur, *Lisaanu al-Arab*, jilid. 4, hal. 348, ia mendefinisikan sihir dengan berbagai arti yang mencakup definisi tersebut di atas. Juga Ibnu Khaldun, Al-Mukaddimah, hal. 936 dan 937.

38 Ikhwanu Ash-Shafa, *Rasa'il*, jilid. 4, hal. 312.

Dalam membagi ilmu menjadi lima bagian, Ikhwan Ash-Shafa mendefinisikan tentang sihir dan *thalsamat* bahwa, 'Ia adalah ilmu yang menghubungkan rakyat dengan penguasa, dan penguasa dengan malaikat.'[39] Mereka membagi sihir menjadi sihir yang bermanfaat dan sihir yang menyakiti, kemudian membagi orang-orang yang melakukan sihir yang menyakiti bahwa ia adalah orang bodoh dan dungu atau kurang akal, dan bahwasanya mereka dengan perbuatan mereka tersebut (yang melakukan sihir jahat) tanpa pengalaman dan ketelitian menyebabkan manusia ragu terhadap kebenaran sihir sehingga mendustakan orang-orang bijak yang merupakan tokoh-tokoh hebat dalam bidang ini (sihir baik) sekaligus sebagai media yang membenarkannya. Mereka mengatakan, "Manusia itu bodoh, kurang ilmu dan akal sekaligus, atau seperti perempuan dungu dan lemah... tampak cacat dan kebodohan mereka."[40]

D. PENDAPAT IBNU KHALDUN

Adapun Ibnu Khaldun, maka ia mendefinisikan sihir dalam *Mukaddimah*nya, *bab Sihir dan Thalsamat*, ia mengakui sihir dan pengaruhnya serta *thalsamat* (rajah) dan prakteknya sekaligus membedakan antara keduanya. Sihir dalam pandangannya adalah ilmu yang dapat mempengaruhi jiwa manusia dengan perantara materi yang tidak tertentu. Sedangkan *thalsamat* harus menggunakan materi tertentu. Ia mengatakan, "Ilmu yang dapat mempengaruhi jiwa manusia dengan menggunakan perantara materi tidak tertentu dan materi tertentu mengenai pengetahuan tentang perkara-perkara langit, maka dengan menggunakan materi tidak tertentu disebut sihir, sedangkan yang kedua disebut *thalsam* (rajah)."[41]

Ibnu Khaldun juga menerangkan bahwa ilmu ini sangat berbahaya dan menyebabkan kepada kekufuran karena orang yang akan melakukan sihir, maka ia harus menghadap (berdoa dan mengharap) kepada sesuatu yang tidak dibenarkan yaitu ia meminta kepada setan dan bintang gemintang, sebagai ganti mengharap dan memohon kepada Allah *Ta'ala*. Ia (Ibnu Khaldun) mengatakan, "Agama kita melarang perbuat-

---

39 Idem, jilid. 4, hal. 286-287, dibandingkan dengan kitab Mushthafa Al-Juuzuu, *Min Al-Asaathiiri Al-Arabiyah wa Al-Khurafaat*, Beirut: Daar ath-Thalii'ah, 1980, cet. II, hal. 39.

40 Idem, jilid. 4, hal. 343, begitu pula jilid. 2, hal. 282

41 Ibnu Khaldun, *Al-Mukaddimah*, hal. 496.

... semacam ini karena ia mengandung bahaya, sebab bermunajat dan memohon kepada selain Allah *Ta'ala*, baik kepada bintang-bintang dan yang lainnya."[42] Setelah itu ia menambahkan tingkatan-tingkatan sihir sesuai dengan kesiapan-kesiapan mental penyihir menjadi tiga tingkatan: *Pertama* adalah sihir yang bisa berpengaruh dengan *al-hammah* tanpa sarana, tingkatan ini yang dinamakan oleh kalangan filsuf sebagai sihir. *Kedua*, dilakukan dengan materi atau benda tertentu dari percampuran ilmu perbintangan atau unsur-unsur atau sifat-sifat khusus bilangan (angka), mereka namakan dengan *thalsamaat* (rajah), dan ini di bawah tingkatan pertama. Sedangkan yang *ketiga* sihir dengan pengaruh kekuatan sugesti dimana penyihir bertumpu pada kemampuan sugesti, sehingga ia mampu melakukan berbagai tipuan dan ilusi seperti yang ia mau, kemudian menurunkannya kepada indera dari orang-orang yang menyaksikannya dengan kekuatan mentalnya sehingga mereka yang menyaksikan menilai sebagai sesuatu yang luar biasa, padahal tidak ada yang istimewa. Tingkatan ini oleh kalangan filsuf dinamakan *sya'wadzah* atau *sya'badzah* (mantra)."[43] Ibnu Khaldun mengatakan bahwa dua tingkatan pertama dari sihir di atas memiliki hakikat dalam hal "luar biasa" adapun tingkatan ketiga tidak.

E. PENDAPAT IMAM AL-GHAZALI

Imam Al-Ghazali menilai bahwa sihir itu adalah suatu ilmu yang bersandarkan pada perbintangan dan tempat-tempat munculnya bintang, serta kemampuan mental pelaku sihir. Ia mengisyaratkan bahwa tukang sihir meminta bantuan setan untuk melaksanakan maksudnya. Beliau berkata dalam kitab *Al-Ihya`*, "Sihir adalah salah satu jenis ilmu yang diambil dari sifat-sifat khusus materi dengan perhitungan pada tempat-tempat munculnya bintang, kemudian dari materi tersebut diambil satu bentuk objek yang akan disihir kemudian ditunggu hingga waktu tertentu dari munculnya bintang, disertai mantra-mantra, sehingga berujung pada permintaan pertolongan kepada setan."[44]

Imam Al-Ghazali mengisyaratkan tentang ilmu nujum (astronomi) dengan mengatakan, "Yang dilarang dari ilmu ini adalah membenarkan bahwa bintang-bintang itulah yang menimbulkan pengaruh, mem-

42 Ibid, hal. 496.
43 Ibid, hal. 497-498.
44 Al-Ghazali, *Al-Ihya'*, jilid. 1, hal. 29.

...cayai bahwa bintang-bintang itu tidak ditundukkan oleh Allah, atau membenarkan tukang-tukang ramal dalam hal berita serta pengetahuan yang berkaitan dengan bintang yang tidak bisa diketahui oleh seluruh makhluk karena mereka mengatakan demikian disebabkan kebodohannya."[45]

Beliau juga mengisyaratkan bahwa siapa saja yang menggunakan bintang-bintang sebagai dalil untuk peristiwa masa depan dan ilmu gaib adalah orang bodoh dan bahwa hal ini tercela secara syari'at serta membahayakan makhluk, dan sesungguhnya ilmu ini dulunya hanya mukjizat Nabi Idris *Alaihissalam* yang berakhir dengan kematiannya. Dalam kitab *Al-Ihya`* disebutkan:

"Bagian kedua, yaitu ilmu dugaan yang tidak diketahui, baik dengan yakin maupun dugaan, hukumnya adalah kebodohan, syari'at telah mencelanya karena berbagai macam alasan di antaranya karena ia membahayakan kebanyakan makhluk. Jika disampaikan kepada mereka bahwa apa yang diketahui melalui ilmu ini akan benar-benar terjadi sebab pengaruh bintang-bintang, maka dalam hati mereka meyakini bahwa bintang-bintang tersebut yang berpengaruh bukan Allah *Ta'ala*. Ilmu ini dulunya adalah mukjizat Nabi Idris *Alaihissalam*, kemudlan ilmu ini berakhir (habis) setelah kematiannya."[46]

F. PENDAPAT IBNU SINA

Dalam salah satu risalahnya yang dinamakan *Risalah min al-Sihri wa ath-Thalsamat wa an-Nirnijiyat wa al-A'ajib*[47] ia menjawab pertanyaan salah seorang penanya dan berusaha menjelaskan kepadanya tentang hakikat setiap jenis dari ilmu tersebut. Ia mengatakan, "*Thalsamat* bertujuan memadukan antara kekuatan langit dengan kekuatan sebagian benda bumi agar menjadi kekuatan yang mampu melakukan hal yang luar biasa di alam bumi."[48]

Ibnu Sina berbicara tentang masalah sihir dan perdukunan, "Mereka –tukang sihir dan dukun- yang mampu memunculkan gambaran-gambaran ini pada penglihatan orang-orang yang menyaksikan, maka mereka

---

45 Idem, jilid. 4, hal. 117.

46 Ibid, jilid. 1, hal. 29-30.

47 Lihat George Qanwati, *Mu'allafaatu Ibnu Sina*, Kairo: Daar al-Ma'arif al Mishri, 1950, hal. 224.

48 Ibnu Sina, Abu Ali, *Tis'u Rasa'ili fi Al-Hikmah wa Ath-Thabi'aat*, Kairo: Al-Mathba'ah al-Hindiyah Mausiki, 1908, hal. 101.

memiliki kekuatan ilusi yang mumpuni yang mampu berhubungan da-
lam keadaan sadar dengan substansi malaikat yang memberitahukan perkara-perkara gaib. Tujuannya agar pelaku sihir mampu melakukannya pada orang lain yang mungkin bisa menggambarkan kondisinya saat itu bahwa ia sedang mendengar ucapan orang yang berbisik, dan pada saat lain menyaksikan orang yang melihat kepadanya dan mengajaknya bicara."[49]

Ibnu Sina menganggap bahwa huruf-huruf memiliki indikasi dan makna serta tujuan sebagaimana dimungkinkan memanfaatkannya jika ditambahkan atau dikalikan (secara matematika) dengan sebagian yang lain. Pada *Risalah*nya yang berjudul *An-Nairuziyah* yang ia gunakan sebagai sandaran ketika mengotak-atik huruf-huruf di awal surat-surat dalam Al-Qur`an, ia menuliskan judul *Fi Ma'ani al-Huruf al-Hija`iyah allati fi Fawatihi as-Suwari al-Qur`aniyah,* kita melihat ia mengotak-atik huruf-huruf dan rumus-rumusnya dengan menggunakan aturan (susunan) abjad untuk menampakkan kesesuaian antara filsafat alain semesta dengan huruf-huruf dari bahasa yang diturunkan. Aturan abjad yang digunakan Ibnu Sina adalah aturan yang dikenal dengan *Hisab Al-Jummal*.[50] Ibnu Sina mengakhiri pembahasan tentang huruf bahwa huruf-huruf tersebut adalah rahasia-rahasia yang memerlukan penjelasan dengan lisan."[51]

G. PENDAPAT IBNU RUSYD

Ibnu Rusyd menilai bahwa benda-benda langit itu hidup dan bisa mempengaruhi makhluk-makhluk yang ada di bumi dan menjadi sebab dari keberadaan atau kerusakannya. Ia menganggap bahwa kedekatan matahari akan memicu terjadinya sebagian benda di sekitarnya. Sebaliknya pada saat matahari jauh, maka ia akan menjadi penyebab kerusakan kebanyakan makhluk. Ia meyakini bahwa matahari bukanlah satu-satunya subjek (pelaku) yang menjadi sebab keberadaan makhluk

---

49 Ibnu Sina, *Tis'u Rasa`ili*, pada bagian-bagian terpisah dari *Risalatu Al-Sihri wa Ath-Thalsamat*, dari halaman 111 dan sesudahnya.

50 *Hisaab al-Jummal* adalah hitungan yang tersusun dari nilai-nilai hitungan yang diberikan (dikonversikan) kepada huruf-huruf abjad. Huruf-huruf ini tersusun berbeda dengan susunan alpabet yang dikenal sekarang. Ia juga mengikuti aturan baru dalam bentuk dan kalimat berikut:

أبجد هوز حطي كلمن سعفص قرشت ثخذ ضظغ

Lihat Ibnu Kaldun, *Al-Mukaddimah*, catatan pinggir, hal.199 dan sesudahnya.

51 Ibnu Sina, *Tis'u Rasa`il*, hal. 140-141.

serta kerusakan di alam ini, tetapi bulan dan semua bintang-bintang juga, sekalipun pada matahari pengaruh dan ditimbulkan lebih jelas dan nyata. Matahari serta bulan mempengaruhi lama tinggalnya seorang anak dalam rahim ibunya, juga pada kebanyakan binatang, ditambah lagi makhluk yang bermacam-macam ini ditentukan umumnya berdasarkan perputaran setiap bintang."[52] Ia juga mengatakan, "Sesungguhnya keberadaan berbagai macam makhluk di antaranya manusia, baik yang sekarang atau yang dulu maupun yang akan datang, keberadaannya tidak membutuhkan banyak ***isthiqsaat*** dan benda-benda langit."[53]

Ibnu Rusyd mengisyaratkan bahwa mengetahui perkara-perkara yang akan terjadi mungkin dilakukan dengan cara dlamnya indera, di mana hal itu terjadi pada saat tidur karena kemampuan berfikir pada saat itu meningkat. Ia mengatakan tentang hal ini, "Mengingat indera yang hidup (ruh inderawi) tidak muncul kecuali pada saat tidur, ketika indera manusia diam dan tenang saat itu kemampuan berpikir meningkat kemudian indera gabungan masuk ke jasad manusia, sehingga ia mampu mengetahui perkara-perkara yang akan terjadi yang tidak mungkin bisa diketahui oleh orang pada saat tersadar."[54]

H. PENDAPAT AL-FAKHRURRAZI

Al-Fakhrurrazi menjelaskan pendapatnya seputar sihir pada kitab tafsirnya, ia membagi sihir menjadi delapan macam yang telah saya sebutkan pada pasal dua dari tulisan ini, maka sebaiknya dirujuk kembali pasal tersebut untuk mengetahui pendapat Al-Fakhrurrazi seputar masalah ini.

I. PENDAPAT MU'TAZILAH

Kalangan Mu'tazilah bersepakat dalam mengingkari macam-macam sihir, kecuali sihir yang dinisbatkan kepada ilusi (khayalan) dan yang mengandalkan sebaglan obat-obatan yang membodohkan, juga sihir yang dinisbatkan kepada penghasutan dan *namimah* (adu domba). Adapun lima macam sihir yang lain yang disebutkan oleh Al-Fakhrur-

---

52 Ibnu Rusyd, Abu Al-Walid, *Rasa'ilu Ibnu Rusyd, al-Kaun wa al-Fasad*, Haidar Abad Ad-Dakan: Mathba'ah Daar al-Ma'arif al-Utsmaniyah, 1947, hal. 27 dan sesudahnya.

53 Idem, hal. 32

54 Ibnu Rusyd, *Al-Haass wa al-Mahsus*, pengantar Abdurrahman Badawi, Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, 1954, hal. 215-216.

[illegible], maka mereka mengingkarinya, bahkan sangat mungkin mereka juga mengafirkan orang yang mengatakan demikian serta menganggap keberadaannya."[55]

Akhirnya, setelah kami sebutkan pendapat-pendapat sebagian filsuf dan ulama` terdahulu dalam kaitannya dengan sihir, kami cukupkan dengan menyebutkan pendapat salah seorang ulama` kontemporer, yaitu Muhamad Muhamad Husain, pengarang kitab *Ar-Ruhiyah al-Haditsah,* ia mengatakan masalah ini:

"Seharusnya tidak luput dari perhatian kita dalam masalah ini bahwa sihir dalam beberapa bentuknya terjadi dengan bantuan jin yang termasuk makhluk Allah yang paling jahat. Hendaknya masalah ini diterima oleh setiap muslim yang telah membaca (ayat-ayat) tentang Harut dan Marut pada surat Al-Baqarah, juga tentang kisah As-Saamiri dalam surat Thaaha, serta tentang memohon perlindungan kepada Allah *Ta'ala* dari kejahatan para tukang sihir dan kejahatan makhluk Nya dari bangsa jin dan manusia dalam dua surat perlindungan Al-Falaq dan An-Naas.

Masih ada jenis lain dari sihir yaitu yang inti kekuatannya terletak pada penguasaan mental orang-orang yang hadir (menyaksikan) dan menakut-nakuti mereka sehingga mereka melihat sesuatu yang diinginkan penyihir berbeda dengan hakikat sebenarnya. Jenis ini adalah sihir yang disifati oleh Allah *Ta'ala* dalain surat Al-A'raf dan Thaha tentang kisah Nabi Musa *Alaihissalam* bersama para tukang sihir Fir'aun, *"Musa menjawab, "Lemparkanlah (lebih dahulu)!". Maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar (mena'jubkan)."* **(QS. Al-A'raaf: 116).** Dan *"Berkata Musa, "Silakan kamu sekalian melemparkan": Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat lantaran sihir mereka."* **(QS. Thaaha: 66).** Sihir jenis inilah yang sekarang tengah digeluti dan banyak dilakukan oleh orang-orang miskin di India. Mereka melemparkan seutas tali yang kelihatannya bisa berdiri dengan sendirinya, kemudian ia naik ke atas tali tersebut di hadapan penonton."[56]

---

55 Hal ini bisa dilihat pada kitab *Tafsir Al-Fakhrurrazi,* jilid. 2, hal. 230 dan sesudahnya.

56 Husain, Muhammad Muhammad, *Ar-Ruuhiyyah al-Hadiitsah,* Beirut: Mu`assasah ar-Risalah, 1408/1981, hal. 48-49.

Cara Kerja Sihir

Dinamakan dengan sihir karena cara kerjanya yang samar dan terselubung serta tidak tampak oleh mata, yang membingungkan akal, dan menjadikannya takjub melihat sesuatu tanpa mengetahui sebabnya. Semua jenis sihir yang telah saya sebutkan sebelumnya masing-masing memiliki cara khusus untuk bisa mempengaruhi media (manusia). Oleh karena itu, saya akan menyebutkan beberapa jenis sihir kemudian menjelaskan tentang cara-cara kerja pada masing-masing sihir tersebut dalam mempengaruhi media.

A. SIHIR YANG BERSANDARKAN PADA ILMU PERBINTANGAN DAN PERCAMPURAN SISI ROHANINYA

Sekalipun sihir jenis ini merupakan perkara yang batil dari asalnya karena bertumpu pada asumsi-asumsi yang salah sebab bintang-bintang tidak memiliki rohani juga pengaruh. Maka orang yang mengaku mengetahui ilmu gaib dan hukum-hukumnya, serta menetapkan ilmu tentang perkara-perkara gaib berdasarkan pergerakan dan peredaran serta tempat-tempat munculnya bintang, sekalipun ucapan dan perhitungannya keliru dan dusta, hanya saja ucapannya akan mempengaruhi orang-orang yang lemah mental sehingga mereka membenarkannya, dan ia (penyihir) tersebut dengan cara yang tidak disadari menjadikan mereka meyakini seakan-akan kabar tentang masa depan tersebut benar-benar terjadi, maka mereka akan merugi dunia dan akhirat.

B. SIHIR YANG BERLANDASKAN PADA SUGESTI DAN PENIPUAN

Sihir jenis ini juga mempengaruhi orang-orang yang lemah mental dan kepribadian serta orang-orang bodoh. Sihir ini dilakukan dengan bacaan mantra-mantra serta kata-kata yang dapat menyihir yang dipilih oleh penyihir berdasarkan pengalaman dan penelitiannya kepada kejiwaan orang yang tersihir. Dengan itu penyihir mengarahkan (perhatian) media kepadanya dengan cara makar tersembunyi, berangsur-angsur dalam sugesti tahap demi tahap. Jika ia mengetahui ada tanda-tanda terpedaya dan percaya, maka ia segera menambah kekuatan sugesti. Di sisi lain cepatnya pengaruh sugesti merasuk pada media sehingga menjadikannya seperti cincin di jari penyihir.

Sugesti yang digunakan penyihir pada aksinya kali ini dimulai dengan mengucapkan kata-kata yang benar, tetapi menyembunyikan maksud-maksud yang tidak benar, kemudian kedustaan semakin bertambah sedikit demi sedikit setiap kali media menerima (mempercayai) apa yang dikatakan oleh penyihir dan sugestinya. Untuk keterangan tambahan tentang sihir jenis ini, silahkan merujuk kepada pembahasan hipnotis dalam buku ini.

C. SIHIR YANG MENGGUNAKAN RUH MAKHLUK BUMI

Hal yang dimaksudkan di sini adalah sihir yang menyandarkan kekuatannya dengan cara meminta bantuan bangsa jin. Apabila merasa senang dengan kekufuran, kemunafikan, dan sikap jorok (tidak mau bersuci) dari tukang sihir, maks jin akan membantunya, seperti memindahkan sesuatu dari suatu tempat ke tempat yang lain, atau mengalirkan minyak dari dua tangannya atau di atas keningnya, mengalirkan darah dari salah satu anggota tubuhnya. Jika media (orang yang tersihir) melihat semua keanehan yang dilakukan tukang sihir ini dengan mengetahui bahwa semuanya bukan sekadar rekayasa atau keterampilan tangan, maka hal itu akan menimbulkan kesan (kekaguman) dan pengaruh hebat dalam dirinya. Terlebih lagi sihir jenis ini tidak bertumpu kepada sugesti dan penipuan, sebaliknya pada pekerjaan yang dilakukan oleh jin. Perlu saya sampaikan di sini bahwa apa yang dilakukan oleh jin bisa menghilangkan keseimbangan pikiran bagi sebagian manusia sehingga mereka akan meyakini bahwa apa yang dilakukan tukang sihir meru-

...kan "hal luar biasa" dan keramat, selanjutnya mereka akan tunduk kepadanya seperti kerbau yang dicocok hidungnya, menuruti arahan dan menjadi mainan di tangan tukang sihir. Banyak di antara mereka yang terbiasa menghadirkan jin, setelah itu akan berubah menjadi penyeru madzhab atau dakwah yang merusak.

D. SIHIR YANG MENGANDALKAN TAHAYUL DAN PANDANGAN MATA

Pada sihir jenis ini, penyihir mengandalkan sebagian hakikat yang biasa diindera oleh manusia, seperti tipuan mata atau tipuan indera. Indera terkadang bisa tertipu sehingga sesuatu yang diam kelihatannya bergerak, dingin seakan panas, dan panas seakan dingin, fatamorgana terlihat air, dan begitulah kita lihat penyihir menggunakan keterampilan dan kecepatan gerak serta isyarat, maka yang tampak terlihat oleh manusia seakan-akan semuanya benar-benar ada dan keluar dari kebiasaan. Pengaruh yang terjadi pada jiwa orang yang menyaksikan akan menyebabkan inderanya ikut menipu dirinya serta memudahkannya menerima gambaran tentang sesuatu berbeda dengan hakikatnya. Sebagaimana kecepatan menampilkan sesuatu tidak memberikan cukup waktu kepada orang yang melihat untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi karena indera membutuhkan waktu untuk mengetahui (mengindera) hal-hal yang disaksikan.

E. SIHIR YANG MENGANDALKAN PADA ALAT DAN ARSITEKTUR

Tukang sihir pada jenis ini menggunakan sebagaian ilmu mekanik arsitektur yang sangat detail dan alat-alat modern yang belum diketahui oleh penonton sebelumnya. Ia menggunakannya dengan cara penuh tipu muslihat dengan mengklaim bahwa kekuatan sihirnya yang muncul dalam keterampilan arsitektur maupun alat-alat modern tersebut. Sihir jenis ini akan mempengaruhi kejiwaan orang-orang awam secara khusus, orang-orang bodoh yang tidak mengetahui rahasia keterampilan arsitektur, mekanik, dan elektronik sehingga mereka meyakini bahwa di balik keanehan yang dilakukan tukang sihir ada jin yang melakukan itu semua, atau kekuatan yang luar biasa, atau kekeramatan pada penyihir.

F. SIHIR YANG MENGGUNAKAN SIFAT-SIFAT KHUSUS MATERI DAN OBAT-OBATAN

Jenis ini termasuk tipuan yang dapat menimbulkan efek, seperti halnya seorang dokter yang memberikan obat tidur kepada pasien yang akan menyebabkannya tidur lelap setelah meminumnya. Jadi, pengaruh atau efek yang ditimbulkan sangat alami. Begitu pula yang dilakukan oleh sebagian tukang sihir yang memiliki pengalaman tentang obat-obatan dan ramuan serta zat kimia, mereka mencampurkannya pada makanan atau minuman yang diberikan kepada manusia, sehingga pengaruh alami akan muncul, seperti kehilangan daya nalar selama beberapa saat, atau kekuatan fisik maupun kemampuan seksual lumpuh, atau tidak mau makan, atau terserang rasa pusing yang berkepanjangan, atau gangguan syaraf dan semisalnya.

G. SIHIR YANG BERSANDARKAN PADA KETERGANTUNGAN HATI

Di sini penyihir mengaku mengetahui nama Allah yang agung (*Asma`ullah al-A'dzam*) dan dengan menggunakan nama tersebut, setiap orang akan tunduk patuh kepadanya sehingga ia mampu melakukan apa saja yang dikehendaki Allah. Jika seseorang percaya terhadap pengakuan ini, maka hatinya akan tergantung dengannya dan akan mengalami semacam ketakutan dari penyihir tersebut. Jika muncul ketakutan, maka kemampuan berpikirnya akan melemah. Pada saat itu, penyihir akan mampu melakukan apa saja yang ia mau dan meniupkan ilusi sekehendaknya tanpa khawatir akan tersingkap tipu muslihatnya atau tanpa harus takut terhadap logika orang yang menyaksikan atau tersihir.

H. SIHIR YANG MENGANDALKAN NAMIMAH (ADU DOMBA) DAN PENGHASUTAN.

Sihir ini memiliki pengaruh kejiwaan pada manusia dan pengaruh tersebut akan lebih efektif pada orang-orang yang lemah iman yang tidak beriman (secara benar) kepada kitab-kitab Allah serta tidak merenungkannya, terlebih lagi firman Allah,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن جَآءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوٓا۟ أَن تُصِيبُوا۟ قَوْمًۢا بِجَهَٰلَةٍ فَتُصْبِحُوا۟ عَلَىٰ

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu." **(QS. Al-Hujuraat: 6).**

Sihir juga akan lebih berpengaruh pada orang yang temperamental dan orang yang selalu mempercayai orang lain, membenarkan setiap yang dikatakan kepada mereka. Selain itu, sihir jenis ini akan berpengaruh pada orang-orang yang memiliki kepribadian berubah-ubah.

I. SIHIR YANG BERSANDARKAN PADA JIMAT

Sihir jenis ini ada dua macam: *pertama,* jika menggunakan jin, maka ia menimbulkan efek. Hal yang menyebabkan munculnya efek tersebut adalah jin dan efek yang terjadi pada orang yang tersihir termasuk sesuatu kebohongan atau ketakutan dan rasa was-was. *Kedua,* tidak menggunakan bantuan jin, maka ia terbagi menjadi dua macam juga. (*pertama*) sihir yang efeknya pada orang yang terkena sihir termasuk dalam kekuatan mental dan perasaan hasud yang digunakan penyihir sehingga menimbulkan efek pada media. Al-Qur`an telah menyatakan pengaruh sihir ini dan memerintahkan kepada kita untuk memohon kepada Allah *Ta'ala* perlindungan darinya sebagaimana dalam surat Al-Falaq. (*Kedua*) pada diri penyihir tidak ada rasa hasud, tetapi jika orang yang terkena sihir mengetahui adanya sihir sehingga jiwanya merasa takut dan perasaannya menjadi kacau dan tidak menentu, maka pengaruh yang ditimbulkan seakan-akan pengaruh sungguhan, sebaliknya jika media tidak mengetahui adanya sihir, maka hal itu tidak akan mempengaruhinya sedikitpun dan tidak akan mengganggunya.

***

BAB II

Sihir dan Jin

-BAB II-
SIHIR DAN JIN

Dunia jin adalah dunia hakiki yang tersembunyi. Kita diperintahkan untuk membenarkan keberadaannya serta berdoa memohon pertolongan kepada Allah dari kejahatan dan tipu daya mereka. Bangsa jin juga mendapat beban (taklif) syari'at, dihisab, dan diperintahkan untuk mengikuti para rasul. Mereka memiliki kemampuan yang melebihi kemampuan manusia. Pada satu sisi, manusia merasa takut kepadanya begitu pula sebaliknya. Jin adalah inti dan pondasi bagi dunia sihir.

Allah *Ta'ala* menyebut tentang mereka dalam Kitab-Nya, para nabi dan Rasul Nya juga memiliki kisah dan perjalanan panjang bersama mereka. Sebab tidak terlihatnya alam jin tersebut, maka banyak diperdebatkan oleh manusia. Begitu juga tentang keberadaannya sehingga pendapat dan penilaian manusia pun beragam. Ada yang mempercayai keberadaannya, ada pula yang mengingkarinya.

Di antara mereka juga ada yang mencoba memahami fenomena alam jin dengan persepsi yang berlainan dengan persepsi syari'ah sebagaimana diisyaratkan oleh Allah *Ta'ala.*

Pada bab ini, kami akan berupaya semaksimal mungkin untuk menjelaskan hakikat alam jin. Kami juga akan menjawab sebagian besar pertanyaan yang mungkin akan tebersit dalam pikiran seputar masalah jin dengan penuh komitmen kepada Al-Qur`an dan Sunnah. Sesuatu yang menyebabkan saya harus mengkhususkan pembahasan ini adalah keterkaitan yang begitu besar antara jin dan sihir karena tukang sihir menggunakan dan menundukkan mereka dalam melakukan praktek sihir. Sebagaimana halnya dengan banyaknya aktivitas sihir palsu yang dinisbatkan (dihubung-hubungkan) dengan alam jin, padahal mereka benar-benar terbebas dan tidak tahu menahu.

Oleh karena itu, saya akan mengupas hakikat alam mereka dengan tujuan memberikan timbangan yang objektif kepada pembaca, juga kaidah-kaidah detail yang dengannya pembaca mampu mengetahui apa yang benar dan yang dusta. *Wallahu waliyyu at-taufiiq.*

***

Seluk Beluk Jin

A. DEFINISI JIN

Jin secara bahasa berarti tersembunyi, sebab mereka hidup dalam kondisi tersebut. Alam jin adalah alam kasat mata, berbeda dengan alam manusia yang tampak dan jelas.

Dalam *Muhith al-Muhith* diterangkan, "Sesungguhnya jin itu kebalikan (alam) manusia, atau segala sesuatu yang tersembunyi (tidak tertangkap) oleh indera sebagaimana halnya malaikat dan setan. Konon dinamakan demikian, karena ia (jin) ditakuti (dihindari) dan tidak terlihat. Kata "jin" bentuknya plural (*jama'*) sedangkan bentuk tunggalnya (*mufrad*) adalah "jinni". Dikatakan hubungan antara kata malaikat dan jin dari sisi umum dan khusus. Oleh karena itu, setiap malaikat pasti merupakan jin, tetapi tidak setiap jin itu merupakan malaikat."[57]

Asy-Syibli meriwayatkan dari Ibnu Duraid, ia mengatakan, "Jin itu berbeda dengan manusia, dikatakan *"Jannahu al-lail, wa ajannahu, wa janna 'alaihi, wa ghath-thahu"* memiliki makna yang sama, yaitu apabila menutupinya. Segala sesuatu yang tidak terlihat oleh Anda, berarti dikatakan *janna 'anka* (tersembunyi dari Anda). Dari sini dinamakan *jin*. Masyarakat jahiliah dulu juga menamakan malaikat dengan *jin* karena tidak terlihat oleh pandangan mata. Kata *jin* dan *jannah* (surga) adalah satu, sedangkan *jinnah* adalah apa yang Anda sembunyikan di belakang

---

57 Al-Bustani, Petrus, *Muhith al-Muhith*, Beirut: Maktabah Lubnan, 1979, hal. 130.

Anda berupa senjata. Dikatakan bahwa *Alhan* menurut mereka (orang jahiliah) adalah termasuk jenis bangsa jin.

Asy-Syibli juga menukil dari Abu Umar az-Zahid, ia mengatakan, "*Al-Han* adalah anjing bangsa jin atau jin rendahan."[58]

Al-Jauhari[59] mengatakan, "*Al-Jaann* adalah bapaknya bangsa jin, bentuk jamaknya *Jiinaan*, sama seperti kata *ha`ith* (dinding) bentuk jamaknya *hiithaan*. Al-A'sya melantunkan syair:

وَسَخِرَ مِنْ جِنِّ الْمَلَائِكِ سَبْعَةً

قِيَامًا لَدَيْهِ يَعْمَلُوْنَ بِلَا أَجْرِ

Ada tujuh jin dari bangsa malaikat yang ditundukkan (diserahi tugas)
Di sisi-Nya, di mana mereka bekerja tanpa upah.[60]

Begitu pula, Asy-Syibli meriwayatkan dari Abu Umar bin Abdilbarr,[61] ia mengatakan, "Jin menurut ahli kalam dan ahli bahasa ditujukan pada tingkat-tingkat berbeda. Apabila mereka menyebut jin secara murni, maka mereka mengatakan [*jinni*] dan jika mereka maksudkan bangsa jin yang tinggal bersama manusia mereka menyebutnya ['*amir*] bentuk jamaknya ['Ummar], dan jika yang dimaksud adalah jin yang suka mengganggu anak-anak mereka sebut [*arwah*], dan jika untuk jin yang jahat mereka sebut [setan] dan lebih dari itu mereka sebut [*marid*], dan jika lebih dari itu dan semakin kuat (kejahatannya) mereka sebut ['*ifrit*] bentuk jamaknya ['*afarit*]."[62]

Dalam kamus *Lisanu Al-Arab* disebutkan:

جُنَنٌ: جَنَّ الشيءَ – يَجُنُّهُ – جَنًّا سَتَرَهُ

Artinya menutupi sesuatu.

Segala sesuatu yang tertutupi (tersembunyi) dari Anda dikatakan [*janna 'anka*]. Dikatakan [*wajannahu allailu*] Artinya malam menyeli-

58 Idem, hal. 19.

59 Al-Jauhari, penulis kitab kamus *Ash-Shihaah* dimana Abu Bakar Ar-Razi menukil darinya dalam kamusnya yang berharga yang berjudul *Mukhtaru Ash-Shihah*, lihat kitab *Al-Ahkam*, hal. 19.

60 Asy-Syibli, *Ahkaamu al-Marjan*, hal. 19.

61 Abu Umar bin Abdilbarr, Yusuf bin Abdillah bin Muhammad bin Abdilbarr An-Namiri Al-Qurthubi, Al-Maliki, adalah termasuk ulama' besar penghafal hadits (*Huffadzu Al-Hadits*), ahli sejarah, sastra dan peneliti, Hafidz wilayah Maghrib dilahirkan di Qurthubah (Cordova) pada tahun 368 H, dan meninggal di Syathibah tahun 463 H. silahkan Anda lihat kembali kitab *Wafayaatu Al-A'yaan* karya Ibnu Khallikan, Ahmad, Beirut: Daar Shadir, 1978, jilid. 2, hal. 348.

62 Asy-Syibli, *Ahkam al-Jaann*, hal. 22.

...ti. Dari sini, dinamakan dengan jin karena ia tidak terlihat oleh mata manusia. Dari sini pula disebut janin karena tersembunyi dalam perut (rahim) ibunya.

جَنَّ اللَّيْلُ وَجُنُوْنُهُ وَجَنَانُهُ

Artinya pekat dan kelamnya malam, konon saling menutupi gelapnya malam, karena semunya menutupi (dari) pandangan.

Az-Zajjaj mengatakan tentang firman Allah *"Ketika malam pekat turun menyelimutinya, ia melihat bintang..."* dikatakan:

جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ وَأَجَنَّهُ اللَّيْلُ إِذَا أَظْلَمَ حَتَّى يَسْتُرَهُ بِظُلْمَتِهِ.

"Malam menyelimutinya apabila telah kelam sehingga menutupinya dengan gelapnya yang pekat."

Oleh karena itu, segala sesuatu yang tertutupi disebut [*janna*] atau [*ajanna*]. Sementara [*Al-Janaan*] artinya hati karena tersembunyi dalam dada. Adapun [*Al-Jinn*] adalah anak [*jaann*] Jin.

Di dalam *Al-Qamush al-Muhith* disebutkan:

جَنَّهُ اللَّيْلُ، وَعَلَيْهِ جَنًّا وَجُنُوْنًا وَأَجَنَّهُ سَتَرَهُ، وكُلُّ مَا سُتِرَ عَنْكَ فَقَدْ جُنَّ عَنْكَ

Artinya malam menyelimutinya, dan setiap yang tersembunyi dari Anda dikatakan [*junna 'anka*]. [*jinna al-Lailu*] artinya gelap dan kelamnya malam.

[*Al-Majannah*] adalah tempat yang banyak dihuni jin.

[*al-Jann*] adalah kata benda jamak bagi jin dan ular yang hitam serta tidak berbahaya yang banyak ditemui di rumah-rumah, sedangkan [*Al-Jinn*] artinya malaikat."[63]

B. MENGIMANI ADANYA JIN

Umat Islam meyakini adanya alam halus yang disebut dengan alam jin, sekalipun alam ini dalam kondisi normal tidak terlihat, akan tetapi meyakini keberadaannya adalah wajib, sedangkan menolak keberadaannya adalah kekufuran, karena Allah *Ta'ala* telah memberita-

---

63 Al-Fairuzabadi, Majduddin Muhammad bin Ya'qub, *Al-Qaamuushu Al-Muhiith*, Kairo, Al-Maktabah Al-Mishriyah, 1342 H, cet. 2, hal. 210.

kan keberadaannya dalam Al-Qur`an Al-Karim. Sebagaimana halnya dengan Rasulullah *Shallahu Alaihi wa Sallam* juga diutus kepada bangsa manusia dan jin. Adanya makhluk yang tidak terdeteksi oleh indera merupakan sesuatu yang mungkin menurut akal. Menolak dan mengingkarinya tidak terjadi, kecuali karena kesombongan (menolak realitas) atau kebodohan, atau kekufuran yang disengaja. Allah *Ta'ala* dalam kitab-Nya yang mulia menetapkan penciptaan jin:

"Dan tidaklah Aku menciptkan jin dan manusia kecuali untuk menyembah-Ku." **(QS. Adz-Dzariyat: 56).** *"Wahai golongan jin dan manusia! Jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka tembuslah. Kamu tidak akan mampu menembusnya kecuali dengan kekuatan (dari Allah)."* **(QS. Ar-Rahman: 33).** Al-Qur`an telah menyebutkan tentang jin pada sekitar empat puluhan ayat dalam sepuluh surat.[64] Bahkan Allah *Ta'ala* telah mengkhususkan satu surat yang membicarakan tentang jin, yaitu surat Al-Jinn yang mengisyaratkan sebagian mereka yang mendengarkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika membacakan Al-Qur`an, mereka pun beriman dan pulang untuk berdakwah kepada kaum mereka dengan membawa kabar gembira dan peringatan. Allah *Ta'ala* berfirman:

قُلْ أُوحِىَ إِلَىَّ أَنَّهُ ٱسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ ٱلْجِنِّ فَقَالُوٓا۟ إِنَّا سَمِعْنَا قُرْءَانًا عَجَبًا ﴿١﴾ يَهْدِىٓ إِلَى ٱلرُّشْدِ فَـَٔامَنَّا بِهِۦ ۖ وَلَن نُّشْرِكَ بِرَبِّنَآ أَحَدًا ﴿٢﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (bacaan)," lalu mereka berkata, "Kami telah mendengarkan bacaan yang menakjubkan (Al-Qur`an), (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Tuhan kami." **(QS. Al-Jinn: 1-2).** Begitu pula pada surat Al-Ahqaaf diceritakan tentang sepak terjang sebagian jin, Allah *Ta'ala* berfirman:

وَإِذْ صَرَفْنَآ إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقُرْءَانَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوٓا۟ أَنصِتُوا۟ ۖ فَلَمَّا قُضِىَ وَلَّوْا۟ إِلَىٰ قَوْمِهِم مُّنذِرِينَ ﴿٢٩﴾ قَالُوا۟ يَٰقَوْمَنَآ إِنَّا سَمِعْنَا كِتَٰبًا أُنزِلَ مِنۢ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِىٓ إِلَى ٱلْحَقِّ وَإِلَىٰ طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٣٠﴾ يَٰقَوْمَنَآ أَجِيبُوا۟

64 Abdul Baqi, Muhammad Fuad, *Al-Mu'jamu al-Mufahras Li Alfaazhi al-Qur`ani al-Karim*, Beirut: Daar Ihya' At-Turats al-Arabi, tt, pada beberapa tempat terpisah.

دَاعِيَ اللَّهِ وَءَامِنُوا بِهِۦ يَغْفِرْ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُجِرْكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣١﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan kepadamu (Muhammad) serombongan jin yang mendengarkan (bacaan) Al-Qur'an, maka ketika mereka menghadiri (pembacaan)nya mereka berkata, "Diamlah kamu! (untuk mendengarkannya)" Maka ketika telah selesai, mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. Mereka berkata, "Wahai kaum kami! Sungguh, kami telah mendengarkan Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan setelah Musa, membenarkan (kitab-kitab) yang datang sebelumnya, membimbing kepada kebenaran, dan kepada jalan yang lurus. Wahai kaum kami! Terimalah (seruan) orang (Muhammad) yang menyeru kepada Allah. Dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Dia akan mengampuni dosa-dosamu, dan melepaskan kamu dari azab yang pedih." **(QS. Al-Ahqaaf: 29-31)**

Sekelompok jin tersebut adalah jin *nashibin* yang berasal dari perkampungan Bakr dekat Syam, atau jin dari Ninawe dekat Mosul. Mereka datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada saat beliau sedang mengimami para shahabat shalat Subuh di Nakhlah dekat Thaif, sebuah tempat yang berjarak satu malam perjalanan dari Mekah. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membaca surat Al-'Alaq, ada yang mengatakan surat Ar-Rahman. Terjadi perbedaan pendapat mengenai apakah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyadari kehadiran mereka atau tidak? Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, "Bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak merasakan kehadiran mereka pada kejadian ini atau tidak bermaksud menyampaikan kepada mereka Al-Qur`an, akan tetapi pada saat beliau membaca, bertepatan dengan kehadiran mereka."[65]

Dalam hadits-hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* disebutkan bahwa utusan bangsa jin mendatangi beliau beberapa kali, dan pendapat yang kuat menyatakan bahwa hal tersebut terjadi sebanyak enam kali.[66]

Di antara hadits-hadits tersebut adalah yang diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* yang karena sangat terkenalnya seakan-akan mencapai derajat mutawatir:

---

65 Ibnu Katsir, Imaduddin Abulfida' Ismail, *Tafsir al-Qur`an al-Azhim*, Beirut: Daar al-Ma'rifah, 1388 H /1969 M, Jilid 4, hal. 162.

66 Asy-Syibli, *Ahkamu al-Marjan*, hal. 74.

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ لَيْلَةَ الْجِنِّ وَاصْطَحَبَ مَعَهُ ابْنَ مَسْعُوْدٍ إِلَى مَكَانٍ خَارِجِ الْمَدِيْنَةِ، ثُمَّ تَرَكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ابْنَ مَسْعُوْدٍ وَأَمَرَهُ أَلاَّ يُجَاوِزَ مَكَانَهُ، وَانْصَرَفَ عَنْهُ بَعِيْدًا بِحَيْثُ يَرَاهُ، ثُمَّ تَجَمَّعَ الْجِنُّ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَرَأَ عَلَيْهِم الْقُرْآنَ وَدَعَاهُمْ إِلَى الإِسْلاَمِ، ثُمَّ وَلَّوْا إِلَى قَوْمِهِمْ مُؤْمِنِيْنَ مُنْذِرِيْنَ.

"Bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar pada malam hari dan mengajak Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu keluar Madinah, kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam meninggalkan Ibnu Mas'ud dan memerintahkannya agar tidak beranjak dari tempatnya, kemudian beliau pergi menjauh tetapi tetap bisa terlihat oleh Ibnu Mas'ud. Setelah itu bangsa jin berkumpul mendatangi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan beliau membacakan Al-Qur`an kepada mereka, serta mengajak agar masuk Islam, setelah itu mereka kembali ke kaum mereka dalam keadaan mukmin dan sebagai pemberi peringatan." **(HR. Al-Bukhari dan Muslim)**

Oleh karena itu, berdasarkan Al-Qur`an dan Hadits di atas, maka meyakini keberadaan jin merupakan suatu kelaziman (keharusan) karena iman tidak akan sempurna, kecuali jika kita membenarkan segala yang disebutkan dalam Al-Qur`an dan yang diberitakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Adapun perdebatan seputar masalah jin itu ada atau tidak, yang terjadi pada sebagian filsuf, baik yang terdahulu maupun belakangan, maka yang demikian itu hanyalah 'debat kusir' yang tidak layak diperhatikan. Karena pada dasarnya mereka tidak memiliki dalil untuk menolaknya, kecuali akal-akalan mereka yang mengatakan bahwa alam tersebut tidak bisa kita raba dengan indera karena itu alam tersebut tidak ada!! Kita katakan kepada mereka bahwa jin adalah alam yang kasat mata, bagaimana mungkin bisa diindera? Padahal Allah *Ta'ala* mengkhususkan indera untuk mengetahui sesuatu yang tampak nyata. Kita juga katakan kepada mereka bahwa mengetahui sesuatu bisa juga dengan hasil pemikiran, sebagaimana juga bisa didapat dari berita yang benar. Oleh karena itu, wajib bagi setiap muslim secara syar'i untuk meyakini keberadaan jin secara pasti tanpa meragukan sedikitpun seperti halnya keyakinan mereka terhadap alam manusia.

MEMBATASI HAKIKAT JIN BERDASARKAN AYAT-AYAT AL-QUR`AN

Jin adalah makhluk seperti halnya malaikat, kita tidak bisa mengetahui apapun tentang tabiat dan sifat-sifat fisik mereka, selain yang disebutkan dalam Al-Qur`an dan Sunnah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Selain itu, maka hanyalah ijtihad dan persepsi atau takhayyul yang tidak bermanfaat sedikit pun. Tentang sifat-sifat dan hakikat mereka yang telah disebutkan dalam nash-nash syari'at dapat kita simpulkan dalam poin-poin berikut:

1. Sesungguhnya jin itu berbeda dengan malaikat sekalipun sama dalam hal kasat mata. Materi penciptaan jin berbeda dengan materi penciptaan manusia karena jin tercipta dari api yang menyala-nyala, sementara manusia diciptakan dari tanah liat. Dalam surat Ar-Rahman terdapat petunjuk tentang hal ini,

   خَلَقَ ٱلْإِنسَـٰنَ مِن صَلْصَـٰلٍ كَٱلْفَخَّارِ ﴿١٤﴾ وَخَلَقَ ٱلْجَآنَّ مِن مَّارِجٍ مِّن نَّارٍ ﴿١٥﴾

   "Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar, dan Dia menciptakan jin dari nyala api tanpa asap." **(QS. Ar-Rahman: 14–15)**

   "Ash-Shalshal" adalah tanah kering yang belum dibakar karena itu ia memiliki bunyi jika ditiup, tetapi jika sudah dibakar dengan api maka ia disebut dengan *fakh-khar* (tembikar). Sedangkan *"Al-Jann"* adalah bapak jin sebagaimana yang disebutkan oleh ulama' tafsir.

   Pada kisah pembangkangan Iblis ketika diperintahkan sujud kepada Adam, ia (Iblis) beralasan bahwa ia diciptakan dari api dan api itu lebih mulia daripada tanah, maka bagaimana mungkin ia bersujud kepada manusia yang diciptakan dari tanah? Dalam surat *Al-A'raf* disebutkan,

   قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِى مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُۥ مِن طِينٍ ﴿١٢﴾

   "(Allah) berfirman, "Apakah yang menghalangimu (sehingga) kamu tidak bersujud (kepada Adam) ketika Aku menyuruhmu?" (Iblis) menjawab, "Aku lebih baik daripada dia. Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah." **(QS. Al-A'raf: 12)**

2. Jin diciptakan sebelum manusia, berdasarkan firman Allah,

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن صَلْصَٰلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٢٦﴾ وَٱلْجَآنَّ خَلَقْنَٰهُ مِن قَبْلُ مِن نَّارِ ٱلسَّمُومِ ﴿٢٧﴾

"Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas. Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sungguh, Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk." **(QS. Al-Hijr: 26-27).**

3. Jin juga seperti manusia; menikah dan beranak-pinak. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ ٱلْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِۦٓ ۗ أَفَتَتَّخِذُونَهُۥ وَذُرِّيَّتَهُۥٓ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِى وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّۢ ۚ بِئْسَ لِلظَّٰلِمِينَ بَدَلًا ﴿٥٠﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam!" Maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Dia adalah dari (golongan) jin, maka dia mendurhakai perintah Tuhannya. Pantaskah kamu menjadikan dia dan keturunannya sebagai pemimpin selain Aku, padahal mereka adalah musuhmu? Sangat buruklah (Iblis itu) sebagai pengganti (Allah) bagi orang yang zalim." **(QS. Al-Kahfi: 50).**

Begitu pula disebutkan dalam surat Al-Jinn bahwasanya ada beberapa orang dari kalangan manusia yang meminta bantuan kepada beberapa jin laki-laki, hal ini menunjukkan tentang adanya jin perempuan, dan manakala ada jin laki-laki dan perempuan, berarti ada pernikahan dan keturunan.

وَأَنَّهُۥ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ ٱلْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ ٱلْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ﴿٦﴾

"Dan sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki dari kalangan manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari jin, tetapi mereka (jin) menjadikan mereka (manusia) bertambah sesat." **(QS. Al-Jinn: 6).**

Ulama tafsir menyatakan, "Di masa jahiliyah jika seseorang hendak bepergian kemudian berjalan di tanah lapang yang tak berpenghuni (lengang), maka ia akan mengatakan 'Aku berlindung dari penjaga –atau pemimpin- lembah ini dari keburukan sebagian kaumnya' setelah itu ia bermalam di tempat tersebut hingga esok hari.

Surat Al-A'raf menginformasikan kepada kita bahwa jin adalah makhluk kasat mata yang bisa melihat kita, sementara kita tidak bisa melihatnya.

إِنَّهُۥ يَرَىٰكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُۥ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۗ إِنَّا جَعَلْنَا ٱلشَّيَٰطِينَ أَوْلِيَآءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٧﴾

"Sesungguhnya dia dan pengikutnya dapat melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman." **(QS. Al-A'raf: 27)**. Yakni manusia tidak dapat melihatnya dalam kondisi normal, artinya tidak menutup kemungkinan manusia bisa melihat mereka pada kondisi tertentu dengan syarat-syarat tertentu seperti akan dijelaskan –insya Allah- dalam pembahasan tentang menghadirkan jin.

5. Mereka adalah makhluk yang berakal, mampu menyidik, mengetahui, belajar, dan beradaptasi layaknya manusia, dan mereka juga akan dihisab (dimintai pertanggungjawaban atas amalnya).

   Allah berfirman:

   يَٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتِى وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا ۚ قَالُوا۟ شَهِدْنَا عَلَىٰٓ أَنفُسِنَا ۖ وَغَرَّتْهُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا وَشَهِدُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا۟ كَٰفِرِينَ ﴿١٣٠﴾

   "Wahai golongan jin dan manusia! Bukankah sudah datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri, mereka menyampaikan ayat-ayat-Ku kepadamu dan memperingatkanmu tentang pertemuan pada hari ini? Mereka menjawab, "(Ya), kami menjadi saksi atas diri kami sendiri." Tetapi mereka tertipu oleh kehidupan dunia dan mereka telah menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang kafir." **(QS. Al-An'am: 130).**

   Sementara itu tentang kemampuan akal mereka, Allah *Ta'ala* berfirman,

   قُل لَّئِنِ ٱجْتَمَعَتِ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِمِثْلِ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِۦ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

*Katakanlah, "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa (dengan) Al-Qur`an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain."* **(QS. Al-Isra`: 88)**

6. Jin sebagaimana halnya juga manusia, maka di antara mereka ada yang mukmin, kafir, dan antara mukmin dan kafir. Jin yang kafir adalah setan dan para pasukan Iblis, merekalah yang meniupkan was-was kepada manusia, mengganggu, dan membelokkan mereka dari jalan yang lurus. Ayat yang menunjukkan akidah dan keyakinan mereka adalah:

   قُلْ أُوحِىَ إِلَىَّ أَنَّهُ ٱسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ ٱلْجِنِّ فَقَالُوٓا۟ إِنَّا سَمِعْنَا قُرْءَانًا عَجَبًا ﴿١﴾ يَهْدِىٓ إِلَى ٱلرُّشْدِ فَـَٔامَنَّا بِهِۦ ۖ وَلَن نُّشْرِكَ بِرَبِّنَآ أَحَدًا ﴿٢﴾

   "Katakanlah (Muhammad), "Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (bacaan)," lalu mereka berkata, "Kami telah mendengarkan bacaan yang menakjubkan (Al-Qur'an), (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Tuhan kami." **(QS. Al-Jinn: 1-2).**

   وَأَنَّا مِنَّا ٱلصَّٰلِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَٰلِكَ ۖ كُنَّا طَرَآئِقَ قِدَدًا ﴿١١﴾

   "Dan sesungguhnya di antara kami (jin) ada yang saleh dan ada (pula) kebalikannya. Kami menempuh jalan yang berbeda-beda." **(QS. Al-Jinn: 11)**

   وَأَنَّا مِنَّا ٱلْمُسْلِمُونَ وَمِنَّا ٱلْقَٰسِطُونَ ۖ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ تَحَرَّوْا۟ رَشَدًا ﴿١٤﴾ وَأَمَّا ٱلْقَٰسِطُونَ فَكَانُوا۟ لِجَهَنَّمَ حَطَبًا ﴿١٥﴾

   "Dan di antara kami ada yang Islam dan ada yang menyimpang dari kebenaran. Siapa yang Islam, maka mereka itu telah memilih jalan yang lurus. Dan adapun yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi bahan bakar bagi neraka Jahanam." **(QS. Al-Jinn 14-15).**

   Dalam ayat berikut terdapat isyarat tentang sebagian jin yang mendengarkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa mereka adalah jin Yahudi, berdasarkan perkataan mereka,

قَالُوا يَٰقَوْمَنَآ إِنَّا سَمِعْنَا كِتَٰبًا أُنزِلَ مِنۢ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِىٓ إِلَى ٱلْحَقِّ وَإِلَىٰ طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٣٠﴾

"Mereka berkata, "Wahai kaum kami! Sungguh, kami telah mendengarkan Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan setelah Musa, membenarkan (kitab-kitab) yang datang sebelumnya, membimbing kepada kebenaran, dan kepada jalan yang lurus." **(QS. Al-Ahqaf: 30).**

7. Dalam surat Hud menunjukkan bahwa jin akan dimintai pertanggungjawaban (dihisab). Allah *Ta'ala* berfirman:

   "Kecuali orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat (keputusan) Tuhanmu telah tetap, "Aku pasti akan memenuhi neraka Jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya." **(QS. Hud: 119).** Artinya bahwa mereka juga dikenai taklif (pembebanan syari'at) jika telah memenuhi persyaratan, yaitu berakal, baligh, dan kemungkinan (kemampuan) untuk menjalankan taklif.

8. Meminta bantuan kepada jin tidak bermanfaat sama sekali, bahkan sebaliknya akan mendatangkan rasa lemah, risau, dan yang terpenting lagi dosa! Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki dari kalangan manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari jin, tetapi mereka (jin) menjadikan mereka (manusia) bertambah sesat."* **(QS. Al-Jinn: 6).**

9. Mereka juga makan, akan tetapi bagaimana cara mereka makan tidak diketahui, adapun sebagian jenis makanan telah diketahui seperti dalam hadits:

   عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ تَسْتَنْجُوْا بِالرَّوْثِ وَلاَ بِالْعِظَامِ فَإِنَّهُ زَادُ إِخْوَانِكُمْ مِنَ الْجِنِّ

   "Dari Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah kalian bersuci dengan menggunakan kotoran binatang atau tulang belulang, karena keduanya (kotoran binatang dan tulang) merupakan makanan bagi saudara-saudara kalian dari bangsa jin." (HR. Muslim dan At-Turmudzi).

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: لَمَّا قَدِمَ وَفْدُ الْجِنِّ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا يَا رَسُوْلَ اللهِ انْهَ أُمَّتَكَ أَنْ يَسْتَنْجُوا بِعَظْمٍ أَوْ رَوْثَةٍ أَوْ حُمَمَةٍ فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى جَعَلَ لَنَا فِيهَا رِزْقًا قَالَ فَنَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَلِكَ.

"Dari Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Ketika utusan bangsa jin datang menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mereka mengatakan "Wahai Rasulullah, laranglah umatmu bersuci dengan tulang, kotoran, dan arang, karena Allah Ta'ala menjadikan rezeki kami padanya" Ibnu Mas'ud berkata, "Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang hal tersebut." (HR. Abu Dawud)

10. Mereka adalah makhluk yang memiliki kemampuan untuk berubah-ubah bentuk, seperti berubah menjadi ular, kambing, keledai, kucing atau lainnya. Dalam beberapa berita (riwayat) disebutkan penampakan sebagian jin kepada manusia dengan bentuk fisik yang terlihat mata, di antaranya penampakan sebagian mereka dalam bentuk ular. Salah seorang shahabat pernah membunuh ular dari ular-ular yang biasa ada di rumah-rumah dan karenanya shahabat tersebut meninggal dunia. Disebutkan dalam riwayat itu:

أَنَّ أَبَا السَّائِبِ مَوْلَى هِشَامِ بْنِ زُهْرَةَ دَخَلَ عَلَى أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ فِي بَيْتِهِ، فَوَجَدْتُهُ يُصَلِّي فَجَلَسْتُ أَنْتَظِرُهُ حَتَّى يَقْضِيَ صَلَاتَهُ فَسَمِعْتُ تَحْرِيكًا فِي عَرَاجِينَ فِي نَاحِيَةِ الْبَيْتِ فَالْتَفَتُّ فَإِذَا حَيَّةٌ فَوَثَبْتُ لِأَقْتُلَهَا فَأَشَارَ إِلَيَّ أَنْ اجْلِسْ فَجَلَسْتُ فَلَمَّا انْصَرَفَ أَشَارَ إِلَى بَيْتٍ فِي الدَّارِ، فَقَالَ: أَتَرَى هَذَا الْبَيْتَ؟ فَقُلْتُ نَعَمْ. قَالَ: كَانَ فِيهِ فَتًى مِنَّا حَدِيثُ عَهْدٍ بِعُرْسٍ، قَالَ: فَخَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْخَنْدَقِ فَكَانَ ذَلِكَ الْفَتَى يَسْتَأْذِنُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَنْصَافِ النَّهَارِ فَيَرْجِعُ إِلَى أَهْلِهِ فَاسْتَأْذَنَهُ يَوْمًا فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خُذْ عَلَيْكَ سِلَاحَكَ فَإِنِّي أَخْشَى عَلَيْكَ قُرَيْظَةَ! فَأَخَذَ الرَّجُلُ سِلَاحَهُ ثُمَّ رَجَعَ فَإِذَا امْرَأَتُهُ بَيْنَ الْبَابَيْنِ قَائِمَةً فَأَهْوَى إِلَيْهَا بِالرُّمْحِ لِيَطْعُنَهَا بِهِ، وَأَصَابَتْهُ غَيْرَةٌ. فَقَالَتْ لَهُ: اكْفُفْ عَلَيْكَ رُمْحَكَ وَادْخُلِ الْبَيْتَ حَتَّى تَنْظُرَ مَا الَّذِي أَخْرَجَنِي!

فَدَخَلَ فَإِذَا بِحَيَّةٍ عَظِيْمَةٍ مُنْطَوِيَةٍ عَلَى الْفِرَاشِ فَأَهْوَى إِلَيْهَا بِالرُّمْحِ فَانْتَظَمَهَا بِهِ ثُمَّ خَرَجَ فَرَكَزَهُ فِي الدَّارِ فَاضْطَرَبَتْ عَلَيْهِ فَمَا يُدْرَى أَيُّهُمَا كَانَ أَسْرَعَ مَوْتًا الْحَيَّةُ أَمْ الْفَتَى. قَالَ: فَجِئْنَا إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرْنَا ذَلِكَ لَهُ، وَقُلْنَا ادْعُ اللهَ يُحْيِيهِ لَنَا. فَقَالَ: اسْتَغْفِرُوْا لِصَاحِبِكُمْ ثُمَّ قَالَ: إِنَّ بِالْمَدِينَةِ جِنًّا قَدْ أَسْلَمُوْا فَإِذَا رَأَيْتُمْ مِنْهُمْ شَيْئًا فَآذِنُوهُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَإِنْ بَدَا لَكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فَاقْتُلُوهُ فَإِنَّمَا هُوَ شَيْطَانٌ.

"Bahwasanya Abu Sa'ib – maula Hisyam bin Zuhrah – datang ke rumah Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu Anhu, ia mengatakan, "Ternyata Abu Sa'id sedang shalat, maka aku duduk menunggunya hingga selesai shalat. Tiba-tiba aku mendengar suara dari tumpukan tandan (korma) di salah satu sisi rumah, maka aku menoleh ternyata ada seekor ular. Aku segera melompat untuk membunuhnya, tetapi Abu Sa'id – yang saat itu masih shalat – mengisyaratkan padaku agar tetap duduk diam, akupun duduk menunggu hingga ia selesai shalat. Setelah menyelesaikan shalatnya Abu Sa'id menunjuk sebuah kamar dalam rumah tersebut sembari bertanya "Apa kamu lihat kamar itu?" Aku menjawab "Ya!" ia berkata, "Dulu di sana ada seorang pemuda dari kami (shahabat) yang baru saja (belum lama) menikah. Ia melanjutkan, "Kami keluar ke Khandaq bersama Rasulullah, pemuda tadi minta izin kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada saat tengah hari untuk melihat istrinya sebentar. Pada suatu hari ia meminta izin kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk pulang seperti biasa, maka beliau berpesan kepadanya, "Bawalah senjatamu, karena aku khawatir kamu diserang oleh bani Quraizhah!" Ia pun segera mengambil senjatanya dan beranjak pulang. Setiba di rumahnya, ia mendapati istrinya sedang berdiri depan pintu rumah, maka ia pun dibakar cemburu dan hendak menusukkan tombak ke istrinya. Istrinya segera berkata, "Tahan tombakmu, masuklah ke dalam rumah dan lihatlah apa yang membuatku keluar!" ia segera masuk rumah, ternyata ada seekor ular besar melingkarkan badannya di tengah pembaringan, tanpa pikir panjang ia segera menancapkan tombaknya ke ular tersebut hingga tembus, maka ular itu pun keluar (kamar) dan pemuda tadi menusuknya lagi di tengah rumah. Tiba-tiba ular tadi membelit sang pemuda, hingga tidak diketahui manakah yang lebih dulu mati, ular atau pemuda. Abu Sa'id

melanjutkan, "Maka kami mendatangi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan menceritakan hal tersebut, kami berkata, "Doakanlah wahai Rasulullah, agar ia dihidupkan kembali untuk kami!" Maka beliau bersabda, "Mintalah ampunan untuk shahabat kalian! Sesungguhnya di Madinah ini ada bangsa jin yang telah masuk Islam, apabila kalian melihat salah satu dari mereka (yang menampakkan diri seperti dalam bentuk ular) maka berilah peringatan kepadanya tiga hari, jika masih tampak setelah itu, maka bunuhlah karena ia adalah setan!" **(HR. Muslim).**

Begitu pula Nabi Sulaiman *Alaihissalam* telah diberi mukjizat, yaitu ditundukkannya jin kepadanya dan tidak mungkin Nabi Sulaiman *Alaihissalam* akan menundukkan dan memerintahkan jin tanpa bisa melihatnya. Akan tetapi, ditundukkannya jin untuk Nabi Sulaiman *Alaihissalam* bukan berarti dibolehkannya menguasai jin dan bekerja sama dengannya. Karena beliau adalah seorang nabi dan utusan Allah yang diberikan bantuan dan dukungan penuh dari Allah *Ta'ala*. Jadi, penundukan jin untuk beliau serta kemampuannya untuk mengatur mereka adalah karena kekuasaan Allah dan keridhaan-Nya sehingga mereka tidak bisa membahayakan Nabi Sulaiman. Bukan hanya itu, bahkan beliau juga akan membelenggu mereka yang tidak menaati perintahnya, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur`an:

وَالشَّيَاطِينَ كُلَّ بَنَّاءٍ وَغَوَّاصٍ ﴿٣٧﴾ وَآخَرِينَ مُقَرَّنِينَ فِي الْأَصْفَادِ ﴿٣٨﴾

"Dan (Kami tundukkan pula kepadanya) setan-setan, semuanya ahli bangunan dan penyelam, dan (setan) yang lain yang terikat dalam belenggu." **(QS. Shad: 37-38)**

11. Jin memiliki kemampuan yang luar biasa, seperti menyelam ke dasar lautan, mampu mendatangkan benda-benda berat dari tempat yang jauh dalam waktu yang singkat, ada juga yang mampu membuat patung-patung dan periuk-periuk raksasa. Disebutkan dalam firman Allah, *"Dan (Kami tundukkan pula kepadanya) setan-setan, semuanya ahli bangunan dan penyelam."* **(QS. Shad: 37).** Begitu pula dalam surat An-Naml diisyaratkan bahwa Ifrit dari bangsa jin memiliki kemampuan untuk mendatangkan singgasana Ratu Balqis dari negeri Saba` ke Baitul Maqdis.

قَالَ عِفْرِيتٌ مِّنَ الْجِنِّ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَن تَقُومَ مِن مَّقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ ﴿٣٩﴾

"Ifrit dalam golongan jin berkata, "Akulah yang akan membawanya kepadamu sebelum engkau berdiri dari tempat dudukmu; dan sungguh, aku kuat melakukannya dan dapat dipercaya." **(QS. An-Naml: 39).** Allah *Ta'ala* mengisyaratkan berbagai kemampuan bangsa jin yang ditundukkan untuk Nabi Sulaiman *Alaihissalam* dalam firman Nya, *"Mereka (para jin itu) bekerja untuk Sulaiman sesuai dengan apa yang dikehendakinya di antaranya (membuat) gedung-gedung yang tinggi, patung-patung, piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk-periuk yang tetap (berada di atas tungku)..."* **(QS. Saba`: 13).**

12. Sebelum Nabi Muhammad diutus oleh Allah para jin mencuri-curi pendengaran kabar dari langit. Dan ketika Nabi Muhammad diutus, maka para jin yang ingin menguping dari langit itu dilempari dengan bintang, sehingga tidak lagi ada pencurian kabar sehingga berakhirlah aksi para dukun. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَأَنَّا لَمَسْنَا ٱلسَّمَآءَ فَوَجَدْنَٰهَا مُلِئَتْ حَرَسًا شَدِيدًا وَشُهُبًا ﴿٨﴾ وَأَنَّا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَٰعِدَ لِلسَّمْعِ ۖ فَمَن يَسْتَمِعِ ٱلْءَانَ يَجِدْ لَهُۥ شِهَابًا رَّصَدًا ﴿٩﴾

"Dan sesungguhnya kami (jin) telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api. Dan sesungguhnya kami (jin) dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mencuri dengar (berita-beritanya). Tetapi sekarang siapa (mencoba) mencuri dengar (seperti itu) pasti akan menjumpai panah-panah api yang mengintai (untuk membakarnya)." **(QS. Al-Jinn: 8-9)**

Semua Ahli tafsir sepakat bahwa jin dahulunya sengaja ingin naik ke langit pada masa antara Nabi Isa *Alaihissalam* dan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* kemudian mereka menguping tentang kabar dari langit lalu turun ke bumi untuk memberitahukannya kepada para dukun. Tatkala Allah *Ta'ala* mengutus Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* maka langit pun dijaga (dilindungi) dan setan pun tidak bisa lagi mencuri kabar dari langit dan apabila mereka nekat, maka mereka akan dilempari dengan bintang.

13. Mereka juga memiliki ajal. Jika ajal mereka telah datang, maka mereka akan mati, kemudian dibangkitkan lagi pada hari kiamat untuk dihisab.

Tiga belas poin inilah yang harus diyakini oleh seorang muslim agar terhindar dari kekufuran atau penyakit keragu-raguan.

Kata-kata *"Al-Jinn, al-Jaann, Jinnah* dan *Majnun"* yang disebut dalam Al-Qur`an:[67]

Tabel 1

Penyebutan Jin dalam Al-Qur`an

Kata	Jumlah Ayat	Jumlah Surat
Al-Jinn	22	11
Al-Jaann	7	4
Jinnah	10	7
Majnun	11	9
Total	50	[illegible]

D. JIN DALAM KEYAKINAN ULAMA DAN FILSUF

Sesungguhnya mengkaji tentang jin adalah termasuk salah satu tema yang paling sulit, sebab jin adalah makhluk yang kasat mata, tidak bisa dianalogikan dengan ukuran atau standar materi, dan tidak pula bisa diukur dengan indera. Oleh karena itu, para filsuf banyak berselisih pendapat tentang masalah ini, semuanya mengandalkan standar masing-masing. Di antara mereka ada yang sama sekali menolak keberadaan alam jin ini. Mereka yang berpendapat demikian itu adalah kalangan filsuf materialis yang mengingkari adanya ruh serta sesuatu yang tidak dapat dideteksi oleh indera dan analogi materialis.

Ada juga kelompok yang hanya cukup dengan mendefinisikan kata "jin" tanpa mengisyaratkan secara jelas tentang keberadaannya serta tidak pula menetapkannya dengan pasti. Inilah pendapat Ibnu Sina dalam risalahnya tentang batasan-batasan sesuatu.

Sementara Al-Fakhrurrazi dalam Tafsirnya menekankan bahwa Ibnu Sina bermaksud meniadakan keberadaan jin. Ia berkata mengenai hal ini, "Nukilan yang dikemukakan dari kebanyakan filsuf adalah mengingkari keberadaannya, yang demikian itu karena Abu Ali bin Sina (Ibnu Sina) mengatakan dalam risalahnya tentang batasan-batasan sesuatu [Jin adalah hewan udara yang bentuknya berbeda-beda] ke-

---

67 Abdul Baqi, Muhammad Fuad, *Al-Mu'jamu al-Mufahras Li Alfadzi al-Qur`ani al-Karim*, hal. 179-180.

kemudian mengatakan 'Inilah keterangan tentang nama'. Perkataannya 'Inilah keterangan tentang nama' menunjukkan bahwa batasan ini merupakan keterangan terhadap kata yang dimaksud, bukan hakikat keberadaannya di alam ini."[68]

Adapun Ibnu Bajah[69] ia mengingkari keberadaan alam yang tidak terdeteksi oleh indera, ia mengisyaratkan bahwa yang termasuk kemampuan khayalan adalah hal-hal yang tidak memiliki wujud pada alam semesta, seperti hantu yang merupakan salah satu dari jenis jin. Berdasarkan penjelasan ini, kami tuturkan bahwa pendapatnya di atas dalam konteks pembicaraannya tentang sesuatu yang masuk akal dan makna yang menyeluruh, yang mungkin bisa menunjuki kita atas sesuatu yang kita saksikan ketika di mengatakan, "Sesungguhnya *Nasnas*[70] dan *Ghaul*[71] sama sekali tidak masuk akal, karena ia tidak terlihat, tetapi mungkin saja kita menggambarkan perkara-perkara yang tidak terdeteksi oleh indera kita, dan tidak memiliki wujud di alam ini, sebagaimana gambaran kita tentang *'Unaqaa` Maghrib, 'Anzaa`il, Ghaul,* dan semisainya dari perkara-perkara yang dihasilkan oleh khayalan."[72]

Masih ada segolongan filsuf yang menakwilkan makna jin dan setan kepada makha yang tidak ditunjukkan oleh makna syar'i. Mereka itu adalah kelompok Ikhwan ash-Shafa, mereka menakwilkan setan dengan manusia yang sangat jahat dan selalu mengganggu orang lain, sebagaimana halnya malaikat itu adalah manusia shalih.

Ahmad Az-Zein dalam risalahnya berkata, "Menurut Ikhwan ash-Shafa tidak ada setan yang dikomandoi oleh Iblis, yang diciptakan Allah *Ta'ala* untuk mengganggu para hamba Nya, sebaliknya ia adalah manu-

---

68 Al-Fakhrurrazi, *Tafsir al-Qur`an al-Karim*, jilid. 30, hal. 149.

69 Ibnu Bajah; Abu Bakar bin Yahya bin Bajah, dikenal dengan sebutan Ibnu Ash-Shabigh, termasuk filsuf Arab yang paling terkenal di Andalusia, dilahirkan di Saraqustha (Zaragoza) pada akhir abad ke 11 Masehi, dan meninggal pada tahun 1138 H, masih muda dan sedang mengalami puncak kecemerlangan intelektualnya. Dikatakan ia meninggal karena diracun, ia dituduh sebagai orang kafir dan zindik. Silahkan dirujuk kitab Ibnu Khallikan, Ahmad, *Wafayaatu al-A'yaan*, tahqiq Ihsan Abbas, Beirut: Daar Shaadir, 1978.

70 *Nasnas* adalah binatang yang banyak diperdebatkan tentang sifat-sifatnya, yang paling banyak menyatakan bahwa ia seperti manusia, tetapi memiliki satu mata. Silahkan dilihat kitab Ad-Dimyari, Kamaluddin, *Hayaatu al-Hayawaani al-Kubra*, Beirut: Daar al-Fikr, tt, V. 2, hal. 352-354.

71 *Ghaul* adalah jenis setan, yaitu para penyihir dari kalangan mereka. *Taghawwul* artinya *talawwun* (warna-warni), bentuk jamaknya adalah *aghwaal* dan *ghailaan*, setiap yang memperdaya manusia dan membinasakannya disebut *ghaul*, silahkan lihat Ad-Dimyari, *Hayaatu al-Hayawaani al-Kubra*, V. 2, hal.193. dan *Lisaanu al-'Arab*, V. 11, hal. 507 dan sesudahnya.

72 Ibnu Bajah, Abu Bakar, *Rasa`ilu Ibnu Bajah al-Ilaahiyyah*, tahqiq Majid Fakhri, Beirut: Daar an-Nahaar, 1968, hal. 139 dan 163.

sia yang telah dewasa, m[illegible]nya merupakan mental setan secara ba[illegible] dan jika nyawanya telah berpisah dari jasadnya, maka ia akan menjadi setan sungguhan. Adapun jiwa orang-orang mukmin yang shalih, maka ia adalah malaikat secara bakat dan jika nyawanya meninggalkan jasad, maka ia akan menjadi malaikat sungguhan. Jiwa manusia itu adalah salah satu kekuatan mental yang komprehensif yang menyatu dengan jasad karena menginginkan pengetahuan sempurna yang merupakan salah satu sifat-sifat akal menyeluruh."[73]

Berdasarkan sisi lain, Ikhwan ash-Shafa dalam risalah mereka tentang akhlak menilai bahwa "Gambaran tentang manusia sebagai *khalifatullah* di bumi ini haruslah bersesuaian dengan keberadaannya sebagai *waliyullah*, dengan demikian jika manusia tersebut baik dan utama, maka ia adalah malaikat yang mulia, sebaliknya jika buruk dan jahat, maka menjadi setan yang terkutuk."[74]

Setelah kita simak pendapat Ikhwan ash-Shafa dan akidah mereka serta takwil yang mereka lakukan dalam memaknal setan yang bersebrangan dengan syari'at, kita mendapati Al-Farabi menetapkan keberadaan jin. Akan tetapi, ia membagi dan mengelompokkannya ke dalam makhluk hidup yang tidak berbicara dan tidak mati. Al-Farabi mengatakan, "Jin adalah makhluk hidup yang tidak berbicara dan tidak mati. Hal ini berdasarkan pembagian yang dengannya definisi jin berbeda dengan manusia seperti yang dikenal manusia yang merupakan makhluk hidup berbicara dan bisa mati. Yang demikian itu karena makhluk hidup itu ada yang berbicara dan bisa mati yaitu manusia, ada pula yang berbicara tetapi tidak mati, yaitu malaikat, ada yang tidak berbicara dan bisa mati yaitu binatang, serta ada yang tidak berbicara dan tidak mati yaitu jin."[75]

Jadi, jin dalam pandangan Al-Farabi adalah binatang yang tidak bisa punah (mati), tetapi tidak berbicara. Dia berusaha menyelaraskan teorinya tentang pembagian alam jin tersebut dengan firman Allah,

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا ﴿١﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan

---

73 Az-Zein, Ahmad Ibrahim, *Al-Ulum wal Ka'inat al-Khafiyyah 'Inda al-Falasifah al-Muslimin*, hal. 25.
74 Ikhwanu ash-Shafa, *Ar-Rasa'ilu*, Jilid. 1, hal. 296 dan sesudahnya.
75 *Rasa'ilu al-Farabi*, Haidarabad Ad-Dakan: Mathba'ah Majelis Da'iratu al-Ma'arif al-Utsmaniyah, 1344-1367 H, hal. 3.

... telah mendengarkan (bacaan)," lalu mereka berkata, "Kami telah mendengarkan bacaan yang menakjubkan (Al-Qur'an)." **(QS. Al-Jinn: 1).**

Ayat ini menunjukkan dua sifat; pendengaran dan berbicara pada jin. Al-Farabi mengatakan, "Hal itu tidak bertentangan dengan Al-Qur`an Al-Karim karena yang dimaksud dengan pendengaran dan berbicara adalah kemungkinan terjadinya pada makhluk hidup dan jin adalah makhluk hidup, karena berbicara dan kemampuan verbal berbeda dengan *tamyiz* (kemampuan membedakan) yang merupakan *an-nuthqu* (berbicara atau berakal).

Sementara itu, Al-Ghazali mengakui adanya alam jin, tetapi ia tidak sependapat dengan Al-Farabi dalam masalah *an-nuthqu* ketika ia (Al-Ghazali) menjadikan jin dalam jenis hewan udara yang berbicara. Al-Ghazali mengatakan ketika mendefinisikan jin, "Hewan udara yang berbicara dengan bentuk fisik halus, di antara kekhususannya adalah ia mampu berubah-ubah bentuk."[76] Sebagaimana halnya kita juga banyak mendapatkan pada banyak tempat dari kitab *Ihya` Ulumuddin* Al-Ghazali memperingatkan dari godaan setan-setan dari bangsa jin serta pengaruh dan tipu daya mereka terhadap manusia dan mengajak semua untuk menjauhi dan menghindari agar tidak terjebak dalam perangkap kesesatan, tanpa menjelaskan bagaimana caranya. Begitu juga ia memperingatkan bahaya setan-setan dari bangsa manusia. Ia memberitakan bahwa setan-setan dari bangsa manusia ini telah menyenangkan dan meringankan beban setan dari bangsa jin dalam memperdayai manusia. Ia berkata dalam kitab *Al-Ihya`*, "Hindarilah setan-setan dari bangsa jin dan berlindunglah dari setan manusia, karena mereka telah meringankan beban setan dari bangsa jin sehingga tidak bersusah payah dalam menggelincirkan dan menyesatkan (manusia)."[77]

Sedangkan Ibnu Khaldun, ia juga telah berbicara tentang jin ketika membahas tentang mencuri pendengaran yang dilakukan jin dari para malaikat serta hubungannya dengan perdukunan dan para dukun, serta keberlangsungan praktek ini. Ia menggambarkan kepada kita bagaimana ketika para jin tersebut dilempari dengan bintang agar tidak mencuri dengar untuk menyampaikan kabar langit kepada para dukun pada masa kenabian."[78]

---

76 Al-Ghazali, *Mi'yaru Al-Ilmi*, tahqiq Sulaiman Dun-ya, Kairo, Dar Al-Ma'arif bi Mishr, 1960, hal. 284-285.
77 Al-Ghazali, *Al-Ihya`u*, jilid. 1, hal. 41.
78 Silahkan Anda lihat pada *Mukaddimah* Ibnu Khaldun, hal. 175-176.

E. JIN DALAM KEYAKINAN MANUSIA

Banyak orang yang meneliti tentang keyakinan manusia mengenai jin dan ia akan mendapatkan banyak hal. Sesungguhnya hal ini merupakan peninggalan sejak lama, saling bersusun, dan bertumpuk-tumpuk secara luar biasa beragam, bahkan mengambil banyak tempat batin manusia, bahkan ia merupakan motivasi paling besar dari perbuatan dan kegiatan manusia secara tidak disadari. Setiap orang, baik dewasa maupun anak-anak, terpelajar maupun awam, laki-laki atau perempuan, memiliki sikap dan keterkaitan dengan jin dan alamnya yang aneh tak terlihat. Tidak ada seorang pun yang saya ajak bicara untuk mengumpulkan informasi tentang keyakinan manusia seputar masalah jin, melainkan mereka semua selalu memberi banyak informasi tambahan. Yang menarik, semua informasi tesebut –tanpa mempedulikan benar tidaknya atau ada tidaknya– hampir sama dengan semua informasi yang diyakini oleh sebagian besar orang yang ada di lingkungan sosial tersebut.

Melalui penelitian yang saya lakukan tentang informasi seputar alam jin, saya berusaha untuk mendapatkan keterangan sebanyak-banyaknya, dengan cara bertanya kepada banyak orang yang memiliki latar belakang keilmuan serta lingkungan sosial yang berbeda-beda, juga usia yang berbeda agar informasi yang terkumpul menyeluruh dan benar indikasinya yang menggambarkan keyakinan manusia tentang alam gaib ini, alam yang banyak dilingkupi cerita-cerita, dongeng dan khurafat, semenjak dimulainya sejarah manusia hingga masa kita sekarang ini.

Akidah dan keyakinan manusia seputar alam jin memiliki sumber-sumber yang beragam dan banyak sekali. Di antaranya yang muncul dari keyakinan klasik yang terbentuk karena ketakutan manusia kepada alam. Ada juga yang bersumber dari gugurnya persepsi dan gambaran serta keinginan manusia yang tersembunyi, ada juga yang bersumber dari cerita, dongeng dan khurafat yang digambarkan oleh para dukun dan tukang tenung kepada para korban mereka dari kalangan orang-orang yang lemah akalnya, termasuk juga was-was yang ditiupkan oleh setan, dan ada juga yang berasal dari agama yang lurus atau yang diselewengkan.

Di antara informasi yang saya dapatkan, ada yang seperti *ijma'* (konsensus) di kalangan manusia, baik yang terpelajar maupun awam,

[illegible]tu tentang adanya [illegible]eyakinan ini se[illegible] dengan yang d[illegible]kan syari'at, tetapi kebanyakan manusia membicarakan alam ini secara detail dan rinci serta informasi lain yang luar biasa banyak yang tidak ada keterangannya dari Allah *Ta'ala*, seakan-akan tidak ada hijab antara mereka (manusia) dengan alam jin. Bukan hanya itu, bahkan seakan-akan mereka melihatnya dengan mata kepala sendiri di siang bolong, bahkan sebagian mereka ada yang bercerita kepada saya tentang hubungan persahabatan, makan dan minum bersama hingga kerinduannya untuk berjumpa dengan mereka.

Seorang teman muda terpelajar yang sekarang bekerja sebagai sutradara di radio lokal, bercerita kepada saya, ia mengatakan, "Suatu hari saya sedang berjalan di jalan-jalan kota Beirut, tiba-tiba kaki saya tersandung dan jatuh lalu pingsan, orang-orang membawa saya ke rumah kemudian pihak keluarga membawa saya ke dokter. Saya diberi beberapa macam obat, akan tetapi semuanya tidak berguna, kondisi saya masih tetap seperti itu, pingsan tidak sadarkan diri dan kejang-kejang pada waktu-waktu tertentu. Salah seorang teman saya mengikuti dengan seksama cerita tentang kondisi saya yang tidak sadar tersebut.

Ia melanjutkan, "Hai kawan, semua yang diketahui oleh keluargaku hanyalah kondisiku yang tidak sadarkan diri, akan tetapi apa yang terjadi pada saat aku tidak sadar tidak ada yang tahu, kecuali aku."

Temannya bertanya dengan pelan, "Apa yang kamu alami?"

Ia menjawab, "Selama aku tidak sadarkan diri aku terbawa ke tempat aneh yang dladakan pengadilan, hakim duduk, para pembela ditunjuk, semuanya dari bangsa jin, dan tertuduhnya adalah aku sendiri. Tuduhan yang diarahkan kepadaku adalah aku telah membunuh jin kecil ketika aku berjalan. Para saksi telah memberikan kesaksian dan menolak pembelaanku. Aku pun membela diri dan mengatakan kepada mereka bahwa aku tidak melihatnya ketika menginjaknya, jadi yang bertanggung jawab adalah keluarganya yang meninggalkan bermain sendirian di tengah-tengah jalan manusia. Setelah beberapa kali persidangan, hakim menyatakan aku bebas dari tuduhan, hanya saja ketika persidangan itu berlangsung, aku menjalin persahabatan dengan ibu jin dan saudara-saudaranya, terlebih lagi ketika mereka memaafkan aku. Aku ikut makan dan minum bersama mereka, ikut rekreasi dan aku begadang mengobrol bersama mereka. Semuanya terjadi ketika aku tidak sadarkan diri yang tidak ada seorang dokter pun yang ber-

[illegible] menyadarkan aku [illegible] memang sebenarnya aku juga tidak ingat tersadar dari kondisi tersebut, khususnya setelah pengadilan selesai. Ibu jin yang terbunuh memintaku untuk masuk kamar dan aku mengunci pintu pada waktu-waktu tertentu, kemudian ia membawaku ke alam mereka, alam jin yang aneh dan menakjubkan. Hanya saja sudah dua tahun sejak masa pengadilan tersebut, ia tidak pernah lagi datang tanpa aku tahu mengapa? Sekarang ini aku sangat rindu kepadanya juga anak-anaknya."

Sebagaimana halnya dengan kebanyakan orang yang saya jumpai dari mereka yang meyakini adanya jin. Mereka juga meyakini kemungkinan mereka mampu menampakkan diri dalam berbagai bentuk yang berbeda, yang paling terkenal dalam penampakan mereka adalah penampakan dalam bentuk ular besar, kucing hitam, anjing hitam atau kambing. Kemampuan penampakan dalam bentuk berbeda ini dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan Muslim dalam Shahihnya dari Abu As-Sa'ib maula Hisyam bin Zuhrah dari Abu Sa'id. Hadis ini telah kami sebutkan di atas yaitu tentang kisah shahabat muda yang baru menikah. At-Turmudzi dan An-Nasa`i juga meriwayatkan hadits dari Shaifi maula (bekas budak) Abu As-Sa'ib dari Abi Sa'id Al-Khudhri *Radhiyallahu Anhu* "Bahwasanya di Madinah ada beberapa jin yang telah masuk Islam, bila kalian melihat salah satu dari mereka, maka berilah peringatan kepadanya tiga kali. Jika masih menampakkan diri setelah itu, maka bunuhlah."

Akan tetapi, hal yang aneh adalah banyak orang mengira bahwa jika seorang jin menampakkan diri dalam rupa manusla, maka dua kakinya akan tetap berupa kaki kambing. Keyakinan (atau dugaan) semacam ini tidak saya dapatkan dalil syar'i yang menguatkannya. Begitu juga ada semacam kesepakatan dalam meyakini bahwa jin itu takut dengan serigala dan tidak mampu menampakkan diri dalam rupa serigala, bahkan mereka menekankan bahwa serigala akan memburu jin jika menampakkan diri dan akan menyantapnya, sebagaimana jin juga akan lari karena mencium baunya. Oleh karena itu, sebagian orang yang sering menemui mereka di desa-desa yang jauh di pegunungan selalu memperhatikan untuk membawa hijab yang ada jejak srigala seperti bulu, tulang ataupun kulit. Semua ini tidak saya temukan dalil syar'i yang mendukungnya, bahkan sengaja mengenakan hijab (tabir) dengan cara semacam ini bertentangan dengan syari'at dilihat dari beberapa sisi;

a. Bertawakkal kepada selain Allah Ta'ala.

b. Jejak serigala adalah najis.

c. Shalat tidak sah jika terdapat najis.

Umumnya, yang beredar di khalayak ramai adalah rasa takut terhadap jin dan segan menyebut-nyebut tentangnya. Maka –mungkin Anda dapatkan– ketika seseorang ingin bercerita atau menyebut tentang jin, maka ia terlebih dahulu membaca basmalah dan yang mereka maksud adalah jin, terkadang mereka juga meniupkan atau menggerakkan tangan sebagai isyarat untuk menjauhkan jin dari tubuh mereka, atau menggerakkan tangan di atas kepala dengan gerakan memutar dengan maksud untuk meminta perlindungan dari bangsa jin. Keyakinan semacam ini tidak ada dalilnya alam syari'at, sebaliknya yang harus dilakukan oleh setiap muslim ketika merasa ketakutan adalah membaca,

وَقُل رَّبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَٰتِ ٱلشَّيَٰطِينِ ﴿٩٧﴾ وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَن يَحْضُرُونِ ﴿٩٨﴾

"Dan katakanlah, "Ya Tuhanku, aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan setan. Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau ya Tuhanku, agar mereka tidak mendekati aku." **(QS. Al-Mukminun: 97-98)**

Termasuk sesuatu yang banyak beredar di tengah-tengah masyarakat adalah apabila ada orang menuangkan atau membuang air panas di kamar mandi, WC, ataupun lubang tanpa membaca basmalah, maka ia akan tertimpa musibah. Dengan alasan bahwa bisa jadi yang terkena siraman air panas tadi mengenai dan menyakiti atau bahkan membunuh salah seorang jin, akibatnya jin akan merasa dendam dan membalas manusia yang menyakitinya. Pada beberapa kondisi, kesembuhan orang yang menuangkan air panas tadi tergantung dengan kesembuhan jin yang terluka, artinya jika yang jadi korban tersebut sembuh, maka ia juga baru bisa sembuh.

Sebagaimana halnya sebagian orang yang merasakan sakit di punggungnya dan tidak mendapatkan diagnosa secara medis atas penyakit tersebut, maka pada akhirnya ia akan meyakini bahwa rasa sakitnya itu adalah karena dendam dari jin. Hal ini bisa terjadi jika ia (orang yang merasakan sakit tadi) telah menyakiti jin tanpa ia sadari, maka jin akan memukul dan menyakiti punggungnya sebagai balas dendam.

Termasuk keyakinan yang beredar luas adalah bahwa jin itu menempati goa-goa, sumur, rumah kosong, juga dahan-dahan pohon besar dan rindang, khususnya pohon *al-Jumaiz* (*sycamore*). Di dalam hadits disebutkan bahwa barangsiapa yang hendak masuk kamar mandi atau WC, hendaknya ia membaca,

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari gangguan jin laki-laki dan perempuan." (HR. Muslim).

Begitu pula orang-orang meyakini bahwa jin akan ikut serta menyantap makanan jika seseorang makan tanpa menyebut nama Allah (membaca basmalah). Hal ini memang memiliki dasar dari Sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَسْتَحِلُّ الطَّعَامَ أَنْ لاَ يُذْكَرَ اسْمُ اللهِ عَلَيْهِ

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya setan mencari-cari kesempatan untuk ikut menyantap makanan yang tidak dibacakan basmalah atasnya." **(HR. Muslim dan Abu Dawud).**

عَنْ أُمَيَّةَ بْنِ مَخْشِيٍّ وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسًا وَرَجُلٌ يَأْكُلُ فَلَمْ يُسَمِّ حَتَّى لَمْ يَبْقَ مِنْ طَعَامِهِ إِلاَّ لُقْمَةٌ فَلَمَّا رَفَعَهَا إِلَى فِيهِ قَالَ بِسْمِ اللهِ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ فَضَحِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ مَا زَالَ الشَّيْطَانُ يَأْكُلُ مَعَهُ فَلَمَّا ذَكَرَ اسْمَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ اسْتَقَاءَ مَا فِي بَطْنِهِ.

"Dari Umaiyyah bin Makhsyiy –salah seorang shahabat Rasulullah– ia mengatakan, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang duduk, lalu ada seorang yang makan dengan lahapnya hingga tidak tersisa dari makanannya kecuali hanya sesuap. Ketika ia mengangkat sesuap itu hendak memasukkannya ke mulut, ia membaca 'Dengan nama Allah pada awal dan akhirnya', maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tertawa melihatnya dan bersabda, "Tadi setan terus ikut makan bersamanya hingga ia menyebut nama Allah, maka setan pun memuntahkan semua isi perutnya." **(HR. Abu Dawud).**

Sebagaimana jin ikut serta manusia dalam makanannya, begitu pula yang diyakini manusia bahwa jin juga ikut bersamanya dalam tempat tinggal. Keyakinan ini memang ada dasarnya dari dalil syar'i.

...iwayatkan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam:*

إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ فَذَكَرَ اللهَ عِنْدَ دُخُولِهِ وَعِنْدَ طَعَامِهِ قَالَ الشَّيْطَانُ لاَ مَبِيتَ لَكُمْ وَلاَ عَشَاءَ وَإِذَا دَخَلَ فَلَمْ يَذْكُرْ اللهَ عِنْدَ دُخُولِهِ قَالَ الشَّيْطَانُ أَدْرَكْتُمْ الْمَبِيتَ وَإِذَا لَمْ يَذْكُرْ اللهَ عِنْدَ طَعَامِهِ قَالَ أَدْرَكْتُمْ الْمَبِيتَ وَالْعَشَاءَ

"Apabila seseorang masuk rumahnya dengan menyebut nama Allah ketika masuk dan ketika makan, maka setan akan mengatakan kepada teman-temannya "Tidak ada tempat bermalam juga makan bagi kalian di sini." Jika ia masuk tanpa menyebut nama Allah, maka setan mengatakan "Kalian mendapatkan tempat bermalam." Dan jika tidak menyebut nama Allah ketika makan, maka setan akan mengatakan, "Kalian mendapatkan tempat bermalam dan makanan." **(HR. Muslim).**

Kebanyakan masyarakat awam meyakini bahwa jin mampu mengetahui yang gaib. Oleh karena itu Anda lihat mereka berjubel dan berdesak-desakan antri di depan pintu para dukun dan tukang ramal yang mengaku memiliki hubungan dengan jin, dengan maksud untuk mengetahui perkara gaib. Keyakinan seperti ini adalah keyakinan yang batil, bertentangan dengan iman dan akidah yang benar. Karena telah dijelaskan dengan sangat gamblang dalam Al-Qur`an, sebuah keterangan dan penjelasan yang tidak mungkin ditakwil lagi.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan sesungguhnya kami (jin) telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api. Dan sesungguhnya kami (jin) dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mencuri dengar (berita-beritanya). Tetapi sekarang siapa (mencoba) mencuri dengar (seperti itu) pasti akan menjumpai panah-panah api yang mengintai (untuk membakarnya).* **(QS. Al-Jinn: 8-10)**

Sebagian orang juga meyakini bahwa ada beberapa jenis hewan yang mungkin bisa ditempati oleh jin atau bersemayam pada jasadnya, seperti kambing dan babi. Seperti halnya sebagian orang juga meyakini kemungkinan jin bisa merasuki tubuh manusia. Hal ini akan menyebabkan rasa sakit yang sangat, bahkan bisa jadi menyebabkannya kerasukan dan gila. Bisa juga pada akhirnya jika tidak diobati secara mental, hal ini akan menyebabkan kematian.

Kebanyakan orang juga meyakini bahwa sebagian tukang sihir memiliki kemampuan untuk menekan dan memaksa jin untuk keluar dari tubuh orang yang kesurupan, hal itu ia lakukan dengan musyawarah dan nasihat. Apabila jin menolak untuk keluar secara baik-baik, maka tukang sihir atau "orang pintar" akan mengancamnya dengan bantuan jin lain yang lebih hebat dan lebih kuat darinya. Jika jin tersebut masih bersikukuh tidak mau keluar dari tubuh orang yang kesurupan, maka ia akan memukulnya dengan pukulan hebat (melukai) pada setiap bagian badannya dengan tongkat. Jika jin tersebut masih juga bergeming dan tidak mau keluar, maka tukang sihir akan mengancamnya akan membakar. Ketika itulah jika sang jin menampakkan tanda-tanda ketakutan dan berjanji akan keluar, maka terjadilah kesepakatan dari anggota badan mana ia akan keluar.

Apabila jin mengatakan bahwa ia akan keluar dari mata korban, si dukun akan mencegahnya karena hal itu akan mengakibatkan kebutaan pada korban, begitu pula jika ia mengatakan akan keluar dari telinganya, maka hal itu juga akan mengakibatkan ketulian. Hingga akhirnya jika ia mengatakan akan keluar dari mulutnya, barulah hal itu diterima dengan syarat ia (jin) harus mengecilkan jasadnya sebisa mungkin. Bisa juga si dukun akan memintanya keluar dari jari kelingking si korban kesurupan. Pada saat jin tersebut keluar, maka terdengar suara gemeretak pada jari-jari si korban dan fisiknya melemah kemudian tersadar kembali seakan terbangun dari mimpi buruk dan melihat orang-orang di sekelilingnya lalu bertanya dengan penuh keheranan 'Apa yang terjadi? Mengapa aku di sini? Berapa lama aku tertidur? Dan lainnya hingga kesadarannya kembali pulih dan mengingat apa yang telah dia alami.

Termasuk yang banyak beredar adalah keyakinan mereka tentang kemungkinan terjadinya hubungan pernikahan antara manusia dengan bangsa jin, dan ada banyak cerita yang saya dengar tentang hal ini. Banyak orang mengatakan bahwa si fulan menikah dengan wanita jin, atau fulanah menikah dengan pemuda dari bangsa jin. Keyakinan ini mereka sandarkan kepada firman Allah *Ta'ala*, *"Dan perdayakanlah siapa saja di antara mereka yang engkau (Iblis) sanggup dengan suaramu (yang memukau), kerahkanlah pasukanmu terhadap mereka, yang berkuda dan yang berjalan kaki, dan bersekutulah dengan mereka pada harta dan anak-anak lalu beri janjilah kepada mereka." Padahal setan itu hanya menjanjikan tipuan*

...ka kepada mereka." (QS. Al-Isra`: 64). Sebagaimana sebagian mereka mengisyaratkan tentang suatu riwayat yang intinya menyatakan bahwa salah satu dari dua orang tua Ratu Balqis adalah dari bangsa jin.

Banyak orang meyakini tentang kemungkinan untuk menguasai (mengendalikan) jin dalam memenuhi kebutuhan seseorang dengan cara menulis *rajah,* azimat, dan membakar dupa (kemenyan).

Begitu pula mereka membagi jin dalam dua kelompok, yaitu *sufliy* (rendahan) dan *'ulwiy* (tingkat tinggi), atau jin yang berperangai setan, serta jin yang memiliki kasih sayang. Masing-masing dari jenis jin ini memiliki rajah atau kemenyan khusus, serta penugasan mereka dalam hal berbeda. Jin tingkat tinggi digunakan untuk perkara-perkara baik, cinta dan kasih sayang di antara manusia, sedangkan jin rendahan digunakan untuk menyakiti, meneror, kebencian dan perselisihan.

Sebagaimana pembagian jin menjadi jin tingkat tinggi dan jin rendahan. Mereka juga membeda-bedakan bangsa jin dari sisi tugas dan warna. Ada jin merah, jin hitam, jin hijau, ada pula jin yang bisa terbang, jin penyelam, serta jin penjelajah gurun dan padang pasir. Banyak juga orang yang meyakini tentang kemampuan jin yang bisa mendatangkan benda sekalipun dari jarak yang jauh dan atau benda yang berat. Hal ini dikuatkan oleh firman Allah *Ta'ala* tentang *ifrit* yang ada di bawah komando Nabi Sulaiman *Alaihissalam* yang menawarkan diri untuk mendatangkan singgasana Ratu Balqis

Begitu pula banyak orang meyakini kemampuan jin yang bisa melihat sesuatu dari jarak yang jauh atau menemukan barang yang hilang. Mereka juga meyakini kemampuan jin dalam menjaga harta karun, inilah yang dinamakan *ar-rashdu*. Harta ini tidak bisa diperoleh, kecuali dengan mengadakan acara sembelihan untuk jin atau diadakan jamuan (persembahan) aneka makanan, atau dengan membakar aneka kemenyan. Jika ada orang yang mencoba mendekati harta karun tersebut (tanpa ritual persembahan ini), maka jin akan menyakitinya dengan cara-cara tertentu, seperti terkubur dalam lubang yang ia gali untuk mengeluarkan peti harta karun, atau kepalanya terlempar batu, atau tercekik, atau jin akan menampakkan diri dalam bentuk menakutkan yang akan menyebabkan orang tersebut menjadi gila.

F. PENETAPAN TENTANG ADANYA JIN

Sesungguhnya menetapkan keberadaan jin ataupun menolaknya merupakan masalah klasik, pernah diperdebatkan oleh kalangan filsuf dalam kajian-kajian mereka. Sebagaimana juga menjadi perbincangan banyak sekali para pemikir, ulama' dan masyarakat awam. Semuanya terbagi menjadi dua pendapat, antara yang menetapkan keberadaan mereka dan yang menolak, dan semuanya berawal dari motivasi serta kaidah-kaidah yang mereka bangun sendiri.

Al-Fakhrurrazi berkata: "Manusia –dari dulu sampai sekarang– saling berbeda pendapat dalam hal menetapkan atau menolak keberadaan jin. Adapun kebanyakan para filsuf mengingkari keberadaan mereka. Hal tersebut dikarenakan Abu Ali Ibnu Sina menyatakan dalam tulisannya tentang batasan-batasan sesuatu, "Jin adalah hewan udara yang mampu mengubah diri dalam berbagai bentuk yang berbeda-beda.' Kemudian mengatakan, 'Dan ini adalah keterangan dari kata (jin) tersebut'. Maksud ucapannya 'Ini adalah keterangan dari kata.." menunjukkan keterangan atau batasan yang disebutkan merupakan keterangan dari indikasi kata yang dimaksud, bukan hakikat keberadaannya di alam nyata. Adapun mayoritas imam madzhab dan orang-orang yang membenarkan dan iman terhadap para rasul, mereka semua mengakui keberadaan jin dan segolongan besar dari kalangan filsuf masa dulu, dan orang-orang yang menggeluti ilmu rohani juga mengakuinya dan menamakannya dengan *al-arwah as-sufliyah* (arwah atau makhluk rendahan)."[79]

Mayoritas kelompok Qadariyah serta kelompok-kelompok zindiq lainnya mengingkari adanya jin, sekalipun dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur`an secara gamblang, maupun dalam hadits-hadits shahih Nabi yang menetapkan adanya jin, ditambah lagi bahwa percaya adanya jin tidak mustahil secara akal.

Asy-Syibli mengatakan: "Imam Al-Haramain[80] mengatakan dalam kitabnya *Asy-Syamil*, "Ketahuilah oleh kalian –semoga Allah merahmati kalian– bahwa kebanyakan filsuf dan mayoritas kelompok Qadariyah serta seluruh kelompok zindiq, mengingkari adanya setan terutama jin.

---

79 Al-Fakhrurrazi, *Tafsir al-Qur`an*, jilid. 3, hal. 149.

80 Imam Al-Haramain adalah gelar yang diberikan kepada Imam Al-Juwaini, Abu Al-Ma'ali bin Asy-Syaikh Abu Muhammad Abdullah bin Abu Ya'qub Yusuf bin Abdillah bin Yusuf bin Muhammad "Al-Juwaini", seorang fakih dari madzhab Syafi'i, dari kitab *Wafayatu al-A'yan*, jilid. 3, hal. 167.

[illegible]mang tidak menutup kemungkinan orang yang tidak merentangkan ayat-ayat Al-Qur`an serta riwayat-riwayat hadits yang mutawatir, serta atsar yang berlimpah ruah akan mengingkarinya." Kemudian ia menyitir sejumlah ayat Al-Qur`an dan hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan mengatakan, 'Abu Qasim Al-Anshari dalam kitab *Syarhu Al-Irsyad* mengatakan, "Kebanyakan kelompok Mu'tazilah[81] juga mengingkarinya." Pengingkaran mereka terhadap keberadaan jin menunjukkan lemahnya akal serta agama mereka karena menetapkan adanya jin bukanlah masalah yang mustahil secara akal, bahkan dalil-dalil dari Al-Qur`an dan Sunnah telah menetapkan keberadaan mereka. Oleh karena itu, sudah menjadi keharusan bagi orang berakal yang komitmen terhadap agama untuk menetapkan apa yang dibolehkan menurut akal apalagi yang dinyatakan dengan tegas oleh syari'at atas keberadaannya.

Al-Qadhi Abu Bakar Al-Baqilani mengatakan, "Banyak orang dari kalangan Qadariyah menetapkan keberadaan jin, baik dahulu maupun sekarang, di antara mereka ada yang mengakui keberadaan jin dan menilai bahwa mereka tidak terlihat karena halusnya jasad mereka dan tembus cahaya."[82]

Adapun mayoritas kaum muslimin bersepakat tentang keberadaan jin, begitu pula dengan kelompok-kelompok orang kafir dan ahlu kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani. Mereka semua menetapkan seperti yang diyakini oleh umat Islam dan jika ada di antara mereka yang mengingkarinya, maka eksistensi mereka sebagatmana halnya dengan sebagian kelompok dari umat Islam.

Dalam Al-Qur`an terdapat ayat-ayat yang menunjukkan tentang adanya jin sebagai makhluk yang kasat mata yang juga diberi pilihan, bisa menerima hidayah dan dibebani dengan ibadah serta dihisab, ia akan diberi pahala atau disiksa sama seperti manusia. Allah *Ta'ala* berfirman,
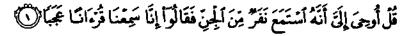
81 *Al-Mu'tazilah* mereka menamakan dirinya dengan *Ash-habu at-Tauhid wa al-'Adliyah wa al-Qadariyah* (orang-orang yang bertauhid, adil, dan mengimani takdir) mereka menjadikan kata *al-Qadariyah* sebagai kata *musytarak* (kata yang memiliki lebih dari satu makna), mereka mengasingkan diri dari majelis Imam Hasan al-Bashri. Kelompok *Qadariyah Mu'tazilah* ini terpecah menjadi dua puluh (20) sekte setiap sekte mengkafirkan sekte yang lain. Silahkan Anda lihat Al-Bagdadi, Al-Farqu baina Al-Firaq, taqiq Muhammad Al-Humaid, Beirut: Daar al-Ma'rifah, tt, hal. 24.

82 Asy-Syibli, *Ahkam al-Jaann*, hal. 15

"Katakanlah (Muhammad), "Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (bacaan)," lalu mereka berkata, "Kami telah mendengarkan bacaan yang menakjubkan (Al-Qur'an)." **(QS. Al-Jinn: 1).**

Dalam ayat yang mulia ini, kita bisa merangkum beberapa poin berikut:

1. Keberadaan jin ditetapkan dalam syari'at.
2. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* tidak melihat mereka pada saat kejadian karena hakikat mereka yang merupakan alam gaib, dalilnya adalah permulaan ayat dengan kalimat *"Katakanlah hai Muhammad 'Telah diwahyukan kepadaku',* artinya beliau tidak mengetahui kalau ada jin yang mendengarkan, beliau mengetahui hal itu setelah turunnya wahyu. Akan tetapi, mengenai melihatnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada mereka terjadi pada kesempatan yang lain yang akan dijelaskan pada saat yang tepat dari tulisan ini -insya Allah. Adapun keberadaan mereka sebagai alam gaib, maka hal ini dikuatkan oleh ayat lain, Allah *Ta'ala* berfirman, *"Wahai anak cucu Adam! Janganlah sampai kamu tertipu oleh setan sebagaimana halnya dia (setan) telah mengeluarkan ibu bapakmu dari surga, dengan menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan aurat keduanya. Sesungguhnya dia dan pengikutnya dapat melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman."* **(QS. Al-A'raf: 27)**
3. Berdasarkan ayat di atas, kita juga menyimpulkan bahwa jin itu memiliki akal karena mereka mengatakan *'Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al-Qur`an yang menakjubkan'* mereka merasa takjub dengan kemukjizatan Al-Qur`an. Rasa takjub ini tidak akan terjadi, kecuali setelah akal mereka meresapi apa kandungan Al-Qur`an, memahami makna dan susunan kalimatnya sehingga mereka mengetahui nilai Al-Qur`an kemudian merasa takjub kepadanya.
4. Mereka memiliki akal dan bisa berpikir. Oleh sebab itu, mereka dibebani kewajiban-kewajiban syari'at karena salah satu syarat pentaklifan syari'at adalah berakal.

Adapun ayat berikut,

يَهْدِيٓ إِلَى ٱلرُّشْدِ فَـَٔامَنَّا بِهِۦ ۖ وَلَن نُّشْرِكَ بِرَبِّنَآ أَحَدًا ۝٢

(...ang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Tuhan kami." **(QS. Al-Jinn: 2)**, maka pada ayat ini ada beberapa pelajaran:

1. Jin dapat menerima hidayah.
2. Mereka adalah makhluk yang diberi hak pilih, karena hanya dengan mendengarkan Al-Qur`an dan rasa takjub mereka kepadanya yang menyebabkan mereka memilih Islam dan Iman karena keinginan mereka. Silahkan Anda perhatikan dua ayat berikut:

وَأَنَّا مِنَّا ٱلْمُسْلِمُونَ وَمِنَّا ٱلْقَٰسِطُونَ ۖ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ تَحَرَّوْا۟ رَشَدًا ﴿١٤﴾ وَأَمَّا ٱلْقَٰسِطُونَ فَكَانُوا۟ لِجَهَنَّمَ حَطَبًا ﴿١٥﴾

"Dan di antara kami ada yang Islam dan ada yang menyimpang dari kebenaran. Siapa yang Islam, maka mereka itu telah memilih jalan yang lurus. Dan adapun yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi bahan bakar bagi neraka Jahanam." **(QS. Al-Jinn: 14-15)**

Ayat ini menetapkan hal-hal berikut:

a. Jin adalah makhluk yang berkeyakinan seperti manusia. Oleh karena itu, ada di antara mereka yang muslim dan taat serta yang menyimpang dari kebenaran.
b. Mereka akan dihisab karena ayat kedua di atas menunjukkan bahwa jin yang menyimpang akan dimasukkan ke neraka sebagai bahan bakarnya.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga menetapkan tentang keberadaan jin, sifat-sifat serta kekhususan mereka yang telah dinyatakan dalam Al-Qur`an.

Al-Fakhrurrazi dalam tafsirnya mengatakan: "Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* mengatakan, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Aku diperintahkan untuk membacakan Al-Qur`an kepada bangsa jin, siapa yang mau ikut bersamaku?"*

Para shahabat diam. Lalu beliau mengulangi lagi dan mereka tetap saja diam.

Kemudian mengulangi lagi untuk ketiga kalinya, maka Abdullah (Ibnu Mas'ud) berkata, "Saya ikut bersama engkau wahai Rasulullah."

Maka beliau pergi hingga sampai di Hajun, di gunung Abu Dab. [illegible] beliau membuat garis dan berwasiat kepadaku, *"Jangan lewati garis ini!"*

Kemudian beliau melanjutkan perjalanan ke Hajun, tiba-tiba mereka (para jin) turun dengan cepat ke arah beliau hingga kerikil-kerikil ikut berterbangan seolah-olah mereka seperti orang-orang zith (negro).

Diriwayatkan dalam hadits bahwa tubuh mereka seperti bangsa Zith (negro), kepala mereka seperti *makaki* (kepalanya kecil). *Makaki* adalah jamak dari *al-muka`* yaitu burung kecil, mereka menabuh gendang seperti kaum wanita menabuhnya hingga mereka semua mengerumuni Rasulullah, sehingga beliau tidak terlihat lagi olehku. Aku segera berdiri, tetapi beliau memberi isyarat dengan tangan agar aku tetap duduk. Kemudian beliau membaca Al-Qur`an. Suara beliau semakin meninggi. Lalu mereka (jin) menempel ke tanah hingga aku dengar suara mereka, tetapi aku tidak bisa melihat mereka."

Dalam riwayat lain dikatakan, mereka bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Siapa engkau?"

Beliau menjawab, *"Aku nabi utusan Allah!"*

Mereka bertanya lagi, "Siapa yang menjadi saksi atas itu?"

Beliau menjawab, *"Pohon ini!"* Beliau mengatakan kepada pohon tersebut, *'Kemarilah wahai pohon!'*

Pohon itu pun bergerak mendatangi beliau dengan membawa semua akar-akarnya hingga berdiri di depan Rasulullah.

Beliau bertanya, *"Atas apa engkau bersaksi?"*

Pohon itu menjawab, "Aku bersaksi bahwa engkau adalah Rasulullah (utusan Allah)".

Beliau berkata padanya, *"Pergilah!"*

Maka pohon itu pun kembali ke tempat semula.

Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kembah kepadaku, beliau bertanya, *"Tadi kamu ingin mendatangiku?"*

Aku menjawab, "Benar wahai Rasulullah".

Beliau berkata, *"Itu tidak boleh kau lakukan. Mereka adalah bangsa jin, datang ingin mendengarkan Al-Qur`an kemudian pulang kepada kaum mereka untuk memberi peringatan, mereka minta bekal kepadaku, maka aku berikan mereka bekal berupa tulang dan kotoran. Karena itu janganlah salah seorang*

dari kalian bersuci dengan tulang atau kotoran" (HR. Al-Baihaqi dalam *Dala`ilu An-Nubuwwah*)[83]

Dalam riwayat lain dikatakan tentang para tukang dukun, *"Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, "Ada beberapa orang bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang dukun, beliau menjawab, "Mereka itu tidak ada apa-apanya." Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, tetapi kadang-kadang mereka membicarakan sesuatu dan benar-benar terjadi?" Beliau menjawab, "Itu adalah kebenaran yang dihapal oleh jin, kemudian memperdengarkannya di telinga para pengikutnya (dukun dan sebangsanya), kemudian mereka mencampuradukkannya dengan ratusan kebohongan."* (HR. Muslim).

Setelah kita mengetahui penjelasan dari Al-Qur`an dan juga dari hadits-hadits Rasulullah, maka kita kembali kepada persaksian akal (rasio) yang dengannya seorang makhluk akan menjadi mulia. Akal pikiran yang sehat dan logika yang jernih tidak akan menolak eksistensi alam gaib ini, kegaibannya tidaklah berpengaruh dalam menetapkan keberadaannya. Betapa banyak sesuatu yang tidak bisa kita lihat, tetapi mengakui kalau ia ada, pengakuan tanpa ada keraguan sedikit pun. Betapa banyak pula hal-hal yang sebelumnya tidak kita lihat, ternyata di kemudian hari kita bisa melihatnya dengan perantaraan ilmu pengetahuan modern dan peralatan canggih. Apakah saat sebelum melihatnya kita menilainya sebagai khurafat atau sesuatu yang tidak ada? Ternyata ia benar-benar ada setelah kita bisa menyaksikannya.

Begitu pula dengan orang yang mengaku bahwa jin tidak ada karena ketidakmampuannya untuk melihat jin, maka kami katakan kepadanya bahwa pemikiran semacam ini salah karena hukum asal dari alam ini – yakni alam jin – adalah kasat mata.

Apabila alam ini tampak nyata dan bisa diindera dengan jelas, maka tentu tidak benar jika dinamakan alam gaib. Bukankah Allah *Ta'ala* berfirman, *"Wahai anak cucu Adam! Janganlah sampai kamu tertipu oleh setan sebagaimana halnya dia (setan) telah mengeluarkan ibu bapakmu dari surga, dengan menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan aurat keduanya. Sesungguhnya dia dan pengikutnya dapat melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman."* **(QS. Al-A'raf: 27)**. Hanya saja jin bisa juga menampakkan diri pada

---

83 Al-Fakhrurrazi, *Tafsir Al-Qur`an Al-Karim*, jilid. 30, hal. 153.

kondisi-kondisi khusus dan situasi yang tertentu. Hal tersebut akan dijelaskan pada tempatnya yang tepat dari tulisan ini, insya Allah.

G. API ADALAH ASAL PENCIPTAAN JIN

Kita tidak mungkin mengetahui secara yakin dari apa jin diciptakan, kecuali melalui Al-Qur`an dan hadits-hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱلْجَآنَّ خَلَقْنَٰهُ مِن قَبْلُ مِن نَّارِ ٱلسَّمُومِ ﴿٢٧﴾

"Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas." **(QS. Al-Hijri: 28).**

وَخَلَقَ ٱلْجَآنَّ مِن مَّارِجٍ مِّن نَّارٍ ﴿١٥﴾

"Dan Dia menciptakan jin dari nyala api tanpa asap." **(QS. Ar-Rahman: 15)**

Allah juga berfirman menceritakan tentang Iblis,

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُۥ مِن طِينٍ ﴿١٢﴾

"(Allah) berfirman, "Apakah yang menghalangimu (sehingga) kamu tidak bersujud (kepada Adam) ketika Aku menyuruhmu?" (Iblis) menjawab, "Aku lebih baik daripada dia. Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah." **(QS. Al-A'raf: 12)**

Dalam ayat-ayat mulia di atas menunjukkan kepada kita dengan sangat jelas bahwa asal penciptaan jin adalah api, sedangkan asal penciptaan manusia adalah dari tanah. Adapun orang yang berargumen dan mengatakan, "Sesungguhnya Iblis itu pendusta, bisa saja ia berdusta ketika mengatakan bahwa asal penciptaannya dari api." Kita katakan kepadanya, "Seandainya perkaranya tidak demikian (artinya seandainya Iblis tidak diciptakan dari api), niscaya Allah tidak akan membiarkan kedustaan tersebut karena membiarkan kedustaan tukang bohong adalah perkara yang tidak dibolehkan."[84]

Di dalam hadits dikatakan,

84 Silahkan Anda lihat Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Jami'u al-Bayan fi Tafsiri al-Qur'an*, Beirut: Daar al-Ma'rifah, 1400H / 1980M, jilid. 8, hal. 96-97.

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خُلِقَتْ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ

"Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersada, "Malaikat itu diciptakan dari cahaya, sedangkan jin diciptakan dari api yang menyala-nyala, dan Adam diciptakan dari sifat yang disematkan kepada kalian." **(HR. Muslim)**

Sebagaimana manusia diciptakan dari tanah (pada permulaannya) kemudian setelah itu menjadi daging, darah dan tulang, begitu pula halnya dengan jin bahwa awal penciptaanya adalah dari api yang menyala-nyala, sedangkan keturunannya tidaklah demikian. Hal tersebut berdasarkan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Setan datang mengganngguku waktu shalat, maka aku cekik lehernya hingga aku merasakan dinginnya air liurnya, seandainya bukan karena doa saudaraku Sulaiman Alaihissalam niscaya aku membunuhnya."* Maka seandainya tubuhnya masih berupa api, bagaimana mungkin Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merasakan dinginnya air liurnya?

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan,

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ: قَامَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمِعْنَاهُ يَقُولُ أَعُوذُ بِاللهِ مِنْكَ ثُمَّ قَالَ أَلْعَنُكَ بِلَعْنَةِ اللهِ ثَلَاثًا وَبَسَطَ يَدَهُ كَأَنَّهُ يَتَنَاوَلُ شَيْئًا فَلَمَّا فَرَغَ مِنْ الصَّلَاةِ، قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ قَدْ سَمِعْنَاكَ تَقُولُ فِي الصَّلَاةِ شَيْئًا لَمْ نَسْمَعْكَ تَقُولُهُ قَبْلَ ذَلِكَ وَرَأَيْنَاكَ بَسَطْتَ يَدَكَ. قَالَ: إِنَّ عَدُوَّ اللهِ إِبْلِيسَ جَاءَ بِشِهَابٍ مِنْ نَارٍ لِيَجْعَلَهُ فِي وَجْهِي فَقُلْتُ أَعُوذُ بِاللهِ مِنْكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ قُلْتُ أَلْعَنُكَ بِلَعْنَةِ اللهِ التَّامَّةِ فَلَمْ يَسْتَأْخِرْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ أَرَدْتُ أَخْذَهُ وَاللهِ لَوْلَا دَعْوَةُ أَخِينَا سُلَيْمَانَ لَأَصْبَحَ مُوثَقًا يَلْعَبُ بِهِ وِلْدَانُ أَهْلِ الْمَدِينَةِ

"Dari Abu Ad-Darda` Radhiyallahu Anhu, ia mengatakan, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri memimpin kami shalat, tiba-tiba kami dengar beliau mengatakan 'Aku berlindung kepada Allah darimu! Kemudian beliau mengatakan, "Aku laknat kamu dengan laknat Allah Ta'ala! Sebanyak tiga kali serta membentangkan tangan, seakan-akan beliau sedang mengambil sesuatu. Setelah selesai shalat kami bertanya, "Wahai Rasulullah, kami mendengar engkau mengatakan sesuatu dalam shalat yang sebelumnya tidak perna kami

...ngat, kami juga melihat engkau membentangkan tangan?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya musuh Allah, Iblis, mendatangiku dengan membawa bara api yang akan ia lemparkan ke wajahku, maka aku membaca 'Aku berlindung kepada Allah darimu – sebanyak tiga kali -, kemudian aku mengatakan 'Aku laknat kamu dengan laknat Allah – sebanyak tiga kali. Lantas aku ingin mencekiknya, seandainya bukan karena doa saudaraku Nabi Sulaiman Alaihissalam, niscaya ia (Iblis) telah aku ikat dan besok hari ia akan jadi mainan anak-anak penduduk Madinah." **(HR. Muslim).**

Dalam hadits ini terdapat isyarat seandainya jin itu tetap dalam keadaan semula yang terbuat dari unsur api, harusnya ia tidak lagi membutuhkan bara api untuk menyakiti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sebagaimana manusia diciptakan dari tanah dan mungkin saja tanah akan bisa menimbulkan efek padanya (menyakitinya) jika dipukulkan kepadanya, maka begitu pula api juga akan menimbulkan efek pada jin. Inilah yang membantah ketidakmungkinan jin akan merasakan siksa dengan api neraka jahannam.

Di dalam Al-Qur`an disebutkan, Allah berfirman, *"Masuklah kamu ke dalam api neraka bersama golongan jin dan manusia yang telah lebih dahulu dari kamu. Setiap kali suatu umat masuk, dia melaknat saudaranya, sehingga apabila mereka telah masuk semuanya, berkatalah orang yang (masuk) belakangan (kepada) orang yang (masuk) terlebih dahulu, "Ya Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami. Datangkanlah siksaan api neraka yang berlipat ganda kepada mereka." Allah berfirman, "Masing-masing mendapatkan (siksaan) yang berlipat ganda, tetapi kamu tidak mengetahui."* **(QS. Al-A'raf: 38).**

Adapun orang yang mengklaim bahwa api tidak mungkin menjadi bahan untuk menciptakan makhluk yang hidup karena kehidupan itu memerlukan kelembapan dan air, maka kita katakan padanya, "Bukankah Allah itu Mahakuasa atas segala sesuatu?" Allah *Ta'ala* berfirman, *"Hampir saja kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali (kilat itu) menyinari, mereka berjalan di bawah (sinar) itu, dan apabila gelap menerpa mereka, mereka berhenti. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia hilangkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* **(QS. Al-Baqarah: 20).**

Perlu kami tambahkan bahwa Allah mampu menciptakan dari tidak ada menjadi ada, juga mampu untuk mengubah sesuatu yang telah ada dari satu kondisi ke kondisi lain, sebagaimana Allah Mahakuasa untuk mengubah api menjadi jin yang bisa melihat, berakal, dan mampu ber-

[illegible] serta kasat mata, yang memiliki kemampuan untuk menampak-kan diri dalam berbagai bentuk yang berbeda, yang mampu melihat kita (bangsa manusia), sementara kita tidak bisa melihatnya.

H. ALAM JIN ADA SEBELUM ALAM MANUSIA

Dari semua petunjuk yang kita dapatkan dalam Al-Qur`an, bisa disimpulkan bahwa jin diciptakan sebelum manusia. Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* berfirman,

قَالَ يَٰٓإِبۡلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَن تَسۡجُدَ لِمَا خَلَقۡتُ بِيَدَيَّۖ أَسۡتَكۡبَرۡتَ أَمۡ كُنتَ مِنَ ٱلۡعَالِينَ ﴿٧٥﴾

"(Allah) berfirman, "Wahai Iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Aku ciptakan dengan kekuasaan-Ku. Apakah kamu menyombong-kan diri atau kamu (merasa) termasuk golongan yang (lebih) tinggi?" **(QS. Shad: 75)**

Ayat ini menunjukkan bahwa Iblis terkutuk telah ada sebelum diciptakannya Adam *Alaihissalam*. Jika Iblis menurut penilaian kita termasuk golongan jin, maka dalil ini sudah cukup. Adapun yang berpendapat bahwa Iblis termasuk jenis malaikat, maka kita akan menyampaikan kepadanya dalil-dalil lain yang menetapkan bahwa penciptaan jin telah ada sebelum diciptakan manusia. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan tidak Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah (menyembah) kepada-Ku." **(QS. Adz-Dzariyat: 56)**. Karena mengedepankan kata jin daripada manusia pada ayat ini menunjukkan bahwa jin lebih dahulu diciptakan daripada manusia. Coba Anda lihat pada ayat-ayat yang lain!

Mungkin juga kita berargumentasi dengan ayat berikut ini bahwa jin itu telah ada sebelum manusia, *"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi". Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."* **(QS. Al-Baqarah: 30)**. Ayat ini menunjukkan bahwa jin telah diciptakan di bumi sebelum manusia, kemudian mereka melakukan perusakan dan menumpahkan darah, mereka itu adalah jin berdasarkan pendapat mayoritas ulama ahli tafsir. Mereka mengatakan bahwa jin telah ada dua ribu (2.000) tahun sebelum manusia dan mereka

melakukan perusakan di bumi, maka Allah *Ta'ala* mengutus beberapa malaikat untuk mengusir mereka dari bumi ke pulau-pulau dan tempat yang jauh.

Ath-Thabari mengatakan, "Jin itu seperti yang dijelaskan dalam banyak riwayat, mereka adalah penghuni bumi sebelum manusia. Jumlah mereka sebanyak puluh kelompok, setiap kelompok berjumlah enam ratus ribu... mereka banyak melakukan kerusakan di bumi. Maka para malaikat menyusul dan memerangi mereka, kemudian mencerai-beraikan dan mengusir mereka ke ujung-ujung pulau dari laut setelah banyak dari mereka tertawan, sementara Adam belum diciptakan dan belum menempati dunia."[85]

Jika kita membaca tafsir lain tentang ayat ini, maka kita akan mendapatkan sebagai berikut:

Allah *Ta'ala* memberitahukan kepada malaikat bahwa Dia akan menjadikan khalifah dari bangsa manusia. Begitu juga sebagian keturunan manusia ini akan melakukan penumpahan darah. Dengan demikian ayat ini tidak tepat dijadikan landasan untuk menetapkan bahwa jin itu diciptakan sebelum manusia.

As-Sa'di berkata dalam tafsirnya, "Diriwayatkan dari Abu Malik, Abu Shalih, Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu,* juga dari Murrah dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* dari banyak sahabat bahwa Allah *Ta'ala* berfirman kepada malaikat, *"Aku akan menjadikan khalifah di bumi."* Mereka mengatakan, "Wahai Rabb, bagaimanakah khalifah tersebut?" Allah menjawab, *"Mereka akan mempunyai keturunan yang melakukan kerusakan di bumi, saling menghasut, dan membunuh."*[86]

Setelah pemaparan singkat ini, kami cenderung untuk memilih pendapat mayoritas ulama' yang mengatakan penciptaan jin sebelum manusia. Sekaligus kami menganggap jauh pendapat yang mengatakan bahwa Allah *Ta'ala* telah mengabarkan kepada malaikat bahwa Adam *Alaihissalam* akan memiliki keturunan yang melakukan kerusakan di muka bumi, saling menghasut, dan membunuh. *Wallahu a'lam.*

---

85 Ath-Thabari, *Jami'u Al-Bayan fi Tafsiri Al-Qur'an*, jilid. 1, hal. 153.

86 Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, jilid. 1, hal. 70.

APAKAH IBLIS TERLAKNAT TERMASUK JIN ATAU MALAIKAT?

Ulama' ahli tafsir berbeda pendapat mengenai asal usul Iblis, apakah ia termasuk bangsa jin atau malaikat? Sebagian mengatakan bahwa Iblis pada asalnya termasuk jenis malaikat, sebagian yang lain lagi berpendapat ia dari golongan jin. Ada juga yang berpendapat bahwa Iblis asalnya dari malaikat, tetapi ketika membuat Allah murka, maka ia diubah menjadi seperti sekarang ini, yaitu setan yang terkutuk, jauh dari rahmat Allah *Ta'ala*.

Mereka yang berpendapat bahwa asal jin adalah malaikat berargumentasi dengan firman Allah *Ta'ala*,

وَلَقَدْ خَلَقْنَٰكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَٰكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ لَمْ يَكُن مِّنَ ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿١١﴾

"Dan sungguh, Kami telah menciptakan kamu, kemudian membentuk (tubuh)-mu, kemudian Kami berfirman kepada para malaikat, "Bersujudlah kamu kepada Adam," Maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Ia (Iblis) tidak termasuk mereka yang bersujud." **(QS. Al-A'raf: 11).**

Menurut mereka, pengecualian dalam ayat ini menunjukkan bahwa Iblis pada asalnya termasuk dari *mus-tatsna minhu* (sesuatu yang dikecualikan darinya). Hal ini sesuai dengan pendapat mereka yang terkenal dalam bahasa Arab bahwasanya tidak benar (tidak tepat) jika mengatakan, "Tukang roti membuka (tokonya) kecuali fulan" yang mereka maksud dengan *fulan* adalah tukang besi (pandai besi), sebagaimana halnya tidak tepat jika dikatakan, "Aku melihat manusia kecuali keledai." Mereka membantah pendapat yang membolehkan *mustatsna* (terkecuali) bukan dari jenis *mustatsna minhu* (sesuatu yang dikecualikan darinya).

Di antara dalil yang menunjukkan bahwa Iblis termasuk malaikat adalah seandainya Iblis tersebut bukan termasuk malaikat, niscaya tidak tepat mencacinya akibat keengganannya untuk sujud (kepada Adam *Alaihissalam*). Sebagaimana ia menekankan tertujunya perintah (untuk sujud) kepadanya karena Iblis mengatakan seperti dalam firman Allah, *"(Iblis) berkata, "Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah."* **(QS. Shad: 76).** Mereka mengatakan, "Seandainya ada perintah dari raja agar penjual baju tidak

membuka tokonya, tetapi ternyata tukang roti yang membuka, berarti tidak tepat mencela mereka (tukang roti) karena mereka tidak termasuk dalam larangan.

Mereka yang meyakini Iblis terlaknat asalnya dari malaikat, membantah mereka yang berpendapat bahwa Iblis berasal dari jin atas firman Allah *Ta'ala* yang berbunyi, *"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam!" Maka mereka pun sujud kecuali iblis. Dia adalah dari (golongan) jin, maka dia mendurhakai perintah Tuhannya. Pantaskah kamu menjadikan dia dan keturunannya sebagai pemimpin selain Aku, padahal mereka adalah musuhmu? Sangat buruklah (iblis itu) sebagai pengganti (Allah) bagi orang yang zalim."* **(QS. Al-Kahfi: 50).** Menurut mereka jin yang tersebut dalam ayat adalah jenis malaikat, diciptakan dari api yang panas, sebagaimana disebutkan *Al-Khazanah* (penjaga neraka) dan *Az-Zabaniyah*, padahal dua nama tersebut artinya sama, begitu juga seperti kita mengatakan *Zinj (negro), Arab,* dan *Ajam (non-Arab).*

Dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan: "Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Iblis termasuk dari salah satu kampung dari perkampungan malaikat yang disebut jin, mereka diciptakan dari api yang sangat panas namanya adalah Al-Harits. Ia merupakan salah satu penjaga surga. Sedangkan malaikat, semuanya diciptakan dari cahaya selain perkampungan jin tadi. Sedangkan jin yang disebutkan dalam Al-Qur`an diciptakan dari lidah api jika ia menyala-nyala.

As-Suddi dalam tafsirnya mengatakan, 'Dari Abu Malik, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu,* dari Murrah, dari Ibnu Mas'ud dan Anas *Radhiyallahu Anhuma,* dari kalangan shahabat "Ketika Allah *Ta'ala* selesal menciptakan apa saja yang Dia kehendaki, Allah bersemayam di atas Arsy, Allah menjadikan Iblis dalam jajaran malaikat yang bertugas di langit dunia. Ada satu kabilah dari malaikat disebut jin. Dinamakan jin karena mereka adalah penjaga surga, Iblis dengan malaikat yang bersamanya juga termasuk penjaga surga, tetapi tiba-tiba tersembul niat dalam hatinya seraya mengatakan, "Allah *Ta'ala* tidak memberikan semua ini kecuali sebagai keunggulanku atas semua jenis malaikat." Ketika kesombongan tersebut tebersit dalam hatinya, Allah *Ta'ala* mengetahuinya."[87]

---

87 Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim,* jilid. 1, hal. 57-76.

Ibnu Katsir memberikan komentar tentang hal ini, ia mengatakan, "Penyandaran (*isnad*) riwayat ini kepada para shahabat di atas adalah masyhur dalam tafsir As-Suddi, tetapi banyak mengandung *isra`iliyat*,[88] mungkin saja sebagiannya merupakan sisipan (*mudraj*) bukan berasal dari ucapan shahabat, atau mungkin juga mereka mengambil (menukil) dari kitab-kitab terdahulu. *Wallahu a'lam.*

Ia (Ibnu Katsir) juga berkata, "Dalam masalah ini banyak diriwayatkan atsar dari ulama' salaf, tetapi kebanyakan dari riwayat tersebut *isra`iliyat* yang dinukil untuk diteliti, dan Allah yang Mahatahu tentang kebenaran mayoritas riwayat tersebut."[89] Sementara itu Al-Hakim meriwayatkan banyak hal dengan sanad ini secara khusus kemudian mengatakan, "Sesuai dengan syarat Al-Bukhari."[90] Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Iblis itu namanya *Azazil*, ia adalah malaikat yang paling mulia yang memiliki empat sayap, tetapi setelah itu ia menjadi Iblis."[91] Ibnu Katsir juga menukil dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu*, ia mengatakan, "Iblis itu awalnya adalah salah satu penjaga (penghuni) surga, sebagaimana kata *Makki* (orang Makkah) atau *Madani* (orang Madinah), *Bashri* (orang Bashrah) dan *Kufi* (orang Kufah)." Ibnu Juraij juga menukil dari Ibnu Abbas yang senada dengan ini."[92]

Sedangkan mereka yang berpendapat bahwa Iblis berasal dari bangsa jin, bukan dari bangsa malaikat, mereka menyatakan bahwa *istitsna`* (pengecualian) yang tersebut dalam ayat adalah jenis *istitsna` munqathi'*[93] dengan begitu, maka Iblis bukan termasuk jenis malaikat. Dikatakan juga bahwa Iblis telah ditawan pada saat masih kecil ketika saling bunuh antarsesama jin dan saling menumpahkan darah di bumi, maka Allah *Ta'ala* mengutus malaikat untuk menaklukkan mereka dan menawan Iblis kecil sehingga hidup di tengah-tengah mereka dan menyerupai pekerjaan mereka sampai akhirnya datang perintah untuk sujud kepada Adam dan ia enggan melakukannya, maka Allah *Ta'ala* menjauhkannya dari rahmat-Nya.

---

88 Riwayat yang berasal dari bani Israil. Para ulama membaginya menjadi tiga kategori: *pertama* sesuai dengan Al-Qur`an, maka kita mempercayainya. *Kedua*. Bertentangan dengan Al-Qur`an, maka kita menolaknya. *Ketiga* tidak diakui oleh Al-Qur`an juga tidak diingkari, maka kita tidak membenarkan juga tidak menolak (pen).

89 Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur`an al-Karim*, jilid. 3, hal. 89.

90 Ibid, jilid. 1, hal. 76-77.

91 Ibid

92 Ibid, jilid. 3, hal. 89.

93 Maksudnya, model pengecualian yang tidak sejenis antara sesuatu yang dikecualikan dan pengecualiannya. Contoh kalimat [semua murid sudah hadir kecuali tukang kebun].

[illegible]yahr bin Hausyab mengatakan, "Iblis itu berasal dari bangsa [illegible] yang diusir oleh malaikat, sebagian mereka ditawan dan dibawa ke langit, diriwayatkan oleh Ibnu Jarir. Sunaid bin Dawud mengatakan, "Sa'ad bin Mas'ud berkata, "Malaikat memerangi bangsa jin, maka Iblis yang masih kecil saat itu tertawan dan tinggal bersama malaikat, belajar bagaimana beribadah kepada Allah *Ta'ala* bersama malaikat. Ketika mereka (malaikat) diperintahkan sujud kepada Adam, mereka semua bersujud kecuali Iblis yang enggan. Oleh karena itu, Allah berfirman, *"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam!" Maka mereka pun sujud kecuali iblis. Dia adalah dari (golongan) jin, maka dia mendurhakai perintah Tuhannya. Pantaskah kamu menjadikan dia dan keturunannya sebagai pemimpin selain Aku, padahal mereka adalah musuhmu? Sangat buruklah (iblis itu) sebagai pengganti (Allah) bagi orang yang zalim."* **(QS. Al-Kahfi: 50).**

Diriwayatkan dari Hasan Al-Bashri, ia berkata, "Iblis bukan termasuk jenis malaikat, tetapi asalnya adalah bangsa jin, sebagaimana Adam asal manusia... Muhammad bin Basysyar menyampaikan kepadaku, ia berkata Adi bin Abi Adi menyampaikan kepadaku, dari Auf bin Al-Hasan, ia mengatakan, "Iblis sama sekali bukan termasuk malaikat, tetapi ia dari bangsa jin, sebagaimana Adam asal manusia."[94]

Ibnu Katsir menerangkan bahwa Iblis bukan termasuk jenis malaikat, ia mengatakan, "Tujuannya adalah bahwa ketika Allah *Ta'ala* memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepada Adam, dan Iblis termasuk dalam perintah tersebut, karena sekalipun ia bukan termasuk jenis malaikat hanya saja ia telah menyerupai mereka dan melakukan seperti perbuatan mereka. Oleh karena itu, ia termasuk dalam perintah yang ditujukan kepada malaikat dan berhak dicela atas pelanggaran terhadapnya."[95] Begitu juga mereka yang menolak jika Iblis termasuk jenis malaikat, mereka berargumen bahwa malaikat tidak menikah dan tidak punya keturunan, sementara Iblis memiliki keturunan. Dalam Al-Qur`an Al-Karim disebutkan, *"...Dia adalah dari (golongan) jin, maka dia mendurhakai perintah Tuhannya. Pantaskah kamu menjadikan dia dan keturunannya sebagai pemimpin selain Aku, padahal mereka adalah musuhmu? Sangat buruklah (iblis itu) sebagai pengganti (Allah) bagi orang yang zalim."* **(QS. Al-Kahfi: 50).**

---

94 Ibnu Katsir, ibid, jilid. 1, hal. 77.
95 Ibid.

Sekarang, mari kita kembali kepada asal penciptaan Iblis, maka kita katakan bahwa ia diciptakan dari api sebagaimana disebutkan daiam ayat, *"(Allah) berfirman, "Apakah yang menghalangimu (sehingga) kamu tidak bersujud (kepada Adam) ketika Aku menyuruhmu?" (Iblis) menjawab, "Aku lebih baik daripada dia. Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah."* **(QS. Al-A'raf: 12).** Sementara malaikat diciptakan dari cahaya, *"Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari lidah api yang menyala-nyala, sementara Adam diciptakan dari sifat kalian (maksudnya diciptakan dari sesuatu yang disifati oleh Allah dalam beberapa tempat dari Al-Qur`an, terkadang dari air, dari tanah dst)."* **(HR. Muslim).**

Jika dikatakan bahwa Iblis adalah termasuk malaikat, berarti anak keturunannya juga demikian. Hal ini akan mengantarkan kepada keyakinan bahwa di antara jenis malaikat itu ada yang bertugas memperdaya dan menyesatkan manusia, tentu keyakinan seperti ini bertentangan dengan watak dan tabiat malaikat, di mana mereka diciptakan tidak pernah berbuat maksiat kepada Allah *Ta'ala,* selalu tunduk dan komitmen terhadap perintah dan larangan Nya.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"...penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."* **(QS. At-Tahrim: 6).**

Adapun mereka yang mengatakan bahwa kata *jin* dinisbatkan kepada *jannah* (surga), maka pendapat ini tidak bisa diterima secara nalar.

Setelah kita mengetahui dari Al-Qur`an dan hadits bahwasanya Iblis diciptakan dari api, sementara malaikat diciptakan dari cahaya, maka pendapat yang kuat menurut kami (penulis) adalah Iblis berasal dari jin, dan ia dulunya giat beribadah, akan tetapi ada kesombongan dalam dirinya, karena itu ketika Allah *Ta'ala* memerintahkannya untuk sujud kepada Adam bersama para malaikat, ia menolak dan membangkang, maka Allah murka dan melaknatnya serta menjadikannya jauh (terhalang) dari rahmat Allah *Ta'ala* sehingga dinamakan setan yang terkutuk.

Sifat-Sifat Jin

A. BENTUK FISIK JIN DAN KEMAMPUANNYA MENAMPAKKAN DIRI DALAM BERBAGAI BENTUK

Tidak diragukan lagi bahwa jin itu memiliki materi, karena merupakan hal yang tidak masuk akal ada makhluk tanpa materi. Materi tersebut berbentuk fisik dan fisik menempati ruang. Akan tetapi, makhluk di alam ini terbagi dalam dua macam, yaitu makhluk yang terlihat dan makhluk kasat mata. Meskipun demikian dalam beberapa kondisi dan situasi serta syarat-syarat tertentu, makhluk yang kasat mata ini mungkin bisa terlihat, seperti jin dan malaikat. Jin adalah makhluk yang tidak tertangkap oleh indera manusia pada kondisi normal, berdasarkan firman Allah *Ta'ala*, *"...sesungguhnya dia dan pengikutnya dapat melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman."* **(QS. Al-A'raf: 27).**

Dalam hal mengapa jin tidak terlihat, maka terdapat perbedaan pendapat; sebagian orang menilai bahwa hal itu terjadi karena kelembutan fisik mereka. Asy-Syibli menukil hal ini dari *Mu'tazilah* ia mengatakan, "Fisik jin itu sangat lembut (halus) dan karena begitu halusnya sehingga kita tidak bisa melihat mereka."[96]

Al-Ghazali mengatakan, "Jin itu adalah hewan udara yang berbicara (berpikir), fisiknya halus, ia mampu menampakkan diri dalam berbagai

96 Asy-Syibli, *Ahkam al-Jaann*, hal. 30

bentuk yang berbeda."[97] Sementara itu, Al-Fakhrurrazi mengutip dari Ibnu Sina, ia mengatakan, "Ibnu Sina dalam risalahnya tentang batasan-batasan sesuatu, mengatakan tentang jin, 'Jin adalah hewan udara yang mampu menampakkan diri dalam berbagai bentuk yang berbeda."[98]

Ada pula yang mengatakan bahwa jin terkadang memiliki fisik kasar, bisa juga memiliki fisik halus, tidak mungkin memastikan hakikat fisik jin, apakah termasuk memiliki fisik kasar atau halus (makhluk halus), kecuali dengan menyaksikan sendiri atau berdasarkan khabar (keterangan) dari Allah *Ta'ala* atau dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan dua hal ini sama-sama tidak didapatkan!

Sebagian yang lain lagi mengatakan bahwa tidak tampaknya jin oleh penglihatan (manusia) dikarenakan warna tubuh mereka. Sementara yang lain menilai bahwa mereka tidak terlihat, baik jin yang berfisik kasar atau halus, karena Allah *Ta'ala* tidak memberikan kemampuan kepada kita untuk menyaksikan mereka. Siapa yang diberikan kemampuan oleh Allah *Ta'ala*, pasti ia mampu melihatnya, sebaliknya orang yang tidak diberikan kemampuan dalam hal tersebut, otomatis ia tidak akan bisa melihatnya.

Abul Qasim Al-Anshari dalam kitab *Syarhu al-Irsyad* mengatakan dengan mengutip dari Al-Qadhi Abu Bakar, "Menurut kami, orang yang diberikan kemampuan untuk melihat akan bisa menyaksikan mereka (jin), sedangkan orang yang tidak diberikan kemampuan untuk melihat, maka tidak akan bisa melihat mereka karena mereka (jin) adalah materi fisik yang terbentuk dan tersusun."[99]

Dalam hadits tentang jin yang membawa api untuk menyakiti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada saat isra` terdapat dalil (petunjuk) bahwa beliau melihat jin. Imam Malik meriwayatkan dalam kitabnya *Al-Muwaththa`*,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم قَالَ: رَأَيْتُ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي عِفْرِيتًا مِنْ الْجِنِّ يَطْلُبُنِي بِشُعْلَةٍ مِنْ نَارٍ كُلَّمَا الْتَفَتُّ رَأَيْتُهُ. فَقَالَ لَهُ: جِبْرِيلُ أَفَلاَ أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ تَقُولُهُنَّ فَتَنْطَفِئَ شُعْلَتُهُ وَخَرَّ لِفِيهِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَلَى! فَقَالَ

97 Al-Ghazali, *Mi'yaru Al-Ilmi*, hal. 284-285.
98 Al-Fakhrurrazi, *Tafsir al-Qur`anu al-Azhim*, jilid. 3, hal. 149.
99 Asy-Sylbli, *ibid*.

جِبْرِيلُ: فَقُلْ أَعُوذُ بِوَجْهِ اللهِ الْكَرِيمِ وَبِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ الَّتِي لاَ يُجَاوِزُهُنَّ بَرٌّ وَلاَ فَاجِرٌ مِنْ شَرِّ مَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَشَرِّ مَا يَعْرُجُ فِيهَا وَشَرِّ مَا ذَرَأَ فِي الأَرْضِ وَشَرِّ مَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمِنْ فِتَنِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمِنْ طَوَارِقِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ إِلاَّ طَارِقًا يَطْرُقُ بِخَيْرٍ يَا رَحْمَنُ

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Pada malam aku di isra'kan, aku melihat jin ifrit yang mengejarku dengan membawa suluh api. Setiap kali aku menoleh aku melihatnya, maka Jibril berkata kepadaku, "Maukah engkau aku ajari do'a jika engkau baca maka suluh api yang ia bawa menjadi padam? Beliau menjawab, "Mau." Maka Jibril berkata, 'Bacalah Aku berlindung dengan wajah Allah yang Mahamulia, dan dengan kalimat-kalimat-Nya yang sempurna, baik orang shalih maupun buruk yang membacanya tidak akan bisa dilewati oleh semua keburukan yang turun dari langit maupun yang naik ke sana, juga dari keburukan yang keluar dari bumi atau yang masuk kepadanya, juga dari gangguan di malam atau siang hari, serta dari gangguan segala yang datang baik di malam maupun siang hari, kecuali sesuatu yang datang membawa kebaikan, wahai Allah yang Maha Pengasih." **(HR. Malik)**[100]

Selain itu, juga tentang kisah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang menangkap jin dan berusaha mengikatnya di pagar masjid. Hadits tersebut telah disebutkan dan tidak perlu diulang di sini, tetapi ada riwayat kedua sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ صَلَّى صَلاَةً قَالَ إِنَّ الشَّيْطَانَ عَرَضَ لِي فَشَدَّ عَلَيَّ لِيَقْطَعَ الصَّلاَةَ عَلَيَّ فَأَمْكَنَنِيَ اللهُ مِنْهُ فَذَعَتُّهُ وَلَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أُوثِقَهُ إِلَى سَارِيَةٍ حَتَّى تُصْبِحُوا فَتَنْظُرُوا إِلَيْهِ فَذَكَرْتُ قَوْلَ سُلَيْمَانَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ: رَبِّ هَبْ لِي مُلْكًا لاَ يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ بَعْدِي، فَرَدَّهُ اللهُ خَاسِيًا.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam beliau bersabda, "Sungguh setan menampakkan diri padaku dan mengikatku untuk memotong (mengganggu) shalatku, tetapi Allah Ta'ala me-

---

100 Diriwayatkan oleh Imam Malik dalam *Al-Muwaththa`*, *kitab al-Jami'*, *bab Ma Yu`maru bihi min at-Ta'awwudz*, Kairo: Mushtafa al-Babi al-Halabi, jilid. 2, hal. 233.

...ongku sehingga aku bisa memegangnya dan mencekiknya. Aku benar-benar ingin mengikatnya di pagar hingga ketika pagi kalian bisa melihatnya, tetapi aku teringat doa Sulaiman Alaihissalam 'Wahai Rabb, karunia aku kerajaan yang tidak Engkau berikan kepada siapa pun setelahku.'[101] Maka Allah Ta'ala mengusirnya dalam keadaan hina." **(HR. Al-Bukhari)**

Kami tambahkan argumentasi ilmiah modern atas apa yang dikatakan oleh para ulama' mengenai mengapa manusia tidak bisa melihat jin, bahwa jika pada sesuatu terdapat temperatur peleburan –peleburan cahaya- sama dengan peleburan udara yang diletakkan bersamanya, maka ia tidak terlihat. Untuk menjelaskan hal ini, kami katakan, "Jika kita letakkan cairan kaca dalam sebuah tempat yang berisi air, maka cairan tersebut tidak akan tampak dalam air dan seseorang tidak akan bisa melihatnya. Karena cairan tersebut (Vitreous Humor) memiliki tingkat peleburan yang sama dengan air. Akan tetapi, jika seseorang memasukkan jarinya ke dalam tempat tersebut, maka ia akan merasakan cairan itu, artinya cairan itu benar-benar ada, tetapi tidak terlihat mata. Keberadaannya hanya bisa dirasakan oleh indera peraba (perasa)."[102]

Sama halnya dengan beberapa hal yang nyata (ada) apabila mengeluarkan gelombang cahaya di luar batas gelombang yang mungkin bisa tertangkap mata, maka ia tidak terlihat. Untuk menjelaskan hal ini, kami katakan bahwa jaringan mata yang sangat sensitif terhadap gelombang cahaya dalam batas 380-750 mili micron, maka gelombang cahaya apapun yang lebih kecil dari 380 atau lebih besar dari 750 mili micron, maka tidak akan terlihat oleh mata. Kita tidak bisa melihat semua sinar yang ada di sekeliling kita, seperti tumbuhan yang lebih kecil dari *Al-Banfasajiyah* (tumbuhan untuk berhias dengan bunga yang harum mewangi) atau yang tidak sampai warna merah."[103] Apa yang terjadi pada jaringan mata, juga terjadi pada setiap indera kita. Misalnya anjing, ia bisa mendengar suara yang tidak bisa kita dengar, kucing juga bisa mencium sesuatu bau-bauan yang tidak bisa kita cium baunya, dan seterusnya.

Kita kembali ke tema kita, kami katakan bahwa jin mampu menampakkan diri dalam bentuk manusia dan binatang, terkadang ia muncul dalam bentuk ular, kalajengking, unta, sapi, kambing atau

---

101 QS. Shad: 35.

102 Lihat G. Tohme, and T, El-Hage, *Natural Science*, Beirut: Librairie de Liban, 1982, hal. 118.

103 G. Hardin, *Biology Its Principles and Implications*, San Francisco Freeman, 1961, hal. 513-514.

lainnya. Syaikh Muhammad Mutawalli Sya'rawi pernah membantah satu pertanyaan seputar kemampuan jin untuk menampakkan diri, ia mengatakan, "Masa penampakan jin sangat cepat (sebentar sekali), karena jika ia menampakkan diri dalam bentuk sesuatu, maka ia akan dihukumi seperti sesuatu yang ia serupai. Jika ia mengambil bentuk materi (yang kelihatan), maka ia tidak bisa lepas dari hukum materi tersebut sehingga mungkin saja membunuhnya dengan tembakan atau menyembelihnya dengan pisau. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika setan menampakkan diri di hadapannya, beliau bersabda, *"Sungguh aku hendak mengikatnya di salah satu tiang masjid agar dijadikan mainan oleh anak-anak Madinah."* dan ketika setan tersebut terikat, ia tidak bisa melepaskan diri karena ia harus tunduk kepada hukum yang ditetapkan Allah pada materi tersebut."[104]

Sebagaimana juga kemungkinan penampakan setan dalam rupa manusia, seperti kisah datangnya setan kepada kaum Quraisy ketika hendak keluar menuju Badr dalam rupa Suraqah bin Malik bin Ju'tsum. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan (ingatlah) ketika setan menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan (dosa) mereka dan mengatakan, "Tidak ada (orang) yang dapat mengalahkan kamu pada hari ini, dan sungguh, aku adalah penolongmu". Maka ketika kedua pasukan itu telah saling melihat (berhadapan), setan balik ke belakang seraya berkata, "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu; aku dapat melihat apa yang kamu tidak dapat melihat; sesungguhnya aku takut kepada Allah." Allah sangat keras siksa-Nya."* **(QS. Al-Anfal: 48).**

Ada juga kisah tentang Quraisy ketika berkumpul di Daar An-Nadwah untuk bermusyawarah mengenai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, setan datang dalam rupa seorang tua dari Najed kemudian mengemukakan ide yang ia inginkan.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan tipu daya terhadapmu (Muhammad) untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka membuat tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Allah adalah sebaik-baik pembalas tipu daya."* **(QS. Al-Anfal: 30).**

Masih ada lagi kisah tentang Ammar bin Yasir *Radhiyallahu Anhuma* ketika setan menampakkan diri padanya dalam rupa seorang budak hitam, maka terjadilah pergulatan dan akhirnya Ammar *Radhiyallahu Anhuma* berhasil mengalahkannya.

---

104 Sya'rawi, Muhammad Mutawalli, *Al-Fatawa*, Beirut: Daar an-Nadwah al-Jadidah, tt, hal. 63-64.

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ: وَاللهِ لَقَدْ قَاتَلَ عَمَّارُ بْنُ يَاسِرٍ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الجِنَّ وَالإِنْسَ. فَقُلْنَا هَذَا الإِنْسُ قَدْ قَاتَلَ فَكَيْفَ الْجِنّ ؟ قَالَ : كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ ، فَقَالَ لِعَمَّار انْطَلِقْ فَاسْتَقِ لَنَا مِنَ الْمَاءِ. فَانْطَلَقَ فَعَرَضَ لَهُ شَيْطَانٌ فِي صُوْرَةِ عَبْدٍ أَسْوَدٍ فَحَالَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ المَاءِ، فَأَخَذَهُ فَصَرَعَهُ عَمَّارٌ، فَقَالَ لَهُ : دَعْنِي وَأُخَلِّي بَيْنَكَ وَبَيْنَ المَاءِ ، فَفَعَلَ ، ثُمَّ أَبَى فَأَخَذَهُ عَمَّارَ الثَّانِيَةَ فَصَرَعَهُ ، فَقَالَ : دَعْنِيْ وَأُخَلِّي بَيْنَكَ وَبَيْنَ المَاءِ، فَتَرَكَهُ فَأَبَى فَصَرَعَهُ ، فَقَالَ لَهُ مِثْلَ ذَلِكَ فَتَرَكَهُ فَوَفَّى لَهُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ حَالَ بَيْنَ عَمَّارَ وَبَيْنَ المَاءِ فِي صُوْرَةِ عَبْدٍ أَسْوَدٍ وَإِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ أَظْفَرَ عَمَّارًا بِهِ. قَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: فَلَقِيْنَا عَمَّارًا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ نَقُوْل : ظَفِرَتْ يَدَاكَ يَا أَبَا اليَقْظَان، فَإِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم قَالَ كَذَا وَكَذَا ، فَقَالَ : أَمَا وَاللهِ لَوْ شَعُرْتُ أَنَّهُ شَيْطَانٌ لَقَتَلْتُهُ وَلَكِنّ كُنْتُ هَمَمْتُ أَنْ أَعُضَّ بِأَنْفِهِ لَوْلاَ نَتِنَ رِيْحِهِ. وَاللهُ أَعْلَمُ.

"Ali bin Abi Thalib Radhiyallahu Anhu berkata, "Demi Allah, Ammar bin Yasir telah memerangi jin dan manusia pada masa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka kami mengatakan (bertanya), "Kalau manusia mungkin diperangi, tetapi bagaimana halnya dengan jin?" Ia menjawab, "Dulu kami ketika kami bepergian bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau memerintahkan kepada Ammar, "Pergilah dan carilah air untuk kita!" Maka Ammar pun pergi, tiba-tiba setan menampakkan diri padanya dalam bentuk budak hitam yang menghalanginya dari mata air (sumur Badr), maka Ammar menyerangnya dan mengalahkannya. Lalu setan tersebut mengatakan, "Lepaskan aku, dan aku silahkan kamu mengambil air!" Maka ia pun melepaskannya. Ternyata setan itu menghadangnya lagi, maka Ammar pun kembali menyerang dan mengalahkannya, setan pun kembali berkata padanya, "Lepaskan aku, dan aku biarkan kamu mengambil air." Ammar pun melepaskannya, tetapi kembali ia menghadangnya dan kembali Ammar mengalahkannya, akhirnya ia pun membiarkan Ammar mengambil air. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Sesungguhnya setan telah menghalangi Ammar untuk mengambil air dan menampakkan diri dalam rupa budak hitam, dan Allah memenangkan Ammar dalam pertempuran melawan dirinya." Ali Radhiyallahu Anhu ber-

mana, kami menemui Ammar, lalu kami berkata kepadanya, "Beruntunglah engkau wahai Abu Al-Yaqzhan, karena Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengatakan begini dan begitu." Ia menjawab, "Demi Allah, seandainya aku tahu bahwa ia adalah setan, tentu aku akan membunuhnya, aku ingin sekali menggigit hidungnya seandainya bukan karena baunya yang busuk." Wallahu a'lam.[105]

Hadits-hadits yang ada juga mengindikasikan kepada kemampuan jin untuk menampakkan diri dalam bentuk ular, telah dikemukakan kisah tentang shahabat yang baru saja menikah yang membunuh ular diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Shahihnya. Begitu pula yang diriwayatkan oleh At-Turmudzi dan An-Nasa`i dari Maula Abu As-Sa`ib bahwasanya di Madinah terdapat beberapa jin yang telah memeluk Islam. Akan tetapi, membunuh jin tanpa hak (tanpa alasan syar'i) sama sekali tidak dibolehkan sebagaimana halnya tidak dibolehkan membunuh manusia.

Syaikh Abu Al-Abbas Ibnu Taimiyah mengatakan, "Membunuh jin tanpa alasan yang benar tidak dibolehkan sebagaimana tidak bolehnya membunuh manusia tanpa hak, kezhaliman dalam kondisi apapun adalah tetap haram. Tidak boleh seseorang menzhalimi orang lain sekalipun kafir. Allah *Ta'ala* berfirman:

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا۟ ۚ ٱعْدِلُوا۟ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ

"...dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa." **(QS. Al-Ma`idah: 8).**

Jin itu menampakkan diri dalam bentuk yang berbeda-beda, jika berupa ular yang biasa tinggal (ditemukan) di rumah-rumah, maka bisa jadi ia adalah jin. Oleh karena itu, harus diperingatkan sebanyak tiga kali, jika ia tetap tidak pergi maka ia boleh dibunuh. Alasannya karena jika ia benar-benar ular, maka sepantasnya dibunuh. Akan tetapi, jika seorang jin, maka berarti ia sengaja ingin melawan akibat menampakkan diri kepada manusia dalam bentuk ular yang membuat mereka takut. Orang yang melawan (menantang dan zhalim) adalah pengacau yang boleh diusir."[106]

---

105 Asy-Syibli, *Ahkam al-Jaann*, hal. 157

106 Asy-Syibli, *Ahkam al-Jaann*, hal. 90.

Ada yang mengatakan bahwa jin jika menampakkan diri dalam rupa sesuatu, maka ia akan membatasinya. Jika terjadi kerusakan (binasa) dalam rupa yang sedang ia lakukan, maka jin akan mati. Seperti jika ia menyerupai daun, jika daun tersebut terbakar atau terpotong, maka jin akan mati terbakar atau terpotong. Begitu pula jika ia menyerupai kelinci kemudian kelinci tersebut tertangkap maka ia (jin yang sedang dalam rupa kelinci) tidak akan bisa melepaskan diri selagi dalam rupa tersebut. Yang menjadi penguat hal ini adalah kisah shahabat yang membunuh ular, juga hadits yang menceritakan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ingin mengikat jin di salah satu tiang masjid supaya bisa dipermainkan anak-anak Madinah di pagi harinya.

Jin yang menampakkan diri dalam bentuk setan yang beraneka ragam konon terbagi dalam beberapa macam, di antaranya:

Al-Walhan, terdapat di pulau-pulau di tengah lautan dalam bentuk manusia. Sebagian musafir menceritakan bahwa nampak kepadanya perahu (sampan), sementara ia (jin) naik burung unta untuk mengambil perahu tersebut kemudian berteriak dengan suara yang dahsyat sehingga semua orang yang mendengar jatuh tersungkur. Di antaranya juga dinamakan *As-Su'lah*. Dikisahkan sebagian dari mereka (jin) berdandan (berpakaian) dengan pakaian kaum wanita dan sesekali menampakkan diri pada kaum lelaki. Di antaranya pula satu jenis yang disebut *Madzhab* yang menyerupai seorang yang ahli ibadah, tujuannya adalah agar mereka (ahli ibadah) merasa takjub terhadap mereka (jin). Di antaranya pula jenis jin yang disebut *'Ifrit* yang suka menculik kaum wanita."[107]

Sebagai penutup pasal ini, kami katakan bahwa jin jika menampakkan diri sesungguhnya hal itu terjadi berkat kekuatan Allah *Ta'ala* dan kehendak-Nya, karena segala perbuatan termasuk ciptaan Allah *Ta'ala*. Dan perlu juga kami ingatkan di sini bahwa jin itu tidak akan mampu menyerupai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dalam Shahih Al-Bukhari dan Muslim disebutkan

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَآنِي فِي الْمَنَامِ فَسَيَرَانِي فِي الْيَقَظَةِ – أَوْ كَمَا رَآنِي فِي الْيَقَظَةِ – وَلاَ يَتَمَثَّلُ الشَّيْطَانُ بِي.

107 Al-Absyihi, Syihabuddin, *Al-Mustathraf*, Beirut: Daar an-Nadwah al-Jadidah, tt, jilid. 2, hal. 153.

Dari Abu Salamah bin Abdurrahman bin 'Auf, bahwasanya Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata, "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Siapa yang melihatku saat tidur (mimpi bertemu aku) – maka ia akan melihatku dalam keadaan sadar – atau sebagaimana ia melihatku saat sadar - , dan setan tidak akan bisa menyerupai diriku." **(HR. Al-Bukhari dan Muslim)**[108]

B. MACAM DAN SIFAT-SIFAT JIN

Apabila kita cermati Al-Qur`an Al-Karim dalam rangka mencari tentang sifat-sifat atau macam-macam jin, maka kita akan mendapatkan *kitabullah* mengisyaratkan bahwa jin itu disebut dengan nama-nama berbeda seperti setan, sebagaimana dalam firman Allah,

"Dan demikianlah untuk setiap nabi Kami menjadikan musuh, yang terdiri dari setan-setan manusia dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan. Dan kalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukannya, maka biarkanlah mereka bersama apa (kebohongan) yang mereka ada-adakan." **(QS. Al-An'am: 112).**

Atau disebut juga *'Ifrit* seperti dalam firman Allah *Ta'ala, "'Ifrit dalam golongan jin berkata, "Akulah yang akan membawanya kepadamu sebelum engkau berdiri dari tempat dudukmu; dan sungguh, aku kuat melakukannya dan dapat dipercaya."* **(QS. An-Naml: 39)**

Atau juga *Al-Qarin* sebagaimana disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala,*

وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُۥ شَيْطَٰنًا فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾

"Dan barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Allah Yang Maha Pengasih (Al-Qur'an), Kami biarkan setan (menyesatkannya) dan menjadi teman karibnya." **(QS. Az-Zukhruf: 36)**

Termasuk nama atau julukan yang disebut adalah *Al-Marid* sebagaimana dalam firman Allah *Ta'ala*

وَحِفْظًا مِّن كُلِّ شَيْطَٰنٍ مَّارِدٍ ﴿٧﴾

108 Hadits dikeluarkan oleh Al-Bukhari dan Muslim, serta Abu Dawud dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dishahihkan oleh As-Suyuthi dalam *Al-Jami' ash-Shaghir*.

...tan (Kami) telah menjaganya dari setiap setan yang durhaka." (QS. Ash-Shaffat: 7)

Adapun dalam hadits disebutkan tentang sisi susunan dan bentuk jin, Dikeluarkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunya[109] dalam *Maka`idu asy-Syaithan*, Al-Hakim, At-Turmudzi[110] dalam *Nawadiru Al-Ushul*, Abu Asy-Syaikh dalam *Al-'Azhamah*, serta Ibnu Mardawaih,[111] dari Abu Ad-Darda`, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Allah menciptakan jin dalam tiga sifat; (pertama) jenis ular dan kalajengking serta serangga, (kedua) jenis seperti angin, dan jenis yang dikenakan hisab (perhitungan amal) dan siksa."*

Ada juga jenis jin yang tinggal di rumah-rumah bersama manusia, dinamakan *Al-'Ummar* bentuk tunggalnya *'Amir,* bahkan terkadang mereka berserikat dengan manusia di samping tempat tinggal dan makanan. Telah disebutkan sebelumnya hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang menceritakan bahwa setan juga ikut bermalam dan makan dari makanan manusia jika mereka tidak menyebut nama Allah ketika masuk rumah dan ketika menyantap makanan.

Asy-Syibli menukil dari Abu Umar Ibnu Abdilbarr, ia mengatakan, "Jin dalam pandangan ahli kalam dan ulama' ada beberapa tingkatan, jika disebutkan jin secara mutlak mereka mengatakan *jinni,* jika yang mereka maksud adalah jin yang tinggal bersama manusia mereka menyebutnya *'Amir,* bentuk jamaknya *'Ummar.* Jika yang dimaksud adalah jin yang tampak pada anak-anak mereka menyebutnya *Arwah,* jika yang dimaksud adalah jahat mereka menyebut setan, dan apabila lebih dari itu mereka menyebutnya *Marid,* lebih jahat lagi dan lebih kuat mereka sebut *'Ifrit,* bentuk jamaknya *'Afarit.*"[112]

Dalam kitab *Uyunu Al-Akhbar* diterangkan bahwa setan itu adalah jin yang paling sombong dan aniaya serta liar, sementara *Al-Jan* adalah

---

109 Abdullah bin Muhammad bin Ubaid bin Sufyan bin Abu Ad-Dunya Al-Qurasyi Al-Umawi Al-Bagdadi Abu Bakar, seorang *hafidz* hadits dan banyak menulis. Lihat Khairuddin Az-Zirkili, *Al-A'lam*, Beirut: Daar al-Ilmi Li al-Malayin, 1980, cet. 5, jilid. 4, hal. 118.

110 Muhammad bin Ali bin Al-Hasan bin Bisyr Abu Abdillah Al-Hakim At-Turmudzi, seorang peneliti sufi, banyak mengetahui tentang hadits dan *ushuluddin*, berasal dari Turmudz. Lihat *Al-A'lam*, jilid. 6, hal. 272.

111 Ahmad bin Musa bin Madawaih al-Asbahani Abu Bakar, dikenal dengan Ibnu Mardawaih al-Kabir, lahir tahun 323 H, seorang *hafizh*, ahli sejarah dan tafsir dari negeri Asbahan. Termasuk karangannya kitab *At-Tarikh*, dan *Tafsir al-Qur'an*, serta *Musnad*. Lihat *Al-A'lam*, jilid.1, hal. 216.

112 Asy-Syibli, *Ahkam al-Jaann*, hal. 8

jin yang paling lemah.[113] Wahab bin Munabbih pernah ditanya tentang jin, ia menjawab, "Mereka ada beberapa jenis, jenis yang paling murni dari bangsa jin adalah angin, mereka tidak makan dan tidak minum juga tidak tidur di dunia serta tidak beranak pinak. Di antara mereka, ada jenis-jenis yang makan dan minum dan saling menikah, mereka disebut *Sa'ali, Ghailan, Qatharib* dan semisainya."[114] *Ghailan* dan *Sa'ali* adalah sebutan setan yang paling tersohor di kalangan bangsa Arab. Al-Qazwini mengatakan, "Ia adalah hewan buruk yang tidak tunduk pada *sunnatullah* di alam ini, ketika ia keluar sendirian, ia tidak akan merasa betah dan kerasan, biasanya tinggal di tanah-tanah kosong, jin jenis ini bisa berubah rupa manusia dan binatang, terkadang ia suka menampakkan diri bagi orang yang bepergian sendirian di malam hari atau pada waktu-waktu sepi, sehingga ia akan dikira manusia, tetapi tiba-tiba ia akan menghadang jalan musafir."[115]

Al-Jahizh membatasi (mendefiniskan jin) ia mengatakan, "*Al-Ghaul* adalah nama segala sesuatu dari jin yang menampakkan diri kepada para musafir dan mengikuti warna-warna gambar dan pakaian, baik yang laki-laki maupun jin perempuan, hanya saja kebanyakannya adalah jin perempuan."[116] Ia juga mengatakan, "*As-Su'lah* sebutan untuk satu jin perempuan menampakkan diri dengan penampilan buruk (menghantui) untuk menakut-nakuti para musafir. Orang-orang mengatakan bahwa hal ini ia lakukan secara main-main atau karena ia sangat takut kepada manusia sehingga akalnya berubah (gila), karena mereka tidak bisa menguasai akal sehat."[117] Sedangkan pendapat As-Suhali mengatakan bahwa *Su'lah* adalah setan (jin) yang nampak di siang hari, sedangkan *Ghaul* adalah yang nampak di malam hari."[118]

Sedangkan Al-Qazwini, ia menilai bahwa *Su'lah* adalah jenis setan yang berbeda dengan *Ghaul*, ia (*Su'lah*) lebih banyak ditemui di pohon-pohon besar. Jika ia menemukan manusia, maka ia menari gembira dan mempermainkannya seperti seekor kucing yang mempermainkan tikus.

---

113 Ibnu Qutaibah, Abdullah bin Muslim, *Uyun al-Akhbar*, Kairo: Daar al-Kutub al-Mishriyah, 1925, jilid. 2, hal. 109.

114 Ad-Dumairi, Kamaluddin, *Hayatu al-Hayawani al-Kubra*, Beirut: Daar al-Fikr, tt, jilid. 1, hal. 192.

115 Al-Qazwini adalah Zakariya bin Muhammad, *Aja'ibu wa Ghara'ibu al-Maujudat*, catatan pinggir pada *Hayatu al-Hayawani al-Kubra*, Beirut: Daar al-Fikr, tt, jilid. 1, hal. 370.

116 Al-Jahizh, Abu Utsman, *Al-Bayan wa at-Tabyin*, Kairo: Daar al-Kutub al-Mishriyah, 1932, jilid. 6, hal. 48.

117 Ibid, jilid. 6, hal. 20.

118 Ad-Dumairi, *ibid*, jilid. 2, hal. 20.

...a serigala memangsanya, ia akan berteriak minta bantuan. Hanya saja kaum jin mengetahui bahwa yang berteriak minta tolong adalah *su'lah*, maka tidak ada seorang pun dari mereka yang mau menolong sehingga akhirnya disantap serigala."[119]

C. PERNIKAHAN JIN

Jin adalah suatu umat sebagaimana halnya manusia yang saling menikah dan beranak pinak. Dalam kaitannya dengan ini Imam Jalaluddin As-Suyuthi mengatakan, "Adapun pernikahan di antara mereka, maka hal ini ditunjukkan oleh firman Allah *Ta'ala*, *"Pantaskah kamu menjadikan dia dan keturunannya sebagai pemimpin selain Aku, padahal mereka adalah musuhmu?"* **(QS. Al-Kahfi: 50).** Ini menunjukkan bahwa mereka saling menikah untuk mendapatkan anak keturunan. Allah *Ta'ala* berfirman, *"...yang tidak pernah disentuh oleh manusia maupun jin sebelumnya."* **(QS. Ar-Rahman: 56)**

Hal ini menunjukkan bahwa mereka juga melakukan hubungan seksual. As-Suyuthi berkata, "Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh dalam kitab *Al-Azhamah* meriwayatkan dari Qatadah ketika menafsirkan ayat **(QS. Al-Kahfi: 50)** ia mengatakan, "Keturunan mereka juga beranak pinak sebagaimana layaknya anak Adam, bahkan mereka (keturunan jin) lebih banyak lagi."[120]

Asy-Syibli mengatakan tentang firman Allah **(QS. Al-Kahfi: 50)** menunjukkan bahwa mereka saling menikah untuk mendapatkan keturunan. Dinukil dari Qadhi Abdul Jabbar, yang dimaksud dengan keturunan adalah anak-anak dan keluarga, halusnya fisik mereka tidak menghalahgi untuk bisa melahirkan anak yang seperti mereka. Bukankah kita pernah lihat hewan yang tidak terlihat karena halus atau kecilnya, kecuali dengan penelitian dan pencermatan, ternyata mereka juga bisa beranak pinak."[121]

Pernikahan antara bangsa jin adalah perkara yang mungkin terjadi secara logika karena mereka memiliki usia terbatas sebagaimana manusia. Apabila tidak ada pernikahan dan peremajaan keturunan, tentunya hal itu akan mengakibatkan kepunahan bangsa mereka, selain Iblis ter-

---

119 Al-Qazwini, Op.Cit, hal. 370-371

120 As-Suyuthi, Jalaluddin, *Luqathu al-Marjan*, hal. 51 dan sesudahnya.

121 Asy-Syibli, *Ahkam al-Jaann*, hal. 52.

[illegible] karena ia termasuk yang ditangguhkan oleh Allah hingga hari kiamat. Allah *Ta'ala* berfirman, *"(Iblis) menjawab, 'Berilah aku penangguhan waktu, sampai hari mereka dibangkitkan." (Allah) berfirman, "Benar, kamu termasuk yang diberi penangguhan waktu."* **(QS. Al-A'raf: 14-15).**

Begitu pula sesungguhnya sudah menjadi maklum bahwa *qarin* adalah dari bangsa jin dan setiap manusia memiliki *qarin*, padahal manusia semakin bertambah banyak, sehingga hal itu mengharuskan semakin bertambahnya jumlah jin yang akan menjadi *qarin* bagi manusia. Kata *qarin* telah disebutkan dalam Al-Qur`an Al-Karim,

وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُۥ شَيْطَٰنًا فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾

"Dan barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Allah Yang Maha Pengasih (Al-Qur'an), Kami biarkan setan (menyesatkannya) dan menjadi teman karibnya." **(QS. Az-Zukhruf: 36)**

Diriwayatkan dalam hadits bahwa setiap manusia memiliki setan,

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ مِنْ عِنْدِهَا لَيْلًا، قَالَتْ: فَغِرْتُ عَلَيْهِ فَجَاءَ فَرَأَى مَا أَصْنَعُ. فَقَالَ: مَا لَكِ يَا عَائِشَةُ أَغِرْتِ؟ فَقُلْتُ: وَمَا لِي لاَ يَغَارُ مِثْلِي عَلَى مِثْلِكَ. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَقَدْ جَاءَكِ شَيْطَانُكِ؟ قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ أَوْ مَعِيَ شَيْطَانٌ؟ قَالَ: نَعَمْ قُلْتُ وَمَعَ كُلِّ إِنْسَانٍ قَالَ نَعَمْ قُلْتُ وَمَعَكَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ نَعَمْ وَلَكِنْ رَبِّي أَعَانَنِي عَلَيْهِ حَتَّى أَسْلَمَ

"Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar dari rumahnya pada suatu malam, maka ia pun merasa cemburu. Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam datang lagi dan melihat apa yang ia lakukan, maka beliau bertanya, "Ada apa Aisyah, apa kamu cemburu?" Ia menjawab, "Orang sepertiku apa tidak boleh cemburu kepadamu wahai Rasulullah?" maka beliau balik bertanya, "Apakah setanmu telah mempengaruhimu?" Ia menjawab, "Memangnya aku punya setan wahai Rasul?" beliau menjawab, "Benar! Bahkan setiap orang." Aisyah bertanya lagi, "Apakah anda juga punya setan?" Beliau menjawab, "Benar, akan tetapi Allah menolongku sehingga ia (setan yang bersamaku) masuk Islam." **(HR. Muslim).**

Adapun pernikahan antara jin dan manusia atau manusia dengan jin serta kemungkinan mendapatkan anak keturunan darinya, maka

dalam masalah ini terjadi perbedaan pendapat. As-Suyuthi meriwayatkan dalam kitabnya[122] dari Ats-Tsa'labi[123] bahwasanya ia mengatakan, "Orang-orang mengatakan bahwa pernikahan dan hubungan seksual bisa terjadi antara manusia dengan jin, Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan perdayakanlah siapa saja di antara mereka yang engkau (iblis) sanggup dengan suaramu (yang memukau), kerahkanlah pasukanmu terhadap mereka, yang berkuda dan yang berjalan kaki, dan bersekutulah dengan mereka pada harta dan anak-anak lalu beri janjilah kepada mereka." Padahal setan itu hanya menjanjikan tipuan belaka kepada mereka."* **(QS. Al-Isra`: 64).**

At-Turmudzi dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid, ia mengatakan, "Jika seseorang menggauli istrinya tanpa membaca doa, maka jin laki-laki akan melekatkan dirinya pada kemaluan si suami sehingga akan ikut serta menyetubuhi istrinya. Inilah tafsir firman Allah, *"...yang tidak pernah disentuh oleh manusia maupun jin sebelumnya."* **(QS. Ar-Rahman: 56).**

Ath-Thurthusi dalam kitab *Tahriim al-Fawaahisy* bab *Min Ayyi Syai`in Yakunu al-Mukhannats* (darimanakah asal banci?), Ahmad bin Muhammad menyampaikan kepada kami, ia berkata 'Ahmad bin Hammad dan Al-Qadhi menyampaikan kepada kami, ia berkata, "Sepupuku, Ibnu Wahb menyampaikan kepadaku, ia berkata [Pamanku menyampaikan kepadaku], dari Yahya bin Juraij, dari Atha`, dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* ia mengatakan, "Orang-orang banci adalah anak-anak jin." Ditanyakan kepadanya, "Bagaimana hal itu terjadi?" ia menjawab, "Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya melarang kita janganlah seseorang menggauli istrinya yang sedang haidh, jika ia lakukan itu maka setan akan mendahuluinya sehingga wanita tersebut hamil dan melahirkan anak banci." **(HR. Ibnu Jarir).**

Akan tetapi, riwayat ini ditolak secara medis karena wanita yang sedang haidh tidak akan bisa hamil selamanya, karena indung telur dalam rahim wanita pada masa haidh ini mati dan rusak, bagaimana mungkin bisa tercipta zigot dari benih yang mati, begitu pula telah terbukti secara empiris bahwa terjadinya kebancian adalah akibat kekurangan pada jumlah kromosom seks. Hal ini terjadi akibat kekurangan pada

---

122 As-Suyuthi, *Luqathu al-Marjan*, hal. 53

123 Abdullah bin Muhammad bin Ismail, Abu Manshur Ats-Tsa'labi, salah satu imam madzhab dan pakar bahasa dari Naisabur, lahir pada tahun 350 H dan meninggal pada tahun 429 H. lihat kitab *Al-A'lam* karya Az-Zirikli, jilid. 4, hal. 163-164.

genetika karena perumpamaan normal kromosom pada laki-laki adalah XY, sementara kromosom wanita normal adalah XX.

Banci adalah laki-laki yang tampak padanya tanda-tanda keganjilan sehingga kromosom yang ada padanya adalah XXY, yaitu dengan tambahan X. Jika kromosom pada banci melebihi jumlah kromosom normal dengan tambahan X dan tambahan ini merupakan jenis kromosom manusia akan tetap lebih dari satu, maka bagaimana bisa hal itu dinisbatkan kepada jin? Mungkin bisa dirujuk kepada kitab *Ath-Thabi'iyyat Qawaninuha wa Tathbiqatuha* atau *Biology Its Principles and Implications.*[124] Untuk keterangan lebih rinci mengenai hal ini, bisa dirujuk kepada kitab *Al-'Ulum Ath-Thabi'iyyah*[125] (*Natural Science*).

Adapun hadits shahih yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* yang mengatakan, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Seandainya salah seorang dari kalian jika ingin menggauli istrinya ia mengucapkan,

بِاسْمِ اللهِ اَللّٰهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا

"Dengan nama Allah, jauhkanlah kami dari setan, dan jauhkan setan dari apa (anak) yang akan Kau anugerahkan kepada kami) kemudian ditakdirkan dari hubungan keduanya seorang anak, niscaya anak tersebut tidak akan diganggu setan selamanya." **(HR. Al-Bukhari dan Muslim)**

Hadits ini tidak menunjukkan bahwa setan berpengaruh terhadap janin sehingga menjadi banci, tetapi menerangkan bahwa siapa saja yang berdoa kepada Allah *Ta'ala* ketika hendak menggauli istrinya, maka Allah tidak akan membiarkan jalan bagi setan untuk mengganggu anak yang akan lahir serta merusaknya jika Allah menakdirkan anak dari hubungan tersebut. Sedangkan orang Arab menamai anak yang lahir dari hubungan manusia dan jin *Al-Khunnas* dan anak yang terlahir dari manusia serta *Su'lah* dinamai *Al-'Amluq.*[126]

Ada sebuah riwayat tentang Balqis, Ratu negeri Saba` bahwa salah satu orang tuanya berasal dari bangsa jin. Ibnu Al-Kalbi[127] mengata-

---

124 Garret Hardin, *Biology Its Principles and Implications*, P. 591, 610-611

125 G. Tohme and T. Hage, *Natural Science*, P. 314-315

126 As-Suyuthi, *Ibid*, hal. 54

127 Muhammad bin As-Sa`ib bin Bisyr bin Amru bin Al-Harits Al-Kalbi, seorang periwayat, alim dalam bidang tafsir dan berita, dari penduduk Kufah, tetapi riwayat haditsnya lemah. An-Nasa'i berkata, "Banyak orang tsiqah mengambil riwayat darinya, mereka meridhainya dalam bidang tafsir, adapun dalam hal hadits, maka ia banyak meriwayatkan hadits mungkar." Lihat *Wafayatu Al-A'yan*, jilid. 1, hal. 54-55

...n, "Ayah Balqis kawin dengan wanita dari bangsa jin yang bernama Raihanah binti As-Sakan. Dari pernikahan tersebut lahirlah Balqis atau Balqamah. Konon bagian belakang kedua kakinya bentuknya seperti kaki binatang ternak, pada dua betisnya terdapat bulu. Kemudian Sulaiman *Alaihissalam* menikahinya dan memerintahkan kepada para setan (untuk membersihkannya, pent), maka mereka pun segera mengambil (mempersiapkan) kamar mandi dan *nurah* (bebatuan mengandung kalsium dan campuran lain yang digunakan untuk menghilangkan rambut atau bulu, pent)."[128]

As-Suyuthi mengutip pendapat Ibnu 'Asakir yang menolak adanya kemungkinan terjadinya anak hasil hubungan antara jin dan manusia, ia mengatakan dalam kitabnya *Luqathu al-Marjan*, "Ibnu 'Asakir meriwayatkan tentang jin, ia ditanya tentang Ratu Saba`, "Sesungguhnya salah satu orang tua Balqis adalah jin?" Maka ia menjawab, "Jin tidak bisa melahirkan anak dari manusia, dan perempuan dari manusia juga tidak bisa melahirkan anak dari jin."[129]

Adapun dari sisi ilmiah murni, maka perkawinan antara spesies berbeda pada alam yang nyata (terlihat) adalah mungkin saja dan memang terjadi, akan tetapi melahirkan dari perkawinan tersebut sangat jarang. Seandainya terjadi, maka pasti keturunan yang ada akan mati, sebagaimana halnya dengan keturunan hasil perkawinan keledai dan kambing, atau kuda dengan keledai. Hal ini terjadi antara dua spesies dari alam yang sama, bagaimana pula halnya dengan perkawinan antara dua spesies salah satunya dari alam nyata dan yang lain dari alam kasat mata?

D. UMUR JIN

Jin sama seperti manusia, memiliki umur dan ajal, dilahirkan kemudian tumbuh besar dan akhirnya mati karena kekekalan hanyalah milik Allah yang Mahaperkasa. Sebagai dalilnya adalah firman Allah *Ta'ala*, *"Semua yang ada di bumi itu akan binasa, tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal* **(QS. Ar-Rahman: 26-27).** Segala sesuatu yang bertentangan dengan ayat ini pastilah batil. Akan tetapi, ada perbedaan antara ajal yang diakhirkan dan siapa saja yang mati

---

128 As-Suyuthi, *Ibid*, hal. 54-55

129 Ibid, hal. 56.

secara alami. Iblis *laknatullah alaihi* termasuk makhluk yang diakhirkan ajalnya, maksudnya ia tidak akan mati hingga terjadi hari kiamat. Inilah yang dinyatakan dengan jelas dalam firman Allah, (Allah) berfirman, *"Maka sesungguhnya kamu termasuk golongan yang diberi penangguhan, sampai pada hari yang telah ditentukan waktunya (hari Kiamat)."* **(QS. Shad: 80-81).** Ayat ini menunjukkan bahwa ada makhluk yang ajalnya diakhirkan selain Iblis, tetapi tidak ada keterangan dalam Al-Qur`an bahwa yang diakhirkan ajalnya semuanya dari bangsa jin, sehingga ada mengandung kemungkinan sebagian jin termasuk yang ditangguhkan ajalnya, tetapi tidak semuanya karena tidak ada dalil untuk itu.

Mengenai kematian jin telah diriwayatkan banyak kisah, kami akan sebutkan salah satunya yang disebutkan dalam kitab *Asy-Syibli*:

"Ibnu Sallam menyebutkan dari jalur Ishaq As-Subai'i dari para gurunya, dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu,* bahwasanya ada beberapa shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang berjalan, tiba-tiba ada angin disertai debu yang berhamburan di atas mereka. Setelah itu, datang iagi yang lebih besar kemudian kembali tenang, tiba-tiba mereka melihat seekor ular yang mati terbunuh. Lalu salah seorang dari kami menyobek kain selendangnya kemudian membungkus ular yang mati tersebut lalu menguburnya.

Ketika malam ada dua wanita yang bertanya, "Siapakah di antara kalian yang telah menguburkan Amar bin Jabir?" Kami menjawab, "Kami tidak tahu Amar bin Jabir yang mana?" Salah satu wanita itu berkata, "Jika kalian ingin upah, kalian telah mendapatkannya. Sesungguhnya jin fasik berperang dengan jin mukmin dan yang menjadi korban terbunuh salah satunya adalah Amar bin Jabir, yaitu ular yang kalian lihat mati, ia termasuk yang ikut mendengarkan Al-Qur`an dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* kemudian pulang ke kaumnya dengan membawa peringatan."[130]

Sebuah hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang menunjukkan tentang kematian jin:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ أَعُوذُ بِعِزَّتِكَ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ الَّذِي لاَ يَمُوْتُ وَالْجِنُّ وَالإِنْسُ يَمُوتُونَ

130 Asy-Syibli, *Ibid*, hal. 62.

Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku berlindung dengan keagungan-Mu, tidak ada tuhan yang berhak untuk disembah selain Engkau, yang tidak pernah mati, sementara jin dan manusia semuanya mati." **(HR. Al-Bukhari)**

Diyakini bahwa umur jin lebih panjang daripada umur manusia, namun tidak ada bukti empiris akan hal ini selain berita dan kisah-kisah yang tidak bisa kita pastikan kebenarannya. Di antaranya adalah cerita berikut yang dikutip oleh As-Suyuthi, ia mengatakan,

"Al-Hajjaj bin Yusuf mendengar bahwa ada suatu tempat di negeri Cina jika ada manusia yang salah jalan, maka akan ada suara mengatakan "Lewat sini!" Padahal mereka tidak melihat siapa yang mengatakannya. Maka Al-Hajjaj mengutus sebagian pasukannya untuk berpura-pura salah jalan, jika kalian mendengar suara 'Lewat sini!' maka ikutilah petunjuknya kemudian lihat siapakah mereka!" Maka rombongan itu pun melakukan seperti yang diperintahkan. Lalu suara itu mereka dengar dan mereka menurutinya. Kemudian suara itu mengatakan, "Kalian tidak akan bisa melihat kami!" Rombongan bertanya, "Sejak berapa lama kalian di sini?" Mereka menjawab, "Kami tidak pernah menghitung tahun, yang kami ingat hanyalah bahwa Cina ini telah hancur sebanyak delapan kali, kemudian di bangun lagi delapan kali, dan kami sudah ada di sini."[131]

Dalam keyakinan kebayakan orang, khususnya yang suka berhubungan dengan jin, bahwa mereka (jin) berumur panjang, sampai-sampai sebagian mereka menegaskan bahwa jin berusia sampai ribuan tahun. Mereka melandasi pendapat ini dengan argumen bahwa sebagian jin yang diminta datang, dulunya adalah jin yang diundang oleh nenek moyang mereka sebelumnya. *Wallahu a'lam.*

Akhirnya kami sebutkan apa yang diriwayatkan oleh Asy-Syibli tentang seorang gadis yang dicuri oleh jin selama beberapa waktu. Kemudian mereka lepaskan dan gadis itu pun kembali ke keluarganya. Ketika salah satu anak pamannya menghina gadis tersebut dengan mengatainya gila, maka dengan serta-merta jin yang dulu mencurinya membela gadis tersebut. Orang tersebut memintanya menampakkan diri, maka jin itu mengatakan, "Itu di luar kemampuan kami, karena orang tua kami meminta (berdoa kepada Allah) tiga hal untuk kami,

---

131 As-Suyuthi, *Luqathu al-Marjan*, hal. 123-124.

(pertama) kami bisa melihat tanpa bisa dilihat, (kedua) kami harus berada di lapisan-lapisan bawah tanah, (ketiga) kami berusia hingga dua lututnya menyentuh rahangnya. Kemudian kembali menjadi muda."[132]

Sekalipun kisah-kisah yang kami sebutkan di atas sulit untuk dipercayai dan tidak masuk akal, tetapi hal tersebut memberikan gambaran kepada kita tentang keyakinan manusia bahwa jin itu berusia panjang. *Wallahu a'lam.*

E. MAKANAN JIN

Terjadi perbedaan pendapat tentang apakah jin itu makan atau tidak? Sementara sebagian orang mengatakan bahwa jin tidak makan dan tidak minum, sebagian yang lain berpendapat bahwa jin itu makan dan minum, hanya saja makanan dan minuman mereka *tasyammum* (mencium) dan *istirwah* (menghirup), bukan mengunyah atau menelan. Ada juga yang mengatakan bahwa jin itu makan dan minum sama persis dengan manusia, sebagaimana juga ada yang mengatakan bahwa sebagian mereka saja yang makan dan minum.

Pendapat yang mengatakan bahwa jin tidak makan dan minum adalah pendapat yang lemah. Hal ini dibuktikan oleh hadits-hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang menjelaskan bahwa jin itu ikut serta dengan manusia dalam makan dan minumannya jika tidak disebutkan nama Allah. Kami telah kemukakan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Abu Dawud, dan Imam Ahmad tentang seorang anak gadis yang setan ikut datang bersamanya untuk menyantap makanan, kemudian datang seorang badui yang disertai setan untuk ikut bisa menyantap makanan juga. Begitu pula telah kami kemukakan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Abu Dawud serta Ibnu Majah tentang seorang manusia jika menyebutkan nama Allah ketika hendak masuk rumah, maka setan akan mengatakan kepada yang lainnya "Tidak ada tempat bermalam bagi kalian", dan jika la menyebutkan nama Allah *Ta'ala* ketika hendak makan, maka setan akan berkata "Tidak ada tempat bermalam juga makanan bagi kalian."

Adapun mereka yang berpendapat bahwa cara makan mereka hanyalah *tasyammum* (mencium) dan *istirwah* (menghirup) bukan mengunyah dan menelan, ini juga pendapat yang lemah. Sebab *"Setan dari*

---

132 Untuk informasi tambahan bisa dirujuk kepada kitab *Ahkam al-Jaann*, hal. 115

ikut tetap ikut makan bersamanya hingga ia membaca basmalah, maka setan memuntahkan semua isi perutnya." (HR. Abu Dawud).

Dalam sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ini, beliau menggunakan kata *memuntahkan isi perutnya* artinya ada indikasi nyata bahwa bahwa setan makan dan minum bukan dengan cara mencium aroma semata, sebab jika demikian tentu tidak perlu ia muntahkan apa yang ia cium. Demikian pula makanan yang masuk usus melalui mulut tidak mungkin bisa masuk, kecuali dengan cara ditelan, terkadang disertai kunyahan pada sebagian kondisi.

Kita tidak pernah melihat dalam kehidupan kita sekarang ini ada seseorang memasukkan makanan ke perutnya tanpa ditelan atau dikunyah terlebih dulu, orang yang menelan makanan langsung tanpa dikunyah biasanya akan dikeluarkan lagi ke mulut kemudian ia kunyah setelah itu ia telah lagi, sebagaimana halnya yang terjadi pada hewan bermamah biak. Ada jenis burung yang makan tanpa ia kunyah langsung ia telan begitu saja, akan tetapi pada alat pencernaannya, sebelum sampai usus ada organ yang disebut *al-qanishah* (semacam usus pencerna) yang fungsinya seperti mengunyah, karena biasanya di bagian ini terdapat kerikil atau benda-benda keras yang bisa membantunya untuk mencerna makanan sebagai ganti mulut burung yang memang tidak bergigi."

Adapun mereka yang mengatakan bahwa jin itu makan dan minum seperti manusia, maka inilah pendapat yang kami kuatkan dan menenangkan serta didukung oleh hadits-hadits shahih.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata kepadanya, "Bawakan aku batu-batuan agar aku bersuci dengannya, jangan kau bawa tulang atau kotoran hewan (yang kering)! Setelah itu aku bertanya, "Memang kenapa dengan tulang dan kotoran wahai Rasulullah? Beliau menjawab, "Keduanya adalah makanan jin, telah datang kepadaku utusan jin Nashibin – mereka adalah sebaik-baik jin – mereka meminta kepadaku bekal, maka aku berdoa kepada Allah Ta'ala agar mereka tidak melewati tulang atau kotoran kecuali mereka mendapatkan makanan darinya." **(HR. Al-Bukhari).**

Hadits sebelumnya menjelaskan bahwa jin makan dan minum seperti manusia dengan dalil setan memuntahkan semua isi perutnya. Hal ini persis seperti manusia ketika tidak bisa mencerna makanan, maka ia akan memuntahkannya.

Adapun pendapat yang mengatakan bahwa sebagian jin saja yang makan, dalam arti sebagian yang lain tidak makan, maka ini juga pendapat yang lemah. Karena jika kita mengatakan bahwa sebagian jin makan dan sebagian yang lain tidak, sama halnya kita mengatakan bahwa sebagian manusia makan dan sebagian yang lain tidak makan. Tentunya hal ini bertentangan dengan realita dan sunnatullah di alam ini karena tiap-tiap individu dalam satu jenis yang sama harusnya persis sama dalam sifat-sifat dasar, seperti berkembang biak, makan, tumbuh dan seterusnya.

Sedangkan makanan jin, maka sebagaimana ditunjukkan oleh hadits-hadits adalah makanan manusia ditambah tulang dan kotoran hewan kering, karena jin apabila menemukan tulang (ternak) yang ketika disembelih disebutkan nama Allah atasnya, maka ia akan mendapatkan tulang tersebut penuh makanan, begitu pula mendapatkan kotoran hewan yang sudah kering akan menjadi biji-bijian seperti layaknya sebelum dimakan hewan. Begitu pula dengan hadits yang menyebutkan bahwa jin tidak ikut makan bersama manusia jika ia membaca basmalah, ada indikasi bahwa jin menyantap segala jenis makanan sebagaimana manusia.

Masih banyak riwayat-riwayat yang tidak perlu diteliti ulang keshahihannya, semuanya mengisyaratkan bahwa jin lebih memilih beberapa jenis makanan seperti beras. Dalam kitab *Luqathu al-Marjan*, As-Suyuthi menukil dari Ahmad bin Sulaiman An-Najjad,[133] Al-A'masy berkata, "Seorang jin menikah di hadapan kami, maka kami katakan kepadanya "Apakah jenis makanan yang paling kalian suka? Ia menjawab, "Beras! Maka kami membawakan beras kepadanya, kemudian kami lihat suap demi suap, tetapi kami tidak melihat siapa yang memakannya."[134]

Saya menyaksikan banyak orang yang mengaku biasa menghadirkan jin, ia meminta kepada jin yang datang kepadanya untuk menanyakan tentang jenis makanan dan minuman, ia mengaku bahwa hal itu akan dipersembahkan kepada jin sebagai balasan atas pertolongan mereka kepadanya.

---

133 Ahmad bin Sulaiman bin Al-Hasan bin Israil bin Yunus seorang ahli fikih dalam madzhab Hambali yang terkenal. Lihat kitab *Mizanu al-I'tidal*, jilid.1, hal. 101.

134 As-Suyuthi, *Op. Cit.* hal. 63

KEMAMPUAN JIN

Jin memiliki kemampuan berpikir (akal) dan kemampuan-kemampuan fisik yang sama dengan kemampuan manusia, bahkan terkadang melebihi kemampuan manusia pada beberapa sisi. Dalil yang menunjukkan kemampuan ini bagi jin adalah bahwa Allah *Ta'ala* membebani mereka dengan syari'at seperti yang dibebankan kepada manusia. Sudah menjadi maklum bahwa manusia tidak membebani manusia kecuali jika ia berakal. Dengan demikian, jin juga berakal serta mampu membedakan baik dan buruk.

Allah *Ta'ala* berfirman,*"Dan tidak Aku minciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah (menyembah) kepada-Ku."* **(QS. Adz-Dzariyat: 56).** Bahkan jin yang mendengarkan bacaan Al-Qur`an dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mereka mengatakan, *"Katakanlah (Muhammad), "Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (bacaan)," lalu mereka berkata, "Kami telah mendengarkan bacaan yang menakjubkan (Al-Qur'an), (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Tuhan kami."* **(QS. Al-Jinn: 1-2).**

Rasa takjub mereka terhadap Al-Qur`an merupakan dalil bagi cita rasa keindahan bahasa yang tinggi serta pemahaman yang mendalam karena mereka bisa membedakannya (Al-Qur`an) dengan semua jenis kalam (ucapan). Mereka mengatakan *"bacaan yang menakjubkan"* maka mereka beriman sebagaimana sebagian orang Arab yang fasih beriman ketika mereka menemukan keindahan bahasa dan kefasihan dalam Al-Qur`an yang tidak mungkin berasal dari manusia. Begitu pula jin memiliki kemampuan untuk menularkan pemikiran dan akidah serta mendakwahkannya, dengan dalil mereka menyampaikan apa yang mereka dengar dari Al-Qur`an kepada kaumnya kemudian mereka mengajak untuk beriman kepada kerasulan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* mereka mengatakan,

يَٰقَوْمَنَآ أَجِيبُوا۟ دَاعِىَ ٱللَّهِ وَءَامِنُوا۟ بِهِۦ يَغْفِرْ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُجِرْكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣١﴾

"Wahai kaum kami! Terimalah (seruan) orang (Muhammad) yang menyeru kepada Allah. Dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Dia akan mengampuni dosa-dosamu, dan melepaskan kamu dari azab yang pedih." **(QS. Al-Ahqaf: 31)**

Termasuk dalil kemampuan berpikir mereka adalah membisikkan serta menimbulkan rasa was-was di hati manusia. Seandainya bujuk rayu mereka tidak disertai dengan argumen dan logika tentu mereka tidak bisa mempengaruhi banyak orang dan menyesatkan mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱلَّذِى يُوَسْوِسُ فِى صُدُورِ ٱلنَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ ﴿٦﴾

"Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia." **(QS. An-Nas: 5-6).** Juga sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنْ ابْنِ آدَمَ مَجْرَى الدَّمِ وَإِنِّي خَشِيتُ أَنْ يَقْذِفَ فِي قُلُوبِكُمَا شَيْئًا

"Sesungguhnya setan itu mengalir pada diri manusia melalui aliran darah, dan aku khawatir ia menebarkan sesuatu (prasangka, was-was) di hati kalian." **(HR. Al-Bukhari, Abu Dawud, Ibnu Majah, dan Ad-Darimi)**

Hal ini menunjukkan bahwa bisikan setan menguasai dan mengelilingi manusia dari segala sisi, sebagaimana darah meliputi setiap sel-sel manusia. Sebagaimana mereka memiliki kemampuan bahasa yang menyerupai kemampuan manusia, dengan dalil bahwa tantangan Allah *Ta'ala* ditujukan kepada manusia dan jin secara sama, yaitu untuk mendatangkan apa yang serupa dengan Al-Qur`an. Allah berfirman,

قُل لَّئِنِ ٱجْتَمَعَتِ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِمِثْلِ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِۦ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

"Katakanlah, "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa (dengan) Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain." **(QS. Al-Isra`: 88).**

Jin juga memiliki kemampuan bersyair, banyak syair diriwayatkan dari mereka -hanya Allah yang mengetahui kebenarannya-.

As-Suyuthi dalam kitabnya mengatakan, "Al-Ja'du bin Qais Al-Muradi berkata, "Kami berempat keluar hendak melaksanakan haji pada masa Jahiliyah. Kami melewati sebuah lembah di Yaman, ketika malam turun menyelimuti alam, kami memohon perlindungan dari penguasa lembah kemudian kami tambatkan kendaraan kami.

Setelah malam semakin larut dan lengang dan teman-temanku sudah tertidur lelap, tiba-tiba aku dengar bisikan dari sisi-sisi lembah melantunkan,

Wahai tempat berlabuhnya para musafir di akhir malam sampaikanlah
Jika kalian telah berdiri di depan Al-Hathim dan sumur zamzam
Salam dari kami kepada Muhammad yang diutus
Salam yang mengirinya ke manapun ia berada
Katakan kepadanya bahwa kami menjadi penolong bagi agamanya
Karena demikianlah Al-Masih putra Maryam berwasiat kepada kami.[135]

Diriwayatkan pula dari mereka (bangsa jin) bahwa mereka memiliki pengetahuan tentang medis, Asy-Syibli menuturkan kisah berikut:

"Dari An-Nadhar bin Amr bin Al-Harits ia mengatakan, "Sesungguhnya kami semasa jahiliyah berada di samping Ghadir, maka aku utus putriku untuk mencari air, ternyata ia terlambat kembali, maka kami pun mencarinya hingga kami kepayahan dan putus asa.

Ia mengatakan, "Pada suatu malam, aku duduk-duduk di depan tendaku, tiba-tiba muncul satu bayangan dan ketika semakin mendekat, ternyata ia putriku yang hilang. Aku bertanya, "Kamu putriku?"

Ia menjawab, "Benar aku putrimu!"

Aku mengatakan, "Kemana saja kau nak?"

Ia menjawab, "Ingatkah Ayah pada malam Ayah menyuruhku ke mata air? Ada jin yang menculikku dan membawaku terbang, ia terus terbang hingga ia terlibat pertikaian dengan kelompok jin. Lalu aku meminta janji padanya jika ia menang perang agar ia mengembalikanku padamu, ia pun menang dan memulangkan aku kembali kepadamu."

Ternyata kulit putriku berubah menjadi kasar, rambutnya rontok, dan menjadi kurus. Ia pun kembali di tengah-tengah kami sehingga kondisinya menjadi baik. Lalu keponakanku melamarnya, akhirnya kami menikahkan keduanya. Jin yang menculiknya memberi tanda padanya bila ia (putriku) sedang ragu, maka ia harus menyalakan asap sebagai tanda kepada jin dan suaminya (keponakanku) hal itu merupakan aib baginya.

Ia mengatakan "Setan perempuan, kamu bukan manusia!"

---

135 As-Suyuthi, Ibid, hal. 205.

Maka putriku menyalakan asap sebagai pertanda bagi jin, maka terdengar suara, "Kamu tidak boleh mendekati gadis ini, seandainya aku maju menghadapimu, aku pasti mencolok kedua matamu. Aku menjaganya (gadis ini) sejak masa jahiliyah dengan kedudukanku dan sekarang ketika dalam Islam, aku menjaganya dengan agamaku!"

Kemudian keponakanku itu berkata, "Tidakkah kamu tampakkan dirimu supaya kami bisa melihatmu!"

Suara itu menjawab, "Itu tidak bisa kami lakukan! Sesungguhnya ayah kami meminta untuk kami tiga hal, (pertama) kami bisa melihat tetapi tidak terlihat, (kedua) kami hidup di antara lapisan bumi, (ketiga) kami diberi umur hingga dua lutut kami menyentuh rahangnya kemudian menjadi muda lagi."

Orang itu bertanya lagi, "Hai kamu, bisakah kamu memberi resep obat untuk menyembuhkan penyakit malaria?"

Suara itu menjawab, "Bisa!"

Ia mengatakan "Tidakkah engkau melihat kutu (penyebab penyakit) itu di atas air seperti laba-laba"

Jin itu menjawab, "Benar!"

Kemudian ia melanjutkan "Ambil kutu tersebut lalu ikat sebagian kakinya dengan benang kapas, kemudian lekatkan pada lengan kirimu!"

Maka orang itu pun melakukan seperti yang diminta dan ternyata ia bergairah lagi (sembuh) seperti orang yang baru lepas dari ikatan"[136]

Jin juga memiliki kemampuan seni arsitektur dan industri, seperti membuat patung dan kuali-kuali raksasa.

Allah *Ta'ala* telah mengisyaratkan hal ini ketika menerangkan tentang pemberdayaan jin dan penundukkannya untuk Nabi Sulaiman *Alaihissalam, "Mereka (para jin itu) bekerja untuk Sulaiman sesuai dengan apa yang dikehendakinya di antaranya (membuat) gedung-gedung yang tinggi, patung-patung, piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk-periuk yang tetap (berada di atas tungku)..."* **(QS. Saba`: 13).**

Mereka juga memiliki kekuatan yang luar biasa untuk memindahkan benda-benda dari tempatnya ke tempat lain. Allah *Ta'ala* menye-

136 Asy-Syibli, *Op. Cit.* hal. 115

[illegible]kan hal ini tentang kisah Nabi Sulaiman *Alaihissalam* yang meminta siapakah di antara pasukannya yang dapat mendatangkan singgasana Ratu Balqis lalu, *"'Ifrit dalam golongan jin berkata, "Akulah yang akan membawanya kepadamu sebelum engkau berdiri dari tempat dudukmu; dan sungguh, aku kuat melakukannya dan dapat dipercaya."* **(QS. An-Naml: 39).**

Dalam ayat ini, Ifrit – dari bangsa jin – sanggup memindahkan singgasana Balqis dari Saba` ke Al-Quds (Palestina) sebelum Nabi Sulaiman *Alaihissalam* berdiri dari kursinya. Hal ini menjelaskan kemampuan sebagian jin yang dahsyat untuk membawa benda-benda berat dan menempuh jarak dalam sekejap mata.

Jin juga mampu menaiki tempat-tempat yang tinggi di luar angkasa, sebagaimana manusia pada saat ini ini sedang mencoba hal itu. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Wahai golongan jin dan manusia! Jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka tembuslah. Kamu tidak akan mampu menembusnya kecuali dengan kekuatan (dari Allah).* **(QS. Ar-Rahman: 33)**

Sebagaimana isyarat Al-Qur`an kepada tempat yang berhasil mereka gapai sebelum kerasulan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

"Dan sesungguhnya kami (jin) telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api." **(QS. Al-Jinn: 8).**

Riwayat-riwayat yang menunjukkan bahwa jin mampu menampakkan diri kepada manusia dalam rupa yang berbeda-beda seperti ular, kalajengking, anjing, dan kucing hitam. Meskipun begitu, kemampuan intelektual dan fisik yang luar biasa ini tetap saja tidak bisa mengetahui (menyingkap) alam gaib sebagaimana halnya bagi seluruh makhluk. Karena jin mengatakan, *"Dan sesungguhnya kami (jin) tidak mengetahui (adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan baginya."* **(QS. Al-Jinn: 10).**

Begitu juga seperti yang mereka tegaskan pada saat Nabi Sulaiman *Alaihissalam* meninggal dunia, mereka tidak mengetahuinya kecuali setelah lama karena mereka tetap seperti dalam kondisi Nabi Sulaiman masih hidup, menjalankan perintahnya tanpa mengetahui bahwa beliau telah meninggal dunia. Mereka tidak mengetahui kematian beliau, kecuali setelah rayap-rayap menggerogoti tongkat Nabi Sulaiman *Alai-*

[illegible] sehingga beliau jatuh ke tanah. *"Maka ketika Kami telah menetapkan kematian atasnya (Sulaiman), tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka ketika dia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa sekiranya mereka mengetahui yang gaib tentu mereka tidak tetap dalam siksa yang menghinakan."* **(QS. Saba`: 14)**

Begitu juga, kemampuan luar biasa dari jin ini tetap tidak bisa menyentuh (menyakiti) hamba-hamba Allah yang mukmin karena Allah *Ta'ala* berfirman, *"Sungguh, setan itu tidak akan berpengaruh terhadap orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan."* **(QS. An-Nahl: 99).**

Akhirnya kami mengatakan bahwa kemampuan jin untuk menguasai manusia hanyalah sebatas bisikan dan merasuki (gangguan kerasukan) yang akan kami jelaskan pada pembahasan berikutnya, insya Allah, *wallahu al-muwaffiq.*

❋

Agama dan Keyakinan Jin

A. APAKAH JIN MUKALLAF?

Berdasarkan apa yang telah kita tetapkan pada pasal sebelumnya bahwa jin memiliki kemampuan berpikir dan mereka bisa membedakan antara yang baik dan yang buruk serta kemampuan mereka menyamai kemampuan manusia, bahkan melebihi mereka dalam beberapa sisi, dengan demikian menurut pendapat mayoritas ulama mereka (jin) itu mukallaf (dibebani syari'at) dan *muhasab* (akan dimintai pertanggung-jawaban kelak di akhirat). Dalilnya adalah firman Allah *Ta'ala, "Wahai golongan jin dan manusia! Bukankah sudah datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri, mereka menyampaikan ayat-ayat-Ku kepadamu dan memperingatkanmu tentang pertemuan pada hari ini? Mereka menjawab, "(Ya), kami menjadi saksi atas diri kami sendiri." Tetapi mereka tertipu oleh kehidupan dunia dan mereka telah menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang kafir.* **(QS. Al-An'am: 130).**

"Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu (manusia dan jin) dustakan?" **(QS. Ar-Rahman: 13)** dan ayat-ayat lainnya.

Selain itu, berdasarkan penerimaan bangsa jin terhadap dakwah Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* Al-Qur`an menjelaskan bahwa mereka beriman ketika mendengar petunjuk.

وَأَنَّا لَمَّا سَمِعْنَا الْهُدَىٰ آمَنَّا بِهِ ۖ فَمَن يُؤْمِن بِرَبِّهِ فَلَا يَخَافُ بَخْسًا وَلَا رَهَقًا ﴿١٣﴾

"Dan sesungguhnya ketika kami (jin) mendengar petunjuk (Al-Qur'an), kami

berimani kepadanya. Maka barangsiapa beriman kepada Tuhan, maka tidak perlu ia takut rugi atau berdosa." (QS. Al-Jinn: 13). Perkataan mereka *"maka tidak perlu ia takut rugi atau berdosa"* ini menunjukkan bahwa mereka mendapatkan pahala atas iman dan siksaan atas kekufuran dan maksiat. Karena adanya pahala dan siksa berarti menunjukkan adanya taklif.

Allah *Ta'ala* mengancam kebanyakan bangsa jin bahwa tempat kembali mereka adalah neraka karena kelalaian mereka setelah Allah *Ta'ala* menganugerahi hati agar dengannya mereka bisa memahami kebenaran, menganugerahi mata agar mereka bisa melihat dengan benar, telinga agar mereka mendengarkan dakwah yang benar dan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Sesungguhnya dalam janji dan ancaman ini terdapat petunjuk bahwa mereka dikenai beban taklif.

Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diutus kepada bangsa jin dan manusia. Ini merupakan landasan yang disepakati oleh generasi sahabat, tabi'in, dan para imam kaum muslimin serta semua kelompok umat Islam dari kalangan Ahlu sunnah wal jama'ah, dan selain mereka – semoga Allah meridhai mereka semua -, hal ini ditunjukkan oleh tantangan dalam Al-Qur`an.[137]

Al-Fakhrurrazi mengisyaratkan dalam tafsirnya ketika ia menafsirkan surat Al-Jinn bahwa jin itu mukallaf:

"[Katakanlah][138] adalah perintah Allah *Ta'ala* kepada Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menjelaskan kepada para sahabatnya apa yang diwahyukan Allah tentang jin. Dalam hal ini, ada beberapa faedah: *pertama* agar mereka mengetahui bahwa sebagaimana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diutus kepada bangsa manusia, beliau juga diutus kepada bangsa jin. *Kedua* agar kaum Quraisy mengetahui bahwasanya jin dengan sifat pembangkangan mereka, ketika mendengarkan Al-Qur`an mereka langsung mengetahui kemukjizatannya kemudian beriman. *Ketiga* agar mereka juga mengetahui bahwasanya jin itu mukallaf sama halnya dengan manusia."[139]

Asy-Syibli menukil dari Ibnu Abdilbarr, ia mengatakan, "Jin menurut mayoritas ulama adalah mukallaf dan terkena titah Allah *"Wahai*

137 Ibnu Taimiyah, Taqiyuddin Ahmad bin Abdulhalim bin Abdissalam, *Majmu'u Al-Fatawa*, Beirut, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, jilid. 19, hal. 9

138 Awal surat Al-Jin.

139 Al-Fakhrurrazi, *Tafsir al-Qur'anu al-Karim*, jilid. 30, hal. 153.

...alian jin dan manusia"[140] serta firman Allah *"Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?"* **(QS. Ar-Rahman: 13)**"[141]

B. APAKAH ADA NABI DAN RASUL DARI BANGSA JIN?

Dalam hal ini terjadi perbedaan pendapat. Di antara mereka ada yang menetapkan bahwa ada nabi dan rasul dari bangsa jin, ada pula yang menolaknya. Namun, menurut mayoritas ulama, baik yang terdahulu atau sekarang, berpendapat bahwasanya tidak seorang pun nabi dan rasul dari bangsa jin. Ini yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Mujahid, Al-Kalbi dan Abu Ubaid.[142]

Mereka yang menolak adanya rasul dan nabi dari bangsa jin berdasarkan ayat berikut, *"Wahai golongan jin dan manusia! Bukankah sudah datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri?"* **(QS. Al-An'am: 130)**. Mereka mengatakan, "Maksudnya adalah rasul dari bangsa manusia, sedangkan *an-nudzrah* (penyampaian kabar atau dakwah) diemban oleh bangsa jin, hal ini didukung – menurut mereka – dengan firman Allah, *"Maka ketika telah selesai, mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan."* **(QS. Al-Ahqaf: 29)**. Maksudnya setelah segolongan jin mendengarkan bacaan Al-Qur`an dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan mereka mendapatkan ilmu lalu mereka membawanya pulang untuk mereka sampaikan kepada kaumnya, dengan begitu mereka menjadi (semacam) utusan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Ibnu Hazm[143] mengatakan, "Tidak pernah diutus seorang nabi dari bangsa manusia kepada jin sebelum Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* karena jin bukan termasuk bangsa manusia."[144]

Sedangkan yang berpendapat bahwa ada rasul dari bangsa jin adalah seperti Adh-Dhahhak,

"Ibnu Jarir mengeluarkan dari Adh-Dhahhak bahwasanya ia pernah ditanya tentang jin, apakah ada nabi dari bangsa mereka sebelum

---

140 Surat Al-An'am: 130

141 Asy-Syibli, *Ahkam al-Jaann*, hal. 54

142 *Lawami' al-AnwaraAl-Bahiyyah* (Aqidatu as-Sifaraini), jilid. 2, hal. 223-224

143 Ali bin Ahmad bin Said bin Hazm Adz-Dzahiri, Abu Muhammad, seorang alim Andalusia pada masanya, lahir tahun 384 H dan meninggal 456 H. di antara karyanya yang paling popular adalah *Al-Fashlu Fi al-Milal wa an-Nihal, Al-Muhalla, dan Jamharatu al-Insan*. Lihat Ibnu Khallikan, *Wafayatu al-A'yan*, jilid. 1, hal. 340.

144 As-Suyuthi, *Luqathu al-Marjan*. hal. 74.

diutusnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*? Ia menjawab, "Tidakkan Anda perhatikan firman Allah *Ta'ala*, *"Wahai golongan jin dan manusia! Bukankah sudah datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri?"* **(QS. Al-An'am: 130).** Maksudnya adalah rasul dari bangsa manusia dan rasul dari bangsa jin."[145] Dalam Al-Qur`an terdapat penjelasan yang bisa disimpulkan bahwa ada dari bangsa jin yang berada dalam agama Musa *Alaihissalam*, *"Mereka berkata, "Wahai kaum kami! Sungguh, kami telah mendengarkan Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan setelah Musa, membenarkan (kitab-kitab) yang datang sebelumnya, membimbing kepada kebenaran, dan kepada jalan yang lurus."* **(QS. Al-Ahqaf: 30).**

Ada bait-bait syair yang diriwayatkan dari bangsa jin, diriwayatkan oleh As-Suyuthi[146] jika benar hal itu berasal dari mereka, maka hal itu menetapkan bahwa sebagian jin menjadi pengikut Al-Masih, putra Maryam, *Alaihissalam*, kami telah kemukakan dalam pembahasan tentang kemampuan-kemampuan jin.

Akhirnya mungkin bisa kita akhiri tema ini dengan yang dikatakan oleh Asy-Syibli, ia mengatakan, "Tidak diragukan lagi bahwa jin itu mukallaf dalam umat-umat terdahulu, sebagaimana mereka juga mukallaf dalam agama ini (Islam), taklif itu terjadi setelah mereka mendengarkan bacaan Al-Qur`an dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, atau jin yang mendengarkan dari mereka. Adapun apakah ia (nabi atau rasul) itu dari bangsa manusia atau jin, maka hal ini tidak ada dalil yang pasti. Secara zhahir, nash Al-Qur`an mendukung pendapat Adh-Dhahhak, tetapi mayoritas ulama tidak sependapat dengannya, upaya untuk membuktikan hal ini tidak banyak berguna karena tidak menghasilkan sesuatu, hanya saja kita meyakini bahwa mereka mendengar kerasulan para rasul yang diutus kepada manusia, berdasarkan firman Allah *Ta'ala*, *"Mereka berkata, "Wahai kaum kami! Sungguh, kami telah mendengarkan Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan setelah Musa, membenarkan (kitab-kitab) yang datang sebelumnya, membimbing kepada kebenaran, dan kepada jalan yang lurus."* **(QS. Al-Ahqaf: 30).**"[147]

---

145 Ibid, hal. 73.

146 Ibid, hal. 205

147 Asy-Syibli, *Ahkam al-Jaann*, hal. 54-55.

C. JIN DAN HUBUNGAN MEREKA DENGAN KERASULAN MUHAMMAD *SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM*

Al-Qur`an Al-Karim mengisyaratkan permulaan hubungan dan perjumpaan antara jin dan kerasulan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam surat Al-Jinn, ketika jin mengatakan bahwa mereka mencoba menuju langit untuk mencuri kabar sebagaimana kebiasaan mereka sebelumnya, ternyata mereka mendapati langit dijaga sangat ketat oleh malaikat dan jika mereka tetap ingin menerobosnya, maka mereka akan dilempari oleh malaikat dengan bintang-bintang sehingga mereka terhalang dari kabar langit. Akhirnya mereka tidak lagi mengetahui apa yang disiapkan untuk penduduk bumi berupa kebaikan atau keburukan.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan sesungguhnya kami (jin) telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api. Dan sesungguhnya kami (jin) dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mencuri dengar (berita-beritanya). Tetapi sekarang siapa (mencoba) mencuri dengar (seperti itu) pasti akan menjumpai panah-panah api yang mengintai (untuk membakarnya). Dan sesungguhnya kami (jin) tidak mengetahui (adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan baginya."* **(QS. Al-Jinn: 8-10)**

Ibnu Katsir mengatakan dalam menafsirkan ayat ini: "Allah *Ta'ala* memberitakan tentang jin, ketika Allah mengutus Rasulullah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan ketika menurunkan Al-Qur`an kepada beliau, termasuk penjagaan Allah *Ta'ala* kepadanya adalah langit saat itu dijaga dengan ketat dari seluruh penjuru mata angin, setan-setan pun diusir dari tempat duduk mereka yang biasanya mereka gunakan sebelumnya agar mereka tidak bisa mendengarkan sesuatu pun dari Al-Qur`an kemudian ia sampaikan kepada para dukun sehingga menjadi bias dan bercampur aduk dan tidak diketahui siapa yang jujur. Ini termasuk kelemahlembutan Allah *Ta'ala* terhadap makhluk-Nya dan rahmat-Nya terhadap para hamba serta pemeliharaan-Nya terhadap *kitabullah al-aziz*."[148]

Ibnu Katsir menyebutkan dalam tafsirnya tentang surat Al-Ahqaf yaitu tentang jin yang dihalangi untuk mencuri kabar dari langit,

---

148 Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur`ani Al-Azhim*, jilid. 4, hal. 429.

mereka mulai berpikir dalam masalah serius ini, maka mereka pun mencari-cari ke seluruh penjuru dunia tentang penyebabnya. Selain itu, sebagian mereka berhasil menemukan penyebabnya ketika bertemu dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan sahabatnya sedang shalat Subuh di pasar Ukaz.

"Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertolak dalam iringan beberapa sahabat menuju pasar Ukaz, pada saat itu setan telah terhalangi dari kabar langit, bahkan mereka dilempari dengan bintang-bintang, maka setan pun pulang kepada kaumnya. Mereka bertanya "Ada apa dengan kalian? Para setan itu menjawab "Kami dihalangi dari mencuri kabar langit dan kami juga dilempari dengan bintang! Kaumnya menimpali, "Tidak ada yang menghalangi kalian untuk mencuri pendengaran dari langit, melainkan hal itu merupakan suatu perkara yang besar. Carilah di belahan timur dan barat bumi dan lihatlah apakah masalah yang menyebabkan kalian terhalangi dari kabar langit!

Maka mereka pun segera berkeliling mencari di belahan timur dan barat bumi untuk mencari tahu, apakah yang menyebabkan mereka terhalangi untuk mendengarkan berita dari langit, segolongan setan yang pergi menuju Tihamah mendatangi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di bawah pohon kurma yang sedang shalat Subuh bersama para sahabat. Tatkala mereka mendengar bacaan Al-Qur`an, mereka konsentrasi mendengarnya kemudian mengatakan, "Demi Allah, inilah yang menjadi penyebab kalian dihalangi dari mendengar berita langit." Maka mereka pun pulang kepada kaum mereka seraya berkata, "Wahai kaum, sesungguhnya kami mendengar bacaan indah dan menakjubkan yang menunjukkan kepada kebenaran, maka kami beriman kepadanya dan sekali-kali tidak akan menyekutukan Rabb kami. Hal yang dimaksud adalah diwahyukan kepada beliau ucapan jin."[149]

Ketika para jin mendengar bacaan kalamullah yang dilantunkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam shalat beliau, dengan serta merta mereka beriman dan kembali pulang untuk menyampaikan peringatan kepada kaumnya, mereka mengabarkan bahwa ada kitab yang diturunkan setelah Nabi Musa *Alaihissalam* yang menunjukkan kepada kebenaran dan jalan yang lurus.

---

149 Ibnu Katsir, Op. Cit. jilid. 4, hal. 162-163, hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari, At-Turmudzi dan An-Nasa`i, sementara Imam Muslim meriwayatkannya dari jalur Syaiban.

Allah *Ta'ala* berfirman mengabarkan Rasul-Nya bahwa jin mendengarkan bacaannya, *"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan kepadamu (Muhammad) serombongan jin yang mendengarkan (bacaan) Al-Qur'an, maka ketika mereka menghadiri (pembacaan)nya mereka berkata, "Diamlah kamu! (untuk mendengarkannya)" Maka ketika telah selesai, mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. Mereka berkata, "Wahai kaum kami! Sungguh, kami telah mendengarkan Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan setelah Musa, membenarkan (kitab-kitab) yang datang sebelumnya, membimbing kepada kebenaran, dan kepada jalan yang lurus. Wahai kaum kami! Terimalah (seruan) orang (Muhammad) yang menyeru kepada Allah. Dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Dia akan mengampuni dosa-dosamu, dan melepaskan kamu dari azab yang pedih. Dan barangsiapa tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah (Muhammad) maka dia tidak akan dapat melepaskan diri dari siksaan Allah di bumi, padahal tidak ada pelindung baginya selain Allah. Mereka berada dalam kesesatan yang nyata."* **(QS. Al-Ahqaf: 29-32)**

Zhahirnya bahwa sekelompok jin tersebut adalah jin yang beragama Yahudi, dengan dasar ucapan mereka *"Wahai kaum kami! Sungguh, kami telah mendengarkan Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan setelah Musa, membenarkan (kitab-kitab) yang datang sebelumnya, membimbing kepada kebenaran, dan kepada jalan yang lurus"* **(QS. Al-Ahqaf: 30).**

Zhahirnya pula bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak melihat mereka dan tidak pula berbicara kepada mereka pada kisah ini, dengan dalil firman Allah, *"Katakanlah (Muhammad), "Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (bacaan)," lalu mereka berkata, "Kami telah mendengarkan bacaan yang menakjubkan (Al-Qur'an), (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Tuhan kami."* **(QS. Al-Jinn: 1-2).**

Akan tetapi, setelah itu terjadi kunjungan berulang-ulang dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berbicara kepada mereka sebagaimana berulang kali kunjungan manusia kepada beliau, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengajarkan kepada mereka urusan agama sebagaimana mengabulkan permintaan mereka ketika meminta bekal.

"Dari Alqamah, ia berkata, "Aku bertanya kepada Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu adakah salah seorang dari kalian menemani Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada malam bertemu jin? Ia menjawab, "Tidak ada seorang

pun dari kami yang menemani beliau, akan tetapi kami kehilangan beliau pada suatu malam di Makkah, maka kami berkata (kepada sebagian yang lain dengan penuh cemas) "Apakah Rasulullah dibunuh secara diam-diam? Atau dibawa terbang? Atau apa yang terjadi pada beliau? Ia menuturkan, "Malam itu kami melewati seburuk-buruk malam karena begitu khawatirnya kami terhadap diri Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, ketika fajar menjelang, tiba-tiba beliau datang dari arah Harra`, maka serta merta kami bertanya, "Wahai Rasulullah – mereka pun mengisahkan kondisi dan kekhawatiran mereka semalam – gerangan apa yang terjadi?" Beliau menjawab, "Aku diundang jin, maka aku datang menemui mereka dan aku bacakan Al-Qur`an." Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertolak mengajak kami dan memperlihatkan sisa-sisa api yang dibawa jin. Asy-Sya'bi berkata, "Jin itu meminta kepada beliau bekal." Sementara Amir – salah seorang perawi kisah ini – menyebutkan, "Mereka (jin) itu meminta bekal kepada Rasulullah di Makkah, jin yang datang itu berasal dari Jazirah." Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Setiap tulang (hewan) yang disembelih dengan menyebut nama Allah, maka tulang itu akan sampai ke tangan kalian dalam keadaan penuh daging, juga kotoran ternak kalian." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melanjutkan, "Maka janganlah kalian bersuci dengan keduanya (tulang dan kotoran) karena keduanya adalah bekal makanan bagi saudara-saudara kalian dari bangsa jin!" **(HR. Muslim).**

Seperti halnya manusia; ada yang kafir, penentang, dan pembangkang terhadap dakwah ini dengan segenap kekuatan yang mereka miliki, begitu pula dari kalangan jin ada yang seperti mereka, bahkan bisa jadi lebih kufur dan membangkang melebihi manusia. Cukuplah sebagai isyarat di sini bahwa Iblis terlaknat dan sepak terjangnya dalam melawan dakwah serta penentangannya terhadap pembawa agama ini, yaitu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Hal ini terlihat jelas ketika ia menunjukkan kepada para pemimpin Quraisy yang sedang bermusyawarah di Daar an-Nadwah seperti yang telah disinggung sebelumnya. Begitu pula yang dilakukan salah satu jin Ifrit yang berusaha menyakiti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan api pada malam Isra` Mi'raj, serta usaha salah satu dari mereka untuk menggagalkan shalat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di Madinah. Akan tetapi, Rasulullah memegangnya dan hampir mencekiknya seandainya tidak teringat doa Nabi Sulaiman *Alaihissalam*, maka beliau pun melepaskannya kembali."

SEKTE DAN ALIRAN AGAMA BANGSA JIN

Mengingat jin sebagai umat yang mukallaf, maka hal ini mengharuskan adanya agama-agama seperti Yahudi, Nasrani, dan Islam. Hal ini dikarenakan tidak semua umat dijadikan mukmin, maka hal ini mengharuskan adanya muslim dan kafir di antara individu-individu jin. Sebagaimana halnya manusia berpecah belah dalam hal keyakinan kepada banyak sekte dan aliran dalam satu agama, maka begitu pula yang terjadi dengan bangsa jin, mereka terpecah belah ke dalam banyak sekte dan kelompok. Bukti yang paling akurat yang mengisyaratkan kepada Islamnya segolongan bangsa jin, adalah firman Allah *Ta'ala*, *"Dan di antara kami ada yang Islam dan ada yang menyimpang dari kebenaran. Siapa yang Islam, maka mereka itu telah memilih jalan yang lurus."* **(QS. Al-Jinn: 14).**

Ayat di atas juga menunjukkan bahwa ada di antara mereka yang *qasith* yaitu kafir Sebagaimana yang terjadi pada manusia dalam hal perbedaan tingkat keimanan, begitu pula perbedaan ini terjadi pada bangsa jin. Al-Qur`an Al-Karim menjelaskan hal ini, *"Dan sesungguhnya di antara kami (jin) ada yang shalih dan ada (pula) kebalikannya. Kami menempuh jalan yang berbeda-beda."* **(QS. Al-Jinn: 11).**

Ada riwayat yang mengisyaratkan bahwa terdapat beberapa madzhab dan kelompok pecahan pada bangsa jin sama seperti manusia. Asy-Syibli menyadur dari kitab *Atba`u as-Sunan wa al-Akhbar* ia mengatakan, "Muhammad bin Humaid Ar-Razi menyampaikan kepada kami, ia mengatakan Abul Azhar menyampaikan kepada kami, ia mengatakan Al-A'masy menyampaikan kepada kami, ia berkata Seorang syaikh dari Bujail menyampaikan kepadaku, ia berkata, "Salah satu jin laki-laki tertarik dengan seorang gadis dari suku kami, kemudian ia melamar gadis tersebut kepada kami, ia (jin) itu mengatakan, "Aku tidak ingin mendapatkannya secara haram!" Maka kami pun menikahkannya."

Syaikh tersebut melanjutkan, "Maka jin itu menampakkan diri bersama kami dan saling mengobrol, kami bertanya, "Siapa kalian?" Ia menjawab, "Umat seperti kalian, di alam kami ada kabilah-kabilah seperti yang ada pada kalian." Kami bertanya, "Apakah di alam kalian, ada kelompok-kelompok sempalan seperti yang terjadi pada kami (manusia)?" ia menjawab, "Benar! Semua sekte ada pada kami, Qadariyah, Syi'ah, dan Murji`ah."

Kami bertanya lagi, "Lantas kamu dari sekte apa?" ia menjawab, "Murji`ah!"[150]

Akan tetapi, riwayat-riwayat ini tidak mungkin dijadikan landasan hukum karena tidak bisa dipastikan kebenarannya. Apa yang disampaikan dalam Al-Qur`an Al-Karim melalui lisan jin yang mendengarkan bacaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kemudian mereka pulang ke kaum mereka untuk menyampaikan dakwah menjadi isyarat bahwa mereka pada umumnya beragama Yahudi, dengan dalil ucapan mereka, "Mereka berkata, *"Wahai kaum kami! Sungguh, kami telah mendengarkan Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan setelah Musa, membenarkan (kitab-kitab) yang datang sebelumnya, membimbing kepada kebenaran, dan kepada jalan yang lurus."* **(QS. Al-Ahqaf: 30).**

Begitu pula riwayat-riwayat semisal yang disebutkan dalam kitab *Luqathu al-Marjan*, jika riwayat tersebut benar, maka hal itu menunjukkan bahwa sebagian jin menganut Kristen. Riwayat-riwayat ini telah disebutkan dalam pembahasan tentang kemampuan-kemampuan jin.

***

150 Asy-Syibli, Op.Cit, hal. 94-95

BAB III

Sihir dalam Dunia Manusia dan Jin

-BAB III-

MANUSIA DAN JIN

Tidak diragukan lagi bahwa terdapat ikatan kuat antara alam jin dan manusia. Pada umumnya ikatan yang terjadi antara keduanya memiliki pengaruh negatif. Sebagian jin meniupkan rasa was-was dan bisikan kepada manusia, mendorong mereka untuk melakukan kekufuran, kerusakan, dan kezhaliman, serta menolong mereka dalam melaksanakan sebagian aktivitas sihir dan perdukunan. Sebagian orang, ada yang meminta perlindungan dan pertolongan kepada jin dengan alasan untuk mendapatkan rasa aman dan ketenangan, sebaliknya jin tersebut semakin menambah kegelisahan, ketakutan, dan kebingungan di hatinya.

Termasuk salah satu karakter jin adalah tipu daya dan sombong, hanya dengan mendapatkan ada orang yang bersandar kepada mereka, maka jin itu semakin membangkang dan merasa mulia. Setelah itu, mereka (jin) secara tersembunyi akan merusak akal dan membiarkannya (orang yang meminta perlindungan kepadanya) gila, atau sengaja ia memperdayanya selama beberapa waktu, hingga orang tersebut tidak menyadari apa yang telah terjadi padanya. Akhirnya pengobatan lahiriah yang merupakan pengobatan paling lemah daripada pengobatan kondisi-kondisi ganjil ini tidak mendatangkan manfaat sedikit pun.

***

Hubungan antara Jin dan Manusia

A. DALIL-DALIL DARI AL-QUR`AN DAN SUNNAH TENTANG HUBUNGAN ANTARA JIN DAN MANUSIA

Dalam Al-Qur`an Al-Karim terdapat banyak ayat yang menetapkan adanya hubungan kedua alam ini sekaligus menerangkan jenis dan bidang keterikatan antara mereka. Peristiwa yang pertama kali disebutkan oleh Al-Qur`an mengenai hubungan jin dan manusia bisa disimpulkan bahwa Allah *Ta'ala* tatkala menciptakan Adam *Alaihissalam* kemudian memerintahkan para malaikat agar sujud kepadanya, maka mereka semua bersujud, kecuali Iblis yang membangkang dan tidak mau sujud kepada Adam. Kemudian Al-Qur`an menyebutkan janji Iblis kepada Adam dan anak keturunannya bahwa ia akan menyesatkan serta memperdaya mereka dari segala sisi dan kesempatan, juga dengan segala kekuatan dan tipu muslihat, Iblis akan menyesatkan dan mengubah kondisi mereka dari iman menuju kekufuran. Itu semua sebagai bentuk balas dendam serta rasa iri kepada Adam yang dimuliakan Allah *Ta'ala* dalam firman Nya, *"Kemudian pasti aku akan mendatangi mereka dari depan, dari belakang, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur."* **(QS. Al-A'raf: 17).**

Setelah itu, Al-Qur`an menetapkan tipu daya dan makar Iblis terlaknat yang menyesatkan Adam dan Hawa sehingga keduanya dikeluarkan dari surga. Inilah kejadian pertama yang menampakkan

hubungan langsung antara jin dan manusia. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan dia (setan) bersumpah kepada keduanya, "Sesungguhnya aku ini benar-benar termasuk para penasihatmu." Dia (setan) membujuk mereka dengan tipu daya. Ketika mereka mencicipi (buah) pohon itu, tampaklah oleh mereka aurat-nya, maka mulailah mereka menutupinya dengan daun-daun surga. Tuhan menyeru mereka, "Bukankah Aku telah melarang kamu dari pohon itu dan Aku telah mengatakan bahwa sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?"* **(QS. Al-A'raf: 21-22)**

Kemudian kejadian ketiga ketika Iblis membisiki salah satu anak Adam untuk membunuh saudaranya, kisah ini disebutkan dalam Al-Qur`an dalam firman Allah, *"Maka nafsu (Qabil) mendorongnya untuk membunuh saudaranya, kemudian dia pun (benar-benar) membunuhnya, maka jadilah dia termasuk orang yang rugi."* **(QS. Al-Ma`idah: 30)**. Ia berniat untuk membunuh saudaranya karena bujuk rayu dan tipu daya Iblis yang selalu mendorongnya untuk melakukan perbuatan mungkar. Selanjutnya Al-Qur`an menjelaskan banyak kisah yang menggambarkan usaha Iblis terlaknat serta setan dan bala pasukannya untuk menghalangi para nabi dan rasul *Alaihimussalam* sebagai upaya untuk membelokkan mereka dari ajaran yang mereka diutus untuk menyampaikannya. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan demikianlah untuk setiap nabi Kami menjadikan musuh, yang terdiri dari setan-setan manusia dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan. Dan kalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukannya, maka biarkanlah mereka bersama apa (kebohongan) yang mereka ada-adakan."* **(QS. Al-An'am: 112)**. Akan tetapi, tipu daya setan akan tetap lemah, Allah *Ta'ala* berfirman, *"Orang-orang yang beriman, mereka berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan Thagut maka perangilah kawan-kawan setan itu, (karena) sesungguhnya tipu daya setan itu lemah* **(QS. An-Nisaa`: 76)**.

Al-Qur`an Al-Karim memberi isyarat kepada banyak hal mengenai keberadaan *Al-Qarin* yaitu satu jenis jin yang selalu bersama manusia ibaratnya seperti bayangannya, ia selalu memerintahkan untuk melakukan perbuatan buruk dan menganjurkannya untuk meninggalkan kebajikan. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Berkatalah salah seorang di antara mereka, "Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) pernah mempunyai seorang teman."* **(QS. Ash-Shaffat: 51)**.

"Dan barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Allah Yang Maha Pengasih (Al-Qur'an), Kami biarkan setan (menyesatkannya) dan menjadi teman karibnya." **(QS. Az-Zukharuf: 36)**

"Dan (juga) orang-orang yang menginfakkan hartanya karena ria kepada orang lain (ingin dilihat dan dipuji), dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Barangsiapa menjadikan setan sebagai temannya, maka (ketahuilah) dia (setan itu) adalah teman yang sangat jahat." **(QS. An-Nisa`: 38)**

"Dan (malaikat) yang menyertainya berkata, "Inilah (catatan perbuatan) yang ada padaku." **(QS. Qaf: 23)**

"Dan Kami tetapkan bagi mereka teman-teman (setan) yang memuji-muji apa saja yang ada di hadapan dan di belakang mereka dan tetaplah atas mereka putusan azab bersama umat-umat yang terdahulu sebelum mereka dari (golongan) jin dan manusia. Sungguh, mereka adalah orang-orang yang rugi." **QS. Fushshilat: 25)**

Al-Qur`an juga menjelaskan tentang ditundukkannya Iblis (jin) kepada Nabi Sulaiman *Alaihissalam* untuk melakukan pekerjaan membangun rumah dan tempat tinggal. Allah *Ta'ala* berfirman:

"Dan (Kami tundukkan pula kepada Sulaiman) segolongan setan-setan yang menyelam (ke dalam laut) untuknya dan mereka mengerjakan pekerjaan selain itu; dan Kami yang memelihara mereka itu." **(QS. Al-Anbiya`: 82)**

"Dan untuk Sulaiman dikumpulkan bala tentaranya dari jin, manusia dan burung, lalu mereka berbaris dengan tertib." **(QS. An-Naml: 17)**

"'Ifrit dalam golongan jin berkata, "Akulah yang akan membawanya kepadamu sebelum engkau berdiri dari tempat dudukmu; dan sungguh, aku kuat melakukannya dan dapat dipercaya." **(QS. An-Naml: 39)**

Al-Qur`an juga mengisyaratkan bahwa terdapat hubungan antara sebagian manusia –dukun– dengan setan dari bangsa jin dengan tujuan untuk menyesatkan manusia dan menghalangi mereka dari jalan lurus. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan janganlah kamu memakan dari apa (daging hewan) yang (ketika disembelih) tidak disebut nama Allah, perbuatan itu benar-benar suatu kefasikan. Sesungguhnya setan-setan akan membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu. Dan jika kamu menuruti mereka, tentu kamu telah menjadi orang musyrik."* **(QS. Al-An'am: 121)**

Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur`an Al-Karim bahwa sebagian manusia meminta perlindungan kepada jin dan hasilnya hanyalah

semakin bertambahnya kebingungan dan ketakutan, *"dan sesungguhnya, ada beberapa orang laki-laki dari kalangan manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari jin, tetapi mereka (jin) menjadikan mereka (manusia) bertambah sesat."* **(QS. Al-Jinn: 6).**

Al-Qur`an juga mengajarkan kepada kita bahwa jin mungkin saja bisa menyakiti manusia. Oleh karena itu, kita diminta untuk memohon perlindungan kepada Allah *Ta'ala* dari gangguan mereka, *"Dan katakanlah, "Ya Tuhanku, aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan setan,"* **(QS. Al-Mukminun: 97).** Al-Qur`an juga menjelaskan bahwa jin dan iblis akan selalu membisikan kepada manusia kepada hal-hal yang buruk, maka seharusnya kita berlindung dari bisikannya tersebut, *"Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhannya manusia, Raja manusia, sembahan manusia, dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia."* **(QS. Al-Nas: 1-6).**

Sebagian ayat Al-Qur`an juga menunjukkan bahwa ada yang lebih berpengaruh daripada sekadar bisikan yang digunakan jin untuk memperdaya manusia, yaitu merasuk ke jasad manusia. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika dia menyeru Tuhannya, "Sesungguhnya aku diganggu setan dengan penderitaan dan bencana."* **(QS. Shad: 41)**

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa apabila mereka dibayang-bayangi pikiran jahat (berbuat dosa) dari setan, mereka pun segera ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat (kesalahan-kesalahannya)." **(QS. Al-A'raf: 201)**

Dalam surat Al-Baqarah juga disebutkan tentang kesurupan ini, Allah berfirman, *"Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba."* **(QS. Al-Baqarah: 275).**

Akan tetapi, kita juga harus memperhatikan bahwasanya tidak semua gambaran tentang jin itu gelap dan buruk yang selalu membawa bisikan, tipu daya yang menyesatkan, kekufuran dan kesesatan serta kesurupan. Karena ada di antara jin yang lebih shalih daripada manusia, ada sebagian jin yang memiliki sejarah keemasan yang penuh dengan iman, takwa, dan dakwah kepada Allah *Ta'ala* sebagaimana dite-rangkan dalam firman Allah pada surat Al-Jinn dan firman Allah

yang menceritakan segolongan bangsa jin yang mendengarkan Al-Qur`an yang dibacakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kemudian mereka beriman dan pulang ke kaum mereka dengan memberi kabar gembira dan peringatan, sebagaimana firman Allah, *"Katakanlah (Muhammad), "Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (bacaan)," lalu mereka berkata, "Kami telah mendengarkan bacaan yang menakjubkan (Al-Qur'an), (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Tuhan kami."* **QS. Al-Jinn: 1-2.**

B. HADITS-HADITS NABI YANG MENCERITAKAN TENTANG HUBUNGAN JIN DAN MANUSIA

Sebagaimana dalam Al-Qur`an kita dapati banyak ayat yang berbicara tentang jin dan hubungannya dengan manusia, begitu pula dalam hadits-hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Informasi pertama kali yang diberitakan oleh hadits-hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang awal mula hubungan antara manusia dengan jin adalah hadits yang menceritakan tentang Iblis terlaknat sebelum dikutuk oleh Allah *Ta'ala,* yaitu ketika ia memutari jasad Adam dengan penuh rasa ingin tahu, siapakah dan bagaimanakah makhluk baru tersebut. Hal itu terjadi sebelum Allah meniupkan ruh kepada Adam. Redaksi hadits tersebut sebagai berikut

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– قَالَ: لَمَّا صَوَّرَ اللهُ آدَمَ فِي الْجَنَّةِ تَرَكَهُ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَتْرُكَهُ فَجَعَلَ إِبْلِيسُ يُطِيفُ بِهِ يَنْظُرُ مَا هُوَ فَلَمَّا رَآهُ أَجْوَفَ عَرَفَ أَنَّهُ خُلِقَ خَلْقًا لاَ يَتَمَالَكُ.

"Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tatkala Allah menciptakan Adam di surga, Allah membiarkannya selama yang dikehendaki-Nya, maka Iblis berputar-putar mengelilinginya karena penasaran apa dan siapakah dia? Ketika ia tahu bahwa Adam adalah makhluk berongga, maka ia tahu bahwa ia adalah makhluk yang tidak bisa menahan (menguasai dirinya dari godaan syahwat dan nafsu)." **(HR. Muslim)**

Ada hadits lain yang menjelaskan bahwa Iblis akan mengganggu setiap anak yang lahir ke dunia ini, hanya saja ia tidak bisa mengganggu

Isa Alaihissalam dan ibunya, Maryam.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا مِنْ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ إِلاَّ نَخَسَهُ الشَّيْطَانُ إِلاَّ ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidaklah bayi dilahirkan melainkan setan akan mengganggunya kecuali putra Maryam dan ibunya."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan bahwasanya setiap orang memiliki *qarin* yang selalu membisikkan dan mempengaruhinya untuk melakukan kemungkaran, kecuali beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena Allah telah menolong beliau sehingga *qarin* yang mengikuti beliau masuk Islam, karenanya ia (qarin itu) tidak memerintahkan kecuali kebaikan. Hadits ini telah kami sebutkan pada bahasan tentang pernikahan jin.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga memberitakan bahwa Iblis terlaknat mengutus bala tentaranya setiap hari untuk membisikkan di dada manusia dan merusak hubungan di antara sesama mereka. Selain itu, untuk meruntuhkan rumah tangga yang dipenuhi rasa cinta dan kasih sayang, serta memisahkan antara suami dan istrinya.

عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– إِنَّ إِبْلِيسَ يَضَعُ عَرْشَهُ عَلَى الْمَاءِ ثُمَّ يَبْعَثُ سَرَايَاهُ فَأَدْنَاهُمْ مِنْهُ مَنْزِلَةً أَعْظَمُهُمْ فِتْنَةً يَجِيءُ أَحَدُهُمْ فَيَقُولُ فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا فَيَقُولُ مَا صَنَعْتَ شَيْئًا قَالَ ثُمَّ يَجِيءُ أَحَدُهُمْ فَيَقُولُ مَا تَرَكْتُهُ حَتَّى فَرَّقْتُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ امْرَأَتِهِ – قَالَ – فَيُدْنِيهِ مِنْهُ وَيَقُولُ نِعْمَ أَنْتَ. قَالَ الأَعْمَشُ أُرَاهُ قَالَ: فَيَلْتَزِمُهُ.

"Dari Jabir Radhiyallahu Anhu, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesunguhnya Iblis meletakkan singgasananya di atas air, kemudian mengutus bala tentaranya. Yang paling dekat kepadanya adalah yang paling hebat fitnah dan makarnya. Salah seorang pasukannya datang dan mengatakan, "Aku telah melakukan ini dan itu", Iblis menjawab, "Kamu belum melakukan apa-apa!" Kemudian datang yang lain dan berkata, "Aku tidak meninggalkannya sehingga aku memisahkan (membuatnya bercerai) antara suami dan istrinya." Iblis menjawab "Nah, itu baru hebat, kemari kamu!" Al-A`masy berkata, "Aku melihatnya (Jabir) mengatakan "Maka Iblis pun memilihnya." (HR. Muslim).

Oleh karena itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan kita untuk meminta perlindungan dari Allah *Ta'ala* agar terhindar dari bisikan setan.

"Dari Abu Umamah Radhiyallahu Anhu, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Wahai Abu Dzar, mintalah perlindungan kepada Allah dari keburukan setan bangsa jin dan manusia!" ia bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah manusia itu punya setan? Beliau menjawab, "Benar, setan-setan dari bangsa jin dan manusia sebagian kepada sebagian yang lain saling menghiasi perkataan dan tipu daya." **(HR. Ahmad, Ibnu Abi Hatim, dan At-Thabrani)**

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengisyaratkan tentang betapa kuatnya pengaruh bisikan setan dan kedekatannya dengan manusia dan efek tipu muslihatnya, beliau menggambarkan kedekatan setan dengan manusia dengan bahasa singkat yang sangat mendalam dalam hadits berikut:

عَنْ صَفِيَّةَ بِنْتِ حُيَىٍّ قَالَتْ كَانَ النَّبِىُّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- مُعْتَكِفًا فَأَتَيْتُهُ أَزُورُهُ لَيْلاً فَحَدَّثْتُهُ ثُمَّ قُمْتُ لأَنْقَلِبَ فَقَامَ مَعِىَ لِيَقْلِبَنِى. وَكَانَ مَسْكَنُهَا فِى دَارِ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ فَمَرَّ رَجُلاَنِ مِنَ الأَنْصَارِ فَلَمَّا رَأَيَا النَّبِىَّ - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَسْرَعَا فَقَالَ النَّبِىُّ - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -: عَلَى رِسْلِكُمَا، إِنَّهَا صَفِيَّةُ بِنْتُ حُيَىٍّ. فَقَالاَ: سُبْحَانَ اللهِ يَا رَسُولَ اللهِ. قَالَ: إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِى مِنَ الإِنْسَانِ مَجْرَى الدَّمِ وَإِنِّى خَشِيتُ أَنْ يَقْذِفَ فِى قُلُوبِكُمَا شَرًّا. أَوْ قَالَ: شَيْئًا.

"Dari Shafiyyah bin Huyay Radhiyallahu Anha ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam beri`tikaf, maka aku mengunjungi beliau pada suatu malam dan aku berbicara kepada beliau, setelah itu aku berdiri hendak pulang ke rumah, maka beliau ikut berdiri untuk mengantarkan aku. Saat itu rumah Shafiyyah di rumah Usamah bin Zaid Radhiyallahu Anhuma, tiba-tiba ada dua sahabat Anshar melintas, ketika mereka melihat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mereka mempercepat langkah (hendak menghindar) maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tunggu jangan tergesa-gesa, perempuan ini adalah Shafiyyah binti Huyai (istriku)!" mereka berdua pun kaget dan mengatakan, "Subhanallah, wahai Rasulullah kami tidak berburuk sangka!" Beliau menjawab, "Sesungguhnya setan itu masuk dalam tubuh manusia me-

[illegible] aliran [illegible], aku [illegible]tir se[illegible]akan [illegible]upkan bisik[illegible] [illegible] kalian! – atau "membisikkan sesuatu yang buruk". **(HR. Muslim).**

Dalam hadits yang lain, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengisyaratkan bahwasanya setan tidak mempermainkan (memperdaya) manusia pada saat terjaga saja, sebaliknya efek buruk dari bisikan dan tipu daya setan setan tersebut akan memperdayai manusia hingga saat tidur.

"Dari Jabir bin Abdillah Radhiyallahu Anhuma ia berkata, "Ada seorang badui datang menghadap Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan berkata "Wahai Rasulullah aku bermimpi seakan-akan kepalaku jatuh, dan efeknya sangat berat bagiku." Maka Rasulullah bersabda kepada orang tersebut, "Jangan pernah kamu ceritakan gangguan dan tipu daya setan kepadamu yang terjadi dalam mimpimu!" kemudian ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkhutbah dan bersabda, "Janganlah salah seorang dari kalian menceritakan gangguan dan tipu daya setan yang ia alami dalam mimpi!" **(HR. Muslim)**

Dalam hadits yang lain, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan bahwa sebagian jin menampakkan diri kepada manusia dalam rupa ular yang menakutkan orang. Jika ia mati terbunuh, kemungkinan ia akan dendam sebelum mati atau ada jin lain (kerabatnya) yang akan membalaskan dendam untuknya, sebagaimana telah kita sebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim tentang seorang pemuda yang baru menikah, serta dalam hadits yang kami sebutkan tentang kemampuan jin untuk mengubah-ubah bentuk.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga memberitakan tentang hubungan yang terjalin antara jin dan para dukun sebelum masa kenabian beliau dan bagaimana jin mencuri berita dari langit kemudian ia sampaikan kepada dukun setelah menambahkannya dengan ratusan kebohongan.

"Dari Aisyah Radhiyallahu Anha ia berkata, "Orang-orang bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang dukun. Beliau bersabda, "Mereka itu tidak ada apa-apanya!" Orang-orang tadi menimpali, "Tetapi mereka terkadang membicarakan (meramalkan) tentang sesuatu dan benar terjadi wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Itu merupakan kebenaran yang disimpan oleh jin, kemudian ia patrikan ke dalam telinga para pembelanya, kemudian mereka mencampuradukkan kebenaran tersebut dengan ratusan kedustaan." **(HR. Muslim)**

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga mengabarkan kepada kita bahwasanya termasuk hubungan yang sudah terjalin lama antara jin dan manusia adalah sebagian jin yang disebut *Ammar* mereka tinggal bersama manusia di rumah mereka, sebagaimana mereka juga ikut makan bersama. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengajarkan kepada kita cara terbaik untuk menghindari keikutsertaan mereka dalam bermalam dan makanan, yaitu hendaknya seseorang membaca doa ketika akan masuk rumah maupun ketika hendak makan. Dalam hal ini telah diriwayatkan sebuah hadits ketika kita membahas tentang makanan jin dan hadits tersebut diriwayatkan oleh Imam Muslim. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga memberi isyarat bahwa jin terkadang mengganggu anak-anak pada permulaan malam, sebagaimana beliau mengabarkan kepada kita bahwa jin mungkin saja bisa masuk ke rumah-rumah jika tidak ditutup pintunya atau dibacakan doa atasnya (doa ketika hendak masuk rumah misalnya). Begitu pula jin terkadang mencuri tempat-tempat air atau bejana jika tidak tertutup atau juga wadah-wadah yang tidak diselimuti kain.

"Dari Jabir bin Abdillah Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika malam turun atau kalian sudah memasuki permulaan malam, maka tahanlah anak-anak kalian, karena setan sedang menyebar (berkeliaran) saat itu, dan apabila telah berlalu beberapa saat dari malam maka biarkan kembali anak-anakmu. Tutuplah pintu-pintu dan sebutlah nama Allah Ta'ala karena setan tidak akan membuka pintu yang tertutup. Tutup pula tempat air kalian dan bacalah nama Allah, tutupilah bejana dan wadah-wadah kalian dan sebutlah nama Allah, sekalipun hanya dengan melintangkan sesuatu atasnya, dan matikanlah api-api dari lampu kalian!" (HR. Muslim).

Telah diriwayatkan pula dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau mengeluarkan jin dari tubuh sebagian orang sebagaimana disebutkan dalam dua hadits berikut:

Pertama,

"Dari Ummu Aban binti Al-Wazi', dari ayahnya, bahwasanya kakeknya pergi menghadap Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membawa putranya yang gila, kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata kepada-nya, "Dekatkan ia padaku dan jadikan punggungnya menghadapku!" kemudian beliau memegang ujung atas dan bawah bajunya, lalu memukul punggungnya seraya berkata, "Keluarlah kamu, wahai musuh Allah!" Setelah

...anak tersebut menghadap Rasulullah dengan pandangan orang waras." (HR. Ahmad, Abu Dawud, dan Ath-Thabrani).

Kedua,

"Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Ada seorang wanita datang menghadap Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya anakku ini gila, penyakitnya kumat ketika waktu makan siang dan malam kami, sehingga merusak semuanya." Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengusap dadanya dan mendoakannya, tiba-tiba anak tersebut muntah dan keluarlah dari perutnya sesuatu seperti anak anjing hitam dan anak itupun sembuh." (HR. Ahmad, Ad-Darimi, Al-Baihaqi, dan Ath-Thabrani).

Mengingat penghulu dan junjungan kita, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah manusia dan sebaik-baiknya manusia, beliau juga memiliki hubungan kuat dengan jin seperti halnya hubungan beliau dengan manusia, karena beliau adalah pemberi kabar gembira dan peringatan bagi bangsa manusia dan jin. Pengutusan beliau berbeda dengan rasul-rasul sebelumnya, yaitu setiap nabi dan rasul sebelum beliau diutus khusus kepada kaumnya, tetapi beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diutus kepada alam semesta. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

بُعِثْتُ إِلَى الأَحْمَرِ وَالأَسْوَدِ

"Aku diutus kepada kulit merah dan hitam." **(HR. Muslim)**

Kata "kulit merah" ditafsirkan dengan "manusia", sedangkan "kulit hitam" adalah "bangsa jin".

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga memberitahukan kepada kita bahwa beliau telah berkumpul dengan bangsa jin dan beliau membacakan Al-Qur'an kepada mereka serta mengajak mereka masuk Islam. Beliau juga memberitahukan bahwa mereka (bangsa jin) meminta bekal kepada beliau, maka beliau memberikan tulang dan kotoran binatang. Oleh karena itu, beliau melarang manusia untuk bersuci dengan keduanya.

Diriwayatkan pula bahwasanya Imam Ahmad pernah mengeluarkan jin dari tubuh budak wanita Khalifah Al-Mutawakkil.

Qadhi Abu Ya'la berkata dalam kitab *Thabaqatu Al-Hanabilah,* "Aku mendengar Ahmad bin Ubaid berkata, 'Aku mendengar Abul Hasan

Ali bin Ahmad bin Ali Al-Askari berkata, "Ayahku menceritakan kepadaku, dari kakekku, ia berkata, "Aku pernah berada di masjidnya Imam Ahmad bin Hambal, tiba-tiba Al-Mutawakkil mengutus sahabatnya untuk memberitahukan Ahmad bin Hambal bahwa ada satu budak wanitanya yang mengalami kesurupan. Ia meminta agar Ahmad bin Hambal mendoakan kesembuhan untuknya. Maka Imam Ahmad mengeluarkan sendal kayu (terompah) dengan tali dari daun kurma kering yang biasa digunakan untuk wudhu.

Imam Ahmad berkata kepada utusan Khalifah, "Bawalah sendal ini ke rumah Khalifah dan dekatkan dengan kepala gadis tersebut kemudian katakan – maksudnya kepada jin-, "Manakah yang lebih kamu sukai; keluar dari tubuh gadis ini baik-baik, atau dipukul 70 kali pukulan dengan sendal ini?" maka utusan khalifah tersebut pulang dan melakukan seperti yang diminta. Maka jin yang ada pada tubuh gadis tersebut berkata melalui mulut si gadis, "Aku dengar dan aku taat, seandainya Ahmad memerintahkan kami untuk meninggalkan Iraq, tentunya kami tidak akan tinggal di sini! Dia adalah orang yang taat kepada Allah, maka Allah menjadikan segala sesuatu taat kepadanya" maka setan itu pun segera keluar dari tubuh gadis tersebut.

Setelah kejadian itu, gadis itu menjadi tenang dan dikaruniai banyak anak. Setelah imam Ahmad meninggal dunia, jin tersebut kembali lagi merasuki jasad wanita tersebut. Maka Khalifah Al-Mutawakkil kembali mengutus seseorang untuk menemui sahabat Imam Ahmad, yaitu Abu Bakar Al-Marwazi. Utusan tersebut menceritakan segalanya, maka Al-Marwazi pun mengambil sendal yang dahulu digunakan mengusir jin. Utusan tersebut segera pulang menemui perempuan budak wanita khalifah, setelah melakukan seperti yang dulu ia lakukan, jin yang ada di jasadnya berkata, "Aku tidak akan keluar dari budak wanita ini dan aku tidak akan menurutimu, Ahmad bin Hambal orang yang taat kepada Allah, maka kami diperintahkan untuk menaatinya!"[151]

C. HUBUNGAN MANUSIA DENGAN JIN DALAM TAURAT DAN INJIL

Banyak ayat-ayat Al-Qur`an yang menjelaskan tentang hubungan manusia dengan jin, begitu pula dalam kitab-kitab samawi yang lain.

---

151 As-Suyuthi, *Luqathu al-Marjan*, hal. 136.

[illegible]rat memerintahkan manusia agar mentaati jin, memohon perlin-dungan kepada Allah *Ta'ala* darinya, serta menerangkan bahwa perihal jin yang berhubungan dengan manusia adalah sesuatu yang najis, dan mereka menjadikan siapa saja yang berhubungan dengannya najis. Artinya, mereka akan menyesatkan dan memperdaya manusia kepada jurang kekufuran dan kegelapan. Dalam Kitab Taurat bab (bagian) ke sembilan belas disebutkan,

"Janganlah kamu pedulikan jin dan jangan pula kalian mencari pengikutnya, sebab jika demikian maka kamu semua akan ikut menjadi najis, Akulah Tuhan kalian!"[152] Tersebut juga dalam Taurat bahwa sebagian jin menyatu dalam tubuh manusia. Maka, hukuman bagi orang seperti ini (penyihir) adalah dibunuh dengan cara dirajam. Sementara itu, dalam bab ke dua puluh disebutkan,

"Jika pada seorang laki-laki atau perempuan terdapat jin atau pengikutnya, maka ia harus dibunuh dengan cara dirajam."[153]

Sebagaimana halnya dengan Taurat, Injil pun menjelaskan hubungan jin dengan manusia. Injil memberi isyarat bahwa ada sebagian jin yang menyakiti manusia sehingga sebagian orang menjadi bisu atau gila. Disebutkan dalam Injil,

"Pada saat keduanya keluar, tiba-tiba ada orang gila dan bisu yang dihadapkan kepadanya (Yasu' atau Isa), setelah Isa mengeluarkan setan dari tubuhnya maka orang yang tadinya gila dan bisu bisa berbicara."[154]

Dalam Injil juga diisyaratkan bahwa sebagian orang yang mengalami kesurupan akan merasakan kesakitan luar biasa dan tidak mengetahui apa yang ia lakukan. Mereka terkadang menerjunkan dirinya ke api dan pada kesempatan lain, menerjunkan dirinya ke air. Dalam Injil Matius disebutkan,

"Ketika mereka tiba di sekumpulan orang, ada seorang laki-laki duduk bersimpuh di hadapannya seraya berkata 'Wahai tuanku, kasihanilah anakku yang kesurupan dan merasakan kesakitan yang luar biasa, ia banyak menjatuhkan diri ke api juga ke air.' Maka Isa segera membentak jin yang ada di tubuh anaknya, maka keluarlah jin tersebut dan anak yang kesurupan tersebut sembuh saat itu juga."[155]

---

152 *Al-Kitab al-Muqaddas*, Beirut: Jam'iyyat al-Kitab al-Muqaddas al-Muttahidah, 1950, *Lawin*, ayat 31.

153 Ibid, *Lawin* ayat 27.

154 Injil Matius, bab 9, ayat 22-23.

155 Ibid, bab 17, ayat 14-18.

Injil Markus menyebutkan bahwa ada sebagian orang yang memiliki kemampuan untuk mengeluarkan jin dari tubuh manusia dengan perintah Isa *Alaihissalam*, "Kemudian Isa naik ke gunung dan memanggil siapa saja yang ia kehendaki, maka mereka pun datang. Mereka berdiam bersamanya selama 12 hari untuk bersembunyi. Setelah itu mereka memiliki kekuatan untuk menyembuhkan penyakit serta mengeluarkan setan (dari tubuh manusia)."[156]

Injil juga membahas tentang cara setan mencabut iman dari hati manusia –saya kira mereka mencabutnya dengan cara was-was (bisikan)-;

"Mereka itu adalah orang-orang yang berada di atas jalan kebenaran, di mana kalimat kebenaran ditanamkan pada hati mereka. Ketika mendengar itu setan datang kepada mereka dan mencabut kalimat yang telah ditanamkan di hati manusia."[157]

Injil juga mengisyaratkan bahwa sebagian jin terkadang masuk bersama-sama dalam tubuh satu orang. Kemudian secara beramai-ramai, mereka menghilangkan akalnya dan menjadikannya tersesat di lembah dan gunung-gunung, terkadang orang yang mengalami kesurupan ini pergi ke kuburan untuk tempat tinggal. Terkadang orang gila ini juga memiliki kemampuan luar biasa, bisa memotong rantai besi jika ada orang yang berusaha mengikatnya, terkadang menyakiti dirinya sendiri tanpa alasan.

"Ketika ia keluar dari kapal, tiba-tiba ada orang kesurupan yang datang dari kuburan menyambutnya. Tempat tinggalnya di kuburan, tidak ada seorangpun yang mampu mengikatnya sekalipun dengan rantai. Karena ia sering diikat dengan tali dan rantai ternyata ia mampu memotong rantai tersebut, tidak ada seorangpun yang bisa menundukkannya. Ia selalu berada di gunung-gunung siang dan malam, dalam ikatan terkadang ia berteriak-teriak dan menyakiti diri sendiri dengan batu."[158]

Injil memberikan gambaran kepada kita tentang kebutaan dan kepayahan yang menimpa manusia ketika jin keluar dari tubuhnya, manusia bisa jatuh tersungkur dan kehilangan kekuatan.

---

156 Injil Markus, bab 3, ayat 12-15.

157 Ibid, bab 4, ayat 15

158 Ibid, bab 5, ayat 1-5

"Wanita Phoenisia itu meminta kepada Isa *Alaihissalam* agar mengeluarkan setan dari tubuh putrinya. Isa *Alaihissalam* berkata kepadanya, "Biarkan anak-anak kenyang dulu, karena tidak baik membiarkan roti anak-anak dilemparkan ke anjing." Maka wanita itupun mengatakan, "Baiklah tuanku!" Anjing-anjing yang saat itu ada di bawah meja makan berebutan makan dari sisa roti anak-anak. Setelah itu Isa *Alaihissalam* berkata kepadanya, "Dengan kalimat ini pergilah! Karena setan telah keluar dari tubuh putrimu." Maka wanita itu pun pulang ke rumahnya dan mendapati setan telah keluar dari tubuh anaknya, sementara anak putrinya terjungkal di atas kasur."[159]

D. HAKIKAT KESURUPAN

Terjadi perbedaan pendapat dalam hal kesurupan serta hakikat masuknya jin ke tubuh manusia. Ada yang berpendapat bahwa jin bisa masuk ke tubuh manusia dan menghilangkan kewajarannya serta menjadikannya melakukan hal-hal yang tidak bisa dilakukan manusia dalam kondisi normal. Ada pula yang berpendapat bahwa jin tidak mungkin bisa masuk ke tubuh manusia. Mereka berargumen dengan berbagai alasan yang dibangun atas dasar filsafat materi semata. Kemudian ada kelompok ketiga yang menetapkan adanya kesurupan, tetapi sifatnya hanya was-was (bisikan) semata. Golongan yang berpendapat bahwa jin bisa masuk ke tubuh manusia adalah Ahlu Sunnah wal Jama'ah dengan berdasarkan Al-Qur`an dan As-Sunnah. Dalam Al-Qur`an disebutkan sebagai berikut, *"Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba."* **(QS. Al-Baqarah: 275).**

Ahlu Sunnah wal Jama'ah juga berpegang dengan hadits-hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang menceritakan bahwa beliau mengeluarkan jin dari sebagian orang yang mengalami kesurupan. Abul Hasan Al-Asy'ari dalam *Maqalat Ahlu Sunnah wal Jama'ah* menyebutkan mereka berpendapat bahwa jin masuk ke tubuh orang yang kesurupan.[160] Ini adalah pendapat Imam Ahmad bin Hambal yang menjelaskan penolakannya terhadap pendapat yang disampaikan oleh anaknya, Abdullah bin Ahmad ketika bertanya ten-

---

159 Ibid, bab 5, ayat 26-30

160 Asy-Syibli, *Ahkam al-Jaann*, hal. 143

tang orang-orang yang mengingkari masuknya jin ke tubuh manusia. Imam Ahmad berkata, "Wahai anakku, mereka berbohong karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri yang berbicara melalui lisan beliau."[161]

Dalam hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* menyebutkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengeluarkan jin dari orang yang gila sehingga ia sembuh setelah jin keluar dari perutnya seperti anak anjing hitam. Hadits ini telah kami sebutkan dalam pembahasan tentang dalil-dalil dari Al-Qur`an yang menetapkan hubungan antara jin dan manusia. Begitu pula kami telah menyebutkan hadits Ummu Aban binti Al-Wazi' yang menyatakan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengeluarkan jin dengan cara memukul (punggung) dan hadits ini kami sebutkan dalam pembahasan yang sama. Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan Ath-Thabrani.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mengatakan, "Kesurupan itu ada dua macam, (pertama) yang disebabkan oleh ruh jahat di bumi, (kedua) yang disebabkan oleh disfungsi organ tubuh (materi). Barangsiapa yang mengingkari kesurupan yang disebabkan pengaruh ruh jahat makhluk bumi, maka ia adalah zindiq dan jahil. Kami katakan, "Kesurupan itu ada dua macam, kesurupan karena ruh jahat makhluk bumi dan kesurupan karena materi. Jenis kedua inilah yang dibicarakan oleh para dokter mengenai sebab dan terapinya. Adapun kesurupan karena ruh jahat, maka para imam dan pakar mereka telah mengakuinya dan mengakui bahwa terapinya adalah menghadapinya dengan ruh tinggi yang mulia, dengan begitu pengaruh ruh jahat serta efeknya bisa dihilangkan. Hal ini dinyatakan oleh Apocrato dalam beberapa bukunya. Ia menjelaskan terapi kesurupan dan mengatakan, "Terapi jenis ini mungkin berguna untuk mengobati kesurupan yang disebabkan oleh materi. Adapun kesurupan yang ditimbulkan oleh ruh jahat, maka pengobatan ini tidak akan berguna. Sedangkan para dokter yang bodoh dan orang yang menganggap zindiq sebagai kemuliaan, maka mereka semua mengingkari kesurupan yang disebabkan ruh jahat, mereka tidak mengakui bahwa hal tersebut bisa berpengaruh kepada tubuh korban. Mereka tidak memiliki argumen apa pun selain kebodohan, sebab jika tidak, maka dalam bidang kedokteran memang tidak ada yang

---

161 Ibid, hal. 143-144

bisa digunakan sebagai alasan untuk menolak hal itu karena indera dan eksistensinya sudah cukup menjadi saksi. Sedangkan pengalihan mereka kepada kesurupan yang disebabkan materi, maka hal ini benar pada sebagian macam kesurupan, bukan seluruhnya!"[162]

Ibnul Qayyim menyebutkan bahwa menurut para dokter terdahulu, kesurupan dikenal dengan nama *Al-Maradhu al-Ilahi* (penyakit dari Tuhan), mereka mengakui bahwa penyebabnya adalah ruh-ruh jahat, tetapi setelah mentakwil penyakit ini secara salah.

"Para dokter kuno, menamakan kesurupan ini dengan sebutan *al-Maradhu al-Ilahi* (penyakit dari Tuhan), mereka berkata "Sebabnya adalah ruh-ruh jahat, adapun Jalinus dan lainnya, maka mereka mentakwilkan penyebutan penyakit sebagai penyakit dari Tuhan ini dengan mengatakan, "Dinamakan penyakit dari Tuhan karena rasa sakitnya ada di kepala, sehingga membahayakan keyakinan yang suci yang bertempat di otak." Takwil yang demikian ini akibat kebodohan mereka akan ruh-ruh jahat, hukum-hukum serta pengaruhnya. Setelah itu, para dokter yang zindiq mengatakan, "Tidak ada kesurupan lain, kecuali yang disebabkan oleh percampuran buruk."[163]

Kemudian Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menyebutkan bahwa ia pernah beberapa kali menyaksikan proses pengeluaran jin dari tubuh orang yang kesurupan, ia mengatakan, "Aku melihat guru kami (Ibnu Taimiyah) terkadang mengutus orang yang akan berbicara kepada jin (ruh jahat) untuk mengobati orang yang kesurupan, ia mengatakan "Syaikh kami berkata kepadamu bahwa hal ini tidak halal untuk kamu lakukan. Oleh karena itu, keluarlah!" Maka orang yang kesurupan itu pun sadar."

Terkadang korban sendiri yang berbicara kepada jin dan terkadang jin yang merasuki tubuh korban adalah jin yang keras kepala sehingga harus diusir dengan pukulan, maka korban pun tersadar tanpa merasakan sakit. Saya dan juga yang lainnya telah menyaksikan hal itu berulang kali."[164]

Asy-Syibli mengutip dari kitab *Thabaqatu Ash-habi al-Imam Ahmad* bahwa Imam Ahmad pernah mengeluarkan jin dari tubuh yang kesu-

162 Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Ath-Thibbu an-Nabawi*, tahqiq Syuaib Al-Arna'uth dan Abdulqadir Al-Arna'uth, Beirut: Daar Ihya' at-Turats al-Arabi, tt, hal. 51

163 Ibid, hal. 51-52

164 Ibid, hal. 52.

...upan, dan mengisyaratkan kepada permintaan Khalifah Al-Mutawakil untuk menolong budak perempuannya yang kesurupan. Kisahnya telah kami sebutkan secara lengkap dalam pembahasan dalil-dalil Al-Qur`an yang menetapkan hubungan antara manusia dan jin. Asy-Syibli menuliskannya dalam kitab *Ahkamu al-Jaann*, sebagaimana As-Suyuthi mengutip apa adanya dalam kitabnya *Luqathu al-Marjan*.

Dalam *Fatawa Ibnu Taimiyah* disebutkan tentang masalah kesurupan: "Keberadaan jin itu secara tegas disebutkan dalam Al-Qur`an dan As-Sunnah serta kesepakatan ulama. Begitu pula masuknya jin ke tubuh manusia telah ditegaskan berdasarkan kesepakatan para imam Ahlu Sunnah dan masalah ini termasuk masalah yang bisa dilihat dan diindera bagi siapa saja yang mau mencermatinya. Jin akan masuk pada tubuh orang yang ia rasuki kemudian orang tersebut berbicara dan bahasa yang ia tidak mengerti, bahkan tidak pernah mengetahuinya sama sekali. Terkadang ia memukul-mukul dengan keras. Seandainya pukulan tersebut mengenai unta, maka unta tersebut pasti mati, tetapi orang yang kesurupan itu tidak merasakan apapun."[165]

Dr. Adnan Syarif, seorang dokter spesialis kejiwaan dan penyakit syaraf di Beirut – Rumah Sakit Barbir, mengatakan:

"Dari sudut pandang Al-Qur`an, sesungguhnya kesurupan itu tidak mungkin bisa diingkari oleh seorang mukmin, selama kita masih mendapatkan dalil yang menguatkannya dalam Al-Qur`an yaitu dalam surat Al-Baqarah: 275.

Kesurupan ini terjadi akibat ulah Iblis dan bala tentaranya dari bangsa jin yang tidak beriman, jika terjadi (dari jin mukmin) dan biasanya sangat jarang terjadi yang demikian, maka tidak berpengaruh, kecuali pada jiwa-jiwa yang tidak beriman. Dalil-dalil dari Al-Qur`an menjelaskan hal itu:

"Dan perdayakanlah siapa saja di antara mereka yang engkau (iblis) sanggup dengan suaramu (yang memukau), kerahkanlah pasukanmu terhadap mereka, yang berkuda dan yang berjalan kaki, dan bersekutulah dengan mereka pada harta dan anak-anak lalu beri janjilah kepada mereka." Padahal setan itu hanya menjanjikan tipuan belaka kepada mereka. "Sesungguhnya (terhadap) hamba-hamba-Ku, engkau (Iblis) tidaklah dapat berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Tuhanmu sebagai penjaga." **(QS. Al-Isra`: 64-65)**

---

165 Ibnu Taimiyah, *Mukhtashar Fatawa Ibnu Taimiyah*, Beirut, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, tt, hal. 584

"Maka apabila engkau (Muhammad) hendak membaca Al-Qur'an, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. Sungguh, setan itu tidak akan berpengaruh terhadap orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan. Pengaruhnya hanyalah terhadap orang yang menjadikannya pemimpin dan terhadap orang yang mempersekutukannya dengan Allah." **(QS. An-Nahl: 98-100)**

Sedangkan kejadian kesurupan yang lain, seperti gangguan mata yang hasud, maka hal itu merupakan suatu yang benar dan tidak bisa dipungkiri selagi ada dalil-dalil Al-Qur`an yang menjelaskan hal ini, Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki."* **(QS. Al-Falaq: 5).** Dalam hadits mulia dijelaskan, *"Penyakit 'ain itu benar."* Oleh karena itu, ketika seorang muslim merasa khawatir terhadap kesurupan ini, maka tidak ada cara lain, kecuali kembali kepada Allah *Ta'ala* dengan cara komitmen mengamalkan perintah agama-Nya. Selain itu, membaca dua ayat perlindungan (Al-Falaq dan An-Nas) dari ayat-ayat yang menjadi obat bagi orang-orang beriman dari kesurupan. Apabila tebersit dalam pikiran mereka rasa was-was dan bisikan setan, dan memang biasanya akan ia alami. Perlu diketahui bahwa kesurupan yang benar adalah kondisi sangat jarang terjadi jika tidak kita katakan bahwa hal itu terjadi selama sepuluh tahun pada kondisi yang benar."[166]

Syaikh Abdul Aziz bin Baz *Rahimahullah,* ketua Dewan Pendiri Liga Islam (*Rabithah Al-Alam Al-Islami*) dan Pimpinan Umum Lembaga Riset Ilmiah dan Fatwa Kerajaan Saudi Arabia menyebutkan dalam satu makalah yang beliau tulis di majalah *Al-Balagh*[167] menuturkan bahwasanya beliau pernah melihat seorang wanita yang sedang mengalami kesurupan. Kemudian beliau berbicara kepada jin yang merasuk ke wanita tersebut dan menasihatinya serta mengajaknya masuk Islam.

Akhirnya jin tersebut masuk Islam yang sebelumnya beragama Budha, lalu keluar dari wanita tadi yang kembali menjadi normal seperti sedia kala.

Syaikh Ibnu Baz mengatakan, "Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada Rasulullah beserta keluarga dan para shahabatnya serta siapa saja yang mengambil petunjuk dari beliau.

---

166 Asy-Syarif, Adnan, *Min Ilmi an-Nafsi al-Qur'ani*, Beirut: Daar al-Ilmi Li al-Malayin, 1987, cet. I, hal. 120.

167 Ibnu Baz, Asy-Syaikh Abdul Aziz, *Al-Balagh*, Kuwait: 1498 H/1987 M, 6 September, edisi 907.

Amma ba'du. Pada bulan Sya'ban tahun 1407 H, sebagian surat kabar lokal dan lainnya banyak memuat, baik secara singkat maupun panjang lebar, tentang masuk Islamnya sebagian jin yang merasuki sebagian kaum muslimat di Riyadh di hadapan saya. Setelah jin tersebut menyatakan masuk Islam di hadapan saudara Abdullah bin Musyrif Al-Umari yang berdomisili di Riyadh. Setelah saudara Abdullah membacakan (ruqyah) kepada wanita yang kesurupan dan berbicara kepada jin serta mengingatkannya kepada Allah *Ta'ala* dan menasihatinya serta memberitahukan kepadanya bahwa kezhaliman itu haram dan termasuk dosa besar, kemudian mengajaknya untuk masuk Islam ketika jin tersebut memberitahukan bahwa ia adalah kafir yang beragama Budha.

Saudara Abdullah mengajaknya keluar dari wanita yang ia rasuki, Kemudian jin tersebut menyetujui serta mengumumkan bahwa dirinya memeluk Islam di hadapannya. Kemudian saudara Abdullah Al-Umari ini hendak mengajak wanita tersebut dengan para walinya untuk hadir di rumah saya agar saya bisa langsung mendengar Islamnya jin yang masuk ke tubuhnya. Mereka pun segera hadir di tempat saya. Maka saya bertanya kepadanya (jin) tentang sebab-sebab yang menjadikannya merasuki tubuh wanita tersebut.

Jin itu pun memberitahukan kepada saya melalui lisan wanita tadi, tetapi dengan suara laki-laki bukan suara perempuan, padahal wanita tersebut duduk di kursi di samping saya ditemani saudara laki-laki dan perempuan serta Abdullah Al-Umari tadi, serta beberapa syaikh juga menyaksikan hal itu dan ikut mendengarkan ucapan jin, yang dengan jelas menyatakan keislamannya.

Ia (jin) itu mengabarkan kepada saya bahwa dirinya berasal dari India dan beragama Budha. Lalu saya berwasiat kepadanya agar bertakwa kepada Allah *Ta'ala* dan hendaknya keluar dari tubuh wanita tersebut serta tidak menzhaliminya dan jin itu pun menyetujuinya. Ia berkata bahwa dirinya menerima dan memeluk Islam. Kemudian saya wasiatkan lagi kepadanya agar pulang ke kaumnya dan berdakwah menyampaikan Islam kepada mereka dan ia pun menyanggupinya.

Setelah itu, ia keluar dari wanita tadi dan kata yang terakhir ia ucapkan adalah *Assalamu alaikum.* Setelah itu, wanita tersebut berbicara dengan suara aslinya dan saya pikir ia sudah membaik dan merasa tenang setelah kelelahan yang ia derita karena kesurupan tersebut.

...a-kira sebulan kemudian, saudari kita ini kembali ke tempat saya ditemani dua saudara laki-lakinya dan paman serta saudari perempuannya, ia mengabarkan bahwa kondisinya baik, sehat walafiat, dan jin yang dulu merasukinya tidak kembali lagi. Saya bertanya apa yang dahulu ia rasakan ketika sedang mengalami kesurupan. Ia menjawab bahwa ia merasakan pikiran-pikiran jahat yang berseberangan dengan syari'at, ia juga merasa condong kepada agama Budha, suka menelaah, dan membaca buku-buku Budha. Setelah Allah menyelamatkan dari kesurupan tersebut, pikiran-pikiran itu tidak lagi ia rasakan. Ia kembali kepada kondisi semula yang jauh dari hal-hal serta pikiran-pikiran sesat tersebut."[168]

Ada pemikiran baru yang diyakini sebagian orang yang berusaha mencari titik temu antara ilmu dan agama dalam hal kesurupan, pada sebagiannya sejalan dengan pendapat Mu'tazilah. Pendapat ini mengatakan bahwa jin yang meniupkan bisikannya ke dada manusia dan bisikan ini jika jiwa manusia ini menerima dan membenarkannya, kemudian segala tindakannya tunduk terhadap sesuatu yang diyakininya, sebagaimana yang terjadi ketika seseorang terhipnotis. Inti masalahnya tidak lepas dari ilusi atau bisikan yang dilakukan oleh penghipnotis kepada korbannya karena bisikan inilah yang menyebabkan korban tertidur. Kemudian dengan kemampuan menghipnotis, ia mampu mempengaruhi korban untuk melihat atau merasakan apa saja yang ia inginkan. Begitu pula yang terjadi antara jin yang meniupkan bisikannya dengan manusia yang menjadi korbannya. Mengingat setan tidak menginginkan, kecuali untuk menjadikan manusia sedih, terbengkalai, susah, dan bingung, serta hilang kesadaran, maka ia akan membisikkan hal-hal ini kepada seseorang sehingga menjadi seperti orang mengalami kesurupan, limbung dalam berjalan, dan melakukan tindakan yang tidak terkontrol.

Akan tetapi, saya melihat bahwa logika yang sehat serta pemikiran yang lurus lebih memilih pendapat pertama, yaitu pendapat *Ahlu sunnah wal jama'ah* yang menyatakan masuknya jin ke badan korban. Hanya saja merasuknya jin ke tubuh manusia ini jarang terjadi, tidak seperti yang dibayangkan oleh masyarakat awam yang selalu berebutan dan beramai-ramai antri di depan rumah para tukang tenung yang mengaku-aku sebagai orang alim, dalam rangka meminta pertolongan

---

168 Ibid, hal. 48-49.

kepadanya untuk mengeluarkan jin dan setan dari badan mereka tanpa membedakan terlebih dulu penyebab gangguan tersebut, apakah karena jin atau karena penyakit saraf atau kejiwaan semata.

Mengenai sebab-sebab masuknya jin ke tubuh korban kesurupan, kami sebutkan di antaranya adalah syahwat dan cinta. Dua hal ini terdapat pada jin sebagaimana terdapat pada manusia, bisa juga yang menyebabkan masuknya jin ke tubuh korban karena kebencian atau sebagai balas dendam atas tindakan menyakiti yang dilakukan oleh manusia, seperti mengencingi jin atau menumpahkan air panas secara sengaja maupun tidak. Terkadang juga gangguan jin kepada manusia ini hanyalah tindakan kejahatan yang terpendam atau usil.

Adapun yang mengingkari masuknya jin ke tubuh korban, maka mereka adalah kelompok Mu'tazilah, seperti Al-Jubba`i, Abu Bakar Ar-Razi Muhammad bin Zakariya, dan lainnya. Mereka mengisyaratkan bahwa merupakan suatu kemustahilan ada dua ruh dalam satu jasad.

Al-Jubba`i mengatakan dalam membela pendapatnya, "Orang-orang mengatakan bahwa korban kesurupan, sesungguhnya terjadi kesurupan karena setan merasuki tubuh mereka, ini adalah pendapat bathil. Karena setan itu lemah dan tidak mampu untuk mengalahkan manusia dan membunuhnya, hal ini ditunjukkan dari beberapa argumen:

Pertama, firman Allah *Ta'ala* yang mengisahkan tentang setan, *"Dan setan berkata ketika perkara (hisab) telah diselesaikan, "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekadar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku, tetapi cercalah dirimu sendiri.* **(QS. Ibrahim: 22).** Ini secara tegas menunjukkan bahwa setan tidak memiliki kekuatan untuk mengalahkan dan membunuh atau menyakiti manusia.

Kedua, setan adalah makhluk kasar dan halus. Jika ia makhluk kasar, maka tentunya harus bisa dilihat dan disaksikan karena jika ia makhluk kasar yang bisa hadir, tetapi tidak terlihat, maka boleh bagi kita mengatakan matahari, kilat, guntur, gunung ada di dekat kita, tetapi kita tidak bisa melihatnya. Pendapat ini adalah bentuk kebodohan yang nyata.

Akan tetapi, jika mereka itu makhluk halus seperti udara, maka makhluk seperti ini tidak mungkin memiliki kekuatan sehingga tidak

mungkin bisa mengalahkan manusia dan merasukinya kemudian membunuhnya.

Ketiga, seandainya setan itu mampu mengalahkan dan membunuh manusia, niscaya boleh melakukan perbuatan seperti mukjizat para nabi *Alaihimussalam,* dan tentunya hal ini akan menodai atau mengurangi nilai kenabian.

Keempat, seandainya setan mampu melakukan itu (merasuk ke tubuh manusia) lantas mengapa tidak ia lakukan terhadap semua orang mukmin, mengapa setan itu tidak memperdayai mereka? Mengingat permusuhan yang begitu dalam terhadap orang-orang mukmin. Mengapa pula tidak la rampas harta benda mereka? Merusak keadaan mereka? Menyebarluaskan rahasia-rahasia mereka dan menghilangkan akal mereka? Semua ini sangat jelas menunjukan pendapat yang salah.

Al-Qadhi Abdul Jabbar membantah ucapan Al-Jubba`i ini ia mengatakan, "Jika benar argumen kami tentang lembutnya fisik mereka (jin) bahwa mereka seperti udara, itu semua tidak menghalangi masuknya jin ke tubuh manusia, sebagaimana masuknya angin dan udara yang berulang-ulang (bernafas) yang merupakan kehidupan pada diri kita karena lembut dan tipisnya. Hal itu tidak mengakibatkan berkumpulnya dua unsur (elemen) dalam satu tempat (ruang) karena ia tidak berkumpul, kecuali dengan cara berdampingan bukan menggantikan. Jin tersebut masuk ke tubuh kita seperti masuknya benda halus dalam satu ruang. Jika dikatakan, "Masuknya jin ke tempat-tempat tersebut (tubuh) manusia mengharuskan tubuh jin terpotong-potong karena ruang yang ia masuki sangat sempit sehingga tidak ada unsur lain yang masuk kepadanya melainkan akan terpotong-potong?" Maka hal ini dijawab, "Apa yang Anda sebutkan tadi bisa terjadi apabila unsur yang masuk tersebut berupa benda kasar seperti besi atau kayu.

Adapun jika yang masuk adalah unsur halus seperti udara, maka masalahnya sangat berbeda. Begitu pula dengan masuknya setan ke tubuh manusia, tubuh setan tidak akan terpotong-potong karena kemungkinannya mereka masuk seluruhnya yang bagian tubuhnya dengan bagian tubuhnya yang lain saling terkait (utuh bersambung) sehingga tidak ada yang terpotong atau masuk sebagiannya. Akan tetapi, tetap saja bagian tubuhnya bersambung dengan bagian yang lain sehingga tidak tepotong, seperti halnya ular yang masuk ke lubang. Seluruh tubuhnya atau sebagiannya saja, sementara bagian yang

...hidup berada di luar ruang karena hal itu tidak mengharuskannya terpotong-potong."[169]

Termasuk bantahan terhadap Al-Jubba`i dan mereka yang berpendapat bahwa jin itu adalah makhluk udara yang halus dan tidak memiliki kekuatan karena kehalusan fisiknya, kita katakan kepada mereka, "Lihatlah angin puting beliung, bagaimana ia bisa memporakporandakan, bahkan mencabuti rumah-rumah dan pepohonan, serta melemparkan benda-benda berat ke langit, padahal awalnya hanya berupa angin. Lihat pula bagaimana angin yang asalnya udara mampu menggerakkan kapal-kapal besar di lautan sekalipun sebesar gunung."

Begitu pula kita sampaikan kepada Al-Jubba`i dan semisalnya untuk kembali kepada Al-Qur`an Al-Karim, tepatnya pada surat Al-Haqqah agar mereka mengetahui bahwa udara memiliki kekuatan yang bisa mengalahkan manusia sebesar apa pun bentuk fisik mereka. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Sedangkan kaum 'Ad, mereka telah dibinasakan dengan angin topan yang sangat dingin. Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam delapan hari terus-menerus; maka kamu melihat kaum 'Ad pada waktu itu mati bergelimpangan seperti batang-batang pohon kurma yang telah kosong (lapuk). Maka adakah kamu melihat seorang pun yang masih tersisa di antara mereka."* **(QS. Al-Haqqah: 6-8).**

Kami sampaikan juga bahwa sebagian sinar yang ratusan kali lebih halus daripada udara pada saat ini digunakan untuk memotong batu-batu besar yang keras dan besi. Selain itu, juga digunakan sebagai pisau bedah pada operasi-operasi sulit dalam dunia medis. Begitu pula halnya dengan makhluk kasar, bisa saja ia tidak terlihat jika bergerak sangat cepat. Tidakkah Anda lihat jari-jari kipas angin atau kincir (roda) bagaimana tidak tampak dalam penglihatan ketika berputar begitu pula ketika roda berputar dengan cepat.

Al-Fakhrurrazi melanjutkan nukilan sisi pandang Al-Jubba`i dan kelompok Mu'tazilah, ia mengatakan, "Mereka yang berpendapat bahwa setan mampu melakukan hal-hal ini berargumen dengan dua hal: *pertama,* apa yang diriwayatkan bahwa setan pada masa Nabi Sulaiman bin Dawud *Alaihimassalam* mereka mampu membuatkan untuk beliau mihrab-mihrab, patung, mangkok besar, serta periuk-periuk raksasa. Untuk menjawab hal ini, dikatakan bahwa Allah *Ta'ala* memerintahkan

169 Asy-Syibli, *Ahkam al-Jaann*, hal. 144

mereka pada masa Nabi Sulaiman *Alaihissalam* karena diperintahkan oleh Allah, maka mereka memiliki kemampuan untuk itu dan hal tersbut adalah mukjizat Nabi Sulaiman *Alaihissalam*. *Kedua*, ayat ini yaitu firman Allah ,*"kemasukan setan karena gila"* **(QS. Al-Baqarah: 275)** jelas menunjukkan bahwa yang menyebabkannya berdiri sempoyongan seperti orang yang kesurupan adalah karena gangguan setan. Untuk menjawabnya, dikatakan bahwa setan itu mengganggunya dengan was-was (bisikan) yang menyakiti dan mencelakai yang mengakibatkan orang kesurupan (hilang akal). Ini seperti perkataan Nabi Ayyub *Alaihissalam "Sesungguhnya aku diganggu setan dengan kepayahan dari siksaan."* **(QS. Shad: 41)**.

Kekalahan atau kesurupan itu terjadi pada saat bisikan dikeluarkan oleh setan, karena Allah *Ta'ala* menciptakan Nabi Ayyub *Alaihissalam* dengan karakter (tabiat) yang lemah, kesusahan mengalahkannya, sehingga ia merasa takut ketika setan meniupkan was-was, sehingga beliau dikalahkan pada saat itu. Sama halnya dengan orang penakut yang kerasukan setan di tempat-tempat sepi. Dengan makna semacam ini tidak terjadi *Al-Khabth* (sempoyongan karena diganggu setan) tidak terjadi pada orang-orang mulia dan sempurna, memiliki kemauan kuat dan akal, akan tetapi mungkin hal ini terjadi pada orang-orang yang kurang waras atau yang memiliki kekurangan (cacat) pada otaknya. Demikianlah rangkuman perkataan Al-Jubba`i."[170]

Al-Fakhrurrazi menukil dalam tafsirnya dari Al-Qaffal bahwasanya orang-orang menisbatkan kesurupan kepada setan dan jin, maka mereka dititah dengan sesuatu yang mereka terbiasa dan mengetahuinya. Al-Qaffal mengatakan, "Manusia menisbatkan kesurupan kepada setan dan jin, maka mereka disampaikan titah (khithab) kepada mereka berdasarkan apa yang mereka kenal dan ketahui. Selain itu, juga termasuk kebiasaan manusia apabila mereka ingin mencela sesuatu, maka mereka menisbatkannya kepada setan, seperti dalam firman Allah *Ta'ala, "Mayangnya seperti kepala-kepala setan."* **(QS. Ash-Shaffat: 65)**."[171]

Kemudian Al-Fakhrurrazi juga menukil dari Ibnu Munabbih sebagai tafsir dari ayat riba, bahwa pemakan harta riba kelak di hari kiamat akan dibangkitkan dari kuburnya dalam keadaan sempoyongan seperti halnya setan merasukinya. Ibnu Munabbih mengatakan, "Maksudnya

170 Al-Fakhrurrazi, *Tafsiru al-Qur`ani al-Karim*, jilid. 7, hal. 96.
171 Ibid.

adalah jika manusia dibangkitkan dari kubur mereka, maka mereka segera bercepat-cepat berdasarkan firman Allah *Ta'ala "(yaitu) pada hari mereka keluar dari kubur dengan cepat..* **(QS. Al-Ma'arij:43)** kecuali para pemakan riba, mereka bangun berdiri kemudian jatuh seperti orang yang sedang dirasuki setan.

Kondisi tersebut dikarenakan mereka memakan harta riba selama di dunia, maka Allah *Ta'ala* menumbuhkembangkan riba dalam perut-perut mereka kelak di hari kiamat sehingga menjadi berat bagi mereka untuk berdiri bangkit. Oleh karena itu, mereka terjatuh, padahal mereka juga ingin bercepat-cepat, tetapi tidak mampu."[172]

Kemudian Al-Fakhrurrazi menambahkan dalam rangka memperkuat pendapatnya bahwa jin tidak bisa masuk tubuh manusia dengan argumen lain, ia mengatakan, "Setan itu menyeru manusia untuk berbuat kerusakan, kelezatan hidup, dan kesenangan. Sedangkan malaikat mengajak manusia kepada agama dan takwa, terkadang manusia condong kepada dunia karena taat kepada setan dan pada saat yang iain, ia condong kepada perbuatan-perbuatan baik bersama malaikat. Demikian *Takhabbuth* (sempoyongan) menurutnya ketika menafsirkan firman Allah *Ta'ala, "Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa apabila mereka dibayang-bayangi pikiran jahat (berbuat dosa) dari setan, mereka pun segera ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat (kesalahan-kesalahannya)."* **(QS. Al-A'raf: 201).**

Al-Fakhrurrazi mengatakan dalam tafsirnya, "Yang demikian itu karena setan selalu mengajak kepada kelezatan hidup, kesenangan dan sibuk dari mengingat Allah *Ta'ala*, inilah yang dimaksud dengan *mass min Asy-Syaithan* (gangguan setan). Siapa yang kondisinya seperti ini di dunia, maka ia akan sempoyongan, terkadang setan menjerumuskannya kepada hawa nafsu dan pada kesempatan lain, malaikat yang mendorongnya kepada agama dan takwa. Pada saat itulah terjadi gerakan-gerakan tidak beraturan (sempoyongan) dan perbuatan yang berbeda-beda. Ada yang berlebihan dan mati-matian dalam mencintai dunia. Jika ia mati dalam keadaan cinta dunia seperti ini, maka rasa cintanya kepada dunia tersebut akan menjadi penghalang antara dirinya dengan Allah *Ta'ala*. Jadi, *Al-Khabth* (sempoyongan) yang terjadi di dunia dikarenakan cinta harta dan dunia akan mengakibatkan sempoyongan di akhirat dan menjerumuskannya pada kehinaan terhalangi

172 Ibid, jilid. 7, hal. 96-97.

...i Allah *Ta'ala*. Ta`wil semacam ini lebih dekat kepada kebenaran – menurut saya – daripada dua sisi yang telah kami nukilkan."[173]

E. MEMANFAATKAN JIN

Sebagian ayat Al-Qur`an Al-Karim memberi isyarat bahwa manusia terkadang memanfaatkan jin untuk memenuhi (melaksanakan) sebagian tugas dan pekerjaan, sebagaimana ditegaskan oleh hadits-hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Akan tetapi, bagaimanakah terjadi penundukan jin untuk manusia? Asy-Syibli mengatakan:

"Manusia itu jika telah rusak jiwa atau wataknya, maka ia selalu menginginkan apa yang bisa membahayakannya, ia mendambakan sesuatu yang bisa merusak akal, agama, akhlak, badan, dan hartanya. Sedangkan setan sendiri adalah makhluk buruk (jahat) jika ada orang yang menyukai azimat, sumpah-sumpah, dan menulis buku-buku sihir, dan yang semisal dengan itu dari perkara-perkara yang dicintai oleh setan berupa kekufuran dan kesyirikan, maka itu semua ibarat suap yang dibayar manusia untuk mereka sehingga setan itu akan memenuhi sebagian.

Contohnya seperti orang yang mengupah pembunuh bayaran untuk membunuh orang yang ia inginkan atau seperti mengupah orang untuk membantunya melakukan kekejian, atau seperti seseorang yang mengupah pelacur untuk melakukan perbuatan nista dengannya. Oleh karena itu, mereka banyak menulis dengan disertai kalamullah (ayat-ayat Al-Qur`an) dengan sesuatu yang najis. Terkadang dengan membalik huruf pada firman Allah *Ta'ala* seperti dalam menuliskan surat Al-Ikhlash ayat 1,[174] atau lainnya dengan benda najis, baik itu darah atau lainnya, atau dengan sesuatu yang tidak najis.

Mereka menulis apa saja yang membuat setan ridha, atau mereka berkata-kata yang jika mereka katakan atau tuliskan, setan senang dan ridha padanya kemudian menolongnya dalam beberapa urusannya, seperti menyelam ke air, atau supaya mengajaknya terbang keliling ke beberapa tempat, atau agar setan memberinya uang yang ia ambil dari manusia seperti harta yang dicuri setan dari para pengkhianat (seperti

173 Ibid.

174 Yang dimaksud dalam hal ini adalah setiap surat, artinya menulis secara salah atau membolak-balik susunan ayat atau bahkan membuang sebagian darinya (pent).

(koruptor), atau harta yang tidak disebutkan padanya nama Allah atau lainnya."[175]

Allah *Ta'ala* telah menundukkan jin dan setan untuk Nabi Sulaiman *Alaihissalam* sehingga beliau bisa memerintahkan mereka dalam melakukan tugas-tugas untuk beliau, sementara yang membangkang terhadap perintah beliau akan dipenjarakan dan disiksa. Allah berfirman, *"Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut perintahnya ke mana saja yang dikehendakinya. Dan (Kami tundukkan pula kepadanya) setan-setan, semuanya ahli bangunan dan penyelam. Dan (setan) yang lain yang terikat dalam belenggu."* **(QS. Shad: 36-38).**

"Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya pada waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya pada waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula) dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. Dan sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala. Mereka (para jin itu) bekerja untuk Sulaiman sesuai dengan apa yang dikehendakinya di antaranya (membuat) gedung-gedung yang tinggi, patung-patung, piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk-periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah wahai keluarga Dawud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur." **(QS. Saba`: 12-13).**

Akan tetapi, penguasaan dan penundukan ini merupakan sebagai bentuk pemuliaan serta sebagai pengabulan doa Nabi Sulaiman *Alaihissalam* yaitu, *"Dia berkata, 'Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh siapapun setelahku. Sungguh, Engkaulah yang Maha Pemberi.'"* **(QS. Shad: 35).** Karena doa inilah yang menjadikan Nabi kita, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, mengurungkan niatnya untuk mengikat jin yang datang membawa api kepada beliau saat shalat. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim.

Para dukun memanfaatkan jasa jin dalam berbagai hal terutama dalam upaya menyingkap ilmu gaib dan mencuri kabar dari langit, hanya saja yang kedua ini sekarang tidak mungkin setelah kerasulan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

---

175 Asy-Syibli, Op. Cit, hal. 134-135

"Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma ia mengatakan, 'Aku diberitahu oleh salah seorang sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bahwasanya mereka saat sedang duduk-duduk pada suatu malam bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tiba-tiba ada bintang yang bersinar terang jatuh, maka Rasulullah bertanya, "Ketika masa jahiliyah, apa yang kalian ketahui tentang hal ini?" Mereka menjawab, "Jika ada bintang jatuh seperti ini, dulu kami mengatakan akan ada bayi lahir yang kelak menjadi orang besar, atau pada malam ini ada orang besar yang meninggal dunia." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya bintang itu tidaklah dilemparkan karena kematian atau kelahiran seseorang, akan tetapi Rabb kita Yang Mahaagung jika memutuskan perkara, maka para malaikat pengusung Arsy bertasbih, maka penduduk langit di bawahnya ikut bertasbih hingga kabar itu sampai ke langit dunia, maka jin datang berusaha mencuri tahu tentangnya, kemudian ia beritakan kepada para penolongnya (dukun). Mereka terkadang menyampaikan apa adanya maka berita itu berarti benar, akan tetapi mereka menipu dan menambah-nambah berita tersebut." (HR. Ahmad dan Muslim).

Yang beredar di tengah-tengah masyarakat umum, khususnya kalangan orang-orang yang bodoh adalah mereka meyakini bahwa jin itu mengetahui perkara gaib, karena itu mereka ramai-ramai mendatangi para dukun atau siapa saja yang menjalin hubungan dengan jin, dengan tujuan mencari tahu nasib atau perkara-perkara yang akan terjadi kemudian hari, termasuk tentang kematian, lamanya hidup, dengan siapa akan menikah dan lain sebagainya. Sementara itu, jin dengan segenap kemampuan dan kelicikan yang dimilikinya berusaha memantapkan keyakinan seperti ini yang pada akhirnya akan menjerumuskan seseorang kepada kekufuran.

"Dari sebagian istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Beliau bersabda, 'Siapa yang mendatangi tukang ramal kemudian menanyakan sesuatu kepadanya, maka shalatnya tidak akan diterima selama empat puluh malam." (HR. Muslim). Sedangkan membenarkan perkataan para dukun adalah kekufuran, sebagaimana yang diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,*

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Siapa yang mendatangi tukang ramal atau dukun, kemudian membenarkan perkataannya, berarti ia telah kufur terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad (Al-Qur`an)." **(HR. Ahmad)**

Orang Arab pada zaman jahiliyah bila bepergian dan kemalaman di jalan, di tempat yang sepi dan angker, ia akan meminta perlindungan kepada penunggu tempat tersebut dari gangguan jin atau tindakan usil dari kaumnya. Ia akan mengatakan "Aku berlindung dari penunggu lembah ini dari kejahilan dan keisengan kaumnya" kemudian setelah itu ia tidur. Ketika jin-jin bodoh mendengarkan doa semacam ini, maka timbullah di hati mereka rasa bangga dan tinggi hati, mereka saling berkata "Orang ini takut kepada kita" maka mereka menampakkan diri mereka kepadanya dalam rupa-rupa yang menakutkan. Demikianlah yang diisyaratkan oleh Allah *Ta'ala* dalam Al-Qur`an Al-Karim Surat Al-Jinn: 6.

Bahkan ada sebagian manusia yang sampai pada taraf menyembah jin, inilah yang diisyaratkan oleh firman Allah dalam surat Al-Isra`.

عَنِ بْنِ مَسْعُوْدٍ قَالَ: كَانَ نَفَرٌ مِنَ الإِنْسِ يَعْبُدُوْنَ نَفَرًا مِنَ الْجِنِّ، فَأَسْلَمَ النَّفَرُ مِنَ الْجِنِّ وَتَمَسَّكَ الإِنْسِيُّوْنَ بِعِبَادَتِهِمْ، فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى: أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ يَبۡتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلۡوَسِيلَةَ

"Dari Ibnu Mas`ud Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Ada sekelompok manusia menyembah sekelompok jin. Ketika sekelompok jin tersebut masuk Islam, sekelompok manusia tersebut tetap bersikukuh menyembahnya, maka Allah Ta'ala menurunkan ayat, "Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan."[176] **(HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya)**

Dalam beberapa literatur disebutkan tentang manusia yang memanfaatkan jasa dan bantuan jin dalam pengobatan. Kami telah sebutkan kisah tentang seorang gadis yang diculik oleh jin, sebagaimana disebutkan oleh Asy-Syibli dalam kitabnya *Ahkaam al-Jaann*, dan As-Suyuthi dalam kitab *Luqathu al-Marjan*.

Asy-Syibli menyebutkan dalam bab bolehnya meminta kepada jin atas hal-hal yang sudah lampau, bukan hal-hal yang akan datang, ia mengatakan:

"Abu Bakar Al-Qurasyi mengatakan, Abdullah bin Badr menyampaikan kepadaku, ia mengatakan Yahya bin Yaman menyampaikan kepadaku, dari Sufyan, dari Umar bin Muhammad, dari Salim bin Ubai-

---

176 (QS. Al-Isra`: 57)

[illegible]ah, ia mengatakan, "Berita tentang Umar lama tidak terdengar oleh Abu Musa Al-Asy'ari *Radhiyallahu Anhum*, maka ia mendatangi seorang wanita yang dalam perutnya ada jin, ia datang dan bertanya tentang keadaan Umar. Wanita itu berkata, "Tunggulah hingga setan itu datang kepadaku!" Ketika setan itu datang merasukinya, maka Abu Musa bertanya tentang kabar Umar bin Al-Khaththab, setan itu menjawab, "Aku tinggalkan ia dalam keadaan bersarung dengan kain sedang menenangkan unta-unta hasil sedekah. Yang demikian itu tidaklah setan melihatnya melainkan akan tersungkur, malaikat ada di dekatnya dan *ruhul qudus* (Jibril) yang berkata-kata melalui lisannya."[177]

Bertanya kepada jin dan membenarkan semua yang ia beritakan serta pengagungan terhadapnya (jin yang ditanya) semuanya termasuk perbuatan yang diharamkan. Adapun bertanya kepadanya (dukun, paranormal atau sejenisnya) dengan maksud ingin menguji dan menguak jati dirinya, serta ia (si penanya) memilikl bekal (ilmu atau cara) yang bisa membedakan antara kedustaan dan kejujurannya, maka hal ini dibolehkan.

Saya berpendapat bahwa berhubungan dengan alam gaib ini merupakan perkara yang sangat dibenci (sangat makruh) tidak akan mendatangkan kebaikan, sebaliknya menjauhinya lebih menjamin keselamatan agama seseorang karena biasanya jin yang hadir adalah jin-jin kafir atau fasik. Yang demikian itu dikarenakan jin mukmin tidak akan mau menerima panggilan atau mau dimanfaatkan dengan ganti persembahan atau ritual ibadah yang dikhususkan untuknya dari mereka yang ingin menghadirkan jin, dari kalangan dukun atau tukang sihir yang najis. Hal ini dikarenakan jin mukmin memiliki kemuliaan diri (harga diri), ia akan menolak kehinaan sebagaimana manusia yang beriman tidak ingin kehinaan. Sementara itu, jin-jin yang mau hadir (memenuhi undangan dukun dan tukan sihir) – sekalipun mereka mengaku mukmin, bertakwa, dan suci – sesungguhnya mereka menampakkan hal itu dilakukan untuk menjaring dan menjebak orang-orang Islam yang jahil.

F. PENYAIR DAN ALAM JIN

Berdasarkan cerita-cerita yang diriwayatkan bahwa setiap penyair

177 Asy-Syibli, Op. Cit, hal. 180

memiliki setan atau jin yang membisikkan serta menuntun bait-bait syair kepadanya, tempat jin ini disebut lembah 'Abqar, sedangkan bait-bait syair yang dibisikkan jin disebut *Ruqa Asy-Syayathin* (mantra-mantra setan). Jarir mengatakan tentang Umar bin Abdul Aziz *Rahimahullah.*

رَأَيْتُ رُقَى الشَّيْطَانِ لَا يَسْتَفِزُّهُ   وَقَدْ كَانَ شَيْطَانِي مِنَ الْجِنِّ رَاقِيَا

Aku melihat Ruqa Asy-Syaithani tidak bisa menghasutnya
Padahal setan yang ada padaku adalah Raqi (pembaca mantra)

Begitu pula dengan semua yang diucapkan berupa *Al-Khilabah* (bujuk rayuan, tipu muslihat) dan *At-Tajmisy* (suara lembut, desahan), ia berkata:

مَاذَا يَظُنُّ بِسَلْمَى إِذْ يُلِمُّ   مُرَجَّلُ الرَّأْسِ ذُوْ بُرْدَيْنِ وَضَّاحُ
خَزٌّ عِمَامَتُهُ حُلْوٌ فُكَاهَتُهُ   فِي كَفِّهِ مِنْ رُقَى الشَّيْطَانِ مِفْتَاحُ

Secara akal memang tidak tertutup kemungkinan bila seorang jin melantunkan bait syair atau membisikkannya kepada manusia karena mereka adalah makhluk yang berakal dan *mumayyiz* sebagaimana halnya manusia. Jika kita merujuk kembali kepada *Kitabullah,* maka kita dapatkan tantangan Allah *Ta'ala* kepada manusia dan jin untuk mendatangkan yang serupa dengan Al-Qur`an. Seandainya jin tidak memiliki kemahiran dan kecakapan bahasa yang tinggi, tentunya Allah tidak akan menantang mereka. *Katakanlah, "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa (dengan) Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain."* **(QS. Al-Israa`: 88)**

Konon, setiap penyair memiliki pendamping dari bangsa jin ini, misalnya Al-A'sya ditemani oleh Mishal, Amr bin Quthn ditemani Juhnam, Basysyar ditemani oleh Sanqanaq."[178]

"Imri`u Al-Qais ditemani Utaibah bin Naufal, Tharfah memiliki jin penyair yang bernama 'Antar bin Al-Ajlan, Qais bin Al-Khathim ditemani Abu Al-Khaththar, Abu Tamam memiliki 'Itab bin Habanna`ah, Al-Buh-

178 Ibid, hal. 114

... mempunyai Abu ... sedangkan Abu Nuwas mempunyai Husain Ad-Dinan."[179]

Syihabuddin Al-Absyihi meriwayatkan dalam pasal *Al-Mutsyaithinah* (yang kesetanan) sebuah ungkapan yang di dalamnya disebutkan salah satu macam jin yang disebut Al-Madzhab. Jin tersebut selalu melayani manusia agar mereka merasa takjub kepadanya, sebagaimana mereka (jin Al-Madzhab) ini juga mendendangkan syair-syair manusia.

"Sebagian orang sufi mengatakan, jin Madzhab itu ada beberapa kelompok, di antaranya adalah jin yang membawa lentera di depan seorang syaikh, di antara mereka juga ada yang membawakan makanan, minuman dan lainnya, di antara mereka juga ada yang melantunkan syair.

Sebagian musafir mengatakan, "Hamba sahayaku kabur melarikan diri, maka aku mencoba mengikuti jejaknya, tiba-tiba aku mendengar empat orang melantunkan syair-syair Al-Farazdaq dan Jarir. Aku mendekat dan mengucapkan salam kepada mereka. Mereka bertanya, "Apakah keperluanmu?"

Aku menjawab, "Tidak, terima kasih!"

Sebagian mereka bertanya lagi, "Apakah kamu inginkan hamba sahayamu kembali?"

Aku menjawab, "Dari mana kalian mengetahui tentang budakku?"

Ia menjawab, "Seperti aku mengetahui kebodohanmu!"

Aku bertanya, "Apakah aku bodoh?"

Ia menjawab, "Benar, kamu bodoh dan dungu!"

Kemudian ia pergi dan kembali membawa budakku dalam keadaan terikat, ketika aku melihatnya (jin), aku jatuh pingsan."[180]

***

179 Al-Andalusi, Ibnu Asy-Syahid, *At-Tawabi' wa az-Zawabi'*, Tahqiq Petrus Al-Bustani, Beirut: Daar Shadir, 1387 H/1967 M.

180 Al-Absyihi, Syihabuddin, *Al-Mustathraf*, hal. 157

Jin dan Menghadirkan Arwah

A. CARA-CARA MENGHADIRKAN ARWAH

Sebelum kita masuk ke pembahasan tentang hakikat arwah atau ruh orang-orang yang sudah mati yang telah melewati alam barzakh, apakah mungkin kembali lagi ke alam kasat nyata atau tidak? Kita harus terlebih dulu mengetahui sebagian cara yang biasa digunakan oleh orang-orang yang mengaku bisa menghadirkan arwah.

1. Kesurupan.

Melalui cara ini, orang yang mengaku bisa menghadirkan arwah dengan memejamkan kedua matanya dan berusaha untuk pergi –ke alam arwah- dalam kondisi demikian. Setelah beberapa waktu- bisa sebentar bisa juga lama- akan terlihatlah bahwa ia mengejang, atau tersenyum, atau mengerutkan dahi, terkadang juga mengucapkah salam dengan suara yang berbeda dengan suara aslinya. Gerakan-gerakan atau ucapan-ucapan ini menunjukkan bahwa ruh telah hadir, bahwa majelis ruhiyah telah dimulai, terkadang akan keluar dari tubuh orang ini kabut atau asap tipis yang diklaim sebagai bentuk ruh yang hadir.

2. Hipnotis.

Cara ini dipakai oleh penghipnotis untuk mempengaruhi media hingga ia tertidur. Jika media telah tertidur, maka penghipnotis akan memintanya untuk berpindah ke tingkat lebih tinggi yaitu tidur yang lebih lelap, terus-menerus hingga media benar-benar tertidur pulas dan

tidak bisa mendengar apapun selain bisikan penghipnotis. Media akan menuruti apa permintaan atau yang diperintahkan olehnya. Pada saat itu, penghipnotis akan memintanya untuk menghadirkan ruh tertentu. Setelah itu, ia membaca mantra-mantra yang berfungsi untuk menghalangi arwah lain agar tidak ikut masuk dan ikut campur dalam ritual tersebut.

3. Menggunakan sapu tangan.

Melalui metode ini, orang yang menghadirkan arwah akan memusatkan pandangannya pada bola kristal, atau pada air dalam gelas yang di atasnya mengambang satu titik minyak. Selanjutnya orang ini akan menggerak-gerakkan atau memberi isyarat yang menunjukkan ruh telah hadir, maka ia mengucap salam kemudian dilanjutkan dengan dialog. Orang ini terkadang menggunakan orang lain sebagai media (yang akan berbicara dan dimasuki ruh), bisa anak laki-laki atau perempuan yang belum baligh, untuk konsentrasi memandang dengan tajam ke arah bola kristal atau air dalam gelas, sementara orang ini yang akan memimpin ritual tersebut.

4. Dengan menggunakan gelas bergerak dan huruf abjad.

Orang yang mengaku dapat menghadirkan arwah menyiapkan kertas lebar yang bertuliskan huruf-huruf abjad berbentuk melingkar, kemudian ia meletakkan sebuah gelas di tengah-tengah lingkaran tersebut dalam kondisi terbalik, lalu ia meletakkan jarinya (atau orang yang menjadi saksi) tepat di atas gelas, setelah itu orang ini akan membaca mantra-mantra. Selang beberapa saat, gelas akan bergerak-gerak menunjuk huruf-huruf karena otot-otot tangan yang mengejang. Kemudian huruf-huruf yang tadi ditunjuk dikumpulkan untuk disusun menjadi satu kalimat.

5. Menghadirkan arwah dengan meja "*Tarbizah*."[181]

Yaitu orang yang mengaku bisa menghadirkan arwah ini akan meletakkan kedua tangannya di atas meja tersebut, kemudlan membaca mantra-mantra, setelah itu meja mulai bergerak-gerak. Hal ini menunjukkan bahwa ruh telah hadir, maka dimulailah dialog antara mereka. Majelis ini diatur setelah sang peramal atau dukun ini memberitahukan

181 Meja kecil dan ringan yang memiliki tiga kaki.

kepada hadirin bahwa jika meja bergerak ke kanan berarti "ya", ke kiri berarti "tidak" jika diam berarti "tidak menjawab." Begitu pula sang dukun ini terkadang meminta bantuan dari anak yang belum baligh untuk menggantikannya menggerakkan meja.

6. Dengan menggunakan ketukan pada meja.

Yaitu 'orang pintar' yang mengaku bisa menghadirkan ruh mengatur majelis bersama para hadirin dengan saling bergandengan tangan mengelilingi meja bundar, dalam suasana yang lengang, disertai cahaya lampu yang temaram. Ia meminta kepada hadirin untuk konsentrasi memusatkan pikiran mereka dan menggambarkan ruh yang akan diminta datang. Setelah beberapa saat -bisa sebentar bisa juga lama- terdengar suara ketukan di atas meja, dan hal ini menunjukkan ruh telah hadir dan dimulailah dialog. Semuanya ini tentunya setelah diatur dan diarahkan yang intinya saling memahami, seperti jika ketukan satu kali artinya "ya", ketukan dua kali berarti "tidak" tidak ada ketukan berarti "tidak ada jawaban" atau semisalnya tergantung aturan dan arahan yang dipahami oleh masing-masing pihak.

7. Dengan cara berjoget dan nyanyian "*Az-Zar*".

Pada cara ini diadakan ritual joged dengan diiringi suara-suara gendang dan rebana, juga gerakan miring ke kanan dan ke kiri dari para hadirin, kekuatan badan dihilangkan, dupa dan kemenyan dibakar, kepala diputar-putar, segala kemauan disimpan, akal pikiran dikosongkan, dalam situasi yang dipenuhi dengan berbagai macam faktor pengaruh, muncul isyarat dari dukun bahwa ruh telah hadir.

8. Menghadirkan arwah dengan media keranjang.

Intinya pada bagian bawah keranjang diletakkan sebuah pena, keranjang tersebut dibawa oleh pengundang arwah dengan memegang di kedua sisinya, kedua tangannya lurus ke depan. Setelah itu, ia membaca mantra-mantra. Sekejap kemudian, ia merasakan sesuatu yang berat dan tangannya menjadi gemetar sehingga keranjang yang ia pegang ikut bergetar dan bergerak-gerak, selanjutnya pena yang ada di bawah keranjang bergerak menulis di atas kertas yang disiapkan di bawahnya.

Serta masih banyak lagi cara lain untuk menghadirkan arwah oleh orang-orang yang mengaku bisa menghadirkan arwah tidak mungkin disebutkan semuanya di sini mengingat keterbatasan tempat. Akan tetapi yang penting, cara-cara yang telah saya sebutkan maupun yang tidak saya sebutkan, semuanya mengandung titik-titik kelemahan yang mengakibatkan keraguan tentang klaim mengundang arwah dengan media tersebut.

Saya akan menyebutkan kebobrokan semua cara yang disebutkan juga banyak aktivitas sihir dan sulap pada bahasan khusus dari tulisan ini, yang saya maksudkan mencari ridha Allah *Ta'ala* dengan cara membongkar rahasia para dajjal pendusta, antek-antek setan yang banyak menelan korban, banyak orang terperangkap dalam tipu muslihat mereka tanpa membedakan kasta maupun usia. Kita mendapati di antara korban mereka adalah orang yang jahil dan terpelajar, kaya dan miskin, maupun laki-laki dan perempuan.

B. HAKIKAT MENGHADIRKAN ARWAH

Tidak ada satu pun keterangan, baik dari Al-Qur`an Al-Karim maupun Sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang menunjukkan kemungkinan menghadirkan arwah dengan azimat atau ayat-ayat dari Al-Qur`an atau dengan sarana apapun. Justru syari'at menerangkan bahwa arwah setelah ditinggal mati oleh jasad tetap ada, ia bisa mendengar salam dan membalasnya, mengunjungi orang-orang yang masih hidup dalam keadaan tersadar maupun mimpi tanpa kita mengundangnya. Tidak ada bukti secara syar'i yang menguatkan bahwa arwah itu tunduk kepada orang-orang yang masih hidup, dimana mereka bisa menghadirkannya kapan mau atau menguasainya sekehendak mereka. Arwah sejak berpisah meninggalkan jasad, ia memasuki alam baru yang disebut alam *barzakh* artinya ia tunduk kepada hukum dan aturan baru yang ada di alam tersebut berbeda dengan yang biasa kita alami di alam dunia ini. Allah *Ta'ala* berfirman, "*...Dan di hadapan mereka ada barzakh sampai pada hari mereka dibangkitkan.* **(QS. Al-Mukminun: 100).** *Barzakh* artinya batas atau pemisah antara dua hal, yakni antara dunia dan akhirat.

Sebagaimana di dalam syari'at tidak ditemukan dalil yang menunjukkan kemungkinan bisa menghadirkan arwah, begitu pula syari'at menguatkan pendapat yang mengatakan tidak mungkin bisa me-

ngundang dan menghadirkan arwah." Yang dimaksud secara syar'i ada di alam ini (barzakh) akan ada pertanyaan dari Mungkar dan Nakir, ada siksa dan nikmat kubur. Pertanyaan (dari malaikat) dalam alam kubur mungkin saja terjadi secara akal, bahkan ada nash-nash dari Al-Qur`an Al-Karim yang menerangkan hal itu, begitu juga dengan riwayat-riwayat dari hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan ijma' ulama sehingga kita wajib mengimaninya. Firman Allah *Ta'ala*, *"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh (dalam kehidupan) di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki."* **(QS. Ibrahim: 27)**

Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* mengatakan dalam tafsirnya tentang ayat ini, "Mereka akan ditanya di dalam kubur tentang kehidupan mereka pada saat mereka hidup di dunia." Ikrimah maula Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* sekaligus muridnya mengatakan dalam tafsirnya tentang ayat ini, "Manusia akan ditanya tentang keimanan mereka kepada Rasulullah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan tauhid, maka mereka akan menjawab sesuai dengan kondisi saat mereka meninggal dunia, apakah meninggal dalam keadaan beriman, kufur, atau keraguan."[182] Firman Allah *Ta'ala*, *"Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka, sedangkan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang sangat buruk. Kepada mereka diperlihatkan neraka, pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat."* **(QS. Ghafir: 45-46).**

Yakni akan dinampakkan dan diperlihatkan kepada Fir'aun dan para pengikutnya tentang neraka, baik pada saat pagi maupun petang hari, terjadi sebelum hari kiamat yakni ketika mereka di alam kubur. Kelanjutan ayat di atas, *"Dan pada hari terjadinya Kiamat (Lalu kepada malaikat diperintahkan), "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras!"*

Dalam kaitannya dengan hal ini, Muhammad Abdul Zhahir mengatakan, "Zahirnya, memasukkan Fir'aun ke neraka bukan sekadar penampakan mereka terhadap neraka, karena *athaf* (kata sambung) mengharuskan adanya perbedaan. Jika menjebloskan mereka ke neraka terjadi kelak di hari kiamat berarti bisa dipastikan penampakan mereka terhadap neraka terjadi pada selain hari itu. Jika penampakan itu tidak terjadi pada hari kiamat secara sepakat, berarti hal itu harus terjadi sebelum hari kiamat. Tidak boleh penampakan ini terjadi pada saat

182 Lihat Tafsir Ibnu Katsir, Surat Ibrahim, jilid. 2, hal. 535.

mereka hidup di dunia karena hal itu belum terjadi. Jadi, jelaslah bahwa mereka dihadapkan kepada neraka (sehingga mereka setiap pagi dan petang selalu melihat kepadanya) terjadi setelah kematian mereka hingga kelak hari kiamat, inilah yang disebut dengan siksa kubur. Jika siksa kubur dialami oleh keluarga (bala tentara) Fir'aun, maka hal itu juga akan dialami oleh selain mereka."[183]

Masih ada ayat lain mungkin bisa menjadi dalil bahwa sebagian manusia disiksa di alam kubur mereka atau dalam kehidupan mereka di alam barzakh. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke neraka, maka mereka tidak mendapat penolong selain Allah."* **(QS. Nuh: 25).**

Kata sambung dengan menggunakan huruf *fa`* (maka) di ayat ini menunjukkan arti berurutan dan berkesinambungan. Jadi, makna yang bisa dipahami dari ayat ini adalah siapa saja dari kaum Nabi Nuh *Alaihissalam* yang tidak menuruti dan menerima ajakannya, maka mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke neraka langsung setelah mereka ditenggelamkan angin topan tanpa ada jeda, di sini tidak dimaksudkan memasukkan mereka ke dalam neraka di akhirat dalam kehidupan alam barzakh. *Wallahu a'lam.*

Kita kembali ke pada permasalahan yaitu siapa saja yang sedang berada di hadapan malaikat untuk ditanyai, maka tidak mungkin ia bisa melepaskan diri dan menghindari para malaikat tersebut.

Sebuah hadits yang diriwayatkan dari Utsman bin Affan *Radhiyallahu anhu* ia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا فَرَغَ مِنْ دَفْنِ الْمَيِّتِ وَقَفَ عَلَيْهِ وَقَالَ: اسْتَغْفِرُوْا لِأَخِيْكُمْ وَاسْأَلُوْا لَهُ التَّثْبِيْتَ فَإِنَّهُ الآنَ يُسْأَلُ.

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam jika selesai menguburkan mayat, beliau bersabda, "Mintalah ampunan untuk saudara kalian dan mintakan untuknya ketetapan, karena sekarang ini ia ditanya." **(HR. Abu Dawud, Al-Bazzar, Al-Hakim** dan ia menilainya shahih serta dibenarkan oleh Adz-Dzahabi).

Hadits lain menyebutkan,

183 Khalifah, Muhammad Abdul Zhahir, *Al-Hayatu al-Barzakhiyah*, Kairo: Daar al-I'tisham, 1983, cet. 2, hal. 113-114.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ وَتَوَلَّى عَنْهُ أَصْحَابُهُ وَإِنَّهُ لَيَسْمَعُ قَرْعَ نِعَالِهِمْ أَتَاهُ مَلَكَانِ فَيُقْعِدَانِهِ فَيَقُولَانِ مَا كُنْتَ تَقُولُ فِي هَذَا الرَّجُلِ لِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَّا الْمُؤْمِنُ فَيَقُولُ أَشْهَدُ أَنَّهُ عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ فَيُقَالُ لَهُ انْظُرْ إِلَى مَقْعَدِكَ مِنْ النَّارِ قَدْ أَبْدَلَكَ اللهُ بِهِ مَقْعَدًا مِنْ الْجَنَّةِ فَيَرَاهُمَا جَمِيعًا. وَأَمَّا الْمُنَافِقُ وَالْكَافِرُ فَيُقَالُ لَهُ مَا كُنْتَ تَقُولُ فِي هَذَا الرَّجُلِ فَيَقُولُ لَا أَدْرِي كُنْتُ أَقُولُ مَا يَقُولُ النَّاسُ فَيُقَالُ لَا دَرَيْتَ وَلَا تَلَيْتَ وَيُضْرَبُ بِمَطَارِقَ مِنْ حَدِيدٍ ضَرْبَةً فَيَصِيحُ صَيْحَةً يَسْمَعُهَا مَنْ يَلِيهِ غَيْرَ الثَّقَلَيْنِ

"Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam beliau bersabda, "Sesungguhnya seorang hamba jika telah dikebumikan, kemudian ketika para sahabat yang menguburkannya telah pergi, maka ia mendengar suara sendal mereka, lalu datanglah dua malaikat kepadanya mendudukkannya kemudian bertanya, "Apa yang kamu katakan tentang orang ini, (Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam?) Jika seorang mukmin maka ia akan menjawab, "Aku bersaksi bahwa ia adalah hamba dan utusan Allah Ta'ala." Malaikat itu berkata kepadanya, "Lihatlah tempat dudukmu di neraka, Allah telah menggantinya dengan tempat duduk di surga! Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Maka ia bisa melihat keduanya bersamaan. Adapun orang kafir atau munafik, ketika ditanya "Apa yang kamu yakini tentang orang ini – maksudnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam?) Ia akan menjawab, "Aku tidak tahu, aku mengatakan seperti yang dikatakan orang-orang." Dikatakan kepadanya, "Kamu tidak tahu dan kamu juga tidak baca (Al-Qur`an, tidak cari tahu)!" Maka ia dipukul dengan palu godam sekali pukulan, ia berteriak menjerit yang bisa didengar oleh siapapun yang dekat, selain jin dan manusia." **(HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya).**

Diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha,*

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: دَخَلَتْ عَلَيَّ عَجُوزٌ مِنْ عَجَائِزِ يَهُودِ الْمَدِينَةِ فَقَالَتْ لِي: إِنَّ أَهْلَ الْقُبُورِ يُعَذَّبُونَ فِي قُبُورِهِمْ فَكَذَّبْتُهَا وَلَمْ أُنْعِمْ أَنْ أُصَدِّقَهَا فَخَرَجَتْ وَدَخَلَ عَلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ لَهُ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ عَجُوزًا مِنْ عَجَائِزِ يَهُوْدِ الْمَدِيْنَةِ دَخَلَتْ عَلَيَّ فَزَعِمَتْ أَنَّ أَهْلَ الْقُبُوْرِ يُعَذَّبُوْنَ فِي قُبُوْرِهِمْ؟ فَقَالَ: صَدَقَت إِنَّهُمْ يُعَذَّبُونَ

عذابًا تسمعه البهائم كلها! فما رأيته بعد في صلاة إلا تعوذ من عذاب القبر.

"Aisyah Radhiyallahu Anha berkata, "Ada perempuan tua dari Yahudi Madinah bertamu kepadaku, ia mengatakan bahwa penghuni kubur disiksa di dalam kuburnya, maka aku tidak mempercayainya, aku tidak ingin langsung mempercayainya. Ia keluar, lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam masuk, aku katakan kepada beliau, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya seorang wanita tua dari Yahudi Madinah datang kepadaku dan mengatakan bahwa penghuni neraka disiksa dalam kuburnya? Beliau bersabda, "Wanita itu benar, penghuni kubur disiksa dalam kubur mereka dengan siksaan yang didengar oleh semua binatang!" setelah itu aku tidak melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat kecuali berdoa meminta perlindungan dari siksa kubur." **(HR. Al-Bukhari dan Muslim)**

Adapun yang berkenaan dengan kenikmatan alam kubur dari Sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* maka kita dapati sebuah hadits yang berbunyi:

"Kubur itu bisa jadi sebutan taman dari taman-taman surga atau kubangan dari lobang-lobang neraka." (HR. At-Turmudzi, Ath-Thabrani dari Abu Sa'id Al-Khudri dan Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhuma,* tetapi sanadnya lemah).

Orang yang mendapatkan nikmat dalam kuburnya dengan melihat pemandangan surga serta mencium semerbak aromanya, bagaimana mungkin akan mau menuruti kemauan para dukun dengan mantra-mantra mereka. Kemudian ia kembali ke dunia untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan konyol mereka dengan meninggalkan – untuk sementara – kenikmatan dan kelezatan yang ia rasakan? Begitu pula dengan orang yang disiksa dalam kuburnya, bagaimana mungkin ia akan lolos demi memenuhi panggilan mantra-mantra? Apakah ia mengambil cuti dari para penyiksanya atau apakah ia meminta izin dulu untuk memenuhi keinginan orang yang memanggilnya?

Menghadirkan arwah seperti yang diklaim, caranya tidak hanya satu, ada cara yang dusta semata yaitu menggunakan sugesti atau faktor-faktor mempengaruhi yang bermacam-macam. Ada juga cara yang menggunakan bantuan jin dan setan, terlebih *qarin* orang yang meninggal dunia. Dr. Muhammad bin Muhammad Husain dalam kitabnya *Ar-Ruhiyatu al-Haditsah*[184] berhasil mengungkapkan banyak tipuan serta

184 Husain, Muhammad Muhammad, *Ar-Ruhiyatu Al-Haditsah Da'wah Haddamah.*

pengebirian terhadap kebenaran dari orang-orang yang mengaku bisa menghadirkan ruh. Mereka tidak berani menjalankan aksinya, kecuali dalam temaram cahaya merah suram yang mendekati kegelapan (tidak ada lampu), sementara itu ritual penampakan atau suara langsung serta memindahkan jasad dan menggerakkannya dilakukan dalam ruang yang sangat gelap.

Orang yang mengamati tidak akan bisa melihat jelas tempat-tempat orang yang duduk dalam majelis tersebut tidak pula sumber suara, ia juga tidak bisa membedakan detail tempat atau ruang seperti dinding, pintu, maupun jendela.

Ada banyak bukti yang menetapkan kedustaan klaim bisa menghadirkan arwah, antara lain jika ruh yang datang ditanya tentang keadaannya sekarang, ia akan menjawab bahwa ia sekarang istirahat dengan tenang, padahal orang yang mati tersebut dulunya orang-orang kafir atau fasik atau mati dalam maksiat, bagaimana mungkin bisa istirahat dengan tenang? Bagaimana mungkin orang yang mati di luar Islam dan tauhid akan bahagia dan merasa tenang di alam baka? Bagaimana pula ia memberitahukan bahwa ia sedang merasakan kenikmatan di surga? Bagaimana pula ia bisa bebas dalam kekuasaan Allah *Ta'ala* hingga ia bisa hadir memenuhi undangan, padahal ia sedang terpenjara dalam neraka? Termasuk perkara yang membantah klaim kemungkinan bisa menghadirkan arwah adalah arwah yang hadir berbicara menceritakan kabar-kabar gaib yang dusta, hanya praduga dan prasangka terhadap masalah gaib, padahal arwah tidak akan berani berdusta atau berprasangka dalam masalah gaib yang hanya diketahui oleh Allah *Ta'ala*.

Apabila tidak mungkin dibenarkan dalam agama, jika orang-orang kafir mengaku bahwa mereka di surga atau bebas merdeka, sementara mereka terpenjara dalam neraka jahannam, sebagaimana tidak bisa dibenarkan mereka mengaku-aku perkara gaib. Oleh karena itu, pengakuan-pengakuan atau klaim semacam ini semuanya muncul dari para qarin arwah tersebut, qarin dari bangsa jin, atau bisa pula dari jin yang iseng yang memang tabiatnya berdusta, bukan berasal dari arwah yang ingin dihadirkan dalam majelis tersebut.

Hendaknya tidak hilang dalam benak kita bahwa menyebarnya praktek menghadirkan arwah di tengah-tengah masyarakat serta upaya meminta bantuan mereka untuk menyembuhkan orang-orang yang sakit di antara kita atau untuk memecahkan permasalahan du-

kita yang kompleks, mengandung perusakan akidah manusia dan urusan kehidupan mereka, serta mengubah mereka yang tadinya dari sisi positif menjadi negatif yang hanya mengandalkan bantuan dan dukungan dari orang-orang yang telah mati serta menyebabkan pencaharian mereka terputus. Begitu pula dalam hal menghadirkan arwah bisa berarti membatalkan hikmah dari penciptaan mati dan hidup, serta adanya penghalang antara orang hidup dan mati yakni alam barzakh adalah karena hikmah yang diinginkan oleh Allah *Ta'ala*.

Sebagaimana tidak boleh hilang dari benak kita bahwa di alam halus (tersembunyi) juga ada makhluk jahat perusak dan kafir serta sesat dan menyesatkan. Al-Qur`an menceritakan tentang perkataan jin, *"Dan sesungguhnya di antara kami (jin) ada yang saleh dan ada (pula) kebalikannya. Kami menempuh jalan yang berbeda-beda."* **(QS. Al-Jinn: 11).**

Selain itu, pengetahuan orang-orang yang masih hidup maupun sudah mati dari kalangan jin dan manusia terbatasi oleh ruang dan waktu yang tidak bisa mereka liputi, dan memang tidak mungkin bisa mereka ketahui, hanya Allah *Ta'ala* saja yang Maha Mengetahui segala sesuatu.

Barangsiapa yang meminta pertolongan kepada alam halus berarti telah mencelakakan dirinya, menyebabkannya sengsara, serta menjerumuskannya kepada jurang kekufuran. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki dari kalangan manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari jin, tetapi mereka (jin) menjadikan mereka (manusia) bertambah sesat."* **(QS. Al-Jinn: 6).**

Barangsiapa yang memohon perlindungan kepada Allah dan bertawakkal kepada-Nya, maka Allah akan mencukupi dan melindunginya, Allah berfirman, *"Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu."* **(QS. Ath-Thalaq: 3).**

Dr. Muhammad Muhammad Husain mengatakan tentang menghadirkan arwah: "Allah *Ta'ala* telah menyempurnakan agama bagi kaum muslimin, serta telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada mereka. Siapa saja yang mengorbankan dirinya setelah kesempurnaan ini dalam praduga dan khayalan-khayalan membinasakan yang tidak menawarkan kepada siapa saja yang menempuh jalannya, kecuali kebinasaan dan kehinaan, berarti orang tersebut telah membawa dirinya

kepada jalan orang Yahudi, dimana Allah *Ta'ala* menurunkan wahyu kepada Nabi-Nya untuk menjelaskan sifat-sifat mereka, Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul (Muhammad) dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, sebagian dari orang-orang yang diberi Kitab (Taurat) melemparkan Kitab Allah itu ke belakang (punggung), seakan-akan mereka tidak tahu. Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kafir tetapi setan-setan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia yaitu Harut dan Marut. Padahal keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, "Sesungguhnya kami hanyalah cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kafir." Maka mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dengan isterinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan sihirnya kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan, dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Dan sungguh, mereka sudah tahu, barangsiapa membeli (menggunakan sihir) itu, niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Dan sungguh, sangatlah buruk perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir, sekiranya mereka tahu." **(QS. Al-Baqarah: 101-102).**

Allah *Ta'ala* telah mencukupkan kaum muslimin dalam hal mencari petunjuk dengan menurunkan kitab-Nya kepada mereka. Jika mereka berpegang teguh padanya, maka mereka tidak akan pernah tersesat apabila mau merenungkan dan mengikutinya. Sebaliknya siapa saja yang berpaling darinya dan mencari hidayah serta petunjuk pada selainnya, maka ia akan tersesat dan setan yang akan menjadi qarin (teman karib) baginya, padahal setan itu adalah seburuk-buruknya qarin, Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Allah Yang Maha Pengasih (Al-Qur'an), Kami biarkan setan (menyesatkannya) dan menjadi teman karibnya."* **(QS. Az-Zukhruf: 36).**

Untuk mengakhiri pembahasan ini, saya akan menyimpulkan beberapa poin berikut:

1. Sesungguhnya arwah manusia setelah kematiannya akan tetap di alam barzakh sesuai dengan amalannya ketika ia di dunia.
2. Mengundang dan menghadirkan arwah mereka adalah mustahil secara syari'at maupun logika.

Orang yang mengaku bisa menghadirkan mereka tidak lepas dari kemungkinan-kemungkinan, bisa jadi ia munafik pendusta yang tidak bisa menghadirkan apapun, atau ia menghadirkan qarin atau jin pendusta dari orang yang sudah meninggal.

4. Keyakinan bahwa arwah manusia yang sudah meninggal bisa atau mampu menolong manusia yang masih hidup adalah keyakinan berhalaisme dan syirik kepada Allah *Ta'ala*.
5. Menjauhkan diri dari perkara-perkara ini lebih menyelamatkan akidah dan agama seorang muslim.

C. HAKIKAT GAMBAR YANG MENYERUPAI RUH

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ ۖ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

"Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit." **(QS. Al-Isra`: 85).** Ayat ini sebagai bantahan terhadap kaum Yahudi yang ingin menguji kejujuran Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam semua yang beliau serukan dan kisah ini sangat populer tidak perlu untuk dibahas ulang di sini. Yang menjadi perhatian kita dalam ayat ini adalah bahwa karunia berupa ilmu yang diberikan Allah kepada manusia itu sangatlah sedikit, tidak cukup untuk mengetahui hakikat ruh, maka bagaimana pula dengan orang yang mengklaim bahwa la bisa menggambar arwah? Tanpa ada keraguan sedikit pun kita yakini bahwa gambar-gambar yang disebarluaskan tentang arwah atau bayangan-bayangan semuanya mengandalkan tipuan dan pemalsuan yang dilakukan oleh setan-setan dari bangsa jin dan manusia!

Dr. Raujah Khuri mengatakan: "Sesungguhnya pil-pil yang digunakan untuk permainan sulap, biasa disimpan oleh mereka (tukang sulap atau penyihir) untuk memperdaya parapsikolog (ahli kejiwaan yang menitikberatkan kajiannya pada makhluk kasat mata) secara sengaja, mengesankan kepada mereka bahwa praktik (sihir dan sulap) mereka sebagai campur tangan masuknya arwah atau dikarenakan mereka menjadi penengah (penghubung) antara dunia orang hidup dan orang mati, atau karena mereka mampu menguasai sisi-sisi lahiriah dari parapsikolog sehingga bisa melakukan apa yang mereka mau.

Ketika seseorang mampu mengeluarkannya dari tubuhnya di mana pun berada, khususnya jika diletakkan di dalam mulut antara gigi-gigi misalnya, atau pada salah satu sisi gigi orang yang sakit dan seterusnya, maka ia akan menjadi seperti asap yang naik dan mengambang di udara membentuk rupa yang mengejutkan dan membuat mata orang-orang yang menyaksikannya terbelalak, terlebih lagi jika sebelumnya telah dipersiapkan untuk membentuk bayangan atau orang tertentu.

Jika salah seorang yang menyaksikan hal itu ini mengabadikan apa yang ia lihat, niscaya ia akan bisa melakukannya dengan mudah, karena ia bisa mengambil sebagian dari asap atau bentuk yang keluar dari mulut, dan ketika ia teliti, ia akan mendapatkan ternyata sebentuk tipis seperti asap tersebut hanyalah benang-benang halus berupa kain atau benang nilon atau campuran lainnya. Dengan kata lain, tampaknya *wasith* (penghubung) tersebut adalah penipu yang tidak akan mampu mengembalikan bentuk bayangan – yang ia klaim sebagai jasad ruh – ke tempat ia muncul, karena ia bukan ektoplasma[185] yang sebenarnya, tetapi hanya sesuatu yang menyerupainya."[186]

Dengan demikian, gambar (bentuk atau rupa) yang diambil untuk mengilustrasikan arwah yang menjelma yang digambarkan dan dipublikasikan oleh surat kabar, majalah, dan sebagian buku yang secara khusus memperhatikan sisi alam ruh, adalah sebentuk kain tipis atau nilon atau sebagian bahan kimia. Hanya saja sebagian parapsikolog menafsirkan arwah yang menjelma sebagai ektoplasma yang muncul dari tubuh penghubung antara dunia orang mati dan orang hidup. Dr. Raujah Khuri mengutip pernyataan sebagian parapsikolog, ia mengatakan:

"*Ektoplsama* adalah penyebab hakiki dalam menggambarkan bentuk bayangan atau sesuatu yang tampak di hadapan para hadirin. Ross Charch yang terkadang menemani seorang peneliti, Crokes dalam percobaannya bersama seorang penghubung yang bernama Cook, memberitakan kepada kami bahwa orang-orang yang hadir (menyaksikan) menyimpan potongan-potongan kaln untuk ruh Katty Kung yang menjelma. Mereka menyimpannya dalam amplop tertutup. Ketika mereka kembali ke rumah masing-masing ternyata mereka tidak mendapatkan apa pun dari apa yang mereka simpan. Ini disebutkan

185 Ektoplasma dalam keyaklnan sebagian parapsikologi adalah sejenis kekuatan yang merasuk ke dalam tubuh, dikeluarkan oleh *wasith* (penghubung) dari jasadnya.

186 Khauri, Raujah, *Al-Barasikolojiya fi Khidmati Al-Ilmi*, hal. 349.

dalam majelis sebagian penghubung arwah dari Lebanon, seperti Dr. Dahisy.

Sementara itu, Harrison juga memberitahukan kepada kami bahwa bentuk yang menjelma, ia mengambil banyak potongan dari bajunya kepada hadirin. Kemudian atas permintaan para hadirin, ia diminta mengembalikan potongan-potongan tersebut. Ia mengangkat baju yang terpotong-potong kemudian mengguncang-guncangkannya dengan keras. Setelah itu yang tampak baju tersebut tidak terpotong-potong seperti sebelumnya. Memang benar, pada hadirin yang menyaksikan ikut meyakinkan bahwa tidak ada lubang apa pun pada baju tersebut. Padahal sebenarnya, kita bisa memahami kejadian tersebut jika kita kembalikan kepada keterangan parapsikolog, Kevid ketika berterus terang mengatakan kepada kami bahwa ektoplasma yang menyebabkan semua perubahan yang terjadi pada baju gadis tersebut. Ektoplasma yang menutupi baju seperti asap dalam bentuk seperti yang dipotong penghubung dari baju tersebut. Tidak ada apa pun selain ektoplasma yang samar, berbeda dengan yang dikhayalkan oleh para hadirin. Apabila mereka (hadirin) hendak menyimpan sesuatu dari bentuk tersebut, maka hal itu hanya bisa dilakukan dalam beberapa detik atau menit saja sekalipun mereka menyimpan dalam tempat tertutup. Kondisi seperti itu dikarenakan tubuh yang mengeluarkan ektoplasma haruslah mengembalikannya (memasukkannya lagi dalam tubuhnya)."[187]

Sungguh penafsiran parapsikolog tentang arwah yang menjelma bahwa hal itu dihasilkan oleh kekuatan yang muncul dari tubuh atau jasad yang disebut ektoplasma, adalah perkara yang tidak masuk akal juga tidak bisa diterima. Kami telah menetapkan sebelumnya bahwa arwah itu tidak mungkin dihadirkan oleh siapa pun dari manusia ini. Karena arwah tidak mungkin dihadirkan, maka tidak mungkin pula diambil gambarnya. Adapun darimana bentuk bayangan atau gambar-gambar arwah ini? Maka kita jawab bahwa ada beberapa kemungkinan bisa jadi benar atau sebagiannya mengikuti latar belakang dan wawasan si penghubung (antara orang mati dan orang hidup).

a. Apa yang keluar dari tubuh penghubung berupa bayangan atau gambar adalah sejenis tipuan yang dihasilkan dari potongan-potongan kain yang sangat halus atau dari nilon, disembunyikan dalam mulut, hidung, telinga, atau dari dalam baju penghubung.

---

187 Ibir, hal. 362.

b. Bayangan atau gambar yang muncul bisa juga karena zat kimia yang menguap dari jasad penghubung sehingga nampak asap tipis yang mengelilingi badan. Yang menguatkan kemungkinan ini adalah seandainya ada salah satu dari hadirin yang mencoba untuk mengambil dan menyimpan asap tersebut, pasti hal itu tidak bisa dilakukan karena asap tersebut menguap seperti menguapnya zat naftalin (naftalena). Sebagaimana halnya kita tidak mungkin menyimpan uap air dalam suatu wadah karena uap itu akan menjadi gumpalan jika tingkat suhu panasnya menjadi dingin, atau seperti halnya tidak mungkin kita menyimpan asap rokok dalam tempat tertutup untuk waktu lama, karena la akan berubah menjadi keras, dari zat yang terlihat menjadi tidak terlihat.
c. Tidak menutup kemungkinan bahwa gambar atau bentuk bayangan atau arwah merupakan penampakan sebagian jin yang menjelma dalam tubuh orang yang mengklaim menghadirkan arwah. Akan tetapi, kemungkinan ini sekalipun mungkin terjadi secara logika, tetapi sangat jarang terjadi karena kebanyakan orang yang mempraktikkan hal ini biasanya tidak mengetahui cara-cara berhubungan dengan alam jln. *Wallahu a'lam.*

D. APA MANFAAT DARI MENGHADIRKAN ARWAH?

Orang yang mengaku mampu menghadirkan arwah orang-orang yang sudah meninggal mengklaim bahwa arwah memiliki kemampuan tinggi untuk mengungkap sesuatu yang sedang terjadi atau yang sudah terjadi, ditambah lagi dengan kemampuan memberikan informasi tentang masa mendatang, mengungkap rahasia, menyembuhkan orang sakit, serta menyelesaikan setiap permasalahan, apa pun bentuknya. Akan tetapi, setelah kita tetapkan sebelumnya bahwa arwah orang-orang yang sudah mati tidak mungkin hadir, sebaliknya yang mungkin bisa hadir adalah qarin atau jin yang mengaku-aku sebagai ruh si fulan. Mengingat kemampuan jin terbatas persis layaknya manusia, maka apa yang dlakui oleh pengundang arwah berupa harapan dan angan hanyalah khayalan yang dibesar-besarkan yang mungkin bisa terjadi dari makhluk-makhluk di atas.

Begitu pula wajib kita garis bawahi bahwa jin yang hadir –jika mau hadir– tidak mungkin jin mukmln, karena orang-orang fasik yang mengaku bisa menghadirkan arwah tidak memiliki kemampuan atau tidak

...a menguasai jin mukmin. Maka tinggal satu kemungkinan bahwa jin yang hadir adalah jin kafir, fasik atau munafik, yang memiliki watak dan karakter berdusta, tipu daya, serta makar. Oleh karena itu, tidak boleh mendengarkan perkataan atau bahkan mempercayainya. Khususnya informasi tentang masa depan, mustahil bisa dilakukan manusia pada saat masih hidup apalagi setelah ia mati, masa depan adalah ilmu gaib yang hanya khusus diketahui oleh Allah *Ta'ala*, Allah berfiman dalam kitab-Nya,

قُل لَّا يَعْلَمُ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ ۚ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ ﴿٦٥﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Tidak ada sesuatu pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah. Dan mereka tidak mengetahui kapan mereka akan dibangkitkan." **(QS. An-Naml: 65)**

وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٣٤﴾

"Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakannya besok. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Mengenal." **(QS. Luqman: 34)**

عَالِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا ﴿٢٦﴾ إِلَّا مَنِ ارْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ فَإِنَّهُ يَسْلُكُ مِن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا ﴿٢٧﴾

"Dia Mengetahui yang gaib, tetapi Dia tidak memperlihatkan kepada siapa pun tentang yang gaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di depan dan di belakangnya." **(QS. Al-Jinn: 26-27).**

Ayat-ayat mulia ini dengan sangat jelas memutuskan (membantah) klaim mereka yang mengaku bisa mengetahui ilmu gaib melalui arwah atau jin yang menyusup. Bahkan Al-Qur`an mengisyaratkan bahwasanya jin tidak mengetahui ilmu gaib sekalipun termasuk jenis perkara yang mungkin bisa diketahui, seperti meninggalnya Nabi Sulaiman *Alaihissalam* yang tidak tampak ciri atau tanda-tanda kematian yang wajar pada beliau. Jin telah mengakui terus terang ketidaktahuan mereka tentang kematian beliau *Alaihissalam*. Allah *Ta'ala* mengisahkan, *"Maka ketika Kami telah menetapkan kematian atasnya (Sulaiman), tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang*

memakan tongkatnya. Maka ketika dia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa sekiranya mereka mengetahui yang gaib tentu mereka tidak tetap dalam siksa yang menghinakan." **(QS. Saba`: 14).**

Adapun pengakuan tentang orang yang mengatakan bahwa arwah orang yang sudah mati mampu menyembuhkan orang sakit serta mampu melakukan bedah ringan, maka pengakuan ini adalah perkara yang tidak benar dan batil serta tidak ada dalil yang meyakinkan sedikit pun. Semua yang ditulis atau diceritakan serta yang dipublikasikan oleh surat-surat kabar dan media massa lainnya tidak lebih hanya sekadar opini, promosi atau penyesatan, disengaja maupun tidak.

Termasuk yang paling terkenal yang diceritakan oleh koran-koran dalam bidang ini, adalah seorang dajjal (pendusta) dari Brazil yang disebut Arigo, yang memiliki nama asli yaitu Jose Pedro De Freitas. Banyak sekali orang yang ingin bertemu dengannya, baik dari belahan timur maupun barat bumi, dengan menempuh banyak sekali rintangan, membuang-buang harta dan kesempatan demi mencari kesembuhan di tangan dajjal internasional ini. Ia mengaku bahwa ruh seorang dokter mata tersohor telah masuk dan menjelma dalam dirinya sehingga ia mampu melakukan operasi bedah pada mata. Memang benar, ia memilih bagian ini (mata) secara khusus karena umumnya penghubung (perantara) memulai praktik mereka dalam bidang operasi bedah pada mata karena mata adalah anggota tubuh yang lebih menarik perhatian daripada anggota tubuh lainnya. Akan tetapi, harus diperhatikan pula bahwa mata mengandung cairan (air mata) yang merupakan zat pembersih yang membantu dajjal sepertinya untuk menghindarkan pengaruh mikroba pada saat melakukan tipu muslihatnya.

Marilah kita uji kedustaannya tentang pengakuan dajjal ini, cukuplah bagi kita untuk mengetahui bahwa ia menolak untuk mengoperasi mata adik perempuannya yang mengalami gangguan (warna hitam) pada lensa mata, justru ia membawanya kepada Profesor Hilton Rocha, spesialis pengobatan dan bedah mata di Brazil. Dr. Raujah Khuri mengatakan: "Sudah menjadi rahasia umum bahwa Arigo, tidak pernah sekalipun berusaha melakukan operasi pada mata adik perempuannya yang mengalami gangguan pada lensa mata atau terkena penyakit katarak, sebaliknya ia membawanya kepada Profesor Hilton Rocha, seorang spesialis pengobatan dan bedah mata, di Sao Paulo. Demikian juga dengan mereka yang katanya merupakan ahli bedah rohani, sekalipun

tidak pernah berani mempraktikkannya pada keluarga mereka agar tidak sampai membunuh mereka. Karena mereka menyadari bahwa yang benar dan paling tepat adalah mengobati kerabat mereka yang sakit ke dokter sungguhan yang menggunakan sarana-sarana ilmiah, bukan dengan pengobatan alternatif dengan cara ilusi atau sugesti yang kesembuhannya tidak akan bertahan lama."[188]

Mengingat arwah yang datang ini bukan arwah manusia secara pasti, mengingat bahwa klaim ini adalah dusta semata, mengingat tidak ada yang mampu menyingkap dan mengetahui perkara gaib, juga tidak ada yang mampu menyembuhkan orang sakit, atau memberikan manfaat apa pun kepada manusia, lantas mengapa kita harus mendatangi mereka dan memohon bantuan kepada mereka? Bukankah memohon pertolongan kepada selain Allah *Ta'ala* merupakan kesyirikan?

E. SIAPA DI BALIK PRAKTIK MENGHADIRKAN ARWAH?

Salah satu sarana penghancur yang paling berbahaya di zaman sekarang ini, serta yang paling keji dan licik, adalah klaim spiritualisme palsu dan menampakkan diri dengan penampilan yang memerangi atheisme dan kekufuran. Semuanya dilakukan dengan bantuan penemuan dan ilmu pengetahuan modern. Tujuannya adalah untuk menetapkan kebatilan mereka seperti klaim arwah orang-orang yang sudah mati, meminta pertolongan, dan mendengarkan saran serta usulannya dalam mengatasi problematika dan masalah kehidupan. Bahkan tindakan memalukan ini tidak berhenti sampai di sini, malah mereka berusaha untuk menyingkap dan mencari informasi tentang kejadian masa depan.

Mereka yang mengaku sebagai spiritualisme modern menggunakan ilmu pengetahuan sebagai tameng untuk menjauhkan rasa curiga dan keraguan pada diri mereka, untuk menampakkan kepada semua bahwa mereka adalah para peneliti sejati yang hanya mau dengan hakikat kebenaran saja, dengan begitu mereka bisa keluar masuk mempengaruhi banyak orang dari segala lapisan dan kelas dari sisi intelektual dan sosial.

Mengenai hal ini Dr. Muhammad Muhammad Husain mengatakan: "Termasuk sarana penghancur yang sangat mencengangkan dan pa-

188 Khauri, Raujah, *Al-Barasikolojiya fi Khidmati Al-Ilmi*, hal. 102.

[illegible] di zaman kita sekarang ini adalah [illegible] cara yang terbungkus apa yang disebut spiritualisme, menampakkan diri dengan penampilan yang memerangi atheisme dan kekufuran serta materi, dengan menggunakan – seperti yang mereka klaim – sains dan eksperimen dalam hal mengundang arwah orang yang sudah mati, bermohon serta meminta fatwa kepada mereka untuk mengatasi segala keruwetan dan rahasia alam gaib, meminta pertolongan mereka untuk mengobati penyakit yang menyerang fisik dan mental, meminta petunjuk untuk mencari para durjana, serta menyingkap tabir gaib dan ramalan tentang masa depan. Para perusak ini memiliki trik dan cara-cara untuk bisa masuk dan mempengaruhi manusia yang berjiwa kerdil, mereka juga memiliki akal yang sesuai dengan masanya.

Pada masa sekarang yang merupakan zaman ilmu pengetahuan, banyak eksperimen yang dilakukan pada kurun waktu terakhir berhasil menyingkap dan menemukan hal-hal serta cara yang mencengangkan yang sebelumnya tidak tebersit dalam angan. Hal-hal yang menjadikan penguat serta bukti yang menawan hati dan memaksa manusia untuk memuliakan dan menghormati semua pihak yang menjadi pengikutnya, melakukan seperti pekerjaan mereka, atau bahkan yang membawa (melariskan) nama mereka. Akhirnya sarana ini menjadi sarana yang terbuka luas, termasuk di dalamnya para penyembah hawa nafsu atau orang-orang yang memiliki kepentingan. Celakanya para perusak ini menggunakan ilmu pengetahuan sebagai tameng, karenanya ia mampu menarik banyak perhatian, keluar masuk dengan bebas pada banyak lingkungan dan komunitas, tanpa merasa khawatir, manusia akan menaruh curiga atau keraguan padanya. Kami mendapati kajian-kajian spiritual, pendidikan dan sosial dimanfaatkan untuk menghancurkan agama dan para makhluk serta menebarkan keresahan dan kesesatan."[189]

Mereka yang mengklaim spiritualisme modern berupaya melariskan agama baru yang universal, yang melewati batas-batas agama langit yang ada, dan menghinakan para nabi dan rasul *Alaihimussalam* karena mereka mengatakan bahwa para nabi dan rasul tidak lain hanyalah perantara (penghubung antara orang hidup dan yang sudah mati), yang memiliki spiritual yang bagus. Sebagaimana mereka juga mengaku bahwa mereka adalah nabi-nabi pengemban risalah seperti nabi-nabi Allah yang lain.

---

189 Husain, Muhammad Muhammad, *Ar-Ruhiyyatu Al-Haditsah; Dakwah Haddamah*, hal. 13-14.

Disebutkan dalam majalah *'Alamu Ar-Ruh* edisi 121 sebuah artikel dengan judul *Ar-Ruhiyyah Al-'Alamiyah* (spiritualisme universal) dengan persetujuan Dr. Ali Abduljalil Radhi, sebagai berikut: "Sesungguhnya universalitas ini akan menjadi milik tiap orang, dengan cara itu seluruh penduduk alam rohani akan meletakkan cara baru dalam kehidupan, mereka akan memberikan pemikiran baru tentang Allah dan kehendaknya, mereka akan mendatangkan kedamaian untuk kita, ketenangan, spiritual, dan kebahagiaan jiwa dan raga, mereka akan menghancurkan batasan-batasan antara bangsa dan individu, antara akidah dan agama."

Sementara pada edisi 127, dalam majalah yang sama, tertulis artikel dengan judul *Hadits ar-Ruhu al-Kabir "White Howk "* sebagai berikut: "Kita harus bersatu dalam gerakan ini. Perasaan cinta dan kasih sayang harus menjadi pijakan bagi kita dalam agama baru ini, kita harus memiliki kemampuan untuk bersabar dan saling memahami."

Kehinaan ini tidak berhenti sampai di sini, bahkan mereka menyatakan dengan terus terang bahwa mereka lebih tinggi dan lebih mulia dari para nabi *Alaihimussalam*. Farid Wajdi menuliskan dalam majalah *Al-Muqtathaf* edisi Februari 1920, sebuah artikel dengan judul *Itsbat ar-Ruh bi Al-Mabahits An-Nafsiyyah* (menetapkan eksistensi ruh dengan kajian dan penelitian spiritual), ia menukil dari seorang pastur yang disebut pastur Sinton Mauzi yang mengaku bahwa ia mengambil ajarannya dari dunia ruh. Muhammad Farid Wajdi menukil ucapan dari ruh yang diklaim tersebut, ia mengatakan, "Kami adalah utusan dari sisi Allah sebagaimana Dia mengutus rasul-rasul sebelum kami, tetapi ajaran kami lebih tinggi daripada ajaran mereka, Tuhan kami juga Tuhan mereka, tetapi Tuhan kami lebih nyata daripada Tuhan mereka, Tuhan kami memiliki lebih sedikit sifat kemanusiaannya dan lebih banyak sifat ketuhanannya."

Para penganut spiritualisme modern ini menuduh agama-agama langit, bahwa agama langit diturunkan pada zaman dan masa berbeda-beda, untuk umat yang berbeda pula dalam situasi-situasi khusus. Tidak ada sesuatu yang bisa memperbaiki kehidupan manusia dalam tiap tahap dari kehidupan mereka serta keturunannya. Klaim yang sama dengan sebelumnya, kami nukilkan bagian yang menghina agama sebagai berikut, "Para penganut spitualisme mengklaim bahwa agama-agama diturunkan pada masa yang berbeda untuk umat tertentu dalam

situasi-situasi khusus, tidak ada dalam agama itu sesuatu yang bisa dijadikan acuan atau apa yang bisa memperbaiki tiap tahap kehidupan manusia dan segenap generasi mereka."

Seorang penyair Lebanon, Halim Damus, menulis sebuah syair yang mengkultuskan Dahisy, padahal pemerintah Lebanon telah mengusirnya pada tahun 1944 untuk memenuhi tuntutan dari komunitas Islam dan Kristen, karena telah menyebarkan pemikiran yang memerangi agama-agama langit. Halim Damus memuji orang ini setinggi langit hingga mengangkatnya sampai derajat para nabi. Ia menulis tentangnya dalam serial artikel yang ditulis di majalah *'Alamu Ar-Ruh* di Kairo. Sebagaimana halnya dengan Ghazi Prakis memberitahukan kepada kita dalam sebuah ceramah, ia menyampaikan kabar gembira dengan munculnya agama baru yang benderanya diusung oleh Dr. Dahisy.

"Dari sederet mukjizat yang telah diperlihatkan dan senantiasa muncul dari Dr. Dahisy dengan kekuatan ruh tertinggi; menyembuhkan segala penyakit kronis secara langsung, menyelamatkan dari kematian atau kecelakaan fisik, mengilustrasikan kejadian-kejadlan dan rekaman semua pembicaraan manusia huruf demi huruf sekalipun tersembunyi dan di mana pun mereka berada, dengan cara-cara yang menakjubkan, mengungkap detail kejadian akan datang sekalipun sulit dan beragam, mengetahui pikiran dan perasaan serta apa yang disembunyikan manusia dalam hatinya, berbicara dengan berbagai bahasa, menghidupkan benda-benda mati dan bangkai binatang, membuat potret (foto) bisa tertawa, menjadikan sesuatu bisa diraba (diindera) sebelum ada atau mengembalikan keberadaannya setelah binasa, menumbuhkan tanaman, meranumkan buah dalam sekejap mata, mengubah karakter sesuatu dan mengubah fungsinya, memperbesar, memperkecil, memperpanjang, memperpendek, mengubah bentuk dan warna, mengubah logam biasa menjadi logam mulia, kertas biasa menjadi mata uang, mengubah kertas (kupon undian) yang semestinya rugi menjadi untung. Sesungguhnya mukjizatnya yang paling besar menurutku adalah multi kepribadiannya serta kemampuan spiritualnya yang luar biasa."[190]

Yang lebih mengherankan dari semua itu adalah orang yang mengaku memiliki spiritualisme dan kecemburuan terhadap agama, dimana

---

190 Prakis, Ghazi, *Mu'jizat Ad-Doktor Dahisy wa Wihdatu Al-Adyan*, sebuah ceramah disampaikan di Universitas Amerika Beirut, tanggal 12/5/1970, Mansyurat Dar An-Nasr Al-Muhallaq.

ia memenuhi semua tulisannya dengan mengutip ayat-ayat Al-Qur'an Al-Karim, atau dari Injil, kita mendapatinya mengagung-agungkan komunis materalis yang sangat jauh dari apa yang disebut dunia ruh atau spiritualisme.

Pada edisi 123 dari majalah *'Alamu ar-Ruh*, dicantumkan sebuah makalah berjudul *Al-Arwah Tanabba`at bi Ithlaqi al-Qamar al-Rusi Mundzu 'Isyrina Sanah* (Para penganut spitualisme meramalkan peluncuran satelit Rusia sejak dua puluh tahun silam), disebutkan "Sesungguhnya Rusia akan berargumen bahwa ia termasuk bangsa maju. Pada sisi batinnya mungkin bisa diragukan, tetapi hasilnya ia akan berhasil mencapai kemajuan yang akan membelalakkan mata orang-orang yang selalu memandang rendah kesungguhannya. Sekalipun demikian, kalian akan tetap menyebutnya dengan negara anti-Tuhan (atheis), ingatlah bahwa Allah selalu menyeru manusia untuk maju."

Dr. Muhammad Muhammad Husain mengatakan: "Sesungguhnya sumber dari kerancuan ini dengan segala macam bentuk dan rupa adalah Zionisme internasional, bisa jadi Zionisme bukan pendiri atau pencetus spiritualisme dan sejenisnya. Sebagian ajakan atau dakwah ini muncul terpisah dari mereka (zionis) jauh dari kekuasaan mereka, akan tetapi mereka berhasil mempengaruhi mereka kemudian mengendalikan dan memanfaatkannya untuk kepentingan mereka. Mungkin spiritualisme tumbuh dari sini.

Akan tetapi, sesuatu yang tidak bisa diragukan bahwa spiritualisme hakikatnya adalah kesyirikan dari berbagai kesyirikan zionis internasional yang menghancurkan. Mereka memiliki alat di tangan mereka yang bisa mereka manfaatkan untuk menghancurkan Nasrani dan Islam, menghancurkan segala bentuk fanatisme, kesukuan atau agama, tujuannya adalah untuk mempersiapkan dan memudahkan berdirinya negara zionis yang mereka khayalkan berdiri di atas puing-puing kerusakan global dan kesesatan yang menyeluruh yang memudahkan tugas mereka untuk menguasai seluruh dunia seperti yang mereka khayalkan."[191]

***

191 Husain, Muhammad Muhammad, Op. Cit. hal. 66-67.

Mengobati Sihir dengan Cara Syar'i

A. ANJURAN UNTUK MENGOBATI PENYAKIT YANG DISEBABKAN OLEH SIHIR

Sihir itu adalah jenis ujian (bala`) mengenai manusia sehingga menyerang badannya, sebagaimana bisa juga menyerang jiwanya. Islam mengharuskan untuk mengobati penyakit berdasarkan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

تَدَاوَوْا فَإِنَّ اللهَ الَّذِيْ خَلَقَ الدَّاءَ خَلَقَ الدَّوَاءَ

"Berobatlah, karena sesungguhnya Allah yang menciptakan penyakit juga menciptakan obatnya." **(HR. Ahmad).**

Berarti mengobati penyakit karena sihir juga merupakan perkara yang diperintahkan, dalilnya bisa diambil dari Sunnah para rasul *Alaihimussalam,* dari perbuatan orang-orang shalih, dan berdasarkan logika dan nalar yang mengharuskan berobat dari sihir.

Dalam sunnah para rasul *Alaihimussalam* disebutkan dalam kitab perjanjian lama dan baru (Taurat dan Injil) suatu makna bahwa para rasul telah menyembuhkan dan mengobati sebagian efek sihir dan kesurupan dengan cara mengeluarkan jin dan setan dari badan orang yang sakit. Dalam Injil Matius disebutkan, "Ketika keduanya keluar, tiba-tiba ada seorang bisu dan gila dibawa ke hadapan mereka. Ketika

Yasu' (Al-Masih) mengeluarkan setan dari orang bisu tersebut, maka ia bisa berbicara."[192]

Injil juga mengisyaratkan bahwa orang-orang yang kesakitan akibat kesurupan sehingga terkadang melemparkan dirinya ke api, terkadang ke air, Nabi Isa *Alaihissalam* menyembuhkannya. Disebutkan dalam Injil Matius, "Ketika mereka datang menemui kumpulan manusia, ada seseorang maju ke hadapan mereka dengan berlutut ia berkata, 'Wahai tuanku, kasihanilah anakku yang sedang kesurupan, ia kesakitan luar biasa sehingga sering menceburkan diri ke api atau air." Maka Yasu' membentak anak tersebut dan keluarlah setan dari tubuhnya, akhirnya anak tersebut sembuh saat itu juga."[193]

Begitu juga yang disebutkan dalam Injil Markus bahwa ada sebagian orang shalih memiliki kemampuan untuk menyembuhkan orang yang kesurupan dengan cara mengeluarkan jin dari tubuh mereka atas perintah dari sayyid Al-Masih *Alaihissalam*. Pada kitab ketiga disebutkan, "Kemudian Yasu' naik ke gunung dan memanggil semua orang yang ia inginkan, mereka pun pergi bersamanya. Jumlah mereka ada 12 orang yang ikut untuk menjadi utusan. Mereka memiliki kemampuan untuk mengobati penyakit dan mengeluarkan setan."[194]

Begitu pula yang diriwayatkan dari penghulu para nabi dan rasul, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwasanya beliau mengeluarkan sebagian jin dari tubuh orang-orang yang kesurupan. Kami telah sebutkan beberapa hadits seperti hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Dawud, dan Abul Qasim Ath-Thabrani dari Ummu Aban binti Al-Wazi' tentang anak yang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluarkan jin dari tubuhnya dengan pukulan dan bentakan.

Kami juga telah mengemukakan sebelumnya tentang kisah budak wanita Al-Mutawakkil yang diobati oleh Imam Ahmad bin Hambal *Rahimahullah* juga yang dinukil oleh Asy-Syibli dalam kitabnya *Ahkaam al-Jaann*. Adapun dalil akal yang menunjukkan diperintahkannya berobat dari kesurupan dan sihir, di antaranya adalah bahwa jika berobat dari penyakit fisik merupakan perkara yang disyari'atkan, maka tentunya lebih diperintahkan lagi seseorang berobat dari sihir, khususnya sihir yang memiliki pengaruh dan akibat lebih kuat daripada penyakit yang

192 Injil Matius, Kitab 9, ayat: 22-23
193 Ibid, kitab 17, ayat: 14-15.
194 Injil Markus, kitab 3 ayat 12-15.

menyerang badan, mengingat akibat sihir yang terkadang menyebabkan mengejangnya syaraf atau otot, hilangnya akal dan kesadaran, yang mengakibatkan taklif (beban syari'at) tidak bisa dijalankan.

Asy-Syibli menukil pendapat Abul Abbas Ibnu Taimiyah, ia mengatakan, "Abul Abbas Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* pernah ditanya tentang seseorang yang diberi ujian dengan mengatasi (menyembuhkan) gangguan jin dalam waktu lama karena sebagian orang yang ada datang padanya terkena sihir kuat yang sangat jarang terjadi, hal itu berulang lebih dari seratus kali, hampir-hampir orang yang terkena sihir mati. Maka orang ini (ahli ruqyah) segera menghadapi sihir tersebut dengan menghadap kepada Allah *Ta'ala,* konsentrasi dan terus-menerus membela, serta menjaga doa dan mewujudkan tauhid dan bersungguh-sungguh dalam memerangi sihir tersebut. Orang yang terkena sihir terkadang melihat mereka (jin) pada saat sadar maupun sedang tidur, ia mendengar perbincangan di antara mereka pada saat sadar. Pada awalnya, ia melihat mereka mengatakan, "Semalam sebagian dari kami mati, sebagian lain sakit karena doa ahli ruqyah ini." Mereka juga menyebutkan nama fulan tersebut.

Di Kairo ada seorang yang sangat menakutkan (tinggi besar), yang sangat jarang ditemukan di dunia ini, ia biasa berkumpul dengan bangsa jin dan memperhatikan keadaan mereka, ia mempunyai kekuasaan yang sangat besar dan terkenal atas mereka. Hal ini disaksikan banyak orang. Maka ia ditanya tentang maksud mimpi dari orang yang terkena sihir tadi juga tentang doa dari ahli ruqyah, ia mengabarkan bahwa ada enam jin yang mati, sisanya yang banyak menderita sakit. Hal ini berulang-ulang hampir seratus kali, maka menjadi jelas bagi pembaca doa (ruqyah) bahwa Allah *Ta'ala* telah memaksa jin karena doa yang ia panjatkan, yang menguatkan hal itu adalah mimpi-mimpi yang dilihat serta suara-suara yang didengar dalam keadaan sadar oleh orang yang terkena sihir mengenai berita tentang jin-jin yang mati dan kesakitan tersebut, maka mereka mengaku kalah dan mengemukakan permintaan-permintaan.

Apakah boleh bagi orang yang meruqyah untuk selalu membela dan menolong temannya yang terkena sihir dan teraniaya, padahal ia mengetahui bahwa doa yang ia baca menyebabkan binasanya sebagian jin dan kesakitan sebagian yang lain? Bolehkah ia membiarkan temannya yang sakit itu sekalipun ia mengetahui rasa sakit yang ia

derita yang hampir saja membawa kematiannya? Apakah boleh pertarungan seperti ini dan ada dalilnya dari Sunnah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan cara tersebut dibolehkan atau tidak? Apakah ada dalil syari'at yang menguatkan kejadian semacam ini seperti yang diungkapkan penanya atau lainnya dari orang-orang yang menyaksikan dan mempercayai, atau hal itu dilarang seperti pendapat ahli filsafat dan ahlu bid'ah? Apakah boleh meminta bantuan dengan sesuatu dari ilmu nujum (perbintangan) untuk menolong korban sihir, atau dari orang-orang yang biasa menulis azimat, tolak bala, tulisan-tulisan (rajah) dan kemenyan, atau kertas-kertas lain yang serupa dengan ini. Sementara korban sihir dan keluarganya meminta kesembuhan. Sekalipun dalam hal ini terdapat kekufuran karena dosanya akan dipikul oleh temannya (para ahli nujum, dukun dan sejenisnya) yang menjual agamanya dengan kepentingan dunia, tidakkah hal ini termasuk melawan kerusakan dengan kerusakan? Ataukah hal itu dibolehkan untuk menguatkan cara mereka atau ikut serta dalam hal yang tidak diperintahkan?

Penanya menyebutkan pertanyaan-pertanyaan lain yang tidak saya sebutkan di sini. Ibnu Taimiyah menjawab dengan jawaban panjang lebar hampir dua buku. Pada buku-buku tersebut dijelaskan banyak hal yang tidak dimaksud dalam pertanyaan. Hal ini terjadi karena memang pembicaraan mengharuskan demikian, satu pembahasan diakhiri dengan pembahasan lain dan begitu seterusnya. Saya cukupkan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan, ringkasnya adalah, "Dianjurkan, bahkan bisa jadi wajib menolong orang yang teraniaya atau membelanya. Karena membela orang yang teraniaya diperintahkan agama sesuai dengan kadar kemampuan. Apabila korban (kesurupan) tersebut sudah sembuh dengan doa, dzikir, memerintah dan melarang jin, membentak dan mencaci atau melaknat mereka atau yang semisalnya berarti maksud telah tercapai (yaitu menolong saudaranya yang teraniaya) sekalipun hal itu akan menyebabkan sakitnya sekelompok bangsa jin atau bahkan kematian mereka, karena mereka berlaku zhalim terhadap diri mereka sendiri. Karena orang yang meruqyah, yang mendoakan dan mengobati saudaranya tidak menzhalimi mereka (bangsa jin) seperti perlakuan banyak orang pintar, dukun dan sejenisnya, di mana perbuatan mereka (ketika menyembuhkan orang yang kesurupan) banyak menimbulkan korban dari bangsa jin, yakni membunuh mereka yang semestinya tidak boleh dibunuh atau memenjarakan jin yang seharusnya tidak boleh dipenjarakan atau ditawan.

Oleh karena itu, tindakan para dukun yang seperti ini, terkadang jin membalas perlakuan mereka, ada di antara mereka yang dibunuh oleh jin atau dibuat sakit. Ada juga yang keluarganya menjadi korban atau kendaraannya (hewan tunggangannya). Adapun orang yang mengusir atau menolak kezhaliman mereka (jin) dengan cara yang adil yang diperintahkan oleh Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya, maka ia tidak dikatakan telah menzhalimi mereka. Sebaliknya ia adalah orang yang taat kepada Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya dalam menolong saudaranya yang teraniaya, membantu orang yang kesusahan, serta meringankan deritanya dengan cara syar'i yang tidak mengandung unsur syirik kepada Allah Sang Pencipta tidak pula mengandung kezhaliman terhadap hamba.

Cara seperti ini tidak menyakiti jin, entah karena mereka menyadari bahwa cara yang ia lakukan adalah cara yang adil (benar) atau karena mereka memang tidak mampu menghadapi cara tersebut (yakni ruqyah dan doa). Jika jin yang masuk termasuk jenis *ifrit*, sementara orang yang membantu membaca ruqyah adalah orang lemah, yang bisa saja disakiti oleh jin, maka dalam keadaan seperti ini ia boleh melindungi dirinya dengan membaca *ta'awwudz*, mengerjakan shalat, doa dan sejenisnya yang bisa menguatkan iman dan menjauhkan diri dari dosa dan maksiat yang dengan maksiat tersebut, jin mampu menguasai dirinya. Jika Anda membacakan doa atas mereka dengan jujur (ikhlas), sementara jin yang membangkang dan menganiaya berhak dihalangi, baik jin tersebut muslim maupun kafir. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Siapa yang mati terbunuh karena membela hartanya maka ia mati syahid."*

Dalam riwayat juga disebutkan membela nyawa, kehormatan, dan agamanya. Jika orang yang teraniaya dibolehkan membela dan mempertahankan harta bendanya sekalipun dengan membunuh orang yang menganiaya dirinya, maka hal itu dibolehkan. Apalagi jika ia mempertahankan akal, badan, dan kehormatannya, karena setan akan merusak akalnya menyiksa (menimbulkan rasa sakit) pada tubuhnya, terkadang melakukan kekejian yang jika dilakukan oleh manusia lainnya dan hal itu tidak bisa dicegah, kecuali dengan membunuhnya, maka boleh membunuhnya.

Adapun membiarkan saudaranya dan berlepas diri, maka hal ini sama dengan membiarkan orang-orang lain yang teraniaya seperti saudaranya, hukumnya adalah fardhu kifayah jika ia mampu melaku-

...kan, tetapi jika tidak sanggup dan ia juga sibuk dengan sesuatu yang lebih wajib daripada sekadar menolong (yang hukumnya fardhu kifayah) atau sudah ada orang lain yang melakukannya, maka baginya hal itu tidak wajib. Akan tetapi, jika ia mampu dan menjadi wajib atasnya (karena tidak ada orang lain yang mampu selain dirinya), sementara ia juga tidak disibukkan dengan sesuatu yang lebih wajib, maka hukumnya fardhu ain atas dirinya (artinya jika tidak ia lakukan, maka ia berdosa). Adapun ucapan penanya apakah hal ini disyari'atkan? Maka jawabannya adalah bahwa hal ini termasuk amalan yang paling utama, termasuk amalan para nabi dari orang-orang shalih. Para nabi *Alaihimussalam* serta orang-orang shalih senantiasa menghalau setan dari manusia dengan cara yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sebagaimana Isa Al-Masih *Alaihissalam* juga melakukannya..."[195]

B. SIFAT-SIFAT YANG HARUS DIMILIKI OLEH ORANG YANG BISA MENYEMBUHKAN SIHIR

Banyak orang yang mencoba dan memberanikan diri untuk menjalankan tugas ini, tetapi sedikit dari mereka yang memang pantas dan mampu melakukan pekerjaan mulia ini. Adapun kebanyakan orang, maka mereka tidak pantas dan tidak memiliki keahlian untuk mengemban tugas ini. Mereka mencoba dan memberanikan diri bisa jadi karena ingin menipu dengan niat memperoleh harta secara haram dan menipu manusia, atau karena mereka tidak mengetahui dan tidak menyadari akibat yang membahayakan dari pekerjaan ini jauh di kemudian hari. Sungguh pekerjaan ini memerlukan pengalaman dan ilmu serta hal-hal yang tidak didapat pada orang biasa, yang akibatnya mungkin bisa menjerumuskan mereka dalam kebinasaan, di samping menambah lama derita orang yang terkena sihir serta rasa kesakitan orang-orang yang disekitarnya.

Adapun orang yang mampu mengerjakan tugas ini, maka ia harus memiliki sebagian sifat agar orang yang terkena sihir merasa tenang bahwa dirinya sedang ditangani oleh orang-orang ahli dan mampu membebaskannya dari sihir, menyingkat derita sihir yang menimpanya, serta kesusahan dan kesakitan yang ia rasakan. Sifat-sifat yang harus dimiliki adalah:

195 Asy-Syibli, *Op. Ci*, hal. 147-151.

1. Berilmu.
2. Berani.
3. Bertakwa.
4. Berpengalaman.
5. Sehat.
6. Memiliki akal yang kuat dan cerdas.
7. Mampu menjaga rahasia.
8. Mampu melindungi diri dari bahaya sihir.
9. Menjadikan amalnya ikhlas karena mengharap wajah Allah *Ta'ala.*
10. Memiliki sikap *tawadhu'.*
11. Sudah menikah.

Berikut penjelasan sifat-sifat di atas:

1. Berilmu.

Orang yang terjun dalam pengobatan sihir wajib membekali dirinya dengan ilmu. Ilmu yang dimaksud adalah ilmu syar'iat dan ilmu duniawi. Ilmu syar'iat dimanifestasikan dalam hal mengetahui halal dan haram karena pekerjaan ini mengharuskan meneliti dan mengungkap rahasia-rahasia manusia dan kehormatan mereka, sebagaimana ia dituntut untuk mengetahui masalah-masalah sihir dan macam-macamnya, penyebab dan akibatnya, serta cara pengobatan masing-masing jenisnya, dengan yang diperintahkan oleh Allah *Ta'ala.* Karena mengobati sihir dengan sesuatu yang tidak diperintahkan oleh syari'at akan menyakiti dan mengakibatkan semakin parahnya orang yang terkena sihir, atau akan menyeretnya kepada hasil yang tidak baik. Begitu pula orang yang melakukan pekerjaan ini harus memiliki pengetahuan tentang ilmu kejiwaan, macam-macam penyakit kejiwaan yang terkadang efeknya sama dengan sakit akibat sihir. Karena banyak orang yang mencampuradukkan antara sakit jiwa dengan sihir.

Wahid Abdussalam Bali, dalam bukunya *Wiqayah al-Insan min al-Jinn wa asy-Syaithan* dalam sebuah bahasan dengan judul *A'radhu Massi Al-Jinn li al-Insi,* ia mengatakan: "Gejala penyakit yang ditimbulkan oleh jin (kesurupan atau sihir) sama dengan penyakit fisik lainnya, ia memiliki efek yang khusus. Akan tetapi, harus diperhatikan bahwa ada kesamaran antara sihir (kesurupan) dengan sebagian jenis penyakit

[illegible]ik. Seorang wanita yang sakit pernah datang kepadaku, aku bertanya kepadanya "Dimana sakit yang Anda rasakan?" Ia menjawab, "Di kaki saja!" Aku kira ia terkena rematik, tetapi aku bacakan Al-Qur`an untuk meyakinkan, ternyata jin berbicara melalui mulutnya, jin itu memberitahukan padaku bahwa dialah yang mengendalikan kaki wanita tadi sehingga ia mengalami kesakitan. Lantas aku minta kepadanya (jin) untuk keluar dari tubuh wanita itu, lalu ia pun keluar. Wanita tadi langsung sembuh dan bisa berdiri –dengan izin dan karunia Allah.

Jadi, mengetahui gejala (indikasi) merupakan masalah penting bagi orang yang mengobati sihir. Gejala ini terbagi menjadi dua; gejala yang terjadi pada saat tidur dan gejala pada keadaan sadar.

Gejala yang terjadi pada saat tidur:

1. Resah, seseorang tidak dapat tidur, kecuali setelah lama membolak-balikkan badan dan bisa merasa santai.
2. Perasaan gelisah dan bingung, yaitu seseorang banyak terjaga dari tidurnya pada malam hari.
3. Mimpi buruk, yaitu seseorang bermimpi mengalami kejadian mengerikan seperti ada yang hendak mencekik hingga ia tersengal-sengal dan ia ingin berteriak minta tolong, tetapi tidak bisa.
4. Mimpi yang menakutkan.
5. Mimpi melihat binatang seperti kucing, anjing, unta, ular, singa, serigala, atau tikus.
6. Gigi bergemeretak saat tidur.
7. Tertawa terbahak-bahak, menangis atau berteriak ketika tidur.
8. Mengaduh-aduh pada saat tidur.
9. Berdiri dan berjalan saat tidur tanpa sadar.
10. Bermimpi seakan-akan ia akan jatuh dari tempat tinggi.
11. Bermimpi melihat dirinya berada di kuburan, tempat sampah atau jalan yang lengang.
12. Bermimpi melihat orang-orang aneh, seperti terlalu tinggi, terlalu pendek, atau melihat orang-orang hitam.
13. Bermimpi bertemu atau melihat bayang-bayang.

Gejala yang terjadi pada saat tersadar:

1. Merasakan sakit di kepala terus-menerus, dengan catatan tidak

disebabkan oleh penyakit pada mata, telinga, atau hidung, gigi, tenggorokan, dan usus.

2. Berpaling, yakni berpaling dari dzikir mengingat Allah *Ta'ala* atau tidak mau shalat dan ketaatan-ketaatan lainnya.
3. Hilang kesadaran.
4. Malas.
5. Kejang-kejang.
6. Rasa sakit pada salah satu bagian tubuh yang tidak bisa disembuhkan oleh dokter.

✪ Jenis-jenis kesurupan

1. Kesurupan total, yaitu merasuknya jin ke dalam tubuh secara keseluruhan, seperti yang terjadi pada orang yang mengalami kejang-kejang.
2. Kesurupan partikular, yaitu kesurupan yang terjadi pada sebagian anggota tubuh, seperti lengan, kaki, atau lidah.
3. Kesurupan permanen, yaitu jin tetap merasukinya dalam waktu yang lama.
4. Kesurupan sementara, yaitu kesurupan yang terjadi tidak lebih dari beberapa menit, seperti mimpi buruk.

2. Berani.

Termasuk sifat yang paling penting untuk dimiliki oleh seseorang yang bergelut di bidang ini adalah keberanian karena seorang penakut tidak mungkin bisa berhasil, terlebih lagi dalam beberapa kondisi sihir jin dan setan ikut campur, terkadang mereka bersikukuh dan membangkang terhadap orang yang ingin mengeluarkannya dari tubuh korban. Terkadang mengancam atau menakut-nakutinya seperti menampakkan diri dengan bentuk dan rupa yang menakutkan, atau bisa juga memukul, mencekik, atau mengancam anak keturunannya, atau harta benda miliknya. Sebagaimana kondisi mengeluarkan jin dari tubuh korban menuntut keberanian untuk memukul guna mengusirnya. Perlu diketahui bahwa pukulan ini seandainya mengenai manusia biasa (normal) atau bahkan unta sekalipun pasti akan mencederainya.

Bertakwa.

Pekerjaan ini menuntut seseorang untuk memiliki sifat takwa dan takut kepada Allah *Ta'ala*. Karena jika tidak dibarengi takwa pasti tidak akan berhasil, karena jin yang fasik hanya takut pada orang-orang yang bertakwa, mereka akan merinding dan melarikan diri sehingga cepat keluar dari tubuh korban. Ia takut terhadap doa serta sikap yang tulus kepada Allah *Ta'ala*. Bahkan, begitu takutnya jin dan setan dari orang yang bertakwa hingga mereka tidak berani lewat di jalan yang dilaluinya, seperti yang pernah terjadi dengan Khalifah Umar bin Khaththab *Radhiyallahu anhu*.

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ قَالَ: اسْتَأْذَنَ عُمَرُ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِنْدَهُ نِسَاءٌ مِنْ قُرَيْشٍ يُكَلِّمْنَهُ وَيَسْتَكْثِرْنَهُ عَالِيَةً أَصْوَاتُهُنَّ فَلَمَّا اسْتَأْذَنَ عُمَرُ قُمْنَ يَبْتَدِرْنَ الْحِجَابَ فَأَذِنَ لَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَضْحَكُ فَقَالَ عُمَرُ أَضْحَكَ اللهُ سِنَّكَ يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ عَجِبْتُ مِنْ هَؤُلاَءِ اللاَّتِي كُنَّ عِنْدِي فَلَمَّا سَمِعْنَ صَوْتَكَ ابْتَدَرْنَ الْحِجَابَ قَالَ عُمَرُ فَأَنْتَ يَا رَسُولَ اللهِ كُنْتَ أَحَقَّ أَنْ يَهَبْنَ ثُمَّ قَالَ أَيْ عَدُوَّاتِ أَنْفُسِهِنَّ أَتَهَبْنَنِي وَلاَ تَهَبْنَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْنَ نَعَمْ أَنْتَ أَفَظُّ وَأَغْلَظُ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا لَقِيَكَ الشَّيْطَانُ قَطُّ سَالِكًا فَجًّا إِلاَّ سَلَكَ فَجًّا غَيْرَ فَجِّكَ.

"Dari Sa`ad bin Abi Waqqash Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Umar meminta izin kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang saat itu ada beberapa wanita Quraisy bersama beliau, mereka sedang berbicara kepada Rasulullah berlama-lama dan dengan suara tinggi. Ketika Umar meminta izin untuk masuk, para wanita itu segera mengenakan hijab, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mempersilahkan masuk, beliau tertawa, maka Umar bertanya, "Apa yang membuat anda tertawa wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Aku tertawa melihat mereka para wanita yang ada bersama aku tadi, ketika mereka mendengar suaramu segera mereka berhijab." Umar berkata, "Wahai Rasulullah, mestinya anda yang harus lebih mereka takuti!" Umar bertanya kepada para wanita tersebut, "Wahai kalian yang menjadi musuh hawa nafsu-

nya sendiri, apakah kalian takut kepadaku dan tidak takut kepada Rasulullah? Mereka menjawab, "Benar, karena kamu lebih kasar dan lebih keras dari pada Rasulullah." Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Demi Dzat Yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, tidak ada setan yang menjumpaimu sedang melewati sebuah jalan, kecuali mereka akan memilih jalan lain yang bukan jalanmu." **(HR. Al-Bukhari)**

Telah kami sebutkan kisah budak wanita Al-Mutawakkil yang kesurupan jin dan bagaimana Imam Ahmad bin Hambal *Rahimahullah* dengan ketakwaannya mampu menakuti jin yang aniaya, ketika beliau menyuruhnya keluar dari tubuh budak wanita, ia pun segera keluar tanpa ragu, bahkan ia mengatakan, "Seandainya Imam Ahmad memerintahkan kami untuk meninggalkan Irak, pasti kami lakukan karena ia taat kepada Allah, maka kami diperintahkan untuk menaatinya." Untuk itulah kita tidak boleh mengobati orang yang terkena sihir atau kesurupan, kecuali kepada orang yang bertakwa, seperti kita harus menjauhi orang-orang fasik dan kafir karena mereka tidak bisa menyembuhkannya, sebab setan turun kepada mereka (sehingga menjadikan mereka fasik atau kafir) lantas bagaimana mungkin mereka mampu untuk mengusirnya? Allah *Ta'ala* berfirman,

هَلْ أُنَبِّئُكُمْ عَلَىٰ مَن تَنَزَّلُ ٱلشَّيَٰطِينُ ﴿٢٢١﴾ تَنَزَّلُ عَلَىٰ كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ ﴿٢٢٢﴾

"Maukah Aku beritakan kepadamu, kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka (setan) turun kepada setiap pendusta yang banyak berdosa." **(QS. Asy-Syu'ara`: 221-222)**

4. Berpengalaman.

Merupakan sebuah keharusan bagi orang yang ingin terjun mengobati sihir agar ia memiliki pengalaman karena pekerjaan ini bukanlah *trial and error*. Sebab orang yang terkena sihir atau kesurupan harus mendapatkan bantuan sedini mungkin. Oleh karena itu, orang yang menerjunkan diri untuk mengobati sihir harus memiliki pengalaman yang biasanya harus diperoleh dari orang yang lebih mengetahui dan lebih dahulu terjun dalam bidang ini. Orang yang tidak memiliki pengalaman, terkadang bisa menyebabkan korban sihir berada kondisi binasa (mati), atau malah membahayakan diri sendiri. Orang yang tidak memiliki pengalaman dan kemampuan memadai, ia tidak diharuskan

menangani pekerjaan berbahaya ini, karena Allah *Ta'ala* tidak membebani seseorang di luar batas kemampuannya.

5. Sehat fisik.

Orang yang bergelut dalam bidang ini harus mempunyai fisik yang kuat dan sehat. Karena pekerjaan ini membutuhkan tenaga yang kuat. Jika tidak, maka kemungkinan jin akan dapat mengalahkannya atau bahkan menyakitinya, seperti menakut-nakutinya dengan ancaman yang terkadang bisa mempengaruhi saraf-sarafnya. Jika seseorang itu lemah, maka bisa jadi ia akan disakiti dan atau membahayakan diri sendiri, bahkan terkadang dapat menyebabkan kegilaan, resah, tidak dapat tidur, atau ketakutan akan menguasai hatinya.

6. Memiliki akal yang kuat dan cerdas.

Termasuk sesuatu yang penting yang harus dimiliki adalah akal yang kuat dan cerdas karena sebagian jin terkadang berdusta guna memperdaya. Terkadang ia mengaku mukmin, bahkan berargumen dengan hal-hal yang tampaknya benar, tetapi pada hakikatnya hanyalah kedustaan dan tipu muslihat. Terkadang juga ia berusaha mengalihkan orang yang mencoba menyembuhkan sihir dari niatnya semula seperti dengan memberikan iming-iming harta benda, atau jin itu berjanji akan menuruti perintahnya dan melakukan apa saja jika ia membiarkannya serta urusannya bersama orang yang terkena sihir.

7. Mampu menjaga rahasia.

Terkadang orang yang terkena sihir atau kesurupan meminta fatwa kepadanya pada saat la sadar, maka seorang yang menyembuhkannya harus bisa menyimpan rahasia seperti seorang dokter yang menyimpan rahasia pasiennya, khususnya apabila mereka pada saat tidak sadar atau sedang dibius sebelum dilakukan operasi bedah, sebelum atau sesudahnya. Begitu pula ia tidak boleh menyebarkan nama-nama korban yang terkena sihir yang ia obati, karena hal itu berarti menilai kurang (menghinakan) orang yang terkena sihir dan menodai kehormatannya. Begitu pula ia harus menyimpan nama-nama orang yang suka mempraktikkan sihir karena dengan menyebarkan namanya mungkin bisa menyebabkan terjadinya perselisihan, perdebatan, dan masalah-masalah yang tidak baik akibatnya. Justru sebaliknya ia harus melawan hal

[illegible]ngan mendatangi tu[illegible]g sihir dan me[illegible]ahkannya, menasihati dan memberitahukan kepadanya bahwa apa yang ia lakukan adalah kesyirikan dan kekufuran. Oleh karena itu, ia harus menanggalkan semuanya dan bertaubat kepada Allah *Ta'ala* dan memberitahukan kepadanya bahwa hukuman syari'at bagi sihir adalah hukuman mati seandainya hukum Islam diterapkan.

8. Mampu melindungi diri dari bahaya sihir.

Dalam melaksanakan pengobatan atau penyembuhan harus dengan mengembalikan semua urusannya kepada Allah, bertawakkal kepada-Nya, membaca: ayat-ayat Al-Qur`an, doa-doa ma`tsur dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang memiliki kekuatan perlindungan dan penjagaan dengan izin Allah yang Mahakuasa. Bukan sesuatu yang baik apabila ia ingin menyembuhkan orang lain dari sihir, sementara dirinya sendiri terjebak di dalamnya.

9. Menjadikan amalnya ikhlas karena mengharap wajah Allah *Ta'ala*.

Orang yang menyembuhkan penyakit sihir hendaknya tidak mengambil imbalan atas pekerjaannya karena merupakan pekerjaan yang paling mulia dan paling luhur, lebih dapat mendekatkan diri kepada Allah *Ta'ala*, dan pekerjaan ini termasuk jihad tersembunyi. Sudah menjadi maklum bahwa orang yang menjalankan pekerjaan ini membawa jiwa dan raganya, keluarga serta harta benda miliknya kepada bahaya besar. Hal ini dikarenakan pada kondisi tertentu, ia akan menghadapi balas dendam dari jin bengis dan kejam yang tidak takut apa pun. Jika pekerjaan ini tidak dilakukan ikhlas karena Allah *Ta'ala* bisa jadi ia tidak mendapatkan taufik bimbingan dan pertolongan dari Allah. Adapun jika ia harus mengambil upah, maka diperkenankan ia mengambil sedikit saja, yaitu bila ia fakir tidak memiliki pekerjaan lain untuk menopang hidupnya.

10. Tawadhu'.

Karena Allah *Ta'ala* tidak menyukai orang-orang yang sombong dan congkak, angkuh dengan diri dan kemampuannya. Allah *Ta'ala* berfirman, "*...Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.*" **(QS. An-Nisa`: 36).** Adapun jika orang yang tertipu dengan dirinya, sombong dan mengaku bahwa ia bisa menyembuhkan sihir

karena kekuatan dan kemampuannya, maka Allah akan mengambil kekuatan tersebut darinya kemudian membiarkannya melawan setannya sendiri tanpa memiliki kekuatan apa pun.

11. Sudah menikah

Hal ini dikarenakan orang yang sudah menikah lebih mampu menjaga dirinya, menundukkan pandangannya serta menjaga dan memelihara kehormatan dan harga diri, dibandingkan dengan orang yang belum menikah.

Dengan sebelas sifat ini, kita bisa membedakan antara orang yang ahli dan layak untuk mengobati sihir dengan orang-orang sombong lagi pendusta. Wahid Abdussalam Bali dalam bukunya berkata menyebutkan sifat-sifat orang yang layak mengobati sihir,

"Hendaknya tidak sembarang orang terjun mengobati sihir, karena ia harus memiliki sifat-sifat berikut ini,

a. Berkeyakinan sebagaimana halnya para salafushalih *Ridhwanullahi alaihim* yaitu akidah yang bersih dan murni bersih dan terang benderang.
b. Mengaplikasikan tauhid dengan benar dalam ucapan dan perbuatannya.
c. Meyakini bahwa *Kalamullah* berpengaruh terhadap jin dan setan.
d. Mengetahui kondisi jin dan setan.
e. Mengetahui tempat-tempat masuknya setan. Perhatikanlah Syaikh Ibnu Taimiyah ketika jin berkata kepadanya, "Aku akan keluar demi kemuliaanmu." Beliau menjawab, "Tidak, tetapi karena taat kepada Allah dan Rasul-Nya." Seandainya Syaikh Ibnu Taimiyah tidak mengetahui tempat-tempat masuknya setan, beliau pasti tidak akan mengatakan demikian.
f. Dianjurkan orang yang mengobati sihir adalah orang yang sudah menikah.
g. Menjauhi hal-hal yang diharamkan.
h. Gemar melakukan ketaatan.
i. Selalu menjaga dzikir kepada Allah yang Mahaagung, karena ia merupakan benteng kokoh yang melindungi dari setan terkutuk. Hal tersebut tidak bisa dilakukan, kecuali dengan mengetahui dzikir-dzikir Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang dibaca harian,

seperti dzikir ketika hendak masuk atau keluar rumah, masuk dan keluar masjid, ketika mendengar suara kokok ayam atau suara keledai, ketika melihat bulan purnama, dan menaiki kendaraan serta lainnya.

j. Mengkikhlaskan niat ketika mengobati orang lain.

k. Membekali diri dengan segala perlengkapan. Intinya setiap seorang hamba bertambah dekat kepada Allah *Ta'ala*, maka setan bertambah jauh darinya, bahkan kekuatan dan pengaruhnya (terhadap setan) semakin kuat. Ketahuilah jika ada mampu melawan diri sendiri dan setan Anda, maka Anda lebih mampu untuk melawan yang lain. Sebaliknya jika Anda tidak bisa melawan diri dan setan Anda sendiri, maka Anda lebih tidak mampu untuk melawan yang lain."[196]

C. CARA MENYEMBUHKAN ORANG YANG TERKENA SIHIR

Banyak cara untuk menyembuhkan sihir karena sihir juga bermacam-macam, setiap jenis sihir memiliki cara penyembuhannya. Orang yang terkena sihir berbasis bahan kimia tidak tepat jika diobati seperti halnya orang yang kesurupan, orang yang terkena *'ain* tidak bisa disembuhkan seperti menyembuhkan orang yang terkena was-was dan begitu seterusnya.

1. Kaidah-kaidah dasar dalam menyembuhkan orang yang terkena sihir

Kaidah-kaidah dasar dalam rangka mengobati orang yang terkena sihir adalah sebagai berikut:

a. Memohon kepada Allah *Ta'ala*.

b. Memilih orang yang tepat untuk menyembuhkan sihir.

c. Bantuan positif dari orang yang terkena sihir.

a. Memohon kepada Allah Ta'ala

Orang yang terkena sihir maupun yang akan mengobatinya, keduanya harus memohon kepada Allah *Ta'ala* agar bisa mengalahkan sihir. Hal ini disebabkan sihir tidak akan berpengaruh, kecuali atas kehendak

196 Bali, Wahid Abdussalam, *Wiqayatu Al-Insan min Al-Jin wa Asy-Syaithan*, hal. 75-76.

...lah dan tanpa kehendak-Nya, tidak mungkin suatu bala akan bisa dihilangkan. Allah *Ta'ala* berfirman, "*...Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan sihirnya kecuali dengan izin Allah...*" **(QS. Al-Baqarah: 102).**

Memohon kepada Allah dan bertawakkal kepada-Nya merupakan suatu bentuk ketakwaan dan ketakwaan akan mengantarkan seseorang kepada kemenangan, pertolongan, dan jalan keluar dari segala bencana dan kegelisahan. Allah berfirman, "*Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.*" **(QS. Ath-Thalaq: 2-3)**

Memohon kesembuhan kepada selain Allah agar terhindar dari sihir adalah bentuk kemusyrikan dan batil, seperti memohon kepada jin dan lain sebagainya. Perlu diketahui bahwa jin biasanya yang menjadi penyebab sihir secara tidak langsung. Ditambah lagi, apabila jin mendapati manusia meminta bantuan dan pertolongan kepada mereka, maka jiwa mereka menjadi congkak, merasakan keagungan dan terpedaya sehingga hati mereka yang busuk mengajaknya untuk menipu dan memperdaya orang yang meminta pertolongan (dukun) dan orang yang terkena sihir, maka mereka akan menambah duka di atas duka dan gelisah di atas kegelisahan mereka. Kami telah menyebutkan berulang kali firman Allah dalam surat Al-Jinn ayat 6 yang berbicara tentang manusia akan ditimpa dosa dan kesalahan akibat meminta pertolongan kepada jin.

b. ***Memilih orang yang tepat untuk mengobati sihir***

Memilih orang yang tepat untuk melepaskan pengaruh sihir merupakan masalah yang sangat penting. Karena jika tidak memilih orang yang tepat, maka ia akan menjadi korbannya. Banyak korban sihir dan keluarganya menjadi mangsa empuk bagi orang-orang munafik dan dajjal pendusta dan kenyataannya memang teramat banyak. Begitu pula kita boleh mengatakan bahwa ada satu orang yang tepat untuk melepaskan pengaruh sihir dibandingkan ribuan orang munafik dan pendusta. Sementara untuk mengetahui dan mengenali orang yang tepat ini, mungkin bisa kita perhatikan lagi yang telah kita sebutkan tentang sifat-sifat yang layak untuk menjalankan tugas mulia ini. Betapa

[illegible] orang menjadi korban para dajjal dan penyihir, di setiap tem[illegible] di manapun berada mereka (para dajjal ini) selalu mengikuti dan mengawasi mangsanya seperti seekor serigala yang sedang mengawasi ayam. Pada dajjal semacam ini tidak pernah merasa kasihan terhadap bala` manusia, kelemahan dan kejahilan mereka. Sebaliknya mereka akan menambah derita di atas derita, kesusahan di atas kesusahan mereka, tidak segan-segan mengeruk harta manusia, membuang-buang waktu mereka, dan menambah kesengsaraan di atas kesengsaraan mereka akibat sihir.

c. ***Bantuan positif dari orang yang terkena sihir***

Orang yang terkena sihir memainkan peran yang sangat signifikan dalam proses penyembuhan dirinya dari sihir. Karena ia tidak boleh mengambil sikap menyerah, sebaliknya ia harus menunjukkan perlawanan dan membantu orang yang mengobatinya dengan cara memohon dengan sungguh-sungguh kepada Allah *Ta'ala* dengan cara berdoa, shalat, membaca tasbih dan Al-Qur`an, khususnya ayat-ayat atau surat-surat yang disaksikan (yang diriwayatkan punya kekhususan) dalam mengobati sihir.

Wahid Abdussalam Bali mengatakan bahwa ayat-ayat yang berguna dalam proses penyembuhan gejala-gejala sihir dan kesurupan adalah: "Al-Fatihah, empat ayat pertama dari surat Al-Baqarah, dua ayat berikut (QS. Al-Baqarah: 163) dan Ayat Kursi (QS. Al-Baqarah: 255), tiga ayat dari akhir surat Al-Baqarah, ayat dari surat Ali Imran (QS. Ali Imran: 18), ayat dari surat Al-A'raf (QS. Al-A'raf: 54), akhir surat Al-Mukmin, ayat dalam surat Al-Jinn (QS. Al-Jinn: 3), sepuluh ayat dari awal surat Ash-Shaffat, tiga ayat dari permulaan surat Al-Hasyr, Al-Ikhlash, Al-Muawwidzatain (surat Al-Alaq dan An-Nas), inilah bacaan ruqyah yang bisa mempengaruhi jin, entah itu dengan mengusir, menjauhkan, menarik atau menghadirkan."[197]

2. Mengobati orang yang mengira dirinya terkena sihir

Banyak orang mengira bahwa sihir telah menyerang dirinya atau ada seseorang yang menyihirnya sehingga muncul pada diri mereka tanda-tanda terkena sihir, seperti tidak tenang, malas, pikiran kacau, pingsan, atau kejang dan lain sebagainya, padahal sebenarnya ia ti-

197 Ibid, hal. 77-78.

[illegible] terkena sihir. Pada [illegible]nya, orang ini merasa bahwa dirinya [illegible] terkena sihir, muncul sugesti dalam dirinya bahwa ia tersihir tanpa ia sadari. Kemudian setelah beberapa saat, ia menerima sugesti ini artinya membenarkan bahwa dirinya sakit. Gejala seperti ini dalam istilah psikologi modern disebut dengan sugesti.

Orang yang ahli menyembuhkan penyakit jenis ini adalah para dokter jiwa karena sumber utama dari gangguan tersebut tersembunyi dalam kepribadian si pasien. Jika orang ini pergi ke tukang sihir atau dukun atau orang yang mengaku bisa menyembuhkan sihir, maka mereka akan semakin menambah kesakitan dan kerusakan. Minimal dampak yang akan ia alami dengan meminta pertolongan tukang sihir atau dukun dan sejenisnya adalah mereka akan berusaha meyakinkan pasiennya bahwa ia memang terkena sihir. Jika ia mempercayai dukun tersebut, maka sugestinya akan semakin bertambah dan mempengaruhi jiwanya. Jika demikian, maka semakin bertambahlah ketakutan dan kebingungannya.

Sesungguhnya kepercayaan dan penerimaannya bahwa ia tersihir pada awalnya akan menjadikannya lebih mudah percaya untuk menderita (mempercayai) sugesti baru dari dalam dirinya, yaitu bahwa ia akan terkena sihir untuk kedua kalinya, ketiga kalinya, dan begitu seterusnya, sekalipun hanya dengan sugesti lebih ringan dari sebelumnya. Semua ini mengakibatkan orang ini akan menghabiskan hidupnya dengan penuh derita dan siksaan batin, antara hati yang selalu bingung, yang selalu meniupkan sugesti dan meyakinkan dirinya dengan sesuatu yang tidak hakiki, dan orang-orang bodoh dan hina yang tidak takut kepada Allah Yang Maha Mengawasi, yang ada dalam benak mereka hanyalah bagaimana menjaring korban dan mengeruk harta mereka.

Adapun landasan terapi jenis penyakit ini, maka penyakit tersebut berbasis sugesti dari seorang dokter jiwa bahwa ia sakit bukan karena tersihir. Jika dokter ini berhasil meyakinkan pasien bahwa dirinya tidak terkena sihir, maka sama hainya dengan dokter yang menyuntikkan serum yang melawan ketakutan-ketakutannya. Setelah itu, dokter harus mengungkapkan sebab ketakutan pasien dari sihir. Sedangkan persentase jenis manusia seperti ini sangat tinggi. Hal tersebut disebabkan lemahnya iman kepada Allah *Ta'ala* serta tidak bertawakkal kepada-Nya. Allah *Ta'ala* mengisyaratkan hal itu dengan samar dalam Al-Qur`an yang mulia,

"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh, dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta." **(QS. Thaha: 124).** Kehidupan yang sempit ini terjadi di dunia dalam bentuk ketakutan, kekacauan, mengaku terkena sihir dan guna-guna, sikap pelit dan kikir, badan terasa lemah dan merasa fakir, dan lain sebagainya. *Wallahu a'lam.*

3. Membebaskan pengaruh sihir dengan makan dan minum

Jenis ini merupakan jenis sihir yang paling banyak beredar, padahal sebenarnya tidak ada sihir. Dinamakan sihir karena kesamarannya atau karena ketidaktahuan orang yang menyantap makanan dan minuman bahwa dalam makanan dan minumannya tersebut terdapat suatu zat yang berbahaya bagi badan dan jiwanya, karena si pelaku sengaja menyembunyikannya dari mangsanya.

Untuk membebaskannya dari sihir jenis ini, maka ia harus memakan atau meminum ramuan yang memiliki khasiat yang dapat melawan zat yang telah diberikan kepadanya, atau ramuan yang bisa menghilangkan pengaruh racun dari makanan atau minuman yang menyebabkan sakit pada badan atau syarafnya. Dan orang yang paling mengetahui dengan ramuan semacam ini adalah si pelaku sendiri (penyihir), karena dialah yang menyihir manusia dengan cara menyelipkan sebagian ramuan berbahaya dalam makan atau minuman mangsa. Orang ini yang mencelakai manusia dengan memberikan zat-zat beracun (obat bius) pada mereka melalui makanan atau minuman dengan meminta imbalan (dari orang yang menyuruhnya misalnya), kemudian mengobati korban sihirnya dengan mengambil upah pula sebagai biaya dari ramuan yang ia buat untuk menyudahi pengaruh sihir (yang sebenarnya adalah racun atau zat berbahaya lainnya) yang ia sisipkan pada makanan atau minuman.

Termasuk orang yang ahli dalam mengobati jenis sihir seperti ini adalah ahli rempah-rempah (atau tabib yang sangat mengenal khasiat daun-daunan atau pohon dan akar-akaran). Hal ini dikarenakan mereka biasanya menjual zat-zat yang digunakan untuk pekerjaan ini dan mereka juga memiliki pengalaman dan pengetahuan tentangnya.

Oleh karena itu, meminta pendapat atau bertanya kepada [illegible] dalam beberapa kondisi dianggap cukup sehingga tidak perlu lagi pergi kepada tukang sihir yang pada hakikatnya adalah penyebab dari sakit yang diderita korban. Herbalis selain memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam bidang pengobatan alternatif, terkadang ia juga memiliki pengetahuan untuk menyembuhkan sihir jenis ini bahwa kebanyakan zat yang digunakan untuk menyakiti orang berdasarkan khasiat-khasiat sebagian ramuan yang membahayakan, kemudian setiap ramuan ini juga memiliki ramuan lain yang bisa menangkalnya.

4. Menyembuhkan pengaruh sihir akibat rajah.

Jenis sihir ini sangat jarang ditemukan karena orang yang mampu melakukannya sangat sedikit. Kebanyakan orang yang mengaku bisa melakukannya yakni bisa menyihir melalui rajah-rajah hanyalah orang yang mengaku-ngaku saja. Mereka adalah pendusta, yang ada di benak mereka adalah bagaimana mengeruk harta sebanyak-banyaknya dari orang-orang yang lemah iman dan akalnya.

Untuk mengobati pengaruh sihir jenis ini jika memang benar demikian –dan itu sangat jarang terjadi sebagaimana yang sudah saya katakan- adalah dengan memohon kepada Allah *Ta'ala* dengan ikhlas, penuh rasa khusyu', menghinakan diri di hadapan-Nya, membaca dua surat perlindungan, yaitu Al-Falaq dan An-Nas, serta ayat kursi pagi dan sore. Kemudian mengusapkan tangan ke badan setelah membaca ayat-ayat tersebut, serta melanggengkan diri untuk berdzikir, menghadiri jama'ah, menjauhi teman-teman buruk, menjaga kebersihan badan dan pakaian, memakai wangi-wangian karena jin yang melayani rajah-rajah ini dan yang menyakiti manusia tidak menyukai kondisi seperti ini. Mereka lebih mengutamakan jiwa-jiwa yang kosong dari iman dan orang-orang yang menjadi tawanan hawa nafsunya, yang jauh dari bersuci dan berdzikir kepada Allah *Ta'ala*.

Adapun para wali Allah dari hamba-hamba-Nya yang shalih, maka tidak ada kekuatan bagi orang-orang fasik dan tukang sihir serta orang-orang yang hasud untuk menyakitinya, Allah *Ta'ala* berfirman,

أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

"Ingatlah wali-wali Allah itu, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati." **(QS. Yunus: 62)**

...lah *Ta'ala* juga berfirman,

إِنَّ عِبَادِى لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنٌ إِلَّا مَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْغَاوِينَ ﴿٤٢﴾

"Sesungguhnya kamu (Iblis) tidak kuasa atas hamba-hamba-Ku, kecuali mereka yang mengikutimu, yaitu orang yang sesat." **(QS. Al-Hijr: 42)**

Begitu juga dengan orang-orang yang tidak mampu melaksanakan hal-hal yang telah kami sebutkan, seperti berdoa, memohon perlindungan dari Allah serta dzikir, entah karena tidak mengetahui atau karena masih kecil, terlalu tua atau sangat kesakitan akibat sihir yang menyerangnya, maka ia harus meminta bantuan kepada orang shalih atau wali yang dikenal dengan ketakwaannya kepada Allah, maka insya Allah orang shalih ini akan berguna baginya, mengingat pengetahuannya tentang rahasia-rahasia ayat Al-Qur`an, penggunaan dan pengaruhnya, serta ilmunya tentang sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bisa digunakan untuk meruqyah dari kondisi-kondisi semacam ini.

Langkah-langkah yang biasa digunakan oleh orang-orang shalih dalam menyembuhkan seseorang dari pengaruh sihir adalah sebagai berikut:

a. Memohon perlindungan kepada Allah *Ta'ala* dari gangguan setan yang terkutuk, kemudian membaca basmalah dan istighfar memohon ampunan dari segala kesalahan dan dosa serta bertaubat kepada Allah karena istighfar bisa mendatangkan pertolongan dan mengangkat (menghilangkan) sakit. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun."* **(QS. Al-Anfal:33).**

b. Mengucapkan *Laa haula wa la quwwata illaa billaahil 'aliyyil 'Azhiim* (tiada daya dan upaya melainkan dengan pertolongan Allah yang Mahatinggi lagi agung), karena dalam kalimat ini terdapat pengakuan hamba atas keterbatasan dan kelemahan dirinya, serta semata-semata mengharapkan bantuan dan pertolongan kepada Allah yang Mahakuat, yang di tangan-Nya nasib segala sesuatu.

c. Setelah itu, membaca dua surat perlindungan (*al-mu'awwidzataini*) di kepala orang yang terserang sihir karena dalam dua surat ini terdapat makna memohon pertolongan kepada Allah dari perasaan was-was, sihir, dan hasud. Kemudian membacakan ayat kursi kare-

na pengaruhnya yang sangat kuat terhadap sihir dan sejenisnya. Kemudian membaca ayat-ayat Al-Qur`an sebagai berikut:

1. **QS. Thaha ayat 69:**

وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوٓاْۖ إِنَّمَا صَنَعُواْ كَيْدُ سَٰحِرٖۖ وَلَا يُفْلِحُ ٱلسَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ ﴿٦٩﴾

"Dan lemparkan apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka buat. Apa yang mereka buat itu hanyalah tipu daya penyihir (belaka). Dan tidak akan menang penyihir itu, dari mana pun ia datang."

2. **QS. Al-Baqarah ayat 102:**

وَٱتَّبَعُواْ مَا تَتْلُواْ ٱلشَّيَٰطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَٰنَۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَٰنُ وَلَٰكِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ كَفَرُواْ يُعَلِّمُونَ ٱلنَّاسَ ٱلسِّحْرَ وَمَآ أُنزِلَ عَلَى ٱلْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَٰرُوتَ وَمَٰرُوتَۚ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَآ إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٞ فَلَا تَكْفُرْۖ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِۦ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَزَوْجِهِۦۚ وَمَا هُم بِضَآرِّينَ بِهِۦ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِۚ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْۚ وَلَقَدْ عَلِمُواْ لَمَنِ ٱشْتَرَىٰهُ مَا لَهُۥ فِي ٱلْأٓخِرَةِ مِنْ خَلَٰقٖۚ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْاْ بِهِۦٓ أَنفُسَهُمْۚ لَوْ كَانُواْ يَعْلَمُونَ ﴿١٠٢﴾

"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kafir tetapi setan-setan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia yaitu Harut dan Marut. Padahal keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, "Sesungguhnya kami hanyalah cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kafir." Maka mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dengan isterinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan sihirnya kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan, dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Dan sungguh, mereka sudah tahu, barangsiapa membeli (menggunakan sihir) itu, niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Dan sungguh, sangatlah buruk perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir, sekiranya mereka tahu."

3. **QS. Saba` ayat 8:**

أَفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَم بِهِۦ جِنَّةٌۢ ۗ بَلِ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْـَٔاخِرَةِ فِى ٱلْعَذَابِ وَٱلضَّلَـٰلِ ٱلْبَعِيدِ ﴿٨﴾

"Apakah dia mengada-adakan kebohongan terhadap Allah atau sakit gila?" (Tidak), tetapi orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat itu berada dalam siksaan dan kesesatan yang jauh."

4. **QS. An-Nahl ayat 98-100:**

فَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيْطَـٰنِ ٱلرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾ إِنَّهُۥ لَيْسَ لَهُۥ سُلْطَـٰنٌ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٩٩﴾ إِنَّمَا سُلْطَـٰنُهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُۥ وَٱلَّذِينَ هُم بِهِۦ مُشْرِكُونَ ﴿١٠٠﴾

"Maka apabila engkau (Muhammad) hendak membaca Al-Qur'an, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. Sungguh, setan itu tidak akan berpengaruh terhadap orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan. Pengaruhnya hanyalah terhadap orang yang menjadikannya pemimpin dan terhadap orang yang mempersekutukannya dengan Allah.

5. **QS. Yunus ayat 76-77:**

فَلَمَّا جَآءَهُمُ ٱلْحَقُّ مِنْ عِندِنَا قَالُوٓا۟ إِنَّ هَـٰذَا لَسِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٧٦﴾ قَالَ مُوسَىٰٓ أَتَقُولُونَ لِلْحَقِّ لَمَّا جَآءَكُمْ ۖ أَسِحْرٌ هَـٰذَا وَلَا يُفْلِحُ ٱلسَّـٰحِرُونَ ﴿٧٧﴾

"Maka ketika telah datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata, "Ini benar-benar sihir yang nyata." Musa berkata, "Pantaskah kamu mengatakan terhadap kebenaran ketika ia datang kepadamu, 'sihirkah ini?' Padahal para penyihir itu tidaklah mendapat kemenangan."

6. **QS. Yunus ayat 79-81:**

وَقَالَ فِرْعَوْنُ ٱئْتُونِى بِكُلِّ سَـٰحِرٍ عَلِيمٍ ﴿٧٩﴾ فَلَمَّا جَآءَ ٱلسَّحَرَةُ قَالَ لَهُم مُّوسَىٰٓ أَلْقُوا۟ مَآ أَنتُم مُّلْقُونَ ﴿٨٠﴾ فَلَمَّآ أَلْقَوْا۟ قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُم بِهِ ٱلسِّحْرُ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ سَيُبْطِلُهُۥٓ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٨١﴾

"Dan Fir'aun berkata (kepada pemuka kaumnya), "Datangkanlah kepa-daku semua penyihir yang ulung!" Maka ketika para penyihir itu datang, Musa berkata kepada mereka, "Lemparkanlah apa yang hendak kamu lemparkan!" Setelah mereka melemparkan, Musa berkata, "Apa yang kamu lakukan itu, itulah sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan kepalsuan sihir itu. Sungguh, Allah tidak akan membiarkan terus berlang-sungnya pekerjaan orang yang berbuat kerusakan."

7. **QS. Al-A`raf ayat 200:**

وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيۡطَٰنِ نَزۡغٞ فَٱسۡتَعِذۡ بِٱللَّهِۚ إِنَّهُۥ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٠٠﴾

"Dan jika setan datang menggodamu, maka berlindunglah kepada Allah.[198] *Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui."*

8. **QS. Al-A`raf ayat 201:**

إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوۡاْ إِذَا مَسَّهُمۡ طَٰٓئِفٞ مِّنَ ٱلشَّيۡطَٰنِ تَذَكَّرُواْ فَإِذَا هُم مُّبۡصِرُونَ ﴿٢٠١﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa apabila mereka dibayang-bayangi pikiran jahat (berbuat dosa) dari setan, mereka pun segera ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat (kesalahan-kesalahan-nya)."

9. **QS. Al-Anbiya` ayat 18:**

بَلۡ نَقۡذِفُ بِٱلۡحَقِّ عَلَى ٱلۡبَٰطِلِ فَيَدۡمَغُهُۥ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٞۚ وَلَكُمُ ٱلۡوَيۡلُ مِمَّا تَصِفُونَ

"Sebenarnya Kami melemparkan yang hak (kebenaran) kepada yang batil (tidak benar) lalu yang hak itu menghancurkannya, maka seketika itu (yang batil) lenyap. Dan celaka kamu karena kamu menyifati (Allah dengan sifat-sifat yang tidak pantas bagi-Nya)."

10. **QS. Al-Mukminun ayat 97–98:**

وَقُل رَّبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنۡ هَمَزَٰتِ ٱلشَّيَٰطِينِ ﴿٩٧﴾ وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَن يَحۡضُرُونِ ﴿٩٨﴾

"Dan katakanlah, "Ya Tuhanku, aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan setan. Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau ya Tuhanku, agar mereka tidak mendekati aku."

---

198 Membaca *A'µ©u bill±hi minasy-syai¯±nir-raj³m.*

14. QS. Fush-shilat ayat 36:

وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ نَزْغٌ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٣٦﴾

"Dan jika setan mengganggumu dengan suatu godaan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sungguh, Dialah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui."

Kemudian setelah me*nalkin* (menuntun bacaan) kepada orang yang terkena sihir untuk membaca ayat-ayat berikut agar ia hafalkan dan membacanya berulang-ulang sebagai wirid harian:

وَذَا ٱلنُّونِ إِذ ذَّهَبَ مُغَٰضِبًا فَظَنَّ أَن لَّن نَّقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَىٰ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ أَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبْحَٰنَكَ إِنِّى كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٨٧﴾

"Dan (ingatlah kisah) Dzun-nun (Yunus), ketika dia pergi dalam keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan menyulitkannya, maka dia berdoa dalam keadaan yang sangat gelap, "Tidak ada tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau. Sungguh, aku termasuk orang-orang yang zalim." **(QS. Al-Anbiya`: 87).**

At-Turmudzi meriwayatkan hadits dari Ibrahim bin Mas'ud bin Abi Waqqash, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beliau bersabda:

دَعْوَةُ ذِي النُّونِ إِذْ دَعَا وَهُوَ فِي بَطْنِ الْحُوتِ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ فَإِنَّهُ لَمْ يَدْعُ بِهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ فِي شَيْءٍ قَطُّ إِلَّا اسْتَجَابَ اللهُ لَهُ

"Doa Nabi Yunus Alaihissalam ketika berada di dalam perut ikan adalah, (Tidak ada sesembahan yang hak selain Engkau, Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang zalim) tidak ada seorang muslim pun yang berdoa dengan ini dalam tiap sesuatu melainkan pasti akan dikabulkan doanya." **(HR. At-Turmudzi)**

D. MENGOBATI ORANG YANG KESURUPAN

Mengobati orang yang kesurupan artinya sama dengan berurusan dengan jin yang merupakan penyebab utama dan langsung dari kesurupan. Dalam masalah ini harus diperhatikan dengan teliti dan mengetahui titik kelemahan dan titik kekuatan yang dimanfaatkan oleh jin

agar orang yang mengalami kesurupan atau yang mengobatinya tidak terancam bahaya. Dalam mengobati kesurupan, kita harus mengikuti langkah-langkah berkesinambungan sebagai berikut:

1. Kita harus meyakinkan terlebih dulu apakah ia benar-benar kesurupan atau terkena penyakit syaraf dan kejiwaan.
2. Memanggil jin yang merasukinya dan mengajaknya berdialog. Memanggil jin dengan cara membaca ayat-ayat Al-Qur`an di telinga kanan pasien seperti kami singgung sebelumnya, lalu kita cari tahu apa agamanya, jenis serta alasan mengapa ia sampai merasuki pasien.
3. Berusaha untuk meyakinkan jin bahwa perbuatannya menyakiti seseorang dan bahwa segala agama serta syari'at juga akal yang sehat tidak membolehkan hal itu. Kita memberitahukan bahwa ia harus keluar dari tubuh pasien. Jika ia keluar, maka ucapkanlah syukur kepada Allah, tetapi jika menolak dan beralasan, seperti orang tersebut telah membunuh salah satu anaknya atau menyiramnya dengan air panas, atau menabraknya atau menyakiti dengan sebab lain, maka kita katakan kepadanya bahwa pasien melakukan hal itu tanpa sengaja karena ia tidak mengetahui keberadannya. Jadi, yang benar ada di pihaknya karena dirinyalah (jin) yang menghalangi jalannya. Jika ia merasuki manusia karena rasa senang dan suka, maka dikatakan kepadanya bahwa apa yang ia lakukan kepada orang yang ia cintai itu hukumnya haram. Kalau ia mengatakan bahwa ia ingin menikahinya, kita katakan pernikahan itu membutuhkan kesamaan (*kufu*) dan kerelaan dari dua belah pihak. sedangkan memaksanya menikah, maka hukumnya adalah haram. Begitu pula kita beritahukan kepadanya bahwa mayoritas manusia telah bersepakat bahwa hubungan dua alam tersebut dibenci karena bisa membuka pintu fitnah dan kerusakan. Jika dengan semua itu, ia tidak bisa menerima, maka kita melangkah ke tindakan berikutnya.
4. Mengancamnya dengan memohon kecelakaan untuknya kepada Allah *Ta'ala*. Kita katakan padanya bahwa Allah *Ta'ala* tidak akan menzhalimi manusia, pasti akan berlaku adil, bahkan jika Allah murka kepadanya, ia bisa sakit atau bahkan mati. Kemudian di akhirat kelak, ia masuk neraka karena kezhalimannya. Jika ia menerima, maka ucapkanlah syukur alhamdulillah. Jika tidak, maka kita melangkah ke tahap berikutnya.

kita mengancam akan memukulnya. Dalam hal ini, kita harus bertekad kuat, membuktikan kata-kata yang kita ucapkan, seperti kita membawa tongkat besar kemudian kita acungkan kepadanya seraya kita paksa dirinya untuk segera keluar. Kita katakan bahwa pukulan tersebut adalah pukulan yang menyakitkan tanpa ada kasihan, kita beri dua pilihan; yaitu keluar atau mati karena dipukul dengan keras. Kita tekankan kepadanya bahwa tidak ada gunanya berpura-pura, hanya ada satu pilihan yaitu keluar dari tubuh orang yang kesurupan jika ia ingin selamat. Jika ia balik mengancam bahwa ia akan semakin menyakiti orang yang dirasukinya, maka kita harus lebih mengancamnya. Kita beritahukan padanya bahwa kita termasuk hamba-hamba Allah yang tidak takut kepada siapa pun selain kepada Allah. Jika tidak, maka kita pindah ke langkah berikutnya.

6. Kita memukul orang yang kesurupan. Pada saat itulah, kita akan mendengar teriakan jin karena pukulan itu memang mengenai dirinya. Jin itu akan meminta tolong dan mulai menawar-nawar lagi, tetapi kita harus mantap dan menguatkan tekad, kita minta kepadanya untuk segera melakukan apa yang kita minta tanpa ada tawar-menawar. Biasanya ia akan menuruti karena kesakitan akibat dipukul, ia berusaha keluar, maka kita minta kepadanya agar keluar dari bagian tubuh tertentu agar orang yang kesurupan tidak tersakiti.

Ketika jin itu sudah keluar, kita akan melihat orang yang kesurupan tadi telah siuman, tetapi ia tidak tahu menahu soal pukulan. Keluarnya jin dari badan orang yang mengalami kesurupan akan semakin mudah ketika orang yang mengobatinya adalah orang yang bertakwa, kuat imannya, serta kuat tawakkalnya kepada Allah *Ta'ala*. Pada kondisi tertentu –dan banyak terjadi– jin akan keluar dari tubuh korbannya hanya dengan mendengar nama orang yang akan mengobatinya. Jin tersebut akan keluar dan lari untuk menghindari pukulan orang tersebut karena ia mengetahui bahwa ia tidak mampu melawan orang-orang beriman dan shalih.

Ibnu Taimiyah berkata: "Apabila jin berbuat aniaya kepada manusia, maka sampaikanlah padanya tentang hukum Allah dan Rasul-Nya, tentang perintah amar makruf dan nahi mungkar, seperti yang dilakukan kepada manusia. Karena Allah berfirman, *"Dan Kami tidak*

...n mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul." (QS. Al-Isra`: 15).
Ibnu Taimiyah menyebutkan bahwa menjadi kewajiban orang mukmin untuk membela dan menolong saudaranya yang teraniaya.

Orang yang kesurupan adalah orang yang teraniaya, tetapi pertolongan yang dimaksud hendaknya adil seperti yang diperintahkan oleh Allah *Ta'ala*. Jika jin tersebut bergeming dengan perintah dan larangan serta penjelasan, maka pada saat itu, boleh membentak, memaki, mengancam serta melaknatnya, seperti yang dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada setan ketika datang dengan membawa nyala api hendak ia lemparkan ke wajah Rasulullah, beliau membaca, *"Aku berlindung kepada Allah dari gangguanmu, aku laknat kamu dengan laknat Allah – tiga kali."* Dikatakan bahwa terkadang untuk menyembuhkan orang yang kesurupan dan mengeluarkan jin dari tubuhnya dibutuhkan cara kekerasan yaitu dengan pukulan.

Akan tetapi, pukulan ini hanya dirasakan oleh jin, tidak akan berpengaruh kepada orang yang kesurupan. Ketika sadar, ia akan mengatakan bahwa la tidak merasakan apa pun, tubuhnya tidak akan terluka, padahal kakinya dipukul dengan tongkat besar sebanyak tiga ratus atau empat ratus kali pukulan atau lebih kurang dari itu. pukulan tersebut andaikan mengenai manusia, mungkin bisa membunuhnya, tetapi pukulan tersebut dirasakan oleh jin yang merasukinya. Pada saat itu, jika akan berteriak dan meraung keras, mengatakan kepada orang-orang yang hadir banyak hal."[199]

Konon Syaikh Ibnu Taimiyah telah mencobanya berkali-kali, ia menerangkan tentang hal itu secara panjang lebar di hadapan orang banyak.

Asy-Syibli menukil dari Ibnu Taimiyah tentang penggunaan azimat untuk mengeluarkan jin: "Adapun untuk mengeluarkan jin dari tubuh orang yang kesurupan dengan menggunakan mantra-mantra atau dengan rajah (wafak) yang tidak diketahui maknanya, maka penggunaannya tidak disyari'atkan. Jika hal tersebut mengandung kesyirikan, maka jelas haramnya dan umumnya orang-orang yang biasa menuliskan azimat biasanya ucapannya atau yang ditulisnya mengandung unsur syirik. Terkadang hal itu mereka barengi dengan membaca sesuatu dari ayat Al-Qur`an, mereka tampakkan (baca) dengan suara keras, se-

---

199 Ibnu Taimiyah, *Majmu'at al-Fatawa*, jilid. 19, hal. 42

mentera apa yang mengandung kesyirikan mereka pelankan suaranya (komat-kamit). Dan cukuplah memohon kesembuhan dengan apa yang disyari'atkan oleh Allah dan Rasul-Nya."[200]

Untuk mengeluarkan jin yang merasuki manusia, harus dilakukan dengan mempersenjatai diri dengan dzikir dan membaca Al-Qur`an, termasuk ayat yang paling agung adalah, membaca ayat kursi, karena barangsiapa yang membacanya, maka ia senantiasa berada dalam perlindungan Allah *Ta'ala* sehingga tidak ada setan yang mendekatinya hingga ia masuk pagi."[201]

Syaikh Ibnu Taimiyah mengatakan tentang *fadhilah* (keutamaan) ayat kursi: "Banyak sekali yang telah mencobanya sehingga tidak terhitung jumlahnya bahwa ayat kursi ini memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam mengusir setan serta menggagalkan semua tipu daya dan muslihat mereka. Ayat kursi yang agung ini sangat bermanfaat dan sangat kuat pengaruhnya untuk menolak (mengusir) setan dari tubuh manusia yang mengalami kesurupan serta dari orang-orang yang dibantunya seperti orang-orang lalim dan yang sedang meledak-ledak amarahnya, orang yang bergelimang dalam lumpur syahwat dan kesenangan, orang-orang yang suka bersiul dan bertepuk tangan. Jika engkau bacakan kepada mereka ayat ini dengan penuh kejujuran, maka engkau akan bisa mengusir setan dan segala makar tipu dayanya bisa engkau batalkan sehingga apa yang diperoleh oleh teman-teman dan pembantu setan berupa *mukasyafat* (penerawangan terhadap hal-hal yang tidak tampak) serta tindakan atau perbuatan kesetanan bisa digagalkan. Karena para setan itu memang meniupkan (mengilhamkan) kepada para pembantu mereka yakni para dukun dan tukang sihir perkara-perkara yang disangka oleh orang-orang bodoh sebagai kekeramatan para wali Allah yang bertakwa. Sejatinya, itu semua hanyalah makar dan tipu muslihat setan yang ditiupkan kepada para tentaranya yang dimurkai dan tersesat."[202]

✪ Fase setelah penyembuhan

Wahid Abdussalam Bali mengatakan tentang fase ini: "Fase ini merupakan fase yang sangat riskan, penuh resiko dan mengkhawatir-

---

200 Asy-Syibli, Op. Cit, hal. 150.
201 Hadits yang semakna dengan ini diriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari*.
202 Ibnu Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa*, jilid. 19, hal. 55.

[illegible] karena seseorang (korban kesurupan) terancam akan dimasuki lagi oleh jin. Oleh karena itu, Anda harus memintanya untuk melakukan hal-hal berikut:

1. Menjaga shalat berjama'ah.
2. Tidak mendengarkan lagu dan musik, serta tidak menonton TV.
3. Menjaga wudhu` sebelum tidur dan membaca ayat kursi.
4. Membaca surat Al-Baqarah di rumah setiap tiga hari sekali.
5. Membaca surat Al-Mulk sebelum tidur, sedangkan orang buta cukup mendengar bacaannya saja.
6. Membaca surat Yasin di pagi hari atau mendengarkannya.
7. Berteman dengan orang-orang shalih serta menjauhi orang fasik.
8. Jika wanita, mintalah kepadanya agar berhijab secara syar'i.
9. Mendengarkan bacaan Al-Qur`an selama dua jam setiap hari atau ia sendiri yang membacanya.
10. Membaca doa setelah shalat Subuh,

    لاَإِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

    Laa ilaaha illallahu wahdahuu laa syariika lahu, Lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'alaa kulli syai`in qadir

    (Tidak ada tuhan yang berhak untuk disembah melainkan Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya segala kerajaan dan segala pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu), sebanyak 100 kali.
11. Membaca basmalah ketika hendak melakukan segala sesuatu.
12. Tidak tidur sendirian.
13. Setelah itu berikan pembenteng bagi orang yang kesurupan seperti yang disebutkan pada pasal keenam,[203] kemudian Anda pantau perkembangannya setelah sebulan, Anda bacakan ruqyah sekali lagi, jika hal itu tidak terulang lagi, maka mintalah kepadanya untuk membentengi diri, agar ia terhindar dari gangguan setan."[204]

---

203 Silahkan Anda lihat kitab, *Wiqayatu al-Insan min al-Jin wa asy-Syaithan*, pasal enam, hal. 253-391.
204 Ibid, hal. 80-81.

E. MEMBEDAKAN ANTARA YANG TERKENA SIHIR DAN KESURUPAN

Wahid Abdussalam Bali mengatakan dalam kitabnya: "Terkadang ketika Anda bacakan kepada orang sakit ayat-ayat Al-Qur`an dan hal tersebut semakin menambah tangisannya, padahal pikirannya masih waras. Jika Anda tanya mengapa ia menangis, ia akan menjawab, 'Aku menangis tanpa sebab dan aku tidak bisa mengendalikan diriku', maka kondisi ini *–wallahu a'lam–* menunjukkan bahwa ia terkena sihir. Jika Anda ingin meyakinkan hal itu, maka bacalah tiga ayat berikut di telinganya:

- **Pertama: QS. Yunus ayat 81-82:**

قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُم بِهِ ٱلسِّحْرُ إِنَّ ٱللَّهَ سَيُبْطِلُهُۥٓ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٨١﴾ وَيُحِقُّ ٱللَّهُ ٱلْحَقَّ بِكَلِمَٰتِهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٨٢﴾

"Musa berkata, "Apa yang kamu lakukan itu, itulah sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan kepalsuan sihir itu. Sungguh, Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang yang berbuat kerusakan." Dan Allah akan mengokohkan yang benar dengan ketetapan-Nya, walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukainya."

- **Kedua: QS. Al-A'raf ayat 117-122:**

وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ فَإِذَا هِىَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ ﴿١١٧﴾ فَوَقَعَ ٱلْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١١٨﴾ فَغُلِبُوا۟ هُنَالِكَ وَٱنقَلَبُوا۟ صَٰغِرِينَ ﴿١١٩﴾ وَأُلْقِىَ ٱلسَّحَرَةُ سَٰجِدِينَ ﴿١٢٠﴾ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٢١﴾ رَبِّ مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ﴿١٢٢﴾

"Dan Kami wahyukan kepada Musa, "Lemparkanlah tongkatmu!" Maka tiba-tiba ia menelan (habis) segala kepalsuan mereka. Maka terbuktilah kebenaran, dan segala yang mereka kerjakan jadi sia-sia. Maka mereka dikalahkan di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina. Dan para penyihir itu serta merta menjatuhkan diri dengan bersujud. Mereka berkata, "Kami beriman kepada Tuhan seluruh alam, (yaitu) Tuhannya Musa dan Harun."

Ketiga: QS. Thaha ayat 69:

إِنَّمَا صَنَعُوا۟ كَيْدُ سَٰحِرٍ ۖ وَلَا يُفْلِحُ ٱلسَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ ﴿٦٩﴾

"Apa yang mereka buat itu hanyalah tipu daya penyihir (belaka). Dan tidak akan menang penyihir itu, dari mana pun ia datang."

Setiap ayat di atas dibacakan di telinganya sebanyak tujuh kali, apabila tangisannya semakin menjadi-jadi, maka kita semakin yakin bahwa ia terkena sihir."[205]

Pada sebagian kasus, jin yang masuk ke dalam tubuh ingin keluar darinya, tetapi ia tidak bisa keluar, entah karena minimnya pengalaman atau karena usianya yang masih kecil. Terkadang ia mengatakan sejujurnya bahwa ia memang tidak mengetahui jalan keluarnya. Maka pada konsisi seperti ini, bacakanlah surat Yasin dan dikumandangkan adzan di telinga korban sihir, maka jin yang ada di dalam akan keluar dengan izin Allah *Ta'ala*.

***

205 Bali, Wahid Abdussalam, Op. Cit, hal. 83-84.

BAB IV

Pengaruh Sihir dalam Kehidupan Rakyat dan Penguasa

-BAB IV-
...N RAKYAT ...PENGUASA

Masalah sihir sudah ada semenjak dahulu kala, menemani manusia sejak awal pertumbuhannya, mempermainkan khayalan setiap bangsa lalu mempengaruhinya, bahkan mengubah sebagian sejarah hidupnya. Tiap bangsa meninggalkan karya-karya sastra, ilmiyah dan jejak peninggalan yang menjelaskan interaksinya dengan dunia sihir.

Barangsiapa yang membaca Al-Qur`an, maka ia akan mendapatkan banyak ayat yang dengan jelas menerangkan tentang sihir dan tukang sihir; tentang kebatilannya, trik dan tipu muslihatnya. Begitu juga dari kalangan para raja dan penguasa yang meminta pertolongan dan bantuan kepada para tukang sihir untuk menakut-nakuti dan meneror rakyatnya. Banyaknya ayat Al-Qur`an yang membicarakan tentang sihir dan tukang sihir menunjukkan bahwa betapa besarnya pengaruh antara tukang sihir dan para penguasa terhadap kehidupan berbangsa, masyarakat, dan khususnya masyarakat kuno. Saya mengira bahwa tidak ada orang yang tidak mengetahui tentang kisah Nabi Musa *Alaihissalam* dengan Raja Fir'aun, yaitu tentang bagaimana para tukang sihir menimbulkan rasa takut dan ciut di hati orang-orang yang menyaksikan tongkat dan tali-tali mereka berubah menjadi ular–ular besar. Allah *Ta'ala* berfirman dalam hal ini,

"Dia (Musa) menjawab, "Lemparkanlah (lebih dahulu)!" Maka setelah mereka melemparkan, mereka menyihir mata orang banyak dan menjadikan orang banyak itu takut, karena mereka memperlihatkan sihir yang hebat (menakjubkan)." **(QS. Al-A'raf: 116).**

Sebagaimana halnya siapa saja yang meneliti berbagai peninggalan dan jejak bangsa-bangsa terdahulu, maka akan menjadi jelas baginya bahwa tiap-tiap bangsa memiliki gaya tersendiri dalam berhubungan dan berinteraksi dengan dunia sihir.

Bangsa Babilonia dan Kildaniyah sangat mahir dalam hal sihir dengan bantuan ilmu perbintangan serta mempergunakan patung-patung lilin. Sementara bangsa Cina sangat popular dalam menggunakan cermin-cermin sihir. Para Firaun memiliki mantra-mantra yang ditujukan kepada dewa dan tuhan-tuhan mereka dalam rangka meminta pertolongan dan bantuan, mereka juga terkenal dengan kemampuan sihir yang mengandalkan ilmu Kimia.

Jika kita kembali kepada buku-buku sejarah, maka kita akan menemukan banyak kisah yang beragam, yang menetapkan tentang banyaknya penguasa atau pemimpin yang mengeluarkan kebijakan dan keputusan penting berdasarkan bisikan para dukun, tukang tenung, dan tukang sihir.

***

Sihir dalam Masyarakat Primitif

A. SIHIR DALAM KABILAH

Sebagaimana halnya dengan masyarakat modern sekarang ini yang tidak sepi dari orang-orang yang mengaku sebagai tukang sihir atau dukun, bahkan diyakini memiliki kemampuan yang luar biasa, demikian pula halnya dengan system kesatuan masyarakat yang tergabung dalam bentuk kabilah. Kabilah meyakini bahwa tukang sihir memiliki kemampuan di atas kemampuan normal manusia, yang memungkinkannya bisa menggerakkan dan mengarahkan angin puting beliung, menurunkan hujan, brtpengaruh pada jumlah buruan yang akan didapat, menyembuhkan orang-orang sakit, berbicara kepada para dewa serta menundukkannya untuk menuruti kemauan mereka, berbicara kepada arwah yang baik maupun jahat, menguasai jin dan setan, serta menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan meranumkan buah-buahan.

Ahmad Asy-Syantanawi mengatakan, "Tiga dewa hindu yang disucikan –Brahma, Wisnu, dan Siwa– hingga sekarang ini tetap tunduk kepada para tukang sihir dan menuruti segala perintahnya. Dewa-dewa hindu ini bertugas mengabulkan segala keinginan tukang sihir, baik yang ada di langit atau di bumi, karena mereka tidak mampu melawan mantra-mantra yang dibaca tukang sihir India."[206]

Tukang sihir dalam masyarakat primitif pada saat bersamaan adalah dukun. Penulis kitab *Fununu as-Sihri* mengatakan, "Kita mendapati

---

206 Asy-Syantanawi, Ahmad, *Funun as-Sihri*, hal. 114.

para tukang sihir pada kabilah-kabilah liar pada saat bersamaan mereka adalah dukun, maksudnya (tokoh) yang mengatur perkara-perkara keberagamaan mereka dalam acara mempersembahkan kurban kepada dewa-dewa untuk memohon pertolongan dalam menghadapi kesulitan dan bencana."[207] Intinya kita akan menemukan pada tiap kabilah, orang yang mengklaim memiliki kemampuan sihir yang memungkinkannya bisa menundukkan alam, menyembuhkan orang sakit, atau mencelakai orang lain dengan mantra. Biasanya kemampuan sihir ini didapat secara turun temurun. Tukang sihir dalam satu kabilah adalah rujukan pertama dan terakhir bagi masyarakatnya dalam segala urusan karena tiap orang dari masyarakat kabilah tersebut menyerahkan urusan mereka seperti berburu, perang, perdagangan, atau pencarian tempat baru dan semisalnya. Mereka harus menyerahkan urusan-urusan tersebut kepada tukang sihir dengan meminta kepadanya untuk membantu dan menolong mereka. Hal ini dilakukan dengan ritual-ritual khusus. Sihir dalam kabilah-kabilah liar bisa menjadi pengarah untuk kebaikan seseorang atau bisa juga mengarahkan kebaikan untuk rakyat secara keseluruhan. Pada kemungkinan pertama disebut tukang sihir khusus, sementara kemungkinan kedua disebut sihir umum.

Pada keyakinan para barbarian, tukang sihir mampu menyembuhkan orang dari penyakit dan dari gangguan ruh jahat, sebagaimana ia mampu mencelakai orang lain, bahkan membunuhnya. Tukang sihir dalam masyarakat primitif terkadang menggunakan patung-patung lilin atau gambar-gambar yang menyerupai calon korban yang ingin ia celakai, maka sihir itu pun akan mengenai orang yang dimaksud.

Dr. Raujah Khuri menyebutkan cara yang diyakini bahwa tukang sihir suatu kabilah atau dukunnya yang bernama Chaman pernah menggunakannya untuk menyembuhkan para pasien yang sakit dengan cara bisikan yang penuh dengan makar, ia mengatakan,

"Banyak orang berpikir bahwa pengobatan primitif sangat efektif dan banyak kita baca bahwa tukang sihir dalam satu kabilah mampu mengobati orang sakit secara langsung dan tiba-tiba setelah kondisi pasien benar-benar buruk. Mereka mengira, misalnya Chaman atau dukun suatu suku, berhasil mengeluarkan ruh jahat atau penyakit dari seseorang kemudian memindahkan penyakit atau ruh jahat tersebut ke tubuh binatang. Kapan itu terjadi? Pada saat hewan yang dipindahkan

---

207 Ibid, hal. 115.

penyakit kepadanya mengerang kesakitan karena sekarat. Memang benar! Beberapa detik kemudian hewan korban tumbang di hadapan hadirin yang menyaksikan dan pada saat bersamaan si pasien bangkit, kembali hidup sehat dan bergairah. Pada saat itu, sebagian orang mengkhayalkan bahwa tukang sihir telah menyembuhkan pasien dari sakitnya, yaitu dengan memindahkan penyakitnya ke tubuh hewan. Sebagian lagi menyangka bahwa pasien yang sakit tidak sembuh, kecuali karena pengaruh tukang sihir atasnya juga atas hewan yang malang tadi, yang tumbang menjadi tumbal bagi pekerjaan tukang sihir.

Sebenarnya, tukang sihir tersebut hanyalah mengandalkan pengalamannya yang cukup lama, sebagaimana ia mengetahui khasiat dari beberapa rerumputan atau tumbuhan yang beracun yang dapat membunuh makhluk hidup berdasarkan dosis dan takarannya, tujuannya adalah mencapai maksud. Ketika hendak menyembuhkan penyakit tertentu, ia memberikan ramuan atau bubuk beracun kepada hewan dan begitulah seterusnya. Begitu pula ia mengetahui berapa lama atau kapan hewan yang ia racuni tadi akan mati, ia memulai muslihat sihirnya agar bertepatan kesembuhan si sakit atau kira-kira sama dengan waktu terjungkalnya hewan malang tadi. Ketika si sakit melihat dengan mata kepalanya sendiri bahwa sakitnya telah pindah darinya ke makhluk lain (anjing, kambing, domba dan lainnya), ia saksikan bagaimana proses kematian hewan tersebut, maka saat itulah jiwanya akan dikuasai oleh rasa percaya sehingga ia tunduk kepada sugesti."[208]

B. SIHIR DI CINA

Barangkali sihir di Cina merupakan sihir yang paling tua yang pernah diketahui oleh sejarah manusia. Sihir tumbuh dan berkembang semenjak tiga ribu tahun sebelum kelahiran Al-Masih *Alaihissalam* (3.000 SM). Bahkan diyakini bahwa buku *At-Taghayyurat* yang ditulis oleh kaisar Cina, Konfusius, terbilang sebagai kitab tertua dalam bidang ini. Praktik sihir jahat (*black magic*) yang banyak terjadi di Eropa pada abad pertengahan adalah berakar dari Cina atau minimal menyerupainya. Sarana sihir Cina yang paling popular adalah menggunakan cermin kuno yang besar. Para penyihir Cina menggunakannya untuk memerangi jin dan setan. Diyakini bahwa penyihir Cina jika berhasil meman-

---

208 Khuri, Raujah, *Al-Barasikolojiya fi Khidmati Al-Ilmi*, hal. 103-104.

tulkan gambar setan yang menyebabkan mudharat atau menyakiti seorang. Jika ia berhasil memantulkan gambarnya ke dalam cermin dan setan melihat dirinya, maka bahaya gangguan atau sakit dan sihir akan segera hilang. Selain itu, hal yang diyakini pula adalah cermin yang menjadi sarana sihir harus kuno dan besar, juga harus dihindarkan dari pandangan manusia, tidak digunakan, kecuali dengan tujuan sihir. Jika tidak, maka cermin atau sihir tidak bekerja.[209]

C. SIHIR PADA MASA MESIR KUNO

Sihir pada bangsa Mesir sudah ada sejak lama. Sihir terkait erat dengan agama yang banyak dianut pada waktu itu. Kebutuhan manusia untuk mendatangi para tukang sihir semakin marak dan bertambah pada masa pemerintahan dua negara, yakni pada fase pertengahan dan fase modern, dibandingkan pada masa pemerintahan negara kuno. Hal ini berdasarkan pahatan dan ukiran serta sisa-sisa peninggalan setiap negara dari fase yang disebutkan. Sihir Mesir mencapai puncaknya dan memiliki ciri khusus dibandingkan dengan sihir-sihir yang dimiliki negara-negara dan bangsa yang semasa dengannya. Hal ini menjadikan para dukun dan tukang sihir di kerajaan-kerajaan sekitarnya ramai-ramai mendatangi Mesir untuk belajar ilmu sihir.

Dalam kitab *Funun as-Sihri* disebutkan, "Sudah menjadi maklum bahwa bangsa Yunani dan Romawi serta lainnya yang merupakan pusat-pusat ilmu pengetahuan pada masa dulu, mereka menilai bahwa sihir Mesir lebih tinggi dan lebih kuat pengaruhnya dibandingkan dengan sihir yang ada di negara-negara timur. Bahkan para tukang sihir dari negara yang dekat dengan Mesir berusaha untuk mengikuti ritual penyihir-penyihir Mesir dan menyerupai mereka dalam segala prakteknya."[210]

Al-Qur`an Al-Karim juga telah menceritakan tentang para penyihir Fir'aun bersama Musa *Alaihissalam* disertai trik dan sihir mereka yang mencapai puncak kekuatan dan pengaruh dalam diri manusia, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah, *"Dia (Musa) menjawab, "Lemparkanlah (lebih dahulu)!" Maka setelah mereka melemparkan, mereka menyihir*

---

209 Masalah ini bisa dirujuk ke buku *Funun as-Sihri* karya As-Syantanawi yang berkaitan dengan sihir dalam masyarakat Cina.

210 Asy-Syantanawi, Op. Cit, hal. 29.

mata orang banyak dan menjadikan orang banyak itu takut, karena mereka memperlihatkan sihir yang hebat (menakjubkan). **(QS. Al-A'raf: 116).**

Konon, pertarungan antara nabi Musa *Alaihissalam* dengan para penyihir Fir'aun terjadi pada saat sihir mencapai puncaknya. Karena banyaknya para penyihir di Mesir kuno, sebagian orang meyakini bahwa Mesir ditinggali oleh para penyihir sakti dan jahat, sampai-sampai kata Mesir (dalam bahasa Arab dibaca *Mishr*) sama atau serupa dengan kata *Sihr* (sihir).

Banyak kisah-kisah yang mengabadikan tentang kisah sihir dan tukang sihir pada zaman Mesir Kuno. Misalnya penyihir yang membuat patung-patung dari lilin dalam rupa buaya, kemudian mereka lemparkan ke sungai, maka dalam pandangan orang-orang yang menyaksikan hal tersebut patung buaya tersebut menjadi buaya hidup dan berenang memecah arus sungai. Kisah lain juga menyebutkan bahwa ketika penyihir Mesir kuno menyentuh air sungai nil, maka sungai pun membelah sehingga terlihat dasarnya. Cerita-cerita ini menyebutkan bahwa yang paling menyukai sihir ini adalah Raja Cheops, yang mendirikan piramida terbesar yang sangat menikmati pertunjukan ritual sihir.

Di samping keterampilan membuat patung-patung lilin, keahlian lain yang sangat popular yang dilakukan oleh penyihir Mesir kuno adalah membuat jimat, terutama *Al-Ji'ran* (sejenis serangga (kumbang) berwarna hitam yang biasa ditemukan di bawah dinding) yang terbuat dari tanah liat atau batu yang merupakan lambang dewa matahari –sumber kehidupan– diyakini bahwa jimat dari binatang ini jika ditaruh bersama dengan mayat dalam kuburnya, maka ia menjadi jaminan akan dihidupkan kembali. Termasuk yang diyakini di Mesir bahwa sihir bukan hanya senjata (keahlian) bagi tukang sihir, tetapi para dewa Mesir juga menggunakan sihir untuk mengendalikan semua tugasnya serta untuk saling memaksa dan menjajah satu dewa dengan lainnya. Seperti halnya dewi Isis yang menurut mereka adalah dewi sihir. Termasuk mantra-mantra yang digunakan oleh penyihir Mesir kuno untuk menyembuhkan atau mengobati luka bakar adalah,

ابْنُكَ حُوْرَيْس يَحْتَرِقُ عَلَى الأَرْضِ الْجَافَةِ، هَلْ هُنَاكَ مَاءٌ؟ لاَ مَاءَ هُنَاكَ. إِنَّ الْمَاءَ فِي فَمِيْ وَنِيْلُ يَجْرِي بَيْنَ سَاقِي إِنِّي آتٍ لِأُطْفِئَ النَّارَ

"Putramu Huris terbakar di bumi yang kering ini, adakah air? Tidak ada air

di sini, sesungguhnya air [illegible] mulutku, sungai Nil mengalir di antara [illegible] kakiku, aku datang untuk memadamkan api"[211] mantra ini diambil dari cerita kuno *Isis* dan *Osiris*.

Bangsa Mesir meyakini bahwa dewa-dewa mereka memiliki nama-nama khusus selain nama-nama yang dikenal. Jika seorang penyihir mengetahui nama-nama ini dan menggunakannya, maka sihirnya akan lebih kuat dan efektif serta ia akan memperoleh kekuatan dewa. Termasuk cara-cara yang sangat dikenal dalam sihir jahat adalah dengan membuat patung-patung dari lilin atau kertas kemudian dibacakan mantra. Kemudian diletakkan secara sembunyi-sembunyi di rumah orang yang ingin ia sakiti.

Sekalipun kemajuan dan puncak kebudayaan dicapai oleh Mesir, hanya saja keyakinan yang tertanam kuat dan mendalam tentang efek sihir juga diyakini oleh bangsa Mesir kuno, dari rakyat jelata sampai Fir'aun, hal ini telah menyebabkan tidak berkembangnya sisi rasionalitas, sisi ilmiah, dan kebudayaan.

D. SIHIR DI BABILONIA DAN ASYUR

Pahatan dan prasasti yang ditulisi dengan huruf-huruf paku menunjukkan bahwa sihir berpengaruh dalam kehidupan dan jiwa masyarakat Babilonia dan Asyuria. Ciri umum dari pahatan (ukiran) dan prasasti tersebut menampakkan betapa besar ketakutan yang menghantui akal pikiran dan perasaan pada waktu itu, terlebih lagi ketakutan terhadap jin dan setan. Pusat sihir di negeri Babilonial terdapat di kota kuno *Irdo*. Perpustakaan Raja Asyuria, Asyurbanibal (668-626 SM.) menyimpan banyak naskah sihir yang dikumpulkan dari berbagai tempat ibadah yang tersebar luas di kota-kota kuno tersebut. Kebanyakan dengan menggunakan bahasa *mismariyah* (huruf paku), naskah-naskah ini berisi tiga tema pokok:

a. Naskah yang berkaitan dengan ilmu perbintangan (Astronomi), yang menjelaskan keyakinan terhadap dewa-dewa bintang serta pengaruhnya terhadap perjalanan dan nasib manusia. Al-Qur`an Al-Karim mengisyaratkan hal ini melalui lisan *Khalilullah* Ibrahim *Alaihissalam, "Ketika malam telah menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, "Inilah Tuhanku." Maka ketika bintang*

211 Asy-Syantanawi, Op. Cit, hal. 36

itu terbenam dia berkata, "Aku tidak suka kepada yang terbenam." Lalu ketika dia melihat bulan terbit dia berkata, "Inilah Tuhanku." Tetapi ketika bulan itu terbenam dia berkata, "Sungguh, jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat." Kemudian ketika dia melihat matahari terbit, dia berkata, "Inilah Tuhanku, ini lebih besar." Tetapi ketika matahari terbenam, dia berkata, "Wahai kaumku! Sungguh, aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan." **(QS. Al-An'am: 76-77).**

b. Prasasti-prasasti khusus dengan sarana yang digunakan para dukun dan orang-orang yang mengaku mendapat berita gaib. Al-Qur`an juga telah menetapkan tentang para dukun yang menjadikan patung-patung sebagai tuhan mereka. Kemudian nabi Ibrahim *Alaihissalam* menghancurkan patung-patung tersebut dengan kampak kemudian meletakkan kampak tersebut di tangan patung yang paling besar agar mereka mengakui secara ilmiah bahwa patung besar ini tidak bisa bergerak, tidak bisa melakukan tindakan apa pun, dan bahwa patung-patung yang dihancurkan serta diyakini ketuhanannya, sama sekali tidak mampu mempertahankan dirinya, lantas bagaimana bisa diyakini bahwa ia mampu mendatangkan kemanfaatan dan bencana?! Nabi Ibrahim *Alaihissalam* mengatakan – seperti dalam firman Allah, *"Dan demi Allah, sungguh, aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu setelah kamu pergi meninggalkannya. Maka dia (Ibrahim) menghancurkan (berhala-berhala itu) berkeping-keping, kecuali yang terbesar (induknya); agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya. Mereka berkata, "Siapakah yang melakukan (perbuatan) ini terhadap tuhan-tuhan kami? Sungguh, dia termasuk orang yang zalim." Mereka (yang lain) berkata, "Kami mendengar ada seorang pemuda yang mencela (berhala-berhala ini), namanya Ibrahim." Mereka berkata, "(Kalau demikian) bawalah dia dengan diperlihatkan kepada orang banyak, agar mereka menyaksikan." Mereka bertanya, "Apakah engkau yang melakukan (perbuatan) ini terhadap tuhan-tuhan kami, wahai Ibrahim?" Dia (Ibrahim) menjawab, "Sebenarnya (patung) besar itu yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada mereka, jika mereka dapat berbicara." Maka mereka kembali kepada kesadaran mereka dan berkata, "Sesungguhnya kamulah yang menzalimi (diri sendiri)."* **(QS. Al-Anbiya`: 57-64).**

c. Bacaan dan mantra-mantra yang digunakan oleh para penyihir untuk mengusir ruh jahat dari orang sakit. Hal ini dikarenakan mereka

meyakini bahwa sumber penyakit adalah setan dan ruh jahat. Se[illegible] orang tidak akan sembuh hingga ruh-ruh jahat atau setan keluar dari jasadnya. Dari kumpulan terakhir ini, kami meyakini bahwa mantra–mantra ini berasal dari Babilonia karena berisi bukti-bukti yang menjelaskan gambaran umum sihir di dunia negeri tersebut, yaitu Babilonia dan Asyuria.

Diantara bentuk mantra tersebut adalah: *"Bangkitlah wahai dewa yang agung, dengarkanlah keluhanku, berilah aku keadilan, lihatlah keadaanku, aku telah membuat patung untuk tukang sihirku yang laki-laki maupun yang perempuan, aku berdiri dengan penuh kehinaan di hadapanmu untuk aku sampaikan kebutuhanku padamu. Sesungguhnya karena sihir yang dilontarkan keduanya padaku, juga dikarenakan benda-benda najis yang mereka gunakan, matikanlah penyihir perempuan ini dan berilah kehidupan padaku wahai dewa-dewa, hancurkan jimat-jimat penyihir wanita ini dan batalkanlah sihirnya. Sucikanlah aku dengan dahan yang terpotong dari pohon Binu, bebaskanlah aku dengannya. Hendaknya bau mulutku yang busuk behamburan di udara, dan bersihkanlah aku dengan rerumputan yang memenuhi bumi sebelum engkau jadikan aku di bawah pengaruh rumput Al-Kunkul. Bersihkanlah aku dengan rumput Al-Lardu dan keindahannya. Sesungguhnya mantra penyihir wanita itu jahat lagi membahayakan, maka kembalikanlah mantra itu kepadanya supaya bisa memotong-motong lidahnya, supaya dewa-dewa malam mengujinya dengan segala kesakitan karena sihirnya. Sungguh, tiga penjaga malam akan membatalkan (menggagalkan) sihirnya, jadikan mulutnya seperti lilin, lidahnya seperti madu, dan jadikan mantra-mantra yang ia ucapkan yang merupakan penyebab kesengsaraanku lenyap tak berpengaruh seperti menguapnya lilin. Jadikan mantra yang ia susun seperti madu, putuskanlah buhul sihirnya yang ia ikat menjadi dua bagian, dan sirnakan sihir yang ia lakukan."*[212]

Dari mantra ini jelaslah bagi kita bahwa orang yang terkena sihir di negeri Babilonia dan Asyuria akan segera memohon kepada dewa-dewa mereka untuk menolongnya dari penyihir laki-laki atau perempuan. Mereka membuat patung-patung lilin kemudian membuat buhul-buhul dan sebagian rerumputan serta madu dalam sihir mereka.

---

212 Asy-Syantanawi, Ahmad, *Funun as-Sihri*, hal. 14-15.

SIHIR DI YUNANI

Bangsa Yunani termasuk bangsa yang terkenal dengan filsafat, kata-kata hikmah, syair, dan keseniannya di seluruh penjuru dunia. Akan tetapi, bangsa ini juga tidak berbeda jauh dengan bangsa-bangsa lain dalam hal sihir karena sisi keagamaan, sejarah dan sastra mereka dipenuhi dengan rumus-rumus serta esensi sihir. Manuskrip dan naskah-naskah kuno Yunani penuh memuat tema sihir dan para penyihir, substansi yang menggabungkan antara keistimewaan dewa dan manusia, atau antara manusia dengan binatang.

Dalam sebuah mantra terkenal disebutkan dari penyihir (dukun) tempat peribadatan Apollo –Dewa Penyair– bahwa ia mampu menghilangkan (menyembuhkan) *tha'un* (wabah penyakit) dengan ritual sihirnya. Bangsa Sparta yang sangat dikagumi oleh para filsuf akan undang-undang dan tata tertib pendidikan mereka, ternyata kehidupan mereka sarat dengan ritual dan syiar-syiar yang bercampur dengan sihir, sebagaimana halnya dengan ahli sejarah Yunani kuno, Herodes, yang dijuluki bapak sejarah, lebih condong untuk menulis kabar-kabar yang berkaitan dengan perdukunan dan sugesti atau bisikan-bisikan yang keluar dari perut bumi atau turun dari jantung langit. Seperti halnya tulisan-tulisan *Aksinefon* adalah buku-buku yang penuh dengan cerita tentang perdukunan dan tafsir mimpi dan berita tentang kebaikan atau keburukan.

Penyebutan tentang sihir ini tidak hanya terbatas pada kalangan ahli sejarah saja, bahkan ia juga merambah ke kalangan filsuf dan orang-orang bijak. Plato misalnya, ia menyebutkan jampi-jampi dan mantra serta minuman yang bisa mengakibatkan rasa cinta dan hilang akal serta lainnya dari akibat sihir. Dalam kitab *Funun as-Sihri* disebutkan tentang tafsiran-tafsiran Plato dalam hal sihir,

"Plato berusaha menafsirkan sihir dengan cara yang natural dan logis, ia mengatakan tentang tukang ramal yang menggunakan media hati, bahwasanya hati itu ibarat sebuah cermin, di mana semua pemikiran dan gambaran seseorang terlihat darinya. Dia juga berbicara tentang cinta yang sesuai (lurus), bahwa cinta ini adalah sumber kesehatan dan kesuburan bagi tanaman, hewan, dan manusia, dan bahwa cinta yang buta antara setiap unsur akan menjadi penyebab penyakit. Mempelajari dua jenis cinta ini serta hubungannya dengan benda-benda langit serta perubahan musim adalah apa yang disebut dengan ilmu falak (perbin-

...ngan, astronomi), landasannya adalah bagaimana bintang-bintang ... menguasai makhluk-makhluk di bumi."[213]

Sebagian referensi sejarah menyebutkan bahwa kekejian yang dilakukan oleh para penyihir Yunani menyerupai atau mirip sekali dengan akibat yang ditimbulkan oleh sihir hitam yang menaungi bangsa Eropa pada abad pertengahan, seperti penyihir-penyihir wanita yang meniduri bangkai mayat pemuda yang baru meninggal di dalam kubur, membunuh atau menyiksa anak-anak, membuat ramuan minyak yang membangkitkan gairah seksual dengan menggunakan sari rerumputan serta darah korban dari manusia, dan membuat racun mematikan dari rerumputan kemudian menjualnya.

Adapun sebagian kabilah atau suku primitif yang ada sekarang di belahan bumi sekarang ini, maka mereka juga memiliki keyakinan serta pengalaman sihir. Bahkan sihir hampir masuk dalam semua sisi kehidupan dan kegiatan suatu suku. Salah satu suku Indian Merah misalnya, seorang petani membutuhkan azimat untuk perkebunannya agar terhindar dari serangga atau hama tanaman.

Suku Indian Merah biasanya tidak mengonsumsi daging binatang melata dan katak. Akan tetapi, hal itu mungkin saja digunakan untuk mengobati berbagai macam penyakit akibat sihir. Buku *Al-Fikru al-Barri* menyebutkan, "Binatang meiata tidak memiliki efek ekonomis apa pun dalam pandangan suku Indian Merah. Mereka tidak mengonsumsi daging ular atau katak, sebagaimana mereka tidak memanfaatkan sesuatu pun dari bangkainya, kecuali sangat jarang, yaitu dalam rangka menangkal penyakit dan sihir."[214]

Sebagimana dalam keyakinan suku Indian Merah bahwa dalam masalah kehidupannya memerlukan mantra tertentu. Claude Levi Strauss mengatakan, "Semua argumentasi membatasi bahwa kami harus menemukan *ruqyah* (bacaan, mantra) untuk segala sesuatu yang kami temui, karena *Tirawa* (ruh tertinggi) bisa mengejawantah pada semua hal, bisa jadi mantra tersebut membantu kami untuk mengatasi semua yang kami temui di jalan."[215]

***

213 Ibid, hal. 21
214 Ibid, hal. 28.
215 Ibid, hal. 30.

Metode Sihir pada Tiap-Tiap Bangsa

A. SIHIR DAN METODA MENERAWANG ALAM GAIB

Sesungguhnya aktivitas berpikir pada suatu bangsa merupakan interaksi antara seseorang dengan keyakinannya dan arus pemikiran serta wawasan yang meliputi suatu lingkungan di mana ia hidup. Praktek sihir yang dilakukan seorang manusia merupakan salah satu aktivitas berpikir yang disertai praktik dan ia merupakan hasil dari sinergi tersebut di atas. Mengingat manusia itu hidup dalam komunitas besar yang terdiri dari banyak lingkungan, di mana setiap lingkungan memiliki karakter dan ciri-ciri khusus bagi dari sisi agama, keyakinan, wawasan dan pemikiran. Karena itu pula kita menemukan bahwa setiap bangsa atau lingkungan memiliki kekhususan atau karakter sihir yang berbeda dengan lainnya.

Perbedaan ini nampak jelas terjadi dalam masyarakat dan umat terdahulu, karena sarana komunikasi sangat terbatas, susah serta jarak yang begitu jauh. Akan tetapi bersamaan dengan kemajuan alat komunikasi berupa sarana transportasi modern serta media lainnya seperti buku-buku, majalah, film, video, radio, dan televisi. Terakhir dengan penggunaan parabola lintas benua yang meniadakan pengaruh jarak dan membantu asimilasi budaya yang berbeda-beda, serta menyandingkan satu dengan lainnya sehingga menghasilkan seperti suatu wawasan dan budaya internasional yang satu. Karena itulah pemikiran setiap bangsa saling berdekatan satu sama lainnya, hasil pemikiran

maupun materi pun serupa, termasuk dalam hal ini adalah sihir modern yang dianut oleh bangsa-bangsa di bumi ini.

Model dan karakter sihir dari tiap-tiap masyarakat modern tidaklah berbeda melainkan karena interaksi suatu bangsa dengan lingkungannya juga apa yang mereka yakini sebagai agama, serta apa yang mereka warisi dari lembaran-lembaran buku khurafat.

Mengenai perbedaan karakter sihir antara satu bangsa dengan bangsa lainnya, buku Anis Manshur menyebutkan sebagai berikut:

"Tampaknya kemunculan orang ini di Inggris, yakni Edward Crawell (1875-1947) memiliki hubungan dengan tabiat khusus orang-orang Inggris, ia adalah pemilik sihir praktis akan tetapi tidak bermanfaat. Sementara kami dapatkan orang-orang Irlandia, mereka ahli menerawang serta mampu membaca pikiran. Masyarakat Jerman adalah masyarakat yang paling maju dalam bidang astronomi, sementara masyarakat Belanda adalah manusia yang paling mampu menerawang dan mengetahui kejadian sebelum terjadi. Bangsa Rusia memiliki kemampuan rohani..."[216]

Termasuk kekhususan *Al-Ghujuru As-Sihriyah* (para penyihir) adalah klaim mereka bahwa mereka mengetahui perkara gaib dengan cara melihat kerang laut. Suku Indian Merah di Amerika Utara mengaku bahwa mereka memiliki keistimewaan bisa membaca kerikil. Dalam buku *Haqa`iqu wa Ghara`ibu* disebutkan, "Termasuk cara yang paling kuno adalah membaca kerikil. Pada masyarakat primitif, khususnya Indian Merah di Amerika Utara, orang-orang tertentu salah satunya dinamakan *Nafaho* menggambar orang atau binatang di tanah dengan menggunakan kerikil berwarna. Dengan cara melihat apa yang dialami gambar-gambar kerikil ini berupa faktor-faktor yang mengurangi atau menghapus gambar. Berdasarkan hal tersebut, mereka bisa mengetahui informasi tentang kejadian di masa mendatang atau untuk mengobati orang sakit."[217]

Adapun masyarakat timur Arab, banyak dari mereka yang mengaku mampu melihat atau mengetahui perkara gaib dengan cara membaca apa yang ada dalam cangkir kopi, atau dengan cara meminta bantuan jin, atau dengan cara menghadirkan arwah. Adapun keistime-

---

216 Manshur, Anis, *Asybah wa Arwah*, Beirut/Kairo: Daar Asy-Syuruq, tt, cet. 2, hal. 292.

217 Al-'Azb, Musa Muhammad, *Haqa`iqu wa Ghara`ibu*, Beirut: Daar Ibnu Zaidun, tt, hal. 81.

...waan masyarakat India adalah mereka memiliki keunikan yang bisa membaca telapak tangan (*palmistry*), menaiki tali-tali yang tegak berdiri ke udara, serta tidur di atas paku-paku, berjalan di atas bara api, serta berhubungan dengan arwah. Pada masyarakat Brazil, Filipina, Srilangka, dan Indonesia, para penyihir mengaku mampu menyembuhkan secara mental (rohani), berhubungan dengan arwah orang yang sudah meninggal dan jin. Sesuatu yang menjadi kesamaan para penyihir di seluruh dunia sekarang ini adalah pengakuan bahwa mereka mengetahui kejadian di masa mendatang melalui cara ilmu nujum, perbintangan, hampir tidak pernah sepi satu majalah, surat kabar, radio, dan televisi dari satu tajuk yang menulis atau membicarakan atau menyediakan rubrik khusus untuk mereka yang mengaku mengetahui ilmu gaib dengan cara melihat pada bintang-bintang, pergerakan, bertempatnya bintang pada tempat-tempat edarnya.

Wahai umat Islam, wahai orang-orang yang berakal cerdas dan pikiran lurus, waspadalah dan perhatikan bahwa hal ini adalah permulaan masa jahiliyah kedua atau permulaan kemurtadan kedua. Mereka (para tukang sihir dan semisalnya) membawa kembali pemikiran-pemikiran yang telah usang dimakan zaman, seperti kepercayaan masyarakat Babilonia, Asyuria, dan Kaldaniyah yang selalu melihat dan memperhatikan bintang-bintang dengan meyakini bahwa bintang-bintang tersebut memiliki ruh yang menggerakkan roda kehidupan ini.

B. MENERAWANG HAL YANG GAIB

Orang yang merenungkan ayat-ayat Al-Qur`an, maka ia akan mendapatkan bahwasanya tidak ada gunanya sama sekali berupaya untuk menyingkap ilmu gaib karena ilmu ini termasuk kekhususan Allah *Ta'ala*. Oleh karena itu, tidak ada cara apa pun untuk bisa mengungkapnya. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang hari Kiamat; dan Dia yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakannya besok. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Mengenal."* **(QS. Luqman: 34).**

"Lalu apakah engkau telah melihat orang yang mengingkari ayat-ayat Kami dan dia mengatakan, "Pasti aku akan diberi harta dan anak." Adakah dia

[illegible] yang gaib atau dia [illegible] membuat perjan[illegible] di sisi Tuh[illegible] Yang [illegible] Pengasih? **(QS. Maryam: 77-78).**

Dua ayat ini merupakan dalil pasti yang memutuskan harapan kemungkinan manusia untuk bisa mengetahui sesuatu yang gaib. Akan tetapi, karena sebuah hikmah yang hanya diketahui oleh Allah, terkadang Allah *Ta'ala* memberitahukan sebagian Rasul-Nya untuk mengetahui sebagian ilmu gaib, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur`an, Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dia Mengetahui yang gaib, tetapi Dia tidak memperlihatkan kepada siapa pun tentang yang gaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di depan dan di belakangnya. Agar Dia mengetahui, bahwa rasul-rasul itu sungguh, telah menyampaikan risalah Tuhannya, sedang (ilmu-Nya) meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu."* **(QS. Al-Jinn: 26-28).**

Al-Qur`an juga mengisyaratkan bahwa para rasul tidak mengetahui perkara yang gaib. Dalam surat Al-A'raf disebutkan sebuah perintah dari Allah *Ta'ala* kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menginformasikan kepada umatnya bahwa beliau tidak memiliki daya kekuatan, kecuali dengan kehendak Allah *Ta'ala* dan bahwa beliau juga tidak mengetahui perkara gaib. Allah berfirman, *Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak kuasa mendatangkan manfaat maupun menolak mudarat bagi diriku kecuali apa yang dikehendaki Allah. Sekiranya aku mengetahui yang gaib, niscaya aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan tidak akan ditimpa bahaya. Aku hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman."* **(QS. Al-A'raf: 188).**

Jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang merupakan manusia terbaik saja tidak mengetahui perkara gaib, apalagi manusia lain yang lebih rendah tingkatan, kemuliaan, serta kedudukan daripada beliau?

Sejak dahulu kala, manusia telah berlomba-lomba berusaha mengetahui perkara gaib dan kejadian-kejadian masa mendatang, karenanya mereka menciptakan banyak sarana, yang secara umum semuanya bertolak atau mengandalkan kepada berbagai macam perkiraan dan praduga, membuang-buang waktu serta perbuatan iseng. Sekalipun banyak orang merasa yakin bahwa mengungkap perkara gaib adalah mustahil, tetapi mereka terus-menerus melanjutkan upaya berdasarkan tabiat dan sifat dasar mereka yang memang selalu penasaran dengan

perkara gaib, maka mereka pun terus berusaha dan berupaya demi tersampaikannya keinginan yang mustahil tersebut. Mereka terdorong oleh suatu kekuatan yang tersembunyi dalam diri mereka untuk berusaha menerawang perkara gaib serta kejadian yang akan datang.

Tidak ada jalan atau sarana untuk itu melainkan telah mereka tempuh, di antara cara-cara yang mereka lakukan adalah sebagai berikut:

1. Dengan menggunakan ilmu perbintangan (astronomi atau ilmu nujum).

Yaitu upaya mengungkap kegaiban dengan cara melihat dan mengamati bintang-bintang di langit, pergerakan serta tempat-tempat edarnya yang terbagi sebanyak jumlah bulan dalam setahun. Bagaimanapun upaya pencarian informasi gaib ini, kami (penulis) menegaskan kesalahan dan kedustaannya. Tidak ada gunanya melakukan hal yang demikian karena tidak sesuai dengan akal yang sehat. Bintang-bintang yang ada di langit tidak diciptakan untuk tujuan tersebut, sebaliknya semua itu diciptakan untuk perkara yang ditegaskan dalam Al-Qur`an, di antaranya; bintang-bintang tersebut diciptakan untuk menjadi tanda dan penunjuk arah buat kita. Barangkali ada yang mengatakan, "Kami menggunakan kompas dalam perjalanan kami sebagai ganti dari bintang." Kita katakan kepadanya, "Kompas tidak akan berguna di luar batas-batas bumi, dimana tidak ada gravitasi yang menarik jarumnya, atau beragam gaya gravitasi selain gravitasi bumi, matahari dan bulan, mempengaruhinya." Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Kami telah menjelaskan tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada orang-orang yang mengetahui."* **(QS. Al-An'am: 97).**

"Dan (Dia menciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan). Dan dengan bintang-bintang mereka mendapat petunjuk." **(QS. An-Nahl: 16)**

Termasuk di antara tujuan dari penciptaan bintang gemintang dan planet adalah bahwa matahari juga termasuk planet yang digunakan sebagai petunjuk melalui peredaran dan tempat edarnya di langit guna mengetahui waktu-waktu shalat di siang hari, sebagaimana mereka menjadikan sebagian bintang sebagai petunjuk di malam hari untuk menentukan arah kiblat. Allah *Ta'ala* berkenan memberikan anugerah kepada kita dengan menghiasi langit di malam hari dengan bintang-bintang sehingga manusia merasa tenang, rasa ketakutan mereka men-

jadi bintang berganti perasaan nyaman. Semuanya itu sebagai ganti dari langit yang gelap hitam yang melahirkan perasaan tertekan dan sempit dalam hati. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan sungguh, Kami telah menciptakan gugusan bintang di langit dan menjadikannya terasa indah bagi orang yang memandang(nya)."* **(QS. Al-Hijr: 16).**

Al-Qur`an menyebutkan bahwa bintang-bintang dijadikan sebagai alat untuk melempari setan **(QS. Al-Mulk: 5).**

Termasuk tujuan penciptaan bintang gemintang adalah bahwa bintang-bintang ini dengan ketinggian dan jaraknya yang jauh, serta jumlahnya yang banyak, tetapi tidak sampai bertabrakan, serta keteraturan peredarannya agar manusia berpikir tentang Sang Pencipta. Allah *Ta'ala* berfirman, *"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka."* **(QS. Ali Imran: 191).**

2. Mencari informasi gaib melalui cangkir kopi

Yaitu upaya mengungkapkan perkara gaib dengan cara mengamati dan melihat gambar atau bentuk yang digambar oleh riak (gelombang) air kopi dalam cangkir setelah menyeruputnya. Cara seperti ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan ilmu atau kebenaran atau bahkan tidak memiliki kebenaran apa pun. Semuanya hanyalah kebatilan, khayalan, dan prasangka serta rangkaian kata-kata kosong yang dihafal oleh pembaca gerakan cangkir. Dengan itu, mereka menipu dan memperdayai manusia rendah yang memilki iman yang sedikit kepada Allah *Ta'ala*. Apabila kita perhatikan dengan seksama kalimat-kalimat yang dibaca, maka akan kita dapati bahwa itu hanyalah kata-kata kosong yang biasa terdengar oleh kita, bisa ditakwilkan kepada lebih dari satu makna.

Di samping hal itu juga sesuai dengan kebanyakan kondisi manusia. Akan tetapi, ada satu hal yang harus kita singgung dan kita akui bahwa apa yang dikatakan (ketika sedang membaca cangkir) dalam sebagian kondisi dan sangat jarang terjadi, adalah ucapan benar, tetapi kebenaran yang bagaimana? Terkadang ia mengabarkan tentang masalah-masalah yang terjadi pada masa lampau atau sesuatu yang diketahui oleh peminum kopi atau hal-hal yang tidak ia ketahui, tetapi

...adi secara periodik [illegible] dengan pembacaan [illegible], lantas bagaimana menafsirk hal ini? Sebenarnya sedikit dari pembaca cangkir yang memiliki ketajaman rohani dan kemampuan membaca pikiran seseorang. Jika ia melihat garis-garis atau gambar di cangkir akibat tenggelam dan tercampurnya kopi dalam dasar cangkir, pada saat itu ia berhasil memusatkan pikiran dan *insilakh* sementara tentang benda-benda inderawi, pemusatan pikiran dan *insilakh* ini membantu mereka dalam membaca pikiran korban.

Pada situasi tertentu –dan sangat jarang, seorang pembaca nasib melalui cangkir ini memiliki indera yang sangat peka, bisa jadi ia mengalami kilatan mata sehingga bisa memandang benda-benda yang jauh darinya yang tidak bisa dilihat oleh indera seperti biasa. Inilah tafsiran dari sebagian kebenaran yang mungkin terjadi dalam *"ramalan"* sedikit sekali dari ahli pembaca cangkir. Akan tetapi, apa manfaatnya? Karena hasil maksimal yang bisa dicapai oleh pembaca cangkir yang paling kuat sekalipun hanyalah membaca pikiran atau melihat sesuatu yang terjadi (realita). Yang paling penting di sini, kami tunjukkan bahwa pembaca cangkir tidak mengerti apa yang ia lakukan, atau bagaimana ia berhasil membaca pikiran atau menerawang. Dengan begitu tetap saja ilmu gaib hanya kekhususan dari Rabb semesta alam yang berfirman, *"Apakah ada pada sisi mereka pengetahuan tentang yang gaib lalu mereka menuliskannya."* **(QS. Ath-Thur:41).**

3. Membaca garis tangan (*palmistry*).

Yaitu memperhatikan garis-garis tangan juga lengkungan-lengkungan yang ada dalam telapak tangan dan jari-jari, dilakukan dalam rangka berusaha menggali informasi tentang masa lampau, masa sekarang, dan masa depan manusia. Manusia yang paling banyak menggunakan cara ini adalah orang India, sedangkan cara yang digunakan tidak sama sekali tidak berdasarkan logika atau argumentasi ilmiah yang benar karena pembaca garis tangan menghubungkan antara garis-garis tangan dengan perkara yang terjadi pada masa lalu, sekarang, dan yang akan terjadi. Siapa yang mempercayai ramalan ini, berarti ia mengalami kemunduran yang fatal dalam berpikir maupun kemampuan akal dan iman sehingga sama dengan orang Majusi dan para penyembah sapi.

Sebagaimana yang telah kami sebutkan tentang pembaca cangkir ketika ramalannya tepat pada beberapa hal yang telah lampau atau

yang sedang terjadi, maka hal tersebut merupakan hasil membaca pikiran. Begitu pula yang terjadi pada sebagian ahli pembaca garis tangan, ada yang mampu membaca pikiran. Adapun orang yang berusaha membuktikan bahwa Al-Qur`an menyatakan kemungkinan bisa membaca garis-garis tangan berdasarkan dua ayat berikut, *"Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan dan kulit mereka menjadi saksi terhadap apa yang telah mereka lakukan. Dan mereka berkata kepada kulit mereka, "Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?" Kulit mereka menjawab, "Yang menjadikan kami dapat berbicara adalah Allah, yang (juga) menjadikan segala sesuatu dapat berbicara, dan Dialah yang menciptakan kamu yang pertama kali dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan."* **(QS. Fushshilat: 20-21)**

Sesungguhnya dua ayat ini menunjukkan bahwa berbicaranya kulit dan tangan memberitahukan apa yang dilakukan manusia, hal itu terjadi pada hari kiamat, terjadi hanya dengan takdir Allah semata. Tidak ada seorang pun yang mampu menjadikan kulit berbicara setinggi apa pun kedudukan atau sekuat apapun dirinya.

4. Hipnotis

Cara ini sangat popular dan banyak digandrungi di Eropa, Amerika, dan negara-negara dunia ketiga. Penghipnotis mengklaim bahwa seorang media (objek hipnotis) ketika tertidur pulas, maka akan ada sebagian arwah merasukinya sehingga bisa membantunya untuk mengetahui perkara gaib dan kejadian masa depan.

Sebenarnya, kita harus ingat bahwa arwah orang-orang yang sudah meninggal tidak akan bisa diundang datang secara mutlak, karena antara arwah dan alam dunla terdapat penghalang yang dinamakan *barzakh* yang mereka tidak mungkin bisa melewati atau menyeberanginya. Al-Qur`an mengisyaratkan hal ini, *(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata, "Ya Tuhanku, kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku dapat berbuat kebajikan yang telah aku tinggalkan." Sekali-kali tidak! Sungguh itu adalah dalih yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada barzakh sampai pada hari mereka dibangkitkan."* **(QS. Al-Mukminun: 99-100).**

Oleh karena itu, setiap yang dilakukan penyihir atau orang yang mengaku bisa menghadirkan arwah atau penghipnotis untuk meyakinkan para pemirsanya bahwa klaim mereka benar adalah karena

atu kesepakatan dengan sebagian orang atau bahkan dengan [illegible] tertentu. Pada beberapa situasi kesepakatan ini tidak bisa dicapai atau terkadang sebagian jin atau *qarin* datang untuk menyesatkan orang, menyia-nyiakan waktu dan harta serta iman mereka, atau mungkin sang media memiliki kepekaan. Akan tetapi, hal ini sangat jarang didapatkan pada seorang media.

5. Menggunakan bantuan jin.

Sebab memanfaatkan bantuan jin adalah perkara yang mungkin saja terjadi menurut akal maupun syari'at. Akan tetapi, orang yang mampu menghadirkan mereka serta menguasainya adalah sangat sedikit dan kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang munafik. Target mereka hanyalah menipu manusia, mempengaruhi mereka untuk meraup keuntungan berupa harta dengan cara yang batil. Bagaimanapun situasi dan keadaan orang yang mengaku bisa menghadirkan jin, baik ia seorang yang jujur atau pendusta, tetapi mereka tetap tidak dapat mengungkap hal-hal yang gaib.

Hal ini dikarenakan jin juga tidak mengetahui yang gaib secara mutlak, Al-Qur`an telah mengabadikan hal ini, *Dan sesungguhnya kami (jin) dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mencuri dengar (berita-beritanya). Tetapi sekarang siapa (mencoba) mencuri dengar (seperti itu) pasti akan menjumpai panah-panah api yang mengintai (untuk membakarnya). Dan sesungguhnya kami (jin) tidak mengetahui (adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan baginya."* **(QS. Al-Jinn: 9-10)**

6. Menggunakan sapu tangan.

Dalam pekerjaan ini, orang yang menggunakan sapu tangan membawa cangkir kecil dengan sedikit air, kemudian menambahkan setitik minyak dan meminta kepada seorang anak laki-laki atau perempuan yang belum baligh untuk konsentrasi melihat titik minyak yang mengkilat mengapung di atas air dalam cangkir tersebut. Setelah itu, ia mulai membaca mantra lalu ia berkata kepada anak tersebut, "Kamu sebentar lagi akan melihat jin, berbicaralah dan minta kepadanya untuk menghadirkan salah satu raja jin" dan seterusnya. Sesungguhnya penggunaan sapu tangan ini mengandung tipuan dan banyak kedustaan.

...ipuan tersebut bisa kita lihat dari anak yang belum baligh un... membantunya (atau medianya), ini berarti bahwa anak tersebut belum memiliki akal sempurna, berarti pula bahwa anak itu akan cepat terpengaruh dengan mantra yang ia ucapkan, dan apa yang ia saksikan hanyalah sugesti dan ilusi. Sedangkan penggunaan setitik minyak yang berkilau dan bisa memantulkan sinar atau gambar-gambar yang tidak benar akan menimbulkan rasa penat dan lelah mata orang atau anak yang melihatnya sehingga hal ini mengakibatkan menurunnya gairah dan vitalitas serta kesadaran. Akibatnya apa yang ia lihat akan mempengaruhinya sehingga seakan-akan ia melihat benda-benda berbeda dengan sebenarnya. Akhirnya ia mengira bahwa yang ia lihat adalah jin.

Seandainya ia mencoba untuk menghadirkan orang dewasa yang berakal untuk melihat ke titik minyak tersebut, pasti ia tidak akan bisa melihat jin atau setan sekalipun karena memang tidak ada wujudnya sama sekali dalam titik minyak tersebut. Bagaimanapun masalahnya, jin bisa hadir atau tidak, apa manfaatnya jika kita menyadari bahwa jin tidak mengetahui hal-hal gaib?

7. Meramal masa depan dengan cangkir yang bergerak.[218]

Cara ini banyak beredar di tengah pelajar atau mahasiswa. Selain itu, waktu yang paling banyak dipakai para pelajar atau mahasiswa adalah pada malam menjelang ujian. Mereka seharusnya menggunakan waktu itu dan mengerahkan segala kemampuan untuk belajar dan mencari ilmu, tetapi mereka membuang-buang waktu untuk melakukan hal-hal yang tidak berguna dan menipu diri mereka sendiri.

Untuk melakukan cara ini; digambar sebuah lingkaran berdiameter seperempat meter, kemudian di sekelilingnya ditulis huruf-huruf hija`iyah dengan jarak yang sama antara satu dengan lainnya, lalu diletakkan cangkir terbalik di tengah lingkaran. Kemudian seseorang diminta untuk meletakkan jarinya di atas cangkir, lantas pemimpin majelis mulai membaca mantra, tidak lama kemudian cangkir mulai bergerak mengarah kepada huruf-huruf dengan cara yang mengesankan bahwa cangkir tersebut bergerak secara otomatis. Setelah itu, semua huruf yang dilewati cangkir dikumpulkan untuk disusun menjadi sebuah kalimat.

218 Di Indonesia dikenal dengan memanggil jelangkung. edt

Sebenar[illegible] cara in[illegible]k lebih dari se[illegible] tipuan ji[illegible] yaitu [illegible] yang meletakkan jarinya di atas cangkir menggerakkan tangannya tanpa ia sadari menuju huruf-huruf yang ingin ia susun menjadi kalimat. Selanjutnya makna kalimat yang ia harapkan ia baca dalam dirinya dengan cara tanpa ia sadari akan menjadi sebuah jawaban dari soal yang diajukan. Bukti yang paling nyata bahwa yang menggerakkan cangkir tadi bukanlah arwah dan yang menggerakkannya adalah jari manusia tadi, cukuplah ia angkat tangannya dari cangkir, pasti cangkir itu akan berhenti. Ada bukti lain yang menetapkan bahwa faktor spiritual pada orang yang ditunjuk itulah yang menggerakkan cangkir. Bukti ini bisa dilakukan dengan kita mengalihkan pandangan kedua matanya dan mengubah posisi huruf-huruf. Pada saat itu, kita akan mendapatkan bahwa cangkir bergerak – jika bergerak- ke huruf-huruf yang jika dikumpulkan tidak sesuai satu sama lain, atau tidak akan bisa menyusun kalimat yang bermakna.

8. Menyingkap tabir gaib dengan menggunakan Al-Qur`an

Caranya sebagai berikut; sebuah kunci besar diletakkan di tengah mushaf. Kemudian mushaf diikat dengan baik agar kuncinya tidak terjatuh. Setelah itu, mushaf diangkat dengan menggunakan dua jari seseorang yang terpusat pada ujung pegangan kunci disertai pemusatan pikiran dan bacaan beberapa ayat, lalu menyimpan beberapa pertanyaan tertentu. Setelah itu, kita mendapati mushaf tersebut bergerak ke kanan atau ke kiri. Jika mushaf tersebut bergerak ke kanan, mereka meyakini bahwa apa yang disimpan seseorang tadi berarti baik. Sebaliknya jika bergerak ke kiri, maka mereka meyakini sebaliknya.

Pada hakikatnya cara untuk menyingkap tabir gaib ini merupakan cara paling keji yang berhasil memperdaya orang-orang jahil dari kalangan kaum muslimin karena menjadikan Al-Qur`an sebagai sarana untuk menerawang atau mengungkap perkara gaib. Aktivitas ini sama dengan menghinakan dan menodai kitab yang mulia ini. Perlu diketahui bahwa gerakan yang timbul pada mushaf tersebut adalah akibat tidak seimbangnya tenaga tangan yang mengangkatnya, juga karena getaran yang timbul dari tangan karena capai, bukan karena Al-Qur`an diturunkan dari sisi Allah *Ta'ala*. Buktinya kalau kita ganti Al-Qur`an tersebut dengan buku-buku lain yang tidak ada hubungan sama sekali dengan kitab suci, tentu buku tersebut juga akan bergerak. Begitu juga buku atau kitab tersebut akan bergerak ke kanan atau ke kiri sekalipun

tanpa harus menyimpan (dalam lipatan mushaf pertanyaan-pertanyaan yang diinginkan) atau tanpa harus membaca ayat-ayat tertentu, dari Al-Qur`an atau lainnya.

Untuk itulah, saya peringatkan hal ini dan saya terbebas sama sekali (atau tidak bertanggung jawab) di hadapan Allah. Siapa saja yang membaca tulisan ini hendaknya menyampaikan kepada mereka yang melakukan pekerjaan nista.

9. Menanyakan tentang hal yang gaib kepada anak-anak atau orang gila.

Ada sebagian orang yang berusaha menyingkap tabir gaib dengan bertanya kepada anak-anak atau orang gila karena mereka meyakini bahwa dua macam manusia yang bebas ini mampu melihat perkara-perkara gaib. Pada hakikatnya, tidak ada hubungan sama sekali antara kepolosan seorang anak atau orang gila dari satu sisi dengan kemampuan mengetahui yang gaib dari sisi lain. Buktinya, apabila kita bertanya kepada anak-anak atau orang idiot tentang suatu masalah, kita tanyakan "Masalah ini baik atau buruk? Ia akan menjawab "Buruk!" tetapi jika kita balik pertanyaan, "Apakah masalah ini buruk atau baik?" ia akan menjawab, "Baik!" Yang demikian itu dikarenakan anak-anak atau orang gila, biasanya mencari jawaban dengan akhir pertanyaan, ini pula yang biasa dilakukan oleh media pada saat malakukan hipnotis. Biasanya penghipnotis akan memanfaatkan fenomena ini agar berhasil mempengaruhi hadirin atau orang banyak, yaitu ketika mampu mengendalikan jawaban media dengan cara mengatur bentuk atau gaya pertanyaan. Saya telah mencoba sendiri hal ini dan yang saya katakan dalam hal berdasarkan pengalaman dan keahlian.

10. Mengundi nasib.

Cara ini adalah cara yang sangat kuno, orang-orang Arab Jahiliyah menggunakannya, intinya dengan menggunakan tiga kertas, di antaranya yang satu ditulisi "Lakukan!" kedua ditulisi, "Jangan lakukan!" ketiga tanpa ada tulisan. Atau kertas pertama ditulisi, "Tuhanku memerintahkanku!, kedua ditulisi, "Tuhanku melarangku,", dan ketiga tanpa tulisan. Kemudian dimasukkan ke dalam gelas dan dikocok, kemudian orang tersebut merenung sejenak tentang apa yang ia inginkan. Setelah itu, ia mengambil satu lipatan kertas dari gelas, jika yang keluar

...alah kertas yang ditulis "Lakukan" atau "Tuhanku memerintahkan aku", maka ia akan melakukan apa yang diniatkannya, tetapi jika yang keluar, "Jangan lakukan" atau "Tuhanku melarangku" maka ia tidak akan melaksanakan apa yang diniatkannya, dan jika yang keluar kertas yang tidak bertuliskan, maka ia ulangi lagi mengocok dan mengambil satu dari dua pilihan yang tersisa yang berisi perintah atau larangan. Al-Qur`an telah melarang hal ini, ketika mengharamkan sebagian jenis makanan yang diharamkan, Allah *Ta'ala* berfirman, "Dan (diharamkan pula) mengundi nasib dengan *azlaam* (anak panah), karena itu suatu perbuatan fasik. **(QS. Al-Ma`idah: 3).**

11. Menerbangkan burung.

Cara seperti ini juga merupakan cara yang sangat kuno dan sangat populer di masyarakat jahiliyah. Cara seperti ini intinya melempar burung dengan kerikil. Jika burung tersebut terbang ke kanan, maka mereka merasa senang dan melaksanakan niatnya. Akan tetapi, jika terbang ke kiri, mereka merasa pesimis dan tidak jadi melaksanakan apa yang la niatkan. Jika terbang lurus, maka mereka ulang lagi hingga burung itu terbang ke kanan atau ke kiri.

Saya tidak akan mendiskusikan batilnya cara ini selain saya hanya mengatakan bahwa burung yang terbang ke kanan atau ke kiri atau lurus ke depan, semuanya tunduk terhadap kehendak Allah *Ta'ala*, tidak mengakibatkan sesuatu apa pun atau tidak ada hubungan sama sekali dengan perkara gaib. Saya cukupkan dengan pemaparan singkat ini, yakni tentang cara-cara yang digunakan dan diikuti dalam upaya mengungkap tabir gaib serta penjelasan tentang kebatilannya karena menyebutkan seluruh cara yang ada dan biasa diikuti membutuhkan tulisan yang banyak serta merupakan pekerjaan yang luar biasa. Saya berharap semoga di kemudian hari saya bisa mewujudkannya dengan izin Allah.

***

Pengaruh Sihir terhadap Masyarakat

A. SIHIR DAN HUBUNGANNYA DENGAN KONDISI MASYARAKAT

Tidak diragukan lagi bahwa sihir yang menguasai akal dan pikiran, jiwa dan hati, serta tingkah laku masyarakat pada masa lampau, telah berkurang pengaruhnya kepada manusia dan masyarakat di masa sekarang. Hanya saja pengaruh sihir ini masih tetap tersembunyi dan mengakar kuat dalam otak bawah sadar pada bangsa-bangsa modern. Hal tersebut menjadi kekuatan tersembunyi dan samar bagi suatu masyarakat dengan orientasi tertentu. Kekuatan tersembunyi ini bisa berkurang atau bahkan bertambah kuat tergantung kepada kondisi masyarat serta interaksi mereka dengan banyak faktor fundamental, seperti faktor pengetahuan, ekonomi, keamanan, dan agama serta banyak lagi faktor-faktor lainnya.

Sebuah masyarakat, semakin tinggi tingkat ilmu pengetahuan, terdidik dan penuh kesadaran, tentu akan menjauh dari sihir dan sulap, serta menganggap dua hal ini sebagai hal yang tidak berguna. Begitu juga dengan orang yang menekuninya berarti orang yang hina. Sebaliknya semakin jauh sebuah masyarakat dari ilmu, tidak terdidik, dan bodoh, maka semakin kuat pula mereka terjebak dalam perangkap sihir, bahkan meyakininya sebagai solusi atau jalan keselamatan. Begitu pula halnya dengan faktor ekonomi, ia sangat berperan penting

dalam masyarakat. Pada masyarakat miskin, keyakinan tentang sihir, jin, hantu, jimat dan sejenisnya banyak diyakini sehingga orang-orang yang mengaku memiliki sihir dan sulap semakin banyak, tujuannya adalah untuk mengeruk dan mengumpulkan harta (ingin kaya secara instan) dari orang-orang yang lalai, bodoh, dan lemah kepribadian serta iman. Keyakinan bahwa penyihir mampu menyingkap harta karun, mengubah logam murahan menjadi emas, semakin marak, seperti halnya keyakinan bahwa penyihir mampu melakukan banyak hal untuk manusia seperti menjadikannya kaya, miskin, atau menyembuhkan dari segala penyakit atau gangguan.

Sedangkan pada masyarakat yang kaya, kita akan mendapatkan bahwa perhatian mereka terhadap sihir lebih sedikit. Seandainya ada kelas masyarakat semacam ini masih juga berhubungan dengan sihir, maka biasanya hal itu dilakukan sekadar hiburan atau hanya untuk bersenang-senang, atau karena senang berpetualang dan menghabiskan waktu. Akan tetapi, perlu diingat bahwa hubungan manusia dengan sihir yang berkaitan dengan kondisi pribadi seperti cinta, benci, menikah, hasad, dan persaingan, tetap ada dalam dua jenis masyarakat yang kaya maupun yang miskin.

Adapun faktor keamanan, maka ia sangat berpengaruh terhadap kedekatan masyarakat dengan sihir. Kondisi masyarakat yang labil, serba ketakutan, selalu resah gelisah, atau teraniaya dan terjajah akan banyak bergantung kepada sihir serta semakin inovatif sarana dan cara yang dipakai. Selain itu, akan muncul nama sebagian penyihir yang tersohor serta bertambah iman dan ketundukan terhadap ucapan penyihir dan penyulap. Para penyihir atau dukun dan yang lainnya akan semakin bertambah kuat pengaruhnya di tengah masyarakat, mereka dipandang sebagai penyelamat, pelindung, dan orang-orang mampu memberikan solusi yang tidak pernah salah. Kondisi ini berbalik 180 derajat jika sebuah masyarakat hidup dalam kenyamanan dan keamanan, artinya perhatian terhadap sihir pada kondisi seperti ini akan melemah dan berkurang, serta keyakinan terhadap kemampuan-kemampuan sihir akan sirna.

Sementara sisi agama dan akidah merupakan faktor yang sangat penting dalam membatasi interaksi manusia dengan sihir. Jika faktor agama tampak nyata dan berpengaruh dalam mengatur suatu masyarakat, maka secara otomatis sihir dan segala yang berkaitan

dengannya akan sirna, manusia akan ramai-ramai kembali dan bersimpuh di hadapan Allah *Ta'ala* karena tidak ada satu pun agama langit yang membolehkan atau mendiamkan sihir. Sebaliknya semua agama memerangi sihir dan para pelakunya serta memperingatkan manusia darinya, memutuskan hukum-hukum yang tegas dan berat yang berhak diterima oleh para penyihir atau dukun yaitu hukuman mati, serta memperingatkan siapa yang meyakini sihir dan para pelakunya termasuk kekufuran atau keluar dari Islam.

Dalam kitab Taurat yang ada sekarang terdapat perintah untuk menjauhi jin dan melarang berhubungan dengan mereka atau meminta bantuan mereka. Disebutkan bahwa berhubungan dan bekerjasama dengan mereka (jin) merupakan sesuatu yang najis secara materi maupun maknawi. Kami telah menukilkan banyak ayat dari Taurat dalam pembahasan tentang apa yang diriwayatkan dalam kitab-kitab samawi tentang sihir dan para pelakunya. Oleh karena itu, tidak perlu diulang kembali. Sebagaimana Taurat juga menganggap para penyihir dan tukang ramal sebagai benda najis seperti berhala, hukum syari'at mengisyaratkan berlepas diri dari mereka.

Adapun Al-Qur`an, kitab samawi terakhir, menyifati apa yang dilakukan para penyihir sebagai tipuan dan muslihat.

Allah *Ta'ala* berfirman, Dia (Musa) berkata, *"Silakan kamu melemparkan!" Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka terbayang olehnya (Musa) seakan-akan ia merayap cepat, karena sihir mereka."* **(QS. Thaha: 66)**

Allah juga memberitahukan bahwa penyihir tidak akan berhasil dalam aktivitasnya, *"Musa berkata, "Pantaskah kamu mengatakan terhadap kebenaran ketika ia datang kepadamu, 'sihirkah ini?' Padahal para penyihir itu tidaklah mendapat kemenangan."* **(QS. Yunus: 77).**

Jika pengaruh agama dalam diri seseorang lemah, bid'ah marak di mana-mana, manusia terpecah belah menjadi banyak kelompok, maka pada saat itu, para penyihir akan berlomba-lomba menampakkan taring dan cakarnya, tampaklah tanda-tanda keceriaan pada wajah mereka, ramal-ramai bangkit untuk menebarkan benih fitnah dan kerusakan di tengah masyarakat yang lalai dari syari'at.

Pengantar singkat ini yang menerangkan kaitan sihir dan kondisi masyarakat dari sisi ilmu pengetahuan, ekonomi, keamanan dan agama, merupakan masalah mendasar untuk diungkapkan demi membantu kita mendapatkan gambaran tentang hubungan kita dengan

...r dan sulap. Sihir pada saat ini sangat diminati melebihi dari yang kita bayangkan. Keyakinan manusia bahwa sihir sangat bermanfaat adalah keyakinan yang mendalam sekalipun keyakinan semacam ini terselubung. Hal itu kembali kepada kontradiksi yang dialami manusia dalam kehidupannya saat ini antara paham materialisme yang tidak mengimani perkara-perkara gaib sama sekali dan antara spiritual palsu yang mencari jalan keluar melalui jalan terjal gelap dan pekat yang jauh dari petunjuk agama serta aturan-aturan Allah *Ta'ala* pencipta alam semesta.

Tidak ada satu umat atau sebuah masyarakat modern yang tidak mengalami krisis ekonomi, kemanan, akidah, mengalami kegoncangan pikiran, ilmu pengetahuan, dan agama sehingga menerima sihir dan para pelakunya dengan cara yang tidak disadari. Inilah tafsir dari fenomena merebak dan maraknya praktek sihir di zaman modern ini pada banyak negara-negara maju atau negara miskin dan terbelakang, bangsa yang kaya maupun yang miskin, yang beragama maupun yang antiagama, tentunya dikecualikan negara-negara yang sadar dan berakal yang sangat sedikit di dunia ini yang menyadari betapa membahayakan dan mengancam sihir ini kepada masyarakatnya. Sebagaimana mereka menggunakan perangkat keamanan untuk melindungi dan membersihkan masyarakat dari noda dan kebusukan para penyihir dan penyulap.

B. CONTOH DAN BUKTI PENGARUH SIHIR DALAM MASYARAKAT

Tentang bagaimana sihir mampu mempengaruhi masyarakat pada zaman sekarang yang tiap anggotanya menjalankannya tanpa ia sadari. Barangkali bisa kita simpulkan dari pemandangan hidup setiap hari yang kita alami. Misalnya ketika orang tua berusaha memilihkan jodoh untuk putrinya, kita mendapati masalah ini biasanya tidak bisa terselesaikan, kecuali setelah meminta pendapat salah seorang peramal atau "orang pintar" atau penyihir tentang kemungkinan terjadinya kecocokan antara kedua pihak. Hal itu dilakukan dengan cara menghitung nama gadis, nama ibunya, nama pemuda, dan nama ibunya. Jika "orang pintar" atau penyihir itu mengisyaratkan bahwa nama gadis sesuai dengan nama pemuda, maka keluarga pemuda akan merasa senang dan segera melanjutkan langkah-langkah untuk meminang.

Setelah gadis dipinang, biasanya salah seorang wanita tua akan mengisyaratkan padanya untuk memakai jimat *mahabbah* (cinta). Pada malam pengantin terdapat ritual memecahkan sedikit kendi di belakang pengantin wanita pada saat ia diantar (diarak) dari rumahnya dan ketika memasuki rumah pengantin pria di rumah pengantin baru itu, diikat di atas pintu rumah sepotong mentega dengan dahan pohon zaitun kecil. Karena mereka meyakini bahwa hal itu bisa mendatangkan perasaan cinta, keceriaan dan keturunan. Jika ikatan mentega tadi jatuh, maka mereka merasa pesimis.

Pada beberapa kasus pernikahan, ketika seorang suami tidak bisa menggauli istrinya pada malam pengantin atau malam-malam selanjutnya, kita mendengar kasak-kusuk bahwa sang suami telah terkena sihir dan tidak ada cara lain untuk menolongnya selain membebaskan sihir tersebut pada salah seorang tukang sihir. Mereka tidak mau mengetahui semua pertimbangan atau sebab-sebab lain yang mungkin menyebabkan kegagalan tersebut.

Jika sang istri merasakan gejala kehamilan, maka ibunya atau salah satu wanita tua menunjukinya agar tidak mengabarkan pada seorang pun karena takut ada yang hasud. Jika sang istri mulai merasa *ngidam,* yang terkadang muncul dalam bentuk mimpi buruk yang mengganggunya saat tidur, maka mereka mengatakan bahwa apa yang ia rasakan adalah qarin, maka wanita itu akan takut gemetaran dan bertanya apakah qarin itu? Lantas wanita-wanita tua serta orang-orang yang berpikiran picik akan memberitahukannya bahwa qarin itu adalah jin yang sedang berusaha untuk membunuh janin di perutnya, maka wanita malang ini semakin bertambah takut karenanya. Kemudian ia bertanya bagaimana jalan keluarnya? Maka mereka menganjurkannya untuk pergi ke tukang sihir atau dukun untuk membuatkan jimat penolak bala`.

Jika masa *ngidam* telah berlalu dan tanda-tanda kehamilan lebih nyata lagi sehingga tidak mungkin untuk disembunyikan, maka kita dapatkan ada saja pihak yang akan mengajari wanita muda ini untuk mandi uap gaharu karena khawatir terkena *'ain,* caranya dengan membakar kayu gaharu di tungku kecil kemudian menyelimutinya (menutupi uap yang keluar dengan dirinya dengan dibungkus kain atau sejenisnya) beberapa kali setiap hendak pergi maupun pulang dari keluar rumah, dan pada tiap kalinya ia harus merapal kalimat-kalimat atau

[illegible]tra yang biasanya [illegible]k syar'i sama [illegible]ali, bahkan [illegible] kekufuran. Jika telah melewati masa kehamilan dan melahirkan bayi, kita dapati orang yang dengan segera mengalungkan jimat di leher si kecil untuk melindungi anak dari *'ain*.

Jika terjadi pertengkaran antara suami dan istri hanya dikarenakan perkara sepele, maka kita dapati orang yang membisikkan di telinga istri atau suami bahwa percekcokan itu tidak mungkin diselesaikan, kecuali dengan mengikis habis sebab-sebabnya yang mungkin berasal dari sihir atau hasud yang menimpa mereka berdua. Perlu diketahui bahwa percekcokan ini, yakni yang terjadi setelah kelahiran anak biasanya disebabkan karena perubahan perhatian dan pelayanan dari istri kepada suaminya. Sebelum memiliki anak, perhatian dan pelayanan istri sepenuhnya kepada suami, tetapi setelah ada anak, maka perhatian ibu beralih kepada anak. Oleh karena itu, suami merasa cemburu dan tidak diperhatikan lagi, bahkan terkadang tidak bisa berpikir panjang sehingga amarahnya meledak-ledak hanya karena masalah sepele, terlebih lagi jika ia tidak mengetahui mengapa perlakuan istrinya berubah.

Ketika sang anak terserang penyakit, biasanya ada yang membisiki bahwa sang anak terkena *'ain* atau hasud dan tidak ada cara untuk menyembuhkannya, kecuali dengan menyiramkan (air) dari wadah yang terbuat dari timah di atas kepalanya untuk menghilangkan pengaruh hasud. Apa hubungannya wadah timah dengan hasud? Tidakkah cukup kita membaca surat Al-Falaq yang diturunkan dari sisi Allah yang Mahabijaksana? Bukankah dalam Al-Qur`an terdapat kesembuhan yang paling mujarab dari pengaruh hasud?

Begitu pula ketika seorang suami merasakan pengeluarannya bertambah karena bertambahnya anggota keluarga, maka biasanya teman-temannya menganjurkan untuk mencari jimat yang berfungsi mendatangkan rezeki, siapakah yang membuatnya? Orang yang membuatkan adalah orang yang paling miskin dan paling celaka dari makhluk Allah, yaitu dukun atau penyihir demi mendapatkan sedikit uang untuk mempertahankan hidupnya!!!

Kadang-kadang terjadi pertengkaran antara istri dengan mertua dan biasanya pertikaian ini sangat parah dan mendasar. Hal itu terjadi karena perbedaan maslahat dan yang umum terjadi, kedua pihak akan menggunakan segala macam cara, kemungkinan, dan kepandaian untuk mencapai maksudnya dan celakanya senjata yang paling kuat dan

sangat merusak adalah sihir. Sementara suami merupakan pihak yang dirugikan karena harus membiayai semua ini dengan uang, waktu, jerih payah, dan kenyamanan kehidupan rumah tangganya.

C. KRITIK TERHADAP SEBAGIAN KITAB-KITAB SIHIR YANG BANYAK BEREDAR

1. Kitab *Syamsu al-Ma'arif al-Kubra*[219]

Kitab ini adalah kitab sihir yang paling banyak beredar di dunia Arab dan Islam, banyak percetakan yang mencetak dan mendistribusikannya. Hal yang pertama kali tampak dari kitab ini adalah kesalahan-kesalahan ilmiah karena pengarang menganggap sesuatu sebagai bintang, padahal sebenarnya bukan. Ia juga meyakini bahwa matahari adalah bintang terbesar dan ini juga tidak benar. Al-Buni mengatakan berkenaan dengan ini, "Ketahuilah bahwa bintang itu ada tujuh yang berputar (berotasi) selama dua belas jam. Hal ini terdapat dalam mukaddimah kitab. Sedangkan hari yang pertama kali diciptakan oleh Allah *Ta'ala* adalah Ahad (minggu), hari ini memiliki banyak bintang dan yang paling besar adalah matahari."[220]

Begitu pula penulis kitab ini meyakini bahwa bintang gemintang itu adalah arwah mulia, ia yang mengatur semua urusan manusia. Menurut mereka, bintang matahari sebagai pengatur semua urusan pada hari Ahad (Minggu), begitulah keyakinan sebagian besar filsuf yang anti-Tuhan dan zindiq. Orang ini juga ikut andil dalam merusak akidah umat ketika mengajarkan kepada mereka salah cara-cara berhubungan dengan jin, cara-cara memperkerjakan mereka serta meminta pertolongan kepada mereka. Bukankah hanya Allah semata yang berhak untuk dimintai pertolongan dan dukungan? Bukankah Allah *Ta'ala* telah mengatakan bahwa berhubungan dengan jin serta meminta bantuan kepada mereka bisa menimbulkan dosa dan kesempitan?!

Al-Buni mengatakan, "Jika kamu ingin mencari teman dan sahabat dari bangsa jin mukmin untuk membantumu, mengobati orang-orang yang sakit di antaramu, maka mulailah dengan puasa pada hari Rabu hingga Sabtu dari minggu keempat. Setelah engkau mencuci baju dan

---

219 Al-Buni, Ahmad bin Ali, *Syamsu Al-Ma'arif Al-Kubra*, Beirut, Al-Maktabah Ats-Tsaqafiyah, tt.

220 Ibid, jilid. 3, hal. 335.

...an, bacalah surat Al-Ikhlash setiap hari sebanyak seribu kali, surat Yasin sekali, dan surat Ad-Dukhan..." Akan tetapi, harus diketahui bahwa jin jika mau hadir, maka sesungguhnya yang hadir adalah jin fasik atau penipu, karena jin mukmin yang shalih tidak akan mau menjadi hamba bagi siapa pun selain Allah *Ta'ala*.

Orang ini juga membagi-bagi waktu pada siang hari menjadi 12 jam. Pada tiap jamnya, ada yang mengaturnya berupa bintang tertentu dan ada satu jenis pekerjaan yang bisa dilakukan. Yang sangat mengherankan pada diri penulis buku ini adalah, tidak sekalipun ia menunjukkan bahwa ada satu jam atau saat-saat pada siang hari yang cocok untuk berdoa, shalat, zakat, berniat untuk melaksanakan haji atau untuk mendamaikan antara manusia, atau amar makruf dan nahi mungkar. Sebaliknya ia menjadikan semua waktu-waktu itu cocok dan layak untuk melakukan pekerjaan dunia semata serta menjadikan manusia lupa dengan akhirat dan amal kebaikan lainnya.

Pada hari Senin misalnya, waktu-waktu pada hari hanya terbatas pada saat yang tepat untuk berbicara dan menarik hati manusia, bepergian, menikah, gugat menggugat serta pekerjaan batil, bisa digunakan sebagai sebab sakitnya manusia dan kebinasaannya, untuk melakukan sihir, memisahkan antara suami dan istri atau teman dan sahabat, menanamkan kebencian antara manusia serta saat yang tepat untuk pertumpahan darah. Al-Buni mengatakan berkaitan dengan itu semua:

"Hari Senin; jam pertama adalah bulan cocok untuk *mahabbah* (pelet), berbicara dan menarik hati manusia. Jam kedua cocok untuk bepergian serta memenuhi semua kebutuhan. Jam ketiga cocok untuk melangsungkan akad nikah, menulis, gugat menggugat, membuat orang sakit, dan sejenisnya. Jam keempat adalah matahari, cocok untuk melaksanakan kebutuhan, berbicara, dan menarik hati manusia. Jam keenam adalah bintang *zuhrah* (Venus) cocok untuk membuat rajah-rajah dan lainnya. Jam ketujuh adalah bintang *utharid* (Mercurius) cocok untuk melaksanakan hajat, berbicara, dan menarik hati manusia. Jam kedelapan adalah bulan cocok untuk melaksanakan akad nikah, perjanjian damai (konsolidasi) antara dua orang yang berseteru. Jam kesembilan adalah bintang *zuhal* (Saturnus) cocok untuk menceraiberaikan dan memisahkan serta menanamkan kebencian dan sejenisnya. Jam kesepuluh adalah bintang *musytari* (Jupiter) saat yang sangat menggembirakan, cocok sekali untuk melaksanakan segala sesuatu.

Jam kesebelas adalah bintang *mirrikh* (Mars) [illegible] saat ini cocok untuk menanamkan permusuhan, kebencian, dan pertumpahan darah. Jam kedua belas adalah matahari cocok untuk melatih bicara."[221]

Begitulah, apa yang ia katakan tentang hari Senin juga ia katakan tentang hari-hari yang lain dalam seminggu. Kita kembali ke tema, jika kita tanyakan kepadanya, darimana ia mendapatkan keterangan tentang pembagian dan penentuan yang sangat aneh ini? Lantas kemanakah sisa waktu dalam sehari dan cocok untuk pekerjaan apa? Sebagaimana orang ini juga berbuat lancang kepada para malaikat yang mulia karena ia membatasi untuk tiap malaikat memiliki hari tertentu untuk mengatur segala sesuatu di dalamnya! Alasan pembatasan ini adalah – seperti yang diyakini oleh Al-Buni – adalah karakter hari-hari dari sisi tingkat panas, kelembapan, dingin, dan keringnya hari. Al-Buni mengatakan:

"Empat hari ini, pada tiap harinya terdapat malaikat khusus yang mengaturnya, Jibril *Alaihissalam* mengatur hari Senin karena karakter hari ini dingin dan lembab. Sedangkan Kamis adalah harinya Israfil *Alaihissalam* karena karakter hari ini panas lembab. Sabtu hari milik Izra`il karena hari ini dingin lembab, karakternya berdebu, kematian, dan kebinasaan. Sedangkan Mika`il *Alaihissalam* mengatur hari Rabu karena karakternya yang merupakan gabungan dari semua karakter empat hari."[222]

Anggaplah apa yang dikatakan Al-Buni ini benar, itu berarti bahwa Jibril *Alaihissalam* tidak turun untuk menyampaikan wahyu kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* kecuali hari Senin saja. Malaikat yang mulia ini – seperti yang disangka oleh Al-Buni- mengatur segala urusan pada hari Senin, padahal turunnya Jibril *Alaihissalam* seperti yang diberitakan dalam banyak riwayat tidak hanya terjadi pada hari Senin. Maka dengan demikian klaim dan pengakuan Al-Buni tersebut adalah dusta. Apa yang dikatakannya tentang Jibril *Alaihissalam* juga berlaku bagi para malaikat mulia lainnya. Orang ini juga menjadikan rumus atau gambar bagi tiap-tiap malaikat yang empat tadi yang diklaim sebagai *wafaq*[223] yang digunakan untuk mengundang atau menarik malaikat tersebut. Ia tidak mengetahui atau pura-pura tidak tahu

---

221 Ibid, jilid. 1, hal. 32

222 Ibid, jilid. 1, hal. 35.

223 Tulisan atau huruf Arab (simbol) yang dituliskan di atas kertas atau kulit binatang seperti kulit harimau, kijang atau rusa atau media lainnya yang berfungsi sebagai azimat (edt).

bahwa malaikat tidak tunduk kepada perintah manusia, mereka juga tidak akan turun ke dunia melainkan atas kehendak Allah yang Maha Pengasih. Allah berfirman, *"Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali atas perintah Tuhanmu. Milik-Nya segala yang ada di hadapan kita, yang ada di belakang kita dan segala yang ada di antara keduanya, dan Tuhanmu tidak lupa."* **(QS. Maryam: 64).**

Al-Buni mengatakan, "Malaikat yang empat tadi memiliki empat *wafaq,* sepertujuh (1/7) bagi Jibril *Alaihissalam,* seperempat (1/4) bagi Israfil *Alaihissalam,* sepertiga (1/3) bagi Izra`il *Alaihissalam,* dan seperdelapan (1/8) bagi Mikail *Alaihissalam."*[224]

2. Kitab *Taskhiru al-Syayathini fi Wishaali al-'Asyiqina*[225]

Pengarang kitab ini telah membanjiri pasar-pasar di negara Arab serta perpustakaannya dengan bukunya yang penuh dengan sihir, sulap, kekufuran dan kedustaan, dan mencegah manusia dari jalan Allah *Ta'ala.* Yang mengherankan pada orang ini adalah ia selalu memulai tiap bab dalam bukunya dengan pengantar yang ia mengatakan bahwa ia mengharap rahmat Allah *Ta'ala,* kemenangan dan keberuntungan serta keselamatan. Tidakkah orang ini berpikir dan merenungkan firman Allah *Ta'ala, "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir".* **(QS. Al-Baqarah: 102).**

Abdul Fattah Ath-Thukhi menuturkan dalam mukaddimah bukunya *Taskhiru al-Syayathini fi Wishaali al-'Asyiqina,* yang diperkirakan artinya menundukkan setan untuk memelet orang-orang yang sedang jatuh cinta, "Orang yang mengharap rahmat Allah *Ta'ala,* kemenangan dan keselamatan (maksudnya dirinya sendiri) yaitu Ath-Thukhi Al-Falaki Abdulfattah bin As-Sayyid Muhammad Abduh – semoga Allah mengampuninya, juga orang sebelum dan sesudahnya – mengatakan, "Kitab ini sangat agung nilainya, aku kumpulkan (sarikan) dari ilmunya orang-orang terdahulu dan belakangan, dan aku namakan *Taskhiru al-Syayathini fi Wishaali al-'Asyiqina."*[226]

Setelah ia memohon kemenangan dan keselamatan dari Allah *Ta'ala,* pengarang kitab ini dalam buku tersebut, dalam judul *Jalab Su-*

---

224 Al-Buni, Op. Cit. jilid. 1, hal. 35.

225 Ath-Thukhi, As-Sayyid Abdulfattah, *Taskhiru al-Syayathini fi Wishaali al-'Asyiqina,* Beirut: Al-Maktabah al-Sya'biyah, tt.

226 Ibid, hal. 2.

jin (menarik makhluk alam bawah) mengajarkan manusia bagaimana meminta pertolongan kepada jin untuk membuncahkan perasaan suka (cinta) dari seseorang kepada orang lain. Ath-Thukhi mengatakan, "Nama-nama berikut ditulis pada sebutir telur yang ditelurkan pada hari itu, jejak yang diminta hilang di dalamnya, kemudian diletakkan pada tungku api dan dibacakan nama-nama berikut sebanyak 313 kali lalu dikatakan, 'bertawakkallah wahai jin, wahai Abu Su'aiburah, kobarkan dan tariklah orang ini untuk mencintai dan menyayangi orang itu..."[227]

Dalam bukunya tersebut, terdapat banyak pelanggaran syari'at yang tidak terhitung jumlahnya, di antaranya adalah memotivasi manusia untuk meminta tolong kepada Iblis atau jin, serta pelanggaran-pelanggaran lainnya bahwa ia menyuruh manusia untuk menulis ayat-ayat Al-Qur`an dengan sesuatu yang najis, yaitu darah. Dalam bukunya ini, Ia mengatakan dalam bab *ikhfa`* (menghilangkan diri), "Carilah kelelawar dan sembelihlah, kemudian gunakan darahnya untuk menulis (ayat) pada kaca, uapi dengan gaharu, cucilah dengan air mawar, setelah itu tuangkan dalam botol, jika kamu ingin menghilang, maka ambil dari botol tersebut sesukamu lalu usapkan pada wajahmu, kemudian berkacalah, maka kamu tidak akan melihat wajahmu. Ayat yang ditulis adalah,

الٓمٓ ۝١ ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۝٢

"Alif laam miim. Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, **(QS. Al-Baqarah: 1–2)**"

Sebagaimana dalam kitabnya yang lain yang diberi judul *As-Sihru al-Ahmar* (Sihir Merah), ia mengajak manusia secara terang-terangan untuk menodai kehormatan dan kesucian ayat-ayat Al-Qur`an ketika ia meminta agar menulis ayat-ayat sebagai azimat (tolak bala`) kemudian digantungkan pada betis.

Mengenai hal ini, ia mengatakan dalam bab *Li Al-Wijahah* (azimat untuk kehormatan), "*Bismillahirrahmanirrahim,* ditulis.... Sesekali ditulis pada kain sutera kemudian digantungkan pada betis kanan, maka setiap orang yang melihat kepadanya pasti akan mencintainya sejadi-jadinya dengan izin Allah."[228]

---

227 Ibid, hal. 74.

228 Ath-Thuhi, *As-Sihru al-Ahmar*, Beirut: Al-Maktabah Asy-Sya'biyah, tt, hal. 55.

Pengarang kitab tersebut –semoga Allah melaknatnya– tidak hanya menggantungkan ayat-ayat Al-Qur`an pada betis, yang tentunya mengandung penghinaan dan penodaan kesucian ayat-ayat Al-Qur`an, bahkan penghinaan ini menjadi-jadi ketika menuliskan ayat-ayat yang mulia pada alat reproduksi (alat kelamin)!! Pada kitab yang sama, ia mengatakan dalam bab yang berjudul *"Fa`idah Li Habsi al-Mar`ati La Tujami'u Ghairaka"* artinya manfaat *habs* (mengikat wanita) agar tidak bisa berhubungan badan selain dengan kamu, ia mengatakan,

"Rajah-rajah berikut ini ditulis dengan darah anak ayam putih pada .....(alat kelamin) kemudian kau gauli wanita tersebut, maka kamu akan melihat cintanya kepadamu menjadi luar biasa..."[229] Pada rajah ditulis huruf *Qaf* yang dengannya salah satu surat teragung dalam Al-Qur`an. Begitu pula penulis –semoga Allah melaknatnya– mengajarkan kepada manusia dalam buku-bukunya masalah dan perkara yang tidak bermanfaat sama sekali, seperti mengikat suami agar tidak bisa menggauli istrinya, memisahkan, menanamkan bibit permusuhan, membakar rumah-rumah, dan mengirim penyakit pada orang, dan menimbulkan keraguan. Ia juga melemparkan jauh-jauh cara istikharah yang diajarkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan menggantinya dengan istikharah model setan yang hanya bisa menimbulkan mudharat, bukannya memberi manfaat.

Pada bab *Istikharah* dalam kitabnya, ia mengatakan, "Tulislah rajah ini pada sepotong kain baru, kemudian letakkan di bawah kepalamu ketika tidur, maka kamu akan melihat apa saja yang kamu inginkan. Inilah rajah tersebut....."[230] Kalau saya hitung, orang ini telah menanamkan kerusakan dan kekufuran melalu buku-buku sihir yang jumlahnya mencapai 32 buku."[231]

3. Buku Nostradamus[232]

Buku ini adalah buku yang menerangkan tentang ramalan-ramalan Michel de Nostredame, yang biasa dikenal dengan Notradamus yang

---

229 Ibid, hal. 66.

230 Ibid, hal. 86.

231 Judul-judul bukunya diterangkan dalam kitab *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, karya penulis juga (Ath-Thukhi), Al-Maktabah Asy-Sya'biyah, jilid. 2, hal. 287-288.

232 Nostradamus terkenal dengan bukunya, *Les Propheties* (*The Prophecies*), edisi pertama diterbitkan pada tahun 1555 M (www.en.wikipedia.org- edt.)

[illegible]nya, menjabat sebagai penasihat sekaligus dokter pribadi Raja Henry II, Raja Francois II, dan Charles IX.

Buku Notradamus ini berisi kumpulan surat; *pertama* surat kepada kaisar, yakni putranya. *Kedua,* surat kepada Henry II raja Prancis. *Ketiga mi`awiyat* yang jumlahnya 12, masing-masing berisi 100 bait syair *ruba'iyah* (syair yang terdiri dari empat baris), yakni dari sepuluh juz ke sebelas juz, kecuali juz ketujuh dan kesebelas serta dua belas yang berisi 44 bait *ruba'iyah*. Dua *ruba'iyah* kesebelas. *Keempat* berisi tentang ramalah. *Kelima,* yaitu *sudaisiyat* (syair yang terdiri dari enam baris) dan kumpulan nyanyi-nyanyian."[233]

Kritik terhadap ramalan-ramalan ini

Segala ramalan yang dibicarakan orang ini, yang berhasil mempengaruhi perjalanan sejarah bangsa Eropa, digunakan untuk tujuan perang batin pada saat terjadinya perang dunia kedua dari sisi sekutu dan tujuan dalam porsi yang sama. Penggunaan yang berstandar ganda ini tidaklah terjadi melainkan karena apa yang dituliskan dalam ramalan-ramalan yang meliputi kejadian apa saja, karena apa yang tertulis dalam *ruba'iyat* tersebut adalah merupakan rumus-rumus serta isyarat yang tidak terbatas, tidak pula berisi nama atau sejarah tertentu.

Akan tetapi, yang menjadikan ramalan-ramalan ini laris dan seakan-akan memiliki khasiat, adalah mereka orang-orang yang suka berkhayal tanpa batas, merekalah yang menafsirkan (menerjemahkan) ramalan tersebut dengan segala yang terjadi berupa masalah-masalah sosial, politik, keagamaan, ketentaraan, serta ekonomi yang telah lampau. Adapun kita sebagai kaum muslimin, tentu dengan serta merta membatalkan (menilai batil dan rusak) ramalan-ramalan tersebut, baik datangnya dari Nostradamus maupun lainnya, khususnya jika hal itu berkaitan dengan perkara-perkara yang akan terjadi di masa mendatang, seperti kapan hari kiamat, atau tahun-tahun paceklik dan tahun-tahun subur, apa yang akan didapat seseorang dari rezekinya, seperti akan mendapat anak laki-laki atau perempuan, serta apa yang akan diperoleh seseorang berupa harta dan kedudukan, bahkan kapan ia akan meninggal dunia?

---

233 Brown, Pondow, *Nubu'atu Nostradamus*, terjemah Usamah Al-Hajj, Beirut, Dar At-Taujih Al-Lubnani, tt.

Allah *Ta'ala* yang Maha Mengetahui perkara gaib berfirman, *"Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang hari Kiamat; dan Dia yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakannya besok. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Mengenal."* **(QS. Luqman: 34).**

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah makhluk Allah *Ta'ala* yang paling mulia, sekalipun demikian beliau tidak mengetahui perkara gaib, apalagi dengan Nostradamus atau lainnya dari kalangan orang-orang yang mengaku mengetahui perkara gaib? Allah Yang Maha Mengetahui berfirman tentang Nabi-Nya, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan aku tidak mengetahui yang gaib dan aku tidak (pula) mengatakan kepadamu bahwa aku malaikat. Aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku." Katakanlah, "Apakah sama antara orang yang buta dengan orang yang melihat? Apakah kamu tidak memikirkan(nya)?"* **(QS. Al-An'am: 50).**

Nostradamus dengan segala kelebihan yang ia miliki, berupa kecerdasan, kepintaran, serta luasnya pengetahuan dan wawasan, berusaha agar *ruba'iyat* yang ia tulis mampu berisi hal-hal yang terjadi, yang mengindikasikan kepada pemahaman yang mendalam terhadap rentetan kejadian serta perkembangan sejarah sosial, kemeliteran, dan ekonomi, dan semisalnya. Silahkan Anda perhatikan *ruba'iyat* yang ia tulis berikut ini:

"Dari keturunan para penyembah nyanyian, nasyid, dan rajah-rajah, para penguasa menjadi tawanan, sementara rakyatnya di penjara di kemudian hari, dari sisi orang-orang bodoh yang tidak punya otak, semuanya akan diterima seperti shalawat (doa-doa) *ilahiyyah*."[234]

Ruba'iyat ini meramalkan kaum budak akan merebut kekuasaan, mereka merampas hak-hak, menebarkan pemikiran-pemikiran rusak yang akan membawa kepada pertumpahan darah dan keganjilan perilaku dan akhlak, serta keluarnya manusia dari agamanya. Sesungguhnya ramalan yang kacau ini, bisa saja atau cocok untuk kejadian pada saat terjadinya revolusi Perancis, seperti halnya juga cocok untuk

---

234 Brown, Pondow, *Nubu'at Nostradamus*, hal. 78.

setiap masa, setiap waktu, dan tiap-tiap umat manusia. Sejarah para raja dan bangsa-bangsa sepanjang sejarah manusia tentu sarat peristiwa dan kejadian seperti ini.

Jadi, mana sesuatu yang baru yang dikatakan oleh dajjal ini? Apa pula nilai ramalan ini?

Dalam kebanyakan sejarah bangsa-bangsa, kita selalu disuguhi nama-nama orang yang berhasil melakukan kudeta dan merebut kekuasaan raja, kemudian menyebarkan pemikiran dan dasar-dasar yang berbeda dengan kebijakan penguasa sebelumnya, dan pada setiap perubahan selalu disertai perampasan hak-hak, segala nyawa dikorbankan, darah diumpahkan, kemudian pemahaman dan dasar-dasar baru menjadi penentu yang menghabisi paham lama yang mengimani bahwa hak mereka dulu adalah suci berasal dari Tuhan. Begitu pula dengan dajjal satu ini, karena dirinya menguasai seluk-beluk politik, peperangan, dan kondisi umat dan bangsa, karena memang ia memiliki hubungan langsung dengan istana raja Prancis, maka ia berusaha menganalisis dan menyimpulkan bahwa peperangan serta perseteruan akan membawa kaum muslimin untuk memerangi Prancis. Masalah ini adalah masalah yang aksioma tidak membutuhkan kecerdasan atau segala ramalan.

Nostradamus berkata seputar hal ini: "Melalui perselisihan antara orang-orang yang ekstrim dengan orang-orang yang meremehkan, akan membuka pintu bagi Muhammad, ia akan menumpahkan darah di bumi Sin (dekat Tholon) dan lautannya, layar-layar perahu dan kapal-kapal akan memenuhi pelabuhannya."[235]

Di antara ramalan-ramalan orang ini adalah ramalan konyol yang bisa diterapkan pada setiap keturunan raja di negara mana pun, di mana salah satu anak keturunan raja berambisi untuk menduduki puncak kekuasaan, Nostradamus mengatakan: "Dua saudara kandung keturunan raja, akan saling berperang dengan sengit, di mana peperangan antara keduanya akan menjadi sangat berdarah-darah, setiap dari keduanya akan menduduki benteng-benteng kokoh, peperangan ini akan terjadi sepanjang pemerintahan dan kehidupan mereka."[236]

Hal ini adalah ramalan umum, lantas mengapa harus ditafsirkan bahwa perebutan kekuasaan ini terjadi antara Henry III dan Henry

---

235 Ibid, hal. 79-80.
236 Ibid, hal. 118.

[illegible]gez? Bukankah makna ramalan di atas mungkin saja diartikan kepada lebih banyak makna? Semua yang ditulis oleh dajjal yang sangat mengetahui tentang urusan kerajaan dan bangsa-bangsa serta fase kehidupan mereka, dari jenis ramalan rendahan seperti ini, mestinya tidak layak diperhatikan secara seksama oleh siapa pun karena hanya membuang-buang waktu yang sangat berharga.

4. Buku *Muthawwal al-Insan Ruhun laa Jasad*[237]

Buku ini bukanlah kitab sihir saja, tetapi lebih berbahaya daripada buku sihir dan sulap manapun karena penulisnya membela mati-matian sihir, tukang sihir, tukang sulap, serta orang-orang munafik dan pendusta, dengan gaya bahasa yang tampak luarnya penuh ilmu dan objektivitas. Akan tetapi, sebenarnya hanya ingin menetapkan ruh dan bagian dalamnya, serta mengajak kepada kebebasan dari ikatan nilai-nilai agama dan spritualitas, juga melariskan sebuah agama baru yang universal yang berdiri di atas puing-puing agama langit, khususnya Islam.

Pengarang buku ini, Dr. Abdurrauf Ubaid – dosen fakultas hukum Universitas Ain Syams – memberitahukan kepada kami pada jilid I dari kitab ini, dengan kasidah yang panjang milik Amir Asy-Syu'ara`, Ahmad Syauqi yang dengan syair-syair tersebut ia kirimkan ke alam lain, yaitu alam kematian – seperti yang ia klaim. Kasidah-kasidah ini membicarakan tentang acara-acara sosial yang jarang diperhatikan oleh orang-orang yang masih hidup, ternyata Ahmad Syauqi mengganti kekurangan mereka yang terjadi di alam barzakh. Begitu pula dalam kitab ini bisa ditemukan kasidah-kasidah lain yang digunakan khusus untuk maksud-maksud tertentu, di antaranya Ahmad Syauqi menyambut ruh Dr. Ibrahim Naji.

Pada sisi yang lain, ia membantah orang-orang yang meragukan alam rohani. Sementara dalam kasidah yang lain, ia (Ahmad Syauqi) sedang melantunkan syair-syair belasungkawa terhadap Ahmaf Fahmi Abu Al-Khair, juga kasidah kritikan yang membantah seorang sastrawan terkenal, serta kasidah "Syauqi Bukanlah Seorang Penakut!" dan seterusnya. Kita katakan kepada Abdurrauf Ubald, "Mungkin Anda tidak tahu bahwa manusia jika telah meninggal dunia, maka putuslah

237 Ubaid, Rauf, *Muthawwal al-Insan Ruhun laa Jasad.*

semua amalannya di dunia, sebagai pembenaran terhadap sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Jika anak Adam meninggal dunia, maka terputuslah semua amalannya kecuali tiga perkara; sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang mendoakannya (orang tuanya)."* (HR. Muslim).

Kami mengira bahwa Anda tidak mungkin tidak mengetahui hadits ini, karena begitu jelas dan nyata bahwa semua perbuatan manusia terputus dengan kematiannya, bagaimana Anda menilai bahwa segala aktivitas Ahmad Syauqi masih tetap berlangsung setelah ia meninggal dunia? Anda menganggapnya tidak meninggalkan acara-acara yang sifatnya kekeluargaan, sosial, atau kenegaraan, semua itu tidak ia tinggalkan dengan menyusun bait-bait kasidah. Mungkin juga Anda mengetahui bahwa kasidah-kasidah yang terpopuler yang memang valid penisbatannya kepada para penyair, seperti Muhammad Aziz Abazhah, Dr. Ahmad Asy-Syayib, Muhammad Abdulmun'im Khufaji, Dr. Ahmad Al-Haufi, Adil Al-Ghadhban, Dr. Badawi Ahmad Thibanah, serta Ali Al-Jundi, semua itu adalah kasidah-kasidah yang didiktekan oleh *wasith* (perantara) dari qarinnya Ahmad Syauqi, atau dari jin lain yang pandai bersyair menyusup pada *wasith* sehingga berkata-kata dengan menggunakan lisannya.

Jika Anda ingin informasi lebih jauh, maka silahkan Anda lihat kembali pasal yang membicarakan tentang menghadirkan arwah dalam buku ini agar Anda mengetahui bahwa ruh orang yang mati tidak mungkin dihadirkan dari alam barzakh karena setiap jiwa selalu disibukkan oleh sesuatu di alam tersebut daripada memikirkan alam kita, dunia fana ini.

Adapun apa yang Ia bicarakan mengenai penampakan ruh serta gambar-gambar yang bisa dibidik dengan kamera, maka kami sangat menjunjung tinggi penulis yang mulia bahwa orang sepertinya –kami pikir- tidak akan tertipu dengan semua ini karena apa yang ditampakkan oleh *wasith* berupa bayangan (seseorang) atau khayalan serta pergerakan ruh, semua itu bisa dilakukan dengan apa yang disebut ektoplasma. Ia hanyalah zat kimia yang lazim digunakan oleh wasith atau siapa saja dari pembantunya yang melakukannya dari balik tabir, zat ini dijual di tempat-tempat khusus di Eropa dan Amerika. Sedangkan mengenai pengobatan rohani (terapi rohani) serta apa yang dicapainya, kita kembalikan lagi kepada pasal yang telah kita bahas sebelumnya

...u tentang tipu muslihat para penulis roman, tidak perlu diulang lagi di sini.

Ia juga membicarakan tentang fenomena gerakan fisik, seperti menggerakkan benda-benda keras, menulis secara langsung, terdengarnya suara secara langsung, mendatangkan ruh-ruh. Penulis buku tersebut berusaha untuk menjelaskan bahwa semua ini terjadi karena pengaruh ruh atau dengan kekuatan *wasith*, ia pura-pura tidak tahu kemungkinan terjadinya semua yang ia sebutkan atas bantuan jin atau dengan cara tipu muslihat yang digunakan oleh *wasith* melalui hipnotis.

5. Buku *Mu'jizatu ad-Duktur Dahisy wa Wihdatu al-Adyan*[238]

Dahisy memiliki puluhan buku yang didistribusikan oleh Daar an-Nasr al-Muhallaq di Beirut, begitu juga dengan para pengikutnya. Semua konsentrasi mereka adalah bagaimana mengkultuskan orang ini, yakni Dahisy. Segala promosi tentang pemikirannya disebarkan dan disiarkan ke seluruh masyarakat Lebanon dan Arab. Pemikiran-pemikirannya telah menghebohkan wilayah timur Arab selama beberapa tahun. Aksi dan kesaktiannya menjadi buah bibir masyarakat. Saya akan mengkritisi ceramah yang disampaikan oleh Ghazi Brakis, salah seorang aktivis dan pengikut setia dari Dahisy yang ia sampaikan di Universitas Amerika di Beirut pada tanggal 12/5/1971, kemudian di Fakultas Hukum Universitas Lebanon, Beirut tanggal 21/5/1971, dengan judul *Mu'jizatu ad-Duktur Dahisy wa Wihdatu al-Adyan*.

Pertama – Ghazi Brakis menetapkan bahwa Dahisy memiliki mukjizat, sementara kita meyakini dengan sebenarnya bahwa mukjizat tidak terjadi kecuali pada seorang nabi, padahal mukjizat para nabi *Alaihimussalam* telah berlalu masanya, maka bagaimana Dahisy bisa mendapatkan mukjizat? Padahal ia bukanlah nabi.

Dalam hal ini Ghazi mengatakan: "Sungguhnya apa yang terjadi dari berbagai fenomena yang dilakukan oleh Dr. Dahisy adalah hal-hal yang luar biasa dan mukjizat yang sebenarnya. Hal tersebut bukanlah sulap atau ilusi, sihir, muslihat orang India, atau memohon kepada arwah dan hipnotis. Dr. Dahisy bukanlah orang yang melakukan hal-hal luar biasa dengan kehendaknya sendiri karena kehendaknya sama halnya dengan

238 Brakis, Ghazi, *Mu'jizatu ad-Duktur Dahisy wa Wihdatu al-Adyan.*

kehendak manusia lainnya yang tunduk kepada hukum alam. Hal tersebut disebabkan oleh kekuatan ruh yang bukan berasal dari bumi, tidak tunduk kepada aturan alam dunia ini karena memang bukan berasal dari sana, kekuatan ini lebih dari sekadar kekuatan bumi. Kekuatan inilah yang ia ambil sebagai *wasith* (perantara) rohani dan ia merupakan wadah yang terpilih (untuk melakukannya)."[239]

Ia juga menetapkan bahwa yang turun dan yang memberikan wahyu kepadanya adalah malaikat, hal itu kami pahami dari apa yang ia tulis pada nukilan yang sebelumnya, "Hal tersebut disebabkan oleh kekuatan ruh yang bukan berasal dari bumi yang tidak tunduk kepada hukum dan aturan yang berlaku di dunia kita, karena ia berasal dari luar dunia." Kita menyadari sepenuhnya bahwa malaikat tidak akan turun kecuali atas perintah Allah *Ta'ala*. Lantas bagaimana mungkin malaikat turun kepadanya, padahal ia bukanlah seorang nabi bukan pula wali?

Namun, ketika kedoknya terbuka, maka nampaklah bahwa tujuan sebenarnya yang ingin ia capai untuk menjadi juru penyelamat bagi orang lain yang terperangkap dalam kesedihan. Ghazi Brakis mengatakan, "Sesungguhnya sesuatu yang menyebabkan munculnya ruh dan kejadian-kejadian luar biasa (kesaktian) pada abad ini adalah kondisi dunia yang murung dirundung kesedihan, ia sangat membutuhkan seseorang yang bisa menyelamatkannya. Jadi, tujuannya adalah memperbaiki mental spiritual semata."[240]

Kita berhak mengatakan kepada Ghazi Brakis bahwa ucapan Anda itu mengandung makna bahwa agama langit (Islam) tidak mampu lagi untuk menjamin kebahagiaan dan ketenangan bagi manusia. Oleh karena itu, mereka harus keluar dari Islam, murtad, dan harus meyakini serta menganut agama Dahisy untuk menyelamatkan mereka. Begitu pula dengan Dahisy sendiri yang menjauhi hakikat kebenaran ketika mengatakan bahwa para dokter, pengacara, wartawan, serta pada dosen yang menjadi pengikut setia Dahisy, mereka semua meyakini bahwa apa yang dilakukan oleh Dahisy adalah mukjizat, bukan ilusi atau halunisasi. Lantas bagaimana sikap kita tentang hal ini?

Kita katakan kepadanya bahwa sesungguhnya di antara orang-orang yang ikut menyaksikan aksi Dahisy serta kesaktiannya tidak ada

239 Brakis, Ghazi, ibid. hal. 11-12.
240 Ibid.

seorang pun yang termasuk berpengalaman dalam dunia sulap atau hipnotis, atau ahli kejiwaan dan orang-orang ahli parapsikologi, atua ulama yang bisa diterima pendapat mereka serta dijadikan sandaran.

Ghazi Brakis menceritakan tentang potensi kekuatan Dahisy: "Termasuk jenis kesaktian yang pernah dilakukan dan senantiasa dilakukan oleh Dr. Dahisy dengan dukungan ruh; menyembuhkan penyakit akut seketika itu juga, menyelamatkan seseorang dari kematian atau kecelakaan fisik, menggambarkan realita kehidupan, mencatat semua percakapan manusia huruf demi huruf sekalipun samar, di mana pun mereka berada dengan cara yang menakjubkan, meramal secara detail tentang kejadian masa yang akan datang sekalipun hal itu rumit, mengetahui pikiran, kelembutan serta apa yang disembunyikan seseorang, mampu berbicara dengan berbagai bahasa, menghidupkan benda mati serta bangkai binatang, membentuk gambar, menyusun sesuatu sebelum keberadaannya bisa diindera kemudian mengembalikannya kepada ada setelah rusak, menumbuhkan tanaman, menjadikan buah-buahan masak, semua itu dilakukan dalam waktu sekejap mata, serta bisa mengubah karakter dasar tiap sesuatu serta fungsinya, memperbesar atau memperkecil, memperpanjang atau memperpendek, mengubah bentuk dan warna, mengubah loyang jadi emas, kertas biasa jadi mata uang, mengubah kartu ramalan yang bertuliskan nasib "buruk/rugi" menjadi "beruntung", mengetahui barang yang hilang dan menghadirkan kembali dalam waktu sekejap, memindahkan benda dari satu tempat ke tempat lain dalam sekejap, sekalipun beratnya berton-ton atau jauhnya ribuan kilo meter. Mukjizatnya yang paling hebat menurutku adalah ia memiliki banyak kepribadian serta kemampuan spiritual yang luar biasa. Ini sebagian dari keajaiban-keajaiban yang bisa dilakukan oleh orang Lebanon (Dahisy)."[241]

Kami membantah segala ucapan Ghazi Brakis, yang terpesona dengan Dahisy dengan bantahan sebagai berikut:

1. ***Memberikan kesembuhan seketika.***

Jika memang Dahisy dapat menyembuhkan penyakit secara langsung, maka kesembuhan tersebut adalah bersifat sugesti bahwa ia bisa menyembuhkan dan hal ini bisa terjadi pada orang-orang yang terkena penyakit jiwa. Adapun mereka yang terkena penyakit fisik, maka hal

241 Brakis, Ghazi, Op. Cit, hal. 16-17.

itu tidak akan pernah terjadi karena penyakit fisik dapat sembuh dengan obat-obatan yang bersifat materi, seperti operasi, obat-obatan atau pil. Dalam beberapa kasus –dan ini sangat jarang sekali- bahwa kesembuhan seketika dapat terjadi karena adanya karunia dari Allah *Ta'ala*, tetapi hal demikian mengharuskan adanya kekeramatan, sedangkan kekeramatan itu diberikan kepada para wali-Nya, sementara Dahisy adalah orang yang paling tidak mungkin memiliki keramat atau kewalian.

2. ***Menyelamatkan dari kematian.***

Kami katakan bahwa tidak ada seorang pun yang mampu menyelamatkan (menghindarkan) seseorang dari kematian jika ajalnya telah tiba. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun."* **(QS. Al-A'raf: 34).**

3. ***Gambaran tentang realita kehidupan serta mencatat (merekam) semua pembicaraan manusia.***

Kami katakan bahwa itu semua hanyalah omong kosong dan dusta. Buktinya adalah situasi memalukan tentang Dahisy yang ditipu oleh Abdurrahim Asy-Syarif Al-Khalili pada tanggal 24 Juni 1935. Ia tidak mengetahui bahwa Al-Khalili hendak membunuhnya secara diam-diam, kecuali setelah kira-kira lima bulan dari peristiwa tersebut, tepatnya pada tanggal 20 Oktober 1935, bagi Anda yang ingin detail cerita ini silahkan merujuk kepada kitab Syaikh Al-Allamah Abdullah Al-'Alayili.[242]

4. ***Meramal perkara-perkara yang akan terjadi.***

Ini adalah sebuah kelancangan dalam perkara gaib, tentu semua klaimnya itu adalah batil secara agama maupun logika.

5. ***Mengetahui atau bisa membaca pikiran.***

Hal ini adalah suatu yang masuk akal, sesuatu yang mungkin, itu terjadi karena latihan-latihan tertentu seperti puasa atau tidak mengkonsumsi jenis-jenis makanan tertentu, atau menyiksa diri. Ada juga yang terjadi sebagai keramat atau kemampuan spiritual, atau karena

242 Al'Alayili, Abdullah, *Kaifa Arafta Ad-Duktur Dahisy*, hal. 68-69

meminta bantuan kepada jin, atau berdasarkan firasat. Jika Dahisy memiliki semua kemampuan ini, maka tidak menutup kemungkinan jika ia mampu membaca pikiran, entah karena keseringan latihan atau bantuan dari jin, tidak ada kemungkinan yang lain.

6. *Berbicara dengan berbagai bahasa.*

Hal ini bukanlah suatu keajaiban atau mukjizat, banyak orang yang menjadi penerjemah atau para duta besar, mereka bisa berbicara dan menguasai puluhan bahasa, dan tidak ada seorang pun yang mengatakan bahwa ini sebagai mukjizat.

7. *Bisa menghidupkan benda-benda mati dan bangkai binatang.*

Kita katakan "Sesungguhnya kemampuan untuk menghidupkan hanyalah milik Allah *Ta'ala*, Dialah Yang Maha Menghidupkan dan Mematikan, tetapi terkadang Allah menampakkannya melalui tangan nabi untuk membenarkan kenabiannya, seperti yang terjadi dengan Nabi Musa *Alaihissalam* ketika menghidupkan orang yang mati karena beliau pukul dengan sebagian anggota badan sapi. Begitu juga yang terjadi dengan Isa Al-Masih *Alaihissalam* yang dikuatkan oleh Allah dengan mukjizat mampu menghidupkan orang-orang yang mati. Adapun Dahisy yang mengaku mampu menghidupkan yang mati? Apakah ia seorang nabi atau rasul?!

8. *Menjadikan gambar atau lukisan memiliki bentuk fisik.*

Sehubungan dengan pembentukan gambar (menjadikan gambar atau lukisan memiliki bentuk fisik), maka Dahisy mampu menggambarkan seolah-olah lukisan itu memiliki fisik, hal itu ia lakukan dengan cara sugesti dan ilusi serta mempengaruhi batin, inilah yang diakui oleh Syaikh Abdullah Al-'Alayili.[243]

9. *Tentang menyusun benda-benda sebelum ada dan bisa diindera.*

Izinkan kami mengatakan kepada mereka bahwa kekhususan ini di luar kemampuan manusia, di luar kemampuan makhluk apa pun jenisnya, sesungguhnya ini adalah kekhususan Rabb semesta alam saja,

---

243 Syaikh Abdullah Al-'Alayili mengabarkan kepada saya dalam wawancara yang dihadiri oleh wartawan Lebanon kenamaan, Khalil Barhumi, bahwa Dahisy telah mengaku kepadanya bahwa banyak dari aksinya sesungguhnya terjadi melalui sugesti kolektif.

[illegible] penciptaan Allah yang menciptakan Adam dari sesu[illegible] yang tidak ada. Allah berfirman, *"Hai manusia, ingatlah akan nikmat Allah kepadamu.Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezki kepada kamu dari langit dan dari bumi Tidak ada Ilah (yang berhak disembah) selain Dia; maka mengapakah kamu berpaling (dari ketauhidan)?* **(QS. Fathir:3).**

10. ***Mengembalikan segala sesuatu ke eksistensinya, seperti semula setelah rusak.***

Ini juga termasuk kekhususan Allah *Ta'ala,* bukan kemampuan manusia, padahal Dahisy adalah manusia, jadi ia hanya mengaku-ngaku. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata: "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang hancur telah luluh?" Katakanlah:"Ia akan dihidupkan oleh Rabb yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk,"* **(QS. Yasin: 79).**

11. ***Menumbuhkan tanaman dan menjadikan buah-buahan masak dalam sekejap adalah sesuatu yang tidak mungkin.***

Jadi, yang disaksikan oleh para pengikut dan pecinta Dahisy hanyalah sugesti yang ditiupkan orang ini kepada mereka para pecintanya. Akan tetapi, menumbuhkan tanaman dengan cepat mungkin terjadi jika bibit atau tanaman diberi pupuk dengan debu yang berasal dari sarang semut karena sarang semut menyimpan zat-zat kimia yang membantu pertumbuhan dengan cepat bagi tanaman. Begitu juga dengan menggunakan sebagian zat kimia untuk mematangkan buah-buahan. Akan tetapi, tidak ada seorang pun selain Allah *Ta'ala* yang mampu mengatakan untuk tiap keinginannya *"kun fa yakun"* (ada! maka jadilah). Allah berfirman, *"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya:"Jadilah!" maka terjadilah ia.* **(QS. Yasin: 82).**

12. ***Mengubah karakter segala sesuatu serta fungsinya, memperbesar dan memperkecil, memperpanjang dan memperpendek, serta mengubah bentuk dan warna.***

Semua ini adalah aksi yang dipertontonkan Dahisy dengan cara sugesti dan pengaruh kejiwaan. Hal ini mengingatkan kita terhadap apa yang dirasakan seseorang ketika sedang mabuk total atau sebagian, adakah alasan yang menghalangi Dahisy untuk menggunakan sebagian

[illegible]t atau pil yang mempengaruhi akal sehingga dalam pandangan orang yang menyaksikan bentuk-bentuk ini, khususnya jika kita telah menyadari bahwa Dahisy tumbuh berkembang dalam didikan orang Jerman di kota Al-Quds, dan orang ini (pengasuh Dahisy) adalah orang yang ahli kimia.[244]

13. Mengubah logam biasa menjadi logam mulia, serta mengubah kartu "rugi" menjadi "untung".

Hal ini merupakan perkara yang tidak mungkin bisa dilakukan Dahisy sekalipun kebalikannya (yakni mengubah logam mulia jadi biasa dan seterusnya) seperti yang diklaim oleh Ghazi Brakis, sebab jika demikian tentu Dahisy akan menjadi orang terkaya di jagat raya. Betapa terbakar hatinya (marah) memikirkan 20.000 *Junaih* Palestina yang ditipu oleh Abdurrahim Asy-Syarif Al-Khalili, maka ia berjanji akan membuka dan menyebarkan tentang orang ini di setiap buku yang ia tulis atau ditulis oleh para pengikutnya.

14. Adapun mengetahui barang yang hilang serta menghadirkannya dalam sekejap, serta memindahkan benda-benda dari satu tempat ke tempat lain dalam sekejap.

Kami katakan kepada Ghazi Brakis serta para pengikut Dahisy yang lain, jika tuan kalian memiliki kemampuan untuk mengetahui barang yang hilang dan mengembalikannya dalam sekejap mata, serta mampu memindahkan benda-benda, mengapa ia harus menggunakan perangkat hukum untuk mendapatkan kembali haknya yang dirampas oleh Abdurrahim Asy-Syarif Al-Khalili, mengapa tidak langsung mengambilnya dengan kekuatan dirinya?!

15. Ucapan Anda bahwa ia mampu memperbanyak dirinya (malih rupa).

Hal ini tidak dibuktikan dengan sesuatu yang bisa diindera dan tidak bisa diterima oleh orang-orang yang menentangnya serta yang memiliki akal cemerlang. Semua itu hanya sesuatu yang diakui oleh Dahisy dan dibenarkan oleh para pecintanya. Bukti terbesar yang membantah semua klaim ini adalah Dahisy mengandalkan orang-orang untuk memenuhi kebutuhannya, seperti Abdurrahim Asy-Syarif ada-

244 Saya mendapatkan informasi ini dari Syaikh Abdullah Al-'Alayili yang menjadi teman khusus (dekat) Dahisy.

[illegible]kilnya di Bank Al-[illegible]rabi di [illegible]a Al-[illegible]s. Hal [illegible] berdasar[illegible] tulisannya sendiri yang ia kirim kepada direktur bank Al-Arabi untuk menon-aktifkan perwakilannya sebagai berikut:

Yang kami hormati

Direktur Bank Al-Arabi di Al-Quds,

Anda mengetahu bahwa wakil saya, Abdurrahim Asy-Syarif Al-Khalili, telah menarik tabungan saya di bank Anda dengan persetujuan Anda, sebesar 20.000 Junaih Palestin. Jumlah uang ini ia ambil dan ia curi, karena saya tidak pernah menyuruhnya untuk menarik dana. Demikian, mengingat kami akan mengangkat kasusnya ke pengadilan untuk diproses sebagaimana mestinya. Saya beritahukan bahwa saya telah melepaskan perwakilannya, karena itu saya harap anda tidak lagi menerimanya sebagai wakil saya setelah hari ini. Hormat kami

Al-Quds, 22/11/1935

Dr. Dahisy[245]

Ia tidak mengirim salah satu dirinya untuk menyampaikan langsung kepada direktur bank, tetapi ia hanya mengirim surat ini, khususnya jika masalah seserius ini?

D. MENGUNGKAPKAN SEBAGIAN TRIK PARA DAJJAL

Untuk mengungkapkan rahasia dan trik sebagian pesulap, tukang sihir, dan dajjal, saya akan berusaha untuk menerangkan –dengan izin Allah– sebagian aksi yang paling menantang yang membingungkan akal sebagian orang sehingga mereka merasa takjub dan terpesona, tidak mengetahui bagaimana dan mengapa bisa terjadi sekalipun mereka menyadari bahwa apa yang mereka saksikan itu hanya sekadar trik atau tipuan!

1. Kepala yang dapat berbicara

Pesulap (dan sejenisnya, termasuk penyihir) akan berdiri menghadap ke arah penonton, mengenalkan dirinya bahwa ia mampu berbicara kepada kepala manusia yang terpotong –berkat hubungannya dengan

245 Al-'Alayili, Op. Cit, hal. 69.

[illegible]ia arwah—yang d[illegible]kan di atas meja, kursi kayu, atau tempat kosong atau media lainnya. Semua ini tidak lepas dari pandangan mata semua penonton yang duduk atau berdiri dalam jarak tertentu dengan panggung. Dengan berakrobat, ia melangkah mundur dan secara bersamaan tabir pun dibuka. Tampaklah dalam pandangan penonton ada kepala yang diletakkan di atas meja yang berkaki tiga, pesulap memandang tajam ke arahnya dengan penuh penghormatan dan pemuliaan. Kemudian ia memerintahkan untuk memutarkan ke kanan dan ke kiri, beberapa saat kemudian pemirsa melihat bahwa kepala tersebut bergerak-gerak dan menjawab semua pertanyaan pesulap atau siapa saja dari penonton.

Apabila nampak keraguan pada penonton, maka pesulap akan mempersilahkannya untuk menaiki panggung dan memegang (menyentuh) kepala tersebut untuk meyakinkan bahwa ia benar-benar kepala. Setelah menjawab beberapa pertanyaan, pesulap akan mengatakan bahwa kepala tersebut telah kelelahan dan ingin kembali ke dunia arwah, maka turunlah tabir menutupi. Sementara itu, para penonton berdecak kagum dan tidak mengetahui rahasia serta alasan atas apa yang telah mereka saksikan dan mereka dengar.

✪ Penjelasan

Sesungguhnya aksi ini terbilang aksi paling sederhana, siapa saja bisa melakukannya jika ia lihai dalam memilih tempat serta sarana yang dibutuhkan. Inti rahasianya adalah semua itu merupakan kilas balik dari penglihatan yang bisa didapat dengan menggunakan cermin cembung yang diletakkan di antara kaki-kaki meja, jika pemirsa melihat kepadanya niscaya rahasianya akan tampak, tidak ada yang terlihat, kecuali tabir yang mengelilingi ruang atau tempat aksi dijalankan yang agak suram.

Cermin yang diletakkan sengaja disembunyikan dan miring ke atas antara kaki-kaki meja, tidak diizinkan bagi siapa saja dari penonton untuk melihat badan yang disembunyikan di belakangnya. Sebaliknya pemandangan yang dihasilkan tabir menjadikan pemirsa mengira bahwa kepala memang diletakkan di atas meja tanpa ada badan.

Hendaknya pembaca mengetahui bahwa seseorang yang telah bersepakat dengan pesulap duduk di balik cermin di atas kursi kecil, tanpa seorang pun mengetahuinya. Ia meletakkan kepalanya di atas meja me-

...tengahnya yang ...ngk... untuk ...enampak... kepala darinya sehingga yang nampak hanyalah kepala tanpa badan.[246]

2. Badan terangkat ke udara

Cara ini dikenal dengan metode "masklan", penghipnotis memulai dengan mempengaruhi dan menghipnotis seorang wanita, dengan disertai bumbu-bumbu dalam cerita panjang dan berbelok-belok tentang penemuan terbarunya. Hal tersebut dilakukan untuk menarik perhatian dan membuat penasaran para penonton. Kemudian ditabuh gendang atau musik setelah itu diam dan hening, penghipnotis meminta wanita tersebut untuk naik ke udara sedikit demi sedikit, hingga tingginya hampir satu meter. Ketika itu, penghipnotis akan menerobos di bawah badan si gadis untuk mengesankan para pemirsa bahwa tidak ada tiang penyangga atau apa pun yang menahan badan gadis di udara. Pada akhirnya, mungkin juga ia mampu menjadikan badan yang tertidur tadi bisa miring di udara.

Penjelasan

Gadis tersebut mengadakan kesepakatan terlebih dulu dengan pesulap dan dengan mengenakan baju khusus, di mana ketika ia terangkat dari lantai, maka berubahlah (baju tersebut) tanpa memperlihatkan ruang (tempat) khusus yang memanjang khusus untuk aksi ini, papan yang dilengkapi besi ini memanjang hingga ke belakang tabir diakhiri dengan sebuah alat yang bisa mengangkatnya seperti motor mesin. Ketika itu, penghipnotis meminta gadis itu untuk naik sedikit demi sedikit, maka para pembantu penghipnotis ini menggerakkan (atau memutar) alat dengan pelan ia duduk di dekat alat tersebut, maka aksi terbang atau naik di udara mulai.

Adapun tentang miringnya posisi gadis ketika di udara, maka hal ini bisa dilakukan dengan menggerakkan alat lain yang berbeda dengan yang pertama dengan mengikat susunannya. Papan kayu yang menghubungkannya dengan perantara tiang besi yang bisa mendekat atau menjauh. Semua ini dilangsungkan dari sisi sekiranya para pemirsa menyaksikan pertunjukan tanpa bisa melihat besi atau papan kayu

246 Silahkan Anda lihat Khuri, Raujah, *Al-Barasikolojiya fi Khidmati Al-Ilmi*, hal. 345-346.

...g dijadikan tempat ... bagi gadis tadi serta menutupinya dengan bajunya.[247]

3. Menggergaji kotak yang berisikan seorang gadis.

Trik ini termasuk trik yang sangat mencengangkan yang dipertontonkan di panggung. Penonton melihat di hadapan mereka ada sebuah kotak kayu yang memanjang, kemudian ada seorang gadis masuk ke dalamnya dengan menampakkan kepala di satu sisi dan kedua kaki di sisi lain. Kemudian pesulap mulai menggergaji bagian tengah kotak hingga terbelah menjadi dua, sementara gadis tersebut tersenyum seolah tidak terjadi apa-apa padanya.

✪ Penjelasan

Rahasia permainan ini adalah dalam kotak tersebut sudah ada gadis lain sebelum dimulai aksi, posisi gadis ini meringkuk penuh dalam satu sisi kotak. Ketika gadis kedua masuk, ia juga meringkuk dan melipat anggota badannya pada sisi kotak yang lain, gadis pertama tadi cukup mengeluarkan kedua kakinya, sementara gadis kedua mengeluarkan kepalanya saja, artinya yang tampak adalah kedua kaki gadis pertama. Sedangkan kepala yang muncul di sisi kotak adalah kepala gadis ke dua. Jika kotak tersebut dipotong persis di tengahnya, maka tidak ada gadis yang terlukai.[248]

4. Membengkokkan sendok atau logam dengan cara pemusatan pikiran.

Di antara orang yang paling terkenal menggunakan trik ini adalah Uri Geller.

✪ Penjelasan

Raujah Khuri menerangkan cara membengkokkan logam: "Sekarang kita kembali ke masalah bagaimana cara membengkokkan logam dilihat dari sisi kimia. Marilah kita merujuk kepada apa yang telah dibahas oleh majalah *Science Et Vie* tentang masalah ini. Majalah ini telah mengadakan penelitian di laboratorium khusus di Amerika, US Naval Ordnance

---

247 Ibid, hal. 413-414.

248 Lihat kitab *Kasyfu al-Al'ab as-Sihriyah wa Hiyali ad-Dajjalin*, ditulis oleh sekumpulan ahli, Beirut / Damaskus: Daar ar-Rasyid dan Mu`assasah al-Iman, 1404 H/ 1984 M, cet. 1, hal. 9.

Laboratory Maryland, untuk membuat potongan logam khusus terbuat dari Nitinol, yang terdiri dari 50 % Nikel dan 40 % Titane. Potongan logam ini memiliki bentuk yang asalnya memang bengkok, tetapi jika diletakkan pada suhu tertentu, maka ia menjadi lembek dan mudah digunakan atau dilipat-lipat semau kita. Ketika suhu panas naik, 20 derajat celcius, yakni suhu panas normal, maka logam tadi mengeras dan lurus seperti pena, dan pada suhu lebih panas, 27 derajat celcius, akibat sering digenggam dan digosok-gosok dengan tangan, maka bentuknya kembali seperti semula, yaitu bengkok."[249]

5. Tali India yang menakjubkan

Para pelancong memberitahukan kepada kami bahwa mereka menghadiri pertunjukkan orang India yang melemparkan tali tambangnya di udara, kemudian ada orang pendek yang menaikinya lalu menghilang dari pandangan mata.

Penjelasan

Asap tebal yang menyebar di udara berasal dari api dan dengan melemparkan serbuk putih, ini merupakan inti rahasia agar pemirsa tidak melihat dan mengetahui apa yang terjadi di atas panggung.

Ketika orang India ini memutar ujung talinya yang terbakar untuk mematikan apinya dengan mulutnya, cara ini akan mengalihkan perhatian penonton, maka pembantunya yang duduk di atas atap panggung melemparkan tali memanjang ke atas ke lantai, tidak ada orang yang bisa melihatnya karena asap putih yang tebal, tali tambang ini kuat, diikat di belakang api yang pada posisi tersebut sudah ada orang yang akan mengikat ujungnya dengan tali yang tadi dilemparkan ke lantai.

Ketika ia melemparkan ujung tali tebal dan kuat ke udara, ujung tali yang tidak terbakar –maksudnya ujung yang diikat dengan benang tinggi ke atap– kemudian orang yang ada di atas atap menarik benang tersebut.

Demikianlah, yang tampak tali ketika dilempar oleh si miskin tadi seakan-akan tegang dan mengencang ke atas dengan perintahnya, kemudian datanglah orang yang menaikinya agar semakin terangkat de-

---

249 Khuri, Raujah, Op. Cit, hal. 166.

[illegible]gan bantuan [illegible]ang y[illegible]uduk [illegible] atap p[illegible]gg[illegible]ng yang [illegible] sehingga kemudian si miskin ini tampak hilang dari pandangan."[250]

6. Membaca buku dengan pemusatan pikiran

Pesulap maju dari arah penonton, sementara di tangannya ia menggenggam sebuah buku. Kemudian ia meminta kepada salah satu penonton untuk memasukkan isi staples dalam lembar-lembar buku yang tertutup hingga kepala –maksudnya memasukkan isi staples sesuai dengan keinginan orang tersebut, tanpa membuka buku, kemudian pesulap melanjutkan mencari sukarelawan. Kemudian ia menyerahkan buku tersebut kepadanya agar ia membuka lembaran yang berisi staples tersebut.

Setelah itu, ia mengulangi langkah-langkahnya dan meletakkan bagian atas buku di antara dua tangannya dengan meminta kepada pemirsa lain untuk melihat dengan tajam lembaran dan gambar yang ada. Kemudian ia diminta membaca antara mereka berdua saja beberapa baris, dalam saat yang sama ia berusaha memperhatikan dengan penuh cermat dan teliti, untuk mengetahui nomor halaman serta keterangan tentang gambar-gambar, kemudian membaca sebagian baris dan menghitung paragraf yang ada.

✪ Penjelasan

Pesulap sebelumnya telah membaca lembaran buku tersebut sebelum ia tunjukkan kepada pemirsa, kemudian ia tandai dengan isi staples disertai menghafal sebagian baris kalimat, nomor halaman serta gambar-gambar di halaman tersebut dan seterusnya. Setelah selesai, kemudian ia tunjukkan buku tersebut kepada sukarelawan pertama dan memintanya untuk meletakkan isi staples di halaman mana saja yang ia mau dan orang tersebut tidak diizinkan untuk meraba atau memegang buku, karena ditakutkan ia melihat isi staples yang ia letakkan sebelumnya. Setelah itu ia mencari sukarelawan kedua dengan membawa buku tersebut dengan dua tangannya secara wajar tanpa mengundang keraguan penonton, ia selingi dengan sesumbar bahwa ia jika memusatkan pikiran pasti akan bisa membaca setiap baris kalimat pada lembaran yang dipilih.

---

250 Ibid, hal. 411-412.

[illegible]da bagian ini, pem[illegible] akan [illegible]akan [illegible]gan trik tersebut k[illegible]na ucapan dan sesumbar yang ia ucapkan akan mengalihkan perhatian mereka serta membiarkan mereka jauh (tidak memikirkan) inti permainan. Pada saat itulah ia dengan jari jemarinya mencabut atau membuang isi staples yang dimasukkan oleh sukarelawan pertama, dengan membiarkan isi staples yang ia letakkan sendiri sebelumnya. Setelah itu, ia mundur dengan berusaha membaca pikiran orang yang sedang mengamati dengan cermat isi buku. Kemudian ia membaca baris-baris yang telah ia hafal sebelumnya seakan-akan ia mampu membacanya karena pemusatan pikiran.[251]

7. Memasukkan pisau ke leher.

Pesulap maju dari arah pemirsa, sementara di tangannya, ia memegang jarum panjang atau pisau. Kemudian tangan kirinya memegang lehernya dari depan dan memasukkan ujung pisau dengan cepat tanpa ada darah yang mengalir. Ia lakukan itu dengan penuh keberanian dan percaya diri agar para pemirsa terpukau. Ia mencabut (menghunus atau mengeluarkan) bagian yang terpendam di tenggorokannya dan menggerak-gerakkannya ke kanan dan kiri tanpa mencabutnya, untuk memberi sugesti kepada pemirsa bahwa ia berusaha memotong lehernya sendiri, beberapa menit kemudian ia mencabut dengan cepat ujung pisau yang tertancap dengan keberanian luar biasa.

Penjelasan

a. Pesulap harus membawa pisau yang telah disterilkan.
b. Pesulap memiliki keberanian cukup untuk memasukkan pisau tanpa ragu-ragu.
c. Syaraf-syaraf yang mengirimkan rasa sakit tidak ada, kecuali sedikit pada tempat yang dipilih untuk memasukkan pisau atau jarum.
d. Pesulap tidak memasukkan pisau melewati tenggorokannya atau urat nadi, atau anggota lain yang hidup, sebaliknya ia hanya memasukkan ke kulit saja.

Melihat pemandangan ini, penonton yang terperangah mengira bahwa pesulap benar-benar memasukkan pisau ke tenggorokannya

---

251 Ibid, hal. 217-218.

...rena jarak yang me... kan ... pat pemirsa dan pesulap ... gung cukup jauh, tidak memungkinkan bagi mereka untuk menyadari dan mengetahui rahasia permainan ini serta trik-triknya yang tetap.[252]

Apa yang dikatakan tentang permainan ini, begitu juga dengan sebagian pengikut tarekat yang memukuli diri mereka atau murid-murid mereka dengan pedang atau besi lancip yang ditancapkan ke perut. Perlu untuk diketahui bahwa sebagian orang pengikut tarekat meninggal dunia menjadi korban dari pukulan yang tidak tepat. Para pelaku tarekat ini menganggap bahwa aksi ini merupakan salah satu jenis karamah. Sebenarnya aksi ini bukanlah karamah, sebaliknya hanyalah permainan-permainan berbahaya yang diajarkan oleh Iblis terkutuk untuk memfitnah (mengecoh) mereka dari jalan yang lurus.

8. Menusukkan jarum ke lidah

Pemain sulap berdiri di hadapan para penonton dengan mengumumkan bahwa ia akan memasukkan jarum panjang pada lidah salah satu relawan. Ia juga mengatakan bahwa bagian tubuh yang satu ini diliputi syaraf-syaraf perasa yang sangat sensitif. Oleh karena itu, kesalahan kecil saja akan menyebabkan kematian relawan. Setelah itu, ia memasukkan jarum seluruhnya ke lidah relawan, kemudian memindahkan ke bagian lain hingga pemirsa tidak bisa menyadari teka-teki membingungkan ini. Ketika pemirsa tertipu, syarat terputus dan pandangan hanya tertuju pada permainan, pesulap memanfaatkan situasi tersebut mencabut jarum dari lidah dan menyerahkan kepada pemirsa untuk meyakinkan dan menelitinya.

Penjelasan

Sesungguhnya semua yang terjadi adalah bahwa relawan tersebut telah mengenakan lidah plastik dengan warna lidah asli, dan jarum yang ditancapkan itu hanya mengenai lidah plastik saja.

9. Penampakan arwah.

Seorang penyihir sering kali berusaha mengilustrasikan kepada para pengunjungnya bahwa arwah telah hadir. Untuk meyakinkan

252 Ibid, hal. 75-76.

mereka tentang kedatangan arwah, penyihir memperlihatkan kepada mereka jejak-jejak tangan arwah, maka tampaklah jejak ini dalam rupa bekas telapak tangan atau kaki dengan warna darah.

Penjelasan

Penyihir ini menggunakan kekhasan sebagian bahan kimia dalam memberikan efek warna dengan mencampur sebagian kepada sebagian yang lain. Seperti zat *phenol ptalein* dengan warna merah yang menyerupai warna darah. Sebelum memulai pertunjukan, penyihir mendatangkan kertas putih yang telah dipenuhi dilumuri, kemudian ia meletakkan di depannya di atas meja, lalu melumuri tangannya dengan *phenol ptalein* yang tidak berwarna dan juga tidak berbau, ketika ia ingin memastikan para pengunjung bahwa arwah telah hadir, ia letakkan tangannya pada kertas yang tadi telah dibubuhi kapur yang telah mengeras. Hasilnya, ia akan berinteraksi dengan zat Phenol phitalin yang ada di tangannya, sehingga akan menimbulkan bekas pada kertas yang menyerupai telapak tangan dengan warna merah seperti merah darah.[253]

10. Klaim menghadirkan air dari telaga Kautsar

Sebagian orang yang mengaku memiliki kekeramatan dan kewalian –secara dusta– ia mendirikan *haflah* (acara) dzikir. Ia sengaja meniadakan air dari ruang tersebut sehingga jika para pengikutnya merasa kehausan, mereka akan meminta kepadanya untuk memberikan air. Kemudian ia meminta wadah dan dia berkeliling di dalam ruangan beberapa kali. Setelah itu, ia kembali menemui para pengikutnya, sedangkan wadah tadi telah dipenuhi air. Ia mengaku bahwa air tersebut berasal dari telaga *Al-Kautsar*.

Penjelasan

Abdurrahman bin Umar Al-Dimasyqi, yang dikenal dengan Al-Jaubari berkata: "Jika ia mengadakan acara dzikir, maka ia tidak menyediakan air. Jika jama'ahnya menari-nari dan kehausan, maka mereka akan mengadu kepada syaikh dan meminta air minum, mereka menyerahkan teko atau lainnya dan syaikh itu mengambilnya. Kemu-

---

253 Berdasarkan analisis penulis.

... membuka dengan ... ia mengelilingi kamar kemudian menyerahkan kepada mereka wadah tersebut yang telah dipenuhi air dengan aroma kasturi. Kemudian mengatakan bahwa air ini berasal dari telaga *Al-Kautsar*, para jama'ah meminumnya, sementara akal mereka terbang tercengang memikirkan hal itu.

Rahasianya: ia mengambil dua kantong susu kambing kemudian ia samak, lalu merendamnya dengan air mawar selama 7 hari. Setelah ia mengambil dan mengikat ujungnya secara baik dan mengikat pada ujung yang lain, lalu mengeringkannya. Jika telah kering, maka ia mengangkatnya. Apabila ia ingin menggunakannya, ia mengisinya dengan air dengan dicampur sediki minyak kasturi dan air mawar, kemudian menyimpannya dalam jubahnya, tentunya ia sudah menyiapkan alat untuk membawanya yang diletakkan di balik jubah memanjang dari lengan kiri hingga ke lengan kanan. Jika ia ingin memberi minum pada jama'ahnya, maka ia menjadikan ujung kantong tepat pada mulut wadah, sementara ia sendiri berputar-putar sehingga tidak ada seorang pun yang mengetahuinya. Setelah itu, ia membuka ujung kantong dengan kukunya sehingga air turun mengalir ke wadah tersebut, kemudian memberikannya kepada jama'ah, disertai klaim apa saja yang ia mau.[254]

Inilah sepuluh macam sulap yang saya (penulis) jelaskan kepada Anda meskipun masih banyak yang lainnya.

E. PENYIHIR YANG PALING TERKENAL DI SEANTERO DUNIA

Barangsiapa yang mengikuti sejarah para penyihir dunia, maka ia akan mendapatkan nama-nama penyihir dari tiap-tiap umat. Di antara nama-nama ini adalah Umm Shitun yang lahir pada tahun 1488. Berita tentang dirinya menyebar sebagai peramal ulung yang meramalkan masa depan.

Frederic Anton yang dilahirkan di Austria pada tahun 1734. Ia terkenal sebagai penghipnotis dan penyembuh penyakit melalui hipnotis. Ira Erastus Davenport dan William Henry Davenport, keduanya terkenal pada abad sembilan belas dengan kekuatan spiritual yang luar biasa. Dua bersaudara, Margaret dan Kite Fox, nama keduanya berkibar pada

254 Bukunya sangat kuno, ada di perpustakaan Al-Allamah Asy-Syaikh Ahmad Al-Ajuz, dengan judul *Al-Mukhtar fi Kasyfi Al-Asrar*, karya Abdurrahman Umar Ad-Dimasyqi yang dikenal dengan Al-Jaubari, tidak ada nama percetakan juga penerbit dan tanggal.

[illegible] abad sembilan belas dengan kemamp[illegible] menghadirkan arw[illegible] Satu lagi wanita dari Italia, Yozefia Biladino, yang terkenal dengan aksi berputar di udara. Akan tetapi, kajian dan penelitian tentang dirinya yang diadakan tahun 1918 membuktikan bahwa ia hanya menggunakan tipuan.

Berikutnya Houdini (1874-1926) yang merupakan penyihir dan pesulap terbesar yang pernah tercatat dalam sejarah karena ia berhasil melepaskan diri dari belenggu rantai besi yang tergembok dengan cara yang sangat menakjubkan. Berikutnya adalah Gerrard Krause, lahir tahun 1909, terkenal dengan ramalannya terhadap individu hanya dengan meraba sesuatu yang menjadi kekhususan mereka. Konstantin Rodev yang mengklaim bahwa dirinya berhasil mengembangkan teori baru untuk berhubungan dengan arwah. Teori yang lebih sedikit pengaruhnya terhadap akal batin.

Selain itu, ada Arnold Bloxham, ahli hipnotis yang mengaku bahwa ia mampu mengembalikan seseorang kepada kehidupan sebelumnya dan ia mampu merekam dalam kaset-kaset semua kejadian ini. Yang lain adalah Edgar Cayce (1877-1945) rohaniawan Amerika yang terkenal dengan peramal tidur yang meramal dalam keadaan tidak sadar atau terkena pengaruh hipnotis. Robert Ivetoic dari Inggris yang mengaku bahwa ia mampu meramalkan keberadaan air sekalipun jauh dalam perut bumi. Ia juga mampu melihat jalan di depannya sekalipun dari jarak beberapa kilometer. Ada juga Arigo dari Brazil yang terkenal bisa melakukan operasi bedah mental dan Dahisy dari Lebanon yang memperdaya banyak manusia di Lebanon dan dunia Arab pada era tahun 40-an hingga tahun 70-an dari abad ini. Ia mengaku memiliki mukjizat, mampu memperbanyak dirinya hingga menjadi tujuh. Terakhir adalah Nostradamus dari Prancis yang ramalan-ramalannya memainkan peranan besar dalam perang dunia II, bahkan masih ada para pemimpi yang terus mencari *ruba'iyah* miliknya tentang ramalan-ramalan yang belum terjadi.

Setelah memaparkan nama-nama tenar dalam dunia sihir di atas, kami akan mencoba fokus pada beberapa saja serta menganalisis dan membuka kedok serta trik yang digunakan dalam rangka mempengaruhi manusia. Banyak dari tipuan ini yang dikubur bersama bangkai mayat mereka yang busuk sehingga tidak seorang pun berhasil mengetahuinya. Akan tetapi, berita serta "kesaktian" mereka tetap men-

[illegible] buah b[illegible]manus[illegible] [illegible]am [illegible]an ma[illegible] mereka, [illegible] satu tempat ke tempat lain, orang-orang saling berlomba menyebutkan kekaguman mereka terhadap para penipu tersebut. Oleh karena itu, saya bersumpah pada diri sendiri, saya harus menjelaskan sebagian trik dan tipuan yang Allah tunjukkan kepada saya untuk mengungkapnya, khususnya yang berkaitan dengan Arigo, Dahisy, Nostradamus, serta Houdini.

1. Arigo

Pada dasawarsa terakhir, gaya pengobatan *operasi mental* muncul ke permukaan secara drastis yang mengalahkan segala macam gaya pengobatan sihir dan sulap pada abad dua puluh. Berikutnya surat kabar, majalah, dan semua media informatika saling berlomba dan saling mendahului untuk mengejar cerita-cerita tentang operasi mental yang dilakukan di beberapa negara, seperti Brazil, negara-negara Asia Tenggara, serta Amerika Tengah dan Selatan. Media informasi ini sebagian besar tidak merasa ragu sama sekali tentang kebenaran berita atau tentang kemampuan orang yang mengaku bisa menyembuhkan melalui mental. Akibatnya manusia yang merasa sakit dan tersiksa berbondong-bondong seperti jama'ah haji yang datang secara bergelombang, menempuh perjalanan jauh, dengan menanggung segala kesulitan safar dan biaya yang tinggi demi mendapatkan operasi mental untuk menyembuhkan dari penyakit apa pun. Di antara dajjal pendusta yang paling terkenal dalam bidang ini adalah Arigo dari Brazil, nama aslinya Jose Pedro De Freitas.

Dajjal yang satu ini melakukan berbagai macam operasi bedah dalam sehari, ia mengaku bahwa arwah dokter-dokter hebat di Jerman merasuki dirinya sehingga ia mampu melakukan operasi ini. Ia menggunakan pisau biasa, serta peralatan bedah yang sederhana "primitif" yang belum disterilkan. Yang mengherankan, gelombang pasien selalu ramai berjejal di kliniknya.

Rahasia dajjal ini adalah ia memilih operasi mata. Hal ini dikarenakan mata merupakan anggota badan yang lebih banyak menarik perhatian daripada anggota badan lainnya, mengingat mata mengandung cairan yang steril secara medis sehingga hal tersebut bisa menghindarkannya dari terjadinya berbagai radang yang mungkin terjadi

[illegible] operasi yang tidak steril. Di[illegible]i, mata tidak ban[illegible] mengandung sel syaraf dan pembuluh darah. Di luar bola mata (retina) yang sangat penting fungsinya. Dajjal ini menarik bola mata keluar dari lubangnya, persis seperti yang dilakukan oleh para dokter spesialis mata, kemudian ia memasukkan pisau di bawah kelopak, memotong beberapa sel darah sekunder, atau memotong daging-daging tambahan atau kulit, kemudian mengembalikan bola mata ke tempatnya semula dalam sekejap mata. Hal tersebut dilakukan di hadapan banyak orang.

Akan tetapi, dajjal ini sangat berhati-hati dan menghindari para dokter spesialis. Ia selalu menolak untuk mengikuti atau diajak diskusi ilmiah bersama mereka, dengan mengaku bahwa debat atau diskusi akan membuat arwah yang membantunya dalam menjalankan operasi marah. Begitu juga ia sangat perhatian dalam hal tidak mau memberikan darah (melakukan bedah) atau jahitan yang berbeda yang biasa ia lakukan agar kedoknya tidak terbongkar. Karena kebanyakan macam darah atau jahitan tersebut untuk binatang, bukan darah atau jahitan untuk manusia. Begitu pula ketika memberikan resep obat kepada para pasiennya, biasanya obat yang ia berikan adalah jenis yang tidak membahayakan juga tidak bermanfaat. Bahkan saking bodohnya terhadap dosis, ia akan menyuruh pasiennya untuk mengikuti dosis aturan pakai yang tertulis dalam kertas yang menempel di botol obat.

Begitu juga titik lemah padanya adalah ia tidak berani melakukan operasi katarak pada saudarinya sendiri. Sebaliknya ia malah mengirimnya kepada dokter mata papan atas, Prof. Hilton Rocha, di Sao Paulo. Kedok dajjal ini terbongkar ketika ia mati, ia pernah mengaku tidak meminta imbalan atas operasi yang ia lakukan karena demikianlah permintaan ruh yang membantunya. Akan tetapi, ternyata ia memiliki berderet perhotelan megah dan mewah di Sao Paulo, ditambah puluhan apotek yang dijalankan oleh saudara-saudaranya. Pemasukan yang ia raup dari perhotelan yang banyak pasien antri menunggu giliran mereka untuk dioperasi. Selain itu, juga dari laba yang dihasilkan dari apotek yang mengharuskan pasien untuk membeli obat darinya sudah berlimpah sehingga cukup baginya untuk tidak meminta lagi biaya kepada pasien.[255]

2. Dahisy

255 Untuk informasi tambahan, silahkan dibaca kitab Khuri Raujah, *Al-Barasikolojiya fi Khidmati Al-Ilmi*, hal. 101 dan setelahnya.

Awal tahun 40-an [illegible] abad dua puluh, muncul bintang [illegible] Al-'Isyiy yang digelari Dr. Dahisy di Lebanon dan dunia Arab. Banyak dikisahkan cerita-cerita unik dan aneh seputar orang ini, sebagiannya benar sebagian lagi hanyalah omong kosong. Orang ini banyak menulis buku, sebagaimana karangan dan tulisan tentang dirinya bertebaran dari para pengikut dan pecintanya. Ia meninggal tahun 1976 karena menderita gangguan hati, meninggal di ruang VIP di rumah sakit *Al-Jami'ah Al-Amrikiyah*[256]. Saya mencari-cari berita dan informasi tentang dirinya melalui teman dan sahabatnya serta orang-orang yang berziarah kepadanya serta dari buku-buku yang ditulis tentang dirinya, dan hubungan secara tidak langsung antara saya dan dirinya, akan saya sebutkan insya Allah.

Sesuatu yang membantu saya dalam mengenal kepribadiannya bisa disimpulkan dalam poin-poin berikut:

a. Ia adalah orang yang berwawasan luas, membaca banyak buku dan majalah, khususnya buku-buku tentang sains dan seni. Ia juga merupakan seorang kutu buku hingga ia memiliki perpustakaan pribadi besar yang berisi buku-buku multidisiplin. Wartawan Hafidz Ibrahim Khairullah menerangkan tentang perpustakaan ini, ia menuliskan, "Kamar kedua, berjarak satu lorong dari kamar pertama, la seperti perpustakaan kampus yang besar, banyak buku-buku yang bahkan ditaruh di atas atap, diperkirakan jumlah bukunya ada 60.000 judul."[257]

b. Orang ini mahir dan mengetahui rahasia zat-zat kimia serta pengaruh dan perubahannya. Demikian yang saya dengar dari Asy-Syaikh Abdullah Al-Alayili dalam wawancara saya seperti yang telah saya singgung sebelumnya karena Sulaim Al-'Isyiy (Dahisy) tumbuh dalam asuhan seorang Fotografer Jerman di kota Al-Quds. Juru foto ini sangat mengenal zat-zat kimia. Dahisy memanfaatkan keistimewaan zat-zat kimia ini dalam permainan sihirnya yang membingungkan dan mencengangkan banyak orang.

c. Ia termasuk orang yang mengikuti pola makan khusus yang bisa membantunya untuk tetap berpikiran jernih dan mampu mempertahankan *clairvoyance* (mukasyafah –mampu melihat sesuatu yang tidak bisa dilihat mata biasa–), seperti yang dilakukan oleh

256 Saya mendapat informasi ini dari wartawan Khalil Barhumi yang selalu memburu beritanya.

257 Khairullah, Hafidz Ibrahim, *Mulhaqu An-Nahar*, Beirut, edisi 8986, 21 Maret 1965.

orang-orang miskin, [illegible]. Raujah Khuri mengatakan, "Biasa[illegible] makanannya adalah sayuran, jarang sekali makan daging, tidak merokok, dan tidak pula minum kopi."[258]

d. Dalam mempengaruhi penonton, ia mengandalkan tehnik sugesti kolektif. Oleh karena itu, ia selalu melapisi diri dengan orang-orang berwawasan luas dari kalangan dokter, insinyur, agamawan, wartawan, dan hakim. Ia juga memberikan iming-iming kepada tokoh-tokoh maupun orang yang memiliki jabatan, baik dalam bidang agama atau duniawi, dengan harta untuk bisa menarik mereka hadir di majelisnya. Saya diberitahu bahwa Dahisy pernah berusaha membujuk almarhum Asy-Syaikh Al-Arabi Al-Ajuzi agar ikut hadir di majelisnya. la mengatakan bahwa ia akan membayar berlipat-lipat daripada yang beliau terima dari departemen fatwa. Dahisy berkata, "Cukup beliau hadir di majelisnya sekali atau dua kali dalam seminggu, beliau juga tidak harus meyakini madzhab Dahisy."[259]

e. Tidak bisa kita pungkiri bahwa ia memang memiliki teknik sulap tinggi, seperti memperbesar kertas mainan *Al-Kutsyinah* dan memperkecilnya serta menggerakkan sebagian hal. Akan tetapi, masalah ini bukan merupakan sesuatu yang luar biasa karena di Eropa terdapat ribuan orang yang bisa melakukannya setiap hari di panggung-panggung atau televisi atau di lapangan. Saya pernah bertanya kepada wartawan Khalik Barhumi yang pernah mengunjungi Dahisy berkali-kali, bahkan ia juga sempat menyaksikan "kehebatan"nya hingga ia mengatakan, "Dahisy memainkan sulap, ia memintaku untuk memilih kertas dari kertas permainan tanpa ia melihat kepada kertas tersebut, kemudian aku kembalikan lagi ke tempatnya, dan ternyata Dahisy mengetahuinya." Sebenarnya permainan ini hanya permainan biasa, rahasianya telah diketahui oleh banyak orang. Oleh karena itu, orang yang mengetahuinya pasti tidak akan heran. Dahisy juga memainkan sulap-sulap lain yang banyak dikenal orang. Adapun mengenai yang diklaim tentang mukjizat seperti menghidupkan orang mati atau mencabut (melepaskan) kepalanya, maka semua ini tidak pernah disaksikan

---

258 Khuri, Raujah, Op. Cit, hal. 374.

259 Saya dapatkan informasi ini dari Ustad Suhail Al-Arabi Al-Ajuzi, putra mendiang almarhum Asy-Syaikh Al-Ajuzi.

oleh siapa pun ya[illegible]aya [illegible] dari mereka yang [illegible] dengan Dahisy, bahkan dari orang-orang yang selalu menghadiri majelisnya, termasuk Asy-Syaikh Abdullah Al-'Alayili.

f. Ia juga menggunakan ilmu kejiwaan (psikologi) dan sugesti dalam mencari mangsa dari kalangan orang-orang awam serta orang-orang yang memiliki niat bersih.

Untuk membuktikan hal itu, saya akan mengisahkan kepada pembaca sekalian sebuah kisah yang saya juga menjadi salah satu lakonnya, "Pada tanggal 15 Mei 1974, ada salah satu ibu murid saya menelpon dan meminta saya untuk segera hadir secepat mungkin, ia mengatakan bahwa siswi saya (NS) berusia 18 tahun hampir menjadi gila. Ketika tiba di rumahnya, saya mendapati siswi saya dalam kondisi yang sangat buruk, saya bertanya tentang keadaannya, ia langsung menangis tanpa bisa berkata-kata.

Ibunya segera menjelaskan kejadian yang dialami putrinya, ia mengatakan bahwa putrinya pergi bersama teman wanitanya (HH) –ia juga murid saya– keduanya pergi ke tempat Dr. Dahisy, maka orang ini menyambut dengan hangat dan segera mempertontonkan kebolehannya dalam bermain sulap di depan dua gadis cantik ini. Pada akhir pertunjukan, Dahisy berkata kepada (NS), "Jika kamu mau membantuku dan mendapatkan kekuatan spiritualku, kamu tinggal mengambil lembaran-lembaran kertas ini! Kemudian ia menyerahkan tiga lembar kertas biasa, lalu ia berkata kepadanya, "Bakarlah satu lembar kertas tiap hari pada waktu sore, pusatkan pikiranmu pada gambarku. Jika sudah selesai kau bakar semua kertas ini, maka aku akan hadir dan memberikan permintaanmu, ingat hanya dengan memikirkanku!

Ibu gadis ini memperlihatkan sisa kertas kepada saya, ternyata hanya lembaran buku sekolah biasa, saya bertanya kepada (NS) tentang mengapa ia ketakutan, ia menjawab, "Ketika saya telah membakar kertas-kertas tersebut, muncul bayangan Dahisy dengan penampilan yang menakutkanku, terlebih lagi ia selalu mengejar-ngejarku dari satu kamar ke kamar lain, aku tidak bisa merasa aman hingga harus tidur di antara ayah dan ibuku Pak!" sampai di sini percakapan saya dengan murid saya, menjadi jelas bagi saya betapa kekuatannya yang berhasil mempengaruhi gadis tersebut melalui sugesti.

Saya jelaskan kepadanya, "Jika pekerjaan yang sama, yaitu membakar kertas kemudian kau bayangkan makhluk lain selain Dahisy pasti

setelah berulang-ulang, kamu akan melihat makhluk yang kau bayangkan!" Saya akan menghilangkan pengaruh sugesti dalam dirinya yang menyebabkannya ketakutan, saya mengambil sisa-sisa kertas tersebut kemudian saya sobek-sobek menjadi potongan-potongan kecil lalu saya injak-injak, saya berkata kepadanya, "Jika memang Dahisy bisa hadir, silahkan saja hadir sekarang dan coba saja menyakitiku! Lalu saya pamit setelah saya minta kepadanya agar besok menghubungi saya, "Jika kamu masih lihat saya baik-baik, maka berarti kamu harus berpikir ulang, ketahuilah bahwa orang ini seperti manusia lain yang tidak memiliki kekuatan apa pun! Jika kamu mendapatiku celaka, silahkan saja kamu terus ketakutan dan percaya dengan orang ini! Pada hari berikutnya, ia menelponku pagi-pagi, saya memberitahukan kepadanya bahwa saya baik-baik saja, ia menjadi tenang dan kembali kepada keadaan semula.

Inilah Dahisy, orang yang telah dikelilingi kisah-kisah serta dongeng yang dibesar-besarkan sehingga mereka menjadikan dirinya seperti raksasa, padahal sebenarnya ia hanyalah seorang pesulap, yang mengetahui beberapa hal kejiwaan serta raksi zat-zat kimia.

3. Nostradamus

Peramal yang paling tersohor sepanjang sejarah, nama aslinya Michel de Nostredame, hidup pada abad 16. Ia adalah peramal, ahli astronomi, dan penasihat khusus Ratu Prancis, Catherine de' Medici (1519–1589). Sang Ratu tidak melakukan apa pun sebelum meminta pendapat kepada Nostradamus, mengingat begitu besar keparcayaan dan iman terhadap kebenaran ramalannya.

Peramal ini mengarang buku besar yang ia namakan *Al-Qurun* yang berisi semua ramalannya. Pertama kali diterbitkan pada tahun 1555 di kota Lyon, Prancis. Buku ini ternyata sangat laris di pasaran, bahkan diterjemahkan ke banyak bahasa sekalipun pihak gereja memasukkannya dalam buku yang terlarang untuk dibaca.

Nostradamus mengucilkan diri dalam kamar kecil di lantai atas rumahnya sejak pertengahan malam hingga semburat fajar pertama muncul. Hal tersebut dilakukannya setiap hari. Ia memandang dengan tajam kepada gelas yang berisi sedikit air, diletakkan di atas meja yang berkaki tiga, setelah beberapa lama akan nampak pada penglihatannya

kejadian-kejadian di atas permukaan air dalam gelas tersebut, maka ia segera menulisnya dalam bentuk bait-bait syair *ruba'iyat* dengan simbol-simbol agar pihak gereja tidak marah, serta tidak menimbulkan fitnah di antara manusia. Ia menulis dalam buku besar yang tidak pernah berpisah dengannya kemana pun ia melangkah. Hal tersebut terus ia lakukan hingga muncul fajar pertama, setelah itu ia tidak lagi melihat atau mendengar apa pun.

Sekalipun Nostradamus mengakui ilmu perbintangan sebagai satu disiplin ilmu, hanya saja ia dituduh bekerjasama dengan setan, bahkan hampir saja tuduhan sihir dialamatkan kepadanya yang hukumannya adalah hukuman mati dengan cara dibakar. Akan tetapi, ia selamat berkat perlindungan istana. Peramal ini selalu berusaha untuk mendapatkan restu gereja dengan mengatakan bahwa tabiat dan karakternya adalah karakter suci dan ia tidak pernah berurusan, kecuali dengan arwah yang baik, sebagaimana ia juga mengutip sebagian paragraf dari Injil.

✪ Kekhususan ramalannya

a. Ramalan Nostradamus terpusat pada kejadian, bukan tanggal (waktu) kejadian, inilah yang menjadikan ramalannya sesuai untuk ditafsirkan oleh setiap orang berdasarkan kemauannya dan meyakini bahwa demikianlah yang benar.

b. Nostradamus menggunakan simbol-simbol dalam ramalannya. Hal ini membantu manusia dalam menafsirkan kejadian-kejadian sesuai dengan imajinasi serta kemauan mereka. Hingga satu ramalan bisa ditafsirkan secara bersamaan oleh dua pihak yang berlawanan dengan makna yang sama sekali berbeda. Inilah yang terjadi ketika perang dunia II, di mana orang-orang mengatakan bahwa Nostradamus telah meramalkannya.

   Selain itu, juga telah kami sebutkan bagaimana pihak Jerman menggunakan ramalan Nostradamus untuk mempengaruhi mental tentara sekutu dan bagaimana pula pihak sekutu membalas hal itu dengan hal yang serupa. Hal tersebut bisa Anda lihat pada pembahasan tentang pengaruh sihir dalam roda sejarah.

c. Pada suatu kesempatan, Nostradamus berusaha meramalkan tanggal atau waktu kejadian, dan ternyata ia gagal dan tampaklah

[illegible]nya. Ia me[illegible]kan [illegible]nya [illegible] meninggal pada bu[illegible] November 1567, tetapi ternyata ia meninggal sebelum itu, yakni pada bulan Juni 1566.[260] Konon, Nostradamus telah membaca buku Bamplikus dari Yunani, ia mengambil manfaat dari caranya meramal. Dalam kitab *Haqa`iqu wa Ghara`ibu* disebutkan, "Ada yang mengatakan bahwa Nostradamus mengambil cara dalam meramal dari buku klasik yang berjudul *Al-Asraru al-Mishriyah* yang ditulis oleh seorang filsuf yang hidup di abad ke empat, bernama Bamplikus, cetakan buku ini ditemukan di kota Lyon pada tahun 1547. Dalam buku tersebut, penulis menekankan pentingnya mengenakan pakaian dengan sifat-sifat khusus dan menggunakan air dalam wadah serta *tarbizah* yaitu meja berkaki tiga sebagai sarana untuk meramal."[261]

4. Houdini

Nama aslinya adalah Eric Weiss, kelahiran Budapest, Hongaria pada tahun 1874, tumbuh besar di Amerika. Kemudian menggunakan nama komersilnya Houdini yang diambil dari pendahulunya yang berkebangsaan Prancis Hodan yang sangat menarik perhatian dan kekaguman atas kelihaiannya dalam bermain sulap.

Ia memulai kehidupan selebritisnya dari dunia panggung sebagai penyihir yang sangat mahir bermain sulap. Setelah itu ia beralih mendalami dan berkutat dengan kunci, gembok, rantai, tali besi, serta cara melepaskan diri dari ikatannya. Akhirnya ia berhasil menguasai keahlian tersebut, ia biasa mengikat dirinya dengan rantai atau tali besi dengan ikatan yang suht kemudian ia berhasil melepaskan diri darinya dengan kecepatan mengagumkan, sampai-sampai pada kondisi yang sangat kritis dan sangat sulit. Ia tampil di panggung dengan mengumbar tantangannya kepada penonton dengan permainan-permainan dan ia selalu menang dalam setiap kesempatan.

Tidak hanya itu, dalam bidang ini, Houdini berhasil mencapai batas yang hanya bisa dikhayalkan, yang membuat orang-orang pada masanya berdecak kagum, yaitu ketika ia berhasil melepaskan diri dari ikatan pada dua tangannya yang diikat di punggungnya. Bahkan ia juga ber-

---

260 Musa, Muhammad Al-Azb, *Haqa`iqu wa Ghara`ibu*, hal. 91.

261 Ibid, hal. 88.

[illegible]il ketika ia dimasukkan ke dalam peti besi yang tertutup rapat hingga udara tidak bisa masuk, kemudian peti besi tersebut dilemparkan ke dasar sungai yang dalam, ternyata setelah beberapa saat ia muncul di permukaan air tanpa ada bantuan dari siapa pun.

Mengenai rahasianya, pesulap yang membingungkan akal manusia dengan kemampuannya bisa melepaskan diri dari rantai besi adalah karena ia berlatih yoga. Inilah yang membantunya bisa menguasai semua anggota tubuhnya hingga ia mampu mengontrol gerakan-gerakan otot sesuai dengan yang ia inginkan. Ia juga bisa menguasai aliran darah di jaringan ototnya dengan senam yoga, aliran darah tersebut bisa membesar.

Jika ikatan pada tubuhnya belum bisa dilepaskan dengan cara itu, maka ia segera mengubah cara yaitu dengan memelankan aliran darah, sehingga jaringan otot mengerut dan mengecil, maka rantai yang mengikatnya menjadi mengendur. Ia juga bisa mempengaruhi semprotan kelenjar keringat sehingga bisa mengeluarkan dengan deras akibatnya rantai akan licin dan lepas dengan mudah, dan akhirnya ia bisa lepas dari ikatan, dan ia mendapatkan sambutan yang meriah serta rasa kekaguman yang luar biasa dari para penontonnya yang tidak mengetahui metode yang ia pakai untuk melepaskan diri dari belenggu rantai tersebut.

Inilah yang bisa saya simpulkan setelah berpikir mendalam dan lama tentang keahlian orang ini, khususnya saya memang spesialis ilmu alam. Termasuk yang mendorong saya untuk menganalisis seperti ini adalah apa yang saya dapatkan dalam kitab *Aja`ibu al-Aqlu al-Basyari*[262] tentang tafsiran bagaimana orang ini bisa keluar dari peti besi yang tertutup rapat dan dilemparkan ke dasar sungai. Saya menemukan tafsiran tentang keluarnya Houdini dari peti besi tersebut sesuai dengan yang saya simpulkan.

Raji Inayat mengatakan dalam bab *Al-Yogha wa Sya'wadzah Houdini* (Yoga dan sulap Houdini): "Fenomena ini menyebabkan perhatian yang meluas untuk melatih senam yoga. Fenomena menguasai kesadaran dalam fungsi kerja organ tanpa disengaja begitu merebak dalam keyakinan yoga dan sufi serta sebagian kepercayaan Afrika. Latihan-latihan memberikan kemampuan untuk menguasai detak jantung, pernapasan,

---

262 Inayat, Raji, *Aja'ib al-Aqli al-Basyari*, Kairo: Daar asy-Syuruq, 1408 H/ 1970 M, cet. 2.

pencernaan, fungsi seksual, metabolisme, kerja ginjal. Bahkan, sebagian ahli yoga yang mumpuni mampu memperlambat detak jantung dan sampai pada kondisi "diam seutuhnya", atau menurunkan suhu panas hingga batas yang dikenal orang dengan kematian, atau memperlambat pernapasan hingga mereka hanya dengan sekali hirup mampu bertahan selama beberapa menit. Dengan demikian, mereka mampu berubah kepada kondisi yang serupa dengan *Al-Bayat Asy-Syitawi* yang dituju oleh sebagian jenis binatang. Hal ini mungkin juga bisa dirujuk kepada catatan Inggris selama kurun lebih dari 200 tahun selama penjajahan mereka ke India, catatan seputar trik dan cara-cara jitu yang dimiliki oleh ahli yoga di India, serta apa yang mereka miliki berupa kemampuan luar biasa dalam menguasai fungsi kerja tubuh yang tidak disengaja."

Bisa juga ditafsirkan, fenomena penyihir Amerika kenamaan, Houdini, dalam sebagian permainan sihir yang ia lakukan adalah mengunci dirinya dalam peti yang tertutup rapat dan dikunci dari luar, kemudian melemparkan peti tersebut ke dasar sungai atau laut. Houdini membuat orang-orang merasa takjub ketika setelah beberapa saat ia berhasil mengapung dan berenang di atas permukaan air.

✪ Perlawanan terhadap sihir atau histeria sihir

Pengaruh sihir tidak berhenti pada kalangan awam saja, bahkan melampaui kalangan khusus dari mereka. Pada beberapa kasus, efek sihir juga dirasakan oleh orang-orang yang menduduki jabatan sebagai pemimpin yang menyatakan perlawanan terhadap sihir dan para penyihir. Dalam beberapa fase sejarah manusia, perlawanan terhadap sihir sampai ke kalangan agamawan, karena sihir itu ibarat wabah yang tidak hanya bercokol pada suatu tempat melainkan akan memangsa kebanyakan orang tanpa membedakan besar atau kecil, antara orang terdidik maupun orang bodoh, kaya atau miskin. Pada abad tujuh belas, tepatnya pada tahun 1620, efek sihir menyerang hingga ke rumah-rumah biarawati sehingga menyerang syaraf mereka dan menjadikan mereka histeris dan bingung selama tujuh tahun.

Penulis kitab *'Alamu Ghairu Manzhur* mengatakan, "Rumah-rumah biarawati juga tidak luput dari percobaan sihir dan mereka terjatuh dalam pelukan setan. Sekitar tahun 1620 terjadi suatu peristiwa di rumah biarawati Aloorslin di Lodan, yang menggemparkan, yaitu seorang gadis

[illegible]da bernama Jannet [illegible]uk menjadi ke[illegible] rumah biara[illegible] pa[illegible] berjanji kepada Bapa (pendeta) Grande, pastur muda yang rupawan untuk memimpin komunitas di kampung. Kabar burung segera beredar bahwa pastur muda ini menempuh jalan menyimpang dari perannya sebagai orang suci serta bertentangan dengan kode etik.

Diisukan bahwa pastur muda ini sering melakukan pencabulan terhadap gadis-gadis kecil yang datang kepadanya untuk menyampaikan pengakuan dosa, padahal gadis-gadis kecil ini berasal dari keluarga terhormat. Ketika berita sampai ke rumah biarawati, suster Jannet kepala rumah tersebut terpengaruh hingga ia bermimpi melihat Bapa Grande –padahal ia belum pernah mengenalnya– ia bermimpi melihat bapa Grande bersama satu malaikat yang berbicara kepadanya dengan ucapan yang menakjubkan.

Ketika pendeta penanggung jawab rumah biarawati itu mati, suster Jannet meminta kepada bapa Grande agar menggantikan posisinya, tetapi ia menolak. Maka pengaruh dalam jiwanya semakin mendalam hingga pada malam harinya, kondisi suster ini membingungkan suster-suster lain, dari malam berganti malam kondisinya terus menerus seperti itu. Mereka semua bingung dan terganggu dengan raungan histerisnya. Ia merasa malu dengan kondisinya, maka ia meminta kepada semua rekannya agar memperlakukannya berdasarkan aturan rumah biarawati yang sangat keras. Akan tetapi, semua itu tidak bermanfaat karena sebagian suster yang lain malah ketularan.

Akhirnya pihak rumah biara itu meminta pertolongan kepada para dukun yang khusus mengusir setan, akibatnya kegoncangan yang dialami oleh suster Jannet semakin bertambah parah. Teman-teman menyaksikan dirinya berguling-guling di tanah. Maka satu demi satu dari temantemannya merasa bahwa suster kepala ini sedang menjadi mangsa Iblis, ramai-ramai mereka berteriak minta tolong, tetapi suara mereka tidak bisa dipahami atau didengar selain menyebut bapa Grande. Maka pastur ini dituduh menyesatkan para biarawati, ia segera mengadu kepada ketua uskup Pordo yang merasa sayang kepadanya. Setelah itu ketua uskup mengirimkan seorang dokter. Setelah melakukan diagnosa, ia membuat laporan bahwasanya tidak ada satu biarawati pun yang menjadi korban Iblis. Maka ketua uskup ini memerintahkan agar mengurung para biarawati tersebut dalam kamar-kamar mereka. Selanjutnya kondisi menjadi tenang, tetapi tidak lama, karena setelah itu histeris kolektif itu terjadi

lagi. Dokter dikirim dan mendiagnosa, kemudian menulis laporan ke[illegible] menerangkan bahwa para biarawati sedang menjadi percobaan yang terus menerus, mereka tidak berhenti meminta dengan memaksa untuk dihadirkan bapa Grande. Akhirnya orang-orang yang ahli mengusir setan datang kembali ke rumah biarawati tersebut, tetapi sayangnya pekerjaan mereka ini membutuhkan waktu yang lama. Sementara itu, kondisi suster kepala adalah yang terparah karena pengaruh setan. Kondisinya tidak bisa tenang seperti semula, kecuali setelah kurang lebih tujuh tahun. Pada interval ini, bapa Grande mati karena ia dituduh menyesatkan, ia disiksa dan dipatahkan tulang-tulang rusuknya. Kemudian dihukum mati dengan dibakar."[263]

***

263 Zuhar, Yumna, *'Alam Ghairu Manzhur Kharij al-Qawa'idi al-Ilmiyah*, Beirut: Daar al-Afaq Al-Jadidah, 1403 H/ 1982 M, cet. 1, hal. 28-29.

Pengaruh Sihir dalam Perjalanan Sejarah

Siapa saja yang meneliti dan memperhatikan dengan cermat buku-buku sejarah, ilmu sosial, dan sejarah bangsa-bangsa, serta para penuasa, ia akan menemukan bahwa sihir telah dan senantiasa memiliki pengaruh yang efektif dalam mengarahkan kejadian sejarah. Banyak sekali keputusan-keputusan menentukan bagi sebuah bangsa atau umat yang diambil berdasarkan pengaruh dan sugesti dari para penyihir, tukang sulap, atau ahli nujum.

Seperti halnya ada sebagian peperangan yang terjadi atau dihentikan atas dasar nasihat (masukan) dari para penyihir dan tukang ramal. Demikian pula ada sebagian yang mencaci sihir dan para pelakunya dan menyandangkan pada mereka dosa-dosa terbesar dalam mengendurkan atau terlambatnya kebangkitan dan perubahan sosial yang sangat penting dalam kehidupan suatu umat.

Begitu pula halnya dengan orang-orang yang berhak memutuskan atau mengikatkan (menyatukan) dalam masyarakat, dari kalangan para petinggi militer dan bahkan para penguasa. Mereka menjadi mainan empuk di tangan para penyihir sepanjang perjalanan sejarah bangsa-bangsa. Mereka tidak bisa mengambil keputusan penting dan mendesak melainkan jika mereka musyawarahkan terlebih dahulu kepada para tukang ramal dan penyihir. Perang mereka (para penyihir dan sejenisnya) dalam beberapa situasi menjadi semakin besar dan me-

[illegible], sampai-sampai tidak ada seorang pemimpin (panglima atau gubernur) atau bahkan raja sekalipun yang memimpin suatu bangsa, ia tidak akan mengenakan satu jenis baju kebesaran, atau jenis warna, atau jenis makanan yang ia makan, semua itu tidak dilakukan, kecuali setelah meminta pendapat kepada tukang ramal atau dukun.

A. KISAH PENGUASA ASIA KECIL, CRESUS DAN CYRUS

Ahli sejarah dari Yunani, Herodote, mengisahkan tentang penguasa Asia kecil, Cresus yang ketakutan karena melihat ekspansi Cyrus dari Persia. Raja Cresus meminta pertolongan kepada para tukang ramal dan penyihir untuk menentukan langkah-langkah dalam menghadang bala tentara Cyrus.

Disebutkan dalam buku *'Alamu Ghairu Manzhur*: "Ketika Cyrus, raja Persia, dengan bala tentaranya bergerak melancarkan ekspansinya ke beberapa negara, maka bangsa-bangsa yang ada di laut tengah menjadi goncang. Cresus, Raja Asia kecil, ketakutan apabila pasukan Cyrus juga menyerang kerajaannya. Ia pun bertanya-tanya apakah yang lebih utama dan lebih baik, ia mendahului menyerang Persia sebelum kemenangan atas mereka menjadi sulit (karena semakin kuat bala tentara Cyrus). Maka ia memutuskan untuk meminta pendapat dari para tukang ramal dari masalah pelik tersebut.

Sebelumnya ia akan menguji para tukang ramal, maka ia mengirim utusan kepada mereka dengan membawa sebuah surat yang meminta mereka untuk meramal apa yang akan dilakukan oleh raja setelah seratus hari sejak surat itu sampai di tangan mereka. Para utusan itu diminta mencatat apa saja yang dijawab oleh mereka, para peramal, kemudian menyerahkannya kepada raja. Ketika semua utusan sudah kembali dan ia melihat jawaban dari para peramal hanya ada satu yang benar, yaitu jawaban yang diberikan oleh peramal wanita yang bernama Pythic, dukun yang menunggui rumah ibadah Delphe.

Jawaban yang ditulis oleh peramal wanita ini adalah ia merasa atau mencium aroma daging kura-kura dengan daging kambing, yang dimasak dalam periuk tertutup yang terbuat dari tembaga. Dan memang benar, Cresus saat itu memilih menghadirkan jenis makanan tersebut untuk melemahkan para tukang ramal."[264]

---

264 Zahhar, Yumna, *'Alamu Ghairu Manzhur*, hal. 10.

Kami (penulis) ingatkan di sini bahwa kita tidak yang bisa ... tikan kebenaran riwayat tersebut. Akan tetapi, yang bisa kita pahami adalah bagaimana besarnya pengaruh sihir dan tukang sihir atas para raja penguasa juga perjalanan sejarah karena manuskrip dan riwayat serta kisah-kisah klasik biasanya menceritakan tentang realita suatu bangsa atau umat.

B. KISAH FIR'AUN DAN PARA PENYIHIR

Al-Qur`an Al-Karim, dalam ayat-ayatnya menceritakan kepada kita kisah nyata yaitu tentang Musa *Alaihissalam* dan Fir'aun. Pada saat itu, sihir merebak dan merajalela di tengah masyarakat Mesir, juga bagaimana Fir'aun memaksa sekelompok manusia untuk mempelajari sihir guna memantapkan dan mendukung kekuasaannya.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Kami benar-benar telah beriman kepada Tuhan kami, agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami dan sihir yang telah engkau paksakan kepada kami. Dan Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (azab-Nya)."* **(QS. Thaha: 73).**

Al-Qur`an juga mengisyaratkan cara yang dipakai oleh Fir'aun dalam menguasai dan memimpin rakyatnya, serta bagaimana memantapkan kedudukan dan singgasananya, yaitu dengan cara sihir.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Maka ketika para penyihir datang, mereka berkata kepada Fir'aun, "Apakah kami benar-benar akan mendapat imbalan yang besar jika kami yang menang?" Dia (Fir'aun) menjawab, "Ya, dan bahkan kamu pasti akan mendapat kedudukan yang dekat (kepadaku)."* **(QS. Asy-Syu'ara`: 41-42).**

Al-Qur`an juga mengilustrasikan bagaimana sihir tersebut mengakibatkan bencana bagi bala tentara Fir'aun yang menganggap remeh kaum Nabi Musa *Alaihissalam* dan bahkan mengakui dirinya sebagai Tuhan, maka bala tentaranya ikut mendustakan Musa *Alaihissalam* sehingga akhir dan kisah kehidupan mereka adalah ditenggelamkan oleh Allah *Ta'ala* selama di dunia dan kelak dibenamkan di dalam neraka di akhirat. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang bersamanya. Kemudian Kami tenggelamkan golongan yang lain."* **(QS. Asy-Syu'ara`: 65-66).**

PENGARUH SIHIR DI NEGERI ROMAWI

Masyarakat Romawi sangat terpengaruh dengan sihir, bahkan bersinergi dengannya secara kuat dan mendalam karena bangsa Romawi, baik yang kaya maupun miskin, yang merdeka atau budak, semuanya berlomba-lomba menggeluti sihir dan ilmu nujum, tentu saja hal ini dimotori oleh para kaisar.

Perhatikanlah kaisar yang satu ini, Augustus namanya. Ia menjadikan gambar menaranya "Al-Juddi" sebagai lambang pada mata uang resmi negara. Ia (kaisar) telah diramal oleh para dukun dan tukang ramal bahwa ia akan menjadi penguasa dunia, maka ramalan ini melecutkan tekad dan kemauan keras pada dirinya, bahkan memotivasi Romawi untuk mengadakan ekspansi dan perluasan ke seluruh penjuru dunia.

Disebutkan dalam kitab *Haqa`iq wa Ghara`ibu*: "Pada masa Batlimus, ilmu nujum menjadi perhatian orang-orang Romawi, baik yang kaya maupun miskin, orang merdeka atau budak belian, mereka semua me-ngakui dan mengimani kemampuan bintang gemintang serta pengaruhnya terhadap nasib mereka. Kaisar Augustus adalah kaisar yang pertama kali di imperium Romawi yang mengimani perbintangan secara mutlak. Tampaknya yang menyebabkan hal itu adalah karena salah satu ahli nujum meramalkan saat kelahirannya bahwa ia akan menjadi penguasa jagad. Kaisar Augustus menjadikan tanda menara "Al-Juddi" sebagai lambang mata uang negara."[265]

Sebagaimana halnya, sejarah juga mencatat terjadinya konfrontasi antara para penyihir dan penganut Nasrani generasi pertama. Para penguasa Roma seperti Nairon mendukung dan memotivasi para penyihir serta menekan dan mempersempit penganut Nasrani, sesekali dengan siksaan dan pembantaian, pada saat yang lain dengan kurungan penjara.

Buku *Al-Insan wa Asy-Syaithan wa as-Sihru*,[266] menyebutkan bahwa Saimon Majusi adalah orang terdekat dari raja Roma yang bernama Nairon, hal itu berkat permainan sihir yang ia lakukan, khususnya kemampuan terbang di udara. Buku ini juga menyebutkan salah seorang penganut Kristen generasi pertama menantang penyihir tenar tersebut yang berhasil menggagalkan aksi sihirnya. Akibatnya Nairon menjeb-

---

265 Zuhar, Yumna, *Haqa'iqu wa Ghara'ibu*, hal. 136.

266 Silahkan Anda lihat kitab Sa'id Ismail *Al-Insan wa Asy-Syaithan wa As-Sihru*, untuk menambah informasi tentang detail riwayat ini, hal. 79 dan sesudahnya.

...an penganut Kristen tersebut ke penjara sebagai balasan dan ... kebencian terhadap agama baru (Nasrani) yang menyebar di Roma yang merupakan penganut agama berhala.

D. NOSTRADAMUS DAN RATU CATHERINE

Pada abab enam belas, di Prancis muncul seorang yang bernama Michel de Nostredame yang kemudian lebih populer dengan nama Nostradamus. Ia adalah seorang peramal dan ahli nujum pengarang buku *Al-Qurun* (*Les Propheties*). Ia memiliki peranan penting yang mempengaruhi sejarah bangsa-bangsa Eropa, para raja, dan panglima perangnya sejak kemunculannya sebelum empat abad yang lalu hingga sekarang ini, khususnya pada saat terjadinya perang dunia II. Nostradamus hidup pada zaman Ratu Catherine de' Medici (1519–1589), ia menjadi penasihatnya. Ratu ini tidak mengambil tindakan atau keputusan, tidak mengenakan pakaian, atau tidak mengenakan warna apa pun, kecuali setelah meminta pendapat pada Nostradamus. Bagaimana pengaruh ramalan Nostradamus terhadap sejarah dunia pada saat terjadinya perang dunia II.

Hal itu disampaikan oleh penulis kitab *Haqa`iqu wa Ghara`ibu*, disebutkan di sana: "Pada saat terjadinya perang dunia II –yang merupakan salah satu kejadian yang telah diramalkan oleh Nostradamus– ada sebuah naskah buku Qurun sampai ke tangan Goebbels,[267] maka ia melihat hal ini sebagai senjata yang mungkin bisa digunakan dalam peperangan tersebut.

Goebbels dan pemimpin Gestapo[268] memerintahkan untuk memilih-milih ramalah Nostradamus kemudian ditafsirkan secara khusus yang mengindikasikan kemenangan Nazi serta kekalahan para penentangnya. Maka pesawat-pesawat tempur Nazi terbang dan menyebarkan lembaran-lembaran dari tafsiran tersebut di langit Prancis pada bulan Mei 1940 untuk mempengaruhi (melemahkan atau menjatuhkan) mental orang-orang Prancis, maka tentara sekutu pun membalasnya dengan melakukan hal yang sama, mereka memilih-milih paragraf

---

267 Nama lengkapnya adalah Paul Joseph Goebbels, seorang politisi Jerman dan menjabat sebagai *Reich Minister of Public Enlightenment and Propaganda* (Menteri Negara Penerangan Umum dan Propaganda,1933-1945) pada Nazi Jerman. (www.en.wikipedia.org- Edt.)

268 Gestapo adalah singkatan dari *Geheime Staatspolizei*, "polisi negara rahasia", polisi rahasia resmi Nazi Jerman, didirikan pada tahun 1933 dan dipimpin oleh Rudolf Diels. (www.id.wikipedia.org. Edt.)

yang mengindikasikan kekalahan Jerman dalam buku Qarun. Kemudian mereka sebarkan melalui pesawat tempur di atas kota-kota Jerman."[269]

Masih dalam buku tersebut, disebutkan: "Para astronomi hebat Eropa, selama dua abad (16-17), seperti Johannes Kepler (1571–1630), mereka selalu menggunakan astronomi dan menafsirkan bintang yang muncul untuk pertanda para raja dan tokoh-tokoh hebat. Setiap raja atau tokoh besar memiliki ahli nujum tersendiri yang akan memberikan masukan padanya dalam hal urusan pemerintahan. Astronomi pada masa ini benar-benar menjadi "rajanya" ilmu pengetahuan. Para ahli nujum juga memainkan peran hebat yang sangat signifikan dalam peperang-an-peperangan yang terjadi di Eropa, sepanjang abad 17. mereka (para astronom) ibaratnya sama dengan ahli strategi perang mental pada masa kita sekarang, memberikan ramalan-ramalan untuk memompa mentalitas dan semangat pihak yang dibelanya."[270]

E. KISAH HENGKANGNYA RAJA FREDERICK WILLIAM II DARI PRANCIS

Kisah Raja Jerman, Frederick William II (1744–1797) yang menarik semua kekuatannya dari Prancis, sementara para ahli sejarah tidak mengetahui apa alasannya. Akan tetapi, kita bisa mengetahui jawabannya dari ahli sejarah istana yang mendengar langsung Raja ketika ia diusung di atas keranda kematian akibat penarikan diri tersebut. Dalam pengakuannya, tampaklah pengaruh sihir yang menguasai akal pikirannya juga tindak tanduknya.

Dalam kitab *Arwah wa Asybah* disebutkan: "Ia memutuskan untuk turun ke ruang bawah tanah yang dipenuhi botol *nabidz* (minuman keras dari anggur), ia segera memilih yang ia suka. Adapun mengenai alasan mengapa ia menghibur dirinya dengan minuman karena ia merasakan pusing, padahal ia belum minum. Tiba-tiba ia melihat botol-botol minuman tersebut bergerak menari-menari, sebagiannya berubah menjadi seperti manusia. Dari sekian botol tersebut, ia melihat satu botol yang semakin membesar dan membesar, memanjang dan bulat, kemudian berubah menjadi Raja Frederick William I. Ia pun melihatnya dengan sepenuh matanya untuk meyakinkan bahwa yang dilihatnya benar-benar Raja, ia mendengar Raja tersebut mengatakan,

---

269 Zuhar, Yumna, Op. Cit, hal. 91.
270 Ibid, hal. 137.

Tarik pasukanmu dari Prancis, jika tidak maka kau akan meng[illegible] kekalahan yang tidak pernah bisa kau hitung!" maka Raja Frederick William II duduk untuk mendengarkan ungkapan-ungkapan lainnya yang menakutkan., "Tarik pasukanmu, jika tidak, maka akan muncul kepadamu *As-Sayyidah Al-Baidha`*[271] antara aku dan dirinya memiliki dendam pribadi!"[272]

F. HITLER DAN SIHIR

Hitler (1889–1945) juga memiliki urusan dengan sihir dan para penyihir, berita-berita yang kita dengar menunjukkan bahwa ia termasuk manusia yang paling bergantung kepada *tathayyur* (menggantungkan nasib pada makhluk, seperti arah burung terbang) dan sangat mengimani sihir.

Dalam kitab *Haqa`iqa wa Ghara`ib* disebutkan: "Pada permulaan perang dunia II, setelah tentara Nazi menyerang Polandia, yang paling mengganggu pikiran Hitler adalah seorang Polandia bernama Wolf Messing (1889–1974). Hitler memerintahkan tentaranya untuk menawan dan membawanya hidup atau mati ke Berlin. Orang ini terkenal memiliki kekuatan yang luar biasa dengan perantara ruh halus, serta mampu meramal. Orang ini juga meramal sebelum penyerangan ke Polandia bahwa Hitler pada akhirnya akan mengalami kekalahan dan akan menutup usianya dengan buruk. Karena Hitler merupakan orang yang paling percaya *tathayyur* serta kepada para tukang ramal dan ahli nujum, maka ramalan tersebut telah mengganggu dan menguasai jiwanya. Ia bertekad akan membalas dendam kepada Messing apabila suatu saat nanti berhasil menangkapnya. Selanjutnya Messing berhasil kabur dan melarikan diri ke Moskow. Akan tetapi, ibarat mencari pertolongan dari panasnya bara kepada api (lari dari mulut singa ke mulut buaya), ia selamat dari cengkeraman diktator dan jatuh ke tangan diktator lain yaitu Stalin yang kejam."[273]

G. NAPOLEON BONAPARTE DAN SIHIR

Seorang panglima seperti Napoleon Bonaparte (1769–1821) yang banyak membuat takut para pemimpin, yang telah menjajah banyak

---

271 Patung seorang gadis yang dirampas dan dipindahkan oleh Napoleon dari istana suci di Berlin.

272 Manshur, Anis, *Arwah wa Asybah*, hal. 35.

273 Zuhar, Yumna, Op. Cit, hal. 57.

negara dan kerajaan, dan menguasai banyak negara, ternyata ia men[illegible] tawanan dan merasa takut menghadapi ramalan-ramalan ahli nujum Prancis yang terkenal, Nostradamus, pengarang buku *Al-Qurun*.

Anis Manshur mengatakan: "Akan tetapi, ketika Napoleon pergi ke pinggiran Moskow, ia menceritakan kepada para anak buahnya bahwa terkadang ia melihat asap putih mengepul di tengah-tengah pasukannya...ia benar...di tengah-tengah barisan tentaranya. Jawaban cepat dari apa yang ia lihat itu adalah, asap kebakaran, atau kabut, atau karena kelelahan...tetapi sebagian punggawanya meyakinkan bahwa hal itu adalah patung gadis yang memiliki kutukan. Bahkan sebagian ahli sejarah menyampaikan kepada Napoleon bahwa peramal Prancis yang sangat terkenal, yang bernama Nostradamus telah menyebutkan dalam bukunya bahwa seorang panglima Prancis akan memerangi timur, selatan, dan utara, ia akan melihat bayangan-bayangan yang menakutkan, dan ia akan terserang rasa ketakutan luar biasa. Akan tetapi, kesombongannya yang mela-rang hal itu diceritakan kepada siapa pun."[274]

H. RATU VICTORIA DAN SIHIR

Anis Manshur menyebutkan kisah Ratu Inggris, Alexandrina Victoria (1819–1901) yang memiliki hubungan dengan salah satu pelayannya karena dikabarkan bahwa ruh suaminya masuk ke jasad pelayan tersebut, maka Ratu Victoria sering berduaan dengan pelayan ini untuk berbicara kepada ruh suaminya yang telah mati.

"Termasuk peristiwa yang paling populer dalam sejarah adalah apa yang dialami oleh Ratu Victoria. Seperti halnya Ratu Belanda sekarang dan juga Hitler, Ratu Victoria mengimani (percaya) terhadap arwah dan kemungkinan berhubungan dengannya. Suaminya, Pangeran Albert, telah meninggal dunia. Tiba-tiba pada suatu hari, ia dikejutkan berita bahwa salah satu koran lokal mempublikasikan berita berikut, 'bahwa salah seorang perantara (penghubung antara alam nyata dengan alam arwah atau *wasith*) telah menerima surat dari alam lain, sebuah surat dari Pangeran Albert, penghubung ini menghubungi Ratu dan akan menyampaikan pesan khusus. Maka Ratu sangat senang mendengar-

274 Manshur, Anis, Majalah Oktober, *Al-Quwa Al-Khafiyyah Allati fi A'maqika wa Anta la Tadri*, Kairo, 1974, edisi 9, hal. 46.

[illegible], kemudian meng[illegible] dua orang [illegible]nya untuk [illegible] majelis untuk mengundang ruh sang pangeran. Penghubung tersebut menulis surat dan Ratu sangat terkejut ketika melihat bahwa tulisan penghubung mirip dengan tulisan suaminya. Kemudian tanda tangan pangeran yang tidak diketahui oleh seorang pun selain Ratu sendiri. Setelah itu, Ratu meminta penghubung ini untuk pindah dan tinggal di istana dan penghubung ini selalu menerjemahkan (mengirimkan) surat setiap harinya kepada Ratu dari suaminya tercinta. Akan tetapi, ruh Pengeran meminta kepada Ratu untuk menghadirkannya dengan perantara lain.

Orang lain ini adalah pelayan di salah satu istananya, tetapi pelayan ini sangat kasar dan buruk dalam melayani sang Ratu. Setelah itu, berita mulai menyebar memenuhi istana-istana para raja dan pemimpin serta tokoh-tokoh, yang isinya bahwa Ratu memiliki *affair* (memiliki hubungan) dengan manusia dari derajat rendahan di dalam istananya dan bahwa ia tidak mau memilih kecuali para pelayan, Ratu tidak suka kecuali duduk bersama mereka dan bersepi-sepi dengan mereka pada akhir malam. Tidak ada yang mengetahui, tidak pula ahli sejarah tentang hakikat hubungan ini, kecuali setalah keluarga kerajaan berhasil menyingkap rahasia Ratu Victoria setelah seratus tahun kematiannya."[275]

I. LINCOLN DAN SIHIR

Cerita tentang pemerdekaan kaum budak di Amerika juga memiliki kisah tersendiri sehubungan dengan sihir dan penghadiran arwah. Kolonel Kitt menyebutkan dalam bukunya *Tahriri al-Abid Kaifa wa Man al-Ladzi A'thahu li ar-Ra`is Lincoln sanah 1861* (Pembebasan kaum budak, Bagaimana dan Siapakah yang menyerahkannya kepada Presiden Lincoln pada tahun 1861).

Ia mengatakan, "Pada saat kongres mengadakan persidangan, ada seorang wanita datang menghadap kepada Presiden Lincoln dan berkata, "Saya harap Anda mau menghubungi saya secepatnya." Penulis buku mengatakan, "Aku bertanya tentang slapa wanita ini, akhirnya aku mengetahui bagaimana kedudukannya. Aku pergi dan ketika sampai di tempat itu, aku dikejutkan oleh pemandangan bahwa Presiden Lincoln hampir tidak dapat masuk hingga datanglah seorang gadis dengan kedua mata tertutup yang berjalan menuju Presiden. Setelah itu,

275 Ibid.

[illegible] tersebut menyampaikan petuah yang [illegible] bahwa Tuhan menciptakan manusia ini dalam derajat yang sama dan bahwasanya tidak akan tercipta perdamaian, kecuali jika ada kemerdekaan dan kemerdekaan itu tidak akan terjadi, kecuali jika semua manusia itu sama sederajat.

Gadis itu berkata kepada Presiden, "Sesungguhnya di dunia arwah ada sebuah majelis yang memerintahkan alam tersebut. Majelis ini telah memilih Anda untuk menduduki jabatan Presiden agar kelak menjadi bangsa yang besar di dunia."

Penulis melanjutkan, "Kami terkejut, tiba-tiba gadis itu tersadar dan ketika menyadari bahwa yang berdiri di hadapannya adalah seorang Presiden, ia ketakutan. Setelah itu, Presiden mengeluarkan keputusan yang sangat terkenal tentang kemerdekaan kaum budak pada tanggal 22 September 1862. Pada saat itu, jumlah budak yang dimerdekakan mencapai empat juta jiwa dan keputusan ini mengikat sejak awal Januari tahun 1863."[276]

Keputusan Lincoln ini mempengaruhi masyarakat Amerika dan mengubah sejarah bangsa tersebut, sebagaimana penerimaan (pembenaran) Ratu Victoria bahwa ruh suaminya berbicara kepadanya, hal yang telah mengubah prilaku dan banyak dari keputusan pribadi maupun keputusan resminya.

J. RASPUTIN DAN PARA KAISAR

Di Rusia, kita mendapatkan seorang pendeta bernama Rasputin, yang menakutkan yang bebas keluar masuk istana para Kaisar, ia memiliki "kata putus" dalam banyak hal, sampai tertuduh bahwa keberadaannya mengakibatkan tertundanya perubahan kekuasaan.

Dikisahkan pada majalah Mesir Oktober: "Pada usia 37 tahun, ia melihat dirinya berada di belakang singgasana para Kaisar, ia melihat dirinya sebagai penguasa mutlak yang memberi perintah kepada para kaisar, apa yang mereka makan, atau mereka minum dan apa yang mereka kenakan, bagaimana tampil di hadapan manusia. Ratu senang dengan itu semua dan dia lebih senang lagi.

Pada suatu saat Ratu berkata, "Seandainya suamiku mengetahui warna gaunku sehari saja, pasti aku akan membungkuk di hadapannya

---

276 Ibid.

[illegible]bu kali dalam seh[illegible] adapun engkau engkau tel[illegible] [illegible] membahagiakanku, menyentuhku, menggoncangkan tubuhku dari dalam.... aku sangat bahagia dengan itu."[277]

Begitu pula halnya para politikus menuduhnya bahwa dirinyalah yang memanjangkan masa pemerintahan kekaisaran dan bahwasanya keluarga kaisar menggunakannya untuk mengalihkan perhatian rakyat dari masalah-masalah yang penting.

Setelah pemaparan singkat di atas tentang pengaruh sihir dalam tatanan masyarakat. Jiwa manusia selama kurun yang berbeda, tentang bagaimana sihir dan para penyihir mampu menguasai dan memutuskan nasib manusia dan para pemimpinnya sekaligus, bagaimana mereka merencanakan masa depan bangsa-bangsa melalui jiwa mereka yang kotor yang meminta pertolongan kepada setan terkutuk dan para tentaranya, yang tidak memiliki keinginan selain meluluhlantakkan iman dalam jiwa dan mengubah manusia kepada kekufuran agar mereka meyakini bahwa manusia tidak pantas dengan pemuliaan yang dianugerahkan oleh Allah kepada Adam *Alaihissalam* dan anak keturunannya.

Al-Qur`an Al-Karim mengisahkan tentang Iblis terlaknat, "Ia (Iblis) berkata, *"Terangkanlah kepadaku, inikah yang lebih Engkau muliakan daripada aku? Sekiranya Engkau memberi waktu kepadaku sampai hari Kiamat, pasti akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil."* **(QS. Al-Israa`: 62)**

Selama fase-fase sejarah ini, kita mendapatkan bahwa yang bisa menghalangi para penyihir adalah iman yang benar yang dimanifestasikan oleh orang-orang beriman generasi terdahulu, yang mengikuti para nabi dan rasul, seperti para sahabat, tabi'in, dan pengikut mereka, serta sedikit dari kalangan manusia belakangan, merekalah yang berdiri kokoh menghadang sihir dan para penyihir, menggagalkan segala tipu muslihat dan sugesti mereka yang beracun yang tidak mungkin bisa diam di depan kebenaran, kejujuran, dan cahaya terang.

Sejarah Islam menyebutkan kepada kita sebuah sikap berani dari para sahabat *Ridhwanullahi Alaihim* dalam menghadapi sihir dan rajah-rajah yang telah menciutkan nyali banyak bangsa dan umat manusia, di mana menjadi sebab berubahnya perjalanan peperangan. Kisra (Persia) memiliki sebuah rajah yang diletakkan di bendera pasukan yang diberangkatkan ke medan perang.

---

277 Ibid, edisi 7, hal. 44.

banyak kisah dan cerita yang mengatakan bahwa siapa yang memiliki rajah tersebut, maka kemenangan pasti akan selalu menyertainya. Karena keyakinan seperti inilah, banyak bangsa dan pasukan perang yang tunduk dan takluk di hadapan bendera dan rajah tersebut hingga tibalah giliran pejuang muslim yang merangsak masuk ke medan pertempuran. Sementara dalam lubuk hatinya tertancap keimanan bahwa kemenangan atau kekalahan semuanya terjadi karena qadha dan qadar Allah *Ta'ala*. Allah berfirman, *"Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala-bantuan itu melainkan sebagai kabar gembira bagi (kemenangan)mu, dan agar tenteram hatimu karenanya. Dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."* **(QS. Ali Imran:126).**

Masuklah tentara muslim yang terdiri dari para sahabat yang mulia –semoga Allah meridhai mereka semua– perang Qadisiyah yang terjadi pada awal pemerintahan Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu* tahun 635 M, dalam keyakinan mereka bahwa iman kepada Allah *Ta'ala* dan kepada Rasul-Nya, adalah jaminan untuk mengalahkan rajah, demikianlah kemenangan di pihak kaum muslimin. Panglima musuh, Rustum, mati terbunuh, bendera Kisra jatuh terinjak-injak, bangsa Persia pun terjungkal dan mengalami kekalahan. Setelah kekalahan itu, tidak ada lagi kekaisaran Persia.

Dalam mukaddimah Ibnu Khaldun disebutkan bahwa apa yang dikisahkan oleh para ahli sejarah seputar bendera Kisra yang dikenal dengan nama Brokat Kkawian (spanduk Khosrau) yang diklaim oleh orang-orang pecinta rajah bahwa siapa saja yang membawanya, maka kemenangan pasti menyertainya dalam tiap peperangan. Hal itu terjadi pada saat perang Qadisiyah. Kaum muslimin berhasil membunuh panglima hebat yang dimiliki Kisra yang bernama Rustum dan sihir yang melekat pada bendera ini telah pudar karena keimanan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para sahabatnya."[278]

Berlawanan dengan lembar sejarah yang putih bersih yang pernah dikenal dalam sejarah Islam, adanya keyakinan-keyakinan rusak yang tersusupkan kepada kita dari umat atau bangsa-bangsa yang berdekatan dengan kita, atau ketika ada individu-individu dari mereka yang menyatakan masuk Islam. Karangan dan tulisan-tulisan tentang perbintangan marak menyebar pada masa pemerintahan awal-awal *khilafah Abbasiyah*, khususnya pada masa Harun Ar-Rasyid. Pada se-

278 Ibnu Khaldun, *Al-Mukaddimah*, hal. 933-934.

...an khalifah tampa[k] ...erintaan dan ...kan bahwa ... ambruknya sebuah negara, bahkan nasib dan masa depan umat manusia, sesungguhnya merupakan rahasia-rahasia yang tersimpan dalam bintang gemintang dan ini menjadi urusan orang-orang bijak saja yang berhak memecahkan rumusan-rumusannya serta menyingkap rahasianya.[279].

Kitab *Tarikh al-Falsafah al-Islamiyah* menyebutkan, "Dari sini, muncul perhatian yang sangat besar dari para sultan untuk mengumpulkan karangan-karangan atau buku-buku klasik dalam ilmu perbintangan, kemudian mentransfernya ke bahasa Arab, sehingga para khalifah yang paling akomodir dan terbuka adalah para khilafah Abbasiyah, seperti Al-Ma`mun. Ia tidak ragu-ragu lagi dalam bersandar kepada perbintangan. Ia tidak cukup mengangkat ahli nujum khusus yang dipekerjakan di dalam istananya, bahkan ia tidak melakukan aksi militer atau kebijakan politik, melainkan setelah meminta pendapat kepada ahli nujum tersebut."[280]

Adalah dalam sejarah kita sekarang ini, sejarah Islam masa kini, maka kita dapati sihir masih tetap meneruskan langkahnya di beberapa negara dan masyarakat, apakah masyarakat maju dan modern atau terbelakang. Dalam kitab *Haqa`iqu wa Ghara`ibu* di sebutkan:

"Masih ada beberapa pemerintahan dan negara-negara di Asia yang tetap mengakui secara resmi ilmu nujum (perbintangan) hingga sekarang ini, di antaranya adalah Nepal, Burma (Myanmar), Srilangka, dan Sikkim. Pemerintahan di negara-negara ini selalu melibatkan para peramal untuk menentukan acara-acara besar dan penting seperti penobatan raja (pemakaian mahkota), pernikahan para pembesar kerajaan, serta penandatanganan perjanjian dan kesepakatan. Jawaharlal Nehru, perdana menteri India, adalah orang yang paling percaya kepada ramalan, sekalipun memiliki kemampuan intelektual yang tinggi serta luasnya wawasan. Konon ia sangat bersikeras pada saat kematian cucunya yang pertama pada tahun 1944. Ia bersikeras untuk mengumpulkan para peramal untuk membaca bintang yang terbit untuk si cucu."[281]

---

279 Silahkan dilihat kembali, Al-Jahidz, *Kitab Al-Hayawan*, tahqiq Abdussalam Harun, Beirut, Dar Ihya`u At-Turats Al-Arabi, 1969, cet. 3, jilid. 6, hal. 30-31, seputar pendapat bangsa Arab terhadap ilmu nujum.

280 Fakhri, Majid, *Tarikh Al-Falsafah Al-Islamiyah*, alih bahasa Kamal Al-Yaziji, Beirut, Ad-Dar Al-Muttahidah Li An-Nasyr, 1979, hal. 30.

281 Zuhar, Yumna, Op. Cit, hal. 131.

Sihir dan Seni

A. SIHIR DAN SENI

Seni adalah karya indah manusia yang muncul dari perasaan dan sanubari yang paling dalam, sebagai hasil dari sinergi antara jiwa dan raga seseorang yang terwujud dalam berbagai karya berupa sastra, lukisan, pahat, lagu, musik, atau sandiwara dan lain sebagainya.

Seni memiliki standarisasi tersendiri yang tidak baku. Semakin tinggi tingkat imajinasi dalam beberapa bagian seni, maka karya yang dihasilkan semakin menarik dan semakin indah. Berdasarkan hal ini, kita mendapati bahwa sihir yang kebanyakannya adalah khayalan dan ilusi, yang tidak berdasar kepada ukuran dan aturan-aturan normal, ia mempersembahkan banyak sisi dan banyak macam seni, ia semakin membesar dengannya dan semakin mencuat tinggi dalam hasil dan karya yang diberikan kepada manusia.

Pada zaman dahulu, syair yang dikatakan paling indah dan menawan adalah yang paling banyak bohongnya, lantas bagaimana dengan sihir yang memang sejak dulunya sudah berupa kebohongan. Oleh karena itu, kita melihat kebanyakan pelaku seni menjadikan sihir sebagai sesuatu yang wajar untuk membantu melariskan hasil seni mereka, maka tampaklah sihir dalam seni pahat, lukisan, sandiwara, syair, lagu, musik, dan seni-seni yang lain.

Sihir dan seni pahat.

Di antara peninggalan manusa yang pertama kali dikaitkan dalam hal hubungannya dengan sihir adalah patung-patung yang terbuat dari tanah liat atau logam yang menggambarkan para penyihir atau alat-alat yang mereka gunakan, yang ditemukan di gua-gua atau lorong bawah tanah, atau bentuk-bentuk seperti patung yang dipahat pada kuburan. Yang demikian itu karena sebagian ritual sihir berasal dari inti sebagian kepercayaan bumi, seperti halnya sihir yang ada pada masa para Fir'aun.

2. Sihir dan lukisan.

Dibandingkan dengan hasil pahatan, maka lukisan dianggap sesuatu yang lebih baik sehingga banyak sekali lukisan atau gambar-gambar yang ditemukan pada dinding-dinding gua kuno yang melukiskan para penyihir serta aksi mereka. Begitu pula yang ditemukan di kuburan-kuburan para Fir'aun banyak gambar para penyihir dengan bentuk dan warna. Sebagaimana halnya banyak pelaku seni terkenal sepanjang sejarah, mereka memvisualisasikan apa yang terpendam dalam diri mereka terhadap para penyihir dengan gambar-gambar atau plakat yang indah.

Perhatikanlah Albert Daor menggambar empat wanita penyihir pada kanvas sedang menghadirkan arwah mereka untuk bertemu dengan setan. Begitu pula dengan seniman jenius, Leonardo da Vinci, melukis wanita penyihir yang sedang melihat ke arah cermin sihir, yang hingga saat ini masih terbilang sebagai lukisan yang paling indah. Masih banyak lagi para pelukis yang menggambar pada banyak media yang menampakkan aksi-aksi luar biasa yang dilakukan oleh para penyihir.

Pada abad 19 muncul seni menggambar otomatis, yaitu seseorang menjadi penghubung (*wasith*) mengambil pena atau kuas kemudian mulai menggambar apa yang ia rasakan dari sugesti yang berasal dari arwah orang yang sudah meninggal dari kalangan para pelukis terkenal. Tidak hanya ini, bahkan kitab *Haqa`iq wa Ghara`ibu* menyebutkan ada seseorang yang mampu menggambar (melukis) dengan satu tangan, sementara tangan yang lain menulis dengan sugesti (bisikan) dari arwah.[282]

282 Ibid, hal. 120.

Dalam kitab ini juga disebutkan bahwa ada tukang perhiasan (tukang emas) berkebangsaan Inggris berubah menjadi pelukis ternama dengan bantuan sugesti dan petunjuk dari arwah.

"Tersebar berita di Inggris pada tahun 1905 tentang yang dialami oleh Frederic Thompson, seorang penjual perhiasan yang tidak memiliki ketertarikan sama sekali kepada seni lukis dan gambar. Pada suatu malam, ia merasakan kecenderungan dan keinginan kuat untuk menggambar, maka bisikan-bisikan dalam dirinya menuntunnya untuk mulai melukis pemandangan-pemandangan indah serta pepohonan yang belum pernah ia saksikan sebelumnya. Bisikan-bisikan itu menjadikannya untuk memilih dan melatih seni lukis, tanpa bisa ia tolak. Akan tetapi, yang membuatnya heran adalah ia menulis pemandangan yang ia bayangkan tanpa memeras tenaga untuk itu, seakan-akan ada orang lain yang mengerjakannya. Setahun setelah itu, ia terdorong (tanpa ia bisa menolak) untuk melihat pameran lukisan oleh pelukis Amerika Albert Gifford yang mati secara mendadak sebelum menyelesaikan lukisannya. Ketika ia amati kanvas, tiba-tiba ia merasa kecenderungan yang sangat aneh untuk menyempurnakan lukisan itu. Setelah selesai dari pekerjaan, menurut para ahli bahwa lukisan itu adalah gambar pemandangan di Afrika yang tidak diketahui kecuali oleh Gifford sendiri, juga cara melukis yang dilakukan oleh Thompson sama dengan cara yang digunakan oleh Gifford." [283]

Sebagian seni lukis model ini, yakni otomatis (di luar kesadaran) yang dilakukan di tempat yang sangat gelap dan dalam waktu yang sangat cepat! Bukankah ini yang menjadikan kita ragu mengenai kebenaran orang yang mengklaim memiliki kemampuan ini?

Penulis kitab *Haqa`iq wa Ghara`ibu* mengatakan, "Sesungguhnya seorang perantara Polandia, Marjan Gruzewski adalah orang yang sangat ahli dalam seni lukis otomatis, ia pernah dipanggil ke sebuah yayasan ilmu kejiwaan di Paris. Kemudian ia melukis pada kanvas minyak di tempat yang sangat gelap dengan pengawasan dari pihak yayasan ilmu kejiwaan. Akan tetapi, orang yang lebih baik darinya dalam bidang ini adalah seorang perantara dari Jerman, Nusslein (Heinrich Nusslein), yang sezaman dengan Thompson yang berhasil melukis 2.000 buah karya dalam kurun dua tahun. ia tidak membutuhkan waktu lama, tak lebih dari tiga atau empat menit saja untuk melukis pada kanvas ukur-

---

283 Ibid.

kecil. Sementara untuk kanvas ukuran besar, maksimal waktu yang dibutuhkan hanya sekitar tiga atau empat puluh menit saja. Ia juga bisa melukis orang-orang yang belum pernah ia kenal dan semua itu dilakukan cukup hanya dengan benda atau sesuatu yang ia miliki."[284]

Sesuatu yang menjadi kesamaan bagi mereka yang mengaku memiliki kemampuan melukis secara otomatis adalah bahwa mereka sebelumnya tidak pernah belajar atau menggeluti seni lukis selama hidup mereka. Akan tetapi, secara tiba-tiba dan tanpa mukaddimah atau pengantar, tiba-tiba mereka merasakan bahwa mereka memiliki kecenderungan kuat yang tak bisa mereka lawan untuk melukis. Kemudian mereka segera melukis tanpa mereka dasari dengan keinginan sendiri untuk menuangkan kuas dalam kanvas.

3. Sihir dan syair

Adapun dalam bidang syair, maka kita mendapati banyak bait-bait syair indah yang disusun oleh manusia, tetapi dinisbatkan kepada jin, sebagaimana halnya mereka juga meyakini bahwa setiap penyair memiliki penyair dari bangsa jin. Menurut mereka lembah Abqar adalah tempat berkumpulnya para penyair dengan para jin yang membimbing dan menuntun bait-bait syair kepada mereka. Anda yang membaca kitab *At-Tawabi' wa az-Zawabi'* karya Ibnu Syahid Al-Andaiusi, tentu Anda mendapatkan banyak syair dari jenis ini. Sekadar contoh kami sebutkan beberapa bait syair yang dinisbatkan kepada Zuhair bin Numair dari bangsa jin, sebagai mantra untuk mengundang dirinya:

وَإِلَى زُهَيْرٍ الْحُبُّ يَا عِزُّ، إِنَّهُ   إِذَا ذَكَرَتْهُ الذَّاكِرَاتُ أَتَاهَا

إِذَا جَرَتِ الْأَفْوَاهُ يَوْمًا بِذِكْرِهَا   يُخَيَّلُ لِي أَنِّي أُقَبِّلُ فَاهَا

فَأَغْشَ دِيَارَ الذَّاكِرِيْنَ، وَإِنْ نَأَتْ   أَجَارِعُ مِنْ دَارِي، هَوَي لِهَوَاهَا

Kepada Zuhair kupersembhakan cinta yang mulia, sesungguhnya
Jika wanita-wanita mengingatnya maka ia akan mendatanginya

---

284 Ibid, hal. 123.

Jika pada suatu hari mulut-mulut menyebut dirinya
Maka terbayang olehku bahwa aku mencium bibirnya
Maka aku akan berkeliling ke rumah orang-orang yang mengingatku, sekalipun jauh
Teguk demi teguk dari rumahku, sebuah cinta untuk cintanya[285]

Pada bait-bait syair tersebut juga menceritakan percakapan antara manusia dan jin.

Dalam kitab *Ahkaam al-Jaann* disebutkan kisah berikut: "Ubaid bin Al-Abrash dalam sebuah perjalanan bersama para sahabatnya, melewati seekor ular yang sedang menggeliat dan menggelepar di tanah kering karena kehausan, sebagian dari hendak membunuhnya, lalu Ubaid berkata, "Ular ini lebih membutuhkan orang yang memberinya tetesan air (dari pada membunuhnya)." Kemudian ia meneteskan air kepadanya. Setelah itu, mereka melanjutkan perjalanan. Akan tetapi, dalam perjalanan, mereka tersesat sehingga keluar dari jalan yang seharusnya dilalui. Tatkala mereka dalam kebingungan seperti ini, tiba-tiba ada yang berbisik:

Wahai rombongan yang sedang tersesat dari jalan
Ambillah tumpangan dari kami, maka naiklah
Jika malam telah berlalu
Dan bila fajar merekah meninggalkan bintang gemintang
Maka lepaskanlah darinya bekal dan terompah kayu

Lalu mereka meneruskan perjalanan sampai terbit fajar, kemudian Ubaid berkata:

Wahai pahlawan, engkau telah menyelamatkan rombongan dari ketersesatan
Juga dari kebingunan dengan sebuah petunjuk
Tidakkah engkau kabarkan kepada kami tentang kebenaran agar kami mengenalnya
Siapakah yang mendatangkan kenikmatan di tengah lembah

Maka terdengar suara menjawab,

Aku adalah 'Syuja' yang engkau lihat kepanasan
Di tengah gurun yang sangat jauh dalam keadaan kehausan

---

285 Al-Andalusi, Ibnu Syahid, *Risalatu at-Tawabi' wa az-Zawabi'*, hal. 90.

Kemudian kau [illegible] air, engkau tidak kikir (pelit) terhadapnya
Aku kenyang dan segar karenanya, dan engkau sungguh tidak segan-segan untuk menolongku
Kebaikan itu akan tetap dikenang selamanya
Sedangkan keburukan adalah sejelek-jelek bekal[286]

Disebutkan dalam kitab yang sama, berisi percakapan antara manusia dan jin pada masa kenabian Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

"Huzaim bin Fatik mengatakan, "Aku kehilangan unta, lalu aku keluar untuk mencarinya hingga ketika aku sampai di Bariq, Irak. Aku berhenti dan aku tambatkan kendaraanku, kemudian aku berkata 'Aku berlindung dengan penguasa lembah ini, aku berlindung dengan pemimpin lembah ini,' kemudian aku sandarkan kepalaku pada unta, tiba-tiba aku mendengar bisikan pada malam hari,

Ingatlah, mintalah perlindungan kepada Allah yang Mahaagung
Kemudian bacalah ayat-ayat dalam surat Al-Anfal
Tauhidkanlah Allah kemudian jangan engkau pedulikan
Hantu jin atau setan yang menakut-nakutimu

Kemudian aku tersadar dan ketakutan, lalu bertanya,

Hai engkau yang berbisik, apa yang kau katakan?
Apakah engkau akan menunjukiku atau ingin menyesatkanku?

Aku mendengar ia menjawab:

Itulah utusan Allah yang memiliki banyak kebaikan
Diutus oleh Allah untuk mengajak kepada keselamatan
Membebaskan manusia dari kehinaan
Memerintahkan untuk berpuasa dan shalat[287]

Selain itu, kita juga mendapati banyak penyair kontemporer yang menulis bait-bait syair tentang jin dan sihir, di antaranya Thaha Husain. Ia mendendangkan kisahnya dalam buku bertajuk *Syajarah al-Bu`si* (Pohon Kesialan),

286 Asy-Syibli, Op. Cit, hal. 140-141
287 Ibid, hal. 163.

[illegible]ahai wanita-wa[illegible]a yang berjalan tengah malam dalam syair
Berjalan di bawah cahaya rembulan
Jika Subuh telah merekah
Mereka berkata duhai alangkah tersebarnya bunga-bunga
Sesungguhnya Abu Yahya Umar
Terkena panah takdir
Sekarang ini ia terkapar menunggu sekarat
Apakah kamu ada kebaikan untuknya?[288]

Sebagaimana halnya dengan masyarakat Arab, demikian pula bangsa-bangsa yang lain, segala aksi sihir dan para penyihir diabadikan dalam banyak bait-bait syair. Silahkan Anda perhatikan penyihir berkebangsaan Jerman ini, Faust, yang semasa dengan penyihir Agrippa Von Nittisheim yang menyibukkan dunia pemikiran Eropa selama beberapa tahun, mereka telah diabadikan dalam syair-syair, termasuk kurang lebih dalam 50 drama pangung, sebagian merupakan panggung seni dan lagu.

Seorang penyair Inggris, Christopher Marlowe, ia mementaskan sandiwara yang mengabadikan aksi-aksi Faust, "Akan aku jadikan mereka terbang ke India demi pelarian. Di kedalaman samudera, mereka akan mencari mutiara timur, kemudian mendatangi dunia baru untuk membawa buah-buahan lezat, serta wewangian yang pantas dibanggakan...sesungguhnya para arwah mengabarkan kepadaku bahwa ia mampu mengeringkan segala samudera, benar! Semua kekayaan yang disembunyikan oleh nenek moyang kita di kedalaman isi perut bumi,....aku akan membuat tangga di udara, tangga bergerak agar aku bisa menyeberangi samudera bersama sekelompok manusia."[289]

William Shakespeare dalam panggung sandiwaranya tidak pernah sepi dari syair-syair tentang sihir, para penyihir, dukun, tukang ramal, bayangan, arwah dan ramalan-ramalan. Sebagaimana munculnya gaya atau model seni lukis langsung (Pneumographie), begitu pula dalam dunia syair, ada gaya baru yaitu syair yang sifatnya tiba-tiba yakni bait-bait syair yang dibisikkan oleh arwah para penyair besar yang telah mati!

---

288 Husain, Taha, *Syajarah Al-Bu`s*, Kairo, Dar Al-Ma'arif, 1977, cet. 12, hal. 140-141.
289 Ibid, hal. 40-41.

Hal ini persis seperti keyakinan bangsa Arab Jahiliyah bahwa [illegible] lembah Abqar yang mengajari dan menuntun bait-bait syair pada para penyair hebat masa itu!

Hal yang paling menghebohkan dan mengherankan tentang "penyair tiba-tiba" ini, adalah yang dilantunkan oleh Ny. Dr. Salamah Sa'ad, ia –mengaku– meriwayatkan syair dari Ahmad Syauqi –sang raja penyair– ketika mengalami kondisi *clair audience* atau *Al-Jala`u Al-Sam'iyu* (kemampuan mendengar dari jauh, sesuatu yang tidak bisa ditangkap oleh indera pendengaran biasa) yang ia rasakan. Kondisi semacam ini ia rasakan sejak tahun 1952 dan terus berlanjut hingga mendekati dua puluh tahunan, dan kasidah-kasidah yang diklaim –secara dusta- berasal dari Ahmad Syauqi telah mencapai ribuan bait syair. Menariknya kasidah-kasidah ini bertolak belakang dengan satu jenis seni sastra yang telah dilontarkan oleh Ahmad Syauqi semasa hidupnya. Begitu pula banyak kasidah-kasidah ini yang diklaim wanita ini bahwa raja penyair, Ahmad Syauqi, yang mengajarkannya, berbicara tentang tema-tema aktual dan baru yang terjadi setelah kematian sang penyair. Seperti kasidah yang ditujukan kepada anak Ahmad Syauqi, Ali, ia memulai kasidah ini dengan mengatakan,

Wahai putra raja penyair, tebusanmu baik, tidaklah aku
Kehilangan dirinya jauh atau dalam tanah
tidaklah suatu hari aku menjadi mangsa
Syauqi kecuali untuk kekekalan sejak aku menitipkannya[290]

4. Sihir dan Prosa

Seseorang yang meneliti buku-buku prosa peninggalan suatu umat, baik yang kuno maupun yang baru, maka ia akan mendapatkan banyak sekali kabar-kabar tentang sihir, para penyihir, tukang sulap, dan para dajjal pendusta, yang tertulis dalam bentuk baris-baris kalimat atau bahkan sejarah atau sastra rakyat dan lain sebagainya. Apabila kita melihat kepada peninggalan bangsa Arab misalnya, maka akan kita dapatkan banyak kisah tentang jin dan setan, sihir dan penyihir, hantu, monster dan bayangan, semua tertulis dalam kisah-kisah serta dongeng yang

---

290 Ubaid, Rauf, *Muthawwal al-Insan, Ruhun la Jasad*, Kairo: Mathba'ah Nahdhatu Mishr, 1968, cet. 3, hal. 773.

mereka sampaikan secara turun temurun. Kisah tentang Antarah, [illegible] Zir Salim, Sinbad Sang Pelaut, dan kisah 1001 malam misalnya. Bukan hanya pada sastra kuno, sebaliknya banyak materi sastra modern yang dipenuhi kisah-kisah sihir ini. Silahkan Anda perhatikan orang yang dijuluki *'Amid Al-Adabi al-Arabi,* Thaha Husain, dalam pembukaan ceritanya yang terkenal bertajuk *Syajarah al-Bu`si,* ia menceritakan tentang keyakinan masyarakat pedesaan di Mesir terhadap jin. Ia bercerita bahwa ada gadis jin menikah dengan pemuda dari bangsa manusia. Ringkasnya saudara gadis jin ini sakit dan sedang mengalami sekarat, maka tidak ada pilihan lain baginya, kecuali melemparkan dirinya (terjun) ke tungku api yang sedang menyala-nyala. Karena hal tersebut merupakan jalan pintas yang bisa mengantarkannya segera menemui saudaranya sebelum ia mati.

Thaha Husain berkata: "Seorang wanita dari bangsa jin, menampakkan diri dalam rupa manusia kepada Abu Utsman, maka lelaki itu menikahinya sehingga melahirkan anak yang ia beri nama Utsman. Kemudian sampailah berita kepada gadis jin ini bahwa saudaranya sedang sekarat, maka ia cepat-cepat menemui saudaranya sebelum ia mati. Kemudian ia memilih jalan pintas untuk menemuinya yaitu menerjunkan dirinya ke tungku api yang sedang menyala. Sebab wanita-wanita jin terbiasa dengan tungku api. Oleh sebab itu, tidak boleh menyalakan tungku api tanpa dengan menyebut nama Allah. Tujuannya adalah untuk mengusir setan dan memberikan informasi kepada jin wanita yang mukminah bahwa tungku akan segera dinyalakan, maka mereka keluar dari tempat itu agar tidak terbakar."[291]

Berikut ini adalah Anis Manshur, seorang wartawan Mesir, yang menulis sebuah buku dengan judul *Arwah wa Asybah*. Dalam buku tersebut, ia banyak menyebutkan kisah-kisah tentang jin, ifrit serta rumah-rumah yang ditempati mereka, serta tentang seni dan gaya sihir. Ia juga menulis banyak makalah bersambung di majalah Mesir, Oktober tahun 1974. Ia mengungkapkan tentang berbagai macam kisah sihir di dunia dan lebih memfokuskan pada pembahasan tentang sihir daripada efek serta pengaruhnya pada masyarakat.

Di Lebanon, bahkan ada sebuah penerbit yang bernama *Daar an-Nasr al-Muhallaq,* sebuah penerbit khusus yang mengeluarkan buku-buku tentang penyihir yang hidup di Lebanon, Dr. Dahisy. Penerbit ini telah

---

291 Husain, Taha, *Syajaratu Al-Bu`s*, hal. 140-141.

[illegible]ngeluarkan sekitar [illegible] buku yang se[illegible]anya menga[illegible]ng[illegible]kan Dahisy, membicarakan tentang kesaktiannya. Selain itu, sebagian syair yang diucapkan oleh Dahisy atau yang ditulis tentang dirinya oleh para pengikutnya serta orang-orang yang menganut agama *talfiq* (agama campuran, yang mengambil dari banyak sumber). Begitu juga ada beberapa buku yang diluncurkan oleh penerbit ini menerangkan tentang madzhab agama Dahisy yang diharapkan bisa menggantikan posisi agama-agama langit, Yahudi, Nasrani, dan Islam.

Sebagaimana kita mendapatkan tema sihir dalam prosa Arab, begitu pula kita temukan pada prosa dunia, menempati posisi strategis yang tema-tema yang diusung. Pada sastra kuno terdapat indikasi yang menunjukkan kisah dan dongeng naratif. Sebagaimana halnya sastra pertengahan menyaksikan tulisan-tulisan sastra – khususnya di Eropa – yang menyerang sihir dan para penyihir, menyifati mereka dengan sifat-sifat terburuk, membicarakan tentang pertemuan-pertemuan mereka di hutan dan gua-gua, serta tentang upacara-upacara atau ritual yang mereka adakan untuk mendatangkan setan dan mengadakan perjanjian dengan mereka dengan imbalan para setan tersebut membantu mereka dengan harga kekufuran terhadap Allah *Ta'ala*, menyakiti manusia serta menodai kesucian dan nilai-nilai kemanusiaan, membunuh anak-anak, meminum darah mereka, serta melakukan berbagai macam kemaksiatan dan menjauhkan diri dari bersuci.[292]

Adapun pada awal abad 19, munculnya sastra gaya baru yang pada intinya bahwa arwah orang-orang yang sudah meninggal dunia merasuki seorang perantara (*wasith*) kemudian mendiktekan kepada mereka berbagai hal seperti kisah, berita, atau arahan. Di antara mereka yang terkenal adalah Suster Ann Catharina Emerich yang meluncurkan beberapa buah buku dengan cara ini. Buku yang pertama berjudul *Alam Sayyidina Yasu' al-Masih* (Derita Isa al-Masih) diluncurkan pada tahun 1833. Disusul buku *Hayatu al-Adzra` Maryam* (Kehidupan Gadis Maryam). Setelah itu, virus ini berpindah dan meluas hingga ke Amerika. Buku *Alamu Ghairu Manzhur* menyebutkan:

"Salah seorang perantara (antara alam arwah dan manusia) di Amerika, melengkapi sebuah tulisan yang dituntun oleh arwah Charles Daikin, dimana ia telah memulai tulisannya. Namun, sebelum ia me-

---

292 Untuk mendapatkan informasi tambahan, bisa dirujuk kepada kitab *Funun as-Sihri*, karya Ahmad Asy-Syantanawi dan kitab *Asybah wa Arwah*, karya Anis Manshur.

menyelesaikan tulisannya yang berjudul *Asrar Adwin Dud*, ia mengalami penggumpalan darah pada otak pada bulan Juli 1870 sehingga mengakibatkan kematiannya. Akhirnya perantara ini meneruskan tulisan Daikin yang dituntun oleh arwahnya dengan melalui bisikan. Setelah menyelesaikan tulisannya yang sebagian besar berisi cerita, para pengamat karya Daikin mengambil kesimpulan bahwa –setelah buku tersebut dicetak dan diedarkan– cara berpikir serta gaya penulisan menegaskan bahwa hal itu terjadi karena bisikan dari penulis aslinya yaitu Daikin."[293]

Apabila kita cermati tentang paragraf di atas, maka kita akan menemukan pertentangan dengan apa yang kita yakini yaitu mustahil arwah orang-orang yang sudah mati bisa dihadirkan. Yang kedua, bahwa manusia jika telah meninggal dunia, maka terputuslah amalannya di dunia ini.

Dalam buku yang sama, disebutkan: "Pada waktu yang bersamaan, di Rusia terjadi pembicaraan tentang seorang sastrawan perempuan yang bernama Kariza Novaskar Roshister yang hidup di Estonia. Wanita ini menulis tidak kurang dari 40 kisah tentang alam halus. Ia mengaku bahwa hal itu ia terima melalui perpindahan (transformasi) pikiran dari orang India. Tulisan itu terjadi begitu cepat sehingga ia sendiri terkadang tidak memahami maksud dari apa yang ia tuliskan. Bahkan terkadang ditulis dalam bahasa Prancis, padahal ia tidak bisa berbahasa Prancis. Para iimuwan merasa kagum dan heran terhadap hasil karya tulisnya yang terjadi tanpa ia sadari dengan judul *Aja`ib al-Madhi* (Keajaiban Masa Lalu), yang diracik dalam bahasa yang sangat detail ketika menerangkan pesta dan ritual-ritual keagamaan di Mesir kuno sehingga Komite Ilmiah Prancis menganugerahkan sebuah penghargaan atas penjelasan historisnya yang begitu detail."[294]

Seni tulis mistis ini tidak berhenti sampai di sini, sebaliknya muncul juga orang yang menulis secara mistis dengan satu tangan dan pada waktu bersamaan, ia melukis dengan tangannya yang lain.

Yumna Zuhar mengatakan: "Sesungguhnya sebagian perantara biasa menulis secara mistis dengan salah satu tangannya dan menggambar atau melukis dengan tangannya yang lain. Hal ini yang terjadi pada seorang perantara yang bernama Stanton Morris ketika ia tengah

---

293 Zuhar, Yumna, *'Alamu Ghairu Manzhur*, hal. 117-118.

294 Ibid, hal. 118.

berada di rumah salah satu sahabatnya di London pada tanggal [illegible] Februari 1874. Ia merasakan adanya dorongan yang kuat untuk melukis. Lalu ia meminta kertas dan pensil kepada sahabatnya, ia mulai menggambar sekaligus menulis apa yang ia rasakan. Lukisan yang ia gambar adalah kuda yang menarik kereta, sedangkan tulisan berbunyi bahwa ada seseorang yang ingin menyiarkan berita tentang aksi bunuh dirinya. Setelah diteliti tentang kebenaran berita tersebut, ternyata ada orang yang melemparkan dirinya dengan niat bunuh diri pada pagi hari itu di sebuah tempat Baker Street, di bawah roda kereta (kendaraan) yang khusus untuk mengaspal jalan. Di depan kereta tersebut ditemukan potongan tembaga yang menunjukkan tempat pembuatannya dan pada tembaga tersebut terdapat gambar kuda yang sama seperti gambar kuda yang dilukis oleh perantara tersebut."[295]

***

295 Ibid, hal. 123.

Sihir dan Undang-Undang

A. MENGAPA SYARI'AT DAN UNDANG-UNDANG MENENTANG SIHIR?

Sihir adalah perbuatan buruk yang membahayakan pelakunya sebelum membahayakan orang lain. Penyihir adalah orang yang tidak memiliki hati, hatinya telah mati, keberadaannya membahayakan masyarakat. Penyihir ibarat rayap yang menggerogoti kayu, sangat sulit untuk bertaubat atau melepaskan diri dari perbuatan setan, muncul dari jiwa yang kotor, tidak ada kebaikan sama sekali, tidak pula harapan untuk bisa memperbaikinya. Bagaimana mungkin ada kebaikan sekalipun seberat biji sawi, padahal ia telah berbaiat kepada setan untuk mendengar dan taat, serta loyal secara sempurna kepadanya sebagai imbalan dari bantuan setan kepadanya dan pada keturunannya untuk bisa melakukan hal-hal hina yang akan membahayakan makhluk Allah *Ta'ala*.

Untuk menghadapi bahaya dan ancaman yang disebabkan oleh sihir dan para penyihir ini, maka syari'at dengan tegas menghadang sekelompok manusia liar yang selalu haus dengan kerusakan tersebut dan begitulah undang-undang langit yang adil. Sementara itu, di negara-negara yang tidak mengikuti petunjuk syari'at langit, maka ia memilih undang-undang buatan manusia yang terkadang bisa benar dan terkadang bisa salah. Terakhir, ada pula undang-undang mayoritas yang kacau, yang tidak bersumber kepada syari'at langit maupun un-

...ang-undang buatan manusia, sebaliknya hanya merupakan keinginan orang yang memegang kendali orang banyak, membawanya kemanapun ia suka. Inilah yang terwujud dalam beberapa lembaga penyidikan yang mengatur masyarakat Eropa pada abad XVI dan sesudahnya. Saya akan meringkas pembahasan ini seputas sihir dan hukum positif serta undang-undang rakyat, kemudian saya membahas kaitannya dengan syari'at pada pasal khusus yang membicarakan sikap agama-agama terhadap sihir dan penyihir.

B. UNDANG-UNDANG LEBANON

Saya meneliti undang-undang Lebanon yang berkaitan dengan sihir dan penyihir, tukang ramal, dan tukang sulap, saya mendapatkannya pada pasal 768 dari undang-undang pidana Lebanon berbunyi:

"Dihukum dengan *at-tauqifu at-takdiri* (artinya dihentikan selama sehari hingga sepuluh hari) dan denda sejumlah 5 hingga 10 Lira,[296] Siapa saja yang mencari keuntungan melalui dialog dan permintaan tolong kepada arwah, hipnotis, ramalan perbintangan, palmistry (membaca garis telapak tangan), serta ramalan melalui kartu, dan semua yang berhubungan dengan ilmu gaib dengan memperhatikan alasan dan bilangan yang digunakan. Sedangkan bagi siapa saja yang tidak jera dan mengulangi perbuatannya lagi, maka ia dikenakan kurungan penjara selama enam bulan dan denda sebesar 100 Lira, mungkin dihindari jika pelakunya orang asing."

Alangkah buruknya undang-undang yang menghukum pelaku kejahatan dajjal, sihir, sulap dan tipuan, menceraiberaikan masyarakat, menimbulkan kerusakan di bumi, dengan denda hanya sebesar 5 hingga 10 Lira Lebanon! Sekadar diketahui, bahwa apa yang diterima penyihir atau dajjal dari para satu korban saja lebih banyak dari jumlah denda tersebut! Sebagaimana sanksi kurungan penjara selama enam bulan pada saat tidak jera dan mengulangi kejahatan tersebut, serta denda yang mencapai 100 Lira. Sungguh sanksi yang sama sekali tidak sepadan dengan besarnya kejahatan, keburukan, dan segala kerusakan yang ditimbulkan penyihir dan atau tukang sulap, tentunya sanksi ini bukanlah hukuman yang akan membuat jera orang-orang kafir dan

296 Karena turunnya mata uang Lebanon (belakangan ini), maka pengadilan memutuskan untuk melipatgandakan jumlah ini.

dunia juga seperti mereka. [illegible] yang menjadi [illegible]san banyaknya tuk[illegible] sihir dan sulap bermunculan di Lebanon karena tidak ada undang-undang yang membuat jera dan takut yang akan menghalangi mereka dari praktek sihir. Di Lebanon, di tiap jalan raya dari semua jalan yang ada kita akan menemukan penyihir atau peramal yang ramai dikunjungi oleh manusia, bahkan lebih banyak daripada mereka yang antri di klinik-klinik atau praktek dokter. Tidak hanya itu, bahkan sebagian besar surat kabar dan majalah yang beredar di Lebanon dan sebagian besar penjuru dunia tidak boleh tidak pasti akan memuat kolom atau rubrik khusus tentang perbintangan (zodiak) serta ramalan nasib hari atau bulan ini. Sebagaimana halnya siaran radio serta televisi yang kebanyakan menyiarkan satu atau lebih program khusus untuk masalah ini. Begitu pula ia mengundang orang-orang yang mengaku mengetahui ilmu gaib, ahli nujum, serta mereka yang mengaku mampu bermunajat kepada arwah secara berkesinambungan, khususnya tiap awal tahun masehi, mereka diminta untuk meramal peristiwa-peristiwa yang akan terjadi sepanjang tahun baru.

Bukankah semua ini bertentangan dengan undang-undang pidana pasal 768, wahai para penegak hukum di Lebanon? Dimanakah tanggung jawab pekerjaan serta sumpah yang kalian ucapkan ketika kalian menerima jabatan? Sebagaimana banyak surat kabar dan majalah yang terbit di Lebanon, menyediakan ruang iklan utama dalam ukuran besar bagi mereka, para dajjal dan kaum munafik. Begitu juga gambar dan foto serta opini mereka disebarluaskan, padahal semestinya hal itu dikenakan sanksi hukum. Yang lebih mengherankan lagi, di sana terdapat beberapa stasiun radio yang selalu membuka acaranya dengan bacaan Al-Qur`an Al-Karim, juga menyiarkan shalat Jum'at dari masjid Beirut.

Meskipun demikian, mereka tidak selektif dan tidak menutup diri dari perbincangan seputar zodiak dan ramalan nasib, seakan-akan hal ini merupakan perkara yang benar dan *masyru'* (diperintahkan). Akan tetapi, hal tersebut tidaklah mengherankan karena memang tidak ada sanksi hukum yang membuat mereka jera. Begitu pula tidak ada kehormatan bagi undang-undang buatan yang diimani oleh orang-orang yang lemah iman daripada menerapkan undang-undang langit yang diwajibkan oleh Allah *Ta'ala* kepada kita.

UNDANG-UNDANG BUATAN DAN SIHIR DI BERBAGAI NEGARA

Kondisi kita di Lebanon masih lebih baik daripada sebagian negara yang masih tetap mengakui (mengimani) ramalan perbintangan secara resmi hingga sekarang ini, seperti Nepal, Burma (Myanmar), Srilanka, dan Sikkim (sebuah wilayah di India), yang pemerintahannya merujuk kepada para peramal dalam menentukan acara-acara penting, seperti penyematan mahkota, pernikahan para pejabat, serta penandatanganan kesepakatan.

"Termasuk hukum positif yang ada di Inggris yang berkaitan dengan sihir, hal-hal gaib, dan sulap. Sebuah undang-undang yang memberikan sanksi bagi siapa saja yang menyebarkan isu bahwa rumah tertentu menjadi tempat tinggal jin dan setan *Ifrit*."[297] Sebagaimana salah satu pengadilan London pada tahun 1952 memutuskan pengurangan biaya sewa rumah dengan alasan bahwa rumah tersebut ditempati jin dan hantu.[298]

D. SIHIR DAN HUKUM POSITIF

Ini adalah undang-undang terakhir yang berkaitan dengan sihir, yaitu melalui pengadilan-pengadilan *ingkuisisi* yang kita anggap sebagai salah satu bentuk hukum sosial dan masyarakat yang kacau, yang beredar di seantero Eropa, khususnya Jerman, Prancis, Inggris, Italia, dan Spanyol sejak awal abad XV hingga akhir abad XVII. Kondisi masyarakat dalam ketakutan terhadap para penyihir. Lalu mereka mengajukan para pelaku sihir kemeja hijau dan memutuskan untuk menyiksa mereka yang tertuduh dan sebagian besar putusan hukumnya adalah hukuman mati dengan dibakar, digantung, ditenggelamkan, atau siksa hingga mati. Sejarah pengadilan *ingkuisisi* menceritakan kepada kita bahwa ada salah satu hakim pernah menulis buku yang menjelaskan tentang berbagai cara penyiksaan terhadap orang yang tertuduh melakukan kejahatan sihir.

Dalam kitab *Funun as-Sihri* disebutkan: "Kami kisahkan, di antara hakim yang berinteraksi dengan para penyihir dengan perlakuan yang sangat kasar dan kejam, Henry Buze, seorang hakim Conti Burgandi.

297 Mansur, Anis, *Arwah wa Asybah*, hal. 188.
298 Zuhar, Yumna, *'Alamu Ghairu Manzhur*, hal. 16.

Hakim ini pada tahun 160[illegible] meluncurkan buku tentang para penyihir, dan apa yang harus dilakukan seorang hakim untuk mengikuti arahan dan prosedur yang ia lakukan dalam pengadilannya serta keputusannya terhadap penyihir. Ia menyebutkan dalam buku tersebut secara terang-terangan dan rinci tentang perlakuan kasar dan kejam yang ia lakukan di pengadilannya terhadap para penyihir. Keluarganya sendiri – setelah hakim ini meninggal – merasa malu atas perlakuan dan tindakannya yang bertolak belakang dengan kemanusiaan. Oleh karena itu, buku-buku yang berhasil ditemukan dilenyapkan.

Tidak kalah terkenalnya dalam bidang ini, seorang hakim yang bernama Martin DIerrbo, salah seorang hakim pada mahkamah yang didirikan oleh Duke Alfa untuk mengusir para penyihir di negara Flandrn. Masih banyak lagi hakim-hakim serupa selain mereka yang menulis banyak buku khusus yang menceritakan macam-macam siksaan yang harus dirasakan oleh para penyihir dan pesulap, seperti yang dilakukan oleh kalangan gerejawan dengan menyebarkan risalah (brosur atau selebaran) khusus tentang hal ini. Di Inggris, Raja Henry VIII menekan habis para penyihir dan menyiksa mereka dengan siksaan paling sadis dan kejam. Tidak lupa kami sebutkan dalam masalah ini, peran Raja James I yang menulis dengan tulisan tangan sendiri sebuah surat (keputusan) untuk menekan para penyihir pada tahun 1604."[299]

Undang-undang sipil di Eropa sebelum dimulamya sejarah mahkamah *ingkuisisi*, mereka sangat longgar dan meremehkan sihir juga pelakunya serta sanksi hukum yang mereka terima jika kita bandingkan dengan sanksi hukum yang dinyatakan dalam syari'at Musa *Alaihissalam* yang menyatakan "Jangan kau biarkan penyihir hidup!"[300] Yang paling banyak hanyalah denda uang atau deportasi, atau mengusir pendosa dari lingkungan gereja.

***

299 Asy-Syantanawi, Ahmad, Op. Cit, hal. 103.

300 *Al-Kitab Al-Muqaddas, Sifru Al-Kuruj, Al-Ishah Ats-Tsani wa Al-Isyrun*, ayat 18.

BAB V
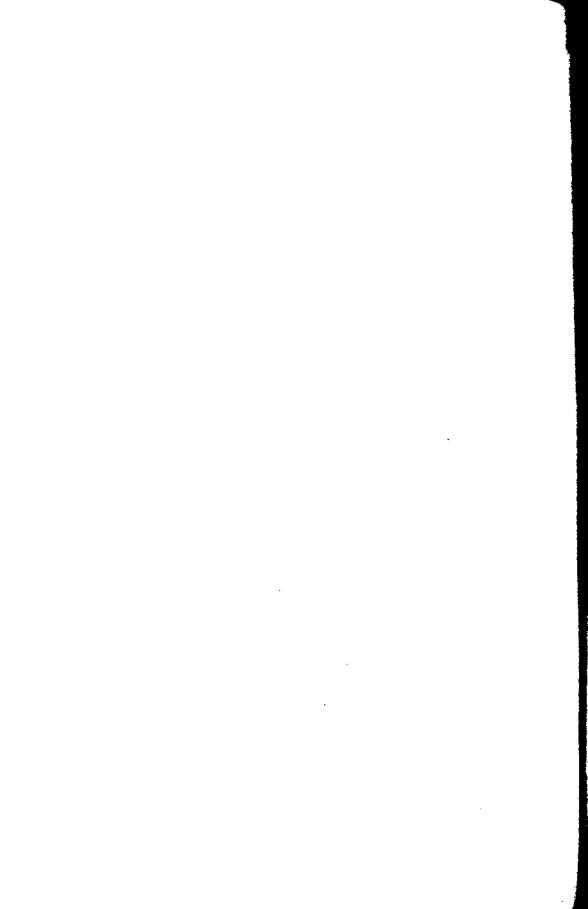
Sihir dalam Timbangan Syari`at

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

ثَلاَثٌ مَنْ لَمْ يَكُنْ فِيْهِ وَاحِدَةٌ مِنْهُنَّ فَإِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَغْفِرُ لَهُ مَا سِوَى ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ: مَنْ مَاتَ لاَ يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا ، وَلَمْ يَكُنْ سَاحِرًا وَلَمْ يَتَّبِعِ السَّحَرَةَ ، وَلَمْ يَحْقِدْ عَلَى أَخِيْهِ.

"Tiga perkara bila seseorang tidak terjatuh dalam salah satu saja darinya, maka Allah Ta'ala akan mengampuni dosa-dosa selainnya bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya. Siapa yang meninggal dunia tanpa menyekutukan Allah dengan apapun, dan bukan penyihir atau yang mengikuti penyihir, serta orang yang tidak mendengki saudaranya." **(HR. Ath-Thabrani).**

Berdasarkan hadits yang mulia ini menjadi jelas bagi kita bahwa sihir merupakan perkara keji dan mungkar. Oleh karena itu, tidak ada satu agama pun dari agama-agama langit yang mau berdamai dengan sihir, atau bersinergi dengannya. Bahkan sebaliknya, agama akan menentang dan memeranginya. Pertentangan antara agama dan sihir sudah lama terjadi; sejak awal sejarah ketika para nabi dan rasul diutus untuk menyampaikan wahyu dari langit yang mengajak manusia kepada keselamatan.

Namun, datanglah Iblis terkutuk dengan menebarkan tipu dan muslihatnya untuk menghalangi jalan manusia. Tujuannya jelas yaitu menjaring sebanyak-banyaknya korban dari bangsa manusia serta menghalangi mereka dari jalan Allah. Ia membuat kejahatan menjadi indah dalam pandangan manusia sehingga lahirnya nampak manis, indah serta menarik, tetapi di dalamnya penuh dengan kesengsaraan, kebencian, dan menakutkan. Sama persis dengan fatamorgana yang dilihat orang yang kehausan laksana air, tetapi ketika ia sampai di tem-

pat itu, ia tidak mendapati apapun, bahkan ia hanya mendapati setan yang sedang tertawa terbahak-bahak dan sinis terhadapnya. Pada saat itu, ia (manusia) akan minta kembali supaya masuk dalam koridor iman, tetapi tidak mampu karena setan telah mengambil perjanjian dengannya yang tidak bisa dibatalkan serta tidak memungkinkan untuk sadar dan berlari dari kekufuran.

Tujuan seseorang mempelajari sihir, ada yang melakukannya untuk mendapatkan kemuliaan. Apabila ia berpikir dengan baik, niscaya ia akan mengetahui bahwa kemuliaan itu hanyalah milik Allah dan Rasul-Nya serta kaum mukminin. Ada yang tujuannya untuk mendapatkan harta. Apabila ia berpikir, ia pasti akan mengetahui bahwa yang memberikan rezeki hanyalah Allah. Ada yang tujuannya untuk mengetahui hal-hal gaib. Apabila ia mau merenungkan Al-Qur`an, niscaya ia akan mengetahui bahwa hanya Allah-lah yang Maha Mengetahui perkara yang gaib. Ada yang tujuannya untuk bisa mengubah manusia jadi anjing atau kucing; Apabila ia mau memperhatikan ciptaan Allah, pasti ia akan mengetahui bahwa hanya Allah-lah yang Maha Pencipta lagi Agung. Ada yang tujuannya adalah untuk menanamkan kebencian dan permusuhan di antara manusia, ia tidak menyadari bahwa Allah berfirman, *"Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang"*. **(QS. Thaha:69).**

Akan tetapi, setan telah menguasainya, mengiming-iminginya bahwa ia mampu mewujudkan segala yang ia inginkan. Setan tidak berbuat apa-apa, melainkan ia hanya mengajaknya dan ternyata manusia yang sedikit akal dan selalu tergesa-gesa senantiasa menginginkan menempuh jalan pintas untuk sampai kepada tujuannya tanpa bersusah-susah sehingga ia menerima ajakan setan tersebut. Demikianlah kondisi manusia yang disebut tukang sihir.

Kami akhiri pengantar singkat ini dengan sebuah hadits mulia, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلاَةٌ أَرْبَعِيْنَ لَيْلَةً

"Siapa yang mendatangi tukang ramal, bertanya kepadanya tentang sesuatu lalu ia membenarkan ucapannya, maka shalatnya selama 40 hari tidak diterima." **(HR. Muslim).**

***

Pandangan Agama Yahudi dan Nasrani terhadap Sihir

A. PANDANGAN AGAMA YAHUDI TERHADAP SIHIR

Jika kita kembali kepada perjanjian lama, maka kita akan mendapatkan di dalamnya larangan untuk berinteraksi dengan dunia sihir, tukang sihir, dan jin. Dalam Kitab Kejadian disebutkan, *"Jangan kalian menoleh kepada jin, jangan kalian memohon kepada setan, sebab jika hal itu kalian lakukan maka kalian akan menjadi najis, Aku-lah Rabb Tuhan kalian."*[301] Perintah ini ditujukan kepada bani Israil agar tidak menghiraukan dan menyibukkan diri dengan alam halus ini serta tidak berhubungan dengan mereka.

Kata *najis* mengandung makna najis hakiki dan maknawi. Hal ini dikarenakan orang yang menghadirkan jin dan berhubungan dengan mereka untuk melakukan sihir, maka ia harus menjauhkan diri dari *thaharah* (bersuci) pada badan, baju, dan tempat. Karena dalam berinteraksi dengan jin, maka ia pasti meminta persyaratan-persyaratan, di antaranya tidak bersuci. Hal tersebut dimaksudkan agar orang tersebut tidak bisa memegang dan membaca Al-Qur`an, atau melaksanakan shalat. Adapun najis maknawi, maka hal ini bisa dipahami bahwa orang yang berhubungan dengan sihir, ia akan termasuk dalam kelompok orang-orang kafir dan musyrik kepada Allah *Ta'ala*. Sebab orang yang kafir

---

301 *Al-Kitabu al-Muqaddas, kitab Lawin, bab* 19, ayat: 31.

itu musyrik berarti ia najis, Allah Berfirman: *"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram sesudah tahun ini,maka Allah nanti akan memberi kekayaan kepadamu karunia-Nya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."* **(QS. At-Taubah: 28).**

Sementara itu, dalam *sifr al-Khuruj (eksodus)* dikatakan bahwa seorang tukang sihir akan dihukum mati, *"Jangan kamu biarkan tukang sihir hidup!"*[302] Di dalam *sifru Lawin* disebutkan hukum yang sama, tetapi dengan redaksi berbeda, *"Jika seorang laki-laki atau wanita terdapat jin padanya, maka ia harus dibunuh dengan dilempari batu, mereka harus merajamnya."*[303] Maksud dari seseorang yang padanya ditemukan ada jin adalah penyihir karena penyihir melakukan aksinya dengan bantuan jin dan *khadam* (pelayan dari bangsa jin), hukumannya adalah dirajam hingga mati kemudian ditimbun dengan tanah. Dalam *sifr at-Tastniyah* juga ditekankan hukuman bagi penyihir:

"Jika ditengah-tengah kalian berdiri seorang nabi atau halim (orang yang mendapat mimpi) kemudian memberikan satu tanda kesaktian dan sesuatu yang menakjubkan, seandainya terjadi tanda kesaktian atau perbuatan menakjubkan yang ia ceritakan kepada kalian seraya berkata, 'Hendaklah kalian mengabdi pada tuhan-tuhan lain yang tidak kalian kenal, kemudian kalian menyembahnya, maka janganlah kalian hiraukan ucapan nabi atau halim tersebut, karena Rabb kalian sedang menguji kalian agar Dia mengetahui apakah kalian mencintai Tuhan kalian dengan sepenuh hati dan segenap jiwa, kalian berjalan di belakang Rabb kalian, hanya kepada-Nya kalian bertakwa, wasiat-wasiat-Nya kalian pelihara, suara-Nya kalian dengar, dan hanya kepada-Nya kalian menyembah, kepada-Nya kalian mendekatkan diri. Sedangkan nabi atau halim tadi maka ia harus dibunuh, karena ia telah berbicara menyesatkan di belakang Rabb kalian yang telah mengeluarkan kalian dari bumi Mesir, menebus kalian dari negeri perbudakan, agar kalian berjalan di atas garis yang telah diperintahkan oleh Rabb Tuhan kalian untuk menempuhnya, dan menghilangkan keburukan dari tengah-tengah kalian."[304]

Sesungguhnya orang yang mengaku nabi di sini, ia menggunakan sihir untuk menampakkan sebagian kesaktian dan hal-hal menakjubkan untuk mempengaruhi orang-orang yang lemah akalnya sehingga

---

302 *Al-Kitab al-Muqaddas, sifr al-Khuruj* (eksodus atau kitab keluaran) bab 22, ayat: 18

303 *Al-Kitab al-Muqaddas, sifru Lawin* bab 27, ayat: 27

304 Ibid, *Sifr at-Tatsniyah*, bab 13, ayat: 1-5.

mereka mempercayainya kemudian menjadi pengikutnya. Jadi, hukuman orang semacam adalah hukuman mati. Dalam kitab *perjanjian lama* disebutkan bahwa kaum Yahudi mendengarkan perkataan para dukun dan para peramal, padahal hal itu merupakan perkara yang terlarang. Disebutkan, "Sesungguhnya mereka, umat yang Engkau jadikan khalifah, mereka mendengarkan ucapan tukang sihir dan peramal, adapun Engkau, maka janganlah sampai Rabb Tuhanmu melihatmu melakukan hal ini."[305]

Di dalam *Sifr al-Muluk ats-Tsani* diterangkan bagaimana Raja Yosiya membantai para tukang sihir dan peramal dari kerajaannya pada tahun 18, sebagai bentuk penerapan terhadap syari'at yang tertulis dalam *Sifr* yang ditemukan oleh imam Hilkia di rumah Tuhan, "Akan tetapi pada tahun 18 dari kepemimpinan Raja Yosiya membuat pernyataan untuk Tuhan di Yarusalem, demikianlah para penyihir dan peramal, rajah-rajah, patung berhala dan semua benda-benda najis yang aku lihat di negeri Yehuda dan di Yerusalem dibantai (diluluhlantakkan) oleh Raja Yosiya untuk menegakkan syari'at yang tertulis dalam Kitab yang ditemukan oleh imam Hilkia di rumah Tuhan."[306]

B. PANDANGAN AGAMA NASRANI TERHADAP SIHIR

Siapa saja yang membaca Injil atau perjanjian baru yang ada di tangan orang-orang Nasrani sekarang ini, ia akan mendapatinya tidak sekalipun membicarakan hukum-hukum yang berkaitan dengan sihir dan segala aksinya yang keji. Akan tetapi, ia akan menemukan bahwa Isa al-Masih *Alaihissalam* banyak sekali mengeluarkan setan dari tubuh manusia serta menyembuhkan mereka dari gangguan jin. Sebagaimana beliau juga mengizinkan kepada sebagian muridnya untuk melakukan hal itu. Kisah tentang mengeluarkan jin dari orang yang mengalami kesurupan yang telah kami kemukakan, diakui dalam Injil Matius, bab 17 ayat: 14-18 mengisyaratkan tentang diperintahkannya menggunakan cara keras dalam mengusir jin yang merasuki manusia. Begitulah, kita tidak menemukan hukum-hukum syar'i untuk para tukang sihir.

Oleh karena itu, pihak gereja mengambil dari syari'at Musa *Alaihissalam*. Akan tetapi, pada abad pertengahan, gereja memberikan

---

305 Ibid, bab 18, ayat: 14.

306 Ibid, *Sifr al-Muluk ats-Tsani* (Kitab Raja-raja) bab 23, ayat. 23-24.

... untuk dirinya dalam menentukan hukum syari'at, maka me... berfatwa bahwa hukuman bagi penyihir adalah hukuman penjara atau siksaan, atau merampas harta benda serta deportasi, bahkan hukuman mati dengan cara dibakar bagi setiap orang yang melakukan dosa dan kekejian sihir, atau orang yang dinyatakan bahwa dalam dirinya ada jin yang menguasai dan menyebabkannya menyakiti manusia. Adalah mahkamah *ingkuisisi* serta vonis hukuman yang sangat kejam terhadap tukang sihir atau orang yang tertuduh memiliki sihir dari kalangan cendekiawan, filsuf, atau sastrawan, bahkan dari kalangan agamawan sekalipun.

Dalam kitab *'Alam Ghairu Manzhur* disebutkan: "Orang yang memberanikan diri mempelajari sihir, berarti ia telah menjerumuskan dirinya kepada mara bahaya yakni dengan tekanan serta benturan dengan pihak kekuasaan gereja. Inilah yang dialami oleh seorang ahli filsafat dan dokter Italia yang bernama Biatro Dabanu yang mengajar di Universitas Paris, kemudian pindah ke Sardinia dan Konstantinopel. Ia menerjemahkan berbagai buku dari bahasa *'Ibriyah* sebagaimana ia juga menerjemahkan sebagian karangan Aristoteles, kemudian ia mengarang buku-buku tentang ilmu perbintangan, ramalan gaib, mengungkap masa depan, serta sihir. Akhirnya sebagian orang memfitnah dan melaporkannya, kemudian pihak yang berwajib memerintahkan agar buku-bukunya dibakar. Ia berhasil meloloskan diri dari hukuman bakar, tetapi mayatnya tidak selamat dari api setelah ia meninggal dunia."[307]

Selama abad pertengahan, pihak gereja mendoktrin manusia bahwa tukang sihir itu adalah teman-teman setan. Mereka adalah orang-orang yang melaksanakan semua tujuan dan keinginannya, mereka adalah penyebab malapetaka dan kesengsaraan yang dialami oleh tiap individu, keluarga, maupun masyarakat. Oleh karena itu, mereka harus diusir dan dibinasakan dari muka bumi. Dalam kitab terdahulu disebutkan:

"Akidah gereja sejak permulaan abad pertengahan telah menyebabkan penerimaan kalangan awam tentang keberadaan para penyihir dan pesulap, mereka adalah antek-antek setan yang mendatangkan bencana bagi individu dan keluarga serta masyarakat luas. Oleh karena itu, mereka harus diusir. Sebagian orang telah menyatakan perang terhadap khurafat-khurafat ini, di antaranya adalah Raja Sharlaman

307 Zuhar, Yumna, Op. Cit, hal. 25-26.

[illegible] beberapa rahib (pendeta) gereja. Akan tetapi, cara logika tidak bisa berbuat banyak, maka sejak saat itu bermunculan keputusan-keputusan yang melawan para penyihir dan pesulap, bahkan pihak gereja memanggil unsur-unsur penyelidik untuk membantunya dalam memburu orang-orang yang diinginkan, hal yang menyebabkan semakin kuatnya kebencian masyarakat terhadap keyakinan-keyakinan tersebut. Senjata para uskup untuk menciduk para pemberontak "Heretedoksi" atau pelaku bid'ah serta menghukum mereka adalah biro penyidik yang didirikan oleh Paus Gregorius IX, yang menerima pucuk pimpinan biro ini adalah para biarawan dari ordo Dominikan pada tahun 1233. Sanksi hukuman yang diberikan oleh mahkamah inkuisisi. Sanksi hukum yang diputuskan oleh biro penyidik sesuai dengan tingkat keingkaran (kekufuran) dan berubah-ubah antara kewajiban haji ke tempat-tempat suci, atau siksa fisik, boikot, kurungan penjara, atau hukuman mati dengan cara dibakar.

Keputusan hukum yang pertama kali berupa hukuman mati dengan cara dibakar keluar atas desakan gereja yang menghadapi para penyihir pada tahun 1274. Tulisan (surat) yang pertama kali memprovokasi mahkamah inkuisisi untuk mengambil sikap kejam keluar pada tahun 1484 dari Paus Innocentius VIII. Ia mengisyaratkan pada surat ini bahwa ia mengetahui rasa penyesalan dan kesedihan yang mendalam tentang keberadaan para penyihir, orang-orang kafir yang bekerjasama dengan setan. Ia mengetahui bahwa aksi-aksi mereka yang keji sama seperti membunuh anak-anak serta binatang kecil, merusak hasil pertanian, menyakiti kaum wanita dan pria, serta menghalangi laki-laki dan wanita untuk menjalankan tugas suami istri. Ia memberitahukan kepada para penganut Kristen bahwa Allah akan menghukum orang yang meragukan adanya tukang sihir laki-laki atau perempuan.

Untuk melaksanakan surat putusan ini, maka dipanggillah dua orang dari biro penyidik untuk menciduk pelaku kekufuran dan menghukum serta membinasakan mereka. Maka dua orang tersebut akan membuat undang-undang yang akan menjadi acuan dalam pelaksanaan prosesi vonis tersebut. Hasutan atau adu domba (fitnah) cukup menjadi bukti untuk diproses di pengadilan dan sebagai sarana untuk mengembalikan (meluruskan) seorang pendosa adalah dengan menyiksanya. Setelah itu, muncul secara berkala surat keputusan terbebasnya para paus yang berisi tentang penerapan undang-undang ini di seluruh

negeri Eropa, maka didirikan berbagai mahkamah inkuisisi, khususnya di Italia, Prancis, dan Inggris sebagai efek dari peristiwa yang terjadi di Jerman. Akhirnya setiap kota memiliki algojo serta pusat-pusat eksekusi hukuman mati dengan cara dibakar. Pada saat itu, masyarakat takut sekali kepada penyihir wanita, seakan-akan mereka tertawan dalam mimpi buruk mereka."[308]

Celakanya, kelompok terbesar yang dijatuhi vonis hukuman oleh mahkamah inkuisisi secara zhalim dan jasad mereka dicincang dengan persetujuan pihak gereja, adalah orang-orang yang mengidap penyakit kejiwaan. Hal ini didukung oleh persaksian dr. Jane Wire (1515-1588) yang merilis sebuah buku pada tahun 1569, ia mengatakan, "Sesungguhnya kebanyakan mereka yang divonis hukuman mati dari mereka yang dituduh melakukan sihir, sebenarnya bukanlah tukang sihir, tetapi mereka adalah orang-orang yang menderita penyakit syaraf, tentu mereka tidak layak untuk mendapatkan hukuman kejam seperti ini." Barangkali buku inilah yang membuka dan menyadarkan batin sebagian masyarakat Eropa yang kemudian bereaksi atas aksi mahkamah yang lalim dan sadis. Sejak saat itu, pengaruh serta nama mahkamah inkuisisi semakin pudar secara berangsur. Penulis kitab *Funun as-Sihri*, mengatakan,

"Seorang dokter kenamaan, Jane Wire yang lahir tahun 1515 dan meninggal tahun 1588, menulis sebuah buku dan diedarkan pada tahun 1569. Ia menunjukkan bahwa kebanyakan orang yang tertuduh memiliki sihir sebenarnya bukanlah tukang sihir, tetapi mereka adalah orang-orang yang mengidap penyakit syaraf dengan segala bentuknya, mereka tidak pantas mendapatkan hukuman kejam tersebut. Mungkin berkurangnya jumlah penyihir yang telah dijatuhi hukuman mati serta disiksa pada masanya, karena bukunya tersebut yang telah meninggalkan kesan mendalam pada sanubari manusia, mendesak mereka untuk berpikir dan meneliti secara cermat sebelum menuduh seseorang dengan sihir atau tenung, kemudian menjatuhkan hukuman padanya."[309]

Bisa jadi pengadilan yang paling terkenal yang terjadi di Prancis pada abad XVII, dengan terhukum mati secara dibakar seorang biarawan bernama Godfrey, karena ia dituduh telah menyihir seorang biarawati.

---

308 Ibid, hal. 26-27.

309 Asy-Syantanawi, Ahmad, Op. Cit, hal. 106.

Dalam kitab terdahulu disebutkan, "Mungkin saja pengadilan yang paling terkenal terhadap para tukang sihir di Prancis pada abad XVII adalah pengadilan terhadap Godfrey, salah satu pastur yang dituduh telah menyihir seorang biarawati yang bernama Magdalena Mandel. Ia dijatuhi hukuman mati dengan cara dibakar hidup-hidup pada tahun 1611. Pastur ini telah mengakui pada saat diadili bahwa ia pernah menghadiri perkumpulan dari perkumpulan para penyihir yang telah kami singgung sebelumnya, tentunya hal ini merupakan dosa yang tidak terampuni."[310]

Mungkin juga, korban paling kecil yang dihukum dengan tuduhan sihir dan dibakar, adalah seorang gadis bernama Catherine Najwa, sebagaimana halnya dengan wartawati Prancis Jean Drake yang divonis mati dengan cara dibakar karena tuduhan sihir.

***

---

310 Ibid, hal. 106.

Pandangan Islam terhadap Sihir

A. ALAM GAIB

Gaib itu ada dua macam:

1. Gaib mutlak

Yaitu gaib yang tidak diketahui oleh siapapun kecuali Allah *Ta'ala*, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah, *"Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang hari Kiamat; dan Dia yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakannya besok. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Mengenal."* **(QS. Luqman: 34)**.

Selain itu, seperti yang disebutkan dalam firman Allah, *"Dan kunci-kunci semua yang gaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahui selain Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahui-Nya, tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, yang tidak tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)."* **(QS. Al-An'am: 59)**.

Al-Fakhrurrazi mengatakan, *"Dan kunci-kunci semua yang gaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahui selain Dia,* ini menunjukkan bahwa Allah disucikan dari lawan serta sekutu dan perkiraannya. Kalimat "Hanya bagi-Nya kunci-kunci gaib" mengandung makna *hashr* (pembatasan) artinya hanya milik Allah bukan yang lain. Seandainya ada

...ud lain yang wajib ada, niscaya kunci-kunci gaib juga akan ada padanya, dengan begitu pembatasan tidak berguna."[311]

2. Gaib *Muqayyad* (Terikat)

Yaitu gaib yang tidak diketahui oleh sebagian, tetapi diketahui oleh sebagian yang lain. Misalnya jika ada seseorang yang mendaftarkan diri mengikuti sebuah pertandingan untuk sebuah pekerjaan di salah satu instansi resmi, maka hasil pertandingan baginya adalah sesuatu yang gaib. Akan tetapi, bagi tim penguji atau peneliti hal itu diketahui, yaitu setelah diadakan penilaian dan koreksi terhadap semua perlombaan dan mengumpulkan semua tanda. Bisa jadi bagi sebagian orang sudah diketahui, seperti orang yang memiliki hubungan dengan salah satu staf yang ada di tempat pencatatan hasil pertandingan. Begitu pula jika seseorang mencuri sesuatu, maka pencuri tersebut menurut Anda gaib (Anda tidak mengetahuinya), karena Anda tidak mengetahui siapa pelakunya. Akan tetapi, hal tersebut bukan sesuatu yang gaib bagi pelaku pencurian itu sendiri, atau bagi siapa yang membantunya dalam melakukan pencurian, atau yang menyaksikan kejadian.

Gaib *muqayyad* (terikat atau relatif) ini mungkin bisa dikategorikan dalam hukum sesuatu yang *majhul* (tidak diketahui) atau yang tidak langsung tunduk (bisa dicerna) oleh panca indera manusia, karena masih dimungkinkan untuk meneliti atau juga mungkin diungkap dengan sarana-sarana tertentu. Pada intinya gaib seperti ini bukan gaib yang menjadi kekhususan Allah *Ta'ala*. Begitu juga, masih ada jenis gaib, yaitu gaib yang diberitakan oleh Allah kepada sebagian dari makhluk Nya, seperti yang disinggung dalam Al-Qur`an surat Al-Jinn: 26-27.

Orang yang diberitahu oleh Allah sebagian dari perkara gaib bukan berarti ia mengetahui semua ilmu gaib, tetapi ia hanya mengetahui bagian tertentu yang diberitahukan oleh Allah kepadanya karena sebuah hikmah atau maksud tertentu.

Syaikh Mutawalli Sya'rawi, menulis pasal khusus tentang gaib ditinjau dari sisi waktu, ia menjadikan perkara gaib ada tiga macam, yaitu gaib masa iampau, sekarang, dan masa datang. Ia berkata, "Gaib itu adalah peristiwa di masa lampau, gaib sekarang, dan gaib di masa mendatang. Jika ada orang yang memberitahukan kepada Anda tentang

311 Al-Fakhrurrazi, *Tafsiru Al-Qur`an Al-Karim*, jilid. 13, hal. 12.

[illegible] yang telah lampau, berarti ia telah menjelajah tabir-tabir [illegible] yang sudah lampau. Jika ia mengabarkan kepada Anda tentang sesuatu yang akan datang, berarti ia telah menembus tabir-tabir masa depan. Dan jika ia memberitahukan kepada Anda kejadian sekarang, berarti ia telah merusak batas tempat. Ada orang yang memberitahukan kepada saya sesuatu yang terjadi di Iskandariyah, padahal ia sedang berada di Kairo bersama saya pada waktu yang bersamaan dengan kejadian tersebut."[312]

Setelah kami menjelaskan tentang dua macam gaib, yaitu gaib yang mutlak dan gaib yang *muqayyad*, kita bisa mengambil kesimpulan bahwa berusaha untuk mengetahui dan menyingkap tabir gaib mutlak adalah mustahil karena gaib jenis ini menjadi kekhususan Allah *Ta'ala*. Adapun orang yang mengaku mengetahuinya, berarti ia kafir karena telah mendustakan ayat-ayat yang diturunkan kepada Rasuiullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Seperti seseorang yang mengaku bahwa ia mengetahui ajal si fulan, atau si fulan besok akan mendapatkan rezeki sejumlah uang, atau ia akan merugi sekian dari hartanya, atau ia mengaku bahwa gadis itu akan melahirkan sekian banyak anak laki-laki dan sekian anak perempuan ketika ia menikah, atau mengklaim bahwa ia mengetahui tempat meninggalnya seseorang. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang merupakan makhluk yang paling agung dan paling dicintai oleh Allah *Ta'ala* saja tidak mengetahui yang gaib (*QS. Al-An'am: 50*) dan (*QS. Al-A'raf: 188*). Sebagian orang meyakini bahwa jin mengetahui perkara yang gaib, padahal jin sendiri telah membantah ucapan mereka, (*QS. Al-Jinn: 8-10*).

Ilustrasi ini dijelaskan oleh Al-Qur`an kepada kita tentang jin. Al-Qur`an menggambarkan kepada kita bahwa mereka mencuri dengar kabar langit, kemudian mereka dilempari dengan bintang-bintang bersamaan dengan kenabian Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sehingga mereka tidak bisa lagi mendengar kabar dari langit. Selain itu, bagaimana dengan jin yang mengatakan dengan sangat jelas tanpa ada kesamaran sedikit pun bahwa mereka tidak mengetahui (dengan adanya penjagaan itu) apakan keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Rabb mereka menghendaki kebaikan bagi mereka, artinya mereka berlepas diri, tidak tahu menahu tentang ilmu gaib. Begitu pula ada ayat lain yang menyatakan dengan sangat jelas,

---

312 Asy-Sya`rawi, Muhammad Mutawalli, *Al-Fatawa*, Kairo, Maktabah Al-Qur`an, tt, jilid. 7, hal. 346-347.

menjelaskan bahwa jin tidak mampu mengetahui sesuatu yang gaib, bukan gaib yang ada di langit dan bumi, bukan itu! Akan tetapi, gaib di sini adalah sesuatu yang sangat sederhana, dekat, dan bisa disaksikan dan ia termasuk gaib *muqayyad* (relatif). Yaitu mereka tidak mengetahui kalau Nabi Sulaiman *Alaihissalam* sudah wafat, mereka tetap bekerja dan menjalankan titahnya hingga Nabi Sulaiman jatuh ke tanah setelah pasukan rayap menggerogoti tongkatnya. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Maka ketika Kami telah menetapkan kematian atasnya (Sulaiman), tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka ketika dia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa sekiranya mereka mengetahui yang gaib tentu mereka tidak tetap dalam siksa yang menghinakan."* **(QS. Saba`: 14)**

Berdasarkan hal di atas, muncul suatu pertanyaan, yaitu tentang bolehnya bertanya kepada jin tentang masalah-masalah yang lampau, bukan masalah masa depan atau yang akan terjadi di kemudian hari –artinya jenis gaib *muqayyad-*, Asy-Syibli menukil hal ini dari Ahmad bin Hambal dalam kitab *Fadha`ilu ash-Shahabah*:

"Dawud bin Rasyid menyampaikan kepada kami, ia berkata Al-Walid bin Muslim menyampaikan kepada kami, dari Umar bin Muhammad, ia berkata Salim bin Abdillah menyampaikan kepada kami, ia mengatakan, "Kabar tentang Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu*, lama tidak didengar oleh Abu Musa Al-Asy'ari –gubernur Bashra -,Pada saat itu, di Bashra ada seorang wanita yang di salah satu sisi tubuhnya ada setan (jin) yang bisa berbicara, maka Abu Musa mengirim utusan kepada wanita tersebut untuk menghadapnya, Abu Musa berkata, "Perintahkan temanmu (maksudnya jin yang ada padanya) untuk pergi dan memberitahukan kepadaku bagaimana kabar *Amirul mukminin*. Wanita itu berkata, "Ia sedang di Yaman, sebentar lagi datang!" mereka menunggu beberapa saat. Mereka berkata, "Pergilah dan cari tahu tentang keadaan Amirul mukminin karena kami sudah lama tidak mendengar kabar beliau!" ia (jin) tersebut menjawab, "Kalau orang itu (maksudnya Umar *Radhiyallahu Anhu*) kami tidak bisa mendekatinya, di antara kedua matanya ada *Ruh Al-Quds* (malaikat), Allah tidak menciptakan setan kemudian mendengar suaranya, kecuali ia akan tersungkur di hadapannya."

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Umar *Radhiyallahu Anhu*, mengirim pasukan, tiba-tiba ada seseorang datang ke Madinah dan

mengabarkan kepadanya bahwasanya pasukan yang ia kirim menang dalam pertempuran. Berita tersebut menyebar, kemudian Umar menanyakan tentang itu, lalu ia menceritakan kisah itu kepadanya. Ia berkata, "Ini adalah Abul Haitsam ingin menemui kaum muslimin dari bangsa jin dan akan datang – maksudnya – seseorang, dan ternyata setelah beberapa hari orang tersebut datang."[313]

Asy-Syibli menukil dari Ahmad Ibnu Taimiyah, sebagai berikut: "Bertanya kepada jin, atau kepada orang yang bertanya kepada jin, jika dalam rangka untuk membenarkan semua yang dikabarkan kepadanya serta mengagungkannya, maka bertanya kepadanya haram, sebagaimana ditetapkan dalam hadits shahih dari Mu'awiyah bin Al-Hakam bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditanya, "Sesungguhnya ada orang-orang dari kaum kami yang mendatangi para dukun? Beliau bersabda, "Jangan kamu datangi mereka!" Dalam shahih Muslim disebutkan, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beliau bersabda, *"Siapa yang mendatangi tukang ramal dan bertanya kepadanya tentang satu urusan, kemudian membenarkan ucapannya, maka shalatnya selama 40 hari tidak diterima."* **(HR. Muslim).**

Akan tetapi, jika maksud pertanyaannya adalah untuk menguji atau menguak rahasianya, maka bertanya dalam hal ini tidak mengapa. Sebagaimana disebutkan dalam Shahih Al-Bukhari dan Muslim:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَأَلَ ابْنَ صَيَّادٍ، فَقَالَ: مَا يَأْتِيكَ؟ قَالَ: يَأْتِينِي صَادِقٌ وَكَاذِبٌ. قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا تَرَى؟ قال: أَرَى عَرْشًا عَلَى الْمَاءِ. قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي قَدْ خَبَأْتُ لَكَ خَبِيئًا؟ قَالَ: هُوَ الدُّخُّ. قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اخْسَأْ فَلَنْ تَعْدُوَ قَدْرَكَ، فَإِنَّمَا أَنْتَ مِنْ إِخْوَانِ الْكُهَّانِ.

"Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya kepada Ibnu Shayyad, "Apa yang datang kepadamu? Ia menjawab, "Yang datang kepadaku orang yang jujur dan pendusta! Nabi berkata, "Apa yang kamu lihat?" Ia menjawab, "Aku melihat singgasana (Arsy) di atas air!, Nabi berkata, "Aku menyembunyikan sesuatu darimu, coba katakan apakah itu? Ia menjawab, "Ad-Dukh (asap)[314]"

313 Asy-Syibli, *Ahkam al-Jaann*, hal. 180.

314 *Dukh* adalah salah satu makna *dukhan* artinya asap. Demikian pendapat jumhur, tetapi ada satu yang musykil, yaitu bagaimana asap bisa disembunyikan? Mayoritas ulama' menjelaskan bahwa yang dimaksud Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* "Apa yang aku sembunyikan" artinya nama

...ka Rasulullah berkata kepadanya, "Diam atau pergilah kamu, kamu tidak akan bisa melampaui batasmu, kamu hanyalah salah satu teman dukun!" **(HR. Al-Bukhari dan Muslim).**

Begitu pula jika ia mendengar apa yang mereka katakan dan memberitahukan bahwa ia mendapatkan informasi itu dari jin, seperti kaum muslimin yang mendengar perkataan orang-orang kafir dan *fajir* (ahli maksiat) untuk mengetahui apa yang ada di balik mereka. Seperti halnya mendengar berita dari orang fasik, maka ia harus mencari tahu (*tabayyun*) dan tidak langsung menerima dan membenarkannya, tidak pula mendustakannya, kecuali jika memang jelas dusta dan ia mengetahui. Allah *Ta'ala* berfirman, *"...jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti..."* **(QS. Al-Hujurat).**

Dalam Shahih Al-Bukhari disebutkan bahwa Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwasanya ahlulkitab mereka membaca Taurat dan menafsirkannya dalam bahasa Arab. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا حَدَّثَكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ فَلَا تُصَدِّقُوهُمْ وَلَا تُكَذِّبُوهُمْ، فَإِمَّا أَنْ يُحَدِّثُوكُم بِحَقٍّ فَتُكَذِّبُوهُ، وَإِمَّا أَنْ يُحَدِّثُوكُم بِبَاطِلٍ فَتُصَدِّقُوهُ، وَقُولُوا آمَنَّا بِاللهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ، وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ، وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُوْنَ.

"Jika ahlukitab menceritakan (berbicara) kepada kalian, maka jangan kalian percayai dan jangan kalian dustakan! Karena mungkin ia membicarakan kebenaran kemudian kalian dustakan, atau membicarakan kebatilan dan kalian percayai. Katakan saja, "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami (Al-Qur`an) dan apa yang diturunkan kepada kalian, sesembahan kami dan sesembahan kalian satu, kami tunduk pasrah kepada Nya."

Dibolehkan bagi kaum muslimin mendengarkan apa yang mereka katakan, sekalipun tidak untuk mempercayai atau mendustakannya, kemudian menyebutkan hadits tentang jin yang telah kami sebutkan, juga hadits Abu Musa Al-Asy'ari *Radhiyallahu Anhu*, yang lalu."[315]

Adapun bertanya kepada tukang ramal dan dukun tentang masalah gaib, maka hal tersebut adalah perkara yang batil. Sebab tukang ramal

---

atau kata yang aku sembunyikan dalam hati *Wallahu a'lam*. Keterangan tentang hadits ini secara lengkap bisa dilihat ke *Syarah Shahih Muslim* karya An-Nawawi, pent.

315 Asy-Syibli, Op. Cit, hal. 180-181.

[illegible] dukun tidak mungkin bisa mengetahui ilmu gaib mutlak karena hal ini termasuk kekhususan Allah *Ta'ala*, sebagaimana mereka adalah orang-orang yang paling jauh dan paling tidak layak sebagai pembawa risalah atau kekeramatan.

Oleh karena itu, kabar dari langit tidak bisa mereka dengar dan terlarang bagi mereka secara total. Begitu pula apa yang mereka ketahui dari kabar-kabar tersebut, hanyalah berasal dari jin dan setan, yang mungkin saja muncul dari setan atau jin sendiri. Dalam Al-Qur`an disebutkan, *"Apakah akan Aku beritakan kepadamu, kepada siapa syaitan-syaitan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa."* **(QS. Asy-Syu'ara`:221- 222).** Padahal jin dan setan terhalang dari mencuri berita dari langit, berdasarkan firman, *"Dan Al-Qur'an itu bukanlah dibawa turun oleh setan-setan. Dan tidaklah patut mereka membawa turun al-Qur'an itu, dan merekapun tidak akan kuasa. Sesungguhnya mereka benar-benar dijauhkan daripada mendengar al-Qur'an itu.* **(QS. Asy-Syu'ara`: 210-212).** Juga karena pengakuan jin itu sendiri, *"Dan sesungguhnya kami telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api."* **(QS. Al-Jinn: 8).**

Jadi, langit telah dijaga dan terlarang bagi mereka, lantas darimana mereka mendapatkan kabar langit? Apa yang mereka karang, tentu tidak akan melewati batas dari sekadar dugaan atau rekayasa terhadap perkara gaib. Oleh karena itu, mungkin bisa kita simpulkan bahwa apa yang dikatakan oleh para dukun atau tukang ramal bisa jadi merupakan wahyu dari jin atau setan, yang mereka tidak memiliki pengetahuan tentang perkara gaib, atau dari rekayasa mereka sendiri yang tidak ada sangkut pautnya dengan kebenaran karena jiwa atau pribadi para dukun tercipta untuk berdusta dan menyesatkan.

Atau kalau tidak demikian, maka ucapan dukun itu merupakan campuran antara ucapan mereka sendiri dan wahyu jin karena bisa saja jin menghembuskan kepada mereka satu kalimat yang dulu sempat la curi dari langit, kemudian ia sampaikan kepada para dukun setelah menambahkannya dengan ratusan kebohongan. Setelah itu, sang dukun sendiri memberi tambahan atas wahyu jin, sehingga bercampuraduklah antara kebenaran (yang dicuri jin) di dalam samudera kedustaan dan kebohongan.

Penulis kitab *'Alam al-Jinn wa asy-Syayathin*, mengatakan: "Benarnya ucapan para dukun atau tukang ramal dalam masalah-masalah parsial,

[illegible] jadi karena firasat [illegible] prediksi atau berasal dari kabar yang benar yang dulu sempat dicuri oleh jin dari langit. Dalam shahih Al-Bukhari dan Muslim serta Musnad Ahmad, dari Aisyah ia berkata:

سَأَلَ أُنَاسٌ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الْكُهَّانِ فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسُوا بِشَيْءٍ قَالُوا يَا رَسُولَ اللهِ فَإِنَّهُمْ يُحَدِّثُونَ أَحْيَانًا بِالشَّيْءِ يَكُونُ حَقًّا فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تِلْكَ الْكَلِمَةُ مِنْ الْحَقِّ يَخْطَفُهَا الْجِنِّيُّ فَيَقُرُّهَا فِي أُذُنِ وَلِيِّهِ قَرَّ الدَّجَاجَةِ فَيَخْلِطُونَ فِيهَا أَكْثَرَ مِنْ مِائَةِ كَذْبَةٍ

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ditanya tentang dukun, beliau menjawab, "Mereka tidak ada apa-apanya!" Para sahabat bertanya, "Tetapi kadang-kadang mereka membicarakan sesuatu dan ternyata benar wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Itu kebenaran yang dulu sempat dicuri dengar oleh jin, kemudian ia tancapkan di telinga para walinya, lalu mereka mencampurnya dengan ratusan kebohongan."

Jika masalah yang mereka katakan (prediksikan atau ramalkan) benar dalam hal-hal yang memang terjadi, seperti pencurian, atau mengenal nama orang yang akan datang kepadanya untuk pertama kali atau nama anak-anaknya dan keluarganya, maka hal ini bisa berasal dari tipuan tertentu, seperti ia menyuruh seseorang untuk bertanya kepada manusia. Pada orang ini, ada alat rekam atau semacam telepon yang bisa didengar olehnya, sebelum orang-orang ini sampai di hadapannya, atau bisa juga ia berasal dari bantuan setan karena ilmu setan dan pengetahuannya terhadap perkara-perkara yang terjadi bukanlah sesuatu yang aneh, masalah ini statusnya adalah gaib *muqayyad* (relatif)."[316] Barangkali sesuatu yang paling baik kami kutip di sini untuk mengakhiri pasal ini, adalah ayat Al-Qur`an, *"Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang"*. **(QS. Thaha: 69)**

B. HAKIKAT SIHIR DARI TINJAUAN AL-QUR`AN DAN AS-SUNNAH

Kata "sihir" dan derivasinya disebutkan pada 53 tempat dalam Al-Qur`an, meskipun demikian para ulama berselisih pendapat apakah sihir itu hakiki atau sekadar khayalan atau halunisasi? Sebagian mereka

316 Ibnu Katsir, *Tafsiru al-Qur`ani al-'Azhim*, jilid. 1, hal. 144.

mengatakan: Sihir itu hanyalah khayalan dan halunisasi, trik, dan ... lihat. Mereka mendasari pendapat ini dengan sebagian ayat Al-Qur`an dan hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang mengindikasikan ke arah itu. Sebagian lagi meyakinkan bahwa sihir itu hakiki, bahwa sihir dan pengaruhnya itu ada, mereka juga berargumen dengan dalil-dalil dari Al-Qur`an dan As-Sunnah. Abu Abdillah Ar-Razi, menukil pendapat Mu'tazilah dalam tafsirnya bahwa mereka mengingkari adanya sihir, bahkan sangat mungkin mereka mengkafirkan orang yang meyakini eksistensinya.[317]

Sementara Abu Abdillah al-Qurthubi mengatakan, "Menurut kami, sihir itu *haq* (nyata) dan memiliki hakikat, Allah menciptakan segala sesuatu apa yang Dia inginkan." Disebutkan bahwa Abu Hanifah berpendapat bahwa sihir itu tidak memiliki hakikat. Ini dinukil oleh Ibnu Katsir tentang kitab *Al-Isyraf 'Ala Madzahibi al-Asyraf,* Ibnu Katsir mengatakan, "Menteri Abu Al-Mudzaffar Yahya bin Muhammad bin Hubairah *Rahimahullah* menyebutkan dalam kitabnya tersebut di atas sebuah bab tentang sihir, Ia mengatakan, "Mereka bersepakat bahwa sihir memiliki hakikat, kecuali Abu Hanifah, karena ia mengatakan bahwa sihir tidak hakiki."

Mereka berargumen dengan ayat-ayat Al-Qur`an Al-Karim, di antaranya: *Dia (Fir'aun) berkata, "Apakah engkau datang kepada kami untuk mengusir kami dari negeri kami dengan sihirmu, wahai Musa? Maka kami pun pasti akan mendatangkan sihir semacam itu kepadamu, maka buatlah suatu perjanjian untuk pertemuan antara kami dan engkau yang kami tidak akan menyalahinya dan tidak (pula) engkau, di suatu tempat yang terbuka." Dia (Musa) berkata, "(Perjanjian) waktu (untuk pertemuan kami dengan kamu itu) ialah pada hari raya dan hendaklah orang-orang dikumpulkan pada pagi hari." Maka Fir'aun meninggalkan (tempat itu), lalu mengatur tipu dayanya, kemudian dia datang kembali (pada hari yang ditentukan). Musa berkata kepada mereka (para penyihir), "Celakalah kamu! Janganlah kamu mengada-adakan kebohongan terhadap Allah, nanti Dia membinasakan kamu dengan azab." Dan sungguh rugi orang yang mengada-adakan kebohongan. Maka mereka berbantah-bantahan tentang urusan mereka dan mereka merahasiakan percakapan (mereka). Mereka (para penyihir) berkata, "Sesungguhnya dua orang ini adalah penyihir yang hendak mengusirmu (Fir'aun) dari negerimu dengan sihir mereka berdua, dan hendak melenyapkan adat kebiasaanmu yang utama. Maka kumpulkanlah*

317 Ibid, hal. 147.

...la tipu daya (sihir) kamu, kemudian datanglah dengan berbaris, dan sungguh beruntung orang yang menang pada hari ini." Mereka berkata, "Wahai Musa! Apakah engkau yang melemparkan (dahulu) atau kami yang lebih dahulu melemparkan?" Dia (Musa) berkata, "Silakan kamu melemparkan!" Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka terbayang olehnya (Musa) seakan-akan ia merayap cepat, karena sihir mereka. Maka Musa merasa takut dalam hati-nya. Kami berfirman, "Jangan takut! Sungguh, engkaulah yang unggul (menang). Dan lemparkan apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka buat. Apa yang mereka buat itu hanyalah tipu daya penyihir (belaka). Dan tidak akan menang penyihir itu, dari mana pun ia datang." Lalu para penyihir itu merunduk bersujud, seraya berkata, "Kami telah percaya kepada Tuhannya Harun dan Musa." Dia (Fir'aun) berkata, "Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya dia itu pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu. Maka sungguh, akan kupotong tangan dan kakimu secara bersilang, dan sungguh, akan aku salib kamu pada pangkal pohon kurma dan sungguh, kamu pasti akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksaannya." Mereka (para penyihir) berkata, "Kami tidak akan memilih (tunduk) kepadamu atas bukti-bukti nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami dan atas (Allah) yang telah menciptakan kami. Maka putuskanlah yang hendak engkau putuskan. Sesungguhnya engkau hanya dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini. Kami benar-benar telah beriman kepada Tuhan kami, agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami dan sihir yang telah engkau paksakan kepada kami. Dan Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (azab-Nya)." **(QS. Thaha: 57-73).**

Dalam ayat di atas, terdapat indikasi dan petunjuk yang jelas bahwa sihir tersebut di sini murni khayalan dan halunisasi, buktinya ucapan Fir'aun ketika mendebat Musa *Alaihissalam, Berkata Fir'aun, "Adakah kamu datang kepada kami untuk mengusir kami dari negeri kami (ini) dengan sihirmu, hai Musa? Dan kamipun pasti akan mendatangkan (pula) kepadamu sihir semacam itu..."***(QS. Thaha: 57-58).** Maksudnya, wahai Musa sesungguhnya tipuan –sihir– yang kamu bawa, akan kami lawan dengan tipuan yang sama, bahkan lebih hebat agar kami bisa membuka kedok kebohonganmu.

Kata *sihir* yang digunakan di sini berarti tipuan, dusta, dan kamuflase. Kemudian dalam jawaban Musa *Alaihissalam, "Berkata Musa kepada mereka, "Celakalah kamu, janganlah kamu mengadakan kedustaan terhadap*

[illegible] maka Dia membinasakan kamu dengan sihir. Dan sesungguhnya [illegible] merugi orang yang mengada-adakan kedustaan. **(QS. Thaha: 61).** kata *iftara* (*mengada-ada*) di sini bermakna dusta dan membiaskan sesuatu tidak sebagaimana mestinya, inilah sihir.

Musa *Alaihissalam* mengisyaratkan sebelumnya kepada hasil dari perlombaan (adu sihir) antara dirinya dan para penyihir Fir'aun, ketika berkata kepada mereka, *"Dan sesungguhnya telah merugi orang yang mengada-adakan kedustaan."* Maksudnya, kalian akan gagal dalam sihir yang kalian rekayasakan, karena ia batil tidak ada hakikatnya. Kemudian dalam ayat, *"Berkata Musa, "Silakan kamu sekalian melemparkan." Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat lantaran sihir mereka."* **(QS. Thaha:66)** adalah bukti yang sangat nyata bahwa sihir di sini bukanlah sesuatu yang hakiki, tetapi hanya sejenis khayalan dari tipu muslihat tukang sihir serta keahlian mereka dalam bidang ini.

Sedangkan dalam ayat, *"Dan lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang".* **(QS. Thaha:69)** juga merupakan dalil yang nyata dari Allah *Ta'ala* bahwa ular-ular yang dilihat oleh Musa *Alaihissalam* hanyalah sejenis khayalan dan kamuflase serta muslihat dari para penyihir, bukan hakiki, buktinya Allah mengangkat (menghilangkan) kemenangan dan keberhasilan dari aksi mereka.

Dalam ayat, *"Lalu tukang-tukang sihir itu tersungkur dengan bersujud, seraya berkata:"Kami telah percaya kepada Rabb Harun dan Musa".* **(QS. Thaha:70)** adalah dalil yang kuat atas pengakuan para tukang sihir bahwa aksi mereka bukanlah hakiki, buktinya ketika mereka melihat ular Musa *Alaihissalam,* mereka mengetahui bahwa ular tersebut hakiki yang terdiri dari darah, daging dan tulang, tidak sama seperti ular-ular buatan mereka yang hanya tiruan, karena penyihir ketika membuat orang-orang menyangka bahwa tali mereka berubah menjadi ular, ia sendiri tetap melihatnya sebagai tali. Apa yang dilihat manusia dari aksi para penyihir adalah sugesti dan teror yang dipaksakan kepada penglihatan manusia, yakni ilusi dan menakut-nakuti.

Dalil terakhir adalah perkataan para penyihir, *"Sesungguhnya kami telah beriman kepada Rabb kami, agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan*

...i dan sihir yang telah kamu paksakan kepada kami melakukannya. Dan Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (azab-Nya)" **(QS. Thaha:73)** pada ayat di atas terdapat pengakuan yang jujur dan nyata dari para penyihir tentang kesalahan mereka, yaitu kesalahan berupa dusta yang merupakan ciri dan tanda utama sihir. Sihir tidak mungkin terjadi tanpa menggunakan kedustaan, sedangkan kalimat *"akrahtana"* (yang kamu paksakan kepada kami) adalah bukti kekejian sihir dan keburukannya, serta bukti bahwa Fir'aun memaksa sebagian pemuda jenius untuk mempelajari sihir untuk memperkokoh dan mempertahankan tahtanya dengan kebatilan dan "kesaktian" para tukang sihir.

Kami juga memaparkan dalil yaitu surat Al-A'raf yang menjelaskan kasus yang sama yaitu Surat Al-A'raf: 107-120.

Allah berfirman, *"Maka Musa menjatuhkan tongkatnya, lalu seketika itu juga tongkat itu menjadi ular yang sebenarnya.* **(QS. Al-a'raf:107).** Kita bisa menyimpulkan bahwa ular yang terjadi sebagai mukjizat Musa *Alaihissalam* adalah ular yang sebenarnya, berbeda dengan ular-ular para penyihir yang hanya bersifat khayalan, yang sejatinya hanyalah tali-tali tukang sihir. Ucapan para penyihir, *"Dan beberapa ahli sihir itu datang kepada Fir'aun mengatakan, "(Apakah) sesungguhnya kami akan mendapat upah, jika kamilah yang menang?" Fir'aun menjawab, "Ya, dan sesungguhnya kamu benar-benar akan termasuk orang-orang yang dekat (kepadaku)."* **(QS. Al-A'raf:113-114).** Adalah sebuah isyarat jelas yang menunjukkan lemahnya para tukang sihir dan sedikitnya tipu muslihat mereka serta ketamakan mereka terhadap hadiah dari Fir'aun. Mereka mengharapkan imbalan dari Fir'aun dengan sihir mereka. Apabila sihir yang mereka lakukan itu hakiki dan mereka mampu mengubah sesuatu seperti yang tampak pada pandangan manusia seperti mengubah tali menjadi ular, mengapa mereka tidak mengubah debu menjadi emas atau makanan yang bisa menghindarkan mereka dari kehinaan meminta-minta?

Dalam ayat, *"Musa menjawab, "Lemparkanlah (lebih dahulu)!" Maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar (menakjubkan)."* **(QS. Al-A'raf:116)** adalah dalil bahwa mereka menyihir mata manusia, artinya mereka mengalihkannya dari memandang sesuatu seperti apa adanya. Kalimat *'istarhabuhum' (menjadikan orang banyak itu takut)* maksudnya bahwa sihir tersebut terjadi dengan cara teror dan menakut-nakuti yang bersifat sugesti melalui gerakan atau mantra, ser-

[illegible] penggunaan sifat-sifat [illegible]eri. Sekalipun [illegible] ini me[illegible]kan perk[illegible] batil yang tidak hakiki, hanya saja Allah *Ta'ala* menyifatinya dengan sihir yang menakjubkan karena sihir pada masa Fir'aun sangat detail serta kemampuan sugesti dan mempengaruhi mata manusia dan akal pikiran manusia mencapai tingkat tinggi.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Maka tatkala mukjizat-mukjizat Kami yang jelas itu sampai kepada mereka, berkatalah mereka, "Ini adalah sihir yang nyata."* **(QS. An-Naml:13).** Dalam ayat ini terdapat penjelasan tentang dua perkara yang saling bertolak belakang, pertama adalah *ayat ilahiyah* yang jelas dan benar, berhadapan dengan sihir yang dibangun di atas kedustaan, halunisasi, dan mengada-ada. *(QS. Shad: 4).*

Sedangkan dalam hadits, terdapat perintah untuk tidak mendatangi para para penyihir dan dukun karena apa yang mereka katakan hanyalah *wahm* (dugaan salah), dusta, dan tipu muslihat. Rasulullah bersabda, *"Siapa yang mendatangi peramal, kemudian bertanya tentang sesuatu kepadanya dan membenarkannya, maka shalatnya tidak diterima selama 40 hari."* (HR. Muslim). Kata "membenarkannya" menunjukkan bahwa penyihir atau dukun hanyalah seorang pendusta, apa yang mereka katakan hanyalah prasangka. Makna serupa disebutkan dalam hadits berikut:

- *"Siapa yang mendatangi dukun dan membenarkan ucapannya, berarti ia telah kufur terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam."* (HR. Al-Bazzar dengan sanad *jayyid*).
- *"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ditanya tentang dukun? Beliau menjawab, "Mereka tidak ada apa-apanya!" Para sahabat bertanya, "Tetapi kadang-kadang mereka membicarakan sesuatu dan ternyata benar wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Itu kebenaran yang dulu sempat dicuri dengar oleh jin, kemudian ia tancapkan di telinga para walinya, lalu mereka mencampurnya dengan lebih dari ratusan kebohongan."* (HR. Al-Bukhari dan Muslim).
- *"Siapa yang mendatangi peramal, bertanya kepadanya tentang sesuatu dan mempercayainya, maka shalatnya tidak diterima selama 40 hari."* (HR. Muslim dan Ahmad).

Mereka yang mengingkari sihir, menakwilkan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Sesungguhnya sebagian dari 'bayan' adalah sihir." Bayan* adalah lihai dalam berkata-kata. Jika yang ia katakan itu sesuatu yang benar, maka ini disebut dengan sihir terpuji. Namun, jika

...atakannya itu adalah suatu yang dusta maka ini disebut dengan sihir yang tidak dibolehkan atau dicela.[318]

Ibnu Katsir menukil pendapat mereka yang mengingkari hakikat sihir, ia berkata, "Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Sesungguhnya sebagian dari 'bayan' itu adalah sihir*" hal ini mengandung makna pujian dan celaan. Ia (Ibnu Katsir) mengatakan, "Dan inilah yang lebih benar! Karena ia menggambarkan suatu kebatilan hingga pendengar menyangkanya sebagai suatu kebenaran, sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Barangkali sebagaian mereka lebih bisa berargumentasi dari pada yang lain, sehingga aku memutuskan kemenangan untuknya.*"[319]

Adapun mereka yang berpendapat bahwa sihir itu memiliki hakikat, maka di antara mereka adalah ahlus sunnah wal jama'ah, akan tetapi mereka mengatakan bahwa penciptaan pekerjaan hanyalah dengan takdir Allah *Ta'ala* bukan di tangan para penyihir. Ibnu Katsir mengatakan, "Adapun Ahlu sunnah berpendapat bahwa bisa saja seorang penyihir dapat terbang di udara, mengubah manusia menjadi keledai dan keledai menjadi manusia. Namun, hal itu berdasarkan kehendak Allah ketika seorang penyihir mengucapkan mantra-mantranya. Masalah bahwa bintanglah yang mempengaruhi dalam hal ini, maka tidak demikian adanya, berbeda dengan pendapat para filsuf dan ahli nujum serta para penyembah bintang."[320]

Ibnu Katsir menukil perkataan Al-Qurthubi, ia berkata, "Abu Abdillah Al-Qurthubi mengatakan, "Menurut kami bahwa sihir itu haq (nyata) dan memiliki hakikat, Allah menciptakan pada sihir ini apa saja yang Dia kehendaki."[321] Ia juga menukil dari menteri Abul Muzhaffar Yahya bin Muhammad bin Hubairah, pengarang kitab *Al-Isyraf ala Madzahibu Al-Asyraf*, ia mengatakan, "Para ulama sepakat bahwa sihir itu hakiki, kecuali Abu Hanifah, menurutnya sihir itu tidak memiliki hakikat."[322]

Kebanyakan mereka yang menetapkan adanya hakikat sihir dari kalangan ahlu sunnah, maka mereka menguatkan pendapat mereka dengan keterangan dalam Surat Al-Baqarah ayat 101-102. Dalam firman

---

318 Edt.
319 Ibnu Katsir, *Tafsiru al-Qur'an al-Karim*, jilid. 1, hal. 147.
320 Ibid, hal. 144.
321 Ibid, hal. 147.
322 Ibid, hal. 148.

Allah ... Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan istrinya..." **(QS. Al-Baqarah:102).** Dalam ayat ini terdapat penguatan aksi sihir dengan dalil kemampuannya untuk memisahkan antara suami dengan istrinya. Akan tetapi, mereka yang menetapkan hakikat sihir tidak menjadikan sihir atau penyihir itu sendiri yang memberikan mudharat dengan kemampuan mereka, tetapi hal tersebut diciptakan oleh Allah *Ta'ala*, karena Allah berfirman, *"Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorang pun, kecuali dengan ijin Allah."* Sebagaimana api tidak membakar dengan sendirinya, tetapi Allah yang menciptakan kemampuan padanya untuk membakar, buktinya adalah kemampuan api tersebut hilang atau tidak berlaku ketika orang-orang kafir berusaha membakar Nabi Ibrahim *Alaihissalam.*

Kisah ini dijelaskan dalam firman Allah, *"Kami berfirman, "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim"*, **(QS. Al-Anbiya`:69)**, api tersebut tidak bisa membakar Nabi Ibrahim *Alaihissalam* sekalipun menyala-nyala dengan dahsyatnya. Di sini kami akan menyebutkan satu detail yang sangat indah, sekalipun keluar dari tema, yaitu bahwa Allah *Ta'ala* memerintahkan kepada api, *"Hai api, menjadi dingin lah dan keselamatan bagi Ibrahim"*, karena *"dingin"* andaikan hanya menjadi sifat khusus api, tanpa ada *"keselamatan"* niscaya api tersebut akan membahayakan Nabi Ibrahim *Alaihissalam* akibat panasnya yang sangat dan dekat, tetapi Allah mengasihaninya dengan firman-Nya, *"dan keselamatan"* agar nabi yang mulia ini tidak tersakiti oleh dingin yang sangat, *wallahu a'lam.*

Dalil kedua yang menjadi landasan bagi mereka yang menetapkan hakikat sihir, adalah kisah sihir yang dialami oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam:*

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: سَحَرَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَهُودِيٌّ مِنْ يَهُودِ بَنِي زُرَيْقٍ يُقَالُ لَهُ لَبِيدُ بْنُ الأَعْصَمِ قَالَتْ حَتَّى كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ أَنَّهُ يَفْعَلُ الشَّيْءَ وَمَا يَفْعَلُهُ حَتَّى إِذَا كَانَ ذَاتَ يَوْمٍ أَوْ ذَاتَ لَيْلَةٍ دَعَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ دَعَا ثُمَّ دَعَا ثُمَّ قَالَ يَا عَائِشَةُ أَشَعَرْتِ أَنَّ اللهَ أَفْتَانِي فِيمَا اسْتَفْتَيْتُهُ فِيهِ جَاءَنِي رَجُلَانِ فَقَعَدَ أَحَدُهُمَا عِنْدَ رَأْسِي وَالأَخَرُ عِنْدَ رِجْلَيَّ فَقَالَ

الَّذِي عِنْدَ رَأْسِي لِلَّذِي عِنْدَ رِجْلَيَّ أَوْ الَّذِي عِنْدَ رِجْلَيَّ لِلَّذِي عِنْدَ رَأْسِي مَا وَجَعُ الرَّجُلِ قَالَ مَطْبُوبٌ قَالَ مَنْ طَبَّهُ قَالَ لَبِيدُ بْنُ الأَعْصَمِ قَالَ فِي أَيِّ شَيْءٍ قَالَ فِي مُشْطٍ وَمُشَاطَةٍ قَالَ وَجُفِّ طَلْعَةِ ذَكَرٍ قَالَ فَأَيْنَ هُوَ قَالَ فِي بِئْرِ ذِي أَرْوَانَ قَالَتْ فَأَتَاهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أُنَاسٍ مِنْ أَصْحَابِهِ ثُمَّ قَالَ يَا عَائِشَةُ وَاللهِ لَكَأَنَّ مَاءَهَا نُقَاعَةُ الْحِنَّاءِ وَلَكَأَنَّ نَخْلَهَا رُءُوسُ الشَّيَاطِينِ قَالَتْ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ أَفَلاَ أَحْرَقْتَهُ قَالَ لاَ أَمَّا أَنَا فَقَدْ عَافَانِي اللهُ وَكَرِهْتُ أَنْ أُثِيرَ عَلَى النَّاسِ شَرًّا فَأَمَرْتُ بِهَا فَدُفِنَتْ.

"Dari Aisyah Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Seorang Yahudi dari Bani Zuraiq, bernama Labid bin al-A'sham menyihir Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, hingga beliau merasa bahwa beliau telah melakukan sesuatu padahal tidak. Pada suatu hari – atau suatu malam- beliau berdoa kemudian berdoa – yakni berdoa berulang kali – kemudian bertanya, "Hai Aisyah, apakah kamu merasa bahwa Allah telah mengabulkan doaku? Aku melihat dua orang laki-laki datang, salah satunya duduk di dekat kepalaku dan satunya lagi di kakiku. Yang duduk dekat kepalaku bertanya kepada orang yang duduk di dekat kakiku, atau sebaliknya, yang di dekat kakiku bertanya kepada yang ada dekat kepalaku, "Sakit apa orang ini? Ia menjawab, "Kena sihir."

Siapa yang menyihirnya? Ia menjawab, "Labid bin al-A'sham."

Dengan apa ia lakukan? Ia menjawab, "Rambut yang jatuh ketika disisir, serta mayang korma jantan."

Di mana ia letakkan (sihirnya)? Ia menjawab, "Di sumur Dzi Arwan."

Aisyah melanjutkan, "Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendatangi sumur tersebut bersama beberapa orang sahabatnya. Beliau bersabda, "Wahai Aisyah, demi Allah air sumur itu seperti air yang terkena daun pacar (inai), dan pohon kurmanya seperti kepala setan!"

Aisyah bertanya, "Apakah harus saya bakar wahai Rasulullah?"

Beliau menjawab, "Tidak usah! Aku sudah disembuhkan oleh Allah, dan aku tidak mau menebarkan keburukan kepada manusia! Lalu aku meminta agar buhul sihir itu dipendam." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Kami akan mengomentari kejadian ini, kami katakan bahwa sihir telah mengenai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tetapi pengaruh sihir yang mengenai beliau hanya pada fisik saja. Terjadinya sihir pada

[illegible] Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* [illegible]h per[illegible] yang mungkin terjadi, seperti halnya penyakit fisik lainnya. Diriwayatkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah merasakan gigi depannya pecah, sebagaimana beliau mengalami sakit beberapa hari menjelang beliau wafat.

Allah *Ta'ala* berfirman, "*...Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.*" **(QS. Al-Ma`idah: 67).** Ayat ini menghilangkan segala keraguan yang mungkin muncul dari hadits ini, bahwa sihir telah menyerang fisik beliau yang mulia, bukan akal atau hati beliau yang suci. Inilah yang dikatakan oleh Al-Fakhurrazi dalam tafsirnya, ia mengatakan, "Adapun ucapan orang-orang kafir yang mencela Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau terkena sihir, andaikan kejadiannya seperti yang mereka tuduhkan, maka berarti mereka benar dalam tuduhan tersebut. Menjawab hal ini, bahwa mereka orang-orang kafir itu bermaksud dari kondisi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tersihir yang mereka maksud adalah bahwa beliau gila, hilang akal dan kesadarannya karena sihir. Oleh karena itu, beliau meninggalkan agama mereka. Adapun jika yang dimaksud bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tersihir dengan rasa sakit yang dialami oleh fisik beliau, maka dalam hal ini, tidak ada seorang pun yang mengingkarinya.

Secara umum, Allah tidak menguasakan atas beliau, baik setan, manusia atau jin yang menyakiti (membahayakan) agama, syari'at serta kenabian beliau, tetapi jika rasa sakit itu sifatnya pada fisik, maka hal ini tidak menutup kemungkinan."[323]

Sementara itu, Sayyid Qutub menolak mentah-mentah kisah sihir ini, ia mengatakan dalam *Azh-Zhilal*: "Akan tetapi, riwayat-riwayat ini menyelisihi pokok-pokok penjagaan dan pemeliharaan kenabian dalam hal perbuatan dan *tabligh* (penyampaian agama), riwayat-riwayat tersebut tidak selaras dengan keyakinan bahwa setiap perbuatan dari perbuatan beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, serta setiap ucapan dari ucapan beliau adalah sunnah dan syari'at. Sebagaimana riwayat-riwayat ini bertabrakan dengan penafian Al-Qur`an tentang Rasulullah bahwa beliau terkena sihir, serta mendustakan kaum musyrikin yang menuduh beliau tentang kedustaan ini. Oleh karena itu, kita menjauhkan riwayat-riwayat tersebut, hadits Ahad tidak dijadikan dalil dalam

---

323 Al-Fakhrurrazi, *Tafsiru al-Qur'an al-Karim*, jilid. 32, hal. 187-188.

[illegible]salah akidah, yang [illegible]adi [illegible] [illegible] Al-Qur'a[illegible]
menjadikan hadits sebagai dalil dalam masalah akidah haruslah mutawatir, sedangkan riwayat-riwayat tersebut bukan termasuk hadits mutawatir, belum lagi turunnya dua surat ini adalah di Makkah – berdasarkan pendapat yang benar – hal yang menjadikan riwayat-riwayat selainnya lemah."[324]

Kami (penulis) akan mengomentari dua pendapat di atas, yakni pendapat yang menetapkan hakikat sihir dan pendapat yang mengingkarinya. Kami katakan bahwa sihir dengan segala jenisnya memiliki efek (pengaruh), akan tetapi yang diperselisihkan mungkin dalam hal yang sangat penting yaitu, apakah penyihir bisa mengubah substansi sesuatu atau tidak? Kita akan membahasnya, kami katakan, "Orang yang memainkan sulap, tidak mengubah hakikat sesuatu. Jika ia mengubah tongkat atau tali jadi ular, tetap saja tongkat dan tali sebagaimana sebelumnya. Akan tetapi, orang yang melihatnya, tongkat dan tali tersebut berubah menjadi ular. Siapa saja yang mengubah debu menjadi emas, maka debu tetap saja menjadi debu, buktinya para penyihir atau pesulap termasuk orang-orang yang paling melarat di muka bumi ini.

Adapun orang yang mengatakan berubahnya substansi di tangan penyihir, yakni mengubah manusia menjadi keledai atau keledai menjadi manusia, maka kami katakan bahwa mereka – yakni orang yang berpendapat demikian – sesungguhnya yang mereka mengembalikan semuanya kepada kekuasaan Allah *Ta'ala*, apa yang dilakukan oleh tukang sihir hanyalah sekadar penekanan. Kita tidak meragukan kekuatan dan kemahakuasaan Allah *Ta'ala* bahwa Dia Mahakuasa untuk melakukan apa saja yang Dia kehendaki. Akan tetapi, Allah menjadikan undang-undang dan hukum di dunia ini yang tidak mungkin bisa ditembus oleh penyihir yang ia dihukumi kafir. Jadi, kepastian hukum Allah mengenai penyihir, barangkali bisa kita ambil dari ayat, *"Dan lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang"*. **(QS. Thaha: 69).**

Jika Allah telah menyatakan bahwa mereka tidak akan mampu atau berhasil untuk mengubah substansi, maka siapakah yang akan mengatakan dan meyakini bahwa penyihir akan berhasil melakukan-

---

324 Qutub, Sayyid, *fi Zhilali al-Qur'an*, Beirut: Daar asy-Syuruq, 1386 H/1967 M, cet. 5, jilid. 3, hal. 292.

nya. Akan tetapi, aturan dan hukum alam mungkin saja dilanggar atau ditembus oleh Allah untuk nabi-Nya sebagai bukti atas kebenaran kenabiannya sehingga Allah mengubah substansi dengan kekuasaan-Nya melalui tangan seorang nabi, sebagaimana yang dilakukan untuk nabi-Nya, Musa *Alaihissalam* ketika mengubah tongkat menjadi ular sungguhan yang terdiri dari daging, darah, dan tulang. Ular itu berjalan dan memakan tali-tali, para tukang sihir Fir'aun – sekalipun kelihaian dan ketinggian ilmu mereka dalam bidang sihir – tidak mampu mengubah tali menjadi ular sungguhan. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Berkata Musa, "Silakan kamu sekalian melemparkan." Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat lantaran sihir mereka."* **(QS. Thaha: 66).**

Begitu pula, seandainya tukang sihir mampu mengubah substansi, tentu kita akan menemukan ratusan keledai yang awalnya merupakan manusia, atau sebaliknya kita akan mendapatkan ratusan manusia yang asalnya merupakan keledai. Sebagaimana kita tidak pernah mendapatkan pada lembaran-lembaran atau catatan kriminal sepanjang sejarah bahwa seseorang menuduh penyihir telah mengubah saudara, saudari, atau salah satu kerabatnya menjadi keledai! Begitu pula tidak pernah terbukti pengakuan para penyihir bahwa mereka telah mengubah debu menjadi emas. Apabila klaim mereka benar, mereka pasti akan menjadi manusia yang paling kaya dan tidak akan meminta-minta harta dari orang-orang yang sempit akalnya.

Dari sisi syari'at, kita katakan seandainya penyihir mampu melakukan pekerjaan seorang nabi atau rasul, tentu akan terjadi bias antara mukjizat dan sihir, dan tentu manusia jadi bingung tidak bisa membedakan antara penyihir dan nabi? Mereka tidak mengetahui siapakah yang berada di atas kebenaran?

Terakhir saya tunjukkan macam-macam sihir yang lain yang memiliki hakikat dan pengaruh, sebagaimana jika seorang penyihir memberikan benda tertentu kepada seseorang, ternyata benda tersebut berpengaruh kepada fisiknya seperti obat yang diberikan oleh seorang dokter. Begitu pula dengan sihir yang bertumpu kepada jin, ia memiliki hakikat dan pengaruh. Akan tetapi, kita harus perhatikan bahwa kita tidak boleh meyakini dengan sepenuhnya bahwa jin mampu mengubah substansi dan hakikat. Akan tetapi, kita juga harus mengetahui bahwa pada bangsa jin terdapat para penyihir sebagaimana para penyihir dari bangsa manusia.

SIKAP ISLAM TERHADAP TUKANG SIHIR

Sebagian besar mereka yang mengeluarkan putusan hukum atas para penyihir berlandaskan kepada ayat 101-102 dari surat Al-Baqarah, begitu pula dengan hadits-hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Yang paling populer adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ عَقَدَ عُقْدَةً ثُمَّ نَفَثَ فِيهَا فَقَدْ سَحَرَ وَمَنْ سَحَرَ فَقَدْ أَشْرَكَ وَمَنْ تَعَلَّقَ شَيْئًا وُكِلَ إِلَيْهِ.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Siapa yang membikin simpul kemudian meniup padanya, berarti ia telah berbuat sihir, dan siapa yang berbuat sihir berarti telah syirik, dan siapa yang menggantungkan sesuatu maka Allah mewakilkan ia padanya." **(HR. An-Nasa`i).**

Hadits lain yang masih riwayat Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ قِيلَ يَا رَسُولَ اللهِ وَمَا هُنَّ قَالَ الشِّرْكُ بِاللهِ وَالسِّحْرُ وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ وَأَكْلُ الرِّبَا وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ وَقَذْفُ الْمُحْصِنَاتِ الْغَافِلاَتِ الْمُؤْمِنَاتِ

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jauhilah olehmu tujuh perkara yang membinasakan! Lalu beliau ditanya, "Apakah itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Syirik kepada Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan kecuali dengan alasan yang hak, memakan harta anak yatim, memakan riba, melarikan diri pada hari pertempuran, serta menuduh wanita mukminah baik-baik melakukan perbuatan zina." **(HR. Al-Bukhari dan Muslim).**

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ مِنَّا مَنْ تَطَيَّرَ أَوْ تُطُيِّرَ لَهُ، أَوْ تَكَهَّنَ أَوْ تُكُهِّنَ لَهُ، أَوْ سَحَرَ أَوْ سُحِرَ لَهُ. وَمَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا قَالَ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ.

"Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Bukan termasuk golongan kami orang yang bertathayyur (mempercayakan nasib pada makhluk) atau minta dilakukan tathayyur padanya, atau melakukan perdukunan (mengaku tahu perkara gaib) atau orang

yang minta diramalkan nasibnya, atau melakukan sihir atau minta dilakukan sihir untuk membantunya. Siapa yang mendatangi dukun dan membenarkan perkataannya berarti ia telah kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam." (HR. Ath-Thabrani).

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثَلاَثٌ مَنْ لَمْ يَكُنْ فِيْهِ وَاحِدَةٌ مِنْهُنَّ فَإِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَغْفِرُ لَهُ مَا سِوَى ذَلِكَ :مَنْ مَاتَ لاَ يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا ، وَلَمْ يَكُنْ سَاحِرًا وَلَمْ يَتَّبِعِ السَّحَرَةَ ، وَلَمْ يَحْقِدْ عَلَى أَخِيْهِ

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tiga perkara bila seseorang tidak terjebak pada salah satunya, maka Allah akan mengampuninya kecuali satu hal tersebut bagi siapa yang ia kehendaki; seseorang yang mati tanpa menyekutukan Allah dengan sesuatupun, bukan seorang penyihir yang menjadi pengikut para tukang sihir, juga tidak hasud kepada saudaranya." **(HR. Ath-Thabrani).**

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مُدْمِنُ خَمْرٍ، وَلاَ مُؤْمِنٌ بِسِحْرٍ، وَلاَ قَاطِعُ رَحِمٍ.

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak akan masuk sorga orang yang pecandu khamer, tidak pula orang yang mempercayai sihir, dan tidak pula orang yang memutus hubungan rahim." **(HR. Ibnu Hibban).**

Terakhir, At-Turmudzi meriwayatkan dari Ismail bin Muslim dari Al-Hasan dari Jundub Al-Azdi, ia berkata, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Hukuman bagi tukang sihir adalah dipenggal."* Kemudian ia berkata, "Kami tidak mengetahuinya diriwayatkan secara *marfu'* kecuali dari jalur ini, sedangkan Ismail bin Muslim menilai hadits ini lemah."[325]

Demikian juga mereka berlandaskan kepada *sirah khulafa`urrasyidin,* Abdurrazzaq meriwayatkan dari Sa'id bin Al-Musayyab, bahwa Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu,* menangkap tukang sihir kemudian menguburnya sebatas dada, lalu meninggalkannya hingga mati.

Abdurrazzaq, Ibnu Abi Syaibah, dan Ibnu Hazm meriwayatkan dari Bajlah At-Tamimi, ia mengatakan, "Aku dulu adalah juru tulis Adi bin Mu'awiyah, paman Al-Ahnaf bin Qais, lalu datang surat dari

325 Dikutip dari tafsir Ibnu Katsir, jilid. 1, hal. 144.

...mar bin Kaththab *Radhiyallahu Anhu* setahun sebelum ia wafat, isinya, "Bunuhlah setiap tukang sihir laki-laki atau perempuan! Maka kami berhasil membunuh tiga orang tukang sihir perempuan."[326]

Diriwayatkan bahwa budak wanita Hafshah ummul mukminin *Radhiyallahu Anhuma,* menyihirnya, maka orang-orang menangkapnya dan ia mengakui hal itu. Kemudian Hafshah memerintahkan kepada Abdurrahman bin Zaid untuk membunuhnya. Kabar itu sampai kepada Amirul mukminin, Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu,* ia mengingkari hal itu. Maka Ibnu Umar mendatangi khalifah dan menceritakan kisah tersebut, sepertinya Utsman mengingkari Hafshah yang membunuh budak wanita penyihir tersebut tanpa seizinnya."[327]

Menurut Imam Asy-Syafi'i *Rahimahullah* penyihir tidak dihukumi kafir gara-gara aksi sihirnya. Jika ia melakukan pembunuhan dengan sihir tersebut dan mengatakan, "Sihirku telah membunuh orang dan aku memang sengaja melakukannya" maka ia dibunuh seketika. Akan tetapi, jika ia mengatakan, "Sihirku mungkin saja bisa membunuh, mungkin juga tidak" maka ia tidak dibunuh, tetapi dikenakan *diyat* (denda)."[328] Ia mengatakan, "Penyihir itu dibunuh apabila ia melakukan sihir yang sampai kepada kekufuran. Jika melakukan aksi yang tidak sampai kepada kekufuran, maka menurut kami, ia tidak dibunuh."[329]

Menurut Imam Asy-Syafi'i, tukang sihir juga tidak diminta bertaubat. Hal ini disebabkan taubatnya tidak diterima karena sihir merupakan perkara yang menyenangkan pelakunya seperti halnya zindiq atau pezina, dan karena Allah menamakan sihir dengan kekufuran. Allah *Ta'ala* berfirman, *"...sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan, "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir."* **(QS. Al-Baqarah: 102).**

Pendapat ini juga dikatakan oleh Ahmad bin Hambal, Abu Tsaur, Ishaq, dan Abu Hanifah.[330] Imam Ahmad bin Hambal mengatakan bahwa tindakan tiga orang sahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hal hukuman mati bagi penyihir telah benar."[331]

---

326 Al-Hilawi, Muhammad, *Fatawa wa Aqdhiyatu Umar*, Kairo: Maktabah al-Qur'an, 1405, hal. 197.
327 Az-Zawajir, hal. 505.
328 Bisa dilihat kitab *Tafsir Ayat al-Ahkam*, jilid. 1, hal. 85.
329 Silahkan Anda lihat kitab *Nail al-Authar*, karya Asy-Syaukani, Beirut: Daar al-Kutub al-'Ilmiah, tt, hal. 177.
330 Silahkan Anda lihat kitab *Al-Jami' Li Ahkami al-Qur'an*, jilid. 2, hal. 48.
331 Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'ani al-'Adzim*, jilid. 1, hal. 144.

Ibnu Katsir meyakini bahwa Imam Asy-Syafi'i menganggap sihir sebagai kesyirikan, berdasarkan pada kisah Umar bin Khaththab dan Hafshah *Radhiyallahu Anhuma*, ia mengatakan tentang hal ini, "Imam Asy-Syafi'i *Rahimahullah* membawa kisah Umar dan Hafshah kepada syiriknya perbuatan sihir, *wallahu a'lam.*"[332]

Adapun penyihir yang nonmuslim, maka menurut Asy-Syafi'I, ia tidak dijatuhi hukuman mati, begitu juga dengan pendapat Malik dan Ahmad, berdasarkan kepada kisah Labid bin Al-A'sham. Dalam kitab *Ar-Raudhah an-Nadiyyah Syarhu ad-Durari al-Bahiyyah* disebutkan tentang penyihir nonmuslim sebagai berikut,

"Tidak diragukan lagi bahwa siapa yang mempelajari sihir setelah ia masuk Islam, berarti ia telah melakukan sihir, maka ia telah kafir atau murtad – jika ia muslim – hukumannya adalah seperti hukuman orang murtad (dibunuh). Tentang tukang sihir sendiri telah diriwayatkan hukumannya yaitu hukuman mati. Ini tidak bertentangan dengan sikap Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang membiarkan Labid bin Al-A'sham –nonmuslim alias kafir- yang telah menyihir beliau, mungkin juga hal itu terjadi sebelum ditetapkannya hukum bagi penyihir, yaitu hukuman mati. Bisa juga dikarenakan khawatir akan menghinakan kaum Yahudi yang –saat itu– mereka adalah kaum yang memiliki kekuatan hingga Allah membinasakan mereka dan kekuatannya semakin berkurang dan akhirnya menjadi minoritas serta makhluk hina. Para khulafa`urrasyidin menjalankan hukuman mati bagi para tukang sihir dan hal itu beredar luas, sementara tidak ada satu pun yang mengingkarinya."[333]

Mengenai tukang sihir perempuan, maka hukumnya sama dengan hukum penyihir laki-laki, demikian menurut ulama Syafi'iyah, Malik, dan Ahmad.

"Adapun Imam Abu Hanifah *Rahimahullah* maka diriwayatkan bahwasanya ia mengatakan, "Tukang sihir itu dibunuh, jika diketahui bahwa ia memang penyihir dan tidak perlu diminta bertaubat. Klaim atau pembelaannya yang mengatakan, "Aku tinggalkan sihir dan sekarang aku bertaubat" tidak bisa diterima. Jika ia telah mengakui bahwa ia adalah tukang sihir, maka darahnya menjadi halal. Begitu pula dengan seorang hamba sahaya yang muslim dan juga dzimmi yang merdeka,

---

332 Ibid.

333 Al-Qanuzi, Abu Ath-Thayyib Al-Husaini, *Ar-Raudhah an-Nadiyyah Syarhu ad-Durari al-Bahiyyah*, Beirut: Daar an-Nadwah al-Jadidah, 1408 H/1988 M, cet. 2, jilid. 1, hal. 290-291.

mereka mengakui bahwa ia tukang sihir, berarti darahnya telah halal."[334]

Sedangkan Imam Malik *Rahimahullah* berpendapat seorang muslim jika melakukan kejahatan sihir, ia tidak diminta untuk bertaubat, tetapi langsung dibunuh karena sihir adalah murtad secara batin. Adapun para penyihir ahlul kitab, maka mereka tidak dibunuh, kecuali jika memang membahayakan kaum muslimin.

Dalam kitab Tafsir *Ayat al-Ahkam* disebutkan nukilan dari Imam Malik *Rahimahullah*, "Seorang muslim jika melakukan sihir, maka ia dibunuh, tidak perlu diminta bertaubat, tidak ada pilihan lain, kecuali hukuman mati. Karena seorang muslim jika telah murtad secara batin, maka tidak dikenal taubat baginya dengan menampakkan keislaman. Sedangkan penyihir dari kalangan ahlul kitab, maka ia tidak dibunuh menurut Imam Malik, kecuali jika ia membahayakan kaum muslimin, maka pada saat itu, ia harus dibunuh."[335]

Dalam kitab *Al-Jami' li Ahkami al-Qur`an* dalam hal warisan disebutkan bahwa Imam Malik mengatakan, "Seorang tukang sihir tidak berhak mewarisi ahli warisnya karena ia kafir."[336]

***

334 *Nail al-Authar*, jilid. 7, hal. 177.
335 Tafsir *Ayat al-Ahkam*, hal. 85.
336 *Al-Jami' li Ahkami al-Qur`an*, jilid. 2, hal. 48.

Kisah-Kisah Sihir dalam Al-Qur`an

A. KISAH HARUT DAN MARUT

Harut dan Marut disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak satu kali dalam surat Al-Baqarah. Perbincangan seputar karakteristik keduanya, terjadi perdebatan panjang dan diskusi sengit. Sebagian dari mereka mengatakan bahwa mereka berdua termasuk malaikat, sebagian mengatakan mereka termasuk manusia, dan sebagian yang lain mengatakan bahwa mereka adalah dua nama untuk dua kabilah bangsa jin. Setiap kelompok memiliki argumen; sebagian berargumentasi dengan *israiliyat* (kisah-kisah yang diriwayatkan dari bani Israil) dan khurafat sebagai bukti dari kebenaran pendapatnya. Sebagian lagi menguatkan pendapatnya dengan ayat-ayat Allah *Ta'ala,* sebagian lain menyokong pendapatnya dengan argumentasi dari sisi bahasa.

Ayat yang menyebutkan tentang kisah Harut dan Marut terdapat pada surat Al-Baqarah,

وَٱتَّبَعُوا۟ مَا تَتْلُوا۟ ٱلشَّيَٰطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَٰنَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَٰنُ وَلَٰكِنَّ
ٱلشَّيَٰطِينَ كَفَرُوا۟ يُعَلِّمُونَ ٱلنَّاسَ ٱلسِّحْرَ وَمَآ أُنزِلَ عَلَى ٱلْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ
هَٰرُوتَ وَمَٰرُوتَ ۚ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَآ إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۖ
فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِۦ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَزَوْجِهِۦ ۚ وَمَا هُم بِضَآرِّينَ بِهِۦ

مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ ۚ وَلَقَدْ عَلِمُوا۟
لَمَنِ ٱشْتَرَىٰهُ مَا لَهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنْ خَلَٰقٍ ۚ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا۟ بِهِۦٓ أَنفُسَهُمْ ۚ
لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿١٠٢﴾

"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kafir tetapi setan-setan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia yaitu Harut dan Marut. Padahal keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, "Sesungguhnya kami hanyalah cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kafir." Maka mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dengan isterinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan sihirnya kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan, dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Dan sungguh, mereka sudah tahu, barangsiapa membeli (menggunakan sihir) itu, niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Dan sungguh, sangatlah buruk perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir, sekiranya mereka tahu." **(QS. Al-Baqarah: 102)**

✪ Sebab turunnya ayat:

Ibnu Qayim Al-Jauziyah *Rahimahullah* mengatakan bahwa sebab turunnya ayat ini ada dua pendapat: *Pertama,* bahwa dulu tidaklah kaum Yahudi bertanya kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang Taurat, kecuali beliau selalu menjawabnya, tetapi ketika mereka menanyakan tentang sihir, mereka berselisih dengan beliau tentangnya, maka turunlah ayat ini. *Kedua,* bahwa ketika Nabi Sulaiman *Alaihissalam* disebutkan dalam Al-Qur'an, kaum Yahudi Madinah berkata, "Tidakkah kalian heran terhadap Muhammad, dengan anggapannya bahwa Putra Dawud seorang nabi? Demi Allah tidaklah demikian, ia hanya seorang penyihir!" Maka turunlah ayat ini (QS. Al-Baqarah: 102)[337]

✪ Macam-macam qira`at (bacaan):

Pertama: firman Allah (وَلَٰكِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ كَفَرُوا۟).

337 Lihat Ash-Shabuni, Muhammad Ali, *Tafsir Ayatu al-Ahkam*, 1397 H / 1977 M, cet. 2, jilid. 1, hal.72

Mayoritas ulama membaca, (وَلَٰكِنَّ الشَّيَٰطِينَ كَفَرُوا), dengan mentasy-did huruf nun (وَلَٰكِنَّ), dan huruf *nun* pada kata (ٱلشَّيَٰطِينَ) di*nashabkan* (*fathah*). Hamzah dan Al-Kisa`i membaca (وَلَٰكِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ كَفَرُوا), dengan meringankan (*takhfif*) huruf *nun* pada kata (وَلَٰكِنَّ), sehingga menjadi وَلَٰكِنِ . Dan huruf *nun* pada kalimat الشَّيَاطِيْنَ di*rafa'kan* (dibaca *dhammah*) sehingga menjadi (الشَّيَاطِيْنُ).

Kedua: firman Allah *Ta'ala*, (وَمَآ أُنزِلَ عَلَى ٱلْمَلَكَيْنِ)[338]

Mayoritas ulama membaca " ٱلْمَلَكَيْنِ" dengan men*fathah*kan huruf *lam* begitu juga dengan huruf *kaf*nya. Sedangkan Ibnu Abbas dan Sa'id bin Jabir membaca dengan meng*kasrah*kan huruf *lam*nya sehingga menjadi seperti "مَلِكَيْنِ". Ibnu Al-Jauzi berkata, "Bacaan pertamalah yang benar."[339]

Al- Qurthubi berkata, "Dikisahkan dari sebagian *Ahli Qira`ah* (*Qurra`*), bahwa mereka membaca (وَمَآ أُنزِلَ عَلَى ٱلْمَلِكَيْنِ), maksudnya dengan ilmu sihir kepada orang laki-laki dari keturunan Adam.[340]

Ketiga: firman Allah, (هَٰرُوتَ وَمَٰرُوتَ)

Mayoritas ulama membaca huruf *ta`* dengan *kasrah*, Al-Hasan dan Az-Zuhri membaca huruf *ta`* dengan me*rafa`*kan (*dhammah*) keduanya dengan *taqdir* (prediksi kalimat yang lengkap) berbunyi *Humaa haaruutu ma maaruutu* artinya mereka berdua adalah Harut dan Marut.[341]

Pelajaran yang dapat kita ambil dari Surat Al-Baqarah, ayat 102, adalah sebagai berikut;

Rusaknya akidah (keyakinan) kaum Yahudi karena mereka mengikuti jalan-jalan setan yang menunjukkan mereka pada sihir lalu menipu mereka bahwa Nabi Sulaiman *Alaihissalam* tidak menguasai mereka melainkan dengan sihirnya. Maka Al-Qur`an membantah hal tersebut untuk membebaskan Nabi Sulaiman *Alaihissalam* dari tuduhan sihir. Allah *Ta'ala* telah menjelaskan hukum syari'at-Nya, terhadap orang yang saling melakukan sihir, bahwa sesungguhnya ia telah kafir. Orang yang melakukan sihir kafir, dan Dia telah menjelaskan bahwa sihir itu memiliki pengaruh atau dampak, ketika menceraikan antara suami

338 Fakhrur Razi, *Tafsiru al-Qur'an al-Karim*, jilid. I, hal. 649
339 Ibnu Al-Jauzi, *Zadu al-Masir*, Damaskus: Maktabah Islami, jilid. I, hal. 122.
340 Lihat Ash-Shabuni, Muhammad Ali, *Tafsir Ayatu al-Ahkam*, hal. 72.
341 Op.cit h. 72

[illegible] istrinya, Allah *Ta'ala* menjelaskan bahwa mempelajari ilmu sihir merupakan sesuatu yang membahayakan, tidak mendatangkan kebaikan bagi pelakunya, berdasarkan firman Allah *Ta'ala*, "*...dan mereka mempelajari apa-apa yang membahayakan mereka, dan tidak bermanfaat bagi mereka.*"

Ayat ini menjelaskan bahwa tukang sihir akan menyadari pada akhirnya bahwa ia telah menjual akhiratnya dengan dunia. Ia telah memilih dan mengutamakan sihir daripada agama dan syari'at yang lurus, yang dibawa oleh para rasul *Alaihimussalam*. Inilah yang menjadi kesepakatan umat, kecuali perbedaan yang terjadi dalam hal penentuan karakteristik Harut dan Marut, serta ajaran keduanya bagi manusia. Ali bin Hazm Adz-Zhahiri menafikan sifat malaikat dari Harut dan Marut, sebagaimana terbebasnya Malaikat dari perbuatan zina, membunuh, maksiat, mengajarkan sihir kepada manusia, ia mengatakan hal itu,

"Dan telah kami sebutkan sebelumnya tentang Harut dan Marut, kami menambahkan penjelasan dalam hal itu dengan petunjuk Allah *Ta'ala*, bahwa suatu golongan menisbatkan kepada Allah *Ta'ala* tentang sesuatu yang tidak pernah diturunkan-Nya...sungguh ini adalah dusta atas nama Allah, bahwa Dia menurunkan ke dunia dua malaikat, yaitu Harut dan Marut. Kemudian keduanya bermaksiat kepada Allah *Ta'ala*, meminum khamar, menghakimi dengan dusta, membunuh manusia, berbuat zina, mengajarkan pezina wanita (tentang) nama Allah yang Mahaagung, kemudian ia (wanita tersebut) terbang ke langit dan menjelma sebagai planet Venus. Kemudian kedua malaikat tersebut disiksa di gua Babil sebab mereka mengajarkan sihir kepada manusia. Argumentasi mereka yang seperti ini adalah berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari jalan Umair bin Said, seorang perawi yang *majhul* (tidak dikenal) sekali disebut dengan An-Nakha'i. Pada kesempatan lain disebut dengan Al-Hanafi. Kami tidak mengetahui riwayat darinya kecuali riwayat dusta ini. Bukan juga dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."[342]

Kemudian Ibnu Hazm menyebutkan tentang banyaknya argumentasi yang menguatkan kebenaran keyakinannya, yang tidak mungkin disebutkan di sini mengingat keterbatasan, dan inilah yang diyakini

---

342 Ibnu Hazm, Ali bin Ahmad, *Al-Fashlu Baina al-Milal wa al-Ahwa' wa an-Nihal*, Beirut: Daar al-Ma'rifah 1395 H./1975 M., cet. 2 , jilid. 4, hal. 33

oleh Hasan Al-Bashri, Adh-Dhahhak, dan Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma.*[343]

Disebutkan dalam tafsir Al-Fakhrurrazi, sebagai berikut:

"Hasan Al-Bashri membaca *`malikaini`*, dengan membaca *kasrah* pada huruf *lam*. Ini juga diriwayatkan dari Adh-Dhahhak dan Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma,* kemudian mereka berselisih, Hasan berkata, "Dua orang liar dan kasar di Babil mengajarkan sihir kepada manusia." Dikatakan "Konon dua orang tersebut adalah orang-orang shalih dari kalangan para raja."[344]

Ibnu Katsir menukil pendapat lain dari Hasan Al-Bashri, dia mengatakan, "Ya, diturunkan kepada dua laki-laki dari keturunan Adam sihir, untuk memberitahukan kepada mereka bahwa keduanya adalah fitnah (cobaan) bagi manusia. Dan Allah mengikat perjanjian atas mereka agar tidak mengajarkan kepada seorang pun hingga mereka berdua mengatakan, kami hanyalah fitnah (cobaan), maka janganlah kamu kufur."[345]

Sedangkan orang yang mengatakan bahwa Harut dan Marut adalah dua malaikat, kami sebutkan sebagian dari mereka: Az-Zajjaj, yang mengatakan, "Dari Ali *Radhiyallahu Anhu,* ia berkata, "Diturunkannya dua malaikat Harut dan Marut adalah untuk memberi peringatan akan sihir bukan mengajak orang lain untuk melakukannya." Pendapat ini dipegang oleh mayoritas ahli bahasa dan pengamat bahasa. Artinya, mereka berdua menginformasikan tentang larangan yaitu ketika keduanya berkata, "Janganlah kalian melakukan ini!"[346] Pendapat yang sama bahwa Ibnu Qatadah berkata, "Telah diambil perjanjian kepada keduanya agar tidak mengajarkan kepada seorang pun tentang sihir hingga mereka mengatakan, 'kami hanyalah fitnah,' yaitu sebagai ujian bagi kami, maka janganlah kamu kufur."[347]

Al-Fakhurrazi juga menjelaskan tentang bahwa keduanya dari golongan malaikat dan sebab diturunkannya mereka yaitu:

Pertama: bahwa sihir banyak terjadi pada zaman itu, dan mereka melakukan hal yang aneh-aneh sehingga mereka menganggap diri

---

343 Dinukil dari Ibnu Abbas dua pendapat.

344 Al-Fakhrur razi, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, jilid. 3, hal. 230

345 Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*, jilid. I, hal. 98.

346 Asy-Syaukani, Muhammad bin Ali bin Muhammad, *Fath al-Qadir al-Jami' Baina ar-Riwayah wa ad-Dirayah min Ilmi at-Tafsir*, Beirut: Mahfud Ali, jilid. I, hal. 120, tt.

347 Ibnu Katsir, *Tafisir al-Qur'an al-'Azhim*, jilid. 1, hal. 98

mereka sebagai nabi. Maka Allah *Ta'ala* menurunkan kedua malaikat untuk mengajari manusia bagian-bagian sihir hingga mereka memiliki kredibilitas untuk menentang orang-orang yang mengaku nabi secara dusta. Tidak diragukan lagi bahwa ini adalah sebaik-baiknya maksud dan tujuan.

Kedua: bahwa terdapat perbedaan antara mukjizat dengan sihir yang terletak pada esensinya. Ketika manusla awam tentang esensi sihir dan mukjizat, maka Allah mengirimkan dua malaikat untuk memberikan pengetahuan kepada mereka tentang hakikat sihir.

Ketiga: tidak mengapa jika sihir dikatakan sebagai alat untuk menceraiberaikan musuh-musuh Allah, dan pemersatu bagi wali-wali Allah, atau hukumnya menjadi mubah atau bahkan disunnahkan. Lalu Allah *Ta'ala* mengutus dua malaikat untuk mengajarkan sihir demi tujuan ini. Namun, kemudian manusia menggunakannya dalam kejelekan dan perpecahan di antara wali-wali Allah, serta persatuan bagi musuh-musuh Allah.

Keempat: Perlu diketahu bahwa hasil dari suatu pengetahuan adalah menimbulkan kebaikan, dan ketika sesuatu itu dilarang karena melihat dari mudharat yang akan ditimbulkannya.

Kelima: Barangkali bangsa jin memiliki beragam sihir atau kemampuan yang yang tidak dimiliki oleh manusia, lalu Allah mengutus malaikat untuk mengajarkan kepada manusia hal-hal yang dapat dilakukannya untuk menandingi jin.

Keenam: Bolehnya hal itu untuk memberatkan beban dalam syari'at, yaitu ketika ia mengetahuinya, memungkinkan dirinya untuk sampai kepada kelezatan instan, kemudian dilarang memakainya, seperti hal dicobanya kaum Thalut dengan sebuah sungai, berdasarkan firman Allah,

فَمَن شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَن لَّمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُۥ مِنِّيٓ

"Maka barangsiapa meminum (airnya), dia bukanlah pengikutku. Dan barangsiapa tidak meminumnya, maka dia adalah pengikutku." **(QS. Al-Baqarah: 238).**

Setelah mengetahui berbagai sisi di atas, maka bukanlah suatu hal yang mustahil bagi Allah, untuk menurunkan dua malaikat-Nya guna mengajarkan sihir kepada manusia, *wallahu a`lam.*[348]

---

348 Fakhrur Razi, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, jilid. 3, hal 238.

Terdapat pula pendapat yang dinukil oleh Ibnu Hazm Az-Zha[illegible] ketika menafikan kenyataan bahwa Harut dan Marut berasal dari malaikat. Ia berkata, "Barangkali mereka adalah dua kabilah dari kabilah-kabilah jin, dan "maa" dalam firman-Nya "*Wamaa unzila <alal malakaini*" adalah *ma nafiah,* (yaitu) untuk menurunkan atas dua malaikat, dan Harut dan Marut adalah *badal* (keterangan), pengganti dari *syayathin,* seakan-akan Dia berfirman: ".. akan tetapi setan-setan, Harut dan Marut, (keduanya) adalah dua kabilah dari kabilah-kabilah bangsa jin, mereka berdua mengajari manusia sihir." Sungguh kami meriwayatkan pendapat ini dari Khalid bin Abi Imran, dan selainnya.[349]

Sebagai penutup dari berbagai pendapat di atas dalam menjelaskan karakteristik Harut dan Marut, dan tugas keduanya, kami (penulis) hanya berkata bahwa Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui tentang hal tersebut.

B. KISAH NABI MUSA *ALAIHISSALAM* BERSAMA PARA PENYIHIR FIR`AUN[350]

1. Kelahiran Musa

Kisah Nabi Musa *Alaihissalam* bersama para penyihir Fir`aun, dimulai beberapa tahun sebelum kelahiran Musa. Hal tersebut dimulai ketika Fir'aun bermimpi, mimpi yang membuncah dalam pikirannya; Api besar sebesar leher unta datang dari arah Baitul Maqdis, lalu masuk ke Mesir, membakar semua manusia yang ada di dalamnya, sehingga tak satu pun yang selamat darinya, kecuali Bani Israil. Kemudian Fir`aun pun mendatangi para dukun dan tukang ramal, untuk menakwilkan mimpinya. Dukun-dukun tersebut berkata, "Akan muncul seorang laki-laki dari Bani Israil, ia akan mengalahkanmu dan menghancurkan kekuasaanmu dengan tangannya." Maka Fir`aun pun memerintahkan untuk membunuh setiap anak-anak laki-laki Bani Israil.

Jika kita menyusuri ayat-ayat yang berbicara tentang kisah Musa *Alaihissalam* di dalam Al-Qur`an, maka kita mendapatkan informasi tentang kelahirannya; bagaimana ketika ia lahir, sedangkan ibunya

---

349 Lihat Ibnu Hazm, Ali bin Ahmad, *Al-Fashlu fi al-Milal*, hal. 33

350 Diyakini bahwa ia adalah al Walid bin Mus`ab bin Muawiyah bin abi Namr bin Halwas bin Laits bin Haran bin Umar bin Umlan... dan seterusnya, beginilah diriwayatkan dari kitab-kitab tafsir, tapi tidak dapat diyakini kebenaran ilmiah setelah namanya yang sebenarnya.

[illegible]gat takut. Lalu Al[illegible] *[illegible]'ala* [illegible]beri [illegible] kepada ibunya [illegible] ia meletakkannya dalam kotak dan menghanyutkannya di sungai. Dikisahkan dalam surat Al-Qashash, *"Dan Kami ilhamkan kepada ibunya Musa, "Susuilah dia (Musa), dan apabila engkau khawatir terhadapnya maka hanyutkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah engkau takut dan jangan (pula) bersedih hati, sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya salah seorang rasul."* **(QS. Al-Qashash: 7).**

Setelah ibu Musa menghanyutkannya, ia menyuruh saudara perempuan Musa untuk mengikuti kotak tersebut dari jauh, *"Dan dia (ibunya Musa) berkata kepada saudara perempuan Musa, "Ikutilah dia (Musa)." Maka kelihatan olehnya (Musa) dari jauh..."***(QS. Al Qashash: 11).**

Setelah keluarga Fir'aun mendapatkan Musa yang terhanyut di sungai, ia pun tinggal di istana raja, sementara istri Fir'aun, Asia, sangat sayang pada Musa,

"(yaitu), letakkanlah dia (Musa) di dalam peti, kemudian hanyutkanlah dia ke sungai (Nil), maka biarlah (arus) sungai itu membawanya ke tepi, dia akan diambil oleh (Fir'aun) musuh-Ku dan musuhnya. Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan agar engkau diasuh di bawah pengawasan-Ku." **(QS. Taha: 39).**

Setelah ia dipungut, pihak istana pun ingin memberinya susu, tetapi Musa tidak mau menyusu selain dari susu ibunya. Hal ini merupakan bentuk penjagaan Allah kepada Musa untuk mengembalikannya kepada ibunya agar ia merasa senang dan tidak bersedih hati,

"Dan Kami cegah dia (Musa) menyusu kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(nya) sebelum itu; maka berkatalah dia (saudaranya Musa), "Maukah aku tunjukkan kepadamu, keluarga yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik padanya?" **(QS. Al-Qashash: 12).**

Di dalam istana, Musa pun mendapatkan pendidikan, sebagaimana tercermin dalam ungkapan Fir'aun kepada Musa, *"Dia (Fir'aun) menjawab, "Bukankah kami telah mengasuhmu dalam lingkungan (keluarga) kami, waktu engkau masih kanak-kanak dan engkau tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu?"* **(QS. Asy-Syu'ara: 18).**

Pada suatu saat, Musa melarikan diri dari istana sebab ia telah membunuh seseorang tanpa sengaja dari pengikut Fir'aun. Setelah lama tinggal di Madyan, ia pun mendapatkan wahyu dari Allah untuk mendakwahi Fir'aun di Mesir, Fir'aun berkata kepada Musa tatkala ia

mendakwahinya, "Dan engkau (Musa) telah melakukan (kesalahan dari) perbuatan yang telah engkau lakukan dan engkau termasuk orang yang tidak tahu berterima kasih." Dia (Musa) berkata, "Aku telah melakukannya, dan ketika itu aku termasuk orang yang khilaf. Lalu aku lari darimu karena aku takut kepadamu, kemudian Tuhanku menganugerahkan ilmu kepadaku serta Dia menjadikan aku salah seorang di antara rasul-rasul. **(QS. Asy-Syuara: 19-21).**

Dari ayat ini terlihat tentang kejujuran seorang Musa yang mengakui pembunuhan tersebut, tetapi ia menyesalinya.

2. Pertemuan Musa dengan Syu'aib

Setelah terjadi pembunuhan tersebut, lalu Musa melarikan diri ke Madyan sehingga bertemulah ia dengan Syu'aib dan menikahi salah satu dari putrinya. Kemudian Musa mendapatkan wahyu dari Allah untuk mengemban risalah-Nya, serta memberikannya sembilan mukjizat agar menggunakannya untuk menghadapi sihir, kedustaan, dan kedurhakaan Fir'aun.

"Dan sungguh, Kami telah memberikan kepada Musa sembilan mukjizat yang nyata maka tanyakanlah kepada Bani Israil, ketika Musa datang kepada mereka lalu Fir'aun berkata kepadanya, "Wahai Musa! Sesungguhnya aku benar-benar menduga engkau terkena sihir." **(QS. Al Isra':101).**

Yang menjadi perhatian kami dari sembilan mukjizat ini adalah tongkat Musa, yang digunakannya untuk menghadapi ahli-ahli sihir Fir'aun. Ketika Musa berada di suatu lembah, Allah berbicara padanya, *"Dan apakah yang ada di tangan kananmu, wahai Musa?" Dia (Musa) berkata, "Ini adalah tongkatku, aku bertumpu padanya, dan aku merontokkan (daun-daun) dengannya untuk (makanan) kambingku, dan bagiku masih ada lagi manfaat yang lain." Dia (Allah) berfirman, "Lemparkanlah ia, wahai Musa!" Lalu (Musa) melemparkan tongkat itu, maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat. Dia (Allah) berfirman, "Peganglah ia dan jangan takut, Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula."* **.(QS. As-Syu'ara: 17-21).**

Pada ayat di atas terdapat perbedaan antara mukjizat dengan sihir. Yaitu ketika Musa melemparkan tongkatnya lalu berubah menjadi ular yang besar, ia pun kaget lalu lari dan menjauh dari ular tersebut. Sebab ular tersebut adalah ular sungguhan; berkulit, berdaging serta bertaring. Sedangkan sihir adalah khayalan sebab ketika seorang penyihir

[illegible]lakukan [illegible]nya de[illegible]n mel[illegible]parka[illegible] tali menjadi [illegible]ar, [illegible]
pun tidak takut dengan hal itu. Karena yang mereka lihat hanyalah tali, bukan ular. Kemudian Allah berfirman kepada Musa, *"Peganglah ia dan jangan takut, Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula."*

3. Pertemuan Musa dengan Fir'aun

Ketika Musa *Alaihissalam* mendatangi Fir'aun untuk menyampaikan perintah Allah *Ta'ala* dan berita bahwa ia adalah utusan Allah, maka Fir'aun pun membantahnya serta meminta bukti pada Musa. Kemudian Musa memperlihatkannya, yaitu berubahnya tongkat menjadi ular, dan tangannya memancarkan cahaya yang sangat putih, *"Dia (Fir'aun) menjawab, "Jika benar engkau membawa sesuatu bukti, maka tunjukkanlah, kalau kamu termasuk orang-orang yang benar." Lalu (Musa) melemparkan tongkatnya, tiba-tiba tongkat itu menjadi ular besar yang sebenarnya. Dan dia mengeluarkan tangannya, tiba-tiba tangan itu menjadi putih (bercahaya) bagi orang-orang yang melihatnya.* **(QS. Al-A'raf: 106-108).**

Dengan melihat hal yang seperti itu, terkejutlah semua orang yang menyaksikannya dan tidak mungkin bagi mereka untuk menandingi kehebatan mukjizat Musa. Kemudian Fir'aun meminta pertimbangan kepada penasihat-penasihatnya dan menyarankan kepada Fir'aun agar perlahan-lahan melawan Musa *Alaihissalam* serta menyarankan untuk mengumpulkan para penyihir yang hebat guna melawan Musa, *"(Pemuka-pemuka) itu menjawab, "Tahanlah (untuk sementara) dia dan saudaranya dan utuslah ke kota-kota beberapa orang untuk mengumpulkan (para penyihir), agar mereka membawa semua penyihir yang pandai kepadamu."* **(QS. Al-A'raf: 111-112).** Sebab kejadian ini tidak mungkin dilakukan oleh seorang penyihir biasa.

4. Musa dan Penyihir Fir'aun

Setelah semuanya berkumpul yaitu saat matahari sedang naik (waktu Dhuha), maka Musa menyeru para penyihir dan mengajak mereka ke jalan Allah, tetapi mereka menolaknya.

Allah Ta'ala berfirman, *"Musa berkata kepada mereka (para penyihir), "Celakalah kamu! Janganlah kamu mengada-adakan kebohongan terhadap Allah, nanti Dia membinasakan kamu dengan azab." Dan sungguh rugi orang yang mengada-adakan kebohongan. Maka mereka berbantah-bantahan tentang urusan mereka dan mereka merahasiakan percakapan (mereka). Mereka (para*

penyihir) berkata, "Sesungguhnya dua orang ini adalah penyihir yang hendak mengusirmu (Fir'aun) dari negerimu dengan sihir mereka berdua, dan hendak melenyapkan adat kebiasaanmu yang utama. Maka kumpulkanlah segala tipu daya (sihir) kamu, kemudian datanglah dengan berbaris, dan sungguh beruntung orang yang menang pada hari ini." **(QS. Thaha: 61-64).**

Kemudian penyihir berkata, "Wahai Musa! Apakah engkau yang melemparkan (dahulu) atau kami yang lebih dahulu melemparkan?" lalu dijawab oleh Musa, "Silahkan kamu melemparkan." Jawaban Musa ini merupakan ilham dari Allah. Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka terbayang oleh Musa seakan-akan ia merayap cepat karena sihir mereka.

Pada saat itu, Musa merasa takut dalam hatinya. Kemudian Allah berfirman padanya, *"Jangan takut! Sungguh, engkaulah yang unggul (menang). Dan lemparkan apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka buat. Apa yang mereka buat itu hanyalah tipu daya penyihir (belaka). Dan tidak akan menang penyihir itu, dari mana pun ia datang."* **(QS. Thaha: 68-69).**

Ketika ular yang merupakan gubahan tongkat Musa melahap ular-ular para penyihir tersebut, maka para penyihir tersebut mengetahui bahwa apa yang dilakukan Musa bukan sihir, tetapi mukjizat kemudian mereka beriman. Lalu Fir'aun mengancam mereka yaitu dengan disalib dan memotong tangan serta kaki mereka secara silang jika tidak kembali kepada ketaatan mereka kepadanya.

Al-Qur'an mengabarkan tentang hal ini, *"Lalu para penyihir itu merunduk bersujud, seraya berkata, "Kami telah percaya kepada Tuhannya Harun dan Musa." Dia (Fir'aun) berkata, "Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya dia itu pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu. Maka sungguh, akan kupotong tangan dan kakimu secara bersilang, dan sungguh, akan aku salib kamu pada pangkal pohon kurma dan sungguh, kamu pasti akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksaannya."*

Mereka (para penyihir) berkata, "Kami tidak akan memilih (tunduk) kepadamu atas bukti-bukti nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami dan atas (Allah) yang telah menciptakan kami. Maka putuskanlah yang hendak engkau putuskan. Sesungguhnya engkau hanya dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini. **(QS. Thaha: 70-72).**

Sungguh telah beriman ahli-ahli sihir dengan keimanan yang besar, dan telah mendapatkan syahid. Keimanan besar karena muncul dari pengalaman dan penerimaan hati. Mereka kaya pengalaman dan ahli dalam teori sihir, maka mereka tidak terpengaruh dengan ancaman Fir'aun.

Demikianlah akhir dari pertarungan antara Musa *Alaihissalam* yang bersandar kepada Allah yang Mahakuasa dan Fir'aun yang bersandar kepada sihir, dimana di belakangnya terdapat Iblis yang terlaknat. Pertempuran dimenangkan oleh Musa *Alaihissalam* dan berimannya tukang-tukang sihir beserta syahidnya mereka yang begitu indah. Hinalah Fir'aun, Haman, dan pihak-pihak yang ada di belakang mereka berdua, Iblis terkutuk, yang mendorong manusia kepada kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan.

C. KISAH *MU'AWWIDZATAINI* (SURAT AN-NAS DAN AL-FALAQ)

Mu'awwidzataini adalah dua surat pendek yang diturunkan di Madinah,[351] dan dengan keduanya Al-Qur'an (mushaf) diakhiri. Keduanya mengandung makna dan nasihat ilahiah bagi manusia, yang berkenaan dengan masalah-masalah tersembunyi, nonmateri, tidak terjadi di tataran indrawi langsung. Sebagaimana manusia tidak mungkin menetapkan keberadaannya, yang tidak dapat diukur, tidak dapat diuji dan ditetapkan, kecuali terhadap sesuatu yang bersifat materi.[352]

Yang populer di kalangan *Qurra'* dan *Fuqaha'*, bahwa Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* dulu tidak menulis *mu'awwidzatain* di dalam mushaf, barangkali ia tidak mendengar langsung dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Kedua surat itu tidak sampai padanya secara mutawatir, kemudian ia kembali merujuk pendapatnya kepada pendapat jama'ah. Para sahabat -semoga Allah meridhai mereka-, menetapkan keduanya di mushaf-mushaf para imam, yang mereka terapkan di segenap ufuk.

"Imam Ahmad berkata, telah bercerita kepada kami, Affan, telah bercerita kepada kami, Hammad bin Salamah, telah mengabarkan kepada kami 'Ashim bin Bahadalah, dari Zurain Hubais, berkata, aku ber-

351 Katanya keduanya adalah dua surat Makkiyyah.

352 Beberapa perangkat uji yang berlaku pada hal-hal nonmateri, hasilnya tetap pada batas-batas praduga dan perkiraan akal, tidak lebih, sebagaimana kondisi uji coba ilmu psikologi modern.

[illegible] kepada Ubay bin Ka[illegible], sesung[illegible]nya [illegible] Mas'[illegible] tidak men[illegible] *mu'awwidzatain* dalam mushaf, dan berkata, Aku bersaksi bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* mengabarkan kepadaku, bahwa Jibril *Alaihissalam,* berkata kepada beliau, "Katakan aku berlindung kepada Rabb penguasa subuh (falaq), maka aku mengucapkannya." Dia berkata, "Katakan aku berlindung kepada Rabb (Tuhan) manusia," maka aku mengucapkannya. Lalu kami mengatakan apa yang dikatakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam."*

Sungguh disebutkan banyak sebab turunnya dua surat yang diberkahi ini, di antaranya:

1. Bahwa Ifrit dari golongan jin, pernah berusaha mencelakai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* maka Allah menurunkan *mu'awwidzatain* untuk menolak tipu dayanya.
2. Bahwa Allah *Ta'ala* Mahabesar kekuasan-Nya, menurunkan keduanya sebagai ruqyah, pengobat dari penyakit *'ain,* sebagai pengganti mantera yang dipakai manusia untuk meruqyah, yang kadang mengandung kekufuran dan kesyirikan.
3. Pendapat Jumhur ahli tafsir, bahwa keduanya turun sebagai akibat dari peristiwa tersihirnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* oleh Yahudi, Labid bin al-A'sham, kecuali muktazilah yang mengingkari kisah tersihirnya Rasulullah, *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Al-Fakhrurrazi berkata dalam tafsirnya: *Pertama*: diriwayatkan bahwa Jibril *Alaihissalam* datang kepada Muhammad *Shallallahu Alaihis wa Sallam* dan berkata, "Bahwa Ifrit dari golongan jin melakukan makar terhadapmu. Ia berkata, "Jika engkau ingin merebahkan diri di tempat tidurmu, katakanlah, aku berlindung dengan Rab (dua surat).

Kedua: bahwa Allah menurunkan keduanya sebagai ruqyah dari penyakit *'ain.* Dari Said bin Al-Musayyib, bahwa seorang Quraisy berkata, "Kemarilah, mari kita buat lapar dan membuat Muhammad terkena *'ain."* Lalu mereka pun melakukannya. Kemudian mereka mendatanginya dan mereka berkata, "Betapa kerasnya lenganmu, betapa kuatnya punggungmu, dan betapa bagusnya wajahmu." Lalu Allah *Ta'ala* menurunkan *al-mu'awwidzatain.*

Ketiga: ini adalah pendapat mayoritas ahli tafsir, bahwa Labid bin al-A'sham, seorang Yahudi menyihir nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dengan sebelas ikatan (buhul), dan dibenamkan dalam sumur yang

...amakan dairwan, maka sakitlah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. sakitnya bertambah parah hingga tiga malam. Maka turunlah *al-mu'awwidzatain*. Dan Jibril mengabarkan kepada beliau tempat sihir, maka beliau mengutus Ali dan Thalhah *Radhiyallahu Anhuma*, dan datanglah keduanya. Lalu Jibril *Alaihissalam* mengabarkan keadaan ikatannya, dia membaca ayat, lalu beliau melakukannya. Ketika telah dibaca satu ayat, terbebaslah ikatannya, maka ketika itu beliau merasa ringan dan sehat.[353]

Al-Fakhrurrazi menukil pendapat kaum Mu'tazilah dalam kisah tersihirnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan dia berusaha untuk mencari titik temu antara pendapat Mu'tazilah dan pendapat mayoritas ahli tafsir, ia mengatakan, "Ketahuilah bahwa Mu'tazilah mengingkari hal itu (tersihirnya nabi)."

Al-Qadhi berkata, "Riwayat ini adalah batil (riwayat yang menyebutkan bahwa nabi disihir, pent.) Bagaimana mungkin pendapat ini benar, sedangkan Allah berfirman: *"Dan Allah mensucikan kamu dari manusia,"* dan firman-Nya *"Dan tidaklah berbahagia tukang sihir, dimana pun mereka datang."* Karena tersihirnya seorang nabi akan membuat aib kenabiannya. Dan jika hal itu benar, maka segala mara bahaya bisa menimpa para nabi dan orang-orang shalih. Dan kaum kafir hanya menuduh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tersihir. Seandainya peristiwa ini terjadi, maka benarlah apa yang dituduhkan oleh orang-orang kafir dan hasilnya nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* akan menerima aib itu."[354]

Kami (penulis) mendapatkan bahwa pengarang kitab *Azh-Zhilal*, Sayyid Quthb menafikan kisah tersihirnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

1. Keistimewaan Al-Mu'awwidzatain (Surat Al-Falaq dan An-Nas)

Dari Uqbah bin Amir berkata, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Tahukah kamu, ayat-ayat yang diturunkan malam ini, belum pernah terlihat sepertinya sedikit pun, yaitu *"Qul a'udzu birabbil falaq*, dan *qul a'udzu birabbinnas"*[355]

---

353 Al-Fakhrurrazi, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, jilid. 32, hal. 187

354 Ibid, jilid. 32, hal. 187-188

355 HR. Ahmad, Muslim, Tirmidzi, Nasai, dari hadits Ismail bin Abi khalid, dari Qais bin abi Hazim, dari Uqbah, Tirmidzi berkata: hadits hasan shahih.

Rasulullah mengabarkan tentang keistimewaan dua surat yang diberkahi ini dan menjelaskan bahwa pada keduanya mempunyai pengaruh dalam dikabulkannya doa. An-Nasa`i berkata, "Dari Uqbah bin Amir berkata, "Aku pernah berjalan bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* beliau bersabda, *"Wahai Uqbah katakan!"* Aku bertanya, "Apa yang hendak aku katakan?" Lalu beliau mendiamkanku. Kemudian beliau berkata, *"Katakan!"* Aku bertanya, "Apa yang hendak aku katakan?" Beliau menjawab, *"Qul a'udzu birabbil falaq."* Maka aku pun membacanya hingga sampailah aku pada akhirnya. Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, "Tidaklah seorang yang meminta (berdoa) yang bisa menyamai keduanya dan tidak pula seseorang memohon perlindungan melebihi keduanya."[356] Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengabarkan bahwa *al-muawwidztain* adalah sebaik-baiknya doa yang dipakai untuk meminta perlindungan."

An-Nasa`i berkata, 'Dari Ibnu Abbas Al-Jahmi bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya, *"Wahai Ibnu Abbas, maukah kamu aku tunjukkan –atau aku kabarkan- tentang sebaik-baiknya sesuatu yang dipakai untuk memohon perlindungan oleh orang-orang yang memohon perlindungan?"* Ia menjawab, "Mau, ya Rasulullah." Beliau bersabda, *"Qul a'udzu birabbil falaq* dan *qul a'udzu birabbinnas,* yakni dua surat ini."

2. Tafsir Surat Al-Falaq

Sesungguhnya firman Allah *Ta'ala* kepada nabi-Nya, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ

"Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai Shubuh (fajar)." **(QS. Al-Falaq: 1).**

Ayat ini merupakan perintah dan arahan bagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk berlindung dan meminta perlindungan kepada Allah sebagai penguasa *al-Falaq. Al-Falaq* menurut ulama adalah waktu Shubuh. Ada yang mengatakan artinya makhluk. Ada yang mengatakan satu rumah di neraka. Ada pula yang mengatakan bahwa ia adalah salah satu nama dari nama-nama jahannam. Ibnu Jarir mengatakan,

---

356 Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim,* jilid. 4, hal. 572

...ng benar, adalah yang pertama bahwa Al-*Falaq* artinya Shubuh."[357]

Adapun masalah tentang Allah memerintahkan nabi-Nya untuk meminta perlindungan darinya adalah

مِن شَرِّ مَا خَلَقَ ۝٢

"Dari keburukan yang Dia ciptakan" **(QS. Al-Falaq: 2).**

Artinya dari semua yang diciptakan Allah yang mengandung penyakit (bahaya). Ada satu masalah yang detail perlu diperhatikan di sini, yaitu jika kita meminta perlindungan kepada Allah dari segala sesuatu yang Allah ciptakan, berarti tidak tersisa sesuatu pun setelah itu yang akan membahayakan kita, sebab tidak ada pencipta lain selain Allah *Ta'ala*. Begitu pula Allah memerintahkannya untuk berlindung dari "malam apabila turun".

وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ۝٣

"Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita" **(QS. Al-Falaq: 3).**

Mujahid mengatakan, *"Ghaasiq* adalah malam ketika gelap gulita setelah matahari tenggelam." Diceritakan oleh Al-Bukhari dari Mujahid. Begitu pula Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, Muhammad bin Ka'ab Al-Qurthubi, Adh-Dhahhak, Khushaif, dan Al-Hasan serta Qatadah, mereka mengatakan bahwa *ghaasiq* adalah malam jika telah gelap gulita. Az-Zuhri mengatakan bahwa *ghaasiq* yaitu kejahatan yang terjadi apabila malam telah gelap gulita yakni ketika matahari telah terbenam. Ada yang mengatakan bahwa *ghaasiq* adalah bulan ketika terbit, berdasarkan riwayat Aisyah *Radhiyallahu Anha*, bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memegang tangannya dan memperlihatkan bulan ketika muncul seraya bersabda, "Mintalah perlindungan kepada Allah dari kejahatan *ghaasiq* ini jika ia gelap gulita."[358]

وَمِن شَرِّ ٱلنَّفَّٰثَٰتِ فِى ٱلْعُقَدِ ۝٤

"Dan dari kejahatan (perempuan-perempuan) penyihir yang meniup pada buhul-buhul (talinya)." **(QS. Al-Falaq: 4).**

Allah memerintahkan beliau untuk berlindung dari kejahatan para tukang sihir yang membuat buhul-buhul (simpul, ikatan) lalu membaca

357 Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, jilid. 4, hal. 573.
358 Ibid.

[illegible] untuk mendekatkan diri kepada setan kemudian meniupkan-nya. Yang paling terkenal membuat simpul ikatan dan meniupnya adalah wanita-wanita penyihir.

وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

"Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki." **(QS. Al-Falaq: 5).**

Allah memerintahkan beliau untuk meminta perlindungan kepada-Nya dari orang-orang yang hasad, baik dari kalangan manusia ataupun dari bangsa jin.

Dalam surat Al-Faiaq ini terdapat perintah untuk berlindung kepada Allah dari kejahatan *Ghaasiq* (malam apabila telah gelap gulita), *naffaatsaat* (wanita-wanita penyihir yang menghembus pada buhul) serta *haasid* (orang yang iri dengki). Sebab ketiga hal ini akan menimbulkan ketakutan pada diri dengan cara tersembunyi dan tanpa dikehendaki atau disadari. Siapa saja dari kita yang tidak merasa takut dengan kegelapan malam jika ia seorang diri di tempat yang jauh dari keramaian dan manusia? Betapa banyak orang menjadi gila dan mengalami phobia terhadap kegelapan. Betapa banyak sihir yang menyebabkan putusnya tali persaudaraan, pernikahan, keluarga dan sanak saudara. Betapa banyak sihir yang telah meruntuhkan keharmonisan rumah tangga, menelantarkan anak-anak setelah mereka hidup tenang dalam asuhan kedua orang tua mereka. Betapa banyak orang yang sakit akibat sihir yang tidak diketahui apa penyakit dan penyebabnya. Betapa banyak orang yang tidak diterima shalatnya, betapa banyak orang yang keluar dari Islam dan sengaja menjerumuskan dirinya ke jurang neraka jahannam. Semua itu disebabkan oleh sihir, hembusan atau tiupan pada buhul.

Sedangkan hasad (iri dengki) ia tidak nampak jelas seperti *ghasiq* (malam) dan wanita-wanita penyihir, tetapi pada dasarnya ada. Hasad ini memiliki dampak yang sangat kuat terhadap manusia dan nasib mereka. Betapa banyak orang diuji dengan bencana akibat hasad, membahayakan diri sendiri dan juga orang lain. Suatu masyarakat yang terjangkiti hasad, mereka akan menjadi bercerai berai dan lemah.

Tiga penyakit (keburukan) ini yaitu *ghasiq, naffatsat,* serta hasad, merupakan hal-hal yang tidak mendapatkan perhatian pada zaman modern ini, tidak pula sains, karena sulit untuk mengukurnya dibandingkan sesuatu yang bermateri.

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ ﴿١﴾

Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhannya manusia." **(QS. An-Nas:1).**

Ini merupakan perintah ilahi kepada nabi-Nya, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk kembali dan berlindung kepada Rabb manusia, yakni pencipta mereka.

مَلِكِ ٱلنَّاسِ ﴿٢﴾

"Raja manusia." **(QS. An-Nas: 2).**

Yakni raja dari semua makhluk; manusia, jin dan malaikat. Dia Raja pemberi rezeki.

إِلَٰهِ ٱلنَّاسِ ﴿٣﴾

"Sembahan manusia." **(QS. An-Nas: 3).**

Yakni Tuhan yang haq untuk disembah oleh manusia. Di sini terdapat tiga sifat dari sifat-sifat Allah *Ta'ala,* yaitu *rububiyah* (berkaitan dengan penciptaan) *mulk* (kepemilikan), dan *uluhiyah* (berkaitan dengan hak untuk disembah). Allah adalah Rabb segala sesuatu, pemilik dan Tuhan yang hak untuk disembah.

"Manusia" di sini tidak terbatas pada jenis manusia saja, tetapi juga meliputi jin, seperti kata *rajul* (orang atau laki-laki) digunakan untuk manusia juga jin, berdasarkan firman Allah, *"Dan bahwasannya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan."* **(QS. Al-Jin: 6).** Juga seperti kata *umat* yang digunakan untuk umat manusia dan umat jin, berdasarkan firman Allah, *Allah berfirman, "Masuklah kamu sekalian ke dalam neraka bersama umat-umat jin dan manusia yang telah terdahulu sebelum kamu. Setiap suatu umat masuk (kedalam neraka), dia mengutuk kawannya (yang menyesatkannya); sehingga apabila mereka masuk kemudian diantara mereka kepada orang-orang yang masuk terdahulu, "Ya Rabb kami, mereka telah menyesatkan kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipat ganda dari neraka". Allah berfirman, "Masing-masing mendapat (siksaan), yang berlipat ganda akan tetapi kamu tidak mengetahui".* **(QS. Al-A'raf: 38).**

"Dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi." **(QS. An-Nas:4)**

Ini merupakan perintah untuk berlindung kepada Allah dari kejahatan *al-waswas al-khannas,* yaitu setan (jin) yang ada pada manusia. Tidak satu orang pun dari keturunan anak Adam, kecuali ia memiliki *qarin* (teman dari bangsa jin) yang selalu menghiasi keburukan dan kekejian menjadi indah untuknya.

عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ مِنْ عِنْدِهَا لَيْلاً قَالَتْ فَغِرْتُ عَلَيْهِ فَجَاءَ فَرَأَى مَا أَصْنَعُ فَقَالَ مَا لَكِ يَا عَائِشَةُ أَغِرْتِ؟ فَقُلْتُ وَمَا لِي لاَ يَغَارُ مِثْلِي عَلَى مِثْلِكَ! فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقَدْ جَاءَكِ شَيْطَانُكِ؟ قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ أَوْ مَعِيَ شَيْطَانٌ؟ قَالَ: نَعَمْ! قُلْتُ وَمَعَ كُلِّ إِنْسَانٍ؟ قَالَ: نَعَمْ! قُلْتُ: وَمَعَكَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: نَعَمْ! وَلَكِنْ رَبِّي أَعَانَنِي عَلَيْهِ حَتَّى أَسْلَمَ

"Dari 'Aisyah Radhiyallahu Anha, bahwasanya pada suatu malam Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar dan tidak bersamanya. Aisyah berkata, "Aku merasa cemburu!" Ketika beliau datang dan melihat tingkahku, beliau bertanya, "Ada apa denganmu Aisyah? Apakah kamu cemburu?" Ia menjawab, "Apa tidak pantas aku cemburu kepada orang sepertimu?" Beliau berkata, "Apa setanmu telah datang?" Lalu aku bertanya, "Apakah aku punya setan wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Benar!" Aku bertanya lagi, "Apa setiap manusia punya setan?" Beliau menjawab, "Ya, benar!" Aku bertanya, "Apakah anda juga memiliki setan wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Ya, aku juga punya, tetapi Allah menolongku, sehingga setan yang mengikutiku masuk Islam." **(HR. Muslim).**

Begitu pula dengan kisah yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* tentang Shafiyyah binti Huyai *Radhiyallahu Anha* yang mengunjungi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang sedang i'tikaf di masjid, kemudian beliau keluar untuk mengantarkan Shafiyyah ke rumahnya. Pada saat itu, beliau bertemu dengan dua orang sahabat dari golongan Anshar. Ketika mereka berdua melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* mereka berdua mempercepat langkah, maka Rasulullah memanggil mereka, *"Tunggu sebentar! Ini adalah istriku, Shafiyyah binti Huyai!" keduanya kaget dan berseru, "Subhanallah*

wahai Rasulullah (maksudnya, jangan khawatir wahai Rasulullah, kami tidak akan berburuk sangka kepadamu)" *beliau bersabda, "Sesungguhnya setan itu masuk ke manusia melalui aliran darah, aku khawatir ia membisikkan hati kalian dengan keburukan"* (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Jika kita mengetahui bahwa setiap manusia ditemani oleh setan yang selalu menghiasi keburukan dan maksiat, maka kita wajib meminta perlindungan kepada Allah dari kejahatan teman tersebut. Tidak ada tempat berlindung darinya selain kepada Allah. Hanya pencipta mereka (Allah) yang mampu menahan kejahatan mereka. Jika seseorang berlindung kepada selain Allah, maka setan tersebut akan menjadi semakin besar seperti gunung, ia akan bertingkah pongah dan berkata, "Dengan kekuatanku akan mengalahkannya!"

حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَاصِمٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا تَمِيمَةَ يُحَدِّثُ عَنْ رَدِيفِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عَثَرَ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِمَارُهُ فَقُلْتُ تَعِسَ الشَّيْطَانُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ تَقُلْ تَعِسَ الشَّيْطَانُ فَإِنَّكَ إِذَا قُلْتَ تَعِسَ الشَّيْطَانُ تَعَاظَمَ وَقَالَ بِقُوَّتِي صَرَعْتُهُ وَإِذَا قُلْتَ بِسْمِ اللهِ تَصَاغَرَ حَتَّى يَصِيرَ مِثْلَ الذُّبَابِ

"Syu`bah bin Ashim menyampaikan kepadaku, ia berkata, "Aku mendengar Abu Tamimah menyampaikan hadits tentang sahabat yang membonceng Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Ia berkata, "Himarnya tergelincir lalu ia berkata, "Celakalah setan!" Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jangan kau katakan "Celakalah setan!", karena jika kamu ucapkan itu, maka setan akan menjadi bertambah besar dan akan mengatakan "Dengan kekuatanku aku akan mengalahkannya!" Tetapi ucapkanlah bismillah (dengan nama Allah), jika kamu ucapkan itu maka setan akan menjadi semakin kecil dan terus mengecil hingga seperti lalat." **(HR. Ahmad).**

ٱلَّذِى يُوَسْوِسُ فِى صُدُورِ ٱلنَّاسِ ﴿٥﴾

"Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia," **(QS. An-Nas: 5).**

Artinya setan membisikan sesuatu kejahatan padanya sehingga menimbulkan rasa was-was di hati.

Perlu kami singgung di sini bahwa setan tidak hanya berasal dari bangsa jin, tetapi ia merambah ke jenis lain, yaitu setan dari bangsa manusia. Oleh karena itu, Allah berfirman, *"Dan demikianlah untuk setiap*

[illegible]mi menjadikan [illegible] yang [illegible] dar[illegible]-setan [illegible]usia dan [illegible] sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan." **(QS. Al-An'am: 112).**

Adapun firman Allah,
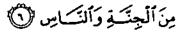
"Dari bangsa jin dan manusia." Ada yang berpendapat bahwa kalimat ini adalah rincian dari ayat, *"Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia."* Maksudnya, yang membisikkan kejahatan ke dalam dada manusia adalah jin dan manusia. *Wallahu a'lam.*

Setelah kami memaparkan tafsir dua surat *mu'awwidzataini* (Al-Falaq dan An-Nas), maka kami katakan dengan singkat bahwa Allah *Ta'ala* menjelaskan kepada kita dalam dua surat ini perkara-perkara halus yang tidak mungkin diketahui dengan mudah dan gampang, mengingat pengetahuan kita dan indera kita terbiasa untuk mengetahui hal-hal yang bersifat materi. Sementara masalah-masalah halus yang nonmateri, kita membutuhkan Allah agar Dia menolong kita dengan kemuliaan-Nya dan menyingkapkan kepada kita perkara-perkara yang barangkali akan membahayakan diri kita seperti kejahatan para penyihir, pendengki dan penghasut.

Dalam surat An-Nas ini, Allah juga mengingatkan kita tentang dampak dan pengaruh bisikan setan yang yang terjadi, baik di waktu siang maupun malam. Ia selalu berusaha mengeluarkan manusia dari jalur fitrah yang telah Allah tetapkan bagi mereka.

***

Perbedaan antara Karamah dan Sihir

أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟
وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾ لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ ۚ لَا تَبْدِيلَ
لِكَلِمَٰتِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٦٤﴾

"Ingatlah wali-wali Allah itu, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Tidak ada perubahan bagi janji-janji Allah. Demikian itulah kemenangan yang agung." **(QS. Yunus: 62-64)**

Sebelum kami membahas perbedaan antara karamah dan sihir, maka kami akan menjelaskan definisi karamah, kecenderungan, dan kemungkinan terjadinya serta bukti-bukti dan siapa yang melakukannya. Mengenai sihir, telah kita bahas artinya dan telah kita paparkan rinciannya dalam pasal-pasal sebelumnya.

A. DEFINISI KARAMAH

Karamah adalah perkara atau kejadian luar biasa tanpa disertai tantangan tidak pula klaim kenabian. Allah menganugerahkannya kepada

[illegible] orang-orang sh[illegible] dan [illegible]kwa [illegible] kom[illegible]n dan sung-guh-sungguh dalam menjalankan syari'at. Ketika Allah memberikan karamah kepada orang-orang yang shalih, maka tidak mustahil bagi Allah memberikan mukjizat kepada para nabi dan rasul-Nya untuk menguatkan mereka dalam berdakwah. Mengenai tingkatannya, maka karamah lebih rendah dibandingkan mukjizat. Karamah bukan untuk menyombongkan diri sebab terjadi atas kehendak Allah *Ta'ala* dan kekuasaan-Nya.

B. KEMUNGKINAN TERJADINYA KARAMAH

Secara akal, karamah bukanlah sesuatu yang mustahil. Sesuatu yang mungkin menurut akal, maka mungkin menurut Allah dan hal itu sudah terlihat dari berbagai ciptaan-Nya, serta dari apa-apa yang Dia anugerahkan kepada orang-orang shalih berupa karamah. Sebab Allah Maha berkehendak. Al-Qu'an menetapkan adanya karamah ini, di antaranya:

وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱللَّهُ ۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾

"...dan bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." **(QS. Al-Baqarah: 282).**

Ketika seseorang benar-benar bertakwa kepada Allah, maka Dia akan melimpahkan kebaikan kepadanya, memuliakannya dengan nikmat berupa ilmu, artinya Allah akan memudahkannya untuk mendapatkan ilmu.

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا ﴿٢﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

"...barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya. Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya." **(QS. Ath-Thalaq: 2-3).**

Dengan ayat ini, kita bisa mengambil sebuah dalil bahwa karamah yang diberikan Allah kepada sebagian wali-Nya. Ayat ini menunjukkan bahwa Allah memuliakan orang-orang yang bertakwa dengan rezeki tanpa ia duga kedatangannya. Rezeki ini datang dari jalan yang tersembunyi yang dibukakan oleh Allah dengan kemuliaan-Nya kepada para hamba-Nya yang bertakwa. Dalam Al-Qur`an terdapat banyak dalil yang menunjukkan terjadinya karamah pada sebagian orang, seperti

...habul kahfi, Maryam serta karamah yang terjadi pada orang yang memiliki ilmu dari Al-Kitab pada masa Nabi Sulaiman *'Alaihissalam,* dan pembebasan Aisyah ummul mukminin *Radhiyallahu Anhuma,* dan lain sebagainya.

C. KARAMAH DALAM AL-QUR`AN

1. Kisah Ashabul Kahfi

Mereka adalah para pemuda yang beriman kepada Allah *Ta'ala,* yang melarikan diri dari fitnah untuk menyelamatkan agama mereka. Allah menidurkan mereka dalam sebuah gua selama 309 tahun. Tidur yang panjang ini serta pemeliharaan Allah terhadap mereka selama dalain gua, membolak-balikkan badan mereka ke kanan dan ke kiri agar tidak hancur dimakan tanah. Semua itu adalah perkara yang luar biasa (karamah) bagi mereka.

Allah *Ta'ala* berfirman menceritakan tentang mereka, *"Apakah engkau mengira bahwa orang yang mendiami gua, dan (yang mempunyai) raqim itu, termasuk tanda-tanda (kebesaran) Kami yang menakjubkan? (Ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua lalu mereka berdoa, "Ya Tuhan kami. Berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah petunjuk yang lurus bagi kami dalam urusan kami." Maka Kami tutup telinga mereka di dalam gua itu, selama beberapa tahun, kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara ke dua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal (dalam gua itu).* **(QS. Al-Kahfi: 9-12).**

2. Karamah Sayyidah Maryam

Dalam surat Ali Imran disebutkan, *"Maka Dia (Allah) menerimanya dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik dan menyerahkan pemeliharaannya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemuinya di mihrab (kamar khusus ibadah), dia dapati makanan di sisinya. Dia berkata, "Wahai Maryam! Dari mana ini engkau peroleh?" Dia (Maryam) menjawab, "Itu dari Allah." Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan."* **(QS. Ali Imran: 37).**

Al-Qur`an dengan jelas menyebutkan bahwa Maryam mendapatkan makanan selama ia berada dalam mihrabnya, tanpa seorang pun dari

manusia, yang membawakan makanan tersebut kepadanya. Surat yang sama mengisyaratkan tentang karamah Maryam yang lain, yaitu kehamilannya tanpa disentuh oleh manusia. *Dia (Maryam) berkata, "Ya Tuhanku, bagaimana mungkin aku akan mempunyai anak, padahal tidak ada seorang laki-laki pun yang menyentuhku?" Dia (Allah) berfirman, "Demikianlah Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu.* **(QS. Ali Imran:47).**

Karamah lainnya yang diberikan Allah kepada Maryam, yaitu tersedianya *ruthab* (kurma yang masih segar) sebagai makanannya pada saat-saat menjelang kelahiran bayinya. Allah berfirman padanya, *"Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya (pohon) itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu."* **(QS. Maryam: 25)**

3. Karamah orang yang memiliki ilmu tentang Al-Kitab

Dikatakan bahwa orang yang memiliki ilmu tentang Al-Kitab adalah Ashif, sahabat Nabi Sulaiman *Alaihissalam*. Allah memuliakan dirinya dengan memberi kekuatan kepadanya untuk memindahkan singgasana Ratu Saba, Balqis, yang ada di Yaman ke Baitul Maqdis dalam waktu yang sangat singkat. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Seorang yang mempunyai ilmu dari Kitab berkata, "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip." Maka ketika dia (Sulaiman) melihat singgasana itu terletak di hadapannya, dia pun berkata, "Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku, apakah aku bersyukur atau mengingkari (nikmat-Nya). Barangsiapa bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri, dan barangsiapa ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya, Mahamulia."* **(QS. An-Naml: 40).**

Sebagian ulama tafsir lebih condong dan menguatkan bahwa orang yang memiliki ilmu dari Kitab itu adalah nabi Sulaiman *Alaihissalam* sendiri, akan tetapi konteks kisah sebagaimana yang disebutkan dalam surat tersebut menguatkan bahwa yang melakukannya adalah orang lain, bukan nabi Sulaiman *Alaihissalam*.

4. Pembebasan Aisyah *Radhiyallahu Anha* dari tuduhan keji

Turunnya ayat yang membebaskan Aisyah *Radhiyallahu Anha* dari tuduhan keji adalah karamah (kemuliaan) dari Allah *Ta'ala* kepada istri

[illegible]ulullah *Shallallahu* [illegible] *wa*[illegible] te[illegible]. Hal ini [illegible]adi [illegible] buntut dari peristiwa tuduhan dusta kepadanya. Dalam surat An-Nur disebutkan, "*Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu (juga). Janganlah kamu mengira berita itu buruk bagi kamu bahkan itu baik bagi kamu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Dan barangsiapa di antara mereka yang mengambil bagian terbesar (dari dosa yang diperbuatnya), dia mendapat azab yang besar (pula).*" **(QS. An-Nur:11).**

Selain di dalam Al-Qur`an, terdapat juga kisah-kisah karamah yang dijelaskan dalam hadits Rasulullah yang diriwayatkan secara mutawatir. Kami akan menyebutkan sebagiannya di antaranya adalah kisah tiga orang yang terjebak dalam gua, kisah pemuda yang lebih memilih ahli ibadah daripada tukang sihir, kemudian kisah seorang ahli ibadah, Juraij.

D. KARAMAH DALAM HADITS

1. Kisah tiga orang yang terjebak dalam goa

Intinya, ketika mereka bertiga masuk ke gua, tiba-tiba jatuhlah batu besar sehingga menutupi pintu gua tersebut sehingga mereka tidak bisa keluar darinya. Lalu masing-masing dari mereka berdoa kepada Allah dan berwasilah kepada-Nya dengan amal terbaik yang pernah mereka lakukan. Setiap seorang dari mereka berdoa, maka batu yang menutupi pintu gua tersebut bergeser sedikit, hingga ketika orang ketiga selesai berdoa, maka batu tersebut bergeser sehingga mereka semuanya bisa keluar dengan selamat dari gua tersebut.

"Dari Abu Abdurrahman, Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma*, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Ada tiga orang dari umat sebelum kalian keluar dari rumahnya, hingga malam turun dan mereka terpaksa menginap dalam gua, tiba-tiba batu besar jatuh menggelinding menutupi pintu gua. Mereka berkata, "Tidak ada yang bisa menyelamatkan kita dari batu besar ini kecuali dengan berdoa memohon kepada Allah dengan amalan yang terbaik yang kita punya!"

Salah satu dari mereka berdoa, "Ya Allah, aku punya ibu bapak yang sudah tua renta, dan aku tidak pernah menyediakan untuk mereka sebelumnya seorang pembantu yang menyiapkan makanan. Suatu hari

aku mencari kayu bakar sampai jauh. Ketika aku kembali aku dapati mereka sudah tertidur. Kemudian aku perahkan susu untuk mereka sebagai hidangan malam, tetapi aku tidak ingin membangunkan keduanya dan aku juga tidak ingin memberikan minuman itu kepada siapa pun sebelum mereka berdua meminumnya. Akhirnya aku berdiri –sementara wadah susu berada di tanganku– sambil menunggu mereka berdua terbangun hingga fajar menjelang, sementara anak-anakku menangis di kakiku, akhirnya mereka berdua terbangun dan minum susu tersebut. Ya Allah jika itu aku lakukan semata mengharap wajah-Mu, maka berilah jalan keluar bagi kami dari gua ini. Tiba-tiba batu tersebut bergeser sedikit, tetapi mereka belum bisa keluar darinya.

Orang kedua berdoa, "Ya Allah, aku mempunyai saudari sepupu, ia adalah gadis yang paling aku cintai – dalam riwayat lain disebutkan "Aku sangat mencintainya sebagaimana cintanya laki-laki kepada perempuan" – aku menginginkan dirinya untukku, tetapi dia menolak hingga tiba masa paceklik, ia mendatangiku (meminta bantuan kepadaku), maka aku memberikan kepadanya 120 dinar dengan syarat ia mau melayani nafsuku, ketika aku sudah bisa menguasainya – dalam riwayat lain disebutkan "Ketika aku duduk di atas kedua pahanya" – ia berkata, "Takutlah kepada Allah, janganlah kamu merenggut kehormatan kecuali dengan hak!" Maka aku meninggalkannya, padahal ia gadis yang paling aku cintai, aku juga meninggalkan uang emas itu untuk dirinya. Ya Allah, jika aku lakukan itu semata-mata mengharap berjumpa melihat wajah-Mu, maka keluarkanlah kami dari gua ini!" Batu itu pun kembali bergeser sedikit, tetapi masih belum cukup untuk keluar bagi mereka.

Orang ketiga berdoa, "Ya Allah, aku mengupah buruh dan aku berikan mereka haknya, kecuali satu orang meninggalkan bagiannya dan pergi entah kemana. Upahnya aku kembangkan hingga menjadi berlimpah. Tiba-tiba ia datang kepadaku dan menagih upahnya, ia berkata "Wahai Abdullah, aku meminta upahku! Aku menjawab, "Semua yang kamu lihat ini –unta, sapi, dan kambing, juga budak-budak itu - adalah upahmu!" Ia berkata, "Wahai Abdullah! Kamu jangan memperolok diriku!" Aku menjawab, "Aku tidak memperolok kamu!" maka ia pun mengambil semua tanpa menyisakan sedikit pun. Ya Allah, jika semua itu aku lakukan demi mengharapkan wajah-Mu, maka keluarkanlah kami dari gua ini!" Akhirnya batu yang menutupi pintu gua

terbuka dan mereka bisa keluar darinya dengan selamat dan kembali melanjutkan perjalanan."[359]

Dari hadits ini, kita mendapatkan bahwa Allah dengan kekuasaan-Nya telah memuliakan tiga orang shalih tersebut dengan cara menyingkirkan batu besar dari mulut gua tersebut. Artinya Allah menjadikan jalan keluar bagi mereka dari bencana tersebut, hal ini sebagai pembenaran dari firman Allah *Ta'ala*, "*.....Barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar. Dan memberinya rezki dari arah yang tidada disangka-sangkanya...*" **(QS. Ath-Thalaq: 2-3).**

2. Kisah pemuda yang mengutamakan (berguru) pada ahli ibadah daripada tukang sihir

Intinya, salah seorang Raja Himyar mengirim seorang pemuda untuk belajar ilmu sihir dari seorang penyihir tua karena dikhawatirkan ilmu ini akan hilang bersama kematian penyihir tersebut. Pemuda ini di tengah jalan melewati seorang ahli ibadah, maka ia pun mengambil ilmu agama darinya, Allah melapangkan dadanya dengan keimanan. Ia selalu mencari-cari alasan agar terus bisa melewati dan bertemu dengan ahli ibadah serta menghidari penyihir hingga akhirnya pemuda ini berhasil mencapai tingkat keimanan yang tinggi sehingga Allah menganugerahkan sebagian karamah-Nya.

"Dari Shuhaib *Radhiyallahu Anhu*, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Ada seorang raja pada masa sebelum kalian, ia memiliki seorang penyihir, ketika penyihir ini telah tua ia berkata kepada raja, "Aku sudah tua, karena itu kirimlah seorang pemuda guna mewarisi ilmu sihirku!" Maka sang raja mengirim seorang pemuda untuk belajar sihir. Di tengah perjalanan pemuda tersebut bertemu dengan seorang rahib, lalu ia duduk dan mendengarkan petuah darinya dan ia merasa takjub padanya (rahib). Jika ia tiba di depan penyihir, penyihir tersebut memukulnya (karena terlambat) dan jika pulang ia kembali duduk mendengarkan pelajaran dari rahib sehingga jika ia pulang (terlambat), maka keluarganya akan memukulnya. Ia mengadukan hal itu kepada rahib, maka rahib itu berkata, "Jika kamu takut (dipukul) penyihir, katakan saja bahwa kamu terlambat karena ditahan keluargamu dan

---

359 An-Nawawi, Abu Zakaria, *Riyadhu Ash-Shalihin*, Beirut: Daar al-Fikr, 1405 H/1985 M, cet. 2, hal. 10-11, hadits di atas adalah *muttafaqun alaihi*.

jika kamu takut (dipukul) [illegible] saja bahwa tukang s[illegible] itu menahanmu!" begitulah selanjutnya.

Suatu hari terdapat seekor ular besar sehingga orang-orang tidak bisa melewati jalan tersebut. Maka pemuda itu berkata, "Sekarang saatnya, aku akan tahu apakah penyihir yang lebih baik atau rahib?" Kemudian ia mengambil sebuah batu kemudian berkata, "Ya Allah, jika sang rahib yang lebih Engkau cintai daripada tukang sihir, maka bunuhlah binatang yang merintangi jalan ini, hingga manusia bisa lewat." Ia melempar binatang tersebut hingga mati dan orang-orang pun bisa lewat. Kemudian ia mendatangi rahib dan menceritakan kejadian itu, sang rahib berkata, "Hai anakku, sekarang engkau lebih baik dari aku, kehebatanmu sudah aku lihat, tetapi kamu pasti akan diuji. Jika kamu mengalami sesuatu, jangan ceritakan tentang diriku!"

Pemuda tersebut dapat menyembuhkan orang buta dan penyakit kulit, mengobati manusia dari segala penyakit. Salah seorang penasihat raja mendengar hal itu – ia orang buta -, ia mendatangi sang pemuda dengan hadiah yang banyak, ia berkata, "Tidak hanya ini yang aku berikan jika kamu bisa menyembuhkan kebutaanku!" Sang pemuda menjawab, "Aku tidak bisa menyembuhkan, tetapi Allah-lah yang menyembuhkan (segala penyakit), jika kamu beriman kepada Allah, maka aku akan mendoakan kesembuhan untukmu, dan insya Allah kamu akan sembuh!" Penasihat raja tersebut beriman, kemudian ia didoakan untuk kesembuhannya, selanjutnya ia datang ke majelis raja seperti biasa. Melihatnya sang raja bertanya, "Siapa yang mengembalikan penglihatanmu?" Ia menjawab, "Rabb-ku!" Raja menghardik, "Apa kamu punya raja (tuan) selain aku?" Ia menjawab dengan mantap, "Benar, Rabb (Tuhan)ku juga Tuhanmu!" Maka raja memerintahkan untuk menyiksanya hingga akhirnya ia menunjukkan perihal sang pemuda. Maka raja memerintahkan untuk menghadapkan sang pemuda.

Raja bertanya, "Hai pemuda! Sihirmu bisa menyembuhkan orang yang buta serta berpenyakit kulit ini dan itu?" Sang pemuda menjawab, "Aku tidak menyembuhkan, tetapi Allah-lah yang mampu menyembuhkan!" Lalu pemuda itu pun disiksa hingga ia menunjukkan perihal sang rahib. Maka rahib dihadapkan kepada raja, raja berkata, "Tinggalkah agamamu!" Sang rahib menolak, lalu raja memerintahkan agar ia dipotong dengan dikatakan kepadanya, "Tinggalkan agamamu!" Rahib tetap menolak, lalu ia pun digergaji.

Kemudian Raja mendatangi penasihatnya dan berkata, "Tinggalkan agamamu!" Namun, ia menolak dan ia pun digergaji di kepalanya. Setelah itu, giliran pemuda dihadapkan, raja berkata, "Tinggalkan agamamu!" Sang pemuda menolak, maka raja memerintahkan para pasukannya, "Bawalah pemuda ini ke gunung ini dan ini, jika kalian telah sampai ke puncaknya lemparkanlah ia ke bawah, kecuali ia mau kembali dari agamanya."

Pasukan pun pergi membawanya naik gunung, pemuda berdoa, "Ya Allah, cukupkanlah aku dari mereka dengan apa saja yang Engkau mau!" Tiba-tiba gunung bergoncang dan mereka pun berjatuhan. Kemudian pemuda tersebut kembali menemui raja, lalu raja bertanya, "Apa yang terjadi dengan pasukan yang membawamu?" ia menjawab, "Allah mencukupkan aku dari gangguan mereka."

Raja menyerahkan pemuda itu kepada pasukan berikutnya, ia memerintahkan, "Bawalah pemuda ini dengan perahu ke tengah lautan lalu lemparkan ia, kecuali jika ia mau kembali dari agamanya." Lalu mereka pun membawanya, dan pemuda itu berdoa, "Ya Allah, cukupkanlah aku dari makar mereka!" Tiba-tiba perahu yang membawanya pun terbelah dan mereka semua tenggelam, sedangkan pemuda tersebut selamat dan kembali menghadap kepada raja. Dengan terkejut, raja bertanya, "Apa yang terjadi dengan tentaraku?" Ia menjawab, "Allah melindungiku dari mereka!" Kemudian ia berkata, "Kamu tidak akan bisa membunuhku hingga kamu mau menuruti perintahku! Raja bertanya, "Apakah itu?" Pemuda menjawab, "Kumpulkan manusia di tanah lapang, gantung aku di atas pohon kurma, lalu ambil anak panah dari kantong anak panahku, dan pasanglah anak panah lalu ucapkan, "Dengan nama Rabb pemuda ini" Lalu lepaskan anak panah tersebut hingga mengenaiku. Jika kamu lakukan ini, kamu akan bisa membunuhku."

Maka raja itu mengumpulkan rakyatnya di tanah lapang, kemudian menggantung si pemuda di atas pohon kurma, lalu mengambil anak panah dan meletakkannya pada busurnya, kemudian mengucapkan, "Dengan nama Rabb pemuda ini" Lalu melepaskan tembakan anak panah hingga mengenai pelipis pemuda. Pemuda itu meletakkan tangannya pada lukanya, kemudian mati. Maka rakyat yang menyaksikan itu mengatakan, "Kami beriman kepada Rabb pemuda ini."

Dikatakan kepada raja, "Demi Tuhan, apa yang kamu takutkan telah terjadi! Orang-orang telah beriman kepada Tuhan pemuda tersebut." Maka raja memerintahkan untuk dibuatkan parit-parit dengan ditanami paku-paku besar, parit-parit itu dibuat kemudian dinyalakan api di dalamnya. Raja berkata, "Siapa yang tidak mau meninggalkan agamanya, bakar hidup-hidup di parit itu! – atau dikatakan kepadanya "Bakar dirimu di dalam parit itu!, begitulah satu per satu manusia dibakar hingga giliran seorang wanita dengan membawa bayi, ia ragu untuk melompat ke dalam parit. Melihat hal itu, sang bayi berkata kepadanya, "Wahai ibu! Bersabarlah, karena engkau di atas kebenaran!" (HR. Muslim).

Di antara bentuk karamah yang disebutkan dalam hadits di atas adalah:

a. Ia berdoa kepada Allah dan mengiba kepada-Nya untuk kesembuhan orang-orang yang sakit, dan Allah mengabulkannya sehingga mereka sembuh.

b. Ia berdoa kepada Allah untuk mencukupinya (melindunginya) dari kejahatan tentara raja ketika hendak melemparkannya dari puncak gunung, tiba-tiba gunung bergetar dan mereka berjatuhan, lalu ia kembali menghadap raja dengan selamat.

c. Ditenggelamkannya tentara ketika hendak melemparkannya ke laut jika ia tidak mau meninggalkan agamanya, Allah menyelamatkannya dan ia kembali menghadap raja dengan selamat.

d. Ucapan pemuda kepada raja "Jika engkau ingin membunuhku, engkau tidak akan berhasil, kecuali jika engkau mau membaca "Dengan nama Allah Rabb pemuda ini". Karena tanpa membaca ini dan tanpa niat, ia tidak akan bisa mati, demikianlah kejadiannya. Ketika raja menyebut nama Rabb pemuda tersebut, maka rakyatnya beriman kepada Allah dan mengingkari agama raja.

e. Karamah lain dalam kisah di atas adalah bayi yang masih menyusu dapat berkata-kata dengan ibunya agar ia memantapkan hatinya untuk tetap istiqamah dalam iman. Hal itu terjadi ketika sang raja merasa dendam kepada orang-orang yang meninggalkan agamanya (untuk mengikuti pemuda dengan agama tauhidnya), ketika si bayi melihat ibunya ragu-ragu untuk melompat karena mengkhawatirkan dirinya, maka bayi tersebut berkata kepada ibunya "Bersabarlah wahai ibu, karena engkau berada dalam kebenaran!"

Kisah Seorang ahli ibadah, Juraij

Juraij adalah seorang yang ahli ibadah, ia hidup dan menghabiskan waktunya di tempat ibadah (mushalla). Suatu ketika ibunya memanggilnya, tetapi ia tidak menjawab karena sedang shalat. Sang ibu pun kecewa dan mendoakan agar la tidak meninggal dunia hingga ia (Juraij) melihat pelacur. Begitulah, ada seorang wanita datang menggodanya, tetapi ia bersikukuh menolaknya, maka wanita itu melakukan perbuatan keji dengan seorang gembala. Ketika anak dari hubungan zina itu lahir, sang wanita mengaku bahwa bayi tersebut adalah hasil hubungannya dengan Juraij. Maka orang-orang pun menghancurkan tempat ibadah Juraij dan menghinakanya. Dalam situasi seperti ini, tidak ada jalan lain kecuali menghadap dengan sepenuh hati kepada Allah. Dengan izin dan perkenan dari Allah, bayi tersebut berkata-kata, ia mengaku bahwa bapaknya adalah tukang gembala. Demikianlah bayi merah ini bisa berbicara sebagai karamah (kemuliaan) dari Allah atas ahli ibadah, Juraij serta pembebasan dari tuduhan keji tersebut.

"Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Tidak ada bayi yang dapat berbicara kecuali tiga orang: Isa bin Maryam – *Alaihissalam*- dan teman Juraij. Juraij ini adalah seorang yang ahli ibadah, ia membangun mushalla (tempat ibadah) untuk ia habiskan usianya di dalamnya. Suatu hari ibunya datang kepadanya seraya memanggil "Wahai Juraij!" Ia berkata dalam hatinya, "Wahai Allah, ibuku atau shalatku? Ia memilih melanjutkan shalatnya, kemudian ibunya pergi berlalu. Keesokan harinya ibunya datang lagi ketika ia sedang shalat, dan memanggil, "Hai Juraij" Ia berkata dalam hati, "Wahai Rabb, ibuku atau shalatku? Ia memilih melanjutkan shalat. Hari berikutnya ibunya datang lagi, ketika ia sedang shalat, ibunya memanggil, "Hai Juraij!" Ia bingung dan berkata, "Wahai Rabb, ibuku atau shalatku? Ia memilih melanjutkan shalatnya. Lalu ibunya berdoa "Ya Allah, jangan Engkau matikan dia kecuali setelah melihat wajah perempuan lacur!"

Bani Israil sering membicarakan kebaikan Juraij dan ibadahnya. Ada seorang pelacur yang cantik berkata kepada mereka, "Jika kalian mau, aku akan menggodanya!" Pelacur itu pun mulai menggoda Juraij, tetapi ia tidak mempedulikannya sama sekali. Maka pelacur itu mendatangi tukang gembala yang berteduh di tempat ibadahnya, perempuan itu pun berhasil merayu dan memperdaya si penggem-

bala dengan melakukan perbuatan keji dengannya. Ternyata pelacur itu hamil, ketika melahirkan ia mengatakan, "Bayi ini adalah anak Juraij." Maka orang-orang mendatangi Juraij, memandang sinis dan hina, lalu menghancurkan tempat ibadahnya serta memukulinya. Juraij bertanya, "Ada apa dengan kalian?" Mereka menjawab, "Kamu telah berzina dengan pelacur ini sehingga ia melahirkan anak dari hubunganmu" Juraij bertanya, "Mana anak tersebut? Mereka pun membawa bayi merah ke hadapannya, kemudian Juraij berkata, "Biarkan aku shalat dulu!" Setelah selesai ia menunjuk pusar bayi dengan jarinya dan bertanya, "Wahai bayi, siapakah ayahmu?" Ia menjawab, "Fulan si penggembala." Maka orang-orang pun segera menghampiri Juraij, menciumi dan mengusap-usap badannya, mereka berkata, "Kami akan dirikan tempat ibadahmu lagi dari emas!" Ia menjawab, "Tidak usah! Kalian bangun dengan tanah saja!" Maka mereka pun membangun kembali tempat ibadah Juraij." (HR. Muslim).

Karamah atau kekeramatan dalam sejarah Islam yang agung tidak hanya terbatas pada apa yang tercantum dalam Al-Qur`an saja, atau hadits-hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Akan tetapi, kita juga mendapati dalam kisah perjalanan hidup para sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam – Radhiyallahu Anhum Ajma'in–.* Banyak sekali kisah yang penuh karamah sebagai bentuk pemuliaan bagi mereka karena kuatnya iman dan takwa serta komitmen mereka dalam mengikuti sunnah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam;* sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta. Di antara kisah karamah tersebut adalah, kisah Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu,* yaitu makanan yang sedikit menjadi banyak,[360] kisah Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu* yang mampu melihat tentaranya yang dipimpin oleh Sariyah dari jarak ribuan mil, serta mampu memberikan perintah kepada mereka dengan jarak yang sangat jauh.[361] Kisah sahabat Nabi yang tongkatnya dapat bersinar di malam yang gelap gulita.

"Dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu,* ia berkata, *"Bahwa Usaid bin Hudhair dan Abbad bin Busyr Radhiyallahu Anhuma menyampaikan keperluan mereka kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, hingga malam semakin larut, saat itu malam sedang gelap sekali. Kemudian keduanya*

---

360 Silahkan lihat kitab *Misykatu al-Mashabih*, hadits no. 5946.

361 Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam *Dala`ilu An-Nubuwwah*, Ibnu Asakir dan lainnya dengan sanah hasan.

...ar dari rumah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam hendak pulang, masing-masing dari mereka memegang tongkat kecil. Lalu salah satu dari tongkat tersebut bersinar sehingga mereka berdua berjalan dengan bantuan sinar tersebut. Hingga ketika keduanya sampai di persimpangan dan mereka harus berpisah, tiba-tiba tongkat yang lain bersinar, sehingga mereka berdua berjalan dengan bantuan sinar dari tongkat mereka masing-masing hingga sampai ke rumahnya." (HR. Al-Bukhari).

Sebagai tambahan informasi tentang karamah ini, silahkan lihat kitab: *Riyadh ash-Shalihin* bab *Karamah Para Wali dan Keutamaan Mereka,* kitab *Al-Furqan baina Auliya`irrahman wa Auliya`isy Syaithan* karya Ibnu Taimiyah, kitab *At-Tafsir al-Kabir* karya Al-Fakhrurrazi, khususnya dalam tafsir Surat Al-Kahfi.

Ibnu Taimiyah berkata dalam fatwanya: "Keramat para wali adalah hak (benar) berdasarkan kesepakatan ahlu sunnah wal jama'ah dan hal ini ditunjukkan oleh Al-Qur`an dalam banyak tempat, serta hadits-hadits yang shahih dan atsar yang mutawatir dari para sahabat, tabi'in dan selain mereka. Yang mengingkarinya hanyalah para pelaku bid'ah dari kalangan Mu'tazilah dan Jahmiyah serta yang sependapat dengan mereka. Akan tetapi, orang yang mengaku memiliki kekeramatan, maka ia adalah seorang pendusta atau orang yang tidak waras.

Begitu pula karamah ini tidak menunjukkan kepada *ma'shum* (terhindar dari dosa)nya seseorang, bahkan ada sebagian hal luar biasa (kesaktian) berupa menyingkap tabir gaib dan lainnya, dari kalangan orang kafir dan para penyihir sebagai imbalan dari persahabatan mereka dengan setan. Sebagaimana yang dikisahkan tentang Dajjal, ia berkata kepada langit, "Turunkanlah hujan!" ia juga berkata kepada bumi "Tumbuhlah! Maka tanaman pun tumbuh, ia juga membunuh seseorang kemudian mengatakan kepadanya "Hiduplah! Maka ia pun hidup kembali, ia juga mengeluarkan harta karun emas dan perak di belakangnya. Oleh karena itu, para ulama sepakat bahwa seandainya orang ini terbang di udara atau berjalan di atas air, hal itu tidak serta merta menunjukkan kewalian mereka, tetapi dilihat dulu sikapnya di hadapan perintah (Allah dan Rasul-Nya) seperti yang diturunkan Allah kepada nabi Nya.[362]

362 Ibnu Taimiyah, *Al-Fatawa*, hal. 600.

Berdasarkan paparan di atas, kita bisa mengambil pelajaran bahwa karamah adalah masalah yang tetap dan pasti sebab terdapat dalil syar'i yang menguatkannya, baik dari Al-Qur`an maupun As-Sunnah, serta berita dan riwayat mutawatir tentang para wali dan kekeramatan mereka. Di samping itu, yang harus kita perhatikan adalah bahwa karamah yang terjadi pada sebagian orang tidak mengakibatkan pada penetapan atau penafian hukum-hukum syari'at karena masalah ini memiliki sumber-sumber khusus.

Begitu pula karamah bukanlah perkara yang bisa diperjualbelikan, atau sebagai sebab untuk mendapatkan harta dan kedudukan. Sebab jika demikian, maka ia akan menjadi pintu *istidraj* (penangguhan) serta musibah bagi pelakunya. Kita juga harus meyakinkan diri dengan kualitas agama orang yang menampakkan sebagian aksi luar biasa. Jika ia merupakan orang yang komitmen dalam memegang Al-Qur`an dan As-Sunnah serta syari'at agama ini, maka kita yakini hal itu merupakan kekeramatan. Jika tidak, maka ia adalah tipuan atau ia berasal dari orang yang dijadikan setan sebagai senjata atas orang-orang yang tidak jahil untuk menggelincirkan mereka dari jalan kurus dan syari'at yang mulia.

Diriwayatkan dari Imam Asy-Syafi'i *Rahimahullah*, ia berkata, "Jika kalian melihat orang mampu berjalan di atas air atau terbang di atas udara, maka janganlah kalian terpedaya olehnya hingga kalian menimbang pribadinya dengan Al-Qur`an dan Sunnah."[363]

Inilah yang diisyaratkan oleh Ibnu Taimiyah ketika membantah orang-orang yang tidak mengikuti Al-Qur`an dan As-Sunnah, kemudian mengaku bahwa ia memiliki kekeramatan dan termasuk orang-orang sufi.

Ia mengatakan dalam kitabnya *Al-Furqan baina Ailya`i Ar-Rahman wa Auliya`i Asy-Syaithan*, "Ibnu Arabi yang semisalnya, sekalipun mereka mengaku dari kelompok sufi, tetapi mereka adalah sufi yang merupakan para filsuf yang atheis, bukan sufinya ahli ilmu, bahkan mereka yang mengatakan sebagai para ulama dari kalangan ahlu sunnah wal jama'ah, seperti Al-Fudhail bin Iyadh, Ibrahim bin Adham, Abu Sulaiman Ad-Daranl, Ma'ruf Al-Karkhi, Al-Junaid bin Muhammad, Sahl

---

363 Silahkan rujuk kitab *Al-Aqidah Al-Uslamiyah*, karya Abdurrahman Habannakah, Beirut / Damaskus: Daar al-Qalam, 1399 H/ 1979 M, cet. 2, hal. 411.

bin Abdullah At-Tustari serta lainnya semoga Allah meridhai mereka semuanya."[364]

Ibnu Taimiyah juga mengisyaratkan hal ini dengan menjelaskan kondisi seorang wali atau orang yang memiliki kekeramatan, ia mengatakan: "Wali-wali Allah adalah orang-orang mukmin yang bertakwa, sebagaimana firman Allah, *"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertaqwa.* **(QS. Yunus:62-63).**

Mereka (para wali) ada dua tingkatan: pertama tingkatan *Al-Muqtashidin* (orang-orang yang taat menjalankan syari'at) yaitu golongan kanan. Mereka menjalankan kewajiban dan meninggalkan perkara haram. Kedua adalah tingkatan *As-Sabiqun al-Muqarrabun*, yaitu yang menjalankan perkara yang wajib dan sunnah, serta meninggalkan yang haram dan juga yang makruh, sekalipun setiap hamba harus bertaubat dan beristighfar yang bisa menyempurnakan kedudukannya. Siapa saja yang mengetahui apa yang diperintahkan Allah dan yang dilarang, kemudian ia berbuat berdasarkan hal itu, maka ia termasuk wali-wali Allah, baik penampilan luarnya seperti ulama, orang fakir, tentara, dan pedagang, pengrajin atau petani. Jika ia mendekatkan diri kepada Allah dengan amalan-amalan sunnah, maka ia termasuk orang-orang yang dekat dengan Allah. Jika ditambah lagi mereka mendakwahkan manusia untuk melakukan itu, maka ia lebih utama dari wali-wali Allah lainnya. Sebagaimana yang difirmankan Allah, *".. Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.* **(QS. Al-Mujadilah:11).**

Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* mengatakan, "Ulama itu memiliki 700 derajat lebih tinggi dari kaum mukminin, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Ulama itu adalah pewaris para nabi karena para nabi tidak meninggalkan warisan berupa dinar atau dirham, tetapi mewariskan ilmu. Siapa saja yang mengambil ilmu berarti ia telah mendapatkan bagian yang melimpah. Keutamaan seorang alim atas seorang ahli ibadah itu bagaikan bulan purnama dibandingkan semua bintang-bintang (yang terlihat kecil di langit)." (HR. Ahlussunan).

---

364 Ibnu Taimiyah, *Al-Furqan baina Auliya'i ar-Rahman wa Auliya'i asy-Syaithan*, hal. 44.

[illegible] hal ini menjadi j[illegible], maka siapa y[illegible] tidak mengetahui [illegible] yang diperintahkan Allah atau yang dilarang-Nya, maka ia bukan termasuk wali-wali Allah, tetapi bisa jadi ia merupakan orang fasik atau pendurhaka. Dikatakan bahwa Allah tidak menjadikan orang jahil sebagai wali-Nya, maksudnya jahil adalah tidak mengetahui apa yang diperintahkan Allah kepadanya serta apa yang dilarang-Nya.

Adapun orang yang mengetahui apa yang diperintah Allah serta larangan-Nya, kemudian melaksanakannya, maka ia adalah wali Allah sekalipun ia tidak membaca Al-Qur`an seluruhnya, sekalipun tidak bisa berfatwa kepada manusia atau memutuskan perkara di antara mereka. Sedangkan orang yang memperlihatkan amalnya yang tidak disyari'atkan, maka ia sama dengan orang fasik yang menisbatkan diri kepada ilmu. Jadi, ilmunya tidak sesuai dengan kitabullah dan sunnah Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Setiap dua jenis ini jauh dari kewalian Allah *Ta'ala*, berbeda dengan orang yang ailm, tetapi *fajir* (ahli maksiat) yang berkata-kata sesuai dengan Al-Qur`an dan Sunnah dan seorang ahli ibadah yang meniatkan kebaikan dari ibadah yang ia lakukan. Kedua jenis ini berbeda dengan wali-wali Allah di satu sisi, bukan sisi lainnya."[365]

E. APAKAH KARAMAH ITU BISA MENGUBAH SUBSTANSI?

Tidak diragukan lagi bahwa karamah di tangan seorang wali adalah perkara hakiki, yakni materi dan substansinya berubah. Karena apa yang dilakukan wali sesungguhnya adalah karena dukungan Allah *Ta'ala*. Jika ia mengubah debu jadi emas, berarti perubahan yang terjadi adalah hakiki. Jika ia membentangkan tangannya di udara untuk mengambil satu nampan makanan hangat, begitulah kenyataannya, ia mengambil makanan hakiki, bukan sekadar hayalan, halunisasi, atau manipulasi.

F. PERBANDINGAN ANTARA KARAMAH WALI DAN KESAKTIAN TUKANG SIHIR

Perbedaan antara karamah wali dan "kesaktian" tukang sihir sangat besar dan mencolok, menyerupai perbedaan antara iman dan kufur, mungkin bisa kita simpulkan sebagai berikut:

---

365 Ibnu Taimiyah, *Mukhtashar Fatawa Ibnu Taimiyah*, hal. 558-559.

Karamah tidak mungkin terjadi, kecuali dengan iman dan takwa serta mengikuti syari'at yang lurus, sedangkan sihir terjadi karena kekufuran, kefasikan, maksiat dan pelanggaran terhadap syari'at.

b. Pemilik karamah (wali) menghadapkan wajah mereka (beribadah) kepada Allah *Ta'ala,* mendekatkan diri dengan ikhlas berbadah serta niat yang baik. Sedangkan tukang sihir menghadap kepada jin dan setan yang dipenuhi oleh kekufuran, hasad, dan niat jahat.

c. Wali adalah orang yang lurus, shalih, dan lemah lembut, tidak menyakiti siapa pun, amal yang ia lakukan ikhlas karena mengharap wajah Allah, mencintai kebaikan bagi semua, sedangkan penyihir adalah manusia yang buruk perangainya, kasar dan menakutkan, tidak biasa ramah, tidak pernah ragu untuk menyakiti manusia, karena amal perbuatannya dibangun di atas menyakiti dan mencelakakan serta kebencian terhadap semua.

d. Wali itu adalah seorang pemalu, tidak akan pernah mengakui bahwa ia memiliki karamah, sebaliknya ia akan selalu menisbatkannya kepada Allah *Ta'ala,* biasanya selalu menjauh dan sederhana dalam kehidupan. Sedangkan tukang sihir biasanya adalah manusia rendahan dan sombong, memaksakan dirinya (untuk diakui) semua orang, dan menguasai mereka, menisbatkan sihir atau kejadian luar biasa kepada dirinya sendiri serta kemampuan dan kesaktiannya. Tukang sihir biasanya selalu senang dikenal orang, selalu ingin di tengah-tengah semua perhelatan, selalu ingin didengar, setiap kali melakukan aksi, ia akan membanggakan diri, congkak, tersenyum dengan penuh kesombongan, padahal di belakangnya ia menyembunyikan kekufuran dan tipu muslihat.

e. Karamah adalah perkara hakiki, mampu mengubah substansi secara nyata karena yang berada di balik karamah adalah Allah yang Mahakuasa, sedangkan sihir kebanyakannya adalah manipulasi, tipuan, dan muslihat, jika ada yang hakiki, maka hal itu ia capai dengan menghadapkan dirinya kepada jin dan setan, mendekatkan diri kepadanya dengan ritual. Akan tetapi, bagaimanapun juga jin atau setan tidak mampu mengubah substansi.

f. Jika ada pertentangan antara wali dan tukang sihir, maka yang menang adalah wali karena Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu*

[illegible] tukang sihir [illegible]. Dan [illegible] akan [illegible]ng tuk[illegible] sihir itu, [illegible] mana saja ia datang". **(QS. Thaha: 69).**

g. Wali Allah tidak meminta upah atas amalnya, sedangkan tukang sihir sangat tamak dan rakus, ia melakukan aksinya untuk meminta imbalan. Perhatikanlah apa yang diminta oleh para penyihir Fir'aun ketika membantunya melawan Nabi Musa *Alaihissalam*, *"Dan beberapa ahli sihir itu datang kepada Fir'aun mengatakan, "(Apakah) sesungguhnya kami akan mendapat upah, jika kamilah yang menang?" Fir'aun menjawab, "Ya, dan sesungguhnya kamu benar-benar akan termasuk orang-orang yang dekat (kepadaku)"*. **(QS. Al-A'raf: 113-114).**

h. Ketika terjadi sesuatu yang luar bisa (karamah) melalui tangan seorang wali, maka ia akan bersyukur kepada Allah *Ta'ala* dan berusaha menyembunyikanya agar manusia tidak terfitnah olehnya, atau agar ia tidak terpedaya dengan pujian manusia kepada dirinya.

i. Seorang wali selalu menjaga dirinya agar tetap bersih, baik secara materi yaitu dengan berwudhu, atau secara maknawi dengan menjaga lisan dan anggota badannya dari segala yang membuat Allah *Ta'ala* murka. Sedangkan tukang sihir adalah sebaliknya.

j. Wali adalah seorang yang komitmen dalam menjalankan agama, memuliakan kitab-kitab langit dan mengagungkannya, sedangkan tukang sihir adalah orang kafir yang merendahkan agama-agama dan kitab-kitab Allah sehingga sering kita dapatkan bahwa mereka menulis ayat-ayat Allah di atas media yang bernajis atau menulisnya dengan cara terbalik untuk mendapatkan kerelaan dari jin dan setan.

k. Seorang wali bukanlah penakut yang takut kepada seseorang karena pangkat dan jabatannya. Ia selalu berkata benar, tidak takut dicela atau dicaci selama ia tetap berjalan di atas jalan Allah. Sedangkan tukang sihir adalah hamba (budak) bagi orang yang lebih kuat darinya dan Fir'aun bagi orang yang di bawahnya.

l. Ketika seorang wali meninggal dunia, kita akan melihat banyak orang mengantarkan jenazahnya, terkadang tercium aroma harum dari tempat tidurnya atau dari jasadnya, wajahnya tersenyum, semua orang menyebutnya dengan kebaikan. Sedangkan tukang sihir biasanya tidak mati, kecuali mati dalam keadaan nelangsa dan kondisi memprihatinkan, tidak ada orang yang sedih dengan kematiannya, dan jarang sekali dari mereka mati secara normal, ter-

BAB VI

Sihir dan Kesaktian

Parapsikologi adalah salah satu cabang ilmu psikologi atau ilmu kejiwaan yang mengkaji tentang fenomena yang pada awal kemunculannya tidak mungkin ditafsiri, atau di luar jangkauan akal, lalu dilakukan analisa serta mengenali sebab-sebabnya yang lumrah (wajar) sebatas kemampuan.

Kata "para" berarti kedekatan atau di samping, inilah yang menjelaskan kepada kita tentang penamaan disiplin ilmu ini dengan parapsikologi. Parapsikologi adalah ilmu yang dekat dengan ilmu kejiwaan, hanya saja ia khusus mengkaji fenomena unik dan aneh yang tidak dibicarakan oleh ilmu kejiwaan, seperti dapat melihat sesuatu yang jauh (*clairvoyance*), kemampuan mendengar dari jauh yang tidak bisa didengar oleh pendengaran biasa (*clairauidence*), menggerakkan benda-benda dengan cara pemusatan pikiran (Psychokineses), menghadirkan benda-benda (Teleportasi), *psychic healing*, terbang di udara (Levitasi), telepati, serta membaca jejak (*psychometry*).

Dalam perkembangannya, Parapsikologi ini menghadapi kesulitan yang sangat mendalam, khususnya pada saat ujian laboratorium. Karena fenomena parapsikologi terjadi secara otomatis, tetapi mendasar, biasanya terikat (terkait) dengan kejadian tertentu seperti ujian hidup serta kesulitan yang dialami oleh jiwa akibat masalah-masalah tertentu. Jika demikian adanya, maka hampir mustahil untuk menundukkan fenomena-fenomena tersebut pada ujian laboratorium. Sekalipun demikian, hal ini tidak mengendurkan semangat dan tekad para peneliti untuk meneruskan penelitian dan pencarian tentang cara-cara yang dengannya dimungkinkan untuk mempengaruhi jiwa manusia agar bisa menampakkan kekuatannya yang tersembunyi.

Pada masa kita sekarang ini, ada jaringan dari pusat-pusat atau lembaga yang khusus mempelajari parapsikologi, tersebar di berbagai penjuru dunia.

Dr. Raujah Khuri mengatakan: "Terdapat sekitar 200 pusat riset yang menganalisis fenomena parapsikologi, terbagi dalam banyak universitas atau lembaga, pusat kajian, serta laboratorium dan semisalnya. Di Amerika saja, kita bisa menemukan 25 pusat penelitian dalam bidang ini, di India terdapat 10 pusat riset. Di Vatikan terdapat sebuah divisi khusus di Universitas kepausan yang disiapkan untuk mengkaji fenomena ini di bawah bimbingan Pendeta Rice sejak tahun 1972. Sementara di Belanda ada lima pusat penelitian sejak tahun 1932. Negara-negara ini memberikan pelajaran dalam bidang parapsikologi. Di Inggris terdapat 10 atau 11 pusat kajian, di Jerman terdapat 5 atau 6, di Kanada terdapat 10, Australia dan Swedia terdapat lebih dari 7 pusat kajian, di Argentina terdapat 8 lembaga. Masih banyak lagi, seperti di Prancis, Denmark, Rusia, Bulgaria, Italia, Spanyol, Brazil, Cekoslovakia, Yugoslavia, Polandia, Chili, Meksiko, dan beberapa negara tetangga mereka.

Layak pula untuk disebutkan, ada sebuah laboratorium besar di selatan Carolina di Universitas Duke, seperti halnya di Leningrad dan Moskow, yang dibiayai pemerintah untuk memperhatikan masalah ini. Perlu kita ketahui pula bahwa Lembaga Amerika untuk perkembangan ilmu pengetahuan, mendirikan pusat kajian parapsikologi internasional, yang terbilang sebagai pusat kajian ilmu kejiwaan terbesar di abad kita sekarang ini. Semua ini mengisyaratkan kepada tingkat keilmiahan yang dicapai oleh kajian terhadap fenomena-fenomena asing dan aneh ini."[366]

***

366 Khuri, Raujah, Op. Cit, hal. 449.

Melihat (Menerawang) dari Jauh, Telepati, dan Membaca Garis Tangan

A. MELIHAT ATAU MENERAWANG DARI JAUH (*CLAIRVOYANCE*)

Disebutkan bahwa Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu*, berkhutbah di Madinah di atas mimbar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tiba-tiba ia memotong khutbahnya seraya berkata, "Wahai Sariyah naiklah ke gunung!" Ia mengulang-ulang kalimat itu. Kemudian melanjutkan khutbahnya sebagaimana biasa. Setelah khutbah selesai, Umar ditanya tentang ucapannya itu, ia menjawab bahwa ia melihat Sariyah, yaitu panglima muslim yang sedang bertempur melawan Romawi di wilayah Syam, ia terkepung oleh pasukan musuh, maka ia (Umar) mengisyaratkan agar berlindung di salah satu gunung. Setelah beberapa lama, Sariyah kembali dari peperangan bersama pasukanya dari perang melawan pasukan Romawi. Ia menceritakan bahwa ia mende-ngar suara *Amirul mikminin* Umar memanggilnya untuk berlindung ke gunung dan menurutinya. Hal ini menjadi sebab selamatnya ia bersama pasukannya dari kepungan musuh.[367]

Dikisahkan tentang seorang cendekiawan Swedia bernama Swedenborg. Pada tahun 1756, saat bepergian dan ketika ia berhenti di

367 Kisah ini diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam *Dalai'il an-Nubuwwah*, dan Ibnu 'Asakir serta lainnya dengan sanad hasan.

[illegible] tempat yang [illegible] G[illegible]borg [illegible]bisa [illegible]t apa y[illegible] sedang terjadi di Stockholm, ibu kota Swedia, padahal jaraknya sekitar 500 Km. Kejadian yang ia lihat adalah kebakaran hebat yang meluas dengan cepat dan tidak mungkin seorang pun dapat memadamkannya. Ia adalah orang yang memiliki akal cemerlang, termasuk salah satu pemikir hebat pada masanya. Ia menerangkan kejadian itu kepada teman rombongannya, sementara kedua matanya melotot melihat ke ufuk, kejadian yang sangat mengerikan dan juga ribuan orang lari tunggang langgang menghindari api.[368]

Dua kisah di atas dan juga kisah-kisah yang serupa menunjukkan kepada kita dengan jelas, bahwasanya panca indera bukanlah satu-satunya sumber pengetahuan kita tentang suatu kejadian di sekitar kita. Sesungguhnya apa yang kita dapatkan berupa pengetahuan di luar panca indera yang lima disebut dengan indera keenam. Namun, ketika ditanya tentangnya, mereka tidak mengetahuinya. Akan tetapi, mereka mengetahui hasil dan pengaruh yang ditimbulkannya, baik pada diri mereka sendiri atau kepada orang lain.

Adapun analisis terhadap kemampuan Umar dan juga cendekiawan Swedia yang mampu melihat dari jarak yang jauh, maka terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama; ada yang mengatakan bahwa manusia pada mulanya menikmati indera keenam ini seperti halnya indera-indera yang lain. Akan tetapi, karena adanya kemajuan dan ketenangan serta tidak adanya keperluan (kebutuhan) terhadap indera keenam ini, maka ia semakin melemah pada sebagian besar umat manusia. Dengan demikian, apa yang kita saksikan pada beberapa kondisi kasuistik yang sangat jarang ditemukan pada saat ini. Hal tersebut terjadi berkat sisa-sisa kekuatan luar biasa tersebut, kekuatan yang telah hilang dari manusia secara berangsur.

Demikianlah yang dipercayai oleh ahli kejiwaan kenamaan, Kurt Tasler, melalui bukunya yang berjudul *Wara` Al-Hudud Al-Hissiyah*, ia menceritakan tentang seseorang yang hidup di Uganda. Orang tersebut memutuskan untuk berkemah di hutan terbuka, maksudnya hutan yang penuh dengan segala macam binatang buas. Ia meminta pengawalan dan di antara pengawal tersebut terdapat seseorang yang memiliki indera keenam sehingga ia bisa menunjukkan kepadanya binatang-binatang buas yang sedang mendekat ke arahnya, ia mengatakan, "Ada

368 Zuhar, Yumna, *'Alamu Ghairu Manzhur*, hal. 11-12.

[illegible]ga berjarak 200 me[illegible]acam [illegible]arak [illegible] meter, dan [illegible] meter dari kita." Demikianlah ia mengatakan hal itu, sementara ia sendiri berada dalam kemah yang gelap, dan ternyata yang ia katakan benar!

Dr. Tasler mengatakan, "Indera yang menakjubkan ini pastilah dimiliki manusia ketika ia hidup di hutan-hutan, seandainya manusia tidak memiliki indera semacam ini, tentunya ia dengan mudah akan menjadi santapan binatang-binatang buas. Akan tetapi, ketika bungker dan persenjataan telah ditemukan, manusia tidak lagi bertumpu pada indera ini. Seperti kondisi sekarang ini, kita tidak lagi bertumpu pada indera pendengaran dan penglihatan, kita harus memiliki mata dan telinga seperti dua telinga serigala atau dua mata elang. Sebab, dengan kecanggihan teknologi, jarak yang jauh menjadi dekat dan rumah-rumah menjadi tempat tinggal yang aman."[369]

Yang lain berpendapat bahwa indera keenam ini, yakni kemampuan melihat dari jarak jauh atau indera-indera lain yang di luar panca indera, bisa diperoleh (dipelajari) dan bukan hasil dari indera yang punah dari (induk, nenek moyang) sebelumnya, sebagaimana yang dikatakan oleh para pendukung teori evolusi Darwin dan Lamark. Sebaliknya, manusia itu memiliki potensi dan kekuatan yang belum dioptimalkan; orang biasa menggunakan otaknya tidak lebih 10% saja, sementara seorang yang pintar akan menggunakan otaknya hingga 30%, padahal masih banyak potensi otak yang belum bisa difungsikan dengan baik.

Kemampuan melihat dari jauh (*Jala` Bashari*) banyak dimiliki oleh orang-orang miskin India. Mereka mendapatkan kemampuan ini melalui latihan mental dengan cara puasa dan latihan-latihan sulit lainnya serta pemusatan pikiran. Akan tetapi, tentunya hal ini tidak berlaku bagi Khalifah Umar *Radhiyallahu Anhu*. Kemampuan yang beliau miliki bukan merupakan jenis kemampuan yang kita bahas, tetapi hal itu bisa dipahami dengan hadits Rasuiullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللهَ قَالَ مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ

---

369 Anis Manshur, Majalah Oktober, tahun 1974, edisi 8, hal. 44.

الَّتِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا وَإِنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ وَلَئِنِ

اسْتَعَاذَنِي لَأُعِيذَنَّهُ

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Allah berfirman, "Siapa yang memusuhi wali-Ku, maka Aku umumkan perang kepadanya, tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai dari pada dengan sesuatu yang Aku wajibkan kepadanya. Hamba-Ku akan senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku menyintainya, jika Aku menyintainya maka Aku akan menjadi mata baginya untuk melihat, menjadi telinga baginya untuk mendengar, menjadi tangan baginya untuk memukul dan menjadi kaki baginya untuk melangkah, jika ia meminta kepada-Ku pasti Aku beri, jika ia meminta perlindungan kepada-Ku pasti Aku lindungi." **(HR. Al-Bukhari).**

Dalam riwayat lain disebutkan, *"...dengan-Ku ia akan melihat, dan dengan-Ku ia akan mendengar, dengan-Ku ia akan berbuat, dan dengan-Ku ia akan melangkah."*

Kemampuan melihat semacam ini yang dimiliki oleh khalifah Umar *Radhiyallahu Anhu,* adalah karamah yang dikaruniakan Allah berkat kesungguhannya dalam ibadah, takwa, dan kewara`annya. *Clair voyence* biasanya terjadi karena hubungan yang kuat antara orang yang melihat dan yang dilihat, apalagi khalifah Umar *Radhiyallahu Anhu* tidak hanya memiliki keistimewaan melihat seperti ini saja, bahkan lebih dari itu, beliau mampu memerintahkan kepada mereka melalui telepati setelah melihat pasukan kaum muslimin yang jauhnya ribuan mil, buktinya panglima pasukan kaum muslimin, Sariyah, mendengar suara Umar yang memperingatkannya serta menyuruhnya untuk berlindung di balik gunung.

Lantas, bagaimana keistimewaan komunikasi ini? Yakni kemampuan bertelepati, apakah ia sekadar hubungan suara biasa yang terdiri dari getaran-getaran pita suara? Kami (penulis) menjawab, "Tidak, karena isyarat suara akan hilang setelah beberapa meter." Ataukah ia merupakan pesan elektromagnetik yang muncul dari aktivitas sel-sel otak? Tidak juga, sebab hal ini sudah pernah dites (dilakukan percobaan) berkali-kali. Di antaranya adalah percobaan tentang telepati, mereka berkesimpulan bahwa jarak bukanlah faktor yang dapat mem-

[illegible]ngaruhi [illegible]erimaa[illegible]an. [illegible] diuj[illegible]bakan deng[illegible] [illegible] pesan dengan cara telepati antara dua orang yang dipisahkan oleh jarak ribuan kilometer, ternyata pesan tersebut bisa sampai dengan jelas. Seandainya pengiriman pesan tersebut sifatnya materi belaka, pasti tidak akan bisa menempuh jarak yang begitu jauh karena seperti yang dimaklumi bahwa kekuatan elektrik atau elektromagnetik akan melemah bersamaan dengan jauhnya jarak yang ditempuh.

Sebagaimana ujicoba dilakukan kepada orang-orang yang diletakkan di satu tempat yang tidak mungkin ditembus oleh isyarat elektromagnetik atau isyarat materi lainnya. Tempat seperti ini dalam istilah fisika disebut ruang parodi. Ruang atau kamar ini terbuat dari kawat-kawat tembaga yang lembut yang dipanaskan pada arus listrik, tidak mungkin ada isyarat dari luar ruangan yang akan bisa menembusnya, sekalipun demikian ternyata pesan yang disampaikan lewat telepati sangat jelas dan bagus.

Melihat hasil yang mencengangkan ini, yang tidak menetapkan materi sama sekali dalam hal telepati, maka para ilmuwan Rusia bingung bagaimana menjelaskan fenomena tersebut. Artinya di sana terdapat kekuatan nonmateri, padahal filsafat mereka dibangun atas dasar bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini adalah materi dan berasal dari materi. Akan tetapi, mereka –ilmuwan Uni Soviet– tinggi hati dan sombong untuk menerima kebenaran, akhirnya mereka mengatakan bahwa jika hari ini, mereka belum bisa sampai pada kesimpulan bahwa telepati itu bertumpu pada materi, maka mereka akan mengetahuinya kelak pada suatu hari.[370]

Sebagaimana yang disebutkan dalam buku *Al-Hassah as-Sadisah* (Indera Keenam) mengenai mekanisme kerja indera ini, sebagai berikut:

"Memahami misteri indera keenam merupakan sesuatu yang sulit bagi para peneliti, sejak beberapa waktu lalu keyakinan yang menancap dalam diri mereka bahwa indera keenam merupakan pengaruh listrik atau elektromagnetik. Akan tetapi, ujicoba dan penelitian intensif dan mendalam menunjukkan bahwa keyakinan tersebut salah! Setiap energi listrik atau elektromagnetik akan melemah seiring jauhnya jarak. Akan tetapi indera keenam menjelaskan bahwa kemampuan ini efektif dan tetap bekerja tanpa terpengaruh oleh jarak. Sebagian orang yang

370 Untuk informasi tambahan, silahkan Anda baca kitab Raujah Khuri, *Al-Barasikuluji fi Khidmati al-Ilmi*, hal. 24 dan sesudahnya.

... pesan (telepati) berupa gambar atau pikiran bisa ... lewati samudera Atlantik hingga sampai ke penerima yang jaraknya ribuan mil. Sebagaimana halnya dengan astronot Ed Michelle mampu mengirim telepati dari pesawat antariksanya yang ada si sekitar bulan. Percobaan ini sifatnya khusus, tidak diprakarsai oleh pihak NASA. Setelah itu, ujicoba dengan kamar atau ruang parodi yang menguatkan hal itu. Ruang ini terbuat dari kawat halus yang dipanaskan dengan arus listrik. Hal tersebut bisa mencegah semua bentuk sinar untuk bisa sampai kepada perantara yang ada dalam ruang. Malah sebaliknya, seorang perantara akan lebih fokus ketika berada dalam ruangan tersebut karena ia terhalangi dari semua suara serta arus elektromagnetik dari luar.

B. MEMBACA JARI JEMARI

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu benar.Dan apakah Rabbmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu."* **(QS. Fushshilat: 53)**

Allah menginformasikan kepada kita dalam Al-Qur`an bahwa kulit manusia akan berbicara memberitahukan serta menjadi saksi atas pemiliknya kelak di hari kiamat, *"Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan dan kulit mereka menjadi saksi terhadap apa yang telah mereka lakukan. Dan mereka berkata kepada kulit mereka, "Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?" Kulit mereka menjawab, "Yang menjadikan kami dapat berbicara adalah Allah, yang (juga) menjadikan segala sesuatu dapat berbicara, dan Dialah yang menciptakan kamu yang pertama kali dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan." Dan kamu tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan dan kulitmu terhadapmu bahkan kamu mengira Allah tidak mengetahui banyak tentang apa yang kamu lakukan.* **(QS. Fushshilat: 20-22).**

Manusia merasa tenang ketika ayat ini turun menceritakan berita tersebut, sebagaimana dalam Al-Qur`an Al-Karim, tanpa ada keraguan dalam hati mereka, karena ia turun dari langit melalui Jibril *Alaihissalam*, kemudian melalui lisan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang jujur terpercaya. Akan tetapi, siapa yang dalam hatinya terdapat penyakit, ia akan menghina dan melecehkan serta meragukan kalau

[illegible]t bisa b[illegible]ara, *"[illegible] merek[illegible]kata [illegible]kulit me[illegible]* *kamu menjadi saksi terhadap kami?" Kulit mereka menjawab, "Yang menjadikan kami dapat berbicara adalah Allah, yang (juga) menjadikan segala sesuatu dapat berbicara..."* Maksud dari dapat berbicara di sini adalah persaksian kulit, dan ini adanya kelak di hari kiamat. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan secara akal jika kulit berbicara atau membaca di dunia pada sebagian kondisi tertentu, sebagai ayat dari tanda-tanda yang Allah janjikan akan menampakkannya di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, Mahasuci Allah lagi Mahatinggi. Hal ini menunjukkan kebenaran wahyu-Nya serta pemantapan bagi kaum mukminin dan bantahan bagi argumentasi orang-orang kafir.

Sekarang ini, darimana datangnya kabar pasti yang menetapkan kebenaran ayat-ayat Allah dalam Al-Qur`an? Kabar itu ternyata datang dari sebuah negara yang menjadi pimpinan kekufuran di jagad ini, kabar itu datang dari Uni Soviet, melalui lisan salah satu ilmuwan besarnya, yaitu Dr. Leonind L. Vasiliev, berita itu mengatakan,

"Sebuah keistimewaan yang dimiliki Nilia Kilagina dalam hal menggerakkan benda berhasil diungkap oleh Dr. Vasiliev, ketika ia sedang meneliti fenomena yang ada pada wanita ini, yaitu kemampuan untuk melihat dengan jari jemarinya. Kenyataannya bahwa membaca dengan jari jemari atau membaca tanpa melihat termasuk perkara-perkara penting dalam kajian parapsikologi Soviet. Kemampuan Nilia Kilagina Mikailova ini ditemukan pada suatu hari di awal-awal tahun 60-an ketika ia baru sembuh dari sakitnya di rumah sakit Leningrad. Sebelumnya ia menghabiskan waktunya sebagai perancang busana, ia menemukan kemampuan tersebut secara tidak sengaja, yaitu mampu menemukan benang dengan warna yang dibutuhkan yang ada dalam kantong tanpa melihat isi kantong. Ia hanya memilih-milih dengan jari jemarinya warna apa yang ia mau di antara puluhan warna yang ada, serta warna yang hampir serupa juga dalam ukuran dan rabaan. Setelah itu, ia membaca sebuah makalah pada salah satu majalah tentang seorang gadis di kota Tajil. Konon, gadis ini juga mampu melihat dengan jari jemarinya. Maka Nilia menyampaikan percobaannya tersebut kepada dokternya yang kemudian berperan dalam membujuk dan menarik perhatian Dr. Vasiliev terhadap masalah seperti ini.

Adapun gadis kedua yang berasal dari kota Tajil, bernama Roza Kolisova. Pada suatu hari, ia pergi menemui dokter pribadinya pada

[illegible] 62 [illegible] menyam[illegible] ba[illegible]a m[illegible] membedakan wa[illegible] atau membaca huruf-huruf yang dicetak dengan menggunakan jari jemarinya. Tentu saja dokter tersebut tidak percaya, hingga Roza menunjukkan kebolehannya tersebut dan akhirnya dokter itu percaya. Pada gilirannya ia menyampaikan kepada rekan-rekan dokternya untuk melihat kemampuan tersebut, di antara yang hadir adalah Prof. Ibram Novomisky yang menguji sendiri kemampuan Roza dan menyaksikan bahwa semua itu benar adanya. Maka dengan segera gadis desa Tajil ini dipanggil untuk mempertunjukkan kekuatan tersebut pada segolongan ilmuwan besar di Moskow, di sekolah fisika binatang pada akademi sains Uni Soviet. Para ilmuwan melakukan berbagai ujicoba kepadanya, yang menetapkan harus menghindari kemungkinan telepati atau *istibshar* (melihat dengan mata hati), mereka meyakinkan bahwa Roza memiliki indera khusus pada kulitnya yang memungkinkan dirinya untuk melihat dengan jari jemarinya!

Ada yang menganggap bahwa kasus yang terjadi Roza Kolisova ini bukanlah sesuatu yang penting sebab hal itu jarang terjadi. Akan tetapi, riset dan penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Prof. Novomisky dan timnya menunjukkan bahwa melihat dengan kulit adalah kemungkinan yang bisa dikembangkan pada banyak orang. Bahkan Roza sendiri mampu mengembangkan kekuatan ini secara berangsur karena pada awalnya, ia hanya mampu melihat dengan jari jemarinya di tangan kanan saja, tetapi setelah latihan ia bisa melakukannya dengan jari-jari pada dua tangan sekaligus, bahkan dengan anggota tubuh yang lain pula, seperti sikut-sikutnya. Novomisky menemukan bahwa minimal satu dari enam orang dalam tempo setengah jam saja, ia bisa belajar bagaimana membedakan antara dua warna dengan cara meraba dan sebagian orang malah mampu membedakan semua warna!"[371]

Akan tetapi, para ilmuwan Rusia ini, seperti adatnya mereka, menafsirkan setiap perkara atau fenomena secara materi saja, mereka mengatakan bahwa warna-warna itu mengirimkan gelombang sinar dan sinar ini bersinergi dengan medan magnet yang mengelilingi kulit, hasilnya adalah bisa merasakan warna. Akan tetapi, kita katakan kepada mereka, dalam masalah warna, hal tersebut bisa terjadi, tetapi apa yang akan kalian katakan dengan huruf-huruf yang dicetak (dalam buku, koran atau majalah) dengan warna yang sama? Tidakkah warna

371 Manshur, Anis, *Asybah wa Arwah*, hal. 64-65.

...sebut mengalirkan ... bang ... ar yang sama pula ... mana ia bisa membacanya?

Kita katakan kepada mereka yang takut menyalahi filsafat materi mereka, serta bersembunyi di balik jari jemari mereka. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada."* **(QS. Al-Hajj: 46)**

***

Menguasai Materi dengan Pikiran, Melukis dengan Pemusatan Pikiran, dan Bedah Rohani

A. MENGUASAI BENDA DENGAN PIKIRAN

Psychokineses atau Pk – rumus yang melambangkan kekuatan menakutkan – yang dimiliki oleh sebagian orang "sakti", tetapi jumlahnya sangat sedikit untuk menggerakkan benda dengan kekuatan pikiran atau sugesti, bahkan terkadang tanpa disengaja.

Adapun ukuran benda yang disebutkan dalam kisah atau cerita di mana mereka mampu menggerakkannya, maka berpaut antara benda-benda kecil seperti batang rokok, uang logam, atau benda besar seperti papan di atas dinding atau meja. Orang-orang yang memiliki kemampuan ini mengaku bahwa gerakan yang dihasilkan (pada benda) terjadi karena penguasaan pikiran atas benda tersebut.

Telepati yang telah kita sebutkan sebelumnya adalah pengaruh pikiran kepada pikiran atau ruh kepada ruh, tetapi dalam hal ini berbeda karena yang terjadi adalah pengaruh pikiran kepada materi. Ini lebih sulit karena orang yang mengaku memiliki kemampuan ini kebanyakannya adalah para dajjal (pendusta). Akan tetapi, secara syari'at maupun akal, hal ini mungkin saja terjadi, ada bukti-bukti dalam Al-Qur`an juga Sunnah serta kabar yang disebutkan dalam sebagian kitab, seperti Mukaddimah Ibnu Khaldun. Dalam Al-Qur`an disebutkan

[illegible]h tentang memind[illegible] singgasana [illegible] Balqis dari [illegible]ya [illegible] ke Baitul Maqdis, Palestina – semoga Allah mengembalikannya kepada kaum muslimin dengan keadilan dan kekuatan-Nya. Jenis pengaruh terhadap materi ini, serta memindahkannya dari satu tempat ke tempat lain, dikenal dalam ilmu modern sebagai Teleportasi dan ia termasuk jenis kemampuan menggerakkan materi dengan kekuatan Intrinsik.

Dalam surat An-Naml disebutkan melalui lisan Nabi Sulaiman *Alaihissalam, Dia (Sulaiman) berkata, "Wahai para pembesar! Siapakah di antara kamu yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku menyerahkan diri?" 'Ifrit dalam golongan jin berkata, "Akulah yang akan membawanya kepadamu sebelum engkau berdiri dari tempat dudukmu; dan sungguh, aku kuat melakukannya dan dapat dipercaya." Seorang yang mempunyai ilmu dari Kitab berkata, "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip." Maka ketika dia (Sulaiman) melihat singgasana itu terletak di hadapannya..."* **(QS. An-Naml: 38-40)**

Yang perlu diperhatikan di sini adalah bahwa yang memindahkan singgasana Ratu Balqis bukanlah berasal dari bangsa jin sehingga pekerjaan tersebut menjadi biasa, akan tetapi yang mengerjakannya adalah dari bangsa manusia, ia memiliki ilmu dari Al-Kitab. Dalam kitab-kitab tafsir disebutkan bahwa yang memindahkannya adalah Ashif bin Barkhiya, anak dari bibi Nabi Sulaiman *Alaihissalam*.

Kalimat *"Seseorang yang mempunyai ilmu dari Al-Kitab"* maksudnya adalah bahwa Ashif adalah orang yang mengetahui isi kitabullah, selalu melatih dirinya dan membersihkannya dengan menjalankan perintah-perintah Allah serta meninggalkan larangan-Nya, sehingga jiwanya mencapai tingkat serta kemampuan tinggi, seperti mampu menguasai benda-benda besar, bukan saja menggerakkan ranting kecil atau batang rokok, tetapi ia mampu menggerakkan singgasana yang berat dan membawanya dari satu tempat ke tempat lainnya yang jaraknya ribuan kilometer. Sedangkan argumen kedua, kita juga bisa mengambilnya dari Al-Qur`an, tepatnya dalam surat Al-Falaq, *"...dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki"*. **(QS. Al-Falaq: 5).**

Allah *Ta'ala* memerintahkan kepada Rasul dan hamba-Nya agar meminta perlindungan kepada-Nya dari kedengkian yang merupakan pengaruh jiwa terhadap materi atau jiwa kepada jiwa lainnya. Perasaan hasud terkadang membahayakan fisik atau jiwa. Hasud ini memiliki eksistensi serta pengaruh, sebab jika tidak demikian, tentu Allah tidak

[illegible] kepada kita untuk [illegible] pe[illegible]ngan [illegible]nya. Ha[illegible] dalam pengertian terminologinya artinya emosi kejiwaan serta akal pikiran, dengannya orang yang sedang hasud menginginkan hilangnya kenikmatan atau kondisi tertentu yang ada pada orang yang ia dengkikan. Kenikmatan atau kondisi tersebut terkadang bisa hilang hanya karena emosi kejiwaan yang dirasakan oleh si pendengki.

Demikianlah, jiwa terkadang bisa mempengaruhi materi, hal yang kita kategorikan perkara ini sebagai satu kondisi menggerakkan benda melalui pikiran atau Pk (psychokineses). Argumentasi ketiga akan kita bahas juga mengambil dari Al-Qur`an, tepatnya kita ambil dari tafsir *Al-Baghawi* ketika menafsirkan ayat, *"Dan sesungguhnya orang-orang kafir itu benar-benar hampir menggelincirkan kamu dengan pandangan mereka, tatkala mereka mendengar Al-Qur'an dan mereka berkata, "Sesungguhnya ia (Muhammad) benar-benar orang yang gila."* **(QS. Al-Qalam:51).**

Yang demikian itu karena orang-orang kafir menginginkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terkena *'ain* (pandangan jahat), maka ada sekelompok orang dari suku Quraisy memandang kepada beliau, mereka mengatakan, "Kami tidak pernah melihat orang seperti dirinya juga para sahabatnya!" konon *'ain* yang paling kuat (dahsyat) ada pada bani Asad, sampai-sampai sapi atau unta gemuk yang melewati salah seorang dari mereka, kemudian ia memandang dan berkata, "Wahai gadis kecil, ambilkan alat ukur (timbangan) dan dirham, kemudian ambil sebagian dari daging sapi atau unta ini, maka tidak lama, sapi atau onta tersebut akan jatuh tersungkur dan tersembelih.[372]

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْعَيْنُ حَقٌّ وَلَوْ كَانَ شَيْءٌ سَابَقَ الْقَدَرَ سَبَقَتْهُ الْعَيْنُ وَإِذَا اسْتُغْسِلْتُمْ فَاغْسِلُوا

"Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam beliau bersabda, "Ain itu hak (benar), andaikan ada sesuatu yang mendahului takdir, maka 'ain itulah yang mendahului takdir. Jika kalian diminta untuk mandi,[373] maka mandilah!" **(HR. Muslim).**

---

372 Al-Azraq, Ibrahim, *Tashilu al-Manafi' fi Ath-Thibb wa al-Hikmah*, Beirut: Daar al-Kutub al-'Ilmiah, 1403 H/ 1983, hal. 201.

373 Kalimat *"jika diminta mandi..."* dijelaskan dalam *Tuhfatu Al-Ahwadzi* bahwa maksudnya adalah orang yang diuji oleh Allah memiliki pandangan jahat (*ain*), maka jika pengaruhnya mengenai saudaranya, ia diminta mandi maka ia harus mandi kemudian air sisa mandinya diguyurkan kepada korban, demikianlah cara mengobati korban *'ain*. Adapun sifat mandinya, maka dijelaskan dalam hadits Sahl bin Hunaif *Radhiyallahu Anhu* yang diriwayatkan oleh Ahmad dan An-Nasa`i. pent.

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُنِي أَنْ أَسْتَرْقِيَ مِنَ الْعَيْنِ

Dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, ia berkata, "*Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkanku untuk membaca ruqyah (doa) dari ain.*" **(HR. Muslim).**

Ibnu Khaldun dalam *Mukaddimah*nya menyebutkan bahwa ada beberapa orang yang memiliki mata hasad (*'ain*), ketika mereka menunjuk kepada buah delima yang ada di atas pohon, kemudian dilihat bagian dalamnya, ternyata tidak ada isinya. Jika menunjuk kepada binatang, maka tiba-tiba hewan yang ditunjuk jatuh tersungkur, bahkan terkadang isi perutnya terburai keluar. Ia mengatakan, "Kami menyaksikan dari para penyihir serta aksi-aksi mereka, ada yang menunjuk kepada kantong atau kulit, kemudian berbicara secara sembunyi-sembunyi, ternyata kantong itu telah terobek-robek. Jika ia melihat kepada perut kambing yang sedang merumput di lapangan, tiba-tiba usus-usus kambing tersebut jatuh terburai ke tanah. Kami dengar bahwa di India, ada orang yang jika menunjuk kepada seseorang, maka hati orang yang ditunjuk akan pecah dan ia akan mati, jika dibelah dadanya maka tidak ditemukan hatinya. Apabila ia melihat kepada buah delima, kemudian buah tersebut dibelah ternyata di dalamnya tidak ada apa-apanya atau kosong."[374]

Dalam kitab *Tahshil al-Manafi'*, disebutkan, "Ibnu As-Sa`ib berkata, "Ada seorang dari kalangan kaum musyrikin yang sudah tiga hari tidak makan, kemudian ia mengangkat salah satu sisi kemahnya, tiba-tiba ada sekelompok kambing lewat, maka ia berkata 'Aku tidak pernah melihat – seperti hari ini – unta atau kambing yang lebih baik dari ini! Tidak jauh dari tempat itu ada beberapa kambing yang jatuh tersungkur. Al-Ashma'i mengatakan, "Aku melihat seseorang yang memiliki *'ain* ia berkata "Jika aku melihat sesuatu yang membuatku takjub, maka aku merasakan ada hawa panas keluar dari dua mataku." [375]

Adapun argumentasi dari sisi logika, maka kita mengatakan bahwa tidak ada seorang pun dari kaum mukminin yang mengingkari pengaruh ruh terhadap benda. Jika kita mengakui pengaruh ruh terhadap benda, lantas apa yang menghalangi kita untuk tidak mengakui bahwa ia juga bisa berpengaruh kepada fisik orang lain?

---

374 Ibnu Khaldun, *Al-Mukaddimah*, hal. 499.

375 Al-Azraq, Ibrahim, *Tashilu al-Manafi'*, hal. 199.

Buku *Al-Hassah as-Sadisah* (indera keenam) mengatakan: "Pada saat dilakukan ujicoba, seorang perantara kewargaan Soviet, Nilia Michailova mampu memisahkan antara putih telur dan kuning telur yang telah disiapkan di bawah pengawasan dan pengkajian selama percobaan, dan tampak perubahan-perubahan yang berimbas pada badan. Aktivitas akal naik sangat drastis, begitu juga detak jantung bertambah kencang, hingga mencapai 240 denyut dalam satu menit, begitu pula dengan arus elektromagnetik di sekitar tubuhnya. Ketika semua aktivitas ini berkumpul dan mencapai puncaknya, ia bersinergi dan menyebabkan aksi sehingga ia mampu untuk menampakkan kekuatannya dalam menggerakkan benda-benda tanpa menyentuhnya. Dengan melakukan aksi yang berat ini, Nilia kehilangan berat badannya kurang lebih satu kilogram."[376]

Perlu diperhatikan di sini, yaitu agar jangan mencampuradukkan antara dua hal, pertama menggerakkan benda dengan cara pemusatan pikiran, kedua kemungkinan menggunakan bantuan jin untuk menggerakkan benda tanpa dirasakan oleh orang yang menyaksikan hal itu.

B. MELUKIS DENGAN PEMUSATAN PIKIRAN (*PSYCHO-PHOTO*)

Orang yang pertama kali mengatakan tentang kemungkinan melukis melalui pemusatan pikiran adalah Prof. Tomokichi Fukuwai, dari Jepang pada tahun 1910. Ia mengadakan beberapa percobaan terhadap gadis Jepang yang mengaku memiliki kemampuan untuk melihat dari jauh (clair voyance atau *mukasyafah*). Profesor ini berhasil menemukan cara yang memungkinkan gadis tersebut mencetak gambar-gambar pada kertas film tanpa direndam (dalam larutan asam atau afdruk) dengan cara pemusatan pikiran.

Ia menemukan setelah ujicoba dan setelah mencetak film, bahwa sebagian film yang berdampingan dengan film yang menjadi objek pemusatan pikiran, nampak garis-garis dan tanda yang sama dengan film yang akan dicetak yang telah disiapkan. Setelah berbagai percobaan ini, Tomokichi menerbitkan buku penemuannya disertai bukti-bukti berupa gambar. Hanya saja musuh-musuh Profesor menyebarkan isu dan kabar provokatif terhadap buku tersebut serta kebenaran yang

---

376 Buku *Al-Hassah as-Sadisah*, hal. 21.

[illegible]emukan, [illegible]irnya [illegible]okic[illegible] [illegible]aksa[illegible]ndur dari [illegible]
Universitas.[377] Masalah ini seakan terlupakan, hingga tahun 60–an dari abad ini, ketika salah satu karyawan hotel di Chicago yang bernama Ted Serios mengaku mampu mencetak apa saja yang ia bayangkan dalam pikirannya dalam rupa gambar atau photo. Oleh karena itu, seorang peneliti kejiwaan di Denver yang bernama Dr. Jole Ezbond mengadakan percobaan kepadanya. Setelah beberapa tahun melakukan ujicoba, ia menulis makalah bersambung yang ia beri nama *'The World of Ted Serios'*. Di antara gambar-gambar yang konon dilukis oleh Ted melalui pemusatan pikiran, berupa gambar mobil, pepohonan, manusia, lapangan, dan hotel Hilton di Denver, ada juga gereja Santa Maria Di Lorito.

Begitu pula dengan Dr. Brad, setelah berusaha menguji kebenaran kisah dan berita tentang Ted, maka ia dijadikan pengawasan dan objek ujicoba di laboratorium parapsikologi di Universitas Virgiana selama beberapa bulan, tetapi sebelum Dr. Brad berhasil menyelesaikan ujicobanya serta sebelum sampai pada kata pasti tentang kasus Ted, tiba-tiba ia meninggalkan pusat penelitian tanpa mempedulikannya, ia adalah seorang yang tidak dapat bertanggung jawab dan diandalkan karena sering mabuk.

Akhirnya segala klaim dan pengakuannya tidak memiliki argumentasi yang kuat yang bisa menetapkan bahwa pikiran bisa menimbulkan perubahan-perubahan kimia pada lembar-lembar kertas photo. Hal ini disebutkan oleh seorang perantara, Yuri Giller, tentang perbuatan yang sama, ia namakan dengan lukisan pikiran, tetapi yang masyhur bahwa Giller mampu membengkokkan logam dengan pemusatan pikiran.

Apa yang mungkin bisa kita katakan tentang masalah ini, adalah bahwa masa lalu dua orang ini ada yang menimbulkan keraguan, karena mereka berdua duiunya termasuk tukang sulap dan suka mengaku-aku, akan tetapi sekalipun demikian kemungkinan terjadinya melukis dengan pemusatan pikiran tetap dalam koridor segala sesuatunya mungkin!

C. BEDAH ROHANI

Sebenarnya Psyichic Healing sudah ada sejak lama, para dukun

---

377 Untuk informasi tambahan tentang masalah ini silahkan dirujuk kitab *Haqa`iqu wa Ghara`ibu* karya Muhammad Al-Azb, hal. 52-53.

[illegible] ...hir tela[illegible] men[illegible]nya, [illegible] itu ju[illegible] para raja. [illegible]lam keyakinan orang-orang kuno dinyatakan bahwa seorang raja atau kaisar memiliki kemampuan untuk menyembuhkan, dengan hanya menyentuh. Ritual dan tradisi ini telah digeluti oleh para raja di Eropa pada abad pertengahan, seorang raja akan menyentuh rakyatnya yang sakit selama beberapa hari yang ditentukan dalam tiap tahun, hal itu untuk menyembuhkan penyakit-penyakit akut dan kronis.

Raujah Khuri mengatakan, "Sudah dikenal sejak lama, bahwa manusia meyakini berbagai sarana pengobatan serta posisi orang-orang yang menggelutinya. Di Great Rome, sebagian orang menyentuh bagian tubuh yang sakit pada pasien untuk menyembuhkannya. Kaisar Adriano, bisa menyembuhkan penyakit dengan cara menyentuh. Raja-raja Inggris memilih cara-cara semacam ini (menyentuh), di antaranya adalah Raja Charles II, karena rakyat meyakini bahwa sentuhan para raja merupakan kehendak Allah untuk kesembuhan. Karena alasan ini pula, raja-raja Prancis juga menggunakan cara sentuhan dengan tangan untuk menyembuhkan penyakit. Pada acara-acara tertentu seperti hari penobatan mereka atau dua hari raya, yaitu natal dan paskah, mereka menyentuh hingga 2000 orang sakit dalam sehari."[378]

Pada saat-saat sekarang ini, kita mendengar pembicaraan tentang bedah rohani (*psychic healing*), seakan-akan ia merupakan perkara hakiki yang tidak diragukan lagi. Ia menjadi obrolan kalangan awam, bahkan kalangan terpelajar. Di antara mereka adalah para pejabat dan pemegang kekuasaan di suatu negara. Hal ini terjadi karena begitu banyaknya berita yang disebarkan serta disaksikan di media informasi dengan berbagai jenisnya tentang sebagian tukang sulap terpusat di kepulauan Filipina, Brazil, dan selainnya yang para penyihir mengambil sisi lain (keahlian lain) berupa penyembuhan melalui bedah rohani.

Yang mengherankan saya adalah orang-orang yang terdidik yang menempati jabatan-jabatan penting sebagai pemimpin masyarakat, mereka menghadapkan muka kepada para dajjal tersebut untuk meminta kesembuhan, dengan meninggalkan para dokter, klinik, dan rumah sakit khusus yang memiliki teknologi modern. Yang lebih parah lagi, setelah mereka kembali dari berobat kepada para dajjal tadi, mereka berbicara dan menceritakan (pengalaman mereka) kepada media massa

---

378 Khuri, Raujah, *Al-Barasikulujiya fi Khidmati al-Ilmi*, hal. 111.

[illegible]g bodoh [illegible] men[illegible]kan, te[illegible]ng ke[illegible]bani para [illegible] be-dah rohani, bagaimana mereka melakukan operasi bedah rohani tanpa meninggalkan bekas sedikit pun, atau tanpa ada setetes darah yang keluar, serta tidak lupa mereka beritakan bagaimana mereka kembali kepada keadaan seperti semula (sembuh dari penyakitnya). Setelah itu, tulisan tersebut dihiasi dengan gambar-gambar yang menampakkan tempat operasi untuk menjelaskan bahwa tidak ada luka bekas operasi sama sekali.

Termasuk para dajjal yang menjadi tempat tujuan bagi orang-orang jahil tersebut adalah Arigo, yang nama aslinya Jose Pedro De Freitas. Konon yang dikatakan oleh dajjal internasional ini adalah bahwa ruh salah satu ahli bedah Jerman merasuk dalam dirinya sehingga ia bisa melakukan operasi hanya dengan menggunakan pisau serta alat-alat yang tidak steril serta alat-alat yang sangat kuno. Akan tetapi, seperti yang sudah diketahui bahwa ia sekalipun tidak berani mencoba wa-lau hanya sekali untuk mengoperasi saudarinya yang mengeluhkan penyakit katarak pada matanya, sebaliknya ia malah mengirimnya ke Prof. Hilton Rocha, seorang ahli bedah mata, di Sao Paulo yang menjadi tempat praktiknya.

Demikianlah cara dan jalan para ahli bedah rohani, mereka berani melakukan operasi yang berbahaya bagi siapa pun, tetapi mereka tidak akan berani melakukannya – walau hanya sekali – pada salah satu kera-bat mereka karena mereka memang menipu manusia sehingga mereka tidak akan mau menipu diri sendiri. Mengenai kemungkinan terjadinya *psychic healing*, maka hal itu terwujud dalam *ruqyah* yang dilakukan oleh seorang mukmin yang lurus, mengenal Allah *Ta'ala* serta menggunakan ayat-ayat Al-Qur`an Al-Karim serta doa dan dzikir yang diperintahkan untuk menyembuhkan sebagai kondisi sakit.

Dalam sebuah hadits diriwayatkan:

عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهَا قَالَتْ كَانَ إِذَا اشْتَكَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَقَاهُ جِبْرِيلُ قَالَ بِاسْمِ اللهِ يُبْرِيكَ وَمِنْ كُلِّ دَاءٍ يَشْفِيكَ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ وَشَرِّ كُلِّ ذِي عَيْنٍ

"Dari Aisyah Radhiyallahu Anhuma ibunda kaum mukminin, ia mengata-kan, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam jika mengeluhkan sakit, Jibril

akan meruqyahnya, ia membaca "Dengan nama Allah, Dia yang akan mem-bebaskanmu, dari semua penyakit akan menyembuhkanmu, dan dari kejahatan orang yang hasud jika sedang hasad, serta kejahatan semua pandangan mata yang jahat." **(HR. Muslim)**

Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* mengatakan tentang hal ini, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan keringanan dalam *ruqyah* untuk mengobati *'ain,* demam, dan *namlah* (luka di bagian samping tubuh)." **(HR. Muslim)**

***
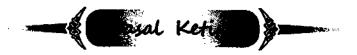
Hipnotis dan Mengapung di Udara (Levitasi)

Sudah dimaklumi bahwa anjing bisa mempengaruhi serigala dengan pandangan, gerakan, serta diamnya, padahal serigala lebih kuat secara fisik, tetapi ia seakan-akan lumpuh tidak bisa bergerak, begitu pula dengan ular bisa membius burung sebelum ia sampai kepadanya untuk menelannya bulat-bulat. Seorang ibu akan meninabobokan anaknya kapan pun ia mau. Semua itu terjadi melalui lagu atau nyanyi-an, pelukan serta memandang kepadanya, tanpa ia sadari bahwa ia sedang menidurkan anaknya secara hipnotis.

Hipnotis ini sudah ada sejak keberadaan makhluk hidup di dunia ini. Sebutan hipnotis atau yang dekat dengannya, pertama kali didengar pada masa para Fir'aun, tepatnya pada masa Abu Ath-Thib Al-Mishri al-Qadim atau Amohtop, yaitu pada tahun 2850 SM.

Mengenai hal ini, Dr. Mohammad Al-Makhzanji berkata, "Pada tahun 2850 SM, Amohtop atau Abu Ath-Thib al-Mishri Al-Qadim, di sekolah kedokterannya serta rumah sakitnya di kota Munaf, menggunakan sugesti untuk sampai kepada hati sanubari untuk membiarkan para pasiennya tertidur, baik secara normal atau setelah meminum ramuan yang memabukkan. Kemudian para dukun mengulang-ulang di telinga mereka yang sedang tidur mantra-mantra sugesti agar merasuk ke mimpi-mimpi mereka dan memainkan peran untuk mendorong mereka seolah-olah sehat dan sembuh dari penyakit yang mereka ke-

[illegible]kan. Jadi metode ini merupakan ide cemerlang dari [illegible]ohtop, yang meminta bantuan dengan cara sugesti yang dapat menyembuhkan akal batin (hati sanubari) selama tertidur."[379]

Yumna Zuhar mengatakan dalam bukunya, "Di Yunani, ada sebagian lembaga yang berhubungan dengan tempat ibadah Esculap, dewa kedokteran yang terkenal dengan penyembuhan orang sakit dengan cara tidur. Caranya, orang yang sakit diletakkan dalam posisi tidur, dibuat seolah-seolah dalam kondisi yang sangat mengantuk sehingga ia akan mudah terpengaruh dengan sugesti yang akan membantunya untuk memperoleh kesembuhan."[380] Akan tetapi, setelah lompatan ilmiah yang mencengangkan ini, ternyata para dajjal dan tukang sulap yang menguasai bidang ini akibatnya mereka melenceng dan keluar dari tradisi kesungguhan dan kebenaran, berubah dan memanfaatkan dari pengobatan melalui sugesti untuk menyembuhkan penyakit, mereka menggantinya dengan sugesti untuk sakit melalui khurafat sihir dan tukang sihir, serta khurafat bacaan-bacaan serta mantra.

Menidurkan orang dengan cara hipnotis tidak ada hubungannya sama sekali dengan magnet. Sebab penamaannya adalah seorang dokter yang bernama Franz Anton Mesmer (1734-1815) penemu magnet yang menghantarkan kepada kajian modern terhadap hipnotis. Barangkali yang menjadi landasan masalah ini adalah Mesmer menduga bahwa bintang-bintang (planet) yang beredar memiliki pengaruh terhadap kesehatan manusia, yaitu melalui kekuatan magnet, maka ia menggunakan alat-alat yang bermagnet untuk berusaha meniru pengaruh bintang kepada manusia, maka ia mulai menyebarkan sugestinya kepada manusia melalui alat-alat magnet ini dan sebagian orang ada yang benar-benar terpengaruh sugestinya hingga pingsan. Dari sini, muncul penamaan sugesti macam ini dengan nama hipnotis. Dalam buku *Al-Hassah as-Sadisah* disebutkan,

"Mesmer meyakini bahwa bintang dan benda langit yang beredar memiliki pengaruh terhadap kesehatan manusia dengan cara seperti magnet, maka ia mulai mengobati para pasien dengan alat-alat yang bermagnet, ia tempelkan dan ia menjalankan di atas tubuh mereka. Tidak lama setelah itu, ia memutuskan bahwa kekuatan tersebut sudah

---

379 Al-Makhzanji, Muhammad, *Marhalah Iktisyafiyah*, Majalah *Al-'Arabi*, Kuwait: *Wizaratu al-I'lam*, edisi Januari, 1988, hal. 85.

380 Zuhar, Yumna, *'Alamu Ghairu Manzhur*, hal. 35.

[illegible]up melalui dirinya [illegible]n dengan mag[illegible]nya. Ia mula[illegible] mene[illegible] kesembuhan dengan menjalankan dua tangannya di atas tubuh orang sakit atau mengirim kepadanya alat-alat yang ia panaskan dengan cara menyentuhnya. Ketika namanya mencuat dan tersohor, maka permintaan untuk mengobati semakin banyak. Akhirnya ia terpaksa menggunakan pengobatan kolektif, ia membuat wadah besar yang dipenuhi dengan air dan pendingin besi.

Pada wadah tersebut, ia meletakkan beberapa batang besi. Orang-orang yang sakit duduk di sekitar wadah dengan meletakkan batang-batang besi tersebut di tempat yang sakit dari tubuh mereka. Sementara itu, Mesmer ada di antara mereka dengan menggunakan pakaian yang besar, menjalankan kedua tangannya di atas mereka dalam waktu yang teratur, tujuannya untuk mengatur (memperbaharui) panas magnet di tubuh mereka. Seringkali para pasien tersungkur ke lantai atau terjatuh berhadapan dengan gelombang kekuatan magnet. Akhirnya aksi Mesmer menjadi sorotan untuk dikoreksi serta menjadi sangat popular. Bagaimanapun juga, aksi Mesmer ini merupakan landasan yang menghasilkan penggunaan hipnotis dalam memberikan sugesti, di masa modern ini."[381]

Hipnotis digunakan dalam pelaksanaan operasi bedah karena tidak tersedianya zat-zat anestesi (bius). Meskipun demikian, penggunaan hipnotis ini belum diakui secara resmi pada waktu itu.

Penulis buku *Alam Ghairu Manzhur* mengatakan, "Sebagian dokter melakukan operasi bedah, seperti amputasi pada betis dan menghilangkan pembengkakan pada banyak orang tanpa merasakan sakit sedikit pun. Hal itu dilakukan dengan cara hipnotis, meskipun demikian, cara ini belum diakui. Apalagi setelah berhasil ditemukan *chloroform* (*trichloromethane* (TCM)) yang bersifat anestesi pada tahun 1848, maka penggunaannya menjadi marak sehingga memalingkan perhatian dari kajian dan penelitian terhadap sarana-sarana anestesi lainnya."[382]

Lantas, apakah yang dimaksud dengan hipnotis?

Dr. Muhammad Al-Makhzanji dalam makalahnya yang berjudul *Rihlah Iktisyafiyah* di majalah Al-'Arabi, mengatakan, "Hipnotis adalah kondisi yang bisa diciptakan pada seseorang yang menyerupai tidur, tetapi berbeda dalam hal kesiapan perantara (objek hipnotis) yang luar

381 *Al-Hassah as-Sadisah*, hal. 10.
382 Zuhar, Yumna, *'Alamu Ghairu Manzhur*, hal. 41.

biasa untuk menerima sugesti dan pengaruh spirit dan akal dari penghipnotis hingga sampai tingkat di luar batas normal. Dengan hipnotis ini, bisa mempersempit perhatian pasien serta kesadarannya, serta membatasinya dalam hal yang dikehendaki oleh penghipnotis yang ia kirim kepadanya melalui ucapan."[383]

Dengan analisis yang lebih mendalam dalam makalah yang sama, Dr. Al-Makhzanji menuturkan sebagai berikut:

"Sebagian ilmuwan dari sekolah ilmu kejiwaan Prancis menganggap bahwa hipnotis tidak lain adalah kondisi *tafkik* (pemecahan) kejiwaan yang baru, maksudnya penghentian fungsi kerja saling terikat yang terjadi di dalam akal atau otak, yang menjadikan seseorang kehilangan kemampuannya dalam berhubungan secara normal, serta kehilangan kontrol terhadap pribadi yang biasa ia lakukan pada beragam aksi dan gerakan. Sementara ilmuwan lain dari sekolah Fisiologi Bavalov mengungkapkan bahwa hipnotis adalah tidur sebagian, dalam kondisi ini terjadi *tatsbith intiqa`i dan sath-hi* bagi aktivitas kulit otak atas, sedangkan "tidur" adalah *tatsbith aam* yang dalam terhadap bagian ini, tinggal satu celah yang tidak dihentikan yang dinamakan oleh Bavalov sebagai *nuqthah* (titik), atau celah sensitif yang merupakan wilayah khusus untuk menganalisis semua objek yang didengar. Hal ini menjelaskan keherlangsungannya dalam menerima suara penghipnotis dan sugesti darinya bukan dari yang lain. Jadi, hal ini sama dengan titik hubungan yang telah dijelaskan oleh alat perekam modern bagi aktivitas otak (electroencephalogram) bahwa hipnotis tidak sama dengan tidur normal, tetapi lebih dekat dengan kondisi terjaga dari tidur."[384]

Cara-Cara Hipnotis

Ada berbagai cara untuk menghipnotis, tergantung kepada tujuannya. Bisa jadi seorang penghipnotis adalah pesulap, dokter, peneliti, atau seseorang yang sangat hobi terhadap sesuatu, sehingga tujuannya terkadang untuk menipu dan menghibur orang, atau jika ia seorang dokter, maka ketika ia menggunakan hipnotis, ia maksudkan adalah untuk menyembuhkan sebagian kondisi kejiwaan. Bisa juga tujuannya adalah untuk melakukan ujicoba dan riset, atau hanya sekadar hobi

---

383 Al-Makhzanji, Muhammad, *Majalah al-Arabi*, edisi Januari, 1988, hal. 86.

384 Ibid.

...uk mengungkap tabir gaib. Adapun tujuan dari hipnotis ... temunya dalam beberapa cirinya. Di antaranya adalah hipnotis harus dilakukan di tempat yang tenang dan cahaya yang redup, jauh dari warna merah atau warna-warna terang menyala, sebagaimana perantara harus duduk tenang di kursi sofa yang nyaman, dasi atau kafareta harus dilepaskan, ikat pinggang yang sempit serta sepatu yang sempit juga harus dilepas. Kemudian seorang perantara juga harus mengetahui tujuan dari tidurnya bahwa hipnotis tidak akan membahayakannya. Begitu juga perantara diminta untuk bekerja sama dan tidak boleh melawan. ia harus bersikap kooperatif selama proses hipnotis, kemudian penghipnotis mulai meniupkan sugesti dengan dukungan muslihat dan kedustaan, serta memanfaatkan sebagian hal yang terjadi secara alami pada tubuh seseorang. Penjelasannya sebagai berikut,

Pada awalnya, penghipnotis meminta kepada perantara untuk duduk dengan kedua tangannya terbuka di atas dua lututnya, bagian dalam telapak tangan menghadap ke atas. Kemudian ia mengilusikan bahwa jari jemarinya akan tergenggam akibat kekuatan arus magnet yang dikirimkan oleh penghipnotis. Setelah beberapa saat, perantara akan merasakan bahwa jari jemarinya benar-benar mulai menggenggam. Perasaan ini sebenarnya alami karena siapa saja jika merenggangkan (rileks) seluruh otot-otot tangannya, maka ia akan mendapati jari jemarinya akan tergenggam secara otomatis.

Jika perantara merasakan bahwa tanggannya mulai menggenggam, maka ia menyangka bahwa gerakan itu akibat pengaruh dan kekuatan penghipnotis. Selanjutnya penghipnotis akan memberitahukan kepadanya bahwa kedua tangannya sebagaimana akan tergenggam akibat pengaruh magnetis. Demikian pula ia akan terbalik secara otomatis, bagian telapak tangan akan berubah ke bawah, sementara punggung telapak tangan akan berubah ke atas. Memang benar setelah jari jemari menggenggam, ia akan berputar seperti yang diisyaratkan penghipnotis. Ini juga hal biasa dan siapa saja bisa mencobanya. Jika perantara ini –yang biasanya adalah orang awam atau orang terdidik dan berhati lembut, membenarkan semua yang dikatakan kepadanya – merasa semakin percaya kepada penghipnotis, maka ia akan menuruti secara membabi buta kepada arahannya, maka kepercayaan kepadanya semakin bertambah dan kepada ucapan serta kekuatan magnetisnya. Selanjutnya penghipnotis beralih kepada sugesti ke mata perantara setelah meletakkan bola kecil mengkilap di depannya. Ia meminta ke-

pada perantara agar memperhatikan dan menajamkan pandangan pada bola tersebut dan tidak boleh menoleh kepada yang lain. Ia akan membisikkan kepadanya bahwa kelopak matanya akan menjadi berat dan semakin berat dan akan mulai menutup sedikit demi sedikit, dan upaya untuk membukanya akan menjadi sulit, maka ia harus menurut saja dan menutup matanya agar ia tidak lelah.

Muslihat tersembunyi di sini adalah penghipnotis meletakkan bola yang mengkilap pada jarak sangat dekat dari kedua mata perantara dan di luar batas penglihatannya. Kondisi ini diharapkan oleh penghipnotis menghasilkan dua hal. Pertama, ia menjadikan otot-otot mata (ciliary bodies) akan bekerja dengan segenap kemampuan untuk memusatkan gambar pada retina. Hal ini mengakibatkan mata merasa lelah. Sebagaimana halnya meletakkan bola yang berkilau di luar kemampuan mata akan memaksa kelopak mata atas untuk menutup lebih rapat daripada kondisi normal, inilah yang menyebabkannya lelah.

Kedua, tersembunyi dalam kilauan bola karena menajamkan pandangan pada materi yang berkilau akan meringankan aktivitas serta semangat seseorang. Kemudian mengasingkannya dari semua yang ada di sekelilingnya. Jika mata telah lelah, gairah dan semangatnya menurun, kemudian mulai merasakan ia keluar dari apa yang ada di sekitarnya, maka kepercayaannya kepada penghipnotis dan ucapannya semakin bertambah kuat sehingga ia tidak lagi merasa ragu pada apa saja yang ia dengar darinya. Jika penghipnotis sampai pada batas ini, maka ia akan membisikkan kepadanya bahwa suara-suara yang ada di sekelilingnya akan semakin berkurang kemudian ia tidak akan mendengar apapun, kecuali ucapan penghipnotis. Perasaan kantuk yang luar biasa mulai menghinggapinya dan tidak ada gunanya ia melawan, sebaliknya ia harus menerima dan menurut karena tidur akan menyenangkan dan menjadikannya rileks. Setelah itu, dikatakan kepadanya bahwa nafasnya menjadi panjang, badannya menjadi ringan sekali, dan begitulah penghipnotis seterusnya membisikkan sugesti melalui segala sesuatu yang hakiki yang terjadi pada badan perantara yang sedang tidur hingga tercapai apa yang kita sebut hipnotis.[385]

---

385 Informasi yang tercatat seputar cara pengaruh terhadap perantara adalah analisis serta kesimpulan dan pengalaman penulis sendiri yang menggeluti hipnotis selama dua puluh tahun. Selama itu pula penulis mencoba untuk mengungkap hakikat hipnotis dan rahasia-rahasianya. Keahlian ini hanyak terjadi kesalahan yang dialamatkan kepadanya, sehingga banyak orang yang membicarakannya. Informasi yang disebutkan di sini, kebanyakannya adalah hasil pengalaman, bukan sekadar teori.

Kita sampai pada pertanyaan penting di sini, yaitu apakah [illegible] orang yang sedang tidur dalam pengaruh hipnotis mampu melakukan hal-hal yang luar biasa? Seperti berhubungan dengan arwah orang-orang yang sudah mati atau menghadirkannya, atau melihat sesuatu yang terkubur jauh dalam bumi, atau terbang ke udara, atau memiliki kekuatan tubuh yang dahsyat?

Pertama kita katakan – sehubungan dengan menghadirkan arwah adalah tidak mungkin perantara memiliki kemampuan untuk menghubungi dan menghadirkan arwah secara mutlak karena ia berada di satu alam dan arwah berada di alam yang lain yaitu alam *barzakh*. Semua perkara yang dibicarakan atau dikatakan tentang masalah ini tidak lepas dari kemungkinan berikut:

a. Muslihat, halunisasi, serta ilustrasi yang dibayangkan atau dirasakan oleh perantara pada saat ia tidur dalam pengaruh hipnotis. Jadi, ia seperti mimpi pada seseorang dalam kondisi tidur normal.

b. Atau kedustaan qarin dari bangsa jin yang menjadi teman si mayit semasa hidupnya dengan diselingi sebagian kejadian nyata yang mungkin diperiksa.

c. Atau hanya kedustaan si perantara yang pura-pura terkena pengaruh hipnotis padahal ia tidak mengalaminya, serta ia mengadakan kesepakatan dengan penghipnotis yang telah melatihnya untuk situasi semacam ini.

Kedua, mengenai benda-benda yang tertimbun dalam tanah atau yang tertutup dalam suatu tempat sehingga tidak bisa dilihat oleh orang biasa, maka kami katakan:

a. Sesungguhnya orang yang sedang tertidur karena pengaruh hipnotis tidak bisa melihat lebih banyak dari orang yang sedang terjaga, orang yang terjaga melihat lebih banyak darinya.

b. Apa yang kita saksikan dari kemampuan untuk mengetahui beberapa hal ketika ditanyakan kepadanya, sejatinya hanyalah tipu muslihat yang perantara telah dilatih dengan baik oleh penghipnotis. Biasanya ada kode yang digunakan antara perantara dan penghipnotis, seperti penghipnotis menanyakan sebuah pertanyaan yang berisi jawabannya seperti yang diinginkan penghipnotis, ia mulai pertanyaan dengan huruf tertentu jika digabungkan dengan huruf-huruf lainnya dari pertanyaan, maka bisa menyusun jawaban yang

inginkan. Termasuk yang bisa saya temukan selama percobaan saya terhadap dunia hipnotis ini, yaitu seorang perantara ketika ditanya dengan pertanyaan yang mengandung dua kemungkinan, maka jawabannya selalu diambil dari kata terakhir dalam pertanyaan. Misalnya jika ditanya apa warna pena? Merah atau kuning? Maka jawabannya adalah kuning karena kata terakhir dalam pertanyaan adalah "kuning". Demikianlah, menjadi jelas bagi kita bahwa seorang penghipnotis mampu mengendalikan majelis dengan tipu muslihatnya, ia mampu menjadikan seorang perantara menjawab dengan jawaban yang ia inginkan melalui penguasaan kode dan rumus-rumus pertanyaan.

Ketiga, mengenai sebagian penghipnotis yang menjadikan perantara bisa terbang atau mengapung di udara, kami katakan, "Sesungguhnya masalah ini tidak ada benarnya sama sekali. Seorang penghipnotis sekalipun memiliki kekuatan luar biasa dalam membisikkan sugesti, ia tidak akan bisa menjadikan perantara terbang atau mengapung di udara karena sugesti yang ditiupkan tidak akan bisa melampaui batas daripada sekadar menjadikan perantara merasa terbang atau membuat penonton merasakan demikian.

Adapun jika dengan menggunakan kamera dan terlihat di kamera, seorang perantara naik dan mengapung di udara, maka penghipnotis dalam kondisi ini menggunakan alat mekanik yang mengangkat perantara, alat tersebut diletakkan di balik tabir. Alat inilah yang mengangkat perantara secara sembunyi-sembunyi dan tidak bisa dilihat oleh penonton. Untuk informasi tambahan mengenai alat ini, bisa Anda lihat pada Bab IV yang membahas secara rinci tentang cara kerja alat tersebut. Pada situasi dan kondisi yang sangat jarang terjadi, seorang penghipnotis menggunakan bantuan jin yang bertugas mengangkat perantara, hanya saja semua penghipnotis yang saya temui dari mereka yang menggeluti bidang ini, mereka menggunakan tipuan tanpa bantuan jin.

Keempat, Mengenai aksi perantara yang luar biasa, maka kami menganggapnya sebagai sesuatu yang luar biasa pada satu waktu. Kami katakan bahwa dalam hal ini ada yang benar, tetapi hal itu merupakan masalah biasa sehingga mungkin menafsirkannya dari sisi fisiologi, yaitu seseorang yang berada dalam pengaruh penghipnotis akan menggelembungkan otot-ototnya dan menegangkannya karena banyaknya gula dalam darah yang dipompa hati, serta karena banyaknya hormon

[illegible]g dikeluarkan, se[illegible] hormon adre[illegible] dan nora[illegible] darah. Pengerahan dan keluarnya gula dan hormon ini akan memberikan kekuatan luar biasa kepada seseorang yang tidak mungkin muncul pada kondisi normal.

Sebagaimana ada sebagian perantara palsu, mereka menggunakan trik serta cara-cara yang mengesankan bahwa mereka memiliki kekuatan luar biasa akibat hipnotis. Cukuplah kami akan menerangkan satu cara dari sekian cara dan muslihat mereka. Cara ini teraplikasikan dalam pengakuan perantara bahwa ia mengaku tertidur, kemudian nampaklah peregangan. Kemudian kepalanya diletakkan di sisi meja, sementara ujung-ujung kaki mereka berada di meja lainnya, setelah itu datanglah orang ketiga lalu duduk di atas perut objek tanpa terlipat atau mengendur. Keterangan hal ini adalah seorang penghipnotis atau orang yang mengaku tertidur sebenarnya tidak meletakkan kepalanya di atas meja, sebaliknya ia meletakkan kepalanya di dua pundak perantara, ketika orang yang duduk di atas perut perantara tersebut, maka diusahakan semua titik berat si perantara atau sebagian besar darinya. Ketika orang yang duduk di atas monster itu naik, diperhatikan agar berat tubuhnya sebagian besarnya diadakan di bagian atas tubuh perantara, maksudnya di atas dada. Kondisi ini akan menjadikan tekanan terpusat kepada perantara di atas pundak yang pada asalnya ia memusatkan diri pada meja. Dengan demikian, tubuh perantara tidak ikut terpengaruh, tidak pula terlipat karena gemuknya tubuh seseorang yang duduk di atasnya.

***

Penjelasan sebagian Fenomena Luar Biasa

Dalam buku *Al-Barasikolojia fi Khidmati al-'Ilmi* disebutkan sebagai berikut: "Dr. T. Bross menegaskan bahwa seseorang mampu menahan (menghentikan) organ pernafasan serta jantung dari aktivitasnya dengan menggunakan alat-alat medis khusus yang dapat mencatat garis-garis keterangan pada jantung. Sudah menjadi maklum bahwa yoga memungkinkan seseorang untuk memeras susu atau benda cair lainnya, dari luar tubuh ke dalam anggota badannya. Seorang peneliti, Wolf mengatakan bahwa seorang yang melakukan yoga akan mampu hidup di atas pegunungan Himalaya yang dilapisi salju tanpa mengenakan baju dan tanpa merasakan kedinginan. Dr. Elmer Green, seorang peneliti dari Menninger Institute di Topeka, Kansas, mengadakan kajian terhadap yoga India, guru "Rama" menegaskan bahwasanya ia mampu meningkatkan panas bagian dalam tangannya pada tempat tertentu serta menurunkannya pada tempat lain. Hal itu berlandaskan kepada alat khusus untuk mengetahui jumlah darah yang mengalir pada pembuluh, Plethysmographe."[386]

Keterangan di atas menunjukkan bahwa sugesti pribadi (intrinsik) memiliki pengaruh yang sangat kuat pada tubuh. Karena tubuh berada dalam kendali jiwa pribadi sesuai keinginan dan pemikiran sehingga

386 Khuri, Raujah, *Al-Barasikulujia fi Khidmati al-'Ilmi*, hal. 504.

[illegible]isa melakukan pe[illegible]-perkara yang [illegible] luar adat kebiasa[illegible] sugesti pribadi atau sugesti yang dilatih dan dibiasakan oleh seseorang kepada dirinya sendiri untuk memaksanya percaya dengan hal-hal tertentu melalui latihan-latihan yang panjang dan lama. Bahkan dalam beberapa kondisi membutuhkan waktu bertahun-tahun. Jika demikian kekuatan sugesti pribadi (yang dilakukan seseorang kepada dirinya sendiri), bagaimana pula dengan sugesti yang dilakukan kepada orang lain dari luar dirinya? Tentunya hasilnya lebih dahsyat dan kuat, lebih cepat bereaksi daripada sugesti ke dalam diri sendiri. Jika sugesti ke dalam ini bersatu dengan sugesti ke luar, maka efek yang dihasilkan serta pengaruhnya kepada jasad sangat mencengangkan. Tubuh seakan-akan menjadi bulu yang tertiup terbawa angin.

Dua jenis sugesti ini bisa mengalihkan efeknya kepada tubuh, sementara tubuh akan mengikuti, lembut dan tembus sehinggga bisa memunculkan sesuatu yang luar biasa, yang terkadang tidak masuk di akal. Di antara perkara-perkara yang menjadi hasil dari pengaruh dua jenis sugesti terhadap tubuh adalah kondisi mengeluarkan darah dan luka-luka yang terjadi tiba-tiba pada sebagian tubuh manusia.

Ada banyak kisah yang diriwayatkan tentang orang-orang yang pada tubuhnya tampak luka-luka dan mengeluarkan darah secara tiba-tiba pada upacara atau hari-hari tertentu. Kebanyakan mereka itu adalah orang-orang yang memiliki jiwa yang sangat sensitif serta yang berlebih-lebihan dalam menjalankan agama.

Munculnya tanda atau alamat-alamat ini pada sebagian besar kondisi mengikuti masa perenungan yang panjang serta totalitas dalam shalat. Tanda dan alamat ini pada abad pertengahan merupakan tanda kesucian, akan tetapi pada abad belakangan, banyak di antaranya yang menjadi pemicu syak wasangka. Penelitian kejiwaan modern sekarang ini menunjukkan bahwa sebagian fenomena ini benar adanya sebagai akibat pengaruh jiwa pada jasad, bukan tipuan. Pada kondisi lainnya, orang-orang yang memiliki tanda dan alamat ini terlihat sedang membuka luka-luka mereka secara tidak sadar dan masalah ini dinisbatkan kepada sejenis histeris.[387]

Untuk menunjukkan benarnya keyakinan bahwa munculnya tanda-tanda tersebut adalah hasil sensitivitas yang radikal serta pelaksanaan

---

387 Untuk informasi tambahan, silahkan Anda baca kitab *Al-Hassah as-Sadisah* hal. 24 dan sesudahnya.

[illegible] yang [illegible]strim serta [illegible] su[illegible] dari [illegible] kami a[illegible] kemuka[illegible]
kisah bersejarah berikut ini:

"Pada tahun 1932, seorang gadis dari Austria yang bernama Elizabeth menyaksikan sebuah film tentang Isa Al-Masih *Alaihissalam*. Setelah menyaksikan film tersebut, ia mengalami kesakitan yang luar biasa pada kedua tangan dan kakinya akibat terpengaruh oleh film tersebut. Kemudian datanglah penghipnotis, Dr. Litcher, ia membisikkan kepadanya bahwa pada hari berikutnya, ia akan mengalami luka-luka pada dua tangan dan kakinya pada bagian yang sakit. Ternyata benar! Luka-luka itu benar-benar terjadi. Kemudian doktor tersebut meyakinkan padanya bahwa ia mungkin saja bisa mengeluarkan air mata darah, serta akan muncul pada keningnyanya bekas luka tertusuk duri. Setelah semua kejadian ini, ia menggambarkan film yang sempurna tentangnya, kemudian membisikkan kepada sang gadis untuk menyembuhkan semua kejadian tersebut. Semua itu dilakukan melalui hipnotis."[388]

Sugesti ke dalam (personal) dan ke luar (kepada orang lain) tidak terbatas pada keluarnya darah atau luka-luka di tubuh saja, tetapi lebih dari itu. Pada sebagian kondisi, sugesti ini bisa mengakibatkan kematian, seperti yang terjadi pada sebagian penduduk suku Indian barat di Amerika tengah dan pedalaman Afrika. Pada daerah tersebut, ketika penyihir suatu suku meletakkan isyarat laknat kepada seseorang tertentu dan memvonisnya dengan kematian, maka orang tersebut meniupkan sugesti kepada dirinya sendiri tentang kebenaran tukang sihir tersebut sehingga tidak lama setelah itu, ia akan benar-benar mati. Seakan-akan ia terserang pukulan mematikan pada hatinya, atau seakan-akan ia meminum racun yang mematikan!

Adapun mengenai minyak yang keluar dari tangan atau kening. Kabar mengenai hal ini sangat marak di Lebanon pada akhir-akhir ini, kita menyaksikannya di layar TV, juga pada banyak acara dan kesempatan tentang seorang wanita dari Suriah yang bernama Mirna Al-Akhras, dalam hal ini kami memiliki banyak pertanyaan seputar fenomena ini.

a. Salah satu dokter yang mengambil sample dari minyak, kemudian menelitinya di laboratorium, minyak tersebut adalah dari buah zaitun. Minyak zaitun ini adalah minyak nabati bukan hewani, de-

388 Ibid, hal. 24.

ngan be[illegible] tidak [illegible] dite[illegible] akal [illegible] minyak te[illegible] [illegible] dari jasad Mirna Al-Akhras.

b. Sudah dimaklumi bahwa orang yang tidak memiliki pasti tidak bisa memberi. Ilmu pengetahuan membuktikan bahwa susunan minyak zaitun berbeda dengan susunan minyak yang ada di tubuhnya, lantas darimana datangnya minyak zaitun ini?

c. Munculnya minyak bukanlah tanda kesucian atau ketakwaan, tidak pernah dikenal dan diketahui dari Nabi Isa Al-Masih *Alaihissalam* bahwa minyak zaitun tertanam dalam diri beliau yang suci dan mulia, akan tetapi yang ada beliau mengeluarkan keringat.

d. Jika yang terjadi dan muncul pada diri Mirna Al-Akhras merupakan keramat, maka sesungguhnya orang-orang yang memiliki keramat adalah orang-orang yang sangat menjaga agar hal itu tidak diketahui orang lain, mereka merasa malu jika kekeramatan mereka terjadi di depan orang-orang. Anda lihat mereka menutup-nutupi dan merasa tidak nyaman (tidak senang) dengan memperbincangkannya karena takut kehilangan kekeramatan tersebut.

e. Apa yang dikatakan seputar sebagian kondisi kesembuhan yang terjadi pada tangan wanita ini adalah perkara biasa. Banyak orang yang bisa memberi kesembuhan sementara atau permanen dengan pengaruh iman. Ada sebuah pepatah mengatakan "Percayalah kepada batu, pasti kamu sembuh". Sebagaimana kondisi-kondisi sembuh yang dikatakan tentangnya tidak pernah ada pihak medis terpercaya yang mengadakan penelitian untuk meyakinkan hal itu.

f. Minyak yang keluar dari sebagian orang, jika bukan berasal dari tipuan, maka tidak menutup kemungkinan hal itu terjadi berkat bantuan makhluk halus semisal jin yang bisa melihat kita, tetapi kita tidak dapat melihatnya.

g. Banyak orang yang memiliki sensitivitas tinggi dari kalangan orang-orang yang kuat agamanya, akan merasa sedih –tanpa ia sadari atau histeria– melihat apa yang terjadi pada manusia berupa penyimpangan dan jauhnya mereka dari agama. Oleh karena itu, mereka ingin mengembalikan orang-orang tersebut kembali kepada kebenaran sehingga memilih cara seperti ini. Sebagaimana patut diperhatikan di sini bahwa ada beberapa makanan atau obat-obatan (rempah) yang dijual di took-toko obat. Jika seseorang memakannya, maka

...an, muncul pada dirinya kekuatan yang memiliki aroma *bukhur* (gaharu).

Adapun apa yang dikatakan mengenai munculnya parfum, *bukhur*, dan darah dari gambar (lukisan) dan patung-patung, maka semua itu hanyalah khurafat. Darimana lukisan-lukisan itu mendatangkan darah? Atau darimana patung-patung itu mendatangkan *bukhur*? Semua yang ada dalam masalah ini adalah kondisi emosi manusia dipengaruhi oleh sugesti bahwa gambar atau patung tersebut memunculkan benda-benda tersebut. Hal tersebut karena sangat kuatnya kesan emosi mereka menjadikan benda-benda mati tersebut seolah-olah memiliki perasaan dan emosi seperti mereka, kemudian berhalunisasi ada darah, *bukhur*, , atau parfum keluar dari benda-benda tersebut. Akan tetapi, lain halnya jika di balik patung atau gambar tadi terdapat dajjal atau penipu yang menaruh minyak, *bukhur*, atau darah.

A. RUMAH-RUMAH YANG DITEMPATI MAKHLUK HALUS

Di kalangan masyarakat awam, banyak sekali perbincangan seputar rumah-rumah yang dihuni arwah, hantu, jin dan setan. Bahkan ada banyak karya sastra yang tidak bisa dihitung dalam setiap bahasa dan di setiap bangsa membahas tema-tema ini dengan gaya bahasa yang menarik, memprovokasi, dan keindahan sastra. Begitu juga kita menemukan banyak orang yang mencoba menghalangi keyakinan ini dan menganggapnya tidak lebih dari sekadar khayalan dan bualan, kemudian memberikan tafsir dan alasan terhadap kejadian yang dialami di rumah-rumah berupa kejadian yang menghebohkan, lantas apakah hakikat masalah ini?

Termasuk kewajiban bagi seorang muslim apabila menghadapi sesuatu yang sulit adalah mengembalikannya kepada Al-Qur`an dan Sunnah serta *sirah* salafus shalih karena pasti ia akan mendapatkan solusi dari masalah yang ia hadapi. Dalam Al-Qur`an juga disebutkan tentang makhluk yang dapat melihat kita, tetapi kita tidak bisa melihatnya.

Makhluk-makhluk ini membutuhkan tempat tinggal untuk hidup, apakah yang menghalanginya untuk tinggal di rumah-rumah manusia dan mengganggu mereka?

Asy-Sy[illegible] menuk[illegible] [illegible]alui [illegible] Abu [illegible]an Uba[illegible] dala[illegible] *Maka`idu Asy-Syaithan* sebagai berikut: "Al-Qasim bin Hisyam menyampaikan kepada kami, ia berkata "Hisyam bin Ammar menyampaikan kepada kami, ia mengatakan, "Abdul Aziz bin Al-Walid bin Abi As-Sa`ib Al-Qurasyi menyampaikan kepada kami, dari ayahnya dari Yazid bin Jabir, ia berkata, "Tidak ada satu keluarga dari kaum muslimin melainkan di atap rumah mereka ada jin muslim. Jika mereka menyiapkan makan siang, maka jin tersebut akan ikut turun dan makan siang bersama mereka. Jika mereka menyiapkan makan malam, maka jin tersebut juga turun untuk ikut makan malam bersama mereka, Allah membela keluarga muslim tersebut dengan mereka (jin muslim)."[389]

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ فَذَكَرَ اللهَ عِنْدَ دُخُولِهِ وَعِنْدَ طَعَامِهِ قَالَ الشَّيْطَانُ لاَ مَبِيتَ لَكُمْ وَلاَ عَشَاءَ وَإِذَا دَخَلَ فَلَمْ يَذْكُرْ اللهَ عِنْدَ دُخُولِهِ قَالَ الشَّيْطَانُ أَدْرَكْتُمْ الْمَبِيتَ وَإِذَا لَمْ يَذْكُرْ اللهَ عِنْدَ طَعَامِهِ قَالَ أَدْرَكْتُمْ الْمَبِيتَ وَالْعَشَاءَ

"Dari Jabir Radhiyallahu Anhuma, ia mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika seseorang masuk rumahnya dan menyebut nama Allah Ta'ala ketika masuk dan ketika makan, maka setan berkata kepada sesamanya, "Tidak ada tempat menginap dan tidak ada makan malam bagi kalian!" jika orang tersebut masuk rumah tanpa menyebut nama Allah ketika masuk dan ketika makan, maka setan akan berkata kepada temannya, "Kalian mendapatkan tempat menginap dan makan malam!" **(HR. Muslim).**

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا دَخَلَ الْخَلاَءَ قَالَ اللهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ الْخُبْثِ وَالْخَبَائِثِ

Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam jika masuk kamar mandi (tempat buang hajat) maka beliau membaca, "Ya Allah, aku berlindung kepada Mu dari setan laki-laki dan perempuan." **(HR. Al-Bukhari).**

Hadits-hadits ini serta banyak hadits lain yang menunjukkan kemungkinan jin bertempat tinggal di rumah-rumah manusia dan meng-

---

389 Asy-Syibli, *Ahkam al-Jaann*, hal. 41.

[illegible]a, serta [illegible] me[illegible]akk[illegible]iri dalam bentuk [illegible] ular dan makhluk lain. Hadits dari Abu Sa`ib yang kami riwayatkan dalam bab hubungan jin dengan manusia menjelaskan kemungkinan munculnya jin dalam rupa ular, begitu juga hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim tentang pemuda sahabat yang baru menikah, sama-sama menunjukkan interaksi dan gangguan jin kepada manusia. Bahkan gangguan jin ini terkadang bisa melewati batas di mana ia menginjak tangannya (manusia) untuk mencari sesuatu yang bisa dimanfaatkan, atau menjilat-jilati sisa-sisa pada tubuh atau mulut manusia, berupa sisa-sisa makanan atau aromanya.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

إِنَّ الشَّيْطَانَ حَسَّاسٌ لَحَّاسٌ فَاحْذَرُوهُ عَلَى أَنْفُسِكُمْ مَنْ بَاتَ وَفِي يَدِهِ رِيحُ غَمَرٍ فَأَصَابَهُ شَيْءٌ فَلَا يَلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ

"Sesungguhnya setan itu adalah tukang memata-matai dan penjilat, karena itu hati-hatilah terhadap diri kalian, siapa yang memasuki waktu malam sementara pada dari tangannya masih tercium aroma ghamar, kemudian ia tertimpa sesuatu maka janganlah menyalahkan orang lain selain dirinya!" **(HR. At-Turmudzi, dan Al-Hakim, dinilai lemah oleh As-Suyuthi).**

Akan tetapi, tidak semua jin yang tinggal di rumah-rumah manusia yang disebut *Al-Ummar*, tidak semua mereka dari jenis yang suka menyakiti, di antara mereka konon ada yang ikut shalat bersama penghuni rumah!

Asy-Syibli menyebutkan dari Ibnu Abi Ad-Dun-ya sebuah hadits yang menjelaskan, *"Muhammad bin Al-Hasan menyampaikan kepadaku, ia berkata "Abdurrahman bin Umar Al-Bahili menyampaikan kepadaku, ia berkata "Aku mendengar As-Suriy bin Ismail menyebutkan dari Yazid Ar-Raqqasy, bahwasanya Shafwan bin Mihraz Al-Mazini, jika shalat bangun untuk shalat malam, maka semua penghuni rumah itu – dari bangsa jin – akan ikut shalat bersamanya, ikut mendengarkan bacaan Al-Qur`an darinya."*[390]

Begitu juga ada di antara mereka (bangsa jin) yang memerintahkan kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar kemudian ia dihalangi oleh jin yang bodoh, sama seperti yang terjadi pada manusia. Ini dikuatkan oleh firman Allah *Ta'ala, "Dan bahwasannya, orang yang*

---

390 Asy-Syibli, *Ahkam al-Jaann*, hal. 76.

ang akal daripada kami dahulu selalu mengatakan (perkataan) yang melam-paui batas terhadap Allah, **(QS. Al-Jinn:4).** Artinya di antara mereka ada jin yang bodoh (kurang akal), sebagaimana ayat berikut mengindikasikan bahwa di antara mereka juga ada jin yang shalih, Allah berfirman, *"Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang saleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda.* **(QS. Al-Jinn:11).**

Al-Qurasyi dalam kitab *Maka`idu Asy-Syaithan*, mengatakan, "Dari Hasan bin Hasan, ia berkata "Aku masuk bertamu kepada Ar-Rubayyi` binti Mas'ud bin 'Afra`, aku bertanya kepadanya tentang beberapa hal, ia mengatakan, "Ketika aku sedang berada di sebuah majelis, tiba-tiba atap rumahku terbelah dan turun meluncur dari lubang itu bayangan hitam seperti unta atau keledai yang tidak pernah aku lihat warna hitam seperti itu, tidak pula bentuk dan buruknya. Ia melanjutkan, "Bayangan hitam itu mendekatiku menginginkan diriku, tetapi ada lembaran kecil yang mengikutinya, maka ia buka lembaran itu dan ia baca, ternyata isinya "Dari Rabb 'Akb kepada 'Akb, amma ba'du: Kamu tidak boleh mendekati wanita shalihah putri orang-orang shalih!" Ia melanjutkan, "Maka bayangan itu segera kembali dari tempat ia muncul, sementara aku terus memandanginya." Hasan bin hasan mengatakan, "Rubayyi` memperlihatkan lembaran itu kepadaku dan sekarang di simpang mereka."[391]

Setelah kami memaparkan hadits-hadits serta kisah di atas, maka kami katakan bahwa *'ummar* (jin) yang menempati rumah-rumah manusia, bisa jadi yang memainkan peran di balik kejadian atau persitiwa ganjil dan aneh yang terjadi di rumah, seperti suara yang terdengar, atau gerakan, atau menggerak-gerakkan perabotan. Akan tetapi, kisah-kisah tentang rumah yang dihuni mereka, kebanyakan dimaksudkan bahwa rumah tersebut dihuni oleh arwah orang-orang yang sudah meninggal. Ini yang tidak kami temukan penjelasannya dari syari'at atau dalil logika yang kuat. Karena arwah orang-orang yang sudah meninggal tidak mungkin bisa melakukan perbuatan, ia berada di alamnya sendiri yang disebut alam barzakh.

Demikianlah apa yang diceritakan dan dituliskan tentang perwujudan arwah dan penampakannya di tempat-tempat kejahatan (terjadinya kecelakaan, seperti tempat terbakarnya orang, tertabrak, atau tem-

391 Asy-Syibli, *Ahkam al-Jaann*, hal. 103.

[illegible] dibunuh, dan [illegible] dan [illegible] arwah tersebut a[illegible] muncul untuk membalas dendam atau untuk menunjukkan kepada sebagian orang untuk menyelesaikan dan mencari solusi dari suatu masalah kehidupan, atau untuk menunjukkan kepada mereka tentang sesuatu yang terpendam.

Semua itu murni takhayul dan buah pendidikan kejiwaan serta kerohanian yang tidak benar. Pada banyak situasi, kesalahan terhadap keberadaan arwah dan bayangan (hantu) merupakan akibat dari penyakit bagi salah satu penghuni rumah, atau sebagai hasil perselisihan dan banyaknya pertikaian antara anggota rumah, atau antara penyewa rumah dan pemiliknya, atau antartetangga. Pada banyak kesempatan, faktor-faktor alami dan geologis juga memainkan peranan krusial dalam hal memberikan ilusi kepada manusia bahwa rumah tersebut memiliki penghuninya (dari makhluk halus). Faktor-faktor inilah yang terkadang menyebabkan amblasnya pondasi batu yang ada di dasar bangunan rumah, atau mengalirkan sungai bawah tanah yang menimbulkan suara gemericik, atau bocornya pipa gas yang menimbulkan suara seperti angin. Bahkan terkadang seni arsitektur rumah menjadi penyebab yang disalahpahami oleh penghuninya menyebabkan munculnya bayang-bayang atau arwah.

Begitu pula dengan kilas balik khayalan (bayangan) yang tercipta dari tiang-tiang rumah, atau desiran angin, atau suara angin yang muncul dari celah-celah pintu atau jendela. Sebagaimana halnya jenis bahan bangunan terkadang bisa menyebabkan goncangan akibat terpaan angin atau kendaraan yang lewat, atau kereta, pesawat, bahkan geliat orang yang sedang tidur. Pada sebagian kondisi, kita menemukan bahwa pecahnya (keretakan pada) dinding atau jatuhnya batang besi dari semen, atau lewatnya pipa-pipa air atau buangan dan kabel-kabel listrik di bawah tempat tidur, terkadang mengeluarkan suara seperti rintihan atau minta tolong atau berbisik-bisik dan sejenisnya.

Wahid Abdussalam Bali mengatakan dalam bukunya: "Banyak beredar kabar bahwa tempat ini atau rumah itu dihuni oleh bangsa jin, apakah ini benar? Pada hakikatnya, masalah ini benar, tetapi juga salah. Sisi benarnya adalah bahwa masalah ini mungkin saja terjadi secara akal dan bahkan terjadi serta bisa disaksikan, syari'at pun telah memberitahukannnya. Hadits tentang pemuda sahabat dari kaum An-

[illegible] telah kita lalui bersama yang ia mendapati jin dalam bentuk [illegible] rumahnya. Hadits tersebut secara lengkap ada dalam shahih Muslim.

Abdullah bin Muhammad Al-Qurasyi menyampaikan kepadaku, ia mengatakan "Al-Hasan bin Jahur menyampaikan kepadaku", ia berkata "Ibnu Abi Ilyas menyampaikan kepadaku", ia berkata Abu Abbad bin Ishaq menyampaikan kepadaku", dari Ibrahim bin Muhammad bin Thalhah, dari Sa'ad bin Abi Waqqash *Radhiyallahu Anhu,* ia mengatakan, "Ketika kami sedang berada jauh dari rumah, tiba-tiba utusan istriku datang dan memintaku untuk segera pulang. Aku sedikit marah dan mengingkari hal itu, ketika aku masuk rumah aku berkata, "*Mah* (Cukup, jangan ganggu aku!), istriku berkata, "Lihatlah ular itu!" ia menunjuk ke arah ular, "Aku pernah melihat ular tersebut di pedalaman jika aku sedang sendiri. Kemudian beberapa lama, aku tidak lagi melihatnya hingga sekarang ini, itu pasti ular yang dulu, aku mengenalnya dengan baik!" kemudian Sa'ad berkhutbah, memuji Allah *Ta'ala* kemudian berkata, "Kamu telah menyakiti aku, aku bersumpah dengan nama Allah, jika aku masih melihatmu setelah ini, maka aku akan membunuhmu!" maka ular tersebut keluar merayap dari kamar, kemudian keluar lewat pintu rumah."

Ibnu Aqil menceritakan dalam kitab *Al-Funun,* ia mengatakan, "Ada sebuah rumah di Bagdad, setiap kali orang masuk ke sana dan bermalam, maka keesokan harinya mereka mati. Pada suatu saat, ada seorang yang hafal Al-Qur`an menginap di sana, kami mengawasi dan mengikuti perkembangannya, ternyata ketika pagi ia tetap selamat, maka para tetangga pun dibuat heran dan bertanya kepadanya, ia menjawab, "Ketika aku menginap di sana aku shalat Isya` dan membaca sebagian dari ayat Al-Qur`an, tiba-tiba ada seorang pemuda naik dari sumur dan mengucap salam kepadaku, aku ketakutan, ia berkata, "Tenang! Tidak usah takut, ajarkan aku sebagian dari Al-Qur`an!"

Rasa takut itu pun hilang, kemudan aku bertanya tentang rumah tersebut kepadanya, "Bagaimana cerita rumah ini? Ia menjawab, "Kami adalah jin muslim, kami membaca Al-Qur`an dan menunaikan shalat. Rumah ini tidak disewa (ditempati), kecuali oleh orang-orang fasik, mereka ramai-ramai berkumpul sambil minum-minum khamer, maka kami mencekik mereka. Aku berkata kepadanya, "Kalau malam hari, aku takut kepadamu, bagaimana kalau kamu datang siang hari?" ia

menjawab, "Baik!" Maka [illegible] dari [illegible] siang hari dan akhir-nya aku jadi terbiasa dengannya."

Sedangkan sisi batil atau tidak benarnya adalah, terkadang apa yang beredar di masyarakat adalah suatu kedustaan dan kebohongan yang dilakukan untuk tujuan dan maksud pribadi dan kepentingan duniawi. Saya akan menceritakan kepada Anda sebuah kisah nyata dalam hal ini.

Syaikh Yasin Ahmad Ied berkata, "Seseorang di suatu tempat belum lama ini meninggal dunia, ia meninggalkan sebuah rumah indah dan megah yang sangat berbeda dengan rumah-rumah lainnya. Rumah tersebut berukuran luas, banyak kamar dan dihiasi dengan ukiran-ukiran, ornamen indah dan mempesona, tampilannya sangat menawan, di tengah rumah terdapat air mancur dari marmer yang sangat indah bentuknya. Di sekelilingnya terdapat patung dari berbagai jenis dan warna dengan air menyembur dari mulut patung-patung tersebut. Orang tersebut tidak memiliki anak yang akan mewarisi rumah megah tersebut, maka karib kerabatnya sepakat akan menjualnya dengan harapan mereka mendapatkan keuntungan berlimpah dari harga rumah.

Sebelum mereka menyebarkan iklan penjualan rumah tersebut, ternyata sudah beredar isu bahwa rumah ini dihuni oleh jin, di dalamnya terdapat jin ifrit. Isu ini berkembang sehingga menjadi buah bibir masyarakat luas di obrolan malam. Jika ada orang yang tidak mempercayai isu ini, ia dipersilahkan mendatangi rumah tersebut pada malam hari, maka setelah kembali, keyakinannya berubah ia menjadi percaya bahwa di rumah itu ada setannya. Akibatnya tidak ada orang yang mau membelinya sehingga ahli waris merasa khawatir dengan akibat buruk (rumah tidak laku atau kerugian lain), terlebih lagi setelah salah seorang maju untuk menawar rumah, dengan harga 1/8 dari nilai jual sebenarnya, tetapi sebelum ahli waris dari kerabat pemilik rumah tersebut menerima uang itu, tiba-tiba ada seorang pemuda pemberani yang datang setelah mendengar kabar tentang rumah yang menjadi buah bibir masyarakat luas. Pemuda ini termasuk orang yang tidak peduli dengan jin dan segala macamnya, ia tidak takut terhadap Ifrit dan sejenisnya. Ia menemui ahli waris dan meminta sebagian uang dengan imbalan ia akan mengusir jin yang menghuni rumah tersebut, mereka setuju dan memberikan separuh dari upah yang disepakati.

Ketika [illegible] sang [illegible]uda [illegible]persi[illegible]kan diri da[illegible] sepucuk pistol yang akan ia gunakan jika dibutuhkan. Ketika sudah sampai di rumah, ia istirahat sejenak. Setelah lilin ia matikan, ia pun tertidur, tidak lama ia merasakan ada sesuatu yang menarik selimutnya. Pemuda itu segera memegang tangan yang menarik selimut dengan kuat seraya menghardik, "Siapa yang menarik selimut ini?" ada suara menjawab, "Aku adalah Ifrit, aku harus menarik selimut ini kalau tidak, maka aku akan masuk ke tubuhmu!" Pemuda itu membiarkan tangan itu menarik selimut hingga suara yang mengaku jin Ifrit itu berada di belakang tengkuknya. Serta merta si pemuda berdiri dan menduduki dada jin ifrit dengan menodongkan pistol ke mukanya. Jin ifrit itu pun ketakutan seraya berkata, "Lepaskan aku! Aku akan ceritakan yang sebenarnya!" Pemuda itu menjawab, "Cepat katakan!" suara itu menjawab, "Aku bukan ifrit atau jin dan sejenisnya, aku hanyalah manusia sepertimu, tidak ada bedanya kecuali warna kulitku yang hitam dan rupaku yang buruk."

Si pemuda akhirnya membebaskan dan membiarkan orang tersebut dan menyalakan lilin, ternyata orang tersebut adalah seorang budak hitam yang tidak mengenakan pakaian. Pemuda itu berkata, "Ceritakan apa sebabnya kamu ada di tempat ini!" ia menjawab, "Darurat! Itulah yang menjadikan aku melakukan ini karena aku orang miskin, tidak punya pekerjaan, sementara aku memilki banyak keluarga yang tidak ada yang menanggungnya selain aku, maka aku mendatangi seseorang agar mengatur dan memberikan aku pekerjaan, kemudian ia memintaku untuk hadir setiap malam di rumah ini agar aku tinggal di sini.

Ia berwasiat kepadaku jika ada orang yang mendekat ke rumah ini, aku harus bertepuk tangan dan memukul-mukul kaleng yang telah aku siapkan untuk maksud ini. Jika aku melihat orang tersebut berani dan tidak peduli dengan semua itu, maka aku akan menyemprotkan air secara bersamaan sehingga menyembur dari mulut-mulut patung-patung yang ada di sekeliling air mancur, kemudian aku naik dan memanjat ke atas pancuran sambil melolong-lolong dengan suara yang berbeda-beda. Kemudian orang itu mengancamku untuk merahasiakan semua itu.

Setelah mendengar pengakuan ini, sang pemuda segera menggiring orang tersebut dan menyerahkannya kepada ahli waris kemudian menceritakan kisah sebenarnya. Hingga diketahul bahwa orang yang

[illegible] menyuruh [illegible] melakukan itu [illegible] adalah orang yang menawar akan membeli rumah dengan harga yang sangat murah tadi.[392]

B. CARA MENGUSIR JIN DARI RUMAH

Wahid Abdussalam Bali mengisyaratkan cara untuk mengusir jin yang tidak bertentangan dengan syari'at yang lurus jika memang mereka benar-benar ada dalam rumah tersebut. Ia mengatakan: "Tetapi jika Anda yakin bahwa di rumah itu memang ada jin, maka cara mengusirnya adalah sebagai berikut:

a. Ajaklah dua orang bersama Anda untuk pergi ke rumah tersebut dan ucapkan, "Aku minta kalian dengan janji yang telah diambil Nabi Sulaiman *Alaihissalam* atas kalian, keluarlah kalian dari rumah kami ini! Aku minta kalian dengan nama Allah, keluarlah kalian dan jangan menyakiti siapa pun!" hal itu diulangi selama tiga hari.
b. Jika Anda merasakan ada sesuatu di rumah itu, maka ambillah air dalam wadah, letakkan jari Anda padanya dan dekatkan mulut Anda ke wadah tersebut kemudian bacalah, "Dengan nama Allah, kami masuk waktu sore dengan (perlindungan) Allah, tidak ada sesuatu yang tidak mungkin bersama-Nya, kami masuk waktu sore dengan keagungan-Nya yang tidak terkira dan tidak tertandingi, dengan kekuatan Allah yang sangat kokoh, kami berlindung dengan nama-nama Nya yang indah semuanya, berlindung dari para Iblis dan kejahatan para setan dari bangsa manusia dan jin, serta dari semua keburukan yang terang-terangan maupun tersembunyi, dari keburukan apa yang keluar di malam hari dan bersembunyi di siang hari, atau bersembunyi di malam hari keluar di siang hari, dari kejahatan makhluk yang Dia ciptakan, kami berlindung dan berlepas diri dari kejahatan Iblis dan para tentaranya, serta dari kejahatan setiap yang melata, Engkau Yang memegang ubun-ubunnya, sesungguhnya Rabbku adalah di jalan yang lurus. Aku berlindung dengan perlindungan yang diminta oleh Ibrahim, Musa, dan Isa *Alaihimussalam*, dan segala keburukan apa yang Dia ciptakan, berlepas diri dan berlindung dari kejahatan Iblis dan bala tentaranya, serta dari kejahatan siapa saja.

---

392 Bali, Wahid Abdussalam, *Wiqayatu al-Insan min al-Jin wa asy-Syaithan*, hal. 40-43.

"Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Mengetahui, dari setan yang terkutuk" kemudian membaca surat Ash-Shaffat: 1-10.

Setelah itu Anda mengelilingi rumah dengan membawa air tersebut. Pada setiap sudut, Anda siramkan air tersebut, insya Allah jin yang menghuninya akan kelaur.

Inilah obatnya, ada di depan Anda. Oleh karena itu, tidak ada hal lain yang harus Anda kerjakan selain mengikhlaskan niat karena Allah ketika Anda berdoa dan meminta pertolongan kepada Rabb pemilik bumi dan langit. Jangan sekali-kali Anda tinggalkan petunjuk ini dan kemudian Anda memintanya dari kesesatan para tukang sihir dan dukun, karena hanya mendatangkan kesengsaraan dan bencana. Saya memohon kepada Allah agar menjadikan kita semua orang-orang yang selalu meminta perlindungan dan pertolongan, dan bertawakkal hanya kepada-Nya, serta berpegang teguh dengan kekuatan-Nya."[393]

***

393 Ibid, hal. 43-44.

BAB VII

Kesimpulan dan Hasil Penelitian

Analisis Psikososial terhadap Fenomena Sihir

Di antara sebab seseorang mempelajari sihir pada zaman dahulu adalah karena faktor ketakutan terhadap binatang-binatang buas dan melata serta fenomena alam yang tidak bisa dijelaskan tentang sebab terjadinya saat itu.

Ketakutan-ketakutan yang dialami seseorang pada masa primitif bukan hanya terbatas pada apa yang telah kita sebutkan di atas, sebaliknya jauh melampaui hal itu hingga merasa takut kepada sesamanya. Mengingat jiwa manusia yang sarat emosi, kerakusan, keinginan untuk menguasai, dan lain sebagainya sehingga mendorongnya untuk mengadakan perseteruan secara terbuka dan terselubung. Perang terselubung inilah yang biasanya dan kebanyakan diwakili oleh sihir untuk mengobarkan api fitnah dan kedengkian.

Dr. Samiyah Hasan As-Sa'ati mengatakan, "Sebenarnya, sejak awal kehidupannya, manusia hidup dalam ketakutan yang terus menerus, terkadang takut terhadap binatang buas, atau binatang melata, atau bahkan terhadap fenomena alam yang menimbulkan rasa takut dalam dirinya karena ketidaktahuan tentang sebab-sebab atau faktor terjadinya,

[illegible] kila[illegible]u guntur [illegible] man[illegible] men[illegible]kan (m[illegible]hubung[illegible] kilat atau guntur ini kepada makhluk-makhluk lain yang sangat jahat dan tidak bisa ia lihat, serta tidak bisa diketahui jati dirinya.

Ketakutan manusia tidak hanya terbatas pada apa-apa yang disebutkan di atas saja, tetapi juga kepada orang lain. Sebab dalam diri mereka juga tersimpan kecenderungan atau keinginan, emosi, dan perasaan yang berbeda-beda, bahkan terkadang saling berlawanan.

Di tengah-tengah segala macam ketakutan ini, yang terkadang bisa sampai pada tahap kengerian, kecemasan, dan terkadang kepanikan yang hebat, penduduk sungai Eufrat dan Tigris tumbuh berkembang, mereka adalah manusia yang pertama kali meramaikan bumi, di antara mereka ada Samiriyah, yang hidup 5000 tahun sebelum kelahiran Isa *Alaihissalam,* begitu pula dengan Kaldaniyah, Kan'aniyah, dan Asyuriah, mereka merupakan orang-orang yang pertama-tama menggunakan sihir. Kemudian setelah mereka, orang-orang Qibti, Mesir mempelajari sihir dari mereka, kemudian sihir ini berpindah ke India, Eropa, Afrika, Amerika, dan seluruh penjuru dunia."[394]

Orang yang mengikuti dan meneliti sihir sepanjang sejarah manusia, maka ia akan menemukan bahwa tidak ada satu umat pun dari umat manusia serta bangsa yang ada, kecuali telah berinteraksi dengan sihir, terpengaruh olehnya.

Kajian ini menjelaskan kepada kami bahwa tiap individu dalam masyarakat; yang kuno maupun modern ini, telah berinteraksi dengan sihir dengan sekian banyak cara, secara langsung maupun tidak langsung, secara sadar maupun tidak.

Ada beberapa faktor yang mendorong manusia untuk lebih menggeluti atau berurusan dengan sihir, di antaranya adalah:

- **Faktor keamanan**
- **Faktor ekonomi**
- **Faktor ilmu pengetahuan**
- **Faktor agama, dan**
- **Faktor kejiwaan**

---

394 As-Sa'ati, Samiyah Hasan, *As-Sihru wa al-Mujtama',* Beirut: Daar an-Nahdhat al-'Arabiah, 1983, cet. 2.

Faktor keamanan

Faktor ini memiliki peranan yang sangat menentukan dan paling mendasar yang menjadikan manusia dengan segala perbedaan kelas mereka dari sisi materi, sosial, wawasan, agama, serta profesi, harus berurusan dengan sihir sebagai pelarian dari rasa ketakutan serta dalam rangka meminta rasa aman dan nyaman. Faktor keamanan ini meliputi peperangan yang dilancarkan oleh dari satu bangsa ke bangsa yang lain, pertikaian yang bersifat lokal yang muncul dari individu-individu dalam komunitas masyarakat yang sama.

Begitu pula ketakutan terhadap bencana dan musibah alam dalam bentuk gempa bumi, tanah longsor, kebakaran, semburan awan panas gunung berapi, kilat dan guntur, erosi dan bencana alam lainnya. Begitu pula dengan kelaparan yang melanda sebagian negeri selama beberapa waktu, yang menjadikan banyak bangsa yang mencari keamanan dari sisi pangan dengan cara mendatangi para tukang sihir untuk meminta kepada mereka suburnya tanaman, banyaknya air susu hewan. Begitu pula semua bangsa-bangsa, baik primitif maupun modern, mereka semua percaya terhadap adanya alam halus yang dihuni oleh jin dan setan, maka orang-orang merujuk kepada para penyihir untuk mencari perlindungan dan rasa aman dari gangguan serta kejahatan makhluk-makhluk halus.

2. Faktor ekonomi

Faktor ekonomi memainkan peran sangat signifikan yang menggiring manusia, baik yang kaya atau yang miskin, untuk ramai-ramai mendatangi tukang sihir. Kerugian materi dalam dunia usaha menggerakkan jiwa sebagian besar para pedagang untuk mencari perlindungan atau pertolongan kepada sihir, dibandingkan dengan kondisi larisnya komoditi atau majunya perdagangan. Karena kerugian usaha akan semakin menambah rasa takut terhadap kelaparan, kemiskinan, dan kemelaratan, sebaliknya pada kondisi perdagangan yang maju, para pedagang merasa aman sehingga pergi ke dukun atau tukang sihir pada situasi ini hanyalah karena kesenangan atau hiburan semata.

3. Faktor Ilmu pengetahuan

Dari kajian dan penelitian, ada hasil yang nampak bagi kita bahwa faktor ilmu pengetahuan terkait secara berbalik dengan kecenderungan kepada sihir. Semakin awam dan bodoh suatu masyarakat, maka penerimaan dan kecenderungan kepada sihir semakin besar. Sebaliknya semakin bertambah ilmu dan wawasan masyarakat, maka kecenderungan kepada sihir semakin berkurang.

Ini sesuai dengan kesimpulan yang dicapai oleh Dr. Samiyah Hasan As-Sa'ati dalam tulisannya yang berjudul *As-Sihru wa al-Mujtama'*.

Tabel 1

Responden yang berurusan dengan sihir berdasarkan tingkat pendidikan

[illegible]	[illegible]	[illegible]
Awam (buta baca dan tulis, *ummi*)	214	30,40%
Bisa baca	13	1,75%
Bisa baca tulis	174	24,72%
Pendidikan dasar (SD)	55	7,81%
Pendidikan persiapan	19	2,70%
Pendidikan menengah pertama	106	15,06%
Pendidikan menengah atas	123	17,47%
Jumlah	[illegible]	[illegible]

Dr. Samiyah Hasan As-Sa`ati mengomentari tabel di atas, ia mengatakan: "Tabel khusus tentang tingkat pendidikan orang-orang yang sering mendatangi tukang sihir di atas menunjukkan bahwa sekitar 1/3 dari jumlah orang-orang yang suka berurusan dengan sihir dari kalangan awam sejumlah 30,40%. Begitu juga ada persentasi tinggi yang mencapai 24,71% dari kalangan orang yang bisa baca dan tulis. Yang menjadi perhatian adalah sisa persentase dari orang-orang yang sering mendatangi tukang sihir jumlahnya 55,11% terbagi pada tiap jenjang pendidikan, yang paling tinggi adalah persentase keluaran (tamatan) sekolah, yaitu 15,06%, dan yang memperoleh pendidikan tinggi sebesar 17,47%.

Mungkin kita bisa mengaitkan hasil tabel ini (tabel [illegible]) dan [illegible] yang khusus tentang alasan sering mendatangi tukang sihir. Orang awam atau *ummi* pergi ke tukang sihir dengan alasan atau sebab-sebab yang sebagian besarnya berkaitan dengan pekerjaan (artinya untuk mencarikan solusi berkaitan dengan pekerjaan), ikatan (misalnya ia terkena sihir *rabth* atau tidak bisa menggauli istri, maka ia pergi ke tukang sihir untuk mengobatinya), pernikahan, dan penyakit (maksud minta kesembuhan atau berobat).

Adapun orang-orang yang terdidik, maka mereka pergi ke tukang sihir biasanya dengan sebab-sebab yang berhubungan dengan keberhasilan dalam belajar, keberhasilan dalam pekerjaan, masalah-masalah cinta dan pernikahan, penyakit-penyakit yang sulit ditemukan obatnya. Mungkin juga bisa ditafsirkan bahwa kalangan terdidik secara umum lebih banyak mengalami keresahan dan lebih banyak menghadapi masalah, serta kerumitan hidup dan tujuan, dibandingkan dengan kalangan awam.

Tabel 2

Responden yang suka mengunjungi tukang sihir berdasarkan motivasinya[395]

[illegible]	[illegible]	[illegible]
• Putus asa dari cara-cara ilmiah dan medis	68	9,66 %
• Keyakinan agama	94	13,35 %
• Sekadar hiburan	131	18,61 %
• Cinta petualangan	411	58,38 %
Jumlah	[illegible]	[illegible]

Tabel 3

Responden berdasarkan jenis kelamin yang mengunjungi para tukang sihir

[illegible]	[illegible]	[illegible]
Laki-laki	270	38,35 %
Perempuan	434	61,65 %
Jumlah	[illegible]	[illegible]

395 As-Sa'ati, Samiyah Hasan, Op. Cit, hal. 238-239 dan 248.

Kajian ini juga menampakkan bahwa agama-agama langit seluruhnya mengambil sikap berlawanan secara berkesinambungan sepanjang waktu, berhadapan dengan sihir dan para penyihir. Agama-agama langit menganggapnya sebagai kekufuran dan tukang sihir merupakan kafir dan harus dibunuh serta menghindari kejahatannya. Sihir selalu berada antara kondisi lepas maupun terkendali tergantung kepada penguasaan agama yang benar pada jiwa manusia. Fenomena yang menarik perhatian dari kajian ini adalah bahwa banyak orang yang berkunjung ke tukang sihir karena kebodohan atau ketidaktahuan mereka baliwa sihir itu termasuk dosa besar!

5. Faktor kejiwaan

Barangkali faktor kejiwaan merupakan faktor terpenting dari semua faktor yang telah disebutkan dalam hal mendorong seseorang untuk berinteraksi dengan sihir. Karena jiwa manusia merupakan penggerak pertama dalam mengambil keputusan serta interaksi terhadap masyarakat dan lingkungan. Setiap orang yang berhubungan dengan sihir adalah hasil dari keinginan dan kecenderungan yang rusak, sumbernya adalah jiwa yang buruk dan keji. Contohnya, seseorang pergi ke tukang sihir supaya dagangannya laris, yang lain pergi ke tukang sihir supaya bisa menguasai tetangganya, dan yang lain pergi ke tukang sihir dengan maksud untuk memisahkan antara dua orang yang saling mencintai, atau hanya sekadar untuk hiburan, atau putus asa dari kehidupan.

Penelitian ini menjelaskan bahwa jumlah kaum wanita lebih banyak terpengaruh dengan sihir daripada kaum laki-laki. Inilah yang dicapai dan disimpulkan dalam buku *As-Sihru wa Al-Mujtama'* karya Dr. Samiyah Hasan As-Sa'ati. Jika ia sampai kepada kesimpulan tersebut melalui penelitian langsung di lapangan, maka saya juga sampai kepada kesimpulan tersebut melalui pencermatan terhadap kejadian-kejadian sejarah sepanjang masa.

Dr. Samiyah Hasan As-Sa'ati mengatakan, "Analisis terhadap keterangan dan tabel-tabel khusus tentang jenis kelamin orang-orang yang suka pergi ke tukang sihir menunjukkan bahwa sekitar 1/3 atau 61,65% adalah dari kaum wanita, sementara laki-laki sebesar 38,35%, sebagaimana dijelaskan pada tabel 3."

Mengapa kaum wanita lebih banyak berurusan dengan sihir? Karena kaum wanita lebih siap untuk untuk menerima sugesti (godaan atau bujukan), sebagaimana mereka juga paling banyak terpengaruh dan meyakini para penyihir, mereka juga lebih banyak mengalami tekanan serta beban sehingga permintaan mereka cenderung lebih banyak pada laki-laki.

Wanita sering mendatangi tukang sihir karena berbagai alasan, mungkin untuk mengetahui masa depan secara umum, atau untuk menyembuhkan kemandulan, atau tentang masa depan anak secara khusus, atau karena sakit akibat keseringan mengandung dan melahirkan sehingga ia mencari obat dan kesembuhan bagi penyakitnya khususnya pendarahan, atau karena takut dan khawatir suaminya memiliki istri lain, atau ingin mendapatkan cinta dan sayang dari suaminya, atau berusaha untuk keberhasilan anak-anaknya, menikahkan mereka, atau ingin menyingkirkan madunya, atau ingin mencari anaknya yang hilang, atau mencari solusi untuk pekerjaan.

Bisa dilihat bahwa wanita Mesir secara umum, khususnya yang tidak terdidik, ia merasa tidak aman terhadap suaminya (misalnya takut dimadu, disia-siakan, atau takut tidak dicintai suami) atau terhadap kehidupannya sendiri secara umum. Sehingga alasan inilah yang mendorongnya untuk pergi ke tukang sihir. Sedangkan kaum laki-laki, biasanya mereka yang pergi ke tukang sihir adalah untuk melepaskan sihir yang mengenainya sehingga tidak bisa menggauli istri, atau untuk mengetahui perkara gaib, atau mengetahui barang yang hilang dicuri serta siapa pencurinya, atau untuk melariskan dagangan atau kesembuhan dari penyakit.

***

Cumberlandisme

Merasakan dengan sentuhan material. Orang-orang mengatakan tentang istilah ini bahwa manusia mungkin bisa membaca pikiran orang lain, jika mereka berhubungan secara fisik, seperti saling mengggandeng dan menyilangkan tangan.

Psychophonic

Orang-orang yang memiliki istilah ini meyakini bahwa arwah mungkin bisa menciptakan suara.

Typtology

Berasal dari bahasa Yunani, Typo artinya pukulan, logos artinya kajian. Pukulan ini terjadi secara tiba-tiba, bersifat organ dalam kemudian muncul, seakan-akan ia muncul dari dinding atau kayu atau logam.

Al-Idrak Ghairu Al-Hissi 'an Bu'din (Clairvoyance)

Menerawang atau kemampuan melihat sesuatu yang tidak mungkin bisa dilihat oleh mata biasa.

Al-Arwah

Adalah jin yang menampakkan diri pada anak-anak.

Arwah Al-Mursyidah

Seperti yang diklaim oleh para perantara adalah arwah yang berperan pada saat berhubungan dengan dunia lain, biasanya mereka itu adalah para filsuf Cina, atau Indian merah, atau tokoh-tokoh masa lalu.

Al-Azyaj

Salah satu cabang ilmu bentuk. Dengannya mungkin bisa mengetahui tempat-tempat bintang dan letaknya di angkasa, melalui perhitungan gerakan-gerakannya dengan bantuan hukum ilmu bentuk yang telah dikeluarkan.

Istibaq Al-Ma'rifah (Precognition)

Fenomena manusia, maksudnya mengetahui apa yang akan terjadi di waktu mendatang tanpa menggunakan panca indera.

Al-Usthurah

Cerita dongeng.

Al-Isyraqu Adh-Dhau`i (Photogenese, Emanation, Lumineuse)

Upaya mengubah kekuatan jiwa menjadi kekuatan cahaya.

Al-Ithlal Al-fikri (Projection Psychique Experience out of Body)

Mengetahui apa yang akan terjadi dari jauh dengan sugesti yang menguasai pada saat percobaan, seperti hipnotis.

Ektoplasma

Orang yang mempercayai ini mengaku bahwa kekuatan jiwa mungkin bisa membentuk fisik yang bersifat materi yang dikenal dengan ektoplasma.

Zener card

Kartu yang digunakan dalam percobaan telepati, menerawang, yang berisi simbol seperti lingkaran, segi empat, segi tiga, bintang dan lain sebagainya.

Masa antara dunia dan akhirat.

Zoometarquie

Suatu teori dan pandangan mereka yang meyakini bahwa mereka mampu mempengaruhi orang lain dengan keburukan atau kebaikan.

Telergie

Fenomena parapsikologi yang secara umum meliputi banyak kekuatan fisika materi yang biasanya muncul dari akal batin kita, yang bisa menggerakkan benda-benda secara asal (tanpa diarahkan), sekalipun tidak menutup kemungkinan terkadang ia juga bisa digunakan secara sengaja dan dimaksudkan.

Materialization

Sebuah khurafat, orang yang mempercayai hal ini mengaku bahwa arwah orang-orang yang sudah meninggal mungkin bisa menampakkan diri dalam bentuk bayangan yang bersifat materi.

Psychokinetic

Menggerakkan benda-benda melalui kekuatan ruh.

Lycanthropia

Meyakini bahwa manusia mampu berubah secara keseluruhan atau sebagiannya menjadi binatang buas, seperti serigala atau binatang lain, dan begitu pula sebaliknya yakni binatang mungkin saja berubah menjadi manusia!

Transfiguration

Orang-orang yang meyakini hal ini mengatakan bahwa wajah atau badan seorang perantara mungkin bisa berubah sebagian.

Telepati

Hubungan langsung antara dua otak melalui indera keenam.

chophoto

Aksi menggambar dalam kertas film dengan cara pemusatan pikiran.

Psychohygiene* atau *chirurgie psychique

Keyakinan bahwa sebagian orang memiliki kemampuan untuk menyembuhkan orang lain dengan kekuatan spiritual mereka.

Ta'widzah

Secara bahasa berarti *shighah* bentuk kata, nomor atau susunan yang menggabungkan huruf-huruf, nomor, dan bentuk-bentuk gambar, menulis atau membacanya menyebabkan tercapainya kebaikan atau keburukan atau menciptakan pengaruh sihir tertentu pada benda atau orang. Bangsa Arab menyebut *ta'widzah* yang tertulis dengan nama *Al-Hijab*, sedang yang terbaca disebut *Ar-Ruqyah*. Sedangkan *tahwithah* mereka gunakan untuk ta'widzah yang tersusun dari kalimat-kalimat yang disertai ramuan daun-daunan kering yang ditumbuk, serta potongan-potongan batu atau logam yang memiliki kekhususan sihir.

Taqammush

Keyakinan kuno yang mengatakan bahwa arwah manusia berpindah dari satu tubuh ke tubuh lain setelah yang pertama meninggal.

Tanjim

Tindakan yang digunakan sebagai tanda dan petunjuk untuk kejadian-kejadian masa datang berdasarkan tempat dan gerakan bintang gemintang.

Premonition

Fenomena manusia yang menunjukkan bahwa seseorang mampu mengetahui perkara gaib dengan cara melihat (mimpi).

Hipnotis

Salah satu jenis kondisi gaib, terjadi pada orang yang memiliki ke-

[illegible] untuk meneri[illegible] usulan (saran) [illegible] sugesti penghipn[illegible] tujuannya adalah untuk mengaktifkan indera keenam.

Tawarud Al-Afkar

Munculnya pemikiran tertentu pada waktu bersamaan, yang terjadi pada dua orang atau lebih.

Al-Jinn

Makhluk halus berakal dan mendapat beban ibadah, akan dihitung semua amal perbuatannya, serta mampu untuk menampakkan diri dalam bentuk dan rupa (makhluk lain).

Al-Hijab

lihat *At-Ta'widzah.*

Al-Habl Al-Hindi (Tali India)

Tipuan yang dikuasai oleh sebagian orang India, dengannya mereka menjadikan orang yang menyaksikannya seolah-olah sedang memanjat tali-tali yang berdiri menegang ke udara.

Al-Hinn

Anjing bangsa jin atau kalangan rendah dari mereka.

Al-Khath fi Ar-Raml

Seseorang –disebut *zajir*– menggambar garis dengan jarinya, ia pergi menuju tanah lapang dengan ditemani anak (budak) yang membawa tempat celak, kemudian ia menggambar garis-garis yang banyak dengan cepat agar tidak diketahui berapa jumlahnya. Setelah itu, ia mulai menghapus semua garis dua-dua, jika tersisa dua garis saja, maka ia niatkan yang satu adalah pertanda keberhasilan dan tercapainya tujuan. Akan tetapi, jika yang tersisa hanya satu garis berarti ia pertanda kerugian. Pada saat orang tersebut menggambar garis-garis, anak yang bersamanya mengatakan, *"Hai dua akan 'Iyan,* cepatlah kalian jelaskan!"

Khiffah, "Al'abu [illegible]" (Sulap)

Aksi dari sekian banyak aksi sihir, intinya merupakan tipuan mata karena cepatnya gerakan serta mengalihkan perhatian orang yang menyaksikan dari satu hal ke hal lain.

Ar-Rasmu At-Tilqa`i

Gambar atau tulisan pada papan, kertas, atau dinding, terjadi dengan cara batin, orang yang menggambar mengaku bahwa yang menggambar adalah ruh yang mendiktenya untuk melakukan apa yang harus ia lakukan.

Ar-Rashd

Pekerjaan sihir yang dimaksudkan untuk menjaga barang tertentu.

Ar-Ruqa

Bacaan (mantra) atau wirid.

Az-Zajr

Kata ini digunakan untuk menerbangkan burung, yaitu dengan cara melempar burung dengan kerikil disertai teriakan agar burung tersebut terbang. Kemudian ia amati gerakan atau arah terbangnya, jika terbang ke kanan berarti pertanda optimis (pertanda baik), tetapi jika terbang ke kiri berarti menunjukkan keputusasaan (pertanda buruk).

As-Sihru

Sihir adalah semua yang samar dan halus (lembut). Asal sihir itu adalah mengalihkan sesuatu dari hakikatnya kepada yang lain, seakan-akan penyihir memperlihatkan kebatilan dalam bentuk kebenaran. Konon ia adalah sesuatu yang tidak sebenarnya, dikatakan *sahara asy-syai`a 'an wajhihi* artinya mengalihkannya.

As-Sihru Al-Abyadh (White Magic)

Sihir yang tidak menyakiti orang, tetapi untuk mengobati orang yang terkena sihir, atau untuk hiburan.

[illegible] Aswad ([illegible]k Ma[illegible])

Sihir yang digunakan untuk menyakiti orang lain dan sengaja menyenangkan setan dengan cara mempersembahkan kurban manusia, serta kekufuran dan menjauhkan diri dari bersuci.

As-Su`lah

Nama satu perempuan dari bangsa jin, ia adalah tukang sihir paling keji dari bangsa jin.

Setan

Jin yang paling bengal dan jahat.

Ath-Thalsam (rajah)

Kata yang berasal dari Yunani, digunakan untuk semua yang tidak diketahui atau tidak jelas. Dalam bidang sihir, makna *thalsam* ini tidak berbeda dengan makna *ta'widzah.*

Ath-Thiyarah (*tasya`um* (rasa pesimis))

Kata ini diambil dari nama burung, karena mereka menerbangkan burung kemudian mengamati gerakan serta arah terbangnya.

Parapsikologi

Disiplin ilmu baru yang mengkaji fenomena asing, berusaha untuk menganilisisnya dengan cara ilmiah.

Al-'Arraf

Sebutan yang sama dengan *kahin* (dukun), tetapi lebih rendah dibandingkan dukun. Karena *Kahin* (dukun) itu mengaku mengetahui masalah gaib dan masa depan, sedangkan *'Arraf* mengaku mengetahui masa depan dengan mukaddimah atau sebab-sebab yang bisa dijadikan petunjuk dari perkataan orang yang ia tanya. Sebagian orang menggunakan*'arraf* untuk orang yang mengaku mengetahui perkara gaib secara mutlak, termasuk di sini *munajjim* (ahli nujum) dan *al-hawi.*

Jenis jin yang paling kuat.

Psikologi

Ilmu yang mempelajari karakter serta tingkah laku jiwa pada makhluk, khususnya manusia.

Ilmu Al-Hai`ah

Ilmu yang membahas gerakan-gerakan bintang yang tetap dan bergerak, untuk dijadikan petunjuk –dari gerakannya– atas bentuk dan posisi bintang.

'Ummar

Jenis jin yang bersinggungan dengan manusia di tempat tingga (rumah) mereka.

Ghaul (ghost)

Nama untuk semua jin yang menampakkan diri pada para musafir, berubah-ubah warna dan bentuk serta pakaian, baik laki-laki atau perempuan, hanya saja kebanyakan perempuan. Ada pula yang mengatakan bahwa mereka adalah jenis jin dan setan yang merupakan tukang sihir mereka.

Firasat

Ilmu yang digunakan untuk menunjukkan hal-hal yang tersembunyi dengan kondisi-kondisi yang tampak.

***Al-Falaki* (astronom)**

Orang yang ahli mengamati bintang-bintang serta gerakannya. Kata ini terkadang digunakan untuk orang yang meramal masa depan dengan perantara bintang-bintang.

Kamar Parodi

Ruang segi empat, dindingnya terbuat dari benang tembaga yang

[illegible]panaskan dengan [illegible]istrik. Kamar [illegible]siapk[illegible]ntuk me[illegible]gah masuknya isyarat (gelombang) ke dalamnya.

Al-Kitabah At-Tilqa`iyah

Cara menulis dimana seorang perantara mengaku bahwa ada ruh yang mendiktenya untuk menulis.

Al-Kitabah Aj-Jilidiyah (Dermographism)

Munculnya sebagian gambar dan bentuk pada kulit yang merupakan akibat kondisi emosional tertentu.

Lauhatu Al-'Auja

Alat sederhana yang digunakan oleh orang yang mengaku bisa menghadirkan arwah untuk menerima surat-surat dari alam kematian.

Al-Ma`khudzat Ar-Ruhiyyah (Psychic export)

Memindahkan tubuh dari tempat ia berada ke tempat lain dengan cara sihir.

Al-Majlubat Ar-Ruhiyyah

Mendatangkan sebagian badan dari luar ke dalam ruang pertemuan (majelis) dengan sihir.

Al-Madzhab

Nama jenis jin yang melantunkan bait-bait syair dan terkadang membantu manusia, Hal tersebut ia lakukan karena merasa takjub terhadap diri sendiri.

Al-Mass Ar-Ruhi

Gangguan jin sehingga seseorang menjadi kesurupan.

Spiritisme

Orang-orang yang meyakini bahwa arwah orang yang sudah me-

ninggal mampu m...l dan menampakkan diri pada orang yang masih hidup, berbicara, dan berinteraksi dengan mereka.

Al-Mandil

Aksi yang bertumpu pada penglihatan yang tajam kepada wadah berisi air dan sedikit minyak, orang yang melakukan ini mengaku bisa melihat jin dan berbicara kepada mereka.

***An-Najmah Al-Khumasiyah* (bintang segi lima)**

Rumus manusia dalam dunia sihir.

An-Najmah As-Sudasiyah* (bintang segi enam) atau bintang Sulaiman *Alaihissalam

Melambangkan alam semesta dalam dunia sihir.

An-Nasyrah

sesuatu yang dibaca dan dibiarkan terbuka di atas langit kemudian digunakan untuk memandikan orang yang sakit.

***Al-wasith* (perantara atau media)**

Orang yang memiliki indera yang sangat peka, biasa dihadirkan dalam pertemuan atau majelis rohani atau tempat pelaksanaan hipnotis dan sejenisnya.

***